Seri Tipitaka

Khotbah-khotbah
Panjang
Sang Buddha

Dīgha Nikāya

Diterjemahkan dari Pāli
oleh
Maurice Walshe

DhammaCitta Press

Khotbah-khotbah Panjang

Sang Buddha

Dīgha Nikāya

NAMO TASSA BHAGAVATO ARAHATO

SAMMĀSAMBUDDHASSA

******

The Long Discourses of the Buddha
A Translation of the Dīgha Nikāya
by
Maurice Walshe

ISBN 0-86171-103-3

****

Khotbah-khotbah Panjang
Sang Buddha
Dīgha Nikāya

Penerjemah:
Team Giri Mangala Publication
Team DhammaCitta Press

Penyunting:
Team DhammaCitta Press

Perancang Sampul & Penata Letak:
Team DhammaCitta Press

****

ISBN 978-979-19666-0-3

DAFTAR ISI

****

Prakata

Dengan sangat senang, saya menulis prakata singkat ini untuk terjemahan *Dīgha Nikāya* oleh Mr. Walshe. Penerjemah buku ini adalah seorang Buddhis taat yang merupakan seorang pelajar bahasa Pali yang didukung oleh latihan meditasi. Karena itu, karya terjemahan beliau merupakan sebuah kontribusi terpenting pada materi Buddhisme.

Mr. Walshe telah bertahun-tahun aktif di dunia Buddhis Inggris. Jauh sebelum saya datang ke Inggris, nama beliau, saya kenal lewat karya esai-esainya pada seri 'The Wheel' dari Buddhist Publication Society Sri Lanka. Pada tahun 1977, guru saya, Yang Mulia Tan Ajahn Chah Subhatto dan saya sampai di London untuk menghadiri undangan organisasi English Sangha Trust di mana Mr. Walshe adalah salah satu pengurusnya. Organisasi ini telah didirikan pada 1956 untuk mendirikan Western Sangha di Inggris, dan sampai hari ini, Mr. Walshe masih konsisten aktif hampir selama tiga puluh tahun. Pada saat yang sama, beliau juga merupakan wakil presiden dari Buddhist Society of Great Britain, berkarir pada Institute of Germanic Studies di London University (di mana terjemahan-terjemahan khotbah-khotbah Meister Eckhart oleh beliau diakui), juga mempelajari Pali pada waktu luangnya.

Meskipun pelajar-pelajar Pali telah menghasilkan penerjemahan langsung Kanon Pali yang cukup akurat, kita sering kali merasakan

kurang "mendalam" pada teks-teks yang hebat ini. Sutta-sutta perlu dipelajari, direnungkan, dan dipraktikkan untuk mengerti arti sesungguhnya. Sutta-sutta tersebut adalah 'khotbah Dhamma', atau perenungan pada 'apa adanya'. Sutta-sutta tersebut bukanlah sebagai 'kitab suci' yang memberitahu apa yang harus diyakini. Ia seharusnya membaca, mendengar, memikirkan, merenungkan, dan menyelidiki realita saat ini, pengalaman saat ini pada Sutta-sutta tersebut. Kemudian, dan hanya demikian, seseorang dapat memahami secara mendalam kebenaran di luar kata-kata.

Pada terjemahan khotbah-khotbah panjang ini, Mr. Walshe telah memberikan kesempatan lagi untuk membaca dan merenungkan ajaran-ajaran Buddha.

Semoga semua yang membacanya mendapatkan manfaat dan mengembangkan latihan Dhamma.

Semoga semua makhluk terbebas dari segala penderitaan.

Semoga semua makhluk tercerahkan.

Yang Mulia Sumedho Thera
Amaravati
Great Gaddesden
Hertfordshire
England
Januari, 1986

Kata Pengantar

Dua alasan utama untuk membuat terjemahan teks Buddhis tertua ini adalah: (1) Penyebaran Buddhisme sebagai gaya hidup serius di dunia barat, dan bahkan sudah banyak tersebar ketertarikan pada Buddhisme sebagai subjek untuk dipelajari secara mendalam, dan (2) bahwa bahasa Inggris sudah bisa dianggap sebagai bahasa dunia, kendaraan bahasa yang paling luas tersebar untuk segala bentuk komunikasi. Benar, bahwa teks Pali telah diterjemahkan seluruhnya ke bahasa Inggris, terutama oleh usaha-usaha umat Buddhis yang berdedikasi di Pali Text Society, yang sekarang aktivitasnya sudah memasuki abad ke dua. Tetapi terjemahan yang ada sekarang, tata bahasanya sudah ketinggalan zaman, juga terdapat banyak kesalahan, dan karena itu, sebuah terjemahan versi modern menjadi perlu.

Pertama, dan yang terpenting, keseluruhan jasa baik terjemahan ini milik dari Yang Mulia Balangoda Ānandamaitreya Mahā Nāyaka Thera, Aggamahāpaṇḍita (meskipun beliau, tentu saja, tidak memerlukan *puñña* seperti itu) untuk meyakinkan saya bahwa saya mampu, dan karena itu, tentu saja harus melakukan tugas ini. Bagi saya, masih ada sisa kekurangan karena ketidaksempurnaannya. Mengerjakannya memberikan banyak kebahagiaan, ketenangan di saat risau, dan pencerahan.

Terima kasih banyak atas bantuan dan dorongan kepada, selain

juga Yang Mulia dan terhormat yang baru saja disinggung, untuk Yang Mulia Dr. H. Saddhātissa, seorang teman lama yang merupakan tempat saya banyak belajar, Yang Mulia Nyāñaponika yang sebelumnya menginspirasi untuk menempuh petualangan kecil penerjemahan, Yang Mulia Dr. W. Rahula yang membimbing dalam bahasa Pali pada masa awal yang penuh hambatan, dan juga Yang Mulia P. Vipassi dan Messrs K.R. Norman dan L.S. Cousins, yang bersama-sama memecahkan masalah-masalah yang ada. Selain itu, selayaknya juga disini kita menghargai YM. Achaan Cha (Bodhiñāṇa Thera) dan muridnya yang dihormati, Achaan Sumedho, yang berjasa dalam mendirikan sebuah cabang Sangha di Inggris yang berkembang sangat cepat yang menjadikan alasan untuk melakukan penerjemahan ini semakin besar; dan -- untuk yang lainnya mohon dicatat! -- masih banyak yang harus dilakukan lagi di bidang ini.

Prinsip-prinsip penerjemahan saya ini, dijelaskan dengan singkat pada bagian Pengenalan. Saya menyadari terdapat beberapa inkonsistensi kecil, juga beberapa pengulangan pada bagian catatan. Pertama, saya pikir, tidak akan menyebabkan ketidaknyamanan: hal-hal tersebut sulit dihindari semua, kemungkinan terakhirnya, terjemahan dari teks-teks ini tidak akan menggunakan alat-alat elektronik. Dan untuk pengulangan, hal-hal tersebut mungkin dapat diabaikan dalam kaitannya dengan teks karena memang teks ini sangat berulang sekali.

Terima kasih yang tulus diberikan kepada Wisdom Publication yang telah memproduksi buku ini dengan sangat baik, dan kepada Buddhist Society of Great Britain atas bantuan sumbangan dalam biaya percetakan.

MAURICE WALSHE
St Albas
Herfordshire
England
Januari, 1986

Catatan Teknis

Buku ini terdiri dari 3 bagian: Bagian Satu, terdiri dari Sutta-sutta 1-13; Bagian Dua terdiri dari Sutta-sutta 14-23; Bagian Tiga terdiri dari Sutta-sutta 24-32.

Sutta-sutta dibagi menjadi bait-bait, dan pada beberapa kasus, dibagi menjadi beberapa bagian juga. Nomor bait dan bagian disusun berdasarkan sistem yang dibuat oleh Rhys Davids. Karena itu, Sutta 16, bait 2.25 menunjukkan Sutta 16, bagian 2, bait 25. Untuk kemudahan ditulis dalam bentuk DN 16.2.25 dan di dalam indeks sebagai 16.2.25.

Nomor yang berada di atas halaman, contohnya 'i 123', merujuk pada nomor volume dan halaman pada Tipitaka Pali edisi Pali Text Society. Karena itu, 'i 123' merujuk pada Dīgha Nikāya volume satu, halaman 123. Nomor di dalam kurung kurawal yang terdapat pada teks juga menunjukkan nomor halaman.

Pada edisi ini, setiap bagian dapat dengan mudah dicari dengan kedua cara ini.

Petunjuk Pelafalan

Teks Pali dicetak di barat menggunakan sistem standar pelafalan Roman, dengan beberapa variasi kecil. Sistem yang digunakan

hampir sama, dengan penambahan satu atau dua huruf, yang digunakan untuk huruf Sansekerta. Huruf Pali, seperti Sansekerta, disusun dalam urutan yang lebih logikal dibanding huruf Roman.

> Huruf vokal memiliki nilai-nilai karakteristik:
>
> ‘Ā ī ū’ seperti digunakan pada ‘kambing’, ‘kilo’, ‘usang’.
> ‘a i u’ digunakan untuk pelafalan pendek.
> ‘e’ dan ‘o’ selalu dibaca panjang seperti (kira-kira) dalam ‘ke’ dan ‘orang’. Jika berada sebelum dua konsonan, ‘e’ dan ‘o’ juga dibaca pendek.

‘ṁ’ (juga tertulis ‘ṃ’ dan pada beberapa karya lama ditulis ‘ŋ’) sebenarnya bukan sebuah huruf vokal, tetapi sebuah tanda dari suara hidung (mungkin seperti dalam bahasa Perancis). Sekarang ini, dibaca seperti ‘ng’ seperti ‘buang’ (= ‘ṅ’).

Beberapa konsonan juga menyebabkan kesulitan bagi pelajar-pelajar dari barat. Perbedaan antara konsonan pada bagian baris awal (velar/pembacaan dengan lidah bagian belakang dekat dengan langit-langit mulut seperti huruf ‘k‘ dan ‘g’ pada bahasa Inggris) seperti berikut:

‘kh’ sama pada bahasa Indonesia biasa, seperti pada kata ‘karisma’, yang biasanya dilafalkan dengan ciri hembusan nafas sesudahnya.

‘k’ juga sama, hanya saja tanpa ada hembusan nafasnya, seperti pada ‘kilo’. Setelah huruf ‘s’, pelafalan ini juga ada: bandingkan ‘ki’ dan ‘ski’. Pada ‘ski’, huruf ‘k’ tidak sama pada ‘ki’.

‘g’ dan ‘gh’ berbeda, sama seperti pada ‘k’ dan ‘kh’, tetapi sulit untuk dibedakan bagi yang berbahasa Inggris.

‘ṅ’ seperti suara hidung seperti ‘ng’ pada ‘tang’.

Perbedaan yang sama juga terjadi di antara lima kolom untuk palatal, retroflex, dental, dan labial. Karena itu ‘c’ sama seperti pada ‘cari’.

Huruf Pali

Huruf Vokal a ā i u ū e o ṁ (ṃ ŋ)

Huruf Konsonan	*Tanpa Suara Tanpa nafas*	*Tanpa Suara dengan Nafas*	*Bersuara Tanpa Nafas*	*Bersuara dengan Nafas*	*Hidung*
Velar	k	kh	g	gh	ṅ
Palatal	c	ch	j	jh	ñ
Retroflex	ṭ	ṭh	ḍ	ḍh	ṇ
Dental	t	th	d	dh	n
Labial	p	ph	b	bh	m
Lain-lain	y r l ḷ v s h				

Pada baris retroflex (kadang-kadang disebut 'cerebral'), ujung lidah berputar balik, sedangkan pada baris dental, lidah menyentuh gigi depan atas. Semua yang berbahasa Inggris melafalkan 't' dan 'd' dengan mirip, sehingga sulit terdengar perbedaannya.

Pada konsonan sisanya, 'y' dan 's' selalu sama seperti pada 'ya', demikian juga 'ḷ' seperti 'l', 'ṭ' seperti 't', dan 'v' dilafalkan seperti 'v' atau 'w'.

Konsonan ganda dilafalkan ganda seperti pada bahasa Italia: *mettā* lebih seperti 'met tar'. Perhatikan bahwa 'kh', 'gh', dan lainnya adalah konsonan tunggal yang muncul dua huruf pada penulisan. Masing-masing diwakili oleh 1 huruf pada abjad Oriental.

Hubungan antara Sansekerta dan Pali

Akan membantu jika memiliki hubungan antara Pali dan Sansekerta. Pali, seperti dijelaskan pada sebelumnya, adalah sejenis Sansekerta yang disederhanakan.

Sansekerta pada penulisannya memilki beberapa huruf konsonan tambahan: 'ṛ' (jarang-jarang ditulis 'ṝ'), 'ḷ', 'ś', 'ṣ'.

'ṛ' awalnya merupakan suku kata 'r' seperti pada 'Brno', tetapi sekarang biasanya dilafalkan '*ri*'.

'ḷ' awalnya merupakan suku kata 'l' seperti pada 'Plzen' (atau, hampir seperti 'l' pada kata 'usil'), tetapi sekarang dilafalkan '*li*'. Catatan: Sansekerta 'ḷ' tidak sama dengan Pali 'ḷ', tetapi keduanya sama-sama jarang, sehingga tidak menimbulkan kebingungan.

'ś' adalah bunyi 'sh' tipis, seperti pada 'shin'.

'ṣ' adalah bunyi 'sh' tebal, seperti terdengar pada 'push' (menunjukkan perbedaan yang jauh dibandingkan pada kata 'shin').

Pada Pali, 'ṛ' muncul sebagai huruf vokal, biasanya sama dengan huruf vokal yang muncul di dekatnya: Sansekerta '*kṛtra*' (selesai) > Pali '*kata*'; Sansekerta '*ṛju*' (lurus) > Pali '*uju*'.

Kedua 'ś' dan 'ṣ' muncul dalam Pali sebagai 's', tetapi juga berlaku aturan umum dari 's' + konsonan: Sansekerta 's' + konsonan menjadi (tetap sama) konsonan + 'h': maka itu 'sp > ph', 'st > th', dst.

Aturan-aturan di atas bergabung pada kasus di mana satu kata-kunci: Sansekerta '*tṛṛṇā*' (haus, keinginan kuat) > Pali '*taṇhā*'. Disini, 'ṛ > a', 'ṣ > s', dan kemudian 'sṇ > ṇh'.

Kumpulan konsonan Sansekerta disederhanakan, menjadi satu konsonan tunggal atau konsonan ganda: 'Sansekerta *agni* (api) >

Pali *aggi*'; 'Sansekerta *svarga* (surga) > Pali *sagga*'; 'Sansekerta *mārga* (jalan) > Pali *magga*'; 'Sansekerta ā*tman* (diri) > Pali *attā*'; 'Sansekerta *saṃjñā* (persepsi) > Pali *saññā*'; 'Sansekerta *sparśa* (kontak) > Pali *phassa*'; 'Sansekerta *alpa* (kecil) > Pali *appa*', dst. Sebagai pengganti '*vv*' menjadi '*bb*', dan sebagai pengganti '*dy*', '*dhy*' menjadi '*jj*', '*jh*': 'Sansekerta *nirvāna* > Pali *nibbāna*'; 'Sansekerta *adya* (hari ini) > Pali ajja'; 'Sansekerta *dhyāna* (absorbsi) > Pali *jhāna*'.

Karena aturan-aturan tersebut, bentuk dari sebuah kata Sansekerta tidak dapat diterka dari kata Pali yang bermakna sama, bentuk Pali biasanya bisa diterka dari Sansekerta. Makna dari kata Sansekerta dan Pali juga tidak selalu sama.

Sehubungan dengan penyederhanaan tata bahasa, mungkin hanya perlu disinggung di sini bahwa kasus datif[1] di Sansekerta kebanyakan telah diganti oleh genitif[2] di Pali. Karena itu, pada frasa '*Namo tassa Bhagavato Arahato Sammā-Sambuddhassa* (Penghormatan pada Yang Terberkahi, Sang Arahat, Buddha yang Tercerahkan Sempurna)' kata. '*tassa*' dst. berasal dari bentuk genitif dengan makna datif. Meskipun demikian, kita akan menemukan pernyataan '*namo Buddhāya*' (Penghormatan pada Sang Buddha) dengan sebuah bentuk datif murni.

Mereka yang ingin mempelajari bahasa Pali -- yang memang disarankan! -- seharusnya mulai dari buku karya Johansson (*Pali Buddhist Text Explained to The Beginner*, Lund 1973) dan lanjut dengan Warder (*Introduction to Pali*, London (PTS), 1963). Sansekerta adalah bahasa yang sulit, tetapi buku 'Teach Yourself' oleh Michael Coulson (1976) menjelaskan dengan semudah mungkin.

---

1 **da·tif** n Ling, kata yang menduduki fungsi sebagai objek tidak langsung dari kata kerja (misal saya memberikan buku kepadanya; 'kepadanya' adalah datif) (ed.)*

2 **ge·ni·tif** a Ling, penanda hubungan milik (ed.)*

*Diambil dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) © 2008

Pendahuluan

Terjemahan ini adalah sebuah terjemahan ‘mandiri’, karena terjemahan ini memuat lengkap isi dari Dīgha Nikāya. Tidak ada yang dihilangkan, kecuali banyak terdapat pengulangan yang sangat membosankan yang merupakan sebuah ciri khas dari teks aslinya.

Teks Pali ini diterjemahkan dari ‘Tiga Keranjang’ (*Tipiṭaka*), sebuah kumpulan dari ajaran Sang Buddha yang dianggap sebagai kitab suci oleh Buddhisme aliran Theravāda, yang bisa ditemukan pada zaman sekarang di Sri Lanka, Burma, dan Thailand, dan sampai akhir-akhir ini sama berkembangnya di Laos dan Kamboja. Sekarang ini, juga telah berkembang dengan baik di Inggris dan negara-negara barat lainnya. Aliran ini mengaku bahwa telah mempertahankan ajaran asli dari Sang Buddha, dan ada alasan-alasan kuat, setidaknya untuk menganggap bahwa ajaran yang ditemukan pada kitab suci Pali yang paling mendekati apa yang benar-benar Sang Buddha ajarkan. Terlepas dari itu, *Tipiṭaka* Pali adalah satu-satunya kitab suci dari aliran awal yang dipertahankan dengan lengkap. Akan tetapi, dalam semangat Buddhisme diharapkan untuk tidak mengadopsi sikap seorang ‘Fundamentalis’ terhadap kitab suci, dan terbuka bagi pembaca Buddhis maupun non-Buddhis, teks-teks di sini diterjemahkan dengan pikiran terbuka dan kritis.

Kehidupan Sang Buddha

Siddhattha Gotama (dalam Sansekerta, Siddhārtha Gautama), yang menjadi Sang Buddha, Yang Tercerahkan, diperkirakan hidup sekitar tahun 563-483 S.M., meskipun banyak peneliti memperkirakan lebih lama dari itu.[I] Tradisi timur memiliki beberapa penanggalan alternatif, yang dipakai di Sri Lanka dan Asia Tenggara adalah 623-543. Dengan dasar ini, perayaan 2500 mangkatnya Beliau dirayakan, Buddha Jayanti, di Timur pada 1956-1957. Beliau berasal dari suku Sakya dan hidup di tepi pegunungan Himālaya, tempat lahir sebenarnya berada beberapa mil di utara dari batas negara India sekarang, di Nepal. Ayahnya, Suddhodana, adalah seorang kepala suku yang dipilih bukannya seorang raja yang seperti dikatakan sekarang, meskipun gelarnya adalah rājā -- sebuah istilah yang hanya berhubungan sebagian pada kata 'raja' dalam bahasa kita. Beberapa daerah di India Utara pada waktu itu adalah kerajaan-kerajaan, dan lainnya adalah republik, dan republik Sakya di bawah kekuasaan raja Kosala, yang berkuasa sampai ke daerah selatan.

Terlepas dari fakta-fakta yang mungkin dari banyak legenda tentang kehidupan Gotama, kita bisa menganggap berikut ini kira-kira tepat. Meskipun dibesarkan dalam kehidupan mewah, sang pangeran muda tersadarkan oleh sisi duka mendasar dari kehidupan, dan Beliau memutuskan untuk mencari sebab dan obat dari keadaan ini yang Beliau sebut *dukkha* (secara umum, tetapi masih kurang tepat diterjemahkan menjadi 'penderitaan'). Pada usia dua puluh sembilan tahun, Beliau meninggalkan kehidupan duniawi, pergi 'dari kehidupan perumah tangga menjadi tanpa-rumah' sesuai dengan tradisi yang sudah berjalan, bergabung dengan petapa pengembara (*samanas*). Beliau belajar dengan berurutan pada Āḷāra Kālāma dan Uddaka Rāmaputta, yang mengajari-Nya bagaimana mencapai keadaan meditatif yang tinggi. Menyadari, akan tetapi, pencapaian dari keadaan ini tidak menyelesaikan masalahnya, Gotama pergi sendiri dan berlatih dengan sangat keras selama enam tahun, berkumpul bersama sebuah kelompok kecil yang terdiri dari lima petapa. Namun, mendapati bahwa latihan pertapaan yang sangat keras tidak membawa pada tujuan, Beliau

meninggalkan para petapa tersebut, dan duduk di bawah sebuah pohon di tepi sungai Nerañjarā, yang sekarang dikenal sebagai Bodh Gaya, bertekad tidak akan bangkit dari tempat itu sampai pencerahan terbit. Pada malam itu, Beliau melampaui tingkatan meditatif yang sebelumnya telah diraih, dan mencapai pembebasan sempurna sebagai seorang Buddha -- yang Tercerahkan atau yang Tersadarkan. Beliau menjalani empat puluh lima tahun sisa hidup-Nya berkelana di Lembah Gangga, mengkhotbahkan ajaran yang Beliau temukan dan mendirikan Sangha atau kelompok para biarawan dan biarawati Buddhis, yang masih ada sekarang ini.

Latar Belakang Historis Dan Filosofis Pada Masa Kehidupan Sang Buddha

'Petapa dan Brahmana'

India pada zaman Sang Buddha tidak mengalami masalah kemiskinan seperti masa sekarang. Sistem kasta modern belum dikembangkan sepenuhnya, tetapi kita dapat menemukan kelemahan dalam pembagian masyarakat menjadi empat kelompok atau 'warna' (Pali *vaṇṇā*). Pembagian empat kelompok itu berawal berdasarkan penjajahan India Utara pada sekitar tahun 1600 S.M. oleh suku Aryan yang berkulit lebih putih, yang memandang rendah yang berkulit lebih gelap yang ditemukan di sana. Dalam kontekss Buddhisme, di mana ras dan gelar kebangsawanan (secara harfiah, 'mulia') itu digunakan pada kemuliaan jiwa, kita akan menggunakan kata 'Ariya', berdasarkan Pali.

Para Brahmana adalah pelindung dari pemujaan keagamaan yang dibawa ke India oleh para suku Aryan. Belakangan, pada sumber-sumber non-Buddhis, kita selalu mendengar bahwa para Brahmana menempati tempat tertinggi dalam masyarakat. Menurut sumber Buddhis (Sutta 3 contohnya), menyatakan bahwa yang tertinggi adalah Khattiya (Sansekerta *kśatriya*), kelompok Mulia atau Kesatria yang di mana Gotama berada. Sepertinya ke arah barat, para Brahmana telah memantapkan posisinya menjadi yang tertinggi, tetapi tidak halnya di lembah Gangga. Pada posisi ke tiga adalah

V*essa* (Sansekerta Vaisya) atau pedagang, dan yang terakhir adalah Sudda (Sansekerta *śudra*) atau pekerja. Di bawah ketiga itu hanya tersisa beberapa budak (kita bahkan mendengar bahwa Sudda juga memiliki seorang budak), dan beberapa yang kurang beruntung yang kemudian menjadi dikenal sebagai 'tak tersentuh'. Tetapi sebagai tambahan pengelompokan ini, ada sejumlah orang yang cukup banyak, termasuk beberapa orang wanita, yang memilih untuk keluar dari sistem masyarakat konvensional.

Di dalam teks, kita sering menemukan padanan *samaṇa-brāhmaṇā*, yang diterjemahkan menjadi 'petapa dan Brahmana'. Sementara, dalam kamus Pali Text Society menyatakan dengan tepat bahwa pernyataan padanan tersebut mengacu secara umum pada 'pemimpin kehidupan religius', dan juga benar bahwa kedua kelompok tersebut biasanya bersaing.

Situasi religius di India Utara sekitar tahun 500 S.M. sangat menarik, dan tidak diragukan sangat menunjang pengembangan dari Buddhisme dan keyakinan lainnya. Meskipun para Brahmana membentuk sebuah kependetaan turun temurun yang berkembang dengan kuat, mereka tidak pernah, seperti kelompok lainnya, yang dapat menyatakan keputusan mutlak untuk mendiskriminasikan atau bahkan memusnahkan kelompok religius lainnya. Sepertinya beberapa Brahmana tidak mengecam tindakan seperti itu, tetapi juga tidak menerima hal tersebut. Mereka merupakan sebuah kasta yang membedakannya dari yang lainnya (pada saat membaca tentang mereka dalam teks Buddhis, selalu diingatkan tentang penggambaran Pharisees dalam Perjanjian Baru, meskipun dalam kedua kasus, gambar tersebut disajikan, setidaknya ada keberpihakan). Hanya mereka yang mempelajari Ketiga Veda, mengetahui mantra-mantra mistis, dan dapat melakukan semua pengorbanan yang penting, penuh darah, dan mahal. Bahkan, tidak semua Brahmana melakukan fungsi kependetaannya; beberapa telah berhenti dan berani atau bahkan berdagang, sembari tetap lanjut melaksanakan tugas-tugas yang mereka anggap sebagai kewajibannya.

Penghuni awal (Dravidian?) yang telah tergusur oleh suku Aryan adalah pencipta dari peradaban Lembah Indus dengan kota-kota besar Harappā dan Mohenjo Dāro, semua berada di Pakistan sekarang. Dan pada peradaban ini, kita harus mencari asal dari alur ke dua dari kehidupan religius, dari para *samaṇa* (Sansekerta *śramaṇas*). Hal-hal ini kadang secara tidak masuk akal disebut sebagai 'petapa', di mana istilah ini berarti sangat bertentangan. Benar bahwa seorang *samaṇa* terkadang adalah seorang petapa, seorang yang hidup mengasingkan diri dan menutup dunia di dalam gua, tetapi umumnya adalah seorang pengembara yang memang telah 'meninggalkan duniawi' untuk hidup kurang lebih seperti kehidupan seorang petapa. Dia -- walaupun jarang, bisa juga seorang wanita -- sebenarnya, jika menggunakan istilah modern, adalah seseorang yang keluar-dari masyarakat, meskipun ada perbedaannya dibanding keluar-dari masyarakat modern setidaknya dalam satu hal penghormatan: para *samaṇa* dalam satu kelompok tidak menerima penghormatan yang kurang, dari semua kalangan bahkan para raja, dan juga para Brahmana (lihat Sutta 2, bait 25ff). Ajaran-ajaran mereka banyak dan bervariasi -- beberapa bijaksana dan beberapa sangat bodoh, beberapa spiritualistis dan beberapa materialistis. Intinya adalah mereka benar-benar bebas mengajarkan apa pun yang mereka suka, dan sangat jauh dari cercaan yang mungkin mereka terima jika mereka di tempat lain, dan diterima dengan penghormatan ke mana pun mereka pergi. Kita dapat membedakan beberapa kelompok Brahmana. Ada yang memalukan diri sendiri, dan ada yang tidak jelas arahnya, yang hanya keseriusannya mungkin hanya pada ketidaktergantungannya pada ikatan keluarga dan, setidaknya dalam teori, menjaga hidup selibat. Banyak latihan-latihan yang aneh dan sering kali menjijikkan pada kelompok pertama yang dijelaskan mendalam pada Sutta 8, bait 14. Seperti yang ditunjukkan pada sebuah catatan pada Sutta tersebut, latihan sangat keras (*tapa*) tidak seharusnya disebut sebagai 'menghukum diri' karena motivasinya sangat berbeda dengan 'penghukuman diri' pada Kristiani, yang mungkin dibandingkan hanya dari luarnya. Kata *tapa*, yang arti dasarnya 'panas', digunakan pada kedua latihan-latihan keras dan untuk hasil yang mereka inginkan untuk dicapai, yaitu kekuatan,

pengembangan berbagai kekuatan paranormal. Kepercayaan bahwa hal-hal ini dapat dicapai dengan latihan-latihan seperti itu, dan khususnya, menahan nafsu seksual. Dengan demikian, sangat jauh dari latihan keras seperti pertobatan Kristiani, untuk menebus dosa-dosa lampau, mereka melakukan latihan-latihan ini dengan harapan kekuatan yang dicapai nanti, termasuk, mungkin, kenikmatan yang sedang ditinggalkannya sementara.

Para pengembara (*paribbājaka*), beberapa yang merupakan Brahmana, memakai pakaian (tidak seperti yang lainnya, yang benar-benar telanjang), dan mereka hidup tidak semenderita yang lain. Mereka adalah ‘ahli filsafat’ yang mencetus banyak berbagai teori tentang dunia dan alam, dan senang dalam berdebat. Kanon Pali memperkenalkan kita pada enam guru yang dikenal pada masa itu, semuanya lebih tua dari Gotama. Mereka adalah Pūraṇa Kassapa, seorang amoral, Makkhali Gosāla, seorang deterministik, Ajita Kesakambali, seorang materialis, Pakudah Kaccāyana, seorang kategorialis, Nigaṇṭha Nātaputta (pemimpin Jain yang dikenal sebagai Mahāvīra), yang merupakan seorang penganut relativis dan *ecletic*, dan Sañjaya Belaṭṭhaputta, seorang agnostik skeptik atau positivis (saya meminjam sebagian besar istilah tersebut dari Jayatilleke). Perbedaan pandangan mereka disinggung oleh Raja Ajātasatthu di Sutta 2, bait 16-32.

Disamping mereka, ada para pencetus ajaran rahasia yang awalnya merupakan bagian dari Upaniṣad yang disisipkan dalam Brahmanisme ortodoks, dan doktrin-doktrin tersebut kemudian membentuk inti dari sistem Vedānta. Untuk mereka, Brahma impersonal adalah realitas tertinggi, dan tujuan dari ajarannya adalah realisasi roh atau jiwa (ātman) dari individu manusia menjadi identik dengan Diri universal (Ātman), yang merupakan sebuah istilah lain bagi brahma (Huruf besar di sini hanya untuk kejelasan saja: ajaran tersebut awalnya dan bertahan lama dalam bentuk mulut ke mulut, dan bahkan ketika dituliskan dalam abjad Oriental, perbedaan tersebut tidak dapat dilakukan, karena huruf besar tidak terdapat di abjad Timur sama sekali). Para *aupaniṣada* tidak disinggung dalam Kanon Pali, meskipun hampir (jika bukan,

mungkin, nyaris) pasti bahwa Gotama mengenal ajaran-ajaran mereka.

Telah disarankan bahwa pandangan 'Dibawah permukaan, tidak ada kontradiksi antara pencerahan tertinggi dalam Upaniṣad dan ajaran Sang Buddha' -- akan ditentang oleh banyak orang. Kita akan kembali secara singkat pada titik ini nanti. Cukup dijelaskan disini bahwa teori apa pun yang menyatakan bahwa Sang Buddha mengajarkan sebuah doktrin Diri tertinggi hanya akan berlalu karena tanpa bukti apa pun. Tidak juga benar, kadang-kadang dikatakan, bahwa di zaman India kuno, semua orang meyakini karma (sebuah hukum moral sebab dan akibat) dan kelahiran kembali, atau bahkan pada yang lain-lain. Ada juga, seperti yang kita pernah lihat, materialis, skeptis, dan pendalih, dan segala jenis teori-teori fantastis. Tidak juga dapat kita terima pernyataan bahwa Sang Buddha adalah 'seorang penganut Hindu yang melakukan perubahan agama kuno'. Terlepas dari penggunaan istilah 'yang tidak sesuai waktu/zaman' untuk istilah 'Hindu', adalah tidak benar karena Beliau menolak pengakuan dari para Brahmana sebagai penguasa religius, dan sementara itu, tidak secara total menolak keberadaan dewa-dewa mereka, yang ditempatkan pada sebuah peran yang secara mendasar tidak penting. Sejauh ini, selama Beliau merupakan bagian dari tradisi apa pun yang ada, hanya pada para samaṇa, dan seperti mereka, Beliau mengajar yang Beliau lihat cocok. Sebagai seorang guru, Beliau tidak terpengaruh pada siapa pun: Beliau setuju atau tidak setuju dengan tradisi atau pandangan-pandangan lain sepenuhnya sesuai dengan persepsi tertinggi kebenaran. Dan tentu saja, tepat untuk mengatakan bahwa situasi di India pada waktu itu sangat mendukung untuk penyebaran ajaran-Nya, sementara umur panjang dari Sang Guru menjadikan ajaran-Nya berdiri dengan kokoh pada masa kehidupan-Nya dan dibawah arahan-Nya.

Bagian-Bagian Utama Sang Ajaran

Bagian-bagian utama ajaran Sang Buddha hanya perlu dirangkum secara singkat di sini. Dalam khotbah pertama-Nya (Saṁyutta

Nikāya 56.11), Sang Buddha mengajarkan bahwa ada dua ekstrem yang harus dihindari: pemuasan nafsu berlebih pada satu sisi, dan penyiksaan diri pada sisi lainnya. Beliau telah memiliki pengalaman pribadi untuk keduanya. Buddhisme dikenal dengan jalan tengah di antara dua ekstrem ini, dan juga di antara beberapa pasangan yang berseberangan, seperti eternalisme dan anihilisme (lihat Sutta 1, bait 1.30ff. dan bait 3.9ff.).

Empat Kebenaran Mulia

Rumusan ajaran yang paling sederhana dan jelas adalah dalam bentuk Empat Kebenaran Mulia:

1. Penderitaan (*dukkha*);
2. Penyebab Penderitaan (*dukkha-samudaya*), yaitu ketagihan (*taṇhā*);
3. Berakhirnya Penderitaan (*dukkha-nirodha*);
4. Jalan Menuju pada Berakhirnya Penderitaan (*dukkha-nirodha-gāminī-paṭipadā*), yaitu Jalan Mulia Berunsur Delapan (*ariya-aṭṭhangika-magga*). Jalan Mulia Berunsur Delapan terdiri dari:

    (1) Pandangan Benar (*sammā-diṭṭhi*) (catatan: ini tunggal, bukan jamak),
    (2) Pikiran Benar (*sammā-sankappa*),
    (3) Ucapan Benar (*sammā-vācā*),
    (4) Perbuatan Benar (*sammā-kammanta*),
    (5) Penghidupan Benar (*sammā-ājīva*),
    (6) Usaha Benar (*sammā-vāyāma*),
    (7) Perhatian Benar (*sammā-sati*),
    (8) Konsentrasi Benar (*sammā-samādhi*).

Untuk penjelasan lengkapnya, lihat Sutta 22, bait 18-22.

Delapan tahapan ini dapat dirangkum menjadi tiga kelompok, yaitu I. Moralitas (*sīla*) (tahap 3-5), II. Konsentrasi (*samādhi*) (tahap 6-8), dan III. Kebijaksanaan (*paññā*) (tahap 1-2). Terlihat bahwa urutan dalam rangkuman berbeda. Ini dikarenakan, diperlukan kebijaksanaan

awal untuk memulai Sang Jalan, realisasi kebijaksanaan tertinggi akan mengikuti pengembangan dari moralitas dan konsentrasi (cf. Sutta 33, bait 3.3(6)).

Tahapan Sang Jalan

Perkembangan pada Sang Jalan menuju pada berakhirnya penderitaan, yang merupakan Nibbāna, dijelaskan di banyak tempat, khususnya di dalam Sutta 2, di dalam sebuah penjelasan yang diulang sama persis dalam Sutta-Sutta ini.[II] Latihan meditasi yang paling mendasar dijelaskan pada Sutta 22. Penembusan kesucian dicapai dalam empat tahapan, masing-masing dibagi menjadi dua: jalan (*magga*) dan hasil (*phala*). Dengan mencapai tingkatan pertama, seseorang tidak lagi hanya menjadi 'orang awam' (*puthujjana*), dan menjadi orang suci (*ariya-puggala*). Tahapan-tahapan atau 'momen-momen Sang Jalan' merujuk pada istilah-istilah hancurnya sepuluh belenggu berurutan. Penjelasan baku tahapan-tahapan ini diberikan pada banyak bagian.

Pada tahapan pertama, ia 'memasuki Arus' dan menjadi seorang Pemenang-Arus (*sotāpanna*) melalui sebuah pengalaman, juga dirujuk (sebagai contoh, dalam Sutta 2, bait 102) sebagai 'terbukanya mata-Dhamma'. Momen-jalan pertama langsung disusul oleh hasil (*phala*), dan demikian pula ketiga jalan lainnya. Pada Jalan Pertama, ia dikatakan telah 'merasakan sekejap Nibbāna' (cf. *Visuddhimagga* 22.126), dan karena itu, tiga dari lima belenggu rendah telah disingkirkan selamanya: 1. keyakinan tentang personalitas (*sakkāya-diṭṭhi*), yaitu, keyakinan pada sebuah diri; 2. keragu-raguan (*vicikicchā*); dan 3. kemelekatan pada upacara dan ritual (*sīlabbata-parāmāsa*). Dengan kata lain, dengan telah merasakan kenyataan dengan sekejap dan mengetahui kepalsuan dari keyakinan-diri, ia menjadi tak tergoyahkan dan tidak akan lagi bergantung pada bantuan luar. Ia yang telah mencapai kondisi ini, dikatakan, tidak akan terlahir dalam 'keadaan yang menyedihkan' dan dijamin pencapaian Nibbāna setelah, paling banyak, tujuh kehidupan lagi.

Pada tahapan ke dua, ia menjadi seorang Yang-Kembali-Sekali

(*sakadāgāmī*), yang telah melemahkan belenggu ke empat dan ke lima dengan sangat besar: 4. nafsu sensual (*kāma-rāga*) dan 5. keinginan buruk (*vyāpāda*). Orang seperti itu akan mencapai Nibbāna setelah paling banyak satu kali lagi terlahir sebagai manusia. Menarik jika kita perhatikan bahwa hawa nafsu dan dengki yang sangat kuat itu masih tetap bertahan lama tetapi dalam bentuk yang lemah.

Pada tahapan ke tiga, ia menjadi Yang-Tidak-Kembali (*anāgāmī*), yang telah menghancurkan belenggu ke empat dan ke lima. Ia tidak memiliki kemelekatan pada dunia ini, dan setelah meninggal, ia akan terlahir di alam yang lebih tinggi, di dalam salah satu dari alam Kediaman-Murni (lihat *Kosmologi*), dan akan mencapai Nibbāna di sana tanpa kembali ke dunia ini. Juga disinggung di dalam Saṁyutta Nikāya 22.89, Yang Mulia Khemaka memberikan penjelasan seperti apa rasanya jika menjadi seorang Yang-Tidak-Kembali.

Terakhir, pada tahap ke empat, ia menjadi seorang Arahat (Sansekerta *Arhat*, secara harfiah, 'yang layak'), dengan hancurnya lima belenggu tinggi: 6. kehausan keberadaan di dalam Alam Rupa (*rūpa-rāga*), 7. kehausan keberadaan di Alam Tanpa Rupa (*arūpa-rāga*), 8. kesombongan (*māna),* 9. kegelisahkan (*uddhacca*), 10. ketidaktahuan (*avijjā).* Untuknya, tugas telah selesai, dan orang tersebut akan mencapai Nibbāna terakhir 'tanpa sisa' pada saat meninggal.

Mungkin perlu ditambahkan bahwa terdapat dua pendapat yang tersebar dengan luas di Timur. Yang pertama adalah pada masa yang tidak mendukung ini, tidak mungkin menjadi seorang Arahat. Yang berikutnya, pandangan yang lebih tidak pesimistik bahwa umat awam dapat mencapai tiga jalan pertama, hanya bhikkhu yang dapat menjadi Arahat. Tidak ada rujukan dari kitab suci untuk kedua pendapat ini. Juga harus disinggung bahwa ideal Arahat itu sepenuhnya sah dan cocok pada semua aliran Buddhisme. Seperti juga, konsep Bodhisattva, yang meninggalkan kenikmatan Nirvāṇa untuk membawa semua makhluk pada pencerahan, yang dianggap ciri khas dari aliran Mahāyāna yang bertolak belakang dengan

Hīnayāna,[III] sebenarnya juga terdapat dalam Buddhisme Theravāda. Perbedaan antaraliran adalah penekanannya, dan tidak terdapat jurang yang tidak dapat dihubungkan seperti yang dibayangkan oleh beberapa orang, terutama di barat. Tetapi, bukan tugas kita untuk masuk dalam masalah itu di sini.

Nibbāna atau Nirvāṇa

Bentuk Sansekerta *Nirvāṇa* lebih dikenal di barat dibandingkan Pali *Nibbāna.* Banyak terdapat kesalahpahaman tentang hal ini. Bahkan dikatakan oleh salah satu ahli yang humoris bahwa kita semua sebenarnya salah mengerti tentang Nirvāna, karena sampai kita telah merealisasikan, kita tidak dapat tahu seperti apa sebenarnya. Tetapi jika kita tidak dapat mengatakan tentang *hal itu*, kita dapat setidaknya mengatakan apa yang *bukan hal itu*. Robert Caesar Childers, dalam kamus Pali yang terkenal dan masih tetap berguna sekarang (1875), memberikan sebuah artikel panjang lengkap, yang merupakan sebuah pembahasan singkat, demi kepuasannya untuk membuktikan bahwa Nibbāna mengacu pada lenyap total, dan pandangan ini, meskipun pasti salah, masih tetap cocok dengan beberapa kalangan ahli di barat. Dan akan sangat aneh jika Buddhis harus menempuh seluruh jalan itu sampai mencapai tingkat Arahat hanya untuk penghancuran total yang merupakan pandangan materialis, dan banyak pandangan orang awam pada zaman sekarang, yang dianggap akan terjadi pada kita semua, baik, jahat, dan netral, pada akhir dari kehidupan sekarang. Memang benar bahwa beberapa pendapat yang mendukung ide ini berasal dari etimologi dari istilah (*nir* + *vā* = 'padam' seperti pada sebuah pelita). Berbeda halnya, kita dapatkan penjelasan Nibbāna yang sangat berbeda. Di dalam Sutta 1.3.20, istilah tersebut digunakan untuk 'kebahagiaan tertinggi', didefinisikan sebagai pemuasan dari lima indria - yang tentu saja penggunaan kata non-Buddhis, meskipun hal itu tidak jelas di sumber-sumber prabuddhis. Dengan demikian, kita temukan dua arti dari istilah Nibbāna yang bertolak belakang: 1. 'lenyap', 2. 'kebahagiaan tertinggi'. Dan meskipun kedua ini digunakan dengan tidak tepat pada contoh tersebut, keduanya muncul dalam teks asli.

Dalam menyingkapi masalah ini, baiknya kita mengingat kata-kata Yang Mulia Nyāṇatiloka dalam *Buddhist Dictionary*:

> Kita tidak dapat terlalu sering dan terlalu menghayati untuk menekankan fakta bahwa bukan hanya untuk realisasi Nibbāna saja, tetapi juga untuk sebuah pengertian teoritis tentangnya, hal tersebut adalah sebuah keharusan dari awal untuk sepenuhnya mengerti arti Anattā sepenuhnya, tanpa ego, dan kesemuan dari segala bentuk keberadaan. Tanpa sebuah pemahaman seperti itu, kita pasti akan salah mengerti tentang Nibbāna -- sesuai dengan salah satu dari pembelajaran metafisik atau materialistik -- salah satu dari penghancuran ego, atau sebagai keberadaan abadi dimana Ego atau Diri akan ke sana atau bergabung dengannya.

Maksud dari hal ini adalah bahwa untuk 'mengerti' Nibbāna, ia setidaknya harus telah 'memasuki Arus' atau mencapai Jalan Pertama, dan artinya telah menyingkirkan belenggu keyakinan-personalitas. Meskipun para ahli tetap akan terus melihat bahwa hal tersebut bagian dari tugasnya, mereka mungkin seharusnya memiliki rasa malu yang cukup untuk menyadari bahwa hal ini merupakan sesuatu diluar kemampuan diskusi ilmiah murni. Di dalam sistematisasi Abhidhamma, Nibbāna hanya dikelompokkan menjadi 'elemen tidak berkondisi' (*asankhata-dhātu*), tetapi tanpa ada pendefinisian di sana. Nibbāna sebenarnya adalah lenyapnya dari 'tiga api' keserakahan, kebencian, dan delusi, atau hancurnya dari 'kekotoran' (*āsavā*) dari nafsu-indria, perwujudan, pandangan salah, dan ketidaktahuan. Karena entitas 'diri' individual sebenarnya tidak nyata, tidak dapat dikatakan dihancurkan di Nibbāna, tetapi *ilusi* terhadap diri yang dihancurkan.

Sungguh aneh, di dalam *Kamus Pali-Inggris*, dikatakan bahwa Nibbāna adalah 'hanya sebuah keadaan moral ... karena itu, tidak adiduniawi.' Sebenarnya, Nibbāna adalah satu-satunya elemen adiduniawi yang ada dalam Buddhisme, karena itulah tidak ada usaha untuk mendefinisikannya dalam terminologi tuhan personal, diri yang lebih tinggi, atau sejenisnya. Hal tersebut tidak dapat

dijelaskan dengan kata-kata. Tetapi, hal itu bisa direalisasikan, dan realisasi itu merupakan tujuan dari latihan dan praktik Buddhis. Meskipun tidak dapat ada penjelasannya, rujukan-rujukan positif tentang Nibbāna tersedia: dengan demikian, pada Dhammapada 205 dan beberapa tempat lainnya dikatakan 'kebahagiaan tertinggi' (*paramaṁ sukhaṁ*), dan kita bisa menyimpulkan hal ini dengan kutipan terkenal dari Udāna 8.3:

> Ada, para bhikkhu, yang Tidak dilahirkan, Tidak menjelma, Tidak terbentuk, Tidak berpadu (*ajātaṁ abhūtaṁ akataṁ asankhataṁ*). Jika tidak ada yang Tidak dilahirkan ..., maka tidak ada pembebasan yang mungkin bagi yang terlahir, menjelma, terbentuk, berpadu. Tetapi karena ada yang Tidak terlahir, Tidak ada penjelmaan, Tidak terbentuk, Tidak berpadu, maka ada pembebasan yang mungkin bagi yang terlahir, menjelma, terbentuk, berpadu.

Inilah, pada saat yang sama juga, mungkin jawaban terbaik yang bisa kita berikan tentang *Ātman* Upaniṣadic. Buddhisme tidak mengajarkan hal-hal seperti itu -- meskipun demikian, kutipan di atas tentu dapat diaplikasikan pada *Ātman* menurut pengertian Vedānta, atau bahkan pada konsepsi Tuhan pada Kristiani. Meskipun demikian, bagi pengikut kepercayaan-kepercayaan tersebut, hal tersebut merupakan penjelasan yang tidak cukup, dan penambahan-penambahan oleh mereka akan menjadikan hal tersebut tidak bisa diterima oleh Buddhis. Akan tetapi, bisa dikatakan bahwa pertanyaan ini mewakili dasar fundamental dari semua agama-agama besar, juga memberikan kriteria untuk membedakan agama sejati dari yang bukan, seperti Marxisme, humanisme, dan sejenisnya.

Tiga Karakteristik (tilakkhaṇa)

Rumusan untuk tiga karakteristik (juga dikenal dengan 'tanda-tanda dari makhluk', 'signata', dsb.) ditemukan pada banyak bagian (dalam bentuk panjang dari Dhammapada 227-9 yang singkat). Isinya:

1. 'Semua *sankhārā*[IV] (perpaduan) adalah tidak permanen': *Sabbe sankhārā anicca*
2. 'Semua *sankhārā* tidak memuaskan': *Sabbe sankhārā dukkhā*
3. 'Semua *dhamma* (segala hal, termasuk yang tidak berkondisi adalah tanpa diri': *Sabbe dhammā anattā*

Yang pertama dan ke dua dari karakteristik ini berlaku pada semua hal-hal duniawi, semua yang 'ada' (*sankhārā* dalam artian yang seluas-luasnya). Yang ke tiga merujuk pada elemen yang tidak berkondisi (*a-sankhata*, bukan *sankhāra*, yaitu Nibbāna*).* Hal ini tidak 'ada' (secara relatif), tetapi ADA.

Dengan demikian, tidak ada yang abadi, semua hal berubah dan lenyap. Tidak ada yang sepenuhnya memuaskan: *dukkha*, secara umum diartikan 'penderitaan', memiliki arti luas dari ketidakpuasan, frustasi, rasa sakit dalam tingkatan apa pun. Bahkan hal-hal yang menyenangkan akan berakhir atau menjadi tidak menarik, dan aspek kehidupan yang menyakitkan telah dikenal dengan baik dan menjadi umum untuk didiskusikan.

Dua karakteristik pertama mungkin bisa dipahami tanpa usaha yang keras, meskipun penembusan mendalamnya lebih sulit. Untuk karakteristik ke tiga yang sering memancing banyak kontroversi dan salah pengertian.

An-attā (Sansekerta, *an-ātman*) adalah bentuk negatif dari *attā/ātman* 'diri'. Sejauh ini sudah jelas. Dalam penggunaan umum dari *attā* adalah untuk kata ganti yang digunakan pada semua orang, tunggal, dan jamak, yang berarti 'diriku', 'dirinya', 'diri kita', 'diri mereka', dll. Tidak ada implikasi metafisikal sama sekali. Berikutnya adalah diri pada kehidupan sehari-hari, yang sepenuhnya relatif, dan kebenaran konvensional hanya karena hal tersebut merupakan ekspresi dalam komunikasi sehari-hari yang memang tidak dapat dihindari. Sebagai kata benda, *attā* bagi para Buddhis berarti sebuah entitas khayalan, yang dikatakan 'diri', yang tidak benar-benar ada. Lima *khanda* atau kumpulan, yang membentuk personalitas empiris kita (lihat Sutta 22, bait 14), bukan ada diri di dalamnya, secara

individual ataupun kolektif. Yang kita sebut 'diri' adalah sesuatu yang palsu. Meskipun demikian, hal tersebut merupakan sebuah konsep yang kita lekati dengan kuat.

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa teori apa pun yang diajarkan oleh Sang Buddha, doktrin seperti Diri Yang Lebih Tinggi Upaniṣad hanya dapat berlalu tanpa bukti. Hal ini muncul dari corak ke tiga: semua *Dhamma* adalah tanpa diri. Istilah *Dhamma* di sini termasuk Nibbāna, tujuan tertinggi Buddhis. Dengan demikian, hal ini secara langsung menyatakan bahwa tidak ada 'Diri Yang Lebih Tinggi'. Ada yang meyakini bahwa apa yang diajarkan oleh Sang Buddha dan apa yang diajarkan Upaniṣad adalah selaras. Tetapi pada tingkatan yang lebih dalam, hal tersebut tentu saja berbeda. Tentu dapat disangkal bahwa Sang Buddha menganggap istilah 'diri', yang baginya merupakan sesuatu yang sekejap, yang tidak pantas, dan menggelikan sebagai realitas tertinggi, apa pun jenisnya. Mendebatkan argumen-argumen ini lebih jauh tidak akan menghasilkan apa-apa.

Tingkatan Kebenaran

Sebuah aspek yang penting dan sering terlewatkan dalam pengajaran Buddhis adalah tentang tingkatan kebenaran, tanpa pemahaman yang benar akan membawa pada banyak kesalahan-kesalahan. Sering kali khotbah Sang Buddha yang terdapat pada Sutta-sutta membahas tentang kebenaran konvensional atau kebenaran relatif (*sammuti-* atau *vohāra-sacca*), sesuai dengan di mana orang-orang dan benda-benda ada seperti yang dilihat oleh pengertian polos. Namun di lain tempat, ketika berkhotbah pada pendengar yang dapat memahami makna ini, Beliau berkata dengan istilah kebenaran sejati (*paramattha-sacca*), sesuai dengan di mana 'keberadaan hanyalah sebuah proses dari fenomena fisik dan mental di dalam, atau di luar, di mana, tidak ada entitas-ego sesungguhnya ataupun zat apa pun yang ada yang dapat ditemukan' (*Buddhist Dictionary* pada bagian *Paramattha*). Pada Abhidhamma, seluruh penjelasan menggunakan kebenaran sejati. Banyak 'paradoks Zen' dan sejenisnya tersebut memiliki karakter

yang membingungkan karena menggunakan istilah-istilah sejati, bukan kebenaran relatif. Pemahaman penuh kebenaran sejati dapat, tentu saja, hanya didapatkan dengan pemahaman mendalam, tetapi mungkin saja untuk perlahan menyadari perbedaannya. Bahkan, sepertinya ada kesejajaran yang dekat di zaman modern dalam perbedaan pandangan dunia yang polos dan pandangan para ahli fisika, kedua pandangan tersebut menggunakan konsep dan cara pandang masing-masing. Dengan demikian, secara konvensional, atau sesuai dengan sudut pandang dunia yang polos, ada benda-benda padat seperti meja dan kursi, dimana menurut ilmu fisika, pernyataan kepadatan tersebut merupakan hanya sebuah ilusi, dan apa saja bisa menjadi sifat sejati dari materi, tentu saja sesuatu yang sangat berbeda dengan apa yang diterima oleh indria-indria kita. Meskipun demikian, ketika para fisikawan sedang tidak 'bekerja', mereka juga menggunakan meja dan kursi padat seperti yang lainnya.

Dengan cara yang sama, semua pernyataan seperti 'Aku', 'diri', dan seterusnya selalu sesuai dengan kebenaran konvensional, dan Sang Buddha tidak pernah ragu untuk menggunakan kata *attā* 'diri' (dan juga dengan makna jamak: 'kalian', dst.)[V] dalam pengertian konvensional dan untuk kemudahan. Bahkan, terlepas dari semua yang bertentangan, tidak ada bukti sedikit pun bahwa Beliau pernah menggunakannya dalam pengertian lain kecuali ketika mengutip pandangan-pandangan lain secara kritis, dan seperti yang muncul dengan jelas dari beberapa Sutta yang diterjemahkan di sini.

Faktanya, hal tersebut harus ditekankan bahwa kebenaran konvensional terkadang sangat penting. Keseluruhan doktrin karma dan kelahiran ulang hanya berlaku pada lingkup kebenaran konvensional. Itulah sebabnya mengapa, dengan membebaskan diri kita dari sudut pandangan-pandangan kebenaran konvensional kita, akan terlepas dari ranah hukum karma. Penolakan dari gagasan kelahiran ulang pada Buddhisme, juga, terkadang disebabkan oleh kesalahpahaman tentang sifat dari kedua kebenaran tersebut. Selama kita masih 'awam' yang belum tercerahkan, pikiran kita terbiasa untuk bekerja dalam terminologi 'aku' dan 'milikku', bahkan jika

dalam teori, kita mengetahuinya lebih baik. Hal ini tidak akan terjadi sampai kecenderungan telah sepenuhnya dimusnahkan dimana pencerahan penuh dapat terbit. Pada Saṁyutta Nikayā 22.89, Yang Mulia Khemaka, yang merupakan seorang Yang-Tidak-Kembali, menjelaskan bagaimana 'sisa-sisa halus dari kesombongan 'Aku', keinginan 'Aku', yang tidak tercabut sepenuhnya, tersembunyi, yang berkecenderungan untuk berpikir: 'Aku', masih tetap ada, bahkan pada tahapan yang sudah maju itu.

Mungkin penjelasan terbaik tentang sikap Sang Buddha tentang kebenaran diberikan oleh Jayatilleke dalam *The Early Buddhist Theory of Knowledge* (1993, 361ff). Mungkin disinggung bahwa untuk mereka yang sulit mendapatkan karya ini, buku ke dua beliau, yang terbit setelah beliau wafat, *The Message of the Buddha* (1975), lebih mudah untuk dicerna. Jayatilleke telah dikritik karena menyamakan filosofi Buddhisme terlalu dekat dengan pemahaman aliran modern positifme logis. Untuk hal ini, mungkin lebih baik beliau jelaskan sendiri melalui tulisannya:

> Sang Buddha, lagi adalah pemikir paling awal dalam sejarah yang mengakui fakta bahwa bahasa cenderung untuk terdistorsi dalam kasus tertentu tentang sifat dari realitas dan menekankan pentingnya untuk tidak salah arah karena bentuk-bentuk linguistik dan konvensi. Pada kasus ini, beliau telah melihat ini jauh sebelumnya tentang linguistik modern atau filosofer analitis. (*The Message of the Buddha*, 33)

Sepertinya, sulit untuk menemukan kesalahan pernyataan tersebut. Jayatilleke melanjutkan:

> Beliau adalah orang yang pertama kali memilah pertanyaan dan pernyataan yang tidak bermakna dengan yang penuh makna. Seperti dalam ilmu pengetahuan, Beliau mengenali persepsi dan kesimpulan yang berdasar sebagai sumber pengetahuan kembar, tetapi ada satu perbedaan. Untuk persepsi, sesuai dengan Buddhisme, termasuk dalam

> bentuk-bentuk supranatural juga, seperti telepati dan melihat masa depan. Ilmu pengetahuan tidak dapat mengabaikan fenomena seperti itu, dan sekarang, ilmuwan Soviet dan juga barat, yang mengakui keabsahan dari persepsi supranatural dengan bukti-bukti percobaan.

Mungkin kebanyakan pembaca akan akhirnya mengakui bahwa kemungkinan Sang Buddha mengetahui beberapa hal yang baru belakangan ini ditemukan atau diterima oleh ilmu pengetahuan modern. Kita akan membiarkan hal ini seperti apa adanya.

Kamma

Dalam Sansekerta, kata ini adalah, *karma*, yang lebih dikenal oleh orang-orang barat, tetapi maknanya dalam konteks non-Buddhis tidak selalu sama dengan Buddhisme, karena itu, lebih menguntungkan untuk menggunakan kata kamma dalam bahasa Pali. Secara harfiah, arti dari kata itu adalah 'perbuatan', dan dalam Anguttara Nikāya 6.63, Sang Buddha mendefinisikannya sebagai kehendak (*cetanā*). Karena itu, kamma adalah semua perbuatan sengaja, baik atau buruk (dalam Pali, *kusala* 'terampil, bermanfaat' atau *akusala* 'tidak terampil, tidak bermanfaat'). Sebuah perbuatan baik biasanya akan membawa pada hal yang menyenangkan bagi si pelaku, dan sebuah perbuatan buruk pada hasil yang tidak menyenangkan. Kata Pali (dan Sansekerta) yang tepat untuk hasil-hasil tersebut adalah *vipāka* ('mematangkan'), meskipun karma/ kamma cenderung pada praktiknya digunakan secara bebas untuk hasilnya maupun perbuatannya -- bahkan kadang-kadang bagi mereka yang sudah mengerti. Tetapi, kita harus menyadari perbedaan ini.

Pertanyaan yang kadang-kadang diberikan, apakah ada kehendak-bebas dalam Buddhisme. Jawabannya sudah jelas: setiap perbuatan merupakan pengaplikasian dari pilihan baik atau buruk. Dengan demikian, meskipun tindakan-tindakan kita terbatas oleh pilihan-pilihan, tindakan-tindakan itu tidak sepenuhnya sudah ditentukan sebelumnya.

Dalam era komputerisasi, mungkin bisa membantu bagi beberapa orang untuk mengumpamakan *kamma* sebagai 'programming' masa depan kita. Karena itu, 'bentukan-bentukan *karma*' (*sankhāra*) yang akan dibahas nanti adalah 'program'-nya yang -- karena ketidaktahuan -- dilakukan pada kehidupan lampau. Tujuan dari latihan, tentu saja, untuk melampaui semua *kamma*. Tentang cara untuk maju menuju tujuan itu diberikan dalam banyak Sutta, dan khususnya pada bagian pertama Dīgha Nikāya.

Dua Belas Mata Rantai Sebab Yang Bergantungan

Rumusan terkenal ini banyak ditemukan di berbagai bagian pada Kanon, dan juga digambarkan dalam *thanka* Tibetan dalam bentuk roda dengan dua belas jari-jari. Istilah Pali *paṭicca-samuppada* (Sansekerta *pratītya-samutpāda*) biasanya diterjemahkan menjadi 'Sebab Yang Bergantungan', meskipun Edward Conze lebih memilih 'Saling Produksi Yang Berkondisi'. Hal ini telah banyak diperdebatkan oleh ahli-ahli barat, ada beberapa yang membuat teori-teori aneh tentang subjek ini. Rumusan biasanya seperti berikut:

1. Ketidaktahuan mengondisikan 'Bentukan-Karma' (*avijjā-paccayā sankhāra*);
2. Bentukan-Karma mengondisikan Kesadaran (*sankhāra-paccayā viññāṇaṁ*);
3. Kesadaran mengondisikan Batin-dan-Jasmani (secara harfiah, 'Nama-dan-Rupa': *viññāṇa-paccayā nāma-rūpaṁ*);
4. Batin-dan-Jasmani mengondisikan Enam Landasan-Indria (*nāma-rūpa-paccayā saḷāyatanaṁ*);
5. Enam Landasan-Indria mengondisikan Kontak (*saḷāyatana-paccayā phasso*);
6. Kontak mengondisikan Perasaan (*phassa-paccayā vedanā*);
7. Perasaan mengondisikan Nafsu Keinginan (*vedanā-paccayā taṇhā*);
8. Nafsu Keinginan mengondisikan Kemelekatan (*taṇhā-paccayā upādānaṁ*);
9. Kemelekatan mengondisikan Perwujudan (*upādāna-paccayā bhavo*)

10. Perwujudan mengondisikan Kelahiran (*bhava-paccayā jāti*);
11. Kelahiran mengondisikan (12) Pelapukan-dan-Kematian (*jāti-paccayā jarā-maraṇaṁ*)

Untuk memahami dengan baik, lebih mudah dengan urutan terbalik. Dalam Sutta 15, bait 2, Sang Buddha berkata kepada Ānanda: 'Jika engkau ditanya: "Apakah Pelapukan-dan-kematian merupakan sebuah kondisi keberadaannya?" engkau seharusnya menjawab: "Ya." Jika ditanya: "Apakah yang mengondisikan pelapukan-dan-kematian?" engkau seharusnya menjawab: "Pelapukan-dan-kematian dikondisikan oleh kelahiran," dan seterusnya. Karena itu, jika tidak ada kelahiran, maka tidak ada pelapukan-dan-kematian: kelahiran adalah sebuah kondisi yang wajib untuk kemunculannya.

Sesuai dengan pandangan umum, yang memang pasti benar, tetapi mungkin bukan satu-satunya cara untuk memahami hal ini, dua belas mata rantai (*nidāna*) tersebar pada tiga kehidupan: 1-2 adalah kehidupan lampau, 3-10 adalah kehidupan sekarang, dan 11-12 pada kehidupan yang akan datang. Karena itu, pengembangan dari *'bentukan-bentukan-kamma'* kita atau pola kebiasaan itu dikarenakan ketidaktahuan kita yang lampau (sesuai dengan fakta bahwa 'kita' belum tercerahkan). Pola-pola ini mengondisikan munculnya sebuah kesadaran baru dalam rahim, di mana sebuah kompleks psikologi-fisik baru muncul menjadi makhluk hidup, dilengkapi dengan enam landasan-indria (penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa, dan sentuhan, dengan pikiran sebagai indria ke enam). Kontak pada salah satu indria tersebut dengan objek-indria (gambar, suara, dsb.) menghasilkan perasaan, yang bisa menyenangkan, tidak menyenangkan, atau netral. Karena perasaan menyenangkan, keinginan, atau nafsu muncul. Kaitan dari kesadaran sampai perasaan adalah hasil dari perbuatan lampau (*vipāka*), dimana nafsu keinginan, kemelekatan dan proses perwujudan adalah atas dasar kehendak (yaitu, *kamma*), dan karena itu, akan memiliki hasil di masa yang akan datang. Bahkan mereka berurutan bersama proses kelahiran (kembali) (karena ketidaktahuan) yang telah kita saksikan sebelumnya, dan kelahiran

tidak dapat dihindari akan membawa pada kematian. Ini adalah proses yang terus-menerus yang bagi kita, makhluk yang belum tercerahkan, terjebak di dalamnya.

Anehnya, dalam Dīgha Nikāya, kita tidak dapat menemukan ke dua belas mata-rantai ini. Langkah-langkah dari perasaan sampai pelapukan-dan-kematian ada disinggung dalam Sutta 1, bait 3.71, sementara dalam dua penjelasan utama dalam buku ini, proses ini ditelusuri kembali hanya dimulai pada kehidupan ini, yaitu, menuju pada kesadaran dan batin-dan-jasmani, yang dikatakan saling mendukung. Dengan demikian, dalam Sutta 14, kita memiliki sebuah kumpulan sepuluh langkah yang seharusnya biasanya dua belas, sementara dalam Sutta 15, tetap lebih menarik perhatian, enam landasan-indria dihilangkan, sehingga total menjadi hanya sembilan mata rantai. Dalam bagian lain dalam Kanon, ada perluasan sesekali melebihi dua belas mata rantai yang dijelaskan di sini, tetapi dua belas mata rantai ini merupakan rumusan baku. Sepertinya para pengulang (*bhāṇakā*) Dīgha memiliki tradisi mereka sendiri yang mereka pegang dengan teguh.

Sementara, kita seharusnya tentu saja tidak melakukan kesalahan Ānanda (Sutta 15, bait 1) yang berpikir bahwa keseluruhan hal tersebut mudah untuk dimengerti, kita dapat memahami secara umum, khususnya tentang mata rantai dalam urutan terbalik, seperti cara Sang Buddha menjelaskannya pada Ānanda. Setidaknya kita akan mendapati bahwa hal itu tidak terlalu tidak beraturan atau tidak masuk akal seperti yang dimaksudkan oleh para ahli dari barat.

Kelahiran Kembali

Terdapat beberapa orang barat yang tertarik dalam berbagai hal Buddhisme, tetapi mendapati ide kelahiran ulang merupakan batu ganjalan, diantaranya, karena mereka mendapati hal tersebut tidak menyenangkan dan/atau sangat luar biasa, atau dalam beberapa kasus karena sulit untuk digabungkan dengan ide ‘tanpa-diri’. Beberapa pertimbangan seperti itu terkadang menjadikan mereka

menyatakan bahwa Sang Buddha sama sekali tidak mengajarkan kelahiran kembali, atau jika Beliau mengajarkan, ini hanya untuk konsumsi populer/kebanyakan, karena pendengarnya tidak dapat menerima kenyataan. Semua pandangan seperti itu berdasarkan dari berbagai jenis kesalahpahaman.

Harus dicatat, kebetulan saja, Buddhis lebih memilih untuk bersuara, bukan reinkarnasi, tetapi kelahiran kembali. Reinkarnasi adalah doktrin dimana terdapat jiwa atau roh yang berpindah dari satu kehidupan ke kehidupan lain. Menurut pandangan Buddhis, kita dapat katakan bahwa hal itu hanya apa yang tampak di permukaan dari apa yang terjadi, meskipun dalam kenyataannya tidak ada jiwa atau roh yang berpindah. Dalam Majjhima Nikāya 38, bhikkhu Sāti dicela dengan keras karena menyatakan 'kesadaran ini' yang berpindah, dimana dalam kenyataannya sebuah kesadaran baru muncul pada kelahiran yang *tergantung* dari yang lama. Terlepas dari itu, di sana ada sebuah ilusi kesinambungan sama seperti ada dalam kehidupan ini. Kelahiran kembali dari kehidupan ke kehidupan secara prinsipil hampir tidak berbeda dari kelahiran kembali dari waktu ke waktu yang berjalan dalam kehidupan ini. Hal ini dapat dimengerti secara intelektual, dengan tingkatan kesulitan yang lebih atau kurang, tetapi hal itu hanya pada momen-jalan pertama, dengan penembusan apa yang kita sebut dengan diri yang semu, hal itu dimengerti dengan jelas tanpa ada bayangan keraguan tersisa.

Buku ini bukan berfungsi untuk berdebat mendukung keyakinan kelahiran kembali, tetapi para skeptik mungkin bisa membaca kelahiran kembali dalam *Rebirth as Doctrine and Experience* oleh Francis Story (Buddhist Publication Society 1975), yang memiliki pengantar yang diberikan oleh Ian Stevenson, Carlson Professor Psychiatry di Universitas Virginia. Buku ini berisi beberapa kasus nyata dari Thailand dan tempat-tempat lainnya yang sulit dijelaskan kecuali dengan hipotesis kelahiran kembali, dan Prof. Stevenson, juga, telah memublikasikan beberapa buku penemuan risetnya tentang hal senada dari beberapa bagian di dunia. Mungkin kecenderungan untuk terlalu memercayai yang merupakan

karakter beberapa era sebelumnya, pada masa sekarang, juga terlalu skeptik.

Kosmologi

Meskipun kita hanya sedikit saja menerima ide kelahiran kembali, hampir bisa dipastikan kita memerlukan pengakuan adanya sejenis alam-roh atau alam-alam lainnya. Dalam teks Buddhis, kita bisa menemukan skema dari alam-alam setelah kematian, yang juga banyak memiliki kesamaan dengan ide umum di India, yang pada detailnya berbeda. Contohnya, tidak ada surga atau neraka abadi, meskipun beberapa ada yang sangat lama sekali; tetapi semua adalah sebuah perubahan abadi di mana alam-alam dan sistem-sistem dunia terbentuk dan hancur, dan makhluk hidup secara terus-menerus lahir, meninggal dan terlahir kembali sesuai dengan perbuatannya. Hal tersebut memang sangat luar biasa, tetapi juga sebuah pandangan yang sangat mengejutkan dan menakutkan. Pembebasan dari hal tersebut hanya bisa melalui pemahaman mendalam yang didapatkan dengan mengikuti Sang Jalan yang diajarkan oleh salah satu Buddha yang jarang muncul. Bagi mereka yang gagal untuk mencapai pemahaman mendalam ini, terdapat kelahiran yang menyenangkan untuk waktu yang panjang di salah satu alam surgawi yang tidak kekal, tetapi tidak ada pembebasan permanen dari bahaya kelahiran-dan-kematian. Inilah *saṁsāra* atau keberadaan berulang, dalam ‘perjalanan’.

Semua keberadaan di alam-alam di *saṁsāra* terdapat dalam salah satu dari tiga kelompok: Kelompok Alam nafsu-indria (*kamā-loka*), Kelompok Alam Rupa (atau ‘alam material-halus’: *rūpa-loka*), dan Kelompok Alam Tanpa Rupa (atau ‘nonmaterial’) (a*rūpa-loka)*, yang dua terakhir itu dihuni oleh mereka yang telah mencapai, dalam kehidupan ini, penyerapan mental (*jhāna*) yang sesuai yang sering dijelaskan dalam teks. Di atas ini semua terdapat adiduniawi (*lokuttara*) atau *Nibbāna* - ‘pantai seberang’, ‘tempat berteduh’ yang aman. Dan hal ini, meskipun bisa dialami, tetapi tidak bisa dideskripsikan.

Terdapat tiga-puluh-satu keadaan di mana, dikatakan, seseorang dapat terlahir kembali di salah satu dari tiga Alam. Tiga Alam terendah, Alam Nafsu-Indriawi, terdiri dari sebelas keadaan pertama, di mana kelahiran sebagai manusia pada urutan ke lima. Di bawah itu, terdapat empat 'keadaan yang menyedihkan': neraka, alam asura (terkadang diterjemahkan sebagai 'raksasa'), hantu kelaparan (*peta*), dan binatang, sementara di atasnya terdapat enam surga-surga terendah. Di atasnya lagi, terdapat enam belas surga-surga dari Alam Rupa, dan di atasnya lagi terdapat empat surga-surga Alam Tanpa Rupa.

Terdapat kekhususan penting pada kondisi manusia, karena hampir tidak mungkin untuk mencapai pencerahan pada alam-alam lainnya: Alam-alam di bawah manusia terlalu menyedihkan, dan yang di atasnya terlalu bahagia dan tanpa beban untuk melakukan usaha-usaha yang perlu untuk dilakukan dengan mudah.

Daftar alam-alam ini menunjukkan tanda-tanda bahwa hal ini disusun belakangan, tetapi alam-alam yang ditampilkan, atau penghuninya, ada disinggung di dalam Sutta di buku ini.

Tiga Puluh Satu Kediaman

(Susunan dari bawah)

Alam Tanpa Rupa		*Arūpa-loka*	
31.	Alam (deva) Bukan Persepsi-Ataupun-Tanpa-Persepsi	31.	Nevasaññānâsaññânāyatanūpagā devā
30.	Alam (deva) Ketiadaan	30.	Ākiñcaññâyatanūpagā devā
29.	Alam (deva) Kesadaran Tanpa Batas	29.	Viññāṇañcâyatanūpagā devā
28.	Alam (deva) Ruang Tanpa Batas	28.	Ākāsānañcâyatanūpagā devā

Alam Rupa		*Rūpa-loka*	
27.	Deva Tanpa Tandingan	27.	Akaniṭṭhā devā
26.	Deva Penglihatan Jernih	26.	Sudassī devā
25.	Deva Cantik (*atau* Terlihat Dengan Jelas)	25.	Sudassā devā
24.	Deva Yang Tenang	24.	Atappā devā
23.	Deva Yang Tidak Merosot	23.	Avihā devā
22.	Makhluk Tanpa Kesadaran	22.	Asaññasattā
21.	Deva Yang Sangat Berlimpah	21.	Vehapphalā devā
20.	Deva Mulia Berkilauan	20.	Subhakiṇṇā devā
19.	Deva Mulia Tanpa Batas	19.	Appamāṇasubhā devā
18.	Deva Mulia Terbatas	18.	Parittasubhā devā
17.	Deva Bercahaya Terus-Menerus	17.	Ābhassarā devā
16.	Deva Bercahaya Tanpa Batas	16.	Appamāṇabhā devā
15.	Deva Bercahaya Terbatas	15.	Parittabhā devā
14.	Brahmā Besar	14.	Mahā Brahmā
13.	Menteri Brahma	13.	Brahma-Purohitā devā
12.	Brahma Pengiring	12.	Brahma-Parisajjā devā

Alam Nafsu-Indriawi		*Kāma-loka*	
11.	Deva Yang Berkuasa atas Ciptaan Yang Lain	11.	Paranimmita-vasavattī devā
10.	Deva Yang Bersenang Dalam Mencipta	10.	nimmānaratī devā
9.	Deva Yang Puas	9.	Tusitā devā
8.	Deva Yāma	8.	Yāma devā
7.	Tiga Puluh Tiga Dewa	7.	Tāvatiṁsa devā
6.	Deva Empat Raja Besar	6.	Catumahārājikā devā
5.	Alam Manusia	5.	Manussa Loka

4.	Alam Binatang	4.	Tiracchāna Yoni
3.	Alam Hantu Kelaparan	3.	Peta Loka
2.	Asura (‘raksasa’)	2.	Asurā
1.	Neraka	1.	Niraya

Penjelasan dari Tiga Puluh Satu Kediaman

Dunia Nafsu-Indriawi

1. *Neraka*. Neraka sering kali diterjemahkan menjadi ‘tempat penebusan’ untuk menandakan bahwa di sana tidak abadi. Lihat n.244. Seiring dengan waktu, penjelasan dari kengeriannya dan lama berada di neraka, semakin lama menjadi semakin menakutkan. Dalam Dīgha Nikāya, tidak ada penjelasan seperti itu, jenis dan lama dari penderitaan dalam ‘keadaan yang menyedihkan’ tidak jelas. Jayatilleke (*The Message of the Buddha*, 251) mengutip dari Saṁyutta Nikāya 36.4 (= S iv.206):

> Ketika orang biasa yang tidak berpengetahuan membuat pernyataan bahwa neraka (*pātāla*) berada di bawah lautan, dia membuat sebuah pernyataan salah dan tanpa dasar. Kata ‘neraka’ adalah sebuah istilah untuk sensasi tubuh yang menyakitkan.

Ini tentunya lebih diutamakan karena merupakan ucapan Sang Buddha dibandingkan Sutta Majjima Nikaya 129,130 yang belakangan. Lihat juga *Visuddhimagga* 13.93ff. untuk lebih jauh tentang empat alam pertama.

2. *Asura*. Lihat n.512. Kelahiran di antara para asura atau raksasa kadang-kadang dihilangkan dari daftar tujuan kelahiran yang terpisah. Dalam tradisi Mahāyāna, para asura dianggap lebih baik dibandingkan di dalam Kanon Pali -- mungkin karena kesan status mereka sebelumnya sebagai dewa.

3. *Hantu Kelaparan*. Makhluk menyedihkan ini digambarkan dengan

perut besar dan mulut kecil. Mereka mengembara di dunia dengan sengsara, yang bisa diringankan dengan pemberian-pemberian dari manusia. Petavatthu, buku ke tujuh dari Khuddaka Nikāya dan salah satu bagian yang paling belakangan dari Kanon memiliki banyak dongeng aneh tentang peta.

4. *Alam Binatang*. Kerajaan binatang, bersama dengan alam manusia, merupakan hanya alam yang dapat dilihat secara normal oleh manusia dan tidak terbantahkan keberadaannya (Ajita Kesakambali, seperti rasionalis modern lainnya, tidak memercayai alam lainnya). Ada orang-orang di barat sekarang yang menolak ide bahwa Sang Buddha mengajarkan tentang kita dapat terlahir sebagai binatang, meskipun sekilas bukti-bukti bertentangan dengan mereka. Meskipun demikian, karena tiracchāna, secara umum berarti 'binatang', digunakan dalam Sutta 1 dalam kata majemuk *tiracchāna-kathā*, *tiracchāna-vijjā*, berarti 'ucapan rendah', 'keahlian dasar', ini mungkin saja bahwa sebagai sebuah 'tujuan', *tiracchāna-yoni* dapat dianggap sebagai kelahiran kembali di alam yang rendah. Beberapa konfirmasi diberikan oleh kasus Khorakkhattiya (Sutta 24, baik 9 dan n.244).

5. *Alam Manusia*. Kelahiran kembali sebagai manusia dianggap sebagai sebuah peluang besar yang harus digunakan sebaik-baiknya, karena jarang terjadi, dan hampir tidak mungkin untuk 'memasuki Arus' dan memulai jalan menuju Nibbāna dari kondisi alam lainnya (tetapi lihat juga n.600). Makhluk-makhluk di bawah alam manusia terlalu menyedihkan, ketakutan, dan dalam kegelapan, dan mereka yang di atas alam manusia terlalu bahagia untuk melakukan usaha-usaha yang diperlukan. Pada alam manusia, kita bertemu dengan kebahagiaan dan kesedihan, sering kali sangat seimbang, dan mungkin untuk mencapai keadaan seimbang yang mendukung untuk kemajuan. Walaupun demikian, kebanyakan manusia terlalu banyak terpengaruh oleh nafsu-indriawi, seperti para penghuni alam-alam tepat di atas alam manusia.

6. *Alam Empat Raja Besar*. Raja-raja ini adalah penjaga dari empat arah, dan penjelasan tentang keberadaannya terdapat pada Sutta

20, yang menjadi rujukannya. Para makhluk di sini dikenal dengan deva, atau pada beberapa kasus sebagai Brahmā. Berbagai makhluk nonmanusia, tidak semuanya baik, yang berada atau berhubungan dengan alam ini, dan disinggung dalam Sutta 20. Karena penghuni dari alam ini (terutama gandhabba, musisi surgawi dan pengiring raja-raja dan pengikutnya) masih ketagihan pada kenikmatan indriawi, yang dianggap memalukan bagi seorang bhikkhu untuk terlahir di sana. Meskipun demikian, seperti dikatakan dalam Sutta 21, bait 11, masih mungkin untuk maju ke alam yang lebih tinggi jika melakukan usaha.

7. *Tiga-Puluh-Tiga Dewa*. Surga ini dahulu merupakan tempat tinggal para asura, yang telah diusir dari sana sebelumnya. Tidak ada daftar dari para tiga-puluh-tiga deva, tetapi pemimpin mereka adalah Sakka (Sansekerta Śakra), yang merupakan Deva Indra yang sudah berubah atau, seperti pendapat Rhys Davids, sebuah penggantinya dalam versi Buddhis. Banyak orang-orang baik terlahir di alam ini.

8. *Deva Yāma*. Deva-deva ini biasanya hanya disinggung sekilas. Nama Yāma berarti 'mereka yang telah mencapai kebahagiaan yang amat sangat', tapi kata ini juga berhubungan dengan Yama, raja kematian.

9. *Deva Yang Puas*. Di surga inilah Bodhisatta berada sebelum kelahirannya yang terakhir, dan mereka Yang-Kembali-Sekali juga terkadang terlahir di sini.

10, 11. *Deva Yang Bersenang Dalam Mencipta; Deva Yang Berkuasa atas Ciptaan Yang Lain*. Deva yang disebutkan di awal dapat menciptakan bentuk apa pun seperti yang mereka suka, yang disebut belakangan bersenang pada benda-benda ciptaan yang lainnya dan menguasainya. Kedua alam ini adalah yang tertinggi pada Kelompok Alam Nafsu-Indriawi.

Alam Rupa (Dunia Materi Halus)

12. *Brahmā Pengiring*. Penghuni alam 12-21 dikenal dengan sebutan deva atau Brahma. Kelahiran pada alam-alam ini tergantung pada pengalaman dari Jhāna rendah dan juga moralitas tingkah lakunya. Mereka yang tinggal di sini bebas dari nafsu-indriawi, meskipun pada beberapa kasus hanya teredam oleh Jhāna, bukan karena dimusnahkan.

13-14. *Menteri Brahmā* dan *Brahmā Besar.* Lihat di bawah.

15-21. Semua alam-alam ini adalah bagi mereka yang telah mengalami jhāna rendah yang terlahir kembali sesuai dengan kemajuannya: karena itu, alam yang tertinggi, nomor 21, berisi mereka yang telah mengalami jhāna ke empat yang kuat dan seterusnya.

22. *Makhluk Tanpa Kesadaran*. lihat n.65.

23-27. Ini adalah Alam Murni di mana Yang-Tidak-Kembali terlahir kembali, dan mereka mencapai Nibbāna tanpa kembali ke bumi.

Alam Tanpa Rupa (Alam Tanpa Materi)

28-31. Alam-alam ini berhubungan dengan empat jhāna tinggi dari Kelompok Alam Tidak Berwujud, dan kelahiran kembali di alam-alam ini tergantung pada pencapaian jhāna-jhāna tersebut, seperti pada nomor 12-21. Gotama mencapai Alam-Ketiadaan dibawah guru pertamanya, Āḷārā Kālāma, dan Alam Bukan Persepsi-Ataupun-Tanpa-Persepsi dibawah guru ke duanya, Uddaka Rāmaputta. Beliau telah mencapai keadaan tertinggi yang bisa dicapai tanpa melampaui ke Adiduniawi (*lokuttara*) yang ‘melampaui Tiga Dunia’.

Beberapa Nama dan Sebutan

Brahmā

Dalam Buddhisme, tidak hanya ada satu Brahmā atau Brahmā Besar, tetapi banyak, dan mereka tidak abadi. Asal usul dari kepercayaan bahwa Brahmā sebagai pencipta alam semesta diberikan pada Sutta 1, baik 2.2ff., dan sebuah gambaran sindiran dari Brahmā Besar yang sombong (yang merupakan pengikut sejati dari Sang Buddha) dijelaskan dalam Sutta 11. Tetapi, meskipun tidak mahakuasa atau abadi, Brahmā adalah makhluk yang kuat dan baik, yang masih diyakini pada negara-negara Buddhis Oriental, dapat memberikan bantuan keduniawian (sebagai contoh kuil Brahmā di luar Hotel Erawan di Bangkok). Salah satu Brahmā Besar, Sahampati, memohon pada Sang Buddha yang baru tercerahkan untuk mengajarkan pada mereka yang memiliki 'sedikit debu pada matanya'.

Tidak ada rujukan pasti atau bahkan kesan tentang jenis kelamin dari Brahma dalam teks Pali. Di dalam Sutta 13, dua Brahmana muda bertanya pada Sang Buddha tentang bagaimana cara untuk mencapai 'penyatuan dengan Brahmā' atau lebih tepatnya 'bersahabat dengan Brahmā'. Rhys Davids telah menuduh bahwa terjadi salah penerjemahan *sahavyatā* sebagai 'penyatuan', karena itu menyatakan sebuah penyatuan mistis dibandingkan dengan hanya bersama dengan Brahmā. Tetapi para Brahmana telah menjelaskan pada Sang Buddha bahwa mereka bingung karena setiap guru mengajarkan interpretasi jalan menuju pada Brahmā yang berbeda-beda. Karena itu, kedua interpretasi disinggung di sini.

Buddha

Ini tentu saja sebuah istilah umum, bukan sebuah nama: Gotama adalah 'Sang Buddha', bukan hanya 'Buddha' (hal yang sama juga berlaku pada Kristiani 'Yang Sudah Diurapi', tetapi penggunaannya bertentangan dengan ini). Kata ini merupakan bentuk kata kerja lampau yang berarti 'Yang Sadar', dengan demikian 'Tercerahkan'. Buddha muncul dalam jangka waktu yang sangat lama. Selain

Buddha Yang Tercerahkan Sempurna yang mengajarkan Dhamma pada dunia (*Sammā-Sambuddha*), ada juga *Pacceka-Buddha*, Yang Tercerahkan tetapi tidak mengajar. Seiring waktu berjalan, Buddhology semakin terperinci dikembangkan, awal pertamanya bisa dilihat pada Sutta 14. Pada Sang Buddha Dīpankara, dahulu kala, Brahmana Sumedha pertama kali bertekad untuk menjadi seorang Buddha, yang akhirnya tercapai sebagai Buddha historis Gotama. Terutama lihat Sutta 14.

Deva

Kata ini sulit untuk diterjemahkan, dan secara umum, saya mempertahankan bentuk Pali, meskipun dalam kasus Tiga-Puluh-Tiga-Dewa, saya menyebutnya demikian, karena, mereka merupakan bagian dari sejenis pantheon seperti ditemukan dalam Yunani kuno dan di tempat lainnya, meskipun beberapa dari mereka diberi nama masing-masing. Seperti yang bisa kita lihat dari tabel, istilah deva diberikan pada penghuni dari semua alam di atas alam manusia, meskipun yang berada pada Dunia Rupa bisa juga disebut Brahmā -- sebuah istilah yang mungkin lebih baik dibatasi untuk penghuni alam No. 14. Arti etimologi *deva* adalah 'cerah, berkilau' (berhubungan dengan bahasa Latin *Deus*, *dīvus*), tetapi kata ini secara populer berhubungan dengan kata asal *div* 'memainkan'.

Deva dikatakan terdiri dari tiga jenis: 1. Konvensional, yaitu, raja-raja dan pangeran-pangeran, yang dipanggil sebagai 'Deva!' (karena itu, ide India tentang 'raja-dewa' -- sebuah gelar yang diadopsi oleh raja-raja Kamboja tetapi salah digunakan di zaman modern pada Dalai Lama!), 2. Murni, yaitu, Para Buddha dan Arahat, dan 3. Yang terlahir secara spontan (*uppattidevā*), yaitu, para deva yang digunakan di sini. Disamping bentuk *deva* (yang tidak umum pada No. 3 dalam bentuk tunggal), kita mendapati kata benda abstrak *devatā* digunakan seperti dewata. Perlu dicatat bahwa meskipun kata benda ini secara tata bahasa adalah feminin, hal ini tidak selalu mengacu berjenis kelamin wanita. Ketika memang diinginkan untuk menandakan jenis kelaminnya, kata *devaputta* 'anak laki-

laki deva' dan *devadhītā* 'anak perempuan deva' bisa digunakan, meskipun kebanyakan para deva terlahir kembali secara spontan, hal ini tidak seharusnya dipahami secara harfiah (meskipun, ada beberapa indikasi reproduksi seksual terjadi pada surga-surga rendah: kita mempelajarinya dari Sutta 20 dan 21 bahwa Timbaru pemimpin gandhabba memiliki seorang anak perempuan).

Para Deva sebelumnya pernah menjadi manusia, dan bisa terlahir kembali sebagai manusia, yang sebenarnya adalah sebuah keuntungan bagi mereka, karena lebih mudah untuk mencapai pencerahan di alam manusia. Karena sebelumnya mereka adalah manusia, dikatakan bahwa mereka tidak seperti roh (dalam pengertian Spiritualis); ada yang menyarankan terjemahannya adalah 'malaikat', tetapi secara keseluruhan sepertinya lebih baik (dengan sedikit pengecualian) untuk mempertahankan istilah Pali untuk para makhluk ini. (Kata *Devachan* digunakan oleh ahli-ahli Teologi sebenarnya bukan diturunkan dari kata *deva*, tetapi dari kata Tibet *bde-ba-can* 'tanah kebahagiaan', dalam bahasa Sansekerta *Sukhāvatī*).

Gandhabba

Musisi surgawi (lihat Sutta 20, 21), bawahan dari Dhataraṭṭha, Raja Besar Timur, mereka bertindak sebagai pelayan dari para deva, dan masih banyak ketagihan pada kenikmatan indriawi.

Awalnya dikira, para gandhabba juga memainkan musik ketika terjadi pembuahan, tetapi, ini karena salah pengertian dari salah satu bagian pada Majjhima Nikāya 38, dimana dinyatakan bahwa seorang 'gandhabba' harus hadir selain seorang pria dan seorang wanita agar pembuahan terjadi. Kata tersebut di sini berarti, seperti dijelaskan dalam kitab komentar, 'makhluk yang akan terlahir', hal itu adalah sebuah kesadaran baru muncul tergantung pada seorang makhluk yang baru saja meninggal.

Garuḍā

Garuḍā adalah burung raksasa, pernah berperang dengan para nāga (kecuali ketika, dibawah pengaruh Sang Buddha, gencatan dilakukan: Sutta 20, bait 11). *Garuḍā* (*khruth*) adalah lambang kerajaan Thailand. Dalam legenda India, Viṣṇu mengendarai seekor *Garuḍā*.

Nāga

Makhluk nonmanusia yang paling menarik dan sulit. Pada dasarnya, istilah ini sepertinya berlaku pada ular, khususnya king cobra, tetapi nāga juga diasosiasikan dengan gajah, mungkin karena belalai yang seperti ular. Makhluk ini sangat bijaksana dan kuat, meskipun mereka menderita sangat parah dari serangan *Garuḍā*. Istilah ini sering digunakan untuk orang besar termasuk Sang Buddha. Tetapi, Malalasekera menuliskan (Dictionary of Pali Proper Names ii, 1355): 'Tentang Nāga, tidak diragukan terjadi kerancuan yang besar antara Nāga sebagai makhluk supernatural (*sic!*), sebagai ular, dan sebagai nama dari suku-suku non-Aryan tertentu, tetapi kerancuan ini sangat sulit untuk diatasi.'

Tathāgata

Kata ini secara umum digunakan oleh Sang Buddha untuk merujuk pada diri-Nya atau pada para Buddha yang lain, meskipun sepertinya dapat digunakan pada Arahat. Secara etimologi, berarti antara -- *tathā-āgata* 'karena itu datang' atau *tathā-gata* 'karena itu pergi'. Sepertinya kata itu adalah sebuah cara untuk menandakan 'dia yang berdiri di hadapanmu' adalah bukan makhluk biasa. Untuk penjelasan kitab komentar, lihat terjemahan Sutta 1 oleh Bhikkhu Bodhi (lihat n.111). Komentar Digha (lihat p. 50) memberikan setidaknya delapan penjelasan berbeda, dan pada aliran Mahāyāna memiliki lebih banyak lagi.

Yakkha

Yakkha, yang merupakan bawahan dari Vessavaṇa, Raja Besar Utara, adalah makhluk yang bertentangan antara sikap dan perasaannya, alasannya dijelaskan pada Sutta 32, bait 2. Beberapa adalah pengikut Sang Buddha, tetapi lainnya, tidak ingin untuk menjalankan aturan/sila, bersikap bermusuhan pada Dhamma, dan sebenarnya kebanyakannya seperti demikian. Diantara 'yakkha yang baik', kita bisa menemukan (Sutta 19) Janavasabha, yang pernah menjadi Raja Bimbisara dari Magadha dan seorang Pemenang-Arus! Tradisi belakangan menekankan sisi buruk dari yakkha lebih lagi, yang kemudian dianggap dengan mudah sebagai raksasa atau iblis -- yang perempuannya lebih berbahaya dibanding yang pria.

Kanon Pali

Berdasarkan tradisi, teks dari Kanon Pali disusun pada sebuah Sidang yang diadakan di Rājagaha segera setelah wafatnya Sang Guru, kemudian dihafal oleh para tetua yang merupakan praktisi Dhamma yang sudah tinggi realisasinya. Bahkan hal ini jelas sekali bahwa kumpulan yang kita miliki sekarang ini berasal dari periode yang lebih tua lagi. Kanon ini dipertahankan dalam bentuk dari mulut ke mulut sampai pada abad pertama S.M., ketika menjadi terlihat bahwa teks suci akan hilang dari muka bumi jika mereka tidak mencatatnya dalam bentuk tulisan. Mereka mencatat dengan baik dibawah perintah Raja Vaṭṭagāmanī di Sri Lanka, meskipun beberapa bagian telah ditulis sebelumnya. Kemampuan ingatan yang digunakan untuk mempertahankan teks yang banyak dari mulut ke mulut untuk waktu yang sangat lama sepertinya terlihat luar biasa bagi kita, tetapi hal tersebut cukup umum pada zaman India kuno. Tulisan tentu dikenal di India pada zaman Sang Buddha, tetapi tidak digunakan untuk hal tersebut. Perlu diingat bahwa dalam jangka waktu empat-puluh-lima tahun, Sang Buddha berkhotbah, tidak diragukan dalam bentuk yang terstandardisasi, kepada ribuan orang, dan banyak bhikkhu dan bhikkhuni telah terlatih batin dan ingatannya, dan mengerti dengan baik arti dari apa yang mereka ulang.

Dari sekitar waktu Sidang Ke Dua, yang diadakan di Vesālī satu abad setelah wafatnya Sang Buddha, kita mendengar perpecahan dan pembentukan sekte di dalam Sangha. Ini yang akhirnya membawa pada berdirinya aliran Mahāyāna. Perkembangan yang terkini tentang hal tersebut dapat ditemukan pada buku *Indian Buddhism* oleh A.K. Warder. Di sini, kita perlu sekadar perhatikan bahwa Buddhisme tipe Theravāda telah lebih awal dibawa ke Ceylon, dan kemudian ke Burma, Thailand dan bagian-bagian lain di Asia Tenggara, dimana bentuk-bentuk Buddhisme yang menyebar ke Tibet, Cina, Jepang, dan daerah-daerah utara lainnya adalah tipe yang sudah berkembang, Mahāyāna. Bagian dari teks awal dari beberapa aliran yang muncul telah dipertahankan, diantaranya dalam bahasa Sansekerta, atau sering kali, dalam terjemahan bahasa Cina dan/atau Tibet. Teks Sansekerta dari teks tersebut sering kali sangat buruk, tetapi usaha-usaha jelas telah dilakukan untuk menghargai Sang Ajaran dengan menggunakan bahasa klasik. Dengan demikian, kita temukan istilah Buddhis dalam bentuk Pali dan Sansekerta, dan sementara tidak diragukan istilah Pali lebih tua, bentuk Sansekerta terkadang lebih dikenal oleh pembaca barat. Karena itu, Sansekerta *karma* lebih sering digunakan oleh orang barat dibanding Pali *kamma*, Sansekerta *dharma* dan *nirvāṇa* dibanding Pali *dhamma* dan *nibbāna*.

Bahasa Pali

Secara kaku, kata *Pāḷi* berarti 'teks'. Tetapi ekspresi *Pāḷibhāsā*, berarti 'bahasa dari teks', awalnya diambil untuk nama dari bahasa itu sendiri. Penggunaannya praktis terbatas pada subjek Buddhis, dan kemudian hanya pada aliran Theravāda. Asal mulanya sendiri masih merupakan topik debat akademis. Sementara kita tidak dapat membahas terlalu dalam tentang hal ini di sini, mungkin bisa dikatakan bahwa persamaan tradisional dengan bahasa dari kerajaan Magadha kuno dan pernyataan bahwa Pali, secara harfiah dan tepat, bahasa yang digunakan oleh Sang Buddha, tidak dapat dipertahankan. Semua sama, bahasa yang digunakan oleh Sang Buddha dalam berbagai kemungkinan tidak akan sangat berbeda dari Pali.

Dari sudut pandang nonspesialis, kita dapat anggap Pali sebagai sejenis Sansekerta yang disederhanakan. Pengembangannya, seperti dialek India awal lainnya, dapat dianggap sama seperti sebuah bentuk awal dari bahasa Itali yang memisah dari bahasa Latin. Sebuah persamaan yang dekat ditemukan pada kata ‘seven’, dimana dalam Latin *septem* telah menjadi bahasa Italy *sette*, *pt* disederhanakan oleh asimilasi *tt*. Persamaan Sansekertanya *sapta* dalam bentuk Pali adalah *satta*, dan penyederhanaan sejenis ditemukan dalam ratusan kata lainnya. Tata bahasa, juga, telah disederhanakan sedikit, meskipun tidak sebanyak yang terjadi pada bahasa Italy.[VI] Tetapi dua bahasa ini masih dekat dan mungkin untuk merubah seluruh kutipan Sansekerta menjadi Pali dengan hanya membuat perubahan mekanik seperlunya[VII].

Penerjemahan Ini

Teks yang menjadi dasar penerjemahan ini adalah edisi Pali Text Society oleh T.W. Rhys Davids dan J.E. Carpenter (3 buku, 1890-1910)[VIII]. Saya juga sedikit menggunakan terjemahan bahasa Thai, juga terjemahan bahasa Jerman oleh Franke, dan juga melakukan beberapa koreksi mengikuti YM. Buddhatta, Ṅāṇamoli, dan lainnya, seperti yang telah ditunjukkan pada berbagai tempat.

Harus disampaikan bahwa siapa pun penerjemah Kanon Pali dihadapkan pada kesulitan-kesulitan yang tidak lazim, yang berhubungan dengan pengulangan-pengulangan teks asli. Bahkan buku-buku teks tersebut berisi banyak penyederhanaan, dan setiap penerjemah harus menyederhanakan lebih jauh lagi. Saya telah menghadapi pengulangan-pengulangan dengan tiga cara. Bagian panjang telah dipadatkan menjadi beberapa baris, yang muncul dalam bentuk tulisan miring dan menyertakan nomor Sutta dan bait dari bagian yang dihilangkan. Jika sudah jelas dari kontekss mana dihilangkan, saya hanya menambahkan tanda kurung; di mana yang tidak jelas saya menggunakan tanda kurung berikut nomor Sutta dan baitnya. Dengan melakukan hal tersebut, saya berusaha untuk menjaga agar tidak ada substansi yang hilang. Saya tidak mengurangi bagian-bagian teks yang berhubungan dengan

apakah teks tersebut asli atau yang diduga penambahan belakangan atau ketidakaslian atau sejenisnya: hal-hal seperti itu diserahkan kepada penilaian pembaca, terkadang dengan catatan-catatan kaki untuk panduan. Saya berusaha sejauh mungkin menghindari penggunaan kata benda maskulin dan kata ganti di mana berlaku untuk kedua jenis kelamin. Saya telah dipandu oleh pemahaman saya, perlu diingat banyak teguran ditujukan secara spesifik kepada para bhikkhu, juga kepada kata-kata Brahmana dan lainnya yang tidak diragukan 'menunjukkan jenis kelamin'. Saya juga tetap mempertahankan jenis kelamin maskulin dalam beberapa kasus di mana akan menyebabkan keanehan yang tidak dapat ditolerir atau (dalam bait) merusak rima. Saya telah berusaha untuk mempertahankan gaya bahasa asli sebaik mungkin, diterjemahkan dalam bahasa Inggris yang, saya harap, tidak terlalu kuno ataupun terlalu modern[IX].

Saya melakukan beberapa penyederhanaan sintaksis. Frasa seperti *Bhagavatā saddhiṁ sammodi sammodanīyaṁ kathaṁ sārāṇīyaṁ vītisāretvā*, yang diterjemahkan oleh Rhys Davids: 'Dia saling memberi salam dan beramah-tamah', disederhanakan menjadi, pada kasus ini menjadi 'saling beramah-tamah dengannya'. Sehubungan dengan panggilan *Bhagavā*, saya menggunakan kata 'Yang Mulia'. Penerjemah lain menggunakan 'Yang Terberkahi', dan seterusnya.

Pengulangan pada Kanon mungkin disebabkan oleh 2 sumber. Sepertinya Sang Buddha sendiri mengembangkan sebuah bentuk standar untuk khotbah, yang Beliau tanpa ragu ujarkan sama persis, atau hampir sama, beribu-ribu kali selama empat puluh lima tahun pengajaran-Nya. Beliau juga sepertinya melakukan prinsip yang digunakan dan disarankan oleh para guru sampai sekarang: 'Pertama, beritahu apa yang akan engkau katakan, lalu katakan, kemudian katakan pada mereka bahwa engkau telah selesai mengatakannya.' Murid-murid Beliau kemudian akan mengembangkan prinsip ini menjadi sebuah sistem yang secara kaku menyamaratakan frasa-frasa. Sumber ke dua dari pengulangan ini telah ada dalam tradisi dari mulut ke mulut itu sendiri, seperti

yang terlihat pada literatur mulut ke mulut yang ada di seluruh dunia. Hal ini selalu dikarakteristikkan oleh pengulangan bagian yang panjang dan menyamaratakan nama sebutan dan penjelasan-penjelasan. Kecenderungan ini akan ada, kasus ini telah didukung oleh keinginan untuk menjaga kata-kata Sang Guru seakurat mungkin. Tetapi perlu juga diingat bahwa ini tidak semua hanya masalah dari pengulangan *mekanis*, meskipun tidak diragukan sering terjadi juga.

Keaslian Kanon Pali

Tentu saja, tidak semua bagian dari Kanon Pali sama tuanya atau dapat dianggap sebagai sama persis kata-kata Sang Buddha. Ini merupakan hanya pemikiran umum saja dan bukan berarti menolak sepenuhnya keasliannya. Penelitian baru-baru ini telah membuktikan pernyataan bahwa Kanon Pali merupakan yang terbaik di antara sumber-sumber yang ada dalam pencarian Buddhisme 'asli', atau, bahkan, 'apa yang diajarkan Sang Buddha'. Tidak akan dilakukan di sini untuk membahas lebih jauh tentang pertanyaan-pertanyaan tentang keaslian, atau stratifikasi kronologis tentang materi yang ada pada Dīgha Nikāya. Beberapa indikasi dari pendapat para peneliti pada subjek ini dapat ditemukan, khususnya, pada *Studies in the Origins of Buddhism* (1967) oleh Pande, meskipun tidak semua penemuan beliau dapat diterima. Secara pribadi, saya percaya bahwa semua, atau hampir semua pernyataan *doktrin* yang dikatakan dari mulut Sang Buddha dapat diterima sebagai otentik, dan sepertinya bagi saya ini adalah bagian yang paling penting[X].

Kitab Komentar

Satu bantuan yang tidak ternilai untuk memahami Kanon Pali bisa didapatkan pada Kitab-Kitab Komentar (*Aṭṭhakathā*). Kitab-kitab Komentar ini perlu digunakan dengan berhati-hati, dan pastinya kitab-kitab tersebut berisi banyak karangan para murid taat. Tanpanya, pemahaman kita tentang Sutta-sutta tentu akan kekurangan. Dua kitab komentar utama telah dipublikasikan dalam bahasa Pali oleh Pali Text Society. Yang pertama berjudul

Sumangalavilāsinī ('Effulgence of the Great Blessing'), tetapi biasanya lebih dikenal sebagai Kitab komentar Dīgha Nikāya (*Dīghanikāy-aṭṭhakathā* atau DA, 3 buku, 1886-1932, dicetak ulang pada 1971). Buku ini merupakan karya Buddhaghosa, yang hidup di abad ke 5 S.M. Yang ke dua, atau Kitab Sub-Komentar (*ṭīkā*), berjudul *Dīghanikāy-aṭṭhakathā-ṭīkā-Lānattha-vaṇṇnanā* 'Penjelasan dari hal-hal yang sulit dimengerti pada kitab komentar Dīgha Nikāya' atau disingkat DAT (3 buku, oleh Lily de Silva, 1970), yang merupakan sebuah komentar untuk komentar. Kutipan yang luas dari dua komentar tentang Sutta 1 dan 15 (dengan kutipan tambahan dari yang ke tiga, yang berjudul 'Kitab Sub-Komentar Baru') diberikan oleh Bhikkhu Bodhi pada terjemahan beliau tentang Sutta-sutta tersebut secara terpisah, dan kutipan sejenis diberikan oleh Soma Thera pada Sutta 22 versi beliau. Beberapa komentar-komentar kecil kadang-kadang juga dikutip (sering kali tanpa terjemahan!) oleh Rhys Davids. Saya juga telah menambahkan beberapa kutipan pada catatan saya di mana terlihat perlu, disamping terkadang menjelaskan atau memperbaiki catatan dari Rhys Davids.

Buddhaghosa adalah seorang bhikkhu-pelajar India yang memiliki pengetahuan yang luar biasa yang bertahun-tahun tinggal di Sri Lanka, dimana beliau menulis *The Path of Purification* (*Visudhimagga*), sebuah panduan lengkap doktrin dan meditasi, diterjemahkan dengan sangat baik ke bahasa Inggris oleh YM. Ṅāṇamoli dan dipublikasikan oleh Buddhist Publication Society, Sri Lanka (1956+). Versi beliau adalah sebuah perbaikan dari yang sebelumnya sudah dipublikasikan oleh Pali Text Society yang berjudul *The Path of Purity*. Sepertinya kitab-kitab komentar Kanon Pali yang kuno, beberapa sepertinya telah sangat tua, diterjemahkan ke bahasa Sinhala dan yang orisinal Palinya telah hilang, dan Buddhaghosa membuat ulang versi Pali yang barunya yang diterjemahkan dari bahasa Sinhala. Secara umum, sudah jelas bahwa beliau mencatat pendapat dan interpretasi tradisional, menghindari, kecuali pada kasus-kasus langka, untuk mengungkapkan pendapat pribadi dengan rendah hati. Diharapkan seiring waktu kitab-kitab komentar utama akan diterjemahkan ke bahasa Inggris dari bahasa Pali kuno yang cukup sulit.

Pembagian dalam Kanon Pali

Kanon Pali dibagi menjadi tiga bagian (*Tipiṭaka*: Tiga Keranjang)

1. *Vinaya Piṭaka*

Ini berhubungan dengan aturan monastik, untuk bhikkhu dan bhikkhuni. Diterjemahkan oleh I.B. Horner dengan judul *The Book of Discipline* (6 buku, PTS 1938-66).

2. *Sutta Piṭaka*

'Khotbah' (Sutta): bagian dari Kanon yang paling menarik untuk dipelajari oleh umat awam (lihat bawah).

3. *Abhidhamma Piṭaka*

'Ajaran yang lebih tinggi', sebuah kumpulan filosofi yang sangat terstruktur dalam tujuh buku, yang kebanyakan sekarang telah diterjemahkan ke bahasa Inggris oleh PTS.

Sutta Piṭaka terdiri dari lima kumpulan (*nikāya*). Terjemahan ini adalah sebuah versi terjemahan yang baru untuk bagian pertama dari daftar berikut.

(1) *Dīgha Nikāya* ('kumpulan panjang', yaitu kumpulan khotbah-khotbah panjang). Diterjemahkan oleh T.W. dan C.A.F. Rhys Davids (SBB, 3 buku, 1899-1921) dengan judul 'Dialogues of the Buddha'. Pali text (ed. T.W. Rhys Davids dan J.E. Carpenter, PTS, 3 buku, 1890-1910) dirujuk disini sebagai D, penerjemahannya sebagai RD (lihat Catatan pada Referensi).

(2) *Majjhima Nikāya* ('kumpulan menengah'). *The Teaching of the Buddha: The Middle Length Discourses of Buddha: A New Translation of the Majjhima Nikāya*. Terjemahan asli Bhikkhu Ṅāṇamoli, diedit dan direvisi oleh Bhikkhu Bodhi, Boston 1995. [MN]

(3) *Saṁyutta Nikāya ('kumpulan kelompok'*, yaitu sesuai subjeknya). Diterjemahkan oleh C.A.F. Rhys Davids dan F.K. Woodward (PTS, 5 buku, 1917-30) dengan judul 'Kindred Sayings'. [SN]

(4) *Anguttara Nikāya* ('kumpulan pengelompokan yang lebih lanjut', yaitu satu hal, dua, tiga, dan seterusnya sampai sebelas). Diterjemahkan oleh F.L. Woodward dan E.M. Hare (PTS, 5 buku, 1932-36) dengan judul 'Gradual Sayings'. [AN]

(5) *Khuddaka Nikāya* ('kumpulan yang lebih kecil'), sebuah kumpulan yang heterogen dalam 15 bagian yang sangat beragam dan menarik bagi pembaca modern:

(i) *Khuddaka Pātha* ('teks minor' - digunakan sebagai buku panduan samanera). Diterjemahkan dengan komentarnya oleh Ven. Ṅāṇamoli (PTS 1960) dengan judul 'Minor Readings dan Illustrator'. [Khp]

(ii) *Dhammapada* ('bait-bait Dhamma'), salah satu teks Buddhis yang paling terkenal, sebuah antologi dalam 26 bab dan 423 bait. Lebih dari 30 terjemahan bahasa Inggris, versi prosa oleh Nārada Thera (edisi lainnya, termasuk salah satunya oleh Murrya, London 1972) direkomendasikan untuk pelajar serius. Terjemahan The Penguin oleh J. Mascaro, meskipun sangat mudah dibaca, tetapi banyak terdapat kesalahan interpretasi yang serius. [Dhp]

(iii) *Udāna* ('ungkapan-ungkapan ketulusan'), diterjemahkan oleh F.L. Woodward (SBB 1935) dengan judul 'Verses of Uplist' (!). [Ud]

(iv) *Itivuttaka* ('demikianlah yang dikatakan'), diterjemahkan oleh Woodward bersama-sama dengan (iii) dengan judul 'Thus it Was Said'. [It]

(v) *Sutta Nipāta* ('Kumpulan khotbah-khotbah'), terjemahan puisi oleh E.M. Hare (Sbb 1935) dengan judul 'Woven Cadences'; terjemahan prosa oleh K.R. Norman (PTS 1984) dengan judul 'The Group of Discourses' [Sn]

- *(vi)* *Vimānavatthu* ('kisah-kisah istana [surgawi]'), diterjemahkan oleh I.B. Horner (PTS 1974) dengan judul 'Stories of the Mansions'. [Vv]
- *(vii)* *Petavatthu* ('kisah-kisah mereka yang sudah meninggal (atau 'hantu-hantu kelaparan')), diterjemahkan oleh H.S. Gehman dengan judul 'Stories of the Departed' dan disertakan dengan (vi). [Pv]
- *(viii)* *Theragāthā* ('nyanyian para tetua pria', yaitu Arahat) [Thag] dan (ix). Therīgāthā ('nyanyian para tetua wanita', yaitu Arahat) [Thig]. Terjemahan puisi dari (viii) dan (ix) oleh C.A.F. Rhys Davids (PTS, 2 buku, 1909, 1937) dengan judul 'Psalms of the Early Buddhists'; terjemahan prosa dari (viii) dan (ix) oleh K.R. Norman (PTS, 2 buku, 1969, 1971) dengan judul 'The Elders' Verses.
- *(x)* *Jātaka* ('kisah-kisah kelahiran', yaitu dongeng (547) dengan kehidupan lampau Sang Buddha). Banyak digunakan sebagai parabel (kisah-kisah singkat untuk menggambarkan nilai moral dan spiritual), selebihnya digunakan sebagai kisah rakyat. Diterjemahkan (PTS 1895-1907, 1913 dalam 6 buku, dicetak ulang pada 1981 dalam 3 buku) dibawah editor E.B. Cowell. [Ja]
- *(xi)* *Niddesa* ('penjelasan'), sebuah komentar tua, milik dari Sāriputta, untuk bagian (v). Tidak ada terjemahan bahasa Inggris. [Nid]
- *(xii)* *Paṭisambhidā Magga* ('jalan pemahaman'). Diterjemahkan oleh YM. Ṅāṇamoli, diedit oleh A.K. Warder (PTS 1982). [Pṭs]
- *(xiii)* *Apadāna* ('tradisi', yaitu legenda). Dongeng tentang para Arahat sama seperti pada (x). Tidak ada terjemahan bahasa Inggris. [Ap]
- *(xiv)* *Buddhavaṁsa* ('riwayat para Buddha'). Diterjemahkan oleh I.B. Horner (PTS 1975). [Bv]
- *(xv)* *Cariyāpiṭaka* ('keranjang aturan'). Diterjemahkan oleh I.B. Horner bersama-sama dengan (xiv). [Cp]

Rangkuman Tiga-puluh-empat Sutta

BAGIAN PERTAMA: MORALITAS

1. *Brahmajāla Sutta:* Jaring Tertinggi (Apa yang Bukan Ajaran). Para bhikkhu menyaksikan pengembara Suppiya berdebat dengan muridnya tentang kualitas-kualitas Sang Buddha, Ajaran-Nya (*Dhamma*) dan para bhikkhu (*Sangha*). Sang Buddha mengajarkan kepada mereka agar tidak terpengaruh oleh pujian maupun celaan terhadap ajaran, dan menyatakan bahwa 'orang-orang awam' akan memuji-Nya karena alasan-alasan remeh dan bukan karena inti ajaran-Nya. Beliau menguraikan enam puluh dua jenis pandangan salah, yang semuanya berdasarkan pada kontak dari enam landasan-indria dengan objeknya masing-masing. Kontak mengondisikan keinginan, yang selanjutnya mengarah pada kemelekatan, pada penjelmaan (kembali), pada kelahiran, pada usia-tua dan kematian, dan segala jenis penderitaan. Tetapi Sang Tathāgata (Sang Buddha) telah melampaui semua ini, dan seluruh enam puluh dua pandangan ini terjebak dalam jaring ini.

2. *Sāmaññaphala Sutta:* Buah Kehidupan Tanpa Rumah. Raja Ajātasattu dari Magadha, yang memperoleh tahtanya dengan membunuh ayahnya, menghadap Sang Buddha dengan sebuah pertanyaan yang telah ia ajukan dengan sia-sia kepada enam 'guru' saingan: Apakah buah, yang terlihat di sini dan saat ini

(dalam kehidupan ini) dari kehidupan tanpa rumah? Sang Buddha menjelaskan kepadanya, dan melanjutkan dengan penjelasan akan manfaat yang lebih tinggi, berbagai kondisi meditatif, dan akhirnya kebebasan sejati (bagian ini berulang pada sebelas Sutta berikutnya). Sang Raja, dengan sangat terkesan, menyatakan dirinya sebagai pengikut-awam. Sang Buddha kelak mengatakan kepada para bhikkhu bahwa jika tidak karena kejahatannya, Ajātasattu akan sudah menjadi seorang pemenang-arus dengan 'membuka mata-Dhamma.'

3. *Ambaṭṭha Sutta:* Tentang Ambaṭṭha (Merendahkan Kesombongan). Pokkharasāti, seorang guru Brahmana terkenal, mengutus muridnya, Ambaṭṭha (yang dianggap sepenuhnya terpelajar dalam pengetahuan Brahmana) untuk membuktikan bahwa 'Petapa Gotama' adalah seorang manusia luar biasa seperti yang diberitakan (jika Beliau memiliki 'tiga-puluh-dua tanda seorang manusia luar biasa'). Ambaṭṭha, sombong akan kelahiran Brahmananya, berperilaku bodoh dan angkuh terhadap Sang Buddha, dan karenanya mengetahui satu dua hal mengenai leluhurnya sendiri, selain itu juga tersadar bahwa Khattiya (Kasta pejuang-mulia) adalah lebih superior daripada Brahmana. Dengan rendah hati, ia kembali ke Pokkharasāti, yang menjadi marah karena perbuatannya, dan tergesa-gesa menjumpai Sang Buddha, melihat bahwa Beliau sungguh memiliki tiga-puluh-dua tanda manusia luar biasa, dan menjadi beralih keyakinan.

4. *Sonadaṇḍa Sutta:* Tentang Sonadaṇḍa (Kualitas Brahmana Sejati). Brahmana Sonadaṇḍa dari Campā mengetahui kedatangan Petapa Gotama dan pergi menghadap Beliau, menentang nasihat para Brahmana lainnya yang menganggap hal itu akan menurunkan martabatnya. Sang Buddha bertanya kepadanya mengenai kualitas-kualitas seorang Brahmana sejati. Ia menyebutkan lima, tetapi dengan perumpamaan-perumpamaan yang diberikan oleh Sang Buddha, ia mengakui bahwa ini dapat dirangkum menjadi dua: kebijaksanaan dan moralitas. Ia menjadi beralih keyakinan, namun tidak mengalami 'terbukanya mata-Dhamma'.

5. *Kūṭadanta Sutta:* Tentang Kūṭadanta (Pengorbanan Tanpa Darah). Brahmana Kūṭadanta ingin melakukan pengorbanan besar dengan membunuh ratusan binatang. Ia memohon (tidak mungkin, seperti yang ditunjukkan oleh Rhys Davids!) Sang Buddha agar memberikan nasihat atas bagaimana hal tersebut dilakukan. Sang Buddha menceritakan kepadanya tentang kisah Raja masa lampau dan Brahmana kerajaan, yang melakukan secara simbolis, suatu pengorbanan tanpa darah. Kūṭadanta duduk terdiam, di akhir kisah tersebut, setelah menyadari bahwa Sang Buddha tidak mengatakan: 'Aku pernah mendengar ini', dan Sang Buddha mengonfirmasi bahwa kisah itu adalah salah satu kisah kehidupan masa lampau-Nya, dengan demikian berarti 'Kisah-kehidupan' (*Jātaka*). Sang Buddha selanjutnya menjelaskan tentang 'pengorbanan yang lebih bermanfaat', yaitu, yang bermanfaat lebih tinggi seperti pada Sutta 2. Kūṭadanta melepaskan ratusan binatang yang ia rencanakan akan dibunuh, dengan berkata: 'Beri binatang-binatang itu rumput untuk dimakan dan berikan air dingin untuk diminum, dan biarkan angin sejuk membelai mereka.' Ia menjadi pengikut-awam, dan 'mata-Dhamma yang murni dan tanpa-noda' terbuka dalam dirinya.

6. *Mahāli Sutta:* Tentang Mahāli (Pemandangan Surgawi, Jiwa dan Badan). Oṭṭhaddha (dengan nama keluarga Mahāli) seorang Licchavi bertanya kepada Sang Buddha mengenai mengapa beberapa orang tidak dapat mendengarkan 'suara-suara surgawi' dan seterusnya, yang dijelaskan oleh Sang Buddha bahwa hal tersebut adalah karena latihan 'samādhi satu sisi' mereka. Pada bagian berikutnya, Sang Buddha menjelaskan bagaimana dua petapa, Maṇḍisa dan Jāliya, pernah bertanya kepada-Nya apakah jiwa atau prinsip kehidupan, adalah sama dengan badan, atau berbeda (Ini adalah satu dari 'pertanyaan yang tidak terjawab' yang disebutkan dalam Sutta 9). Sang Buddha mengatakan bahwa siapa pun yang telah mencapai pemahaman yang lebih tinggi tidak akan lagi terganggu oleh pertanyaan-pertanyaan demikian.

7. *Jāliya Sutta:* Tentang Jāliya. Hanya mengulang bagian terakhir dari Sutta 6.

8. *Mahāsihanāda Sutta:* Khotbah Panjang Auman Singa juga disebut 'Auman Singa kepada Kassapa'. Petapa telanjang Kassapa bertanya, benarkah bahwa Sang Buddha mencela segala bentuk praktik keras. Sang Buddha menyangkal hal ini, dan mengatakan bahwa seseorang harus membedakan. Kassapa menguraikan praktik-praktik standar (beberapa di antaranya agak menjijikkan), dan Sang Buddha mengatakan bahwa seseorang boleh saja melakukan hal ini, namun jika moralitas, hati, dan kebijaksanaannya tidak berkembang, maka ia masih jauh dari sebagai seorang petapa atau Brahmana (dalam pengertian sesungguhnya). Beliau sendiri telah mempraktikkan segala praktik keras, moralitas, dan kebijaksanaan yang mungkin dilakukan untuk mencapai kesempurnaan. Kassapa memohon penahbisan, dan segera, dengan latihan yang tekun, ia menjadi seorang Arahat.

9. *Poṭṭhapāda Sutta:* Tentang Poṭṭhapāda (Kondisi Kesadaran). Petapa Poṭṭhapāda memberitahu Sang Buddha bahwa ia dan teman-temannya sedang memperdebatkan tentang 'padamnya kesadaran yang lebih tinggi', dan mencari pemecahan atas persoalan ini. Sang Buddha mengatakan bahwa mereka yang menganggap bahwa kondisi batin muncul dan lenyap secara kebetulan adalah keliru. Beliau menguraikan berbagai tingkat jhāna, menunjukkan bagaimana persepsi dapat 'dikendalikan'. Poṭṭhapāda mengatakan bahwa ia tidak pernah mendengar tentang hal ini sebelumnya. Diskusi berkembang pada berbagai jenis diri yang mungkin, yang semuanya dibantah oleh Sang Buddha, dan pada 'pertanyaan-pertanyaan yang tidak terjawab' dan alasan atas mengapa tidak terjawab. Citta, putra seorang pelatih-gajah, bergabung dalam diskusi tersebut, dan akhirnya, Citta menjadi seorang bhikkhu dan segara mencapai Kearahatan, sedangkan Poṭṭhapāda menjadi seorang pengikut-awam. Dalam Sutta ini, pertama-tama kita menjumpai perumpamaan seorang laki-laki yang dikisahkan jatuh cinta pada seorang perempuan yang paling cantik di negeri tersebut, tanpa mengenal siapa dia dan bagaimana wajahnya.

10. *Subha Sutta:* Tentang Subha (Moralitas, Konsentrasi, Kebijaksanaan). Tidak lama setelah Sang Buddha meninggal

dunia, Ānanda menjelaskan tentang moralitas, konsentrasi, dan kebijaksanaan Ariya (seperti pada Sutta 2) kepada Brahmana muda Subha, yang menjadi seorang pengikut-awam.

11. *Kevaddha Sutta:* Tentang Kevaddha (Apa yang Tidak Diketahui Brahmā). Kevaddha mendesak Sang Buddha agar memperlihatkan kesaktian untuk memperkuat keyakinan orang-orang. Sang Buddha menolak, dengan mengatakan bahwa satu-satunya kesaktian yang Beliau benarkan adalah 'kesaktian nasihat'. Beliau menceritakan kisah seorang bhikkhu yang ingin mengetahui 'di mana empat unsur utama lenyap tanpa sisa'. Dengan kekuatan psikis, ia naik ke alam surga, namun tidak ada yang mampu menjawabnya -- bahkan Maha Brahmā, yang menyarankan agar ia kembali dan bertanya kepada Sang Buddha.

12. *Lohicca Sutta:* Tentang Lohicca (Guru yang Baik dan yang Buruk). Lohicca memiliki suatu pandangan buruk bahwa jika seseorang menemukan suatu ajaran baru, ia harus menyimpannya sendiri. Sang Buddha meluruskannya dan menjelaskan perbedaan antara guru yang baik dan yang buruk.

13. *Tevijja Sutta:* Tiga Pengetahuan (Jalan Menuju Brahmā). Dua Brahmana muda bingung karena guru-guru yang berbeda-beda mengajarkan cara yang berbeda-beda untuk mencapai alam (atau bergabung dengan) Brahmā, yang bagi mereka adalah tujuan tertinggi. Sang Buddha membuat mereka mengakui bahwa tidak satu pun dari guru-guru mereka, atau bahkan mereka yang menjadi asal-mula ajaran mereka, pernah melihat Brahmā secara langsung, kemudian mengajarkan *Bramavihāra* kepada mereka, yang mengarah pada tujuan tersebut -- yang tentu saja bukan, tujuan dari Ajaran Buddha.

BAGIAN KE DUA: KELOMPOK PANJANG

14. *Mahāpadāna Sutta:* Khotbah Panjang tentang Silsilah. Ini merujuk pada tujuh Buddha, kembali ke 'sembilan puluh satu kappa' yang lalu. Kehidupan Buddha Vipassī jauh di masa lampau

diceritakan dalam kisah-kisah yang mirip dengan versi kehidupan Gotama. Semua Buddha menjalani pengalaman yang serupa dalam kehidupan terakhir mereka di bumi. Pencapaian Kebuddhaan yang sama dengan pemahaman akan sebab-akibat yang saling bergantungan (baca Sutta berikutnya).

15. *Mahānidāna Sutta:* Khotbah Panjang tentang Asal-mula. Ānanda ditegur karena mengatakan bahwa hukum sebab-akibat yang saling bergantungan telah terlihat 'sejelas-jelasnya' olehnya. Sang Buddha menjelaskannya pertama-tama dalam urutan mundur, namun kembali hanya sampai batin-dan-jasmani dan kesadaran (yaitu, faktor 4 dan 3 dari 12 urutan biasa), dan juga melompati bagian enam landasan-indria (No. 5). Penjelasan berakhir dengan rujukan pada tujuh bidang kesadaran dan dua alam.

16. *Mahāparinibbāna Sutta*: Wafat Agung (Hari-hari terakhir Sang Buddha). Sutta terpanjang dari seluruh sutta, menceritakan tentang (tanpa mengabaikan beberapa sulaman legendaris) kisah hari-hari terakhir Sang Buddha. Raja Ajātasattu, ingin menyerang suku Vajji, mengirim utusan untuk menghadap Sang Buddha untuk mengetahui bagaimana hasilnya. Sang Buddha menjawab secara tidak langsung, menunjukkan keunggulan sistem Republik suku Vajji, dan selanjutnya menasihati para bhikkhu agar menjalankan peraturan-peraturan serupa di dalam Sangha. Bersama Ānanda, Beliau mengunjungi serangkaian tempat dan membabarkan khotbah-khotbah kepada para bhikkhu dan umat-awam. Di Pāṭaligāma, Beliau meramalkan kemakmuran di masa depan dari tempat itu (kelak menjadi ibu kota kerajaan Asoka bernama Pāṭaliputra). Di Vesāli, si pelacur Ambapāli mengundang Beliau untuk makan, dan mempersembahkan hutan mangganya kepada Sangha. Beliau memberitahu Ānanda bahwa, Beliau akan meninggal dunia dalam tiga bulan. Di Pāvā, Cunda si pandai besi mempersembahkan makanan yang mengandung 'kesukaan babi' (daging babi, jamur? -- ada berbagai pendapat berbeda) yang hanya dapat dimakan oleh Sang Buddha. Kemudian Beliau sakit keras, namun dengan hati-hati membebaskan Cunda dari kesalahan. Di Kusināra, Sang Buddha beristirahat di antara pohon *sāl*-kembar.

Ānanda memohon agar Beliau tidak meninggal dunia di tempat yang sangat tidak penting itu, namun Beliau berkata bahwa, tempat itu pernah menjadi sebuah ibu kota terkenal (baca Sutta 17). Setelah memberikan nasihat-nasihat terakhir kepada Sangha (dan menolak menunjuk seorang penerus), Beliau mengucapkan nasihat terakhir 'berjuanglah dengan tanpa mengenal lelah' -- *appamādena sampādetha* -- dan meninggal dunia. Sutta ditutup dengan kisah pemakaman dan pembagian abu jenazah dalam delapan bagian.

17. *Mahāsudassana Sutta:* Kemegahan Agung (Pelepasan Keduniawian seorang Raja). Sebagian besar kisah terdapat dalam Jātaka 95. Raja Mahāsudassana hidup dalam kemegahan bagaikan dalam dongeng dan memiliki tujuh pusaka, tetapi akhirnya mengundurkan diri ke dalam istana Dhamma (yang dibangun oleh para dewa) untuk menjalani kehidupan bermeditasi.

18. *Janavasabha Sutta:* Tentang Janavasabha (Brahmā berbicara kepada para Dewa). Sesosok yakkha (dari jenis yang baik) muncul di hadapan Sang Buddha menyatakan bahwa, ia sekarang dipanggil Janavasabha, namun ketika di alam manusia, ia adalah Raja Bimbisāra dari Magadha, seorang penyokong besar Sang Buddha, yang dibunuh oleh putranya, Ajātasattu. Ia mengatakan bahwa pada pertemuan Tiga-Puluh-Tiga Dewa, di sana Brahmā menyatakan bagaimana, sejak misi Sang Buddha di alam manusia, peringkat para dewa meningkat dan peringkat musuh mereka, para asura, menurun.

19. *Mahāgovinda Sutta:* Pelayan Mulia (Kehidupan Lampau Gotama). Gandabbha Pañcasikha muncul di hadapan Sang Buddha dan melaporkan, mirip dengan Sutta 18, dalam suatu pertemuan para dewa. Kemudian berlanjut dengan kisah pelayan mulia yang melaksanakan tugas-tugas dari tujuh raja dan kemudian mengundurkan diri untuk menjalani kehidupan tanpa rumah, membawa banyak orang ke alam-Brahmā yang merupakan tujuan tertinggi yang dapat dicapai oleh orang-orang pada masa ketika tidak ada Buddha. Di akhir cerita, Sang Buddha memberitahu Pañcasikha bahwa Beliau adalah sang pelayan itu, tetapi jalan yang

sekarang Beliau ajarkan, sebagai seorang Buddha, jauh melampaui apa yang Beliau ajarkan masa itu.

20. *Mahāsamaya Sutta:* Pertemuan Agung (Para Dewa Datang Menemui Sang Buddha). Sebuah Sutta yang praktis terdiri dari syair-syair yang berisikan pengetahuan mitologis.

21. *Sakkapañha Sutta:* Pertanyaan Sakka (Dewa Berkonsultasi pada Sang Buddha). Sakka, raja dari Tiga-Puluh-Tiga Dewa, mendekati Sang Buddha dengan bantuan Pañcasikha, yang menyanyikan lagu-cinta (!) untuk Beliau untuk menarik perhatian Beliau. Sakka mengajukan berbagai pertanyaan tentang hidup suci kepada Sang Buddha. Kita juga membaca kisah bhikkhuni Gopikā yang menjadi seorang laki-laki, dan mencela tiga orang bhikkhu yang terlahir kembali di alam surga terendah, mendesak mereka agar berusaha lebih keras dan mencapai lebih tinggi, yang mana dua di antaranya berhasil melakukannya. Sakka sendiri berhasil menjalani jalan yang benar dan menghadiahkan Pañcasikha (yang tidak begitu maju) gadis gandhabba yang ia cintai.

22. *Mahāsatipaṭṭhāna Sutta:* Khotbah Panjang Landasan-landasan Perhatian. Sangat berbeda dalam hal karakteristik dibandingkan dengan Sutta-Sutta sebelumnya, ini dianggap oleh banyak orang sebagai Sutta paling penting dalam Tipitaka. Kata demi kata dalam Sutta ini diulang lagi dalam Sutta No. 10 dari Majjhima Nikāya dengan pengecualian paragraf 18-21. 'Satu Jalan' untuk pemurnian makhluk-makhluk, untuk mengatasi kesedihan dan tekanan, untuk mencapai Nibbāna adalah Empat Landasan Perhatian: Perhatian pada jasmani, perasaan, pikiran, dan objek-objek pikiran. Instruksi terperinci atas kesadaran penuh perhatian pada pernafasan, dan seterusnya, diberikan dalam Sutta ini. Demikianlah, pada bagian objek-objek pikiran, misalnya, kita membaca: 'jika keinginan indria muncul dalam dirinya, seorang bhikkhu mengetahui kemunculannya. Jika keinginan indria tidak ada dalam dirinya, seorang bhikkhu mengetahui ketiadaannya. Dan ia mengetahui bagaimana keinginan indria yang belum muncul menjadi muncul, dan ia mengetahui bagaimana pelenyapan keinginan

indria yang telah muncul terjadi, dan ia mengetahui bagaimana ketidakmunculan di masa depan dari keinginan-indria yang telah dilenyapkan itu terjadi.' ('Bhikkhu' di sini, menurut Komentar, berarti siapa saja yang melakukan praktik ini). Sutta ini diakhiri dengan penjelasan Empat Kebenaran Mulia.

23. *Pāyāsi Sutta:* Tentang Pāyāsi (Perdebatan dengan seorang Skeptis). Pangeran Pāyāsi tidak meyakini kehidupan setelah kematian, atau dalam hal imbalan dan hukuman dari perbuatan baik dan buruk. Yang Mulia Kumāra-Kassapa meyakinkannya akan pandangannya yang keliru dengan membabarkan serangkaian perumpamaan-perumpamaan cerdas. Akhirnya, Pāyāsi beralih keyakinan, mengadakan persembahan kepada para petapa dan orang-orang miskin, namun melakukannya dengan enggan. Akibatnya, ia terlahir kembali di alam surga terendah.

BAGIAN KE TIGA: KELOMPOK 'PĀṬIKA'

24. *Pāṭika Sutta:* Tentang Pāṭikaputta (Sang Pembual). Sang Buddha memiliki seorang siswa yang sangat bodoh bernama Sunakkhatta, yang akhirnya meninggalkan Beliau. Sunakkhatta sangat terkesan dengan beberapa 'orang suci' meragukan yang ia anggap sebagai Arahat. Petapa telanjang pembual, Pāṭikaputta menantang Sang Buddha untuk melakukan adu kesaktian. Sang Buddha menunggu kedatangannya, namun -- seperti yang diramalkan oleh Sang Buddha -- ia bahkan tidak dapat bangkit dari duduknya untuk menjumpai Sang Buddha. Sutta ini bukannya tidak lucu, tetapi jelas merupakan materi yang tidak memenuhi standar. Bagian terakhir pada 'Asal-mula ajaran' sepertinya ditambahkan.

25. *Udumbarika-Sīhanāda Sutta:* Auman Singa Kepada Kaum Udumbarika. Pengembara Nigrodha, berdiam di perkemahan Udumbarika, membual bahwa ia mampu 'menjatuhkan Petapa Gotama' dengan satu pertanyaan. Tentu saja, ia yang ditaklukkan, dan Sang Buddha menunjukkan jalan yang melampaui penyiksaan-diri -- 'untuk mencapai puncak'.

26. *Cakkavatti-Sihānāda Sutta:* Auman Singa tentang Pemutaran Roda. Di awal dan akhir khotbah ini, Sang Buddha menasihati para bhikkhu agar 'memelihara lahan mereka masing-masing' dengan mempraktikkan perhatian. Kemudian Beliau menceritakan sebuah kisah 'raja pemutar roda' (penguasa bijaksana) yang memiliki pusaka-Roda, yang harus dijaga dengan hati-hati. Ia diikuti oleh barisan raja-raja bijaksana, namun akhirnya mereka merosot dan masyarakat berubah dari buruk menjadi lebih buruk, sementara itu, umur kehidupan manusia merosot hingga sepuluh tahun dan segala jenis moralitas lenyap. Setelah masa 'interval-pedang' yang singkat namun menakutkan, hal-hal mulai membaik, dan akhirnya Buddha lainnya, Metteya (Sanskrit Maitreya) akan muncul.

27. *Agañña Sutta:* Tentang Pengetahuan Asal-usul. Perumpamaan yang serupa, kali ini disampaikan kepada para Brahmana, yang pengakuannya dibantah oleh Sang Buddha. Tidak ada perbedaan antara para Brahmana dengan orang lain jika mereka berperilaku buruk. Kisah asal-usul kasta yang agak fantastis.

28. *Sampasādanīya Sutta:* Keyakinan Tenang. Sāriputta menjelaskan alasan-alasannya tentang keyakinan penuhnya terhadap Sang Buddha.

29. *Pāsādika Sutta:* Khotbah yang menggembirakan. Sebuah khotbah tentang guru-guru yang baik dan buruk, dan mengapa Sang Buddha tidak memperlihatkan hal-hal tertentu.

30. *Lakkhaṇa Sutta:* Tanda-tanda Manusia Luar Biasa. Syair-syair tentang 'tiga-puluh-dua tanda manusia luar biasa' yang aneh yang disukai oleh para Brahmana. Disajikan dalam berbagai irama dalam naskah aslinya.

31. *Sigālaka Sutta:* Kepada Sigālaka (nasihat kepada orang-awam). Nasihat kepada pemuda-awam Sigāḷaka tentang moralitas, sehubungan dengan empat penjuru, atas dan bawah yang, dalam mengenang ayahnya, yang ia sembah.

32. *Āṭānāṭiya Sutta:* Syair-syair Perlindungan Āṭānāṭā.

33. *Sangīti Sutta:* Bersama-sama Mengulangi Khotbah-khotbah. (Menguraikan istilah-istilah untuk pembacaan).

34. *Dasuttara Sutta:* Memperluas Kelompok Sepuluh. Materi yang sama dengan Sutta 33, yang ditata dalam kelompok sepuluh.

PENGANTAR

Dengan gembira saya menyanggupi ketika diminta oleh Upasaka Hendra Susanto dari **http://dhammacitta.org** untuk menuliskan kata pengantar atas buku ini.

Kitab Dīgha Nikāya yang diterbitkan oleh DhammaCitta Press dan Giri Mangala adalah salah satu dari lima bagian Sutta Pitaka Pāli, yang merupakan kumpulan literatur resmi agama Buddha. Di dalamnya memuat kumpulan ajaran Buddha Gotama selama 45 tahun. Ajaran Sang Buddha ini kemudian dikenal dengan istilah "Buddha Dhamma". Agar dapat melaksanakan Dhamma dalam kehidupan, pertama-tama kita hendaknya mengerti tentang kenyataan Dhamma yang sebenarnya, kemudian mendalaminya, sehingga kita dapat mencapai tujuan akhir -- terbebas dari kelahiran dan kematian.

Praktik Dhamma ada tiga tahap: pertama-tama kita mempelajari teori Dhamma melalui buku-buku (Pariyatti Dhamma), tahap ke dua adalah mempraktikkan Dhamma dalam kehidupan sesuai dengan kemampuan kita (Paṭipatti Dhamma), tahap ke tiga adalah penembusan Dhamma (Paṭiveda Dhamma).

Dhamma ini bersifat sederhana, objektif, dan dapat menghadapi tantangan logika dan ilmu pengetahuan. Inilah Dhamma yang diajarkan oleh Sang Buddha, indah di permulaan, indah di pertengahan, dan indah di akhirnya. Dhamma mengajarkan pada kita untuk percaya pada diri sendiri, tidak bergantung pada orang lain secara melekat, dapat berdiri sendiri. Dengan kekuatan dan kepercayaan diri sendiri, kita berusaha untuk mencapai kebebasan.

Dhamma mengajarkan bagaimana kita melaksanakan perbuatan baik dan bagaimana menghindari perbuatan buruk. Dhamma mengajarkan tentang cinta kasih dan kasih sayang, tentang perasaan gembira melihat kebahagiaan orang lain, membina keseimbangan

batin, agar dapat menciptakan keharmonisan antara kepentingan pribadi dan kepentingan umum. Dhamma mengajarkan sebab penderitaan dan jalan untuk membebaskan diri dari cengkeraman penderitaan. Dhamma menunjukkan jalan menuju kebahagiaan tertinggi tanpa nafsu (Nibbāna).

Kitab Dīgha Nikāya ini penuh berisi pesan-pesan nasihat kemoralan dalam menghadapi kehidupan ini. Di atas telah disinggung tentang "membina keseimbangan batin". Beliau memberikan contoh teladan yang berhubungan dengan fitnah terhadap Buddha, Dhamma, dan Sangha. Sang Buddha menasihati para siswa-Nya agar tidak merasa jengkel, atau tidak senang, atau marah, karena hal demikian akan merugikan kemajuan batin sendiri. Sedangkan mengenai pujian terhadap Buddha, Dhamma, dan Sangha, Beliau mengingatkan para siswa-Nya agar tidak merasa senang, gembira, atau bangga, karena hal yang demikian ini akan menjadi penghalang untuk kemajuan pada Sang Jalan.

Kitab Dīgha Nikāya ini juga menerangkan bahwa keagungan di dalam diri manusia bukan berasal dari kelahiran, melainkan dari kesempurnaan di dalam moralitas, pencapaian empat Jhāna, dan kemahiran dalam delapan jenis pengetahuan yang lebih tinggi. Lebih jauh lagi, bahwa para siswa menjalankan kehidupan suci di bawah bimbingan Beliau bukan untuk memperoleh kekuatan kesaktian, melainkan untuk merealisasi Dhamma yang jauh lebih bermanfaat dan meninggalkan jenis-jenis konsentrasi duniawi. Dhamma yang demikian ini adalah pencapaian sebagai empat makhluk suci, yaitu: keadaan Pemenang Arus, Yang Kembali Sekali Lagi, Yang Tidak Kembali, serta keadaan pikiran dan pengetahuan seorang Arahat, yang bebas dari semua Āsava.

Sang Buddha menjelaskan bahwa orang yang telah merealisasi pembebasan tidak akan mempertimbangkan (mempersoalkan) apakah jiwa itu adalah tubuh jasmani ini, atau tubuh jasmani ini adalah jiwa, atau apakah jiwa itu merupakan satu hal sedangkan tubuh jasmani ini adalah hal lainnya.

Para bhikkhu diperintahkan untuk bertahan di dalam batasan-batasan Dhamma, membuat Dhamma menjadi penopang dan pelindungnya. Dan Dhamma akan menunjukkan jalan untuk perkembangan jasmani dan batin sampai tercapainya kebebasan.

Akhir kata, saya mengucapkan selamat membaca buku ini, untuk selanjutnya mempraktikkan sesuai kemampuan hingga tercapai penembusan. Semoga kita semua maju di dalam Dhamma.

Sadhu … sadhu … sadhu ….

Trawas, Februari 2009

Dharmasurya Bhumi Maha Thera

Kelompok Pertama
Moralitas

1

Brahmajāla Sutta

Jaring Tertinggi

Apa yang Bukan Ajaran

****

[1] 1.1. DEMIKIANLAH YANG KUDENGAR.[i] Suatu ketika, Sang Bhagavā, sedang melakukan perjalanan di sepanjang jalan utama antara Rājagaha dan Nāḷandā[1] disertai oleh lima ratus bhikkhu. Dan pengembara Suppiya juga sedang melakukan perjalanan di jalan itu bersama muridnya, pemuda Brahmadatta. Dan Suppiya[2] mencari kesalahan dalam segala cara sehubungan dengan Buddha, Dhamma, dan Sangha, sedangkan muridnya, Brahmadatta, memuji dalam segala cara. Dan demikianlah kedua orang ini, guru dan murid, masing-masing saling menentang argumentasi yang lainnya, mengikuti persis di belakang Sang Bhagavā dan para bhikkhu.

---

[i] Ada terjemahan lain dari Sutta ini oleh Bhikkhu Bodhi, *The All-Embracing Net of Views: The Brahmajāla Sutta and its Commentaries* (BPS 1978). Ini adalah sangat penting pada bagian pendahuluan serta terjemahan komentarnya. Selain terjemahan oleh Rhys Davids (RD), juga ada terjemahan ringkas oleh Mrs. A.A.G. Bennet dalam *Long Discourses of the Buddha* (Bombay 1964, hanya Sutta 1-16 saja), dan juga oleh David Maurice dalam *The Lion's Roar* (London 1962), yang ke duanya saya anggap berguna. Saya juga mempelajari terjemahan sebagian dari Jerman (Sutta 1,2,3,4,5,8,9,11,13,16,21,26,27) oleh R.O. Franke (1913), dan, sejauh yang diizinkan oleh pengetahuan saya atas bahasa Thai yang terbatas, terjemahan dalam bahasa Thai (2nd ed., Bangkok 2521(1978)). *Brahma* – dalam judul memiliki makna 'tertinggi'.

1.2. Kemudian Sang Bhagavā menginap selama satu malam bersama para bhikkhu di taman kerajaan Ambalaṭṭhikā. Dan Suppiya juga menginap di sana selama semalam bersama muridnya, Brahmadatta. Dan Suppiya melanjutkan mengecam Buddha, Dhamma, dan Sangha, sedangkan muridnya, [2] Brahmadatta, membela. Dan demikianlah sambil berdebat, mereka mengikuti persis di belakang Sang Buddha dan para bhikkhu.

1.3. Sekarang di pagi harinya, sejumlah bhikkhu, setelah bangun tidur, berkumpul dan duduk di Paviliun Bundar, dan ini adalah topik pembicaraan mereka: 'Sungguh indah, Teman-teman, sungguh menakjubkan bagaimana Sang Bhagavā, Sang Arahat, Buddha yang telah mencapai Penerangan Sempurna mengetahui, melihat, dan dengan jelas membedakan kecenderungan makhluk-makhluk yang berbeda-beda! Karena di sini ada pengembara Suppiya yang mencari-cari kesalahan dalam segala cara sehubungan dengan Buddha, Dhamma, dan Sangha, sedangkan muridnya, Brahmadatta dalam berbagai cara membela Buddha, Dhamma, dan Sangha. Dan sambil masih berdebat, mereka mengikuti persis di belakang Sang Bhagavā dan para bhikkhu.'

1.4. Kemudian Sang Bhagavā mengetahui apa yang sedang dibicarakan oleh para bhikkhu, mendatangi Paviliun Bundar dan duduk di tempat yang telah dipersiapkan. Kemudian Beliau berkata: 'Para bhikkhu, apakah yang sedang kalian bicarakan? Diskusi apakah yang terhenti oleh-Ku?' dan mereka menceritakannya kepada Beliau.

1.5. 'Para bhikkhu, jika seseorang menghina-Ku, Dhamma, atau Sangha, [3] kalian tidak boleh marah, tersinggung, atau terganggu akan hal itu. Jika kalian marah atau tidak senang akan penghinaan itu, maka itu akan menjadi rintangan bagi kalian. Karena jika orang lain menghina-Ku, Dhamma, atau Sangha, dan kalian marah atau tidak senang, dapatkah kalian mengetahui apakah yang mereka katakan itu benar atau salah?' 'Tidak, Bhagavā.' 'Jika orang lain menghina-Ku, Dhamma, atau Sangha, maka kalian harus menjelaskan apa yang tidak benar sebagai tidak benar, dengan

mengatakan: "Itu tidak benar, itu salah, itu bukan jalan kami,[3] itu tidak ada pada kami."'

1.6. Jika orang lain memuji-Ku, Dhamma, atau Sangha, kalian tidak boleh gembira, bahagia, atau senang akan hal itu. Jika kalian gembira, bahagia, atau senang akan pujian itu, maka itu akan menjadi rintangan bagi kalian. Jika orang lain memuji-Ku, Dhamma, atau Sangha, kalian harus mengakui kebenaran sebagai kebenaran, dengan mengatakan: "Itu benar, itu tepat sekali, itu adalah jalan kami, itu ada pada kami."'

1.7. 'Ini, para bhikkhu, adalah hal-hal mendasar, persoalan kecil dari praktik moral[4] bagi orang-orang biasa[5] untuk memuji Sang Tathāgata.[6] Dan apakah hal-hal mendasar, persoalan kecil ini bagi orang-orang biasa untuk memuji Beliau?'

[*Bagian singkat tentang Moralitas*][7]

[4] 1.8. '"Menghindari pembunuhan, Petapa Gotama berdiam dengan menjauhi[8] pembunuhan, tanpa tongkat atau pedang, cermat, penuh belas kasih, bergerak demi kesejahteraan semua makhluk hidup." Demikianlah orang-orang biasa akan memuji Sang Tathāgata. "Menghindari mengambil apa yang tidak diberikan, Petapa Gotama berdiam dengan menjauhi mengambil apa yang tidak diberikan, hidup murni, menerima apa yang diberikan, menunggu apa yang diberikan, tanpa mencuri. Menghindari ketidaksucian, Petapa Gotama hidup jauh darinya, jauh dari praktik kehidupan sosial hubungan seksual. [9]"'

1.9. '"Menghindari ucapan salah, Petapa Gotama berdiam dengan menjauhi ucapan salah, seorang pembicara kebenaran, seorang yang dapat diandalkan, dapat dipercaya, dapat dijadikan tempat bergantung, bukan seorang penipu dunia. Menghindari fitnah, Beliau tidak mengulangi di sana apa yang Beliau dengarkan di sini untuk merugikan orang-orang ini, atau mengulangi di sini apa yang Beliau dengarkan di sana untuk merugikan orang-orang itu." Demikianlah Beliau adalah penengah bagi mereka

yang bersengketa dan pendorong bagi mereka yang rukun, bahagia dalam kedamaian, menyukainya, gembira di dalamnya, seseorang yang berbicara demi kedamaian. "Menghindari ucapan kasar, Beliau menjauhinya. Beliau mengatakan apa yang tanpa-cela, indah di telinga, menyenangkan, menyentuh hati, sopan, indah, dan menarik bagi banyak orang. Menghindari gosip, Beliau berbicara di saat yang tepat, apa yang benar dan langsung pada pokok persoalan,[10] tentang Dhamma dan disiplin. Beliau adalah seorang pembicara yang kata-katanya harus dihargai, sesuai pada waktunya, [5] beralasan, dijelaskan dengan baik dan berhubungan dengan tujuan."[11] Demikianlah orang-orang biasa memuji Sang Tathāgata.'

1.10. '"Petapa Gotama adalah seorang yang menjauhi merusak benih dan hasil panen. Beliau makan sekali sehari dan tidak makan pada waktu malam, menjauhi makan pada waktu yang salah.[12] Beliau menghindari menonton tari-tarian, nyanyian, musik, dan pertunjukan. Beliau menghindari memakai karangan bunga, pengharum, kosmetik, dan perhiasan. Beliau menghindari menggunakan tempat tidur yang tinggi atau lebar. Beliau menghindari menerima emas dan perak.[13] Beliau menghindari menerima beras mentah atau daging mentah, Beliau tidak menerima perempuan atau gadis muda, budak laki-laki atau perempuan, domba dan kambing, ayam dan babi, gajah, sapi, kuda jantan dan betina, ladang dan bidang tanah;[14] Beliau menghindari menjadi kurir, membeli dan menjual, menipu dengan timbangan dan takaran yang salah, dari menyuap dan korupsi, dari penipuan dan kemunafikan, dari melukai, membunuh, memenjarakan, perampok jalanan, dan mengambil makanan dengan paksa." Demikianlah orang-orang biasa akan memuji Sang Tathāgata.'

[*Bagian menengah tentang Moralitas*]

1.11. '"Sementara beberapa petapa dan Brahmana memakan makanan pemberian mereka yang berkeyakinan, cenderung merusak benih-benih itu yang tumbuh dari akar-akar, dari tangkai, dari ruas-ruas, dari irisan, dari biji, Petapa Gotama menghindari

perusakan demikian." Demikianlah orang-orang biasa akan memuji Sang Tathāgata.' [6]

1.12. '"Sementara beberapa petapa dan Brahmana memakan makanan pemberian mereka yang berkeyakinan, cenderung menikmati barang-barang simpanan seperti makanan, minuman, pakaian, alat transportasi, tempat tidur, pengharum, daging, Petapa Gotama menjauhi kenikmatan demikian."'

1.13. '"Sementara beberapa petapa dan Brahmana … masih menikmati pertunjukan seperti tarian, nyanyian, musik, penampilan, pembacaan, musik-tangan, simbal dan tambur, pertunjukan sihir[15], akrobatik dan sulap,[16] pertandingan gajah, kerbau, sapi, kambing, domba, ayam, burung puyuh, perkelahian dengan tongkat, tinju, gulat, perkelahian pura-pura, parade, pertunjukan manuver dan militer, Petapa Gotama menjauhi menikmati penampilan demikian."'

1.14. '"Sementara beberapa petapa dan Brahmana masih menikmati permainan-permainan dan kegiatan sia-sia seperti catur delapan atau sepuluh baris,[17] 'catur di udara',[18] permainan jingkat, permainan biji-bijian, permainan dadu, melempar tongkat, 'lukisan-tangan', permainan bola, meniup melalui pipa mainan, permainan dengan bajak mainan, jungkir balik, permainan dengan kincir, pengukuran, kereta [7] dan busur mainan, menebak huruf,[19] menebak pikiran,[20] meniru penampilan cacat, Petapa Gotama menjauhi kegiatan sia-sia demikian."'

1.15. '"Sementara beberapa petapa dan Brahmana masih menyukai tempat tidur yang tinggi dan lebar dan tempat duduk yang tinggi, alas duduk berhiaskan kulit binatang,[21] dilapisi wol atau dengan berbagai macam penutup, penutup dengan bulu di kedua sisi atau di satu sisi, penutup sutra, berhiaskan dengan atau tanpa permata, permadani-kereta, -gajah, -kuda, berbagai selimut dari kulit-kijang, bantal bertenda, atau dengan bantal merah di kedua sisi, Petapa Gotama menjauhi tempat tidur tinggi dan lebar demikian."'

1.16. '"Sementara beberapa petapa dan Brahmana masih menyukai bentuk-bentuk hiasan-diri dan perhiasan seperti melumuri tubuh dengan pengharum, memijat, mandi dengan air harum, menggunakan pencuci rambut, menggunakan cermin, salep, karangan bunga, wangi-wangian, bedak, kosmetik, kalung, ikat kepala, tongkat hiasan, botol, pedang, penghalang sinar matahari, sandal berhias, serban, permata, kipas ekor-yak, jubah berumbai, Petapa Gotama menjauhi hiasan-diri demikian."'

1.17. '"Sementara beberapa petapa dan Brahmana masih menyukai pembicaraan yang tidak bermanfaat[22] seperti tentang raja-raja, perampok-perampok, menteri-menteri, bala tentara, bahaya-bahaya, perang, makanan, minuman, pakaian, tempat tidur, karangan bunga, pengharum, sanak saudara, kereta, desa-desa, pasar-pasar dan kota-kota, negara-negara, perempuan-perempuan, [8] pahlawan-pahlawan, gosip-sumur dan –jalanan, pembicaraan tentang mereka yang meninggal dunia, pembicaraan yang tidak menentu, spekulasi tentang daratan dan lautan,[23] pembicaraan tentang ke-ada-an dan ke-tiada-an,[24] Petapa Gotama menjauhi pembicaraan demikian."'

1.18. '"Sementara beberapa petapa dan Brahmana masih menyukai perdebatan seperti: 'Engkau tidak memahami ajaran dan disiplin ini – Aku memahami!', 'Bagaimana engkau dapat memahami ajaran dan disiplin ini?', 'Jalanmu semuanya salah – jalanku yang benar', 'Aku konsisten – engkau tidak!', 'Engkau mengatakannya terakhir apa yang seharusnya engkau katakan pertama kali!', 'Apa yang lama engkau pikirkan telah terbantah!', 'Argumentasimu telah dipatahkan, engkau kalah!', 'Pergi, selamatkan ajaranmu – keluarlah dari sana jika engkau mampu!', Petapa Gotama menjauhi perdebatan demikian."'[25]

1.19. '"Sementara beberapa petapa dan Brahmana masih menyukai hal-hal seperti menjadi kurir dan penyampai pesan, seperti untuk raja, menteri, para mulia, Brahmana, perumah tangga, dan anak muda yang mengatakan: 'Pergilah ke sini – pergilah ke sana! Bawalah ini ke sana – bawalah itu dari sana!' Petapa Gotama menjauhi menjadi kurir demikian."'

1.20. '"Sementara beberapa petapa dan Brahmana masih menyukai kebohongan, ucapan sia-sia, nasihat tersirat, meremehkan, dan selalu berusaha memperoleh keuntungan, Petapa Gotama menjauhi kebohongan demikian." Demikianlah orang-orang biasa akan memuji Sang Tathāgata.'[26]

[*Bagian panjang tentang Moralitas*]

1.21. '"Sementara beberapa petapa dan Brahmana memakan makanan pemberian mereka yang berkeyakinan, berpenghidupan dari keterampilan, penghidupan salah seperti membaca garis tangan,[27] meramal dari gambaran-gambaran, tanda-tanda, mimpi, tanda-tanda jasmani, gangguan tikus, pemujaan api, persembahan dari sesendok sekam, tepung beras, beras, ghee atau minyak, atau darah, dari mulut, membaca ujung jari, pengetahuan rumah dan kebun, ahli dalam jimat, pengetahuan setan, pengetahuan rumah tanah,[28] pengetahuan ular, pengetahuan racun, pengetahuan tikus, pengetahuan burung, pengetahuan gagak, meramalkan usia kehidupan seseorang, jimat melawan anak panah, pengetahuan tentang suara-suara binatang, Petapa Gotama menjauhi keterampilan dan penghidupan salah demikian."'

1.22. '"Sementara beberapa petapa dan Brahmana berpenghidupan dengan keterampilan seperti menilai tanda-tanda permata, tongkat, pakaian, pedang, tombak, anak panah, senjata, perempuan, laki-laki, anak-anak, gadis-gadis, budak perempuan dan laki-laki, gajah, kuda, kerbau, banteng, sapi, kambing, domba, ayam, burung puyuh, iguana, tikus bambu,[29] kura-kura, rusa, Petapa Gotama menjauhi keterampilan demikian."'

1.23. '"Sementara beberapa petapa dan Brahmana berpenghidupan dengan keterampilan seperti meramalkan: 'Pemimpin[30] akan berjalan keluar – pemimpin akan berjalan kembali', 'Pemimpin kita [10] akan bergerak maju dan pemimpin musuh akan bergerak mundur', 'Pemimpin kita akan menang dan pemimpin musuh akan kalah', 'Pemimpin musuh akan menang dan pemimpin kita akan kalah', 'Demikianlah akan ada kemenangan di satu pihak dan

kekalahan di pihak lainnya', Petapa Gotama menjauhi keterampilan demikian."'

1.24. '"Sementara beberapa petapa dan Brahmana berpenghidupan dengan keterampilan seperti meramalkan gerhana bulan, matahari, bintang; bahwa matahari dan bulan akan bergerak sesuai jalur yang benar – akan bergerak tidak menentu; bahwa bintang akan bergerak sesuai jalur yang benar – akan bergerak tidak menentu; bahwa akan terjadi hujan meteor, suatu kebakaran dahsyat di angkasa, gempa bumi, guruh; matahari, bulan, dan bintang yang terbit, terbenam, gelap dan terang; dan 'demikianlah akibat dari benda-benda ini', Petapa Gotama menjauhi keterampilan dan penghidupan salah demikian."' [11]

1.25. '"Sementara beberapa petapa dan Brahmana berpenghidupan dengan keterampilan seperti meramalkan hujan yang baik atau buruk; panen yang baik atau buruk; keamanan, bahaya; penyakit, kesehatan, atau mencatat, menentukan, menghitung, komposisi syair, menjelaskan alasan-alasan, Petapa Gotama menjauhi keterampilan dan penghidupan salah demikian."'

1.26. '"Sementara beberapa petapa dan Brahmana berpenghidupan dengan keterampilan seperti mengatur pemberian dan penerimaan dalam suatu pernikahan, pertunangan dan perceraian; [menyatakan waktu untuk] menabung dan belanja, membawa kebaikan dan keburukan, melakukan aborsi,[31] menggunakan mantra untuk mengikat lidah, mengikat rahang, menyebabkan tangan gemetar, menyebabkan tuli, mencari jawaban dari cermin, menjadi gadis-medium, dewa; memuja matahari atau Mahā Brahmā, meniupkan api, memanggil dewi keberuntungan, Petapa Gotama menjauhi keterampilan dan penghidupan salah demikian."'

1.27. '"Sementara beberapa petapa dan Brahmana memakan makanan pemberian mereka yang berkeyakinan, berpenghidupan dengan keterampilan demikian, penghidupan salah seperti menenangkan para dewa dan menepati janji terhadap para dewa, membuat jimat rumah tanah, memberikan kekuatan dan kelemahan,

mempersiapkan dan menyucikan bangunan, memberikan upacara pembersihan dan pemandian, memberikan korban, memberikan obat pencahar, obat penawar, obat batuk dan pilek, memberikan obat-telinga, -mata, -hidung, salep dan salep-penawar, pembedahan mata, pembedahan, pengobatan bayi, menggunakan balsam untuk melawan efek samping dari pengobatan sebelumnya, Petapa Gotama menjauhi keterampilan dan penghidupan salah demikian."[32] Ini, para bhikkhu, untuk hal-hal mendasar, persoalan kecil inilah, maka orang-orang biasa memuji Sang Tathāgata.'

[12] 1.28. 'Ada lagi, para bhikkhu, hal-hal lain, yang mendalam, sulit dilihat, sulit dipahami, damai, luhur, melampaui sekadar pikiran, halus, yang harus dialami oleh para bijaksana, yang Sang Tathāgata, setelah mencapainya dengan pengetahuan-agung-Nya sendiri, menyatakan, dan tentang hal-hal yang diucapkan dengan benar oleh ia yang sungguh-sungguh memuji Sang Tathāgata. Dan apakah hal-hal ini?'

[*Enam puluh dua jenis pandangan salah*]

1.29. 'Ada, para bhikkhu, beberapa petapa dan Brahmana yang adalah spekulator tentang masa lampau, memiliki pandangan kuat akan masa lampau, dan yang mengusulkan berbagai teori spekulatif tentang masa lampau, dalam delapan belas cara. Dalam dasar apakah, dalam landasan apakah mereka melakukan hal itu?'

1.30. 'Ada beberapa petapa dan Brahmana yang adalah penganut keabadian, yang menyatakan keabadian diri dan dunia dalam empat cara. Apakah landasannya?'

1.31. [Pandangan salah 1][33] 'Di sini, para bhikkhu, seorang petapa atau Brahmana tertentu melalui usaha, upaya, penerapan, ketekunan, dan perhatian benar mencapai suatu kondisi tertentu dari konsentrasi pikiran hingga mampu mengingat kehidupan lampau – satu kelahiran, dua kelahiran, tiga, empat, lima, sepuluh, seratus, seribu, seratus ribu kelahiran, beberapa ratus, beberapa ribu,

beberapa ratus ribu kelahiran, "Di sana namaku adalah ini dan itu, klanku adalah ini dan itu, kastaku adalah ini dan itu, makananku adalah ini dan itu, aku mengalami kondisi menyenangkan dan menyakitkan ini dan itu, aku hidup selama itu. Setelah meninggal dunia dari sana, aku muncul di tempat lain. Di sana namaku adalah ini dan itu … dan setelah meninggal dunia dari sana, aku muncul di sini." Demikianlah ia mengingat berbagai kehidupan, kondisi dan kejadian-kejadian masa lampau [14]. Dan ia berkata: "Diri dan dunia adalah abadi, mandul[34] bagaikan puncak gunung, kokoh bagaikan tonggak. Makhluk-makhluk ini bergegas berputar, melingkar, meninggal dunia dan muncul kembali, namun hal ini tetap abadi. Mengapa demikian? Aku melalui usaha, upaya, penerapan, ketekunan, dan perhatian benar mencapai suatu kondisi tertentu dari konsentrasi pikiran hingga mampu mengingat kehidupan lampau … demikianlah aku mengetahui bahwa diri dan dunia adalah abadi …." Ini adalah cara pertama yang karenanya beberapa petapa dan Brahmana menyatakan keabadian diri dan dunia.'

1.32. [Pandangan salah 2] 'Dan apakah cara ke dua? Di sini, para bhikkhu, seorang petapa atau Brahmana tertentu melalui usaha, upaya … mencapai suatu kondisi tertentu dari konsentrasi pikiran hingga mampu mengingat satu periode penyusutan dan pengembangan,[35] dua periode, tiga, empat, lima, sepuluh periode penyusutan dan pengembangan … "di sana namaku adalah ini dan itu …." [15] Ini adalah cara ke dua yang karenanya beberapa petapa dan Brahmana menyatakan keabadian diri dan dunia.'

1.33. [Pandangan salah 3] 'Dan apakah cara ke tiga? Di sini, para bhikkhu, seorang petapa atau Brahmana tertentu melalui usaha, upaya … mencapai suatu kondisi tertentu dari konsentrasi pikiran hingga mampu mengingat sepuluh, dua puluh, tiga puluh, empat puluh periode penyusutan dan pengembangan. "Di sana namaku adalah ini dan itu …." [16] Ini adalah cara ke tiga yang karenanya beberapa petapa dan Brahmana menyatakan keabadian diri dan dunia.'

1.34. [Pandangan salah 4] ‘Dan apakah cara ke empat? Di sini, para bhikkhu, seorang petapa atau Brahmana tertentu adalah seorang yang menggunakan logika,[36] yang menggunakan alasan. Mengembangkannya dengan alasan, mengikuti jalan pemikirannya sendiri, ia mengusulkan: “Diri dan dunia ini adalah abadi, mandul bagaikan puncak gunung, kokoh bagaikan tonggak. Makhluk-makhluk ini bergegas berputar, melingkar, meninggal dunia dan muncul kembali, namun hal ini tetap selamanya.” Ini adalah cara ke empat yang karenanya beberapa petapa dan Brahmana menyatakan keabadian diri dan dunia.’

1.35. ‘Ini adalah empat cara yang karenanya petapa-petapa dan Brahmana-brahmana ini adalah penganut keabadian, dan menyatakan keabadian diri dan dunia di atas empat landasan. Dan petapa atau Brahmana apa pun yang adalah penganut keabadian dan menyatakan keabadian diri dan dunia, mereka melakukannya di atas satu dari empat landasan ini. Tidak ada cara lainnya.’

1.36. ‘Ini, para bhikkhu, Sang Tathāgata memahami: Sudut-sudut pandang ini yang digenggam secara demikian dan karenanya akan membawa menuju alam kelahiran kembali ini dan itu di alam lain. Ini, Sang Tathāgata mengetahui, dan lebih jauh lagi, namun Beliau tidak [17] melekat pada pengetahuan itu. Dan karena tidak melekat, Beliau mengalami bagi diri-Nya sendiri kedamaian sempurna, dan setelah memahami sepenuhnya muncul dan lenyapnya perasaan, keindahan dan bahayanya, dan kebebasan darinya, Sang Tathāgata terbebaskan tanpa sisa.’

1.37. ‘Ada, para bhikkhu, hal-hal lain, yang mendalam, sulit dilihat, sulit dipahami, damai, luhur, melampaui sekadar pikiran, halus, yang harus dialami oleh para bijaksana, yang Sang Tathāgata, setelah mencapainya dengan pengetahuan-agung-Nya sendiri, menyatakan, dan tentang hal-hal yang diucapkan dengan benar oleh ia yang sungguh-sungguh memuji Sang Tathāgata. Dan apakah hal-hal ini?’

[*Akhir dari bagian-pembacaan pertama*]

2.1. 'Ada, para bhikkhu, beberapa petapa dan Brahmana yang menganut sebagian abadi dan sebagian tidak abadi, yang menyatakan keabadian sebagian dan ketidakabadian sebagian akan diri dan dunia dalam empat cara. Apakah landasannya?'

2.2. 'Akan tiba waktunya, para bhikkhu, cepat atau lambat setelah rentang waktu yang panjang, ketika dunia ini menyusut. Pada saat penyusutan, makhluk-makhluk sebagian besar terlahir di alam Brahmā Ābhassara[37]. Dan di sana mereka berdiam, dengan ciptaan-pikiran,[38] dengan kegembiraan sebagai makanan,[39] bercahaya, melayang di angkasa, agung – dan mereka hidup demikian selama waktu yang sangat lama.'

2.3. [Pandangan salah 5] 'Tetapi akan tiba saatnya, cepat atau lambat setelah rentang waktu yang panjang, ketika dunia ini mulai mengembang. Dalam dunia yang mengembang ini, sebuah istana Brahmā[40] muncul. Dan kemudian satu makhluk, karena habisnya masa kehidupannya atau jasa baiknya,[41] jatuh dari alam Ābhassara dan muncul kembali dalam istana Brahmā yang kosong. Dan di sana ia berdiam, dengan ciptaan-pikiran, dengan kegembiraan sebagai makanan, bercahaya, melayang di angkasa, agung – dan mereka hidup demikian selama waktu yang sangat lama.'

2.4. 'Kemudian dalam diri makhluk ini yang telah menyendiri sekian lama, muncullah kegelisahan, ketidakpuasan, dan kekhawatiran, ia berpikir: "Oh, seandainya beberapa makhluk lain dapat datang ke sini!" dan makhluk-makhluk lain, [18] karena habisnya masa kehidupan mereka atau jasa-jasa baik mereka, jatuh dari alam Ābhassara dan muncul kembali di dalam istana Brahmā sebagai teman-teman bagi makhluk ini. Dan di sana ia berdiam, dengan ciptaan-pikiran, … dan mereka hidup demikian selama waktu yang sangat lama.'

2.5. 'Dan kemudian, para bhikkhu, makhluk yang pertama muncul di sana berpikir: "Aku adalah Brahmā, Mahā-Brahmā, sang

penakluk, yang tidak tertaklukkan, maha melihat, mahasakti, yang termulia, pembuat dan pencipta, penguasa, pengambil keputusan dan pemberi perintah, Ayah dari semua yang telah ada dan yang akan ada. Makhluk-makhluk ini diciptakan olehku. Mengapa demikian? Karena akulah yang pertama memiliki pikiran: 'Oh, seandainya beberapa makhluk lain dapat datang ke sini!' itu adalah keinginanku, dan kemudian makhluk-makhluk ini muncul!" Tetapi makhluk-makhluk lain yang muncul belakangan berpikir: "Ini, Teman-teman, adalah Brahmā, Mahā-Brahmā, sang penakluk, yang tidak tertaklukkan, maha melihat, mahasakti, yang termulia, pembuat dan pencipta, penguasa, pengambil keputusan dan pemberi perintah, Ayah dari semua yang telah ada dan yang akan ada. Mengapa demikian? Kita telah melihat bahwa dia adalah yang pertama di sini, dan bahwa kita muncul setelah dia."'

2.6. 'Dan makhluk yang muncul pertama ini hidup lebih lama, lebih indah dan lebih sakti daripada makhluk lainnya. Dan akan terjadi bahwa beberapa makhluk jatuh dari alam itu dan muncul di dunia ini. Setelah muncul di dunia ini, ia pergi meninggalkan kehidupan rumah tangga untuk menjalani kehidupan tanpa rumah. Setelah pergi, ia melalui usaha, upaya, penerapan, ketekunan dan perhatian benar mencapai suatu kondisi tertentu dari konsentrasi pikiran hingga mampu mengingat kehidupan sebelumnya yang terakhir, tetapi tidak mampu mengingat yang sebelum itu. Dan ia berpikir: "Brahmā itu, … ia menciptakan kami, dan ia kekal, stabil, abadi, tidak mengalami perubahan, sama selamanya. Tetapi kami yang [19] diciptakan oleh Brahmā itu, kami tidak kekal, tidak stabil, berumur pendek, ditakdirkan terjatuh, dan kami datang ke dunia ini." Ini adalah kasus pertama di mana beberapa petapa dan Brahmana menganut sebagian kekal dan sebagian tidak kekal.'

2.7. [Pandangan salah 6] 'Dan apakah cara ke dua? Ada, para bhikkhu, dewa-dewa tertentu yang disebut Rusak oleh Kenikmatan.[42] Mereka menghabiskan banyak waktu menikmati kesenangan, bermain dan bersuka ria, sehingga perhatian mereka memudar, dan dengan memudarnya perhatian mereka, makhuk-makhluk itu jatuh dari kondisi tersebut.'

2.8. ‘Dan akan terjadi bahwa satu makhluk, setelah jatuh dari kondisi tersebut, muncul di dunia ini. Setelah muncul di dunia ini, ia pergi meninggalkan kehidupan rumah tangga untuk menjalani kehidupan tanpa rumah. Setelah pergi, ia melalui usaha, upaya, … mengingat kehidupan sebelumnya yang terakhir, tetapi tidak mampu mengingat yang sebelum itu.’

2.9. ‘Ia berpikir: “Para dewa mulia itu, yang tidak rusak oleh kenikmatan, tidak menghabiskan waktu menikmati kesenangan, bermain dan bersuka ria. Karenanya, perhatian mereka tidak memudar, dan karena itu, mereka tidak jatuh dari kondisi tersebut. Mereka kekal, stabil, abadi, tidak mengalami perubahan, sama selamanya [20]. Tetapi kami, yang rusak oleh kenikmatan, menghabiskan banyak waktu menikmati kesenangan, bermain dan bersuka ria, karena itu, kami, dengan memudarnya perhatian, telah jatuh dari kondisi tersebut, kami tidak kekal, tidak stabil, berumur pendek, ditakdirkan terjatuh, dan kami datang ke dunia ini.” Ini adalah kasus ke dua.’

2.10. [Pandangan salah 7] ‘Dan apakah cara ke tiga? Ada, para bhikkhu, para dewa tertentu yang disebut Rusak dalam Pikiran.[43] Mereka menghabiskan waktu memerhatikan yang lainnya dengan iri hati. Karena pikiran mereka yang rusak, mereka menjadi lelah dalam jasmani dan pikiran. Dan mereka jatuh dari tempat itu.’

2.11. ‘Dan akan terjadi bahwa satu makhluk, setelah jatuh dari kondisi tersebut, muncul di dunia ini. Ia … mengingat kehidupan sebelumnya yang terakhir, tetapi tidak mampu mengingat yang sebelum itu.’

2.12. ‘Ia berpikir: “Para dewa mulia itu, yang tidak rusak dalam pikiran, tidak menghabiskan banyak waktu memerhatikan yang lainnya dengan iri hati … mereka tidak rusak dalam pikiran, atau lelah dalam jasmani dan pikiran, dan karenanya mereka tidak jatuh dari kondisi tersebut. Mereka kekal, stabil, abadi … [21] tetapi kami, yang rusak dalam pikiran, … adalah tidak kekal, tidak stabil, berumur pendek, ditakdirkan terjatuh, dan kami datang ke dunia ini.” Ini adalah kasus ke tiga.’

2.13. [Pandangan salah 8] ‘Dan apakah cara ke empat? Di sini, para bhikkhu, seorang petapa atau Brahmana tertentu adalah seorang yang menggunakan logika, yang menggunakan alasan. Mengembangkannya dengan alasan, mengikuti jalan pemikirannya sendiri, ia mengusulkan: “Apa pun yang disebut mata atau telinga atau hidung atau lidah atau badan, adalah tidak kekal, tidak stabil, tidak abadi, mengalami perubahan. Tetapi apa yang disebut pikiran,[44] atau batin atau kesadaran, yaitu diri adalah kekal, stabil, abadi, tidak mengalami perubahan, sama selamanya!” ini adalah kasus ke empat.’

2.14. ‘Ini adalah empat cara yang karenanya para petapa dan Brahmana ini menganggap sebagian abadi dan sebagian tidak abadi, petapa atau Brahmana apa pun … menyatakan keabadian sebagian dan ketidakabadian sebagian akan diri dan dunia, mereka melakukan dalam satu dari empat cara ini. Tidak ada cara lain.’

2.15. ‘Ini, para bhikkhu, Sang Tathāgata memahami: sudut-sudut pandang ini [22] yang digenggam secara demikian dan karenanya akan membawa menuju alam kelahiran kembali ini dan itu di alam lain. Ini, Sang Tathāgata mengetahui, dan lebih jauh lagi, namun Beliau tidak melekat pada pengetahuan itu. Dan karena tidak melekat, Beliau mengalami bagi diri-Nya sendiri kedamaian sempurna, dan setelah memahami sepenuhnya muncul dan lenyapnya perasaan, keindahan dan bahayanya, dan kebebasan darinya, Sang Tathāgata terbebaskan tanpa sisa.’

‘Ini, para bhikkhu, adalah hal-hal lain tersebut, yang mendalam, sulit dilihat, sulit dipahami, damai, luhur, melampaui sekadar pikiran, halus, yang harus dialami oleh para bijaksana, yang Sang Tathāgata, setelah mencapainya dengan pengetahuan-agung-Nya sendiri, menyatakan, dan tentang hal-hal yang diucapkan dengan benar oleh ia yang sungguh-sungguh memuji Sang Tathāgata.’

2.16. ‘Ada, para bhikkhu, beberapa petapa dan Brahmana yang adalah penganut keterbatasan dan penganut ketidakterbatasan,[45] dan yang menyatakan terbatasnya dan tidak terbatasnya dunia dalam empat cara. Apakah itu?’

2.17. [Pandangan salah 9] 'Di sini, para bhikkhu, seorang petapa atau Brahmana tertentu melalui usaha … mencapai suatu kondisi konsentrasi yang di sana ia berdiam dan melihat dunia ini sebagai terbatas. Ia berpikir: "Dunia ini adalah terbatas dan dibatasi oleh sebuah lingkaran. Bagaimanakah demikian? Karena aku telah … mencapai suatu kondisi konsentrasi yang di sana aku berdiam melihat dunia ini sebagai terbatas. Oleh karena itu, aku mengetahui bahwa dunia ini adalah terbatas dan dibatasi oleh sebuah lingkaran." Ini adalah kasus pertama.'

2.18. [Pandangan salah 10] 'Dan apakah cara ke dua? Di sini, seorang petapa dan Brahmana tertentu telah [23] mencapai kondisi konsentrasi yang di sana ia berdiam dan melihat dunia ini sebagai tidak terbatas. Ia berpikir: "Dunia ini tidak terbatas dan tidak dibatasi. Petapa dan Brahmana itu, yang mengatakan bahwa dunia ini terbatas dan dibatasi adalah keliru. Bagaimanakah demikian? Karena aku telah mencapai kondisi konsentrasi yang di sana aku berdiam dan melihat dunia ini sebagai tidak terbatas. Oleh karena itu, aku mengetahui bahwa dunia ini tidak terbatas dan tidak dibatasi." Ini adalah kasus ke dua.'

2.19. [Pandangan salah 11] 'Dan apakah cara ke tiga? Di sini, seorang petapa dan Brahmana tertentu telah mencapai kondisi konsentrasi yang di sana ia berdiam dan melihat dunia ini sebagai terbatas dari atas-dan-bawah, dan tidak terbatas secara melintang. Ia berpikir: "Dunia adalah terbatas dan tidak terbatas. Para petapa dan Brahmana, itu yang mengatakan bahwa dunia ini terbatas adalah keliru, dan para petapa dan Brahmana itu, yang mengatakan bahwa dunia ini tidak terbatas adalah keliru. Bagaimanakah demikian? Karena aku telah mencapai kondisi konsentrasi yang di sana aku berdiam dan melihat dunia ini sebagai terbatas dari atas-dan-bawah, dan tidak terbatas secara melintang. Oleh karena itu, aku mengetahui bahwa dunia ini terbatas dan juga tidak terbatas." Ini adalah kasus ke tiga.'

2.20. [Pandangan salah 12] 'Dan apakah kasus ke empat? Di sini, seorang petapa atau Brahmana tertentu adalah seorang

yang menggunakan logika, yang menggunakan alasan. Mengembangkannya dengan alasan, mengikuti jalan pemikirannya sendiri, ia mengusulkan: "Dunia ini bukan terbatas juga bukan tidak terbatas. Mereka yang mengatakan terbatas, adalah keliru, dan demikian pula mereka [24] yang mengatakan tidak terbatas, dan mereka yang mengatakan terbatas dan tidak terbatas. Dunia ini bukan terbatas dan juga bukan tidak terbatas." Ini adalah kasus ke empat.[46] '

2.21. 'Ini adalah empat cara yang karenanya para petapa dan Brahmana menjadi penganut keterbatasan dan ketidakterbatasan, dan menyatakan keterbatasan dan ketidakterbatasan dunia di atas empat landasan. Tidak ada cara lainnya.'

2.22. 'Ini, para bhikkhu, Sang Tathāgata memahami: sudut-sudut pandang ini yang digenggam secara demikian dan karenanya akan membawa menuju alam kelahiran kembali ini dan itu di alam lain … (*seperti paragraf 15*).'

'Ini, para bhikkhu, adalah hal-hal lain tersebut, yang mendalam, sulit dilihat, sulit dipahami, damai, luhur, melampaui sekadar pikiran, halus, yang harus dialami oleh para bijaksana, yang Sang Tathāgata, setelah mencapainya dengan pengetahuan-agung-Nya sendiri, menyatakan, dan tentang hal-hal yang diucapkan dengan benar oleh ia yang sungguh-sungguh memuji Sang Tathāgata.'

2.23. 'Ada, para bhikkhu, beberapa petapa dan Brahmana yang adalah geliat-belut.[47] Saat ditanya tentang masalah ini atau itu, mereka menggunakan pernyataan-pernyataan menghindar, dan mereka menggeliat bagaikan belut dalam empat cara. Apakah itu?'

2.24. [Pandangan salah 13] 'Dalam hal ini, ada seorang petapa atau Brahmana yang tidak mengetahui yang sebenarnya apakah suatu hal baik atau buruk. Ia berpikir: "Aku tidak mengetahui sebenarnya apakah hal ini baik [25] atau buruk. Tanpa mengetahui apakah ini benar, aku menyatakan: 'Itu baik', atau 'Itu buruk', dan hal

itu mungkin suatu kebodohan, dan akan membuatku menderita. Dan jika aku menderita, itu akan menjadi rintangan bagiku."[48] Demikianlah karena takut berbohong, tidak suka berbohong,[49] tetapi ketika ia ditanya tentang persoalan itu, ia menghindar dan menggeliat seperti belut: "Aku tidak mengatakan ini, aku tidak mengatakan itu, aku tidak mengatakan sebaliknya. Aku tidak mengatakan tidak. Aku tidak tidak mengatakan tidak." Ini adalah kasus pertama.'

2.25. [Pandangan salah 14] 'Apakah cara ke dua? Di sini seorang petapa atau Brahmana yang tidak mengetahui yang sebenarnya apakah suatu hal baik atau buruk. Ia berpikir: "Aku akan menyatakan: 'Itu baik', atau 'Itu buruk', dan aku akan merasakan keinginan atau nafsu atau kebencian atau penolakan. Jika aku merasakan keinginan atau nafsu atau kebencian atau penolakan, itu akan menjadi kemelekatan bagiku. Jika aku merasakan kemelekatan, itu akan membuatku menderita, dan jika aku menderita, itu akan menjadi rintangan bagiku." [26] Demikianlah, karena takut akan kemelekatan, tidak menyukai kemelekatan, ia menghindar …. Ini adalah kasus ke dua.'

2.26. [Pandangan salah 15] 'Apakah cara ke tiga? Di sini seorang petapa atau Brahmana yang tidak mengetahui yang sebenarnya apakah suatu hal baik atau buruk. Ia berpikir: "Aku akan menyatakan: 'Itu baik', atau 'Itu buruk', tetapi ada para petapa dan Brahmana yang bijaksana, terampil, pendebat terlatih, bagaikan pemanah yang dapat membelah rambut, yang mengembara menghancurkan pandangan-pandangan orang lain dengan kebijaksanaan mereka, dan mereka akan menanyaiku, menuntut alasan-alasanku dan berdebat. Dan aku mungkin tidak mampu menjawab. Tidak mampu menjawab akan membuatku menderita, dan jika aku menderita, itu akan menjadi rintangan bagiku." Demikianlah, karena takut berdebat, tidak suka berdebat, ia menghindar. Ini adalah kasus ke tiga.' [27]

2.27. [Pandangan salah 16] 'Apakah cara ke empat? Di sini, seorang petapa atau Brahmana adalah tumpul dan bodoh.[50]

Karena ketumpulan dan kebodohannya, ketika ia ditanya, ia akan mengemukakan pernyataan menghindar dan menggeliat seperti belut: "Jika engkau bertanya kepadaku apakah ada dunia lain – jika aku berpikir demikian, aku akan mengatakan ada dunia lain. Tetapi aku tidak mengatakan demikian. Dan aku tidak mengatakan sebaliknya. Dan aku tidak mengatakan tidak ada, dan aku tidak tidak mengatakan tidak ada." "Apakah tidak ada dunia lain? …." "Apakah ada dunia lain dan juga tidak ada dunia lain? …." "Apakah bukan ada dunia lain dan juga bukan tidak ada dunia lain? …."[51] "Apakah ada makhluk-makhluk yang terlahir secara spontan? …."[52] "Apakah tidak ada …?" "Keduanya …?" "Bukan keduanya … ?" "Apakah Tathāgata ada setelah kematian? Apakah Beliau tidak ada setelah kematian? Apakah Beliau ada dan juga tidak ada setelah kematian? Apakah Beliau bukan ada dan juga bukan tidak ada setelah kematian? …."[53] "Jika aku berpikir demikian, aku akan mengatakan demikian … aku tidak mengatakan tidak." Ini adalah kasus ke empat.'

2.28. 'Ini adalah empat cara [28] yang oleh para petapa dan Brahmana yang adalah geliat-belut gunakan untuk menghindar … Tidak ada cara lain.'

2.29. 'Ini, para bhikkhu, Sang Tathāgata memahami: sudut-sudut pandang ini yang digenggam secara demikian dan karenanya akan membawa menuju alam kelahiran kembali ini dan itu di alam lain … (*seperti paragraf 15*).'

'Ini, para bhikkhu, adalah hal-hal lain tersebut, yang mendalam, sulit dilihat, … yang Sang Tathāgata, setelah mencapainya dengan pengetahuan-agung-Nya sendiri, menyatakan, dan tentang hal-hal yang diucapkan dengan benar oleh ia yang sungguh-sungguh memuji Sang Tathāgata.'

2.30. 'Ada, para bhikkhu, beberapa petapa dan Brahmana yang adalah penganut asal-mula-kebetulan, dan yang menyatakan asal-mula-kebetulan dari diri dan dunia di atas dua landasan. Apakah itu?'

2.31. [Pandangan salah 17] 'Ada, para bhikkhu, para dewa tertentu yang disebut tanpa kesadaran.[54] Segera setelah suatu persepsi muncul dalam diri mereka, para dewa itu jatuh dari alam tersebut. Dan dapat terjadi bahwa suatu makhluk jatuh dari alam tersebut dan muncul di alam ini. Ia … mengingat kehidupan sebelumnya, tetapi tidak mengingat [29] yang sebelum itu. Ia berpikir: "Diri dan dunia muncul secara kebetulan. Bagaimanakah demikian? Sebelum ini, aku tidak ada. Sekarang dari tidak ada, aku menjadi ada." Ini adalah kasus pertama.'

2.32. [Pandangan salah 18] 'Apakah kasus ke dua? Di sini seorang petapa atau Brahmana tertentu adalah seorang yang menggunakan logika, yang menggunakan alasan. Ia mengembangkan pendapatnya sendiri dan menyatakan: "Diri dan dunia muncul secara kebetulan." Ini adalah kasus ke dua.'

2.33. 'Ini adalah dua cara yang olehnya para petapa dan Brahmana yang adalah penganut asal-mula-kebetulan menyatakan asal-mula-kebetulan dari diri dan dunia. Tidak ada cara lain.'

2.34. 'Ini, para bhikkhu, Sang Tathāgata memahami ….'

'Ini, para bhikkhu, adalah hal-hal lain tersebut, yang mendalam, sulit dilihat, … yang Sang Tathāgata, setelah mencapainya dengan pengetahuan-agung-Nya sendiri, menyatakan, dan tentang hal-hal yang diucapkan dengan benar oleh ia yang sungguh-sungguh memuji Sang Tathāgata.'

2.35. 'Dan ini, para bhikkhu, adalah delapan belas cara yang olehnya para petapa dan Brahmana yang adalah spekulator tentang masa lampau … Tidak ada cara lain.'

2.36. 'Ini, para bhikkhu, Sang Tathāgata memahami ….'

2.37. 'Ada, para bhikkhu, beberapa petapa dan Brahmana yang adalah spekulator tentang masa depan, memiliki pandangan kuat akan masa depan dan yang mengusulkan berbagai teori spekulatif

tentang masa depan, dalam empat puluh empat cara berbeda. Dalam dasar apakah, dalam landasan apakah mereka melakukan hal itu?'

2.38. 'Ada, para bhikkhu, beberapa petapa dan Brahmana yang [31] menyatakan suatu ajaran tentang Kesadaran yang bertahan setelah kematian, dan mereka melakukannya dalam enam belas cara yang berbeda. Dalam landasan apakah?'

[Pandangan salah 19-34] 'Mereka menyatakan bahwa diri setelah kematian adalah sehat dan sadar dan (1) bermateri,[55] (2) tanpa materi,[56] (3) bermateri dan juga tanpa materi, (4) bukan bermateri dan juga bukan tanpa materi, (5) terbatas, (6) tidak terbatas, (7) keduanya, (8) bukan keduanya, (9) memiliki persepsi yang seragam, (10) memiliki persepsi yang berbeda-beda, (11) memiliki persepsi yang terbatas, (12) memiliki persepsi tidak terbatas, (13) bahagia sepenuhnya, (14) menderita sepenuhnya, (15) keduanya, (16) bukan keduanya.'

2.39. 'Ini adalah enam belas cara yang olehnya para petapa dan Brahmana ini menyatakan suatu ajaran kesadaran yang bertahan setelah kematian. Tidak ada cara lainnya.'

2.40. 'Ini, para bhikkhu, Sang Tathāgata memahami ….'

'Ini, para bhikkhu, adalah hal-hal lain tersebut, yang mendalam, sulit dilihat, … yang Sang Tathāgata, setelah mencapainya dengan pengetahuan-agung-Nya sendiri, menyatakan, dan tentang hal-hal yang diucapkan dengan benar oleh ia yang sungguh-sungguh memuji Sang Tathāgata.'

[*Akhir dari bagian-pembacaan ke dua*]

3.1. 'Ada, para bhikkhu, beberapa petapa dan Brahmana yang menyatakan ajaran ketidaksadaran yang bertahan setelah kematian, dan mereka melakukannya dalam delapan cara. Atas landasan apakah?'

3.2. [Pandangan salah 35-42] 'Mereka menyatakan bahwa diri setelah kematian adalah sehat dan tidak sadar dan (1) bermateri, (2) tanpa materi, (3) keduanya, (4) bukan keduanya, (5) terbatas, (6) tidak terbatas, (7) keduanya, (8) bukan keduanya.'[57]

3.3. 'Ini adalah delapan cara bagi para petapa dan Brahmana menyatakan ajaran ketidaksadaran yang bertahan setelah kematian. Tidak ada cara lain.'

3.4. 'Ini, para bhikkhu, Sang Tathāgata memahami …. Ini, para bhikkhu, adalah hal-hal lain tersebut, yang mendalam, sulit dilihat, … yang Sang Tathāgata, setelah mencapainya dengan pengetahuan-agung-Nya sendiri, menyatakan, [32] dan tentang hal-hal yang diucapkan dengan benar oleh ia yang sungguh-sungguh memuji Sang Tathāgata.'

3.5. 'Ada beberapa petapa dan Brahmana yang menyatakan ajaran bukan kesadaran dan juga bukan ketidaksadaran yang bertahan setelah kematian, dan mereka melakukannya dalam delapan cara. Atas landasan apakah?'

3.6. [Pandangan salah 43-50] 'Mereka menyatakan bahwa diri setelah kematian adalah sehat dan bukan sadar dan juga bukan tidak sadar dan (1) bermateri, (2) tanpa materi, (3) keduanya, (4) bukan keduanya, (5) terbatas, (6) tidak terbatas, (7) keduanya, (8) bukan keduanya.'[58]

3.7. 'Ini adalah delapan cara bagi para petapa dan Brahmana menyatakan ajaran bukan kesadaran dan juga bukan ketidaksadaran yang bertahan setelah kematian. Tidak ada cara lain.'

3.8. 'Ini, para bhikkhu, Sang Tathāgata memahami …. Ini, para bhikkhu, adalah hal-hal lain tersebut, yang mendalam, sulit dilihat, … yang Sang Tathāgata, setelah mencapainya dengan pengetahuan-agung-Nya sendiri, menyatakan, [33] dan tentang hal-hal yang diucapkan dengan benar oleh ia yang sungguh-sungguh memuji Sang Tathāgata.' [34]

3.9. ‘Ada, para bhikkhu, beberapa petapa dan Brahmana yang menganut pemusnahan, yang menyatakan pemusnahan, penghancuran, dan ke-tiada-an makhluk-makhluk, dan mereka melakukannya dalam tujuh cara. Atas landasan apakah?’

3.10. [Pandangan salah 51] ‘Di sini, seorang petapa atau Brahmana tertentu menyatakan dan menganut pandangan: “Karena diri ini adalah materi dan tersusun dari empat unsur,[59] produk dari ibu dan ayah,[60] saat hancurnya jasmani, diri ini musnah dan binasa, dan tidak ada setelah kematian. Inilah caranya diri ini musnah.” Itulah bagaimana beberapa orang menyatakan pemusnahan, penghancuran, dan ke-tiada-an makhluk-makhluk.’

3.11. [Pandangan salah 52] ‘Yang lain berkata kepadanya: “Tuan, ada diri seperti yang engkau katakan. Aku tidak menyangkalnya. Namun diri itu tidak sepenuhnya musnah. Karena ada diri yang lain, dewa,[61] bermateri, yang berdiam di alam-indria,[62] memakan makanan nyata.[63] Engkau tidak mengetahuinya atau melihatnya, tetapi aku mengetahuinya dan melihatnya. Diri ini pada saat hancurnya jasmani, binasa, ….”’[64]

3.12. [Pandangan salah 53] ‘Yang lain berkata kepadanya: “Tuan, ada diri seperti yang engkau katakan. Aku tidak menyangkalnya. Namun diri itu tidak sepenuhnya musnah. Karena ada diri yang lain, dewa, bermateri, ciptaan-pikiran,[65] lengkap dengan semua bagian-bagian tubuhnya, tidak cacat dalam semua organ-indrianya …. Diri ini pada saat hancurnya jasmani, binasa, ….”’

3.13. [Pandangan salah 54] ‘Yang lain berkata kepadanya: “Tuan, ada diri seperti yang engkau katakan …. Ada diri yang lain yang, dengan melewatkan seluruhnya melampaui sensasi jasmani, dengan lenyapnya semua penolakan dan dengan ketidaktertarikan pada persepsi yang beraneka-ragam, melihat bahwa ruang adalah tidak terbatas, telah mencapai alam ruang tanpa batas.[66] [35] Diri ini pada saat hancurnya jasmani, binasa, ….”’

3.14. [Pandangan salah 55] ‘Yang lain berkata kepadanya: ‘Ada diri

yang lain yang, dengan melewatkan seluruhnya melampaui alam ruang tanpa batas, melihat bahwa kesadaran adalah tanpa batas, telah mencapai alam kesadaran tanpa batas. Diri ini pada saat hancurnya jasmani, binasa, ….”’

3.15. [Pandangan salah 56] ‘Yang lain berkata kepadanya: ‘Ada diri yang lain yang, dengan melewatkan seluruhnya melampaui alam kesadaran tanpa batas, melihat bahwa kesadaran adalah tidak ada apa pun, telah mencapai alam kekosongan. Diri ini pada saat hancurnya jasmani, binasa, ….”’

3.16. [Pandangan salah 57] ‘Yang lain berkata kepadanya: “Tuan, ada diri seperti yang engkau katakan. Aku tidak menyangkalnya. Namun diri itu tidak sepenuhnya musnah. Karena ada diri yang lain, yang dengan melewatkan seluruhnya melampaui alam kekosongan dan melihat bahwa: ‘Ini adalah kedamaian, ini adalah keluhuran’, telah mencapai alam bukan persepsi juga bukan bukan-persepsi. Engkau tidak mengetahuinya atau melihatnya, tetapi aku mengetahuinya dan melihatnya. Diri ini saat hancurnya jasmani, akan musnah dan binasa, dan tidak ada setelah kematian. Inilah caranya diri ini musnah sepenuhnya.” Itulah bagaimana beberapa orang menyatakan pemusnahan, penghancuran, dan ke-tiada-an makhluk-makhluk.’

3.17. ‘Ini adalah tujuh cara bagi para petapa dan Brahmana menyatakan ajaran pemusnahan, penghancuran, dan ke-tiada-an makhluk-makhluk …. [36] Tidak ada cara lain.’

3.18. ‘Ini, para bhikkhu, Sang Tathāgata memahami …. Ini, para bhikkhu, adalah hal-hal lain tersebut, yang mendalam, sulit dilihat, … yang Sang Tathāgata, setelah mencapainya dengan pengetahuan-agung-Nya sendiri, menyatakan, dan tentang hal-hal yang diucapkan dengan benar oleh ia yang sungguh-sungguh memuji Sang Tathāgata.’

3.19. ‘Ada, para bhikkhu, beberapa petapa dan Brahmana yang menyatakan Nibbāna di sini dan saat ini, dan yang menyatakan

Nibbāna di sini dan saat ini bagi makhluk hidup saat ini dalam lima cara. Atas landasan apakah?'

3.20. [Pandangan salah 58] 'Di sini, seorang petapa atau Brahmana tertentu menyatakan dan menganut pandangan: "Dalam diri ini, yang dilengkapi dan memiliki lima kenikmatan-indria, menikmatinya, maka itulah saatnya diri mencapai Nibbāna tertinggi di sini dan saat ini."[67] Demikianlah beberapa menyatakannya.'

3.21. [Pandangan salah 59] 'Yang lain berkata kepadanya: "Tuan, ada diri seperti yang engkau katakan. Aku tidak menyangkalnya. Tetapi itu bukanlah di mana diri mencapai Nibbāna tertinggi di sini dan saat ini. Mengapa demikian? Karena, Tuan, kenikmatan-indria tidak kekal, penuh penderitaan, dan mengalami perubahan, dan dari perubahan dan transformasinya muncullah kesedihan, ratapan, dukacita, dan kesusahan. Tetapi [37] ketika diri ini, tidak melekat pada kenikmatan-indria, tidak melekat pada kondisi jahat, memasuki dan berdiam dalam jhāna pertama,[68] yang disertai oleh awal-pikiran dan kelangsungan-pikiran,[69] dan kegirangan[70] dan kegembiraan[71] yang muncul dari ketidakmelekatan, itulah saatnya diri mencapai Nibbāna tertinggi di sini dan saat ini."'

3.22. [Pandangan salah 60] 'Yang lain berkata kepadanya: "Tuan, ada diri seperti yang engkau katakan. Tetapi itu bukanlah di mana diri mencapai Nibbāna tertinggi di sini dan saat ini. Mengapa demikian? Karena dengan adanya awal-pikiran dan kelangsungan-pikiran, kondisi itu dianggap kasar. Tetapi ketika diri dengan melenyapkan awal-pikiran dan kelangsungan-pikiran memasuki dan berdiam dalam jhāna ke dua, dengan ketenangan dan keterpusatan pikiran, yang bebas dari awal-pikiran dan kelangsungan-pikiran dan yang muncul dari konsentrasi,[72] dan disertai oleh kegirangan dan kegembiraan, itulah saatnya diri mencapai Nibbāna tertinggi di sini dan saat ini."'

3.23. [Pandangan salah 61] 'Yang lain berkata kepadanya: "Tuan, ada diri seperti yang engkau katakan. Tetapi itu bukanlah di mana diri mencapai Nibbāna tertinggi di sini dan saat ini.

Mengapa demikian? Karena dengan adanya kebahagiaan, maka ada kegirangan batin, dan kondisi itu dianggap kasar. Tetapi ketika diri ini, dengan meluruhnya kegembiraan, berdiam dalam keseimbangan,[73] penuh perhatian dan sadar dengan jelas,[74] dalam tubuhnya sendiri mengalami kegembiraan itu, yang karenanya Para Mulia mengatakan: 'Berbahagialah ia yang berdiam dalam keseimbangan dan perhatian', dan dengan demikian memasuki dan berdiam dalam jhāna ke tiga, itulah saatnya diri mencapai Nibbāna tertinggi di sini dan saat ini."'

3.24. [Pandangan salah 62] 'Yang lain berkata kepadanya: "Tuan, ada diri seperti yang engkau katakan. Aku tidak menyangkalnya. Tetapi itu bukanlah di mana diri mencapai Nibbāna tertinggi di sini dan saat ini. Mengapa demikian? Karena pikiran mengandung gagasan kegembiraan, dan kondisi itu dianggap kasar. Tetapi ketika, dengan meninggalkan kenikmatan dan kesakitan, dengan lenyapnya kegembiraan dan kesedihan sebelumnya, [38] seseorang memasuki dan berdiam dalam kondisi yang melampaui kenikmatan dan kesakitan dalam jhāna ke empat, yang dimurnikan oleh keseimbangan dan perhatian, itulah saatnya diri mencapai Nibbāna tertinggi di sini dan saat ini." Demikianlah beberapa orang menyatakan Nibbāna tertinggi di sini dan saat ini bagi makhluk hidup saat ini.'

3.25. 'Ini adalah lima cara yang digunakan oleh beberapa petapa dan Brahmana untuk menyatakan Nibbāna di sini dan saat ini. Tidak ada cara lain.'

3.26. 'Ini, para bhikkhu, Sang Tathāgata memahami ….'

3.27. 'Ini adalah empat puluh empat cara yang digunakan oleh beberapa petapa dan Brahmana yang adalah spekulator tentang masa depan, memiliki pandangan kuat akan masa depan untuk mengusulkan berbagai teori spekulatif tentang masa depan. Tidak ada cara lain.'

3.28. 'Ini, para bhikkhu, Sang Tathāgata memahami ….' [39]

3.29. ‘Ini adalah enam puluh dua cara yang digunakan oleh beberapa petapa dan Brahmana yang adalah spekulator tentang masa lampau, masa depan, atau keduanya, untuk mengusulkan berbagai teori spekulatif tentang hal-hal ini. Tidak ada cara lain.’

3.30. ‘Ini, para bhikkhu, Sang Tathāgata memahami: sudut-sudut pandang ini yang digenggam secara demikian dan karenanya akan membawa menuju alam kelahiran kembali ini dan itu di alam lain. Ini, Sang Tathāgata mengetahui, dan lebih jauh lagi, namun Beliau tidak melekat pada pengetahuan itu. Dan karena tidak melekat, Beliau mengalami bagi diri-Nya sendiri kedamaian sempurna, dan setelah memahami sepenuhnya muncul dan lenyapnya perasaan, keindahan dan bahayanya, dan kebebasan darinya, Sang Tathāgata terbebaskan tanpa sisa.’

3.31. ‘Ini, para bhikkhu, adalah hal-hal lain tersebut, yang mendalam, sulit dilihat, sulit dipahami, damai, luhur, melampaui sekedar pikiran, halus, yang harus dialami oleh para bijaksana, yang Sang Tathāgata, setelah mencapainya dengan pengetahuan-agung-Nya sendiri, menyatakan, dan tentang hal-hal yang diucapkan dengan benar oleh ia yang sungguh-sungguh memuji Sang Tathāgata.’

[*Kesimpulan*]

3.32. [Pandangan salah 1-4] ‘Demikianlah, para bhikkhu, ketika para petapa dan Brahmana itu, yang adalah penganut Keabadian, menyatakan keabadian diri dan dunia dalam empat [40] cara, itu hanyalah sekedar perasaan dari mereka yang tidak mengetahui dan tidak melihat, kegelisahan dan kebingungan dari mereka yang tenggelam dalam keinginan.’

3.33. [Pandangan salah 5-8] ‘Ketika mereka yang adalah penganut keabadian sebagian dan ketidakabadian sebagian menyatakan keabadian sebagian dan ketidakabadian sebagian dari diri dan dunia dalam empat cara, itu hanyalah sekedar perasaan dari mereka yang tidak mengetahui dan tidak melihat ….’

3.34. [Pandangan salah 9-12] 'Ketika mereka yang menganut keterbatasan dan ketidakterbatasan menyatakan keterbatasan dan ketidakterbatasan dunia atas empat landasan, itu hanyalah sekadar perasaan dari mereka yang tidak mengetahui dan tidak melihat ….'

3.35. [Pandangan salah 13-16] 'Ketika mereka yang adalah geliat-belut menyatakan pernyataan menghindar, dan menggeliat seperti belut di atas empat landasan, itu hanyalah sekadar perasaan ….'

3.36. [Pandangan salah 17-18] 'Ketika mereka yang menganut asal-mula kebetulan menyatakan asal-mula yang kebetulan pada diri dan dunia di atas dua landasan, itu hanyalah perasaan ….'

3.37. [Pandangan salah 1-18] 'Ketika mereka yang adalah para spekulator tentang masa lampau, memiliki pandangan kokoh tentang masa lampau, mengusulkan teori-teori spekulatif tentang masa lampau dalam delapan belas cara berbeda, ini hanyalah sekadar perasaan dari mereka yang tidak mengetahui dan tidak melihat, kegelisahan dan kebingungan dari mereka yang tenggelam dalam keinginan.'

3.38. [Pandangan salah 19-34] 'Ketika mereka yang menyatakan ajaran Kesadaran yang bertahan setelah kematian mengungkapkannya dalam enam belas cara berbeda, itu hanyalah sekadar perasaan ….' [41]

3.39. [Pandangan salah 35-42] 'Ketika mereka yang menyatakan ajaran ketidaksadaran yang bertahan setelah kematian mengungkapkannya dalam delapan cara berbeda, itu hanyalah sekadar perasaan ….'

3.40. [Pandangan salah 43-50] 'Ketika mereka yang menyatakan ajaran bukan kesadaran dan juga bukan ketidaksadaran yang bertahan setelah kematian mengungkapkannya dalam delapan cara, itu hanyalah sekadar perasaan ….'

3.41. [Pandangan salah 51-57] 'Ketika mereka yang menganut pemusnahan menyatakan pemusnahan, penghancuran, dan ketiada-an makhluk-makhluk dalam tujuh cara, itu hanyalah sekadar perasaan ….'

3.42. [Pandangan salah 58-62] 'Ketika mereka yang menganut Nibbāna di sini dan saat ini menyatakan Nibbāna di sini dan saat ini bagi makhluk-makhluk hidup saat ini di atas lima landasan, itu hanyalah sekadar perasaan ….'

3.43. [Pandangan salah 19-62] 'Ketika mereka yang adalah para spekulator tentang masa depan dalam empat puluh empat cara berbeda ….'

3.44. [Pandangan salah 1-62] 'Ketika mereka yang adalah para spekulator tentang masa lampau, masa depan, atau keduanya, memiliki pandangan kokoh, mengusulkan pandangan-pandangan dalam enam puluh dua cara berbeda, ini hanyalah sekadar perasaan dari mereka yang tidak mengetahui dan tidak melihat, kegelisahan dan kebingungan dari mereka yang tenggelam dalam keinginan.'

3.45. 'Ketika para petapa dan Brahmana itu, yang adalah [42] penganut keabadian menyatakan keabadian atas diri dan dunia dalam empat cara, itu dikondisikan oleh kontak.'[75]

3.46. 'Ketika mereka yang adalah penganut keabadian sebagian dan ketidakabadian sebagian ….'

3.47. 'Ketika mereka yang adalah penganut keterbatasan dan ketidakterbatasan ….'

3.48. 'Ketika mereka yang adalah geliat-belut ….'

3.49. 'Ketika mereka yang adalah penganut asal-mula kebetulan ….'

3.50. 'Ketika mereka yang adalah para spekulator tentang masa lampau dalam delapan belas cara ….'

3.51. 'Ketika mereka yang menyatakan ajaran kesadaran yang bertahan setelah kematian ….'

3.52. 'Ketika mereka yang menyatakan ajaran ketidaksadaran yang bertahan setelah kematian ….'

3.53. 'Ketika mereka yang menyatakan ajaran bukan kesadaran dan juga bukan ketidaksadaran yang bertahan setelah kematian ….'

3.54. 'Ketika mereka yang adalah penganut pemusnahan ….'

3.55. 'Ketika mereka yang menyatakan Nibbāna di sini dan saat ini ….'

3.56. 'Ketika mereka yang adalah para spekulator tentang masa depan ….' [43]

3.57. 'Ketika mereka yang adalah para spekulator tentang masa lampau, masa depan, atau keduanya, memiliki pandangan kokoh, mengusulkan pandangan-pandangan dalam enam puluh dua cara berbeda, itu dikondisikan oleh kontak.'

3.58-70. 'Bahwa semua ini (*penganut keabadian dan seterusnya*) harus mengalami perasaan tanpa kontak adalah mustahil.' [44]

3.71. 'Sehubungan dengan semua ini …, [45] mereka mengalami perasaan-perasaan ini melalui kontak yang berulang-ulang melalui enam landasan-indria;[76] perasaan mengondisikan keinginan; keinginan mengondisikan kemelekatan; kemelekatan mengondisikan penjelmaan; penjelmaan mengondisikan kelahiran; kelahiran mengondisikan ketuaan dan kematian, dukacita, ratapan, kesedihan dan kesusahan.[77]'

'Ketika, para bhikkhu, seorang bhikkhu memahami sebagaimana adanya muncul dan lenyapnya enam landasan kontak, keindahan dan bahayanya, dan kebebasan darinya, ia mengetahui apa yang melampaui semua pandangan ini.'

3.72. ‘Petapa dan Brahmana yang mana pun, yang adalah para spekulator tentang masa lampau atau masa depan atau keduanya, memiliki pandangan kokoh pada persoalan tersebut dan mengusulkan pandangan spekulatif, semua ini terperangkap dalam jaring dengan enam puluh dua bagian, dan ke mana pun mereka masuk dan mencoba untuk keluar, mereka tertangkap dan terkurung dalam jaring ini. Bagaikan seorang nelayan ahli atau pembantunya yang menutup sebagian air dengan jaring yang baik, berpikir: “Makhluk besar apa pun yang ada di air ini, mereka semuanya terperangkap dalam jaring, [46] dan terkurung dalam jaring”, demikian pula dengan semua ini: mereka terperangkap dan tertangkap dalam jaring ini.’

3.73. ‘Para bhikkhu, jasmani Sang Tathāgata yang berdiri tegak dengan unsur-unsur yang menghubungkannya dengan jasmani akan menjadi hancur.[78] Selama jasmani ini ada, para dewa dan manusia dapat melihatnya. Tetapi saat hancurnya jasmani dan habisnya umur kehidupan, para dewa dan manusia tidak akan melihatnya lagi. Para bhikkhu, bagaikan ketika tangkai serumpun mangga dipotong, maka semua mangga pada rumpun itu akan jatuh bersamanya, demikian pula jasmani Sang Tathāgata dengan unsur-unsurnya yang menghubungkannya dengan penjelmaan telah terpotong. Selama jasmani ini ada, para dewa dan manusia dapat melihatnya. Tetapi saat hancurnya jasmani dan habisnya umur kehidupan, para dewa dan manusia tidak akan melihatnya lagi.’

3.74. Setelah kata-kata tersebut Yang Mulia Ānanda berkata kepada Sang Bhagavā: ‘Menakjubkan, Bhagavā, sungguh indah. Apakah nama dari pembabaran Dhamma ini?’

‘Ānanda, engkau boleh mengingat pembabaran Dhamma ini sebagai Jaring Manfaat,[79] Jaring Dhamma, Jaring Tertinggi, Jaring Pandangan-pandangan, atau sebagai Kemenangan tanpa tandingan dalam Pertempuran.’

Demikianlah Sang Bhagavā berkata, dan para bhikkhu bergembira

dan bersukacita mendengar kata-kata Beliau. Dan ketika pembabaran ini sedang disampaikan, sepuluh ribu alam-semesta berguncang.

*

* *

*

2

Sāmaññaphala Sutta

Buah Kehidupan Tanpa Rumah

****

[47] 1. DEMIKIANLAH YANG KUDENGAR. Suatu ketika, Sang Bhagavā, sedang berdiam di Rājagaha, di hutan-mangga Jīvaka Komārabhacca[80], bersama dengan seribu dua ratus lima puluh bhikkhu. Pada saat itu, Raja Ajātasattu Vedehiputta[81] dari Magadha, naik ke teras atas istananya, sedang duduk di sana dikelilingi oleh para menteri, pada hari Uposatha[82] tanggal lima belas, bulan purnama di bulan ke empat,[83] yang disebut Komudi.[84] Dan Raja Ajātasattu, pada hari Uposatha itu, mengucapkan kata-kata berikut ini: 'Sungguh indah, Teman-teman, malam purnama ini! Sungguh menarik malam purnama ini! Sungguh menggembirakan malam purnama ini! Tidak dapatkah kita hari ini mengunjungi petapa atau Brahmana, mengunjungi siapa saja yang memberikan kedamaian di hati kita?'[85]

2. Kemudian satu menteri berkata kepada Raja Ajātasattu: 'Baginda, ada Pūraṇa Kassapa, yang memiliki banyak pengikut, guru dari banyak orang, yang terkenal, termasyhur, pendiri satu sekte, dihormati oleh banyak orang, telah lama menjadi petapa, lama sejak ia meninggalkan rumah, tua dan terhormat. Sudilah Baginda mengunjungi Puraṇa Kassapa ini. Ia akan memberikan kedamaian di hati Baginda.' Menjawab kata-kata ini, Raja Ajātasattu tetap diam.

3. Menteri lainnya berkata: 'Baginda, ada [48] Makkhali Gosāla, yang memiliki banyak pengikut …. Ia akan memberikan kedamaian di hati Baginda.' Menjawab kata-kata ini, Raja Ajātasattu tetap diam.

4. Menteri lainnya berkata: 'Baginda, ada Ajita Kesakambalī …. Ia akan memberikan kedamaian di hati Baginda.' Menjawab kata-kata ini, Raja Ajātasattu tetap diam.

5. Menteri lainnya berkata: 'Baginda, ada Pakudha Kaccāyana …. Ia akan memberikan kedamaian di hati Baginda.' Menjawab kata-kata ini, Raja Ajātasattu tetap diam.

6. Menteri lainnya berkata: 'Baginda, ada Sañjaya Belaṭṭhaputta …. Ia akan memberikan kedamaian di hati Baginda.' Menjawab kata-kata ini, Raja Ajātasattu tetap diam.

7. Menteri lainnya berkata: 'Baginda, ada [49] Nigaṇṭha Nātaputta, yang memiliki banyak pengikut, guru dari banyak orang, yang terkenal, … tua dan terhormat. Sudilah Baginda mengunjungi Nigaṇṭha Nātaputta ini. Ia akan memberikan kedamaian di hati Baginda.' Menjawab kata-kata ini, Raja Ajātasattu tetap diam.

8. Selama itu, Jīvaka Komārabaccha hanya duduk diam di dekat Raja Ajātasattu. Raja berkata kepadanya: 'Engkau, sahabat Jīvaka, mengapa engkau diam?' 'Baginda, ada Sang Bhagavā ini, Sang Arahat, Buddha yang telah mencapai Penerangan Sempurna sedang berdiam di hutan mangga milikku disertai oleh seribu dua ratus lima puluh bhikkhu. Dan tentang Yang Terberkahi Gotama ini, berita baik telah beredar bahwa: "Sang Bhagavā adalah seorang Arahat, Buddha yang telah mencapai Penerangan Sempurna, memiliki kebijaksanaan dan perilaku yang sempurna, telah menempuh Sang Jalan dengan sempurna, Pengenal seluruh alam, Penjinak manusia yang harus dijinakkan yang tiada bandingnya,[86] Guru para dewa dan manusia, Tercerahkan dan terberkahi." Sudilah Baginda mengunjungi Sang Bhagavā. Beliau akan memberikan kedamaian di hati Baginda.' 'Kalau begitu, Jīvaka, siapkan gajah tunggangan.'

9. ‘Baiklah, Baginda,’ Jīvaka berkata, dan ia menyiapkan lima ratus gajah betina, dan gajah jantan kerajaan untuk Sang Raja. Kemudian ia melaporkan: ‘Baginda, gajah tunggangan telah siap. Sekarang saatnya kita melakukan apa yang Baginda inginkan.’ Dan Raja Ajātasattu, setelah menempatkan istri-istrinya masing-masing di satu dari lima ratus gajah betina, ia menaiki gajah jantan kerajaan dan bergerak dalam barisan, disertai barisan pembawa obor, dari Rājagaha menuju hutan mangga Jīvaka.

10. Dan ketika Raja Ajātasattu mendekati hutan mangga ia, merasa takut dan ngeri, dan bulu badannya berdiri. Dan [50] karena merasa takut dan bulu badannya berdiri, Raja berkata kepada Jīvaka: ‘Sahabat, Jīvaka apakah engkau menipu aku? Apakah engkau membohongi aku? Engkau tidak membawaku kepada musuh, ‘kan? Bagaimanakah ini, dari seribu dua ratus lima puluh bhikkhu, tidak ada suara bersin, batuk atau teriakan yang terdengar?’

‘Jangan takut, Baginda, aku tidak menipu engkau, membohongi engkau, atau membawamu kepada musuh. Mendekatlah, Baginda, mendekatlah. Ada pelita yang menyala di Paviliun Bundar.’

11. Maka Raja Ajātasattu, menunggang gajahnya sejauh yang dimungkinkan tanah di sana, kemudian turun dari gajah dan melanjutkan dengan berjalan kaki menuju pintu paviliun bundar. Kemudian ia berkata: ‘Jīvaka, di manakah Sang Bhagavā?’ ‘Itu adalah Sang Bhagavā, Baginda. Itu adalah Sang Bhagavā yang sedang duduk bersandar di pilar tengah dengan para bhikkhu di hadapannya.’

12. Kemudian Raja Ajātasattu mendatangi Sang Bhagavā dan berdiri di satu sisi; dan berdiri di sana di satu sisi, Sang Raja memerhatikan bagaimana para bhikkhu melanjutkan dengan diam bagaikan sebuah danau jernih, dan ia berseru: ‘Seandainya Pangeran Udāyabhadda memiliki ketenangan demikian seperti para bhikkhu ini!’

‘Apakah pikiranmu terarah pada putra tercintamu, Baginda?’ ‘Bhagavā, Pangeran Udāyabhadda[87] sangat kusayangi. Andai saja ia memiliki ketenangan yang sama seperti para bhikkhu ini!’

13. Kemudian Raja Ajātasattu, setelah bersujud kepada Sang Bhagavā dan memberi hormat kepada para bhikkhu dengan [51] merangkapkan kedua tangannya, duduk di satu sisi dan berkata: 'Bhagavā, aku akan menanyakan sesuatu, jika Bhagavā berkenan menjawabku.' 'Tanyalah, Baginda, apa pun yang engkau inginkan.'

14. 'Bhagavā, seperti halnya banyak tenaga ahli ini, seperti, penunggang gajah, penunggang kuda, prajurit-kereta, pemanah, pembawa bendera, ajudan, penyedia makanan, prajurit dan pejabat senior, mata-mata, pahlawan, prajurit pemberani, prajurit berbaju besi, putra-putra budak, ahli memasak, tukang cukur, petugas mandi, pembuat roti, pembuat karangan bunga, ahli mewarnai kain, penenun, pembuat keranjang, ahli tembikar, juru hitung dan ahli pembukuan – dan keterampilan apa pun yang ada; mereka menikmati di sini dan saat ini, buah yang nyata dari keterampilan mereka, mereka sendiri senang dan gembira dengan keterampilan itu, seperti juga orang tua mereka, anak-anak dan rekan serta teman-teman, mereka memelihara dan menyokong para petapa dan Brahmana, dengan demikian menjamin surga bagi mereka, imbalan bahagia di alam surga. Dapatkah Engkau, Bhagavā, menjelaskan imbalan nyata apakah di sini dan saat ini sebagai buah dari kehidupan tanpa rumah?'

15. 'Baginda, apakah engkau mengakui bahwa engkau telah mengajukan pertanyaan ini kepada petapa dan Brahmana lain?' 'Aku mengakuinya, Bhagavā.'

'Apakah Baginda keberatan mengatakan bagaimana jawaban mereka?' 'Aku tidak keberatan mengatakannya, Bhagavā, atau salah satunya.' [52] 'Baiklah, Baginda, beritahukan kepada-Ku.'

16. 'Suatu ketika, Bhagavā, aku menjumpai Pūraṇa Kassapa.[88] Setelah saling bertukar sapa, aku duduk di satu sisi dan berkata: '"Kassapa yang baik, seperti halnya berbagai tenaga ahli ini, … mereka menikmati di sini dan saat ini, buah yang nyata dari keterampilan mereka (*seperti paragraf 14*). Dapatkah Engkau,

Kassapa, menjelaskan imbalan nyata apakah di sini dan saat ini sebagai buah dari kehidupan tanpa rumah?"'

17. 'Atas pertanyaan ini, Bhagavā, Pūraṇa Kassapa berkata: "Baginda, oleh si pelaku atau pemberi perintah dari suatu pekerjaan, oleh seorang yang memotong atau menyebabkan terpotong, oleh seorang yang membakar atau menyebabkan terbakar, oleh seorang yang menyebabkan kesedihan dan kelelahan, oleh seorang yang kacau atau menyebabkan kekacauan, yang menyebabkan pembunuhan atau mengambil apa yang tidak diberikan, melakukan pencurian, melakukan perampasan, melakukan perampokan, penyergapan, melakukan kejahatan seksual, dan berbohong, tidak ada kejahatan yang dilakukan. Jika dengan sebuah pisau cukur tajam, seseorang membuat di atas tanah ini, sekumpulan dan tumpukan daging, tidak ada kejahatan sebagai akibat dari perbuatan itu, tidak ada kejahatan yang terkumpul. Jika seseorang pergi ke tepi selatan Sungai Gangga membunuh, membasmi, memotong atau menyebabkan terpotong, membakar atau menyebabkan terbakar, tidak ada kejahatan sebagai akibat dari perbuatan itu, tidak ada kejahatan yang terkumpul. Atau jika seseorang pergi ke tepi utara Sungai Gangga memberi atau menyebabkan pemberian, mengorbankan atau menyebabkan pengorbanan, tidak ada jasa sebagai akibat dari perbuatan itu, tidak ada jasa yang terkumpul. [53] Dalam memberi, dalam pengendalian-diri, penghindaran, dan mengatakan kebenaran, tidak ada jasa, dan tidak ada jasa yang terkumpul."'

18. 'Demikianlah, Bhagavā, Pūraṇa Kassapa, ketika ditanya tentang buah saat ini dari kehidupan tanpa rumah, menjelaskan tentang tidak melakukan apa-apa kepadaku. Bagaikan jika seseorang ditanya tentang pohon mangga dan ia menjelaskan tentang pohon sukun, atau ditanya tentang pohon sukun dan ia menjelaskan tentang pohon mangga, demikianlah Pūraṇa Kassapa, ketika ditanya tentang buah saat ini dari kehidupan tanpa rumah, ia menjelaskan tentang tidak melakukan apa-apa kepadaku. Dan Bhagavā, aku berpikir: "Bagaimanakah seharusnya seseorang seperti aku berpikiran buruk terhadap petapa dan Brahmana yang menetap dalam wilayahku?"[89] Maka aku tanpa memuji atau

menolak kata-kata Pūraṇa Kassapa, namun, meskipun tidak puas, tanpa mengungkapkan ketidakpuasanku, tidak berkata apa-apa, tidak mengucapkan penolakan atau kecaman, aku bangkit dan pergi.'

19. 'Suatu ketika, aku mengunjungi Makkhali Gosāla,[90] dan mengajukan pertanyaan yang sama.'

20. 'Makkhali Gosāla berkata: "Baginda, tidak ada penyebab atau kondisi[91] bagi kekotoran makhluk-makhluk, mereka kotor tanpa penyebab atau kondisi. Tidak ada penyebab atau kondisi bagi pemurnian makhluk-makhluk. Mereka dimurnikan tanpa penyebab atau kondisi. Tidak ada kemampuan-diri sendiri atau kemampuan-orang lain, tidak ada kemampuan dalam diri manusia, tidak ada kekuatan atau daya, tidak ada tenaga atau upaya. Semua kehidupan, semua benda hidup, semua makhluk, semua yang hidup adalah tanpa kendali, tanpa kemampuan atau kekuatan, mereka mengalami pergerakan kesenangan dan penderitaan melalui enam jenis kelahiran kembali. Ada [54] satu juta empat ratus ribu jenis-jenis utama kelahiran kembali dan enam ribu lainnya dan juga enam ratus lagi. Ada lima ratus jenis kamma,[92] atau lima jenis,[93] dan tiga jenis,[94] dan setengah-kamma,[95] enam puluh dua jalan, enam puluh dua kappa antara, enam kelompok manusia, delapan tingkat kemajuan manusia, empat ribu sembilan ratus pekerjaan, empat ribu sembilan ratus pengembara, empat ribu sembilan ratus alam nāga,[96] dua ribu alam berperasaan, tiga ribu neraka, tiga puluh enam tempat debu, tujuh kelompok kelahiran kembali sebagai makhluk berkesadaran, tujuh sebagai makhluk tanpa kesadaran, dan tujuh sebagai makhluk 'yang bebas dari belenggu',[97] tujuh tingkat dewa, manusia, setan, tujuh danau, tujuh gunung besar dan kecil,[98] tujuh lautan besar dan kecil, tujuh mimpi besar dan kecil, delapan juta empat ratus ribu kappa selama si dungu dan sang bijaksana berlarian dan berputar hingga mereka mengakhiri penderitaan."'

'"Oleh karena itu, tidak ada hal-hal seperti ucapan: 'Dengan pengorbanan atau latihan atau praktik keras atau kehidupan suci

ini, aku akan membuat kamma-ku yang belum matang menjadi berbuah, atau aku akan perlahan-lahan membuat kamma yang telah matang ini menjadi lenyap.'[99] Tidak ada satu pun hal-hal ini yang mungkin, karena kebahagiaan dan penderitaan telah ditentukan dengan suatu ukuran yang dibatasi oleh lingkaran kelahiran-dan-kematian, dan tidak ada penambahan maupun pengurangan, tidak ada mulia atau hina, bagaikan sebuah bola benang ketika dilemparkan hingga seluruhnya terurai, demikian pula si dungu dan sang bijaksana berlari berputar hingga mereka mengakhiri penderitaan."'

21. 'Demikianlah, Bhagavā, Makkhali Gosāla, ketika ditanya tentang buah dari kehidupan tanpa rumah, menjelaskan pemurnian lingkaran kelahiran-dan-kematian kepadaku …. [55] Jadi, aku tidak memuji atau menolak kata-kata Makkhali Gosāla, tetapi … bangkit dan pergi.'

22. 'Suatu ketika, aku mengunjungi Ajita Kesakambalī,[100] dan mengajukan pertanyaan yang sama.'

23. 'Ajita Kesakambalī berkata: "Baginda, tidak yang diberikan, dianugerahkan, dipersembahkan dalam pengorbanan, tidak ada buah atau akibat dari perbuatan baik atau buruk, tidak ada dunia ini atau dunia setelah ini, tidak ada ibu atau ayah, tidak ada makhluk yang muncul secara spontan,[101] tidak ada di dunia ini, petapa atau Brahmana yang telah mencapai, yang telah berlatih dengan sempurna, yang menyatakan dunia ini dan dunia setelah ini, telah mencapainya dengan pengetahuannya sendiri. Manusia ini tersusun dari empat unsur utama, dan ketika seseorang meninggal dunia, bagian tanah kembali ke tanah, bagian air kembali ke air, bagian api kembali ke api, bagian udara kembali ke udara, dan indria-indria menguap ke dalam ruang. Mereka menyertai mayat itu dengan empat pengangkut dan tandu sebagai yang ke lima, langkah kaki mereka terdengar hingga sejauh tanah-pemakaman. Di sana tulang-belulang memutih, pengorbanan berakhir dalam debu. Hanyalah gagasan si dungu untuk memberi: kata-kata dari mereka yang mengajarkan ajaran kelangsungan adalah kosong dan

keliru. Si dungu dan sang bijaksana, saat hancurnya jasmani, akan hancur dan lenyap, tidak ada lagi setelah kematian."'

24. 'Demikianlah, Bhagavā, Ajita Kesakambalī, ketika ditanya tentang buah dari kehidupan tanpa rumah, menjelaskan ajaran pemusnahan kepadaku …. [56] …. Aku bangkit dan pergi.'

25. 'Suatu ketika, aku mengunjungi Pakudha Kaccāyana,[102] dan mengajukan pertanyaan yang sama.'

26. 'Pakudha Kaccāyana berkata: "Baginda, tujuh hal ini tidak dibuat atau suatu jenis untuk dibuat, tidak diciptakan, tidak produktif, mandul, salah, stabil bagai pilar. Semua ini tidak goyah, tidak berubah, menghalangi satu sama lain, juga tidak mampu menyebabkan satu sama lain menjadi bahagia, menderita, atau keduanya. Apakah tujuh ini? Jasmani-tanah, jasmani-air, jasmani-api, jasmani-udara, kebahagiaan dan penderitaan dan prinsip-kehidupan. Tujuh ini tidak dibuat … karena itu tidak ada pembunuhan dan tidak ada pembunuh, juga tidak ada yang mendengar dan yang menyatakan, tidak ada yang mengetahui dan yang menyebabkan mengetahui. Dan siapa pun yang memotong kepala seseorang dengan pedang yang tajam, tidak akan menghilangkan kehidupan seseorang, ia hanya menyelipkan pedang ke dalam ruang antara tujuh jasmani ini."' [57]

27. 'Demikianlah, Bhagavā, Pakudha Kaccāyana, ketika ditanya tentang buah dari kehidupan tanpa rumah, menjawab dengan sesuatu yang sangat berbeda …. Aku bangkit dan pergi.'

28. 'Aku mengunjungi Nigaṇṭha Nātaputta,[103] dan mengajukan pertanyaan yang sama.'

29. 'Nigaṇṭha Nātaputta berkata: "Baginda, di sini seorang Nigaṇṭha melekat pada empat pengendalian. Apakah empat itu? Ia terkendali oleh semua pengendalian, dikelilingi oleh semua pengendalian, bersih oleh semua pengendalian, dan dituntut oleh semua pengendalian.[104] Dan selama seorang Nigaṇṭha melekat pada

empat pengendalian ini, maka Nigaṇṭha ini disebut sempurna oleh diri sendiri, terkendali oleh diri sendiri, tegak oleh diri sendiri.”’

[58] 30. ‘Demikianlah, Bhagavā, Nigaṇṭha Nātaputta, ketika ditanya tentang buah dari kehidupan tanpa rumah, menjawab dengan empat pengendalian kepadaku …. Aku bangkit dan pergi.’

31. ‘Suatu ketika, aku mengunjungi Sañjaya Belaṭṭhaputta, dan mengajukan pertanyaan yang sama.’

32. ‘Sañjaya Belaṭṭhaputta berkata: “Jika engkau bertanya kepadaku: ‘Apakah ada dunia lain?’ Jika aku berpikir demikian, aku akan berkata demikian. Tetapi aku tidak berpikir demikian. Aku tidak berkata demikian, dan aku tidak mengatakan sebaliknya. Aku tidak mengatakan tidak, dan aku tidak tidak mengatakan tidak. Jika engkau bertanya: ‘Apakah tidak ada dunia lain?’ …. ‘Keduanya?’ …. ‘Bukan keduanya?’ ‘Apakah ada buah dan akibat dari perbuatan baik dan buruk?’ ‘Apakah tidak ada?’ …. ‘Keduanya?’ …. ‘Bukan keduanya?’ …. ‘Apakah Sang Tathāgata [59] ada setelah kematian?’ ‘Apakah Sang Tathāgata tidak ada?’ …. ‘Keduanya?’ …. ‘Bukan keduanya?’ …. Aku tidak tidak mengatakan tidak.”’

33. ‘Demikianlah, Bhagavā, Sañjaya Belaṭṭhaputta, ketika ditanya tentang buah kehidupan tanpa rumah, menjawab dengan menghindar. Bagaikan jika seseorang ditanya tentang pohon mangga dan ia menjelaskan tentang pohon sukun … dan aku berpikir: “Dari semua petapa dan Brahmana, Sañjaya Belaṭṭhaputta adalah yang paling bodoh dan membingungkan.” Maka aku tidak memuji atau menolak kata-katanya, tetapi bangkit dan pergi.’

34. ‘Dan demikianlah, Bhagavā, sekarang aku bertanya kepada Bhagavā: Seperti halnya berbagai tenaga ahli ini, … yang menikmati di sini dan saat ini, buah nyata dari keterampilan mereka, … menjamin mereka akan kebahagiaan surgawi, imbalan bahagia …. [60] Dapatkah engkau, Bhagavā, menjelaskan imbalan, yang nyata di sini dan saat ini, sebagai buah dari kehidupan tanpa rumah?’

'Aku dapat menjelaskannya, Baginda. Aku akan mengajukan beberapa pertanyaan, dan engkau, Baginda, boleh menjawab apa pun yang engkau anggap sesuai.'

35. 'Bagaimana menurutmu, Baginda? Misalkan ada seorang laki-laki, budak, pekerja, yang bangun tidur sebelum engkau dan pergi tidur sesudah engkau, rajin mengerjakan apa yang harus dikerjakan, rapi, sopan, bekerja untukmu. Dan ia mungkin berpikir: "Aneh, sungguh menakjubkan, takdir dan buah dari kebajikan![105] Raja Ajātasattu Vedehiputta dari Magadha ini adalah seorang laki-laki, dan aku juga seorang laki-laki. Raja menyukai dan menikmati lima kenikmatan-indria, bagaikan dewa, sedangkan aku seorang budak … bekerja untuknya. Aku harus melakukan kebajikan. Bagaimana jika aku mencukur rambut dan janggutku, mengenakan jubah kuning, dan meninggalkan kehidupan rumah tangga untuk menjalani kehidupan tanpa rumah!" Dan tidak lama kemudian, ia melakukannya. Dan ia, setelah meninggalkan kehidupan rumah tangga, akan berdiam dengan mengendalikan jasmani, ucapan, dan pikiran, puas dengan sedikit makanan dan minuman, bahagia, dalam pengasingan. Dan kemudian jika orang-orang mengatakan kepadamu: "Baginda, ingatkah engkau akan budak yang bekerja untukmu, dan yang mencukur rambut dan janggutnya untuk pergi menjalani kehidupan tanpa rumah? Ia hidup dengan mengendalikan jasmani, ucapan, dan pikiran, … dalam pengasingan" – akankah engkau berkata: "Orang itu harus kembali menjadi seorang budak dan bekerja untukku seperti sebelumnya"?'

36. 'Tentu tidak, Bhagavā. Karena kami seharusnya menghormatinya, [61] kami seharusnya bangkit dan mengundangnya dan mendesaknya agar menerima dari kami, jubah, makanan, penginapan, obat-obatan, dan kebutuhan-kebutuhan, dan melakukan pengaturan demi keselamatannya.'

'Bagaimana menurutmu, Baginda? Apakah itu adalah buah nyata di sini dan saat ini dari kehidupan tanpa rumah?' 'Tentu saja, Bhagavā.' 'Maka, Baginda, itu adalah buah pertama dari kehidupan tanpa rumah.'

37. 'Tetapi, Bhagavā, dapatkah Engkau menjelaskan imbalan lainnya, yang nyata di sini dan saat ini, sebagai buah dari kehidupan tanpa rumah?'

'Aku dapat menjelaskannya, Baginda. Aku akan mengajukan pertanyaan, dan engkau, boleh menjawab apa pun yang engkau anggap sesuai. Bagaimana menurutmu, Baginda? Misalkan ada seorang laki-laki, seorang petani, perumah tangga, yang melayanimu, pengurus dari suatu perkebunan. Ia akan berpikir: "Aneh, sungguh menakjubkan, takdir dan buah dari kebajikan! Raja Ajātasattu Vedehiputta dari Magadha ini adalah seorang laki-laki, dan aku juga seorang laki-laki. Raja menyukai dan menikmati lima kenikmatan-indria, bagaikan dewa, sedangkan aku seorang petani, … pengawas perkebunan. Aku harus melakukan kebajikan. Bagaimana jika aku … pergi meninggalkan kehidupan rumah tangga untuk menjalani kehidupan tanpa rumah!" Dan tidak lama kemudian, ia melakukannya. Dan ia, setelah meninggalkan kehidupan rumah tangga akan berdiam, … dalam pengasingan. Dan kemudian jika orang-orang mengatakan kepadamu … [62] akankah engkau berkata: "Orang itu harus kembali menjadi pengawas perkebunan seperti sebelumnya"?'

38. 'Tentu tidak, Bhagavā. Karena kami seharusnya menghormatinya, kami seharusnya bangkit dan mengundangnya dan mendesaknya agar menerima dari kami jubah, makanan, penginapan, obat-obatan, dan kebutuhan-kebutuhan, dan melakukan pengaturan demi keselamatannya.'

'Bagaimana menurutmu, Baginda? Apakah itu adalah buah nyata di sini dan saat ini dari kehidupan tanpa rumah?' 'Tentu saja, Bhagavā.' 'Maka, Baginda, itu adalah buah ke dua dari kehidupan tanpa rumah.'

39. 'Tetapi, Bhagavā, dapatkah Engkau menjelaskan imbalan lainnya, yang nyata di sini dan saat ini, sebagai buah dari kehidupan tanpa rumah yang lebih mulia dan sempurna daripada yang ini?'

'Aku dapat menjelaskannya, Baginda. Dengarkanlah, Baginda. Perhatikanlah dengan baik, dan aku akan berbicara.' 'Baik, Bhagavā,' Raja Ajātasattu menjawab, dan Sang Bhagavā melanjutkan:

40. 'Baginda, seorang Tathāgata telah muncul di dunia ini, seorang Arahat, Buddha yang telah mencapai Penerangan Sempurna, memiliki kebijaksanaan dan perilaku yang Sempurna, telah sempurna menempuh Sang Jalan, Pengenal seluruh alam, penjinak manusia yang harus dijinakkan yang tiada bandingnya, Guru para dewa dan manusia, Tercerahkan dan Terberkahi. Beliau, setelah mencapainya dengan pengetahuan-Nya sendiri, menyatakan kepada dunia bersama para dewa, māra[106], dan Brahma, para raja[107] dan manusia. Beliau membabarkan Dhamma, yang indah di awal, indah di pertengahan, indah di akhir, dalam makna dan kata, dan menunjukkan kehidupan suci yang murni dan sempurna.'

41. 'Dhamma ini didengar oleh seorang perumah tangga atau putra perumah tangga, atau seorang yang terlahir dalam suatu keluarga atau lainnya. Setelah mendengar Dhamma ini, [63] ia mendapatkan keyakinan dalam Sang Tathāgata. Setelah mendapatkan keyakinan, ia merenungkan: "Kehidupan rumah tangga adalah tertutup dan kotor, kehidupan tanpa rumah adalah bebas bagaikan udara. Tidaklah mudah, menjalani kehidupan rumah tangga, untuk hidup suci yang sempurna, murni dan mengkilap bagaikan kulit kerang. Bagaimana jika aku mencukur rambut dan janggutku, mengenakan jubah kuning dan pergi dari kehidupan rumah tangga untuk menjalani kehidupan tanpa rumah!" dan setelah beberapa waktu, ia meninggalkan hartanya, kecil atau besar, meninggalkan sanak saudaranya, kecil atau besar, mencukur rambut dan janggutnya, mengenakan jubah kuning dan pergi menjalani kehidupan tanpa rumah.'

42. 'Dan setelah pergi, ia berdiam terkendali oleh pengendalian aturan-aturan, berperilaku benar, melihat bahaya dalam kesalahan yang paling kecil, melaksanakan komitmen yang telah ia ambil sehubungan dengan jasmani, ucapan, dan pikiran, bersungguh-sungguh dalam kehidupan murni dan terampil, sempurna dalam

moralitas, dengan pintu-pintu indria terjaga, terampil dalam kesadaran dan merasa puas.'

43.-62. 'Dan bagaimanakah, Baginda, apakah seorang bhikkhu sempurna dalam moralitas? Tidak melakukan pembunuhan, ia berdiam menjauhi pembunuhan, tanpa tongkat atau pedang, cermat, berbelas kasihan, tergerak demi kesejahteraan semua makhluk hidup. Demikianlah ia sempurna dalam moralitas. Menghindari mengambil apa yang tidak diberikan, … menghindari ketidaksucian, … (*dan seterusnya untuk seluruh tiga bagian moralitas seperti pada Sutta 1, paragraf 1.8-27*). Seorang bhikkhu menghindari keterampilan dan penghidupan salah demikian. Demikianlah ia sempurna dalam moralitas.' [64-69].

63. 'Dan kemudian, Baginda, bhikkhu itu, yang sempurna dalam moralitas, melihat tidak ada bahaya dari sisi mana pun juga, karena ia terkendali oleh moralitas. Bagaikan seorang Raja Khattiya yang dilantik dengan sah, setelah menaklukkan [70] musuhnya, dengan kenyataan tersebut melihat tidak ada bahaya dari sisi mana pun, demikian pula bhikkhu tersebut, karena moralitasnya, melihat tidak ada bahaya di mana pun juga. Ia mengalami dalam dirinya kebahagiaan tanpa cacat yang muncul dari memelihara moralitas Ariya ini. Dengan cara ini, Baginda, ia sempurna dalam moralitas.'

64. 'Dan bagaimanakah, Baginda, apakah ia menjaga pintu-pintu indria? Di sini seorang bhikkhu, ketika melihat objek terlihat dengan mata, tidak menggenggam gambaran utama atau karakteristik sekundernya. Karena keserakahan dan penderitaan, kondisi-kondisi buruk yang tidak terampil, akan menguasainya jika ia berdiam dengan indria-mata tidak terjaga, maka ia berlatih untuk menjaganya, ia melindungi indria-mata, mengembangkan pengendalian pada indria-mata. Ketika mendengar suara dengan telinga, … ketika mencium bau dengan hidung, … ketika mengecap rasa dengan lidah, … ketika menyentuh objek sentuhan dengan badan, … ketika memikirkan suatu bentuk-pikiran dengan pikiran, ia tidak menggenggam gambaran mayor atau karakteristik

sekundernya … ia mengembangkan pengendalian pada indria-pikiran. Ia mengalami dalam dirinya kebahagiaan tanpa cacat yang muncul dari memelihara moralitas Ariya ini. Dengan cara ini, Baginda, ia sempurna dalam moralitas.'

65. 'Dan bagaimanakah, Baginda, apakah seorang bhikkhu sempurna dalam perhatian dan kesadaran jernih? Di sini, seorang bhikkhu bertindak dengan kesadaran jernih dalam berjalan maju dan mundur, dalam memandang ke depan dan ke belakangnya, dalam membungkuk dan menegakkan badan, dalam mengenakan jubah luar dan jubah dalamnya dan membawa mangkuknya, dalam memakan, meminum, mengunyah dan menelan, dalam menjawab panggilan alam, dalam berjalan, berdiri, duduk, berbaring, bangun dari tidur, dalam berbicara dan dalam berdiam diri, ia bertindak dengan kesadaran jernih. Dengan cara ini, [71] seorang bhikkhu sempurna dalam perhatian dan kesadaran murni.'

66. 'Dan bagaimanakah seorang bhikkhu puas? Di sini, seorang bhikkhu puas dengan satu jubah untuk melindungi tubuhnya, dengan makanan untuk memuaskan perutnya, dan setelah menerima secukupnya, ia melanjutkan perjalanannya. Bagaikan seekor burung dengan sayapnya terbang ke sana kemari, tanpa dibebani apa pun kecuali sayapnya, demikianlah ia puas … dengan cara ini, Baginda, seorang bhikkhu puas.'

67. 'Kemudian ia, dilengkapi dengan moralitas Ariya-nya, dengan pengendalian Ariya atas indria-indrianya, dengan kepuasan Ariya-nya, mencari tempat yang sepi, di bawah pohon di hutan, di dalam gua-gua di gunung atau jurang, di tanah pekuburan, di hutan belantara, atau di ruang terbuka di atas tumpukan jerami. Kemudian, sehabis makan setelah ia kembali dari menerima dana makanan, ia duduk bersila, menegakkan tubuhnya, dan berkonsentrasi menjaga perhatiannya kokoh di depannya.''[108]

68. 'Meninggalkan keinginan duniawi, ia berdiam dengan pikiran bebas dari keinginan duniawi, dan pikirannya dimurnikan dari keinginan duniawi. Meninggalkan ketidaksenangan dan

kebencian … dan dengan belas kasihan demi kesejahteraan semua makhluk hidup, pikirannya dimurnikan dari ketidaksenangan dan kebencian. Meninggalkan kelambanan-dan-ketumpulan, … merasakan cahaya,[109] penuh perhatian dan sadar jernih, pikirannya dimurnikan dari kelambanan-dan-ketumpulan. Meninggalkan kekhawatiran-dan-kebingungan … dan dengan ketenangan pikiran, di dalam batinnya dimurnikan dari kekhawatiran-dan-kebingungan. Meninggalkan keragu-raguan, ia berdiam dengan keragu-raguan ditinggalkan, tanpa keraguan akan hal-hal yang baik, pikirannya bebas dari keraguan.'

69. 'Bagaikan seseorang yang menerima pinjaman untuk mengembangkan usahanya, dan setelah usahanya maju, harus melunasi hutangnya, dan dengan apa yang tersisa dapat menyokong istrinya, akan berpikir: "Sebelumnya, aku mengembangkan usahaku dengan meminjam, [72] tetapi sekarang usahaku telah maju … ", dan ia akan senang dan gembira akan hal itu.'

70. 'Bagaikan seseorang yang sakit, menderita, sangat sakit, tidak bernafsu makan dan lemah badannya, setelah beberapa lama menjadi sembuh, dan nafsu makan serta tenaganya pulih, dan ia akan berpikir: "Sebelumnya aku sakit …", dan ia akan senang dan gembira akan hal itu.'

71. 'Bagaikan seseorang yang terkurung dalam penjara, dan setelah beberapa lama ia dibebaskan tanpa ada yang kurang, tidak ada pengurangan dari hartanya. Ia akan berpikir: "Sebelumnya aku berada dalam penjara …", dan ia akan senang dan gembira akan hal itu.'

72. 'Bagaikan seseorang yang menjadi budak, bukan majikan dari dirinya sendiri, bergantung pada orang lain, tidak mampu pergi ke mana pun yang ia sukai, dan setelah beberapa lama ia dibebaskan dari perbudakan, dapat pergi ke mana pun yang ia sukai, ia akan berpikir: "Sebelumnya aku adalah seorang budak …. " [73] Dan ia akan senang dan gembira akan hal itu.'

73. 'Bagaikan seseorang, yang dibebani oleh barang-barang dan harta kekayaan, melakukan perjalanan panjang melalui gurun pasir di mana makanan sulit diperoleh dan penuh bahaya, dan setelah beberapa lama, akhirnya ia berhasil melewati gurun pasir tersebut dan tiba dengan selamat di perbatasan sebuah desa, ia akan berpikir: "Sebelumnya aku berada dalam bahaya, sekarang aku selamat di perbatasan desa", dan ia akan senang dan gembira akan hal itu.'

74. 'Selama, Baginda, seorang bhikkhu tidak merasakan lenyapnya lima rintangan dalam dirinya,[110] ia merasa seolah-olah berhutang, sakit, terbelenggu, menjadi budak, melakukan perjalanan melalui gurun pasir. Tetapi ketika ia merasakan lenyapnya lima rintangan dalam dirinya, seolah-olah ia bebas dari hutang, dari penyakit, dari belenggu, dari pembudakan, dari bahaya gurun pasir.'

75. 'Dan ketika ia mengetahui bahwa lima rintangan ini telah meninggalkannya, kebahagiaan muncul dalam dirinya, dari kebahagiaan muncul kegembiraan, dari kegembiraan dalam batinnya, jasmaninya menjadi tenang, dengan jasmani yang tenang, ia merasakan kenikmatan, dan dengan kenikmatan, pikirannya terkonsentrasi. Dengan keberpisahan demikian dari kenikmatan-indria, berpisah dari kondisi-kondisi buruk, ia masuk dan berdiam dalam jhāna pertama, yaitu awal-pikiran dan kelangsungan-pikiran, yang muncul dari keberpisahan, dipenuhi dengan kegirangan dan kegembiraan. Dan dengan kegirangan dan kegembiraan yang muncul dari keberpisahan, ia meliputi, basah seluruhnya, mengisi dan meliputi tubuhnya sehingga tidak ada bagian dalam tubuhnya yang tidak tersentuh oleh kegirangan dan kegembiraan yang muncul dari keberpisahan itu.' [74]

76. 'Bagaikan seorang petugas pemandian yang terampil atau pembantunya, mengadon bubuk-sabun yang telah dibasahi dengan air, membentuknya dalam sebuah piringan logam, menjadi bongkahan lunak, sehingga bola bubuk-sabun itu menjadi satu bongkahan berminyak, terekat oleh minyak sehingga tidak ada yang berserakan – demikian pula bhikkhu ini meliputi, basah

seluruhnya, mengisi dan meliputi tubuhnya sehingga tidak ada bagian dalam tubuhnya yang tidak tersentuh. Ini, Baginda, adalah buah dari kehidupan tanpa rumah, nyata di sini dan saat ini, yang lebih mulia dan sempurna daripada yang sebelumnya.''[111]

77. 'Kemudian, seorang bhikkhu, dengan melenyapkan awal-pikiran dan kelangsungan-pikiran, dengan memperoleh ketenangan di dalam dan keterpusatan pikiran, memasuki dan berdiam dalam jhāna ke dua, yang tanpa awal-pikiran dan kelangsungan-pikiran, muncul dari konsentrasi, dipenuhi dengan kegirangan dan kegembiraan. Dan dengan kegirangan dan kegembiraan ini, yang muncul dari konsentrasi, ia meliputi seluruh tubuhnya sehingga tidak ada bagian yang tidak tersentuh.'

78. 'Bagaikan sebuah danau yang bersumber dari sebuah mata air, tidak ada air yang mengalir dari timur, barat, utara, atau selatan, dimana dewa-hujan mengirimkan hujan dari waktu ke waktu, air mengalir dari dasarnya, bercampur dengan air dingin, akan meliputi, mengisi dan meliputi air dingin tersebut, sehingga tidak ada bagian yang tidak tersentuh – demikian pula dengan kegembiraan dan kebahagiaan ini, yang muncul dari konsentrasi, ia meliputi seluruh tubuhnya sehingga tidak ada bagian yang tidak tersentuh. [75] Ini, Baginda, adalah buah yang lebih mulia dan sempurna dari yang sebelumnya.'

79. 'Kemudian, seorang bhikkhu, dengan meluruhnya kegembiraan, tetap tidak terganggu, penuh perhatian dan berkesadaran jernih, dan mengalami dalam dirinya, kegembiraan yang oleh Para Mulia dikatakan: "Berbahagialah ia yang berdiam dalam keseimbangan dan perhatian murni," dan ia memasuki dan berdiam dalam jhāna ke tiga. Dan dengan kegembiraan ini, yang hampa dari kegirangan, ia meliputi seluruh tubuhnya sehingga tidak ada bagian yang tidak tersentuh.'

80. 'Bagaikan jika, dalam sebuah kolam yang terdapat bunga teratai biru, merah, atau putih[112] yang bunga-bunganya, muncul dari dalam air, tumbuh dari dalam air, tidak keluar dari air,

mendapatkan nutrisi dari kedalaman air, bunga-bunga teratai biru, merah, atau putih itu akan diliputi … dengan air dingin – demikian pula dengan kebahagiaan yang hampa dari kegembiraan, bhikkhu tersebut meliputi seluruh tubuhnya sehingga tidak ada bagian yang tidak tersentuh. Ini adalah buah kehidupan tanpa rumah, lebih mulia dan sempurna dari yang sebelumnya.'

81. 'Kemudian, seorang bhikkhu, setelah meninggalkan kenikmatan dan kesakitan, dan dengan lenyapnya kegembiraan dan kesedihan sebelumnya, memasuki dan berdiam dalam jhāna ke empat yang melampaui kenikmatan dan kesakitan, dan dimurnikan oleh keseimbangan dan perhatian murni. Dan ia duduk meliputi seluruh tubuhnya dengan kemurnian batin dan kebersihan [76] sehingga tidak ada bagian yang tidak tersentuh.'

82. 'Bagaikan seorang yang duduk dibungkus dari kepala hingga kakinya dengan kain putih, sehingga tidak ada bagian yang tidak tersentuh oleh kain putih itu – demikian pula tubuhnya diliputi …. Ini adalah buah dari kehidupan tanpa rumah, lebih mulia dan sempurna daripada yang sebelumnya.'

83. 'Dan demikianlah, dengan pikiran terkonsentrasi, dimurnikan dan dibersihkan, tidak ternoda, bebas dari kekotoran,[113] lentur, mudah dibentuk, kokoh, dan setelah mendapatkan kondisi tanpa-gangguan, ia mengarahkan dan mencondongkan pikirannya ke arah mengetahui dan melihat, dan ia mengetahui: "Jasmaniku ini adalah materi, tersusun dari empat unsur utama, lahir dari ibu dan ayah, mendapatkan makanan berupa nasi dan bubur, tidak kekal, dapat mengalami luka dan usang, rusak dan hancur, dan ini adalah kesadaranku yang melekat padanya dan bergantung padanya."'[114]

84. 'Bagaikan sebuah permata, sebutir beryl,[115] murni, indah, dipotong dengan baik dalam delapan sisi, jernih, cemerlang, tanpa cacat, sempurna dalam segala sudut, diikat dengan rantai biru, kuning, putih, atau jingga. Seseorang yang berpandangan baik, memegangnya dengan tangannya dan memeriksanya, akan mampu menjelaskannya demikian. Demikian pula, Baginda,

seorang bhikkhu dengan pikiran terkonsentrasi, murni dan bersih, … mengarahkan pikirannya ke arah mengetahui dan melihat. Dan ia mengetahui: "Jasmaniku ini adalah materi, tersusun dari empat unsur utama, … [77] dan ini adalah kesadaranku yang melekat padanya dan bergantung padanya." Ini adalah buah dari kehidupan tanpa rumah, lebih mulia dan sempurna daripada yang sebelumnya.'

85. 'Dan ia, dengan pikiran terkonsentrasi, … setelah mendapatkan kondisi tanpa-gangguan, menerapkan dan mengarahkan pikirannya untuk menghasilkan tubuh ciptaan-pikiran. Dan dari tubuhnya, ia menghasilkan tubuh yang lain, berbentuk,[116] ciptaan-pikiran, lengkap dengan semua bagian tubuh dan indrianya.'

86. 'Ini bagaikan seseorang menarik sebatang buluh dari pelepahnya. Ia berpikir: "Ini adalah buluh, ini adalah pelepahnya, buluh dan pelepahnya adalah berbeda. Sekarang buluh ini telah ditarik dari pelepahnya." Atau bagaikan seseorang menarik pedang dari sarungnya. Ia berpikir: "Ini adalah pedang, ini adalah sarungnya, pedang dan sarungnya adalah berbeda. Sekarang pedang ini telah ditarik dari sarungnya." Atau bagaikan seseorang menarik seekor ular dari kulit [tua] nya. Ia berpikir: "Ini adalah ular, ini adalah kulitnya, ular dan kulitnya adalah berbeda. Sekarang ular ini telah ditarik dari kulitnya." Demikianlah seorang bhikkhu dengan pikiran terkonsentrasi … mengarahkan pikirannya untuk menghasilkan tubuh ciptaan-pikiran. Ia menarik dari tubuhnya sebuah tubuh yang lain, berbentuk, ciptaan-pikiran, lengkap dengan semua bagian tubuh dan indrianya. Ini adalah buah kehidupan tanpa rumah, lebih mulia dan sempurna dari yang sebelumnya.'

87. 'Dan ia, dengan pikiran terkonsentrasi, … menerapkan dan mengarahkan pikirannya [78] kepada berbagai kekuatan supernormal.[117] Ia kemudian menikmati berbagai kekuatan: dari satu, ia menjadi banyak – dari banyak, ia menjadi satu; ia muncul dan lenyap; ia menembus tembok, dinding, dan gunung-gunung tanpa rintangan seolah-olah di ruang terbuka; ia menyelam ke dalam tanah dan keluar dari tanah seolah-olah di air; ia berjalan di

atas air seolah-olah di atas tanah; ia terbang dalam posisi bersila di angkasa bagaikan burung dengan sayapnya; ia bahkan menyentuh dan memegang matahari dan bulan dengan tangannya, kuat dan sakti;[118] dan ia berjalan dengan tubuhnya hingga ke alam Brahma.'

88. 'Bagaikan seorang ahli tembikar atau pembantunya dapat membuat dari lumpur yang dipersiapkan dengan baik menjadi berbagai jenis mangkuk yang ia inginkan, atau bagaikan seorang ahli pengukir gading atau pembantunya dapat membuat berbagai jenis kerajinan gading yang ia inginkan, atau bagaikan seorang pandai emas atau pembantunya dapat membuat benda-benda emas yang ia inginkan – demikian pula seorang bhikkhu dengan pikiran terkonsentrasi … menikmati berbagai kekuatan supernormal …. [79]. Ini adalah buah dari kehidupan tanpa rumah …. '

89. 'Dan ia, dengan pikiran terkonsentrasi, … menerapkan dan mengarahkan pikirannya kepada telinga dewa.[119] Dengan telinga dewa, yang dimurnikan dan melampaui telinga manusia, ia mendengar suara-suara dari alam dewa dan manusia, jauh maupun dekat.'

90. 'Bagaikan seseorang yang melakukan perjalanan jauh akan mendengar suara genderang besar, genderang kecil, trompet kulit kerang, simbal, atau genderang berirama, dan ia berpikir: "Ini adalah genderang besar, … genderang berirama," demikian pula bhikkhu tersebut dengan pikiran terkonsentrasi … mendengar suara-suara, dewa atau manusia, jauh atau pun dekat. Ini adalah buah dari kehidupan tanpa rumah, lebih mulia dan sempurna daripada yang sebelumnya.'

91. 'Dan ia, dengan pikiran terkonsentrasi, menerapkan dan mengarahkan pikirannya kepada pengetahuan atas pikiran makhluk-makhluk lain. Dengan pikirannya, ia mengetahui dan membedakan pikiran makhluk-makhluk lain atau orang-orang lain. Ia mengetahui pikiran nafsu sebagai nafsu; ia mengetahui pikiran tanpa nafsu sebagai tanpa nafsu.[120] Ia mengetahui pikiran dengan kebencian sebagai kebencian; ia mengetahui pikiran tanpa kebencian

sebagai tanpa kebencian. Ia mengetahui pikiran dengan kebodohan sebagai kebodohan; ia mengetahui pikiran tanpa kebodohan sebagai tanpa kebodohan. Ia mengetahui pikiran sempit sebagai sempit; ia mengetahui pikiran luas sebagai luas. Ia mengetahui pikiran yang diperluas sebagai diperluas; ia mengetahui pikiran yang tidak diperluas sebagai tidak diperluas. Ia mengetahui pikiran yang terlampaui sebagai terlampaui; ia mengetahui pikiran yang tidak terlampaui sebagai tidak terlampaui. Ia mengetahui pikiran yang terkonsentrasi sebagai terkonsentrasi; ia mengetahui pikiran yang tidak terkonsentrasi sebagai tidak terkonsentrasi. Ia mengetahui pikiran yang terbebaskan sebagai terbebaskan; ia mengetahui pikiran yang tidak terbebaskan sebagai tidak terbebaskan.'

92. 'Bagaikan seorang perempuan, atau laki-laki atau anak kecil, yang gemar memerhatikan penampilannya, akan memeriksa wajahnya di depan cermin yang mengkilap atau dalam air, dan dengan memeriksa, ia akan mengetahui apakah ada noda di sana atau tidak ada, demikian pula bhikkhu tersebut, dengan pikiran terkonsentrasi, mengarahkan pikirannya kepada pengetahuan atas pikiran makhluk-makhluk lain … (*seperti paragraf 91*). [81] Ini adalah buah dari kehidupan tanpa rumah …. '

93. 'Dan ia, dengan pikiran terkonsentrasi, … menerapkan dan mengarahkan pikirannya kepada pengetahuan kehidupan lampau: satu kelahiran, dua, tiga, empat, lima kelahiran, sepuluh, dua puluh, tiga puluh, empat puluh, lima puluh kelahiran, seratus, seribu, seratus ribu kelahiran, beberapa periode penyusutan, pengembangan, penyusutan dan pengembangan. "Di sana namaku adalah ini dan itu, sukuku adalah ini dan itu, kastaku adalah ini dan itu, makananku adalah ini dan itu, aku mengalami kondisi menyenangkan dan menyakitkan ini dan itu, aku hidup selama itu. Setelah meninggal dunia dari sana, aku muncul di tempat lain. Di sana namaku adalah ini dan itu … dan setelah meninggal dunia dari sana, aku muncul di sini." Demikianlah ia mengingat berbagai kehidupan, kondisi dan kejadian-kejadian masa lampau.'

94. 'Ini bagaikan seseorang yang pergi dari desanya ke desa lain,

dari sana ke desa lain lagi, dan kemudian kembali ke desa asalnya. Ia berpikir: "Aku datang dari desaku ke desa lain di mana aku berdiri, duduk, berbicara atau berdiam diri seperti ini, dan dari sana aku ke desa lain lagi, di mana aku berdiri, duduk, berbicara atau berdiam diri seperti ini, dan dari sana [82] aku kembali ke desa asalku."[121] Demikian pula bhikkhu tersebut dengan pikiran terkonsentrasi … mengingat kelahiran-kelahiran lampaunya …. Ini adalah buah dari kehidupan tanpa rumah …. '

95. 'Dan ia, dengan pikiran terkonsentrasi, … menerapkan dan mengarahkan pikirannya kepada pengetahuan lenyapnya dan munculnya makhluk-makhluk. Dengan mata dewa,[122] dimurnikan dan melampaui mata manusia, ia melihat makhluk-makhluk meninggal dunia dan muncul kembali: rendah dan mulia, cantik dan buruk rupa, bahagia dan menderita sesuai kamma mengarahkan mereka, dan ia mengetahui: "Makhluk-makhluk ini, karena perbuatan jahat jasmani, ucapan, atau pikiran, atau mencela Para Mulia, memiliki pandangan salah dan akan menderita takdir kamma pandangan salah. Saat hancurnya jasmani setelah kematian, mereka akan terlahir kembali di alam rendah, alam yang tidak baik, keadaan menderita, neraka. Tetapi makhluk-makhluk ini, karena perbuatan baik jasmani, ucapan, atau pikiran, memuji Para Mulia, memiliki pandangan benar dan akan menerima akibat kamma pandangan benar. Saat hancurnya jasmani setelah kematian, mereka akan terlahir kembali di alam yang baik, alam surga." Demikianlah dengan mata dewa … [83] ia melihat makhluk-makhluk meninggal dunia dan muncul kembali …. '

96. 'Ini bagaikan ada sebuah gedung tinggi di persimpangan jalan, dan seseorang dengan pandangan mata yang baik yang berdiri di sana dapat melihat orang-orang masuk dan keluar dari suatu rumah, berjalan di jalan, atau duduk di tengah-tengah persimpangan jalan. Dan ia berpikir: "Orang-orang ini memasuki rumah …. " Demikian pula, dengan mata dewa, … ia melihat makhluk-makhluk meninggal dunia dan muncul kembali …. Ini adalah buah dari kehidupan tanpa rumah.'

97. 'Dan ia dengan pikiran terkonsentrasi, murni dan bersih, tanpa noda, bebas dari kekotoran, lentur, mudah dibentuk, kokoh, dan setelah mendapatkan kondisi tanpa-gangguan, ia mengarahkan pikirannya kepada pengetahuan hancurnya kekotoran.[123] Ia mengetahui sebagaimana adanya: "Ini adalah penderitaan", [84] ia mengetahui sebagaimana adanya: "Ini adalah asal-mula penderitaan", ia mengetahui sebagaimana adanya: "Ini adalah lenyapnya penderitaan", ia mengetahui sebagaimana adanya: "Ini adalah jalan menuju lenyapnya penderitaan". Dan ia mengetahui sebagaimana adanya: "Ini adalah kekotoran", "Ini adalah asal-mula kekotoran", "Ini adalah lenyapnya kekotoran", "Ini adalah jalan menuju lenyapnya kekotoran." Dan melalui pengetahuannya dan penglihatannya, pikirannya bebas dari kekotoran kenikmatan-indria, dari kekotoran penjelmaan, dari kekotoran kebodohan, dan pengetahuan muncul dalam dirinya: "Ini adalah pembebasan!", dan ia mengetahui: "Kelahiran telah berakhir, kehidupan suci telah dijalani, apa yang harus dilakukan telah dilakukan, tidak ada lagi yang lebih jauh di sini."'[124]'

98. 'Bagaikan, Baginda, di tengah-tengah pegunungan terdapat sebuah kolam, jernih bagaikan cermin yang mengkilap, di mana seseorang dengan pandangan mata yang baik berdiri di tepi dapat melihat kerang-kerang, kerikil-kerikil dan kawanan ikan yang bergerak atau diam. Dan ia berpikir: "Kolam ini jernih, … ada kerang …," demikian pula, dengan pikiran terkonsentrasi, … ia mengetahui: "Kelahiran telah berakhir, kehidupan suci telah dijalani, apa yang harus dilakukan telah dilakukan, tidak ada lagi yang lebih jauh daripada ini." [85] Ini, Baginda, adalah buah kehidupan tanpa rumah, yang nyata di sini dan saat ini, yang lebih mulia dan sempurna daripada buah-buah sebelumnya. Dan, Baginda, tidak ada buah kehidupan tanpa rumah, yang nyata di sini dan saat ini, yang lebih mulia dan sempurna daripada yang ini.'[125]

99. Kemudian Raja Ajātasattu berseru: 'Sungguh indah, Bhagavā, sungguh indah! Ini bagaikan seseorang menegakkan apa yang telah terjatuh, atau menunjukkan jalan kepada seseorang yang tersesat, atau menyalakan pelita di dalam kegelapan, sehingga mereka

yang memiliki mata dapat melihat. Demikian pula, Bhagavā Yang Terberkahi telah membabarkan Dhamma dalam berbagai cara. Dan aku, Bhagavā, berlindung kepada Bhagavā Yang Terberkahi, kepada Dhamma, dan kepada Sangha. Sudilah Bhagavā menerimaku sejak hari ini sebagai seorang siswa-awam hingga hidupku berakhir! Pelanggaran[126] menguasaiku, Bhagavā, bodoh, salah, dan jahatnya aku, demi mendapatkan tahta, aku melenyapkan ayahku, orang yang baik dan seorang raja. Sudilah Bhagavā menerima pengakuan kejahatanku agar aku dapat mengendalikan diriku di masa depan!'[127]'

100. 'Benar sekali, Baginda, pelanggaran menguasai engkau ketika engkau melenyapkan ayahmu, seorang yang baik dan seorang raja. Tetapi karena engkau telah menyadari pelanggaran itu dan mengakuinya dengan semestinya, maka kami menerimanya. Karena ia yang menyadari pelanggarannya dan mengakuinya dengan semestinya demi perbaikan di masa depan, ia akan tumbuh dalam disiplin Ariya.'

101. Kemudian Raja Ajātasattu berkata: 'Bhagavā, izinkan aku mohon diri sekarang. Aku sibuk dan banyak hal yang harus dilakukan.' 'Lakukanlah, Baginda, apa yang engkau anggap baik.'

Kemudian Raja Ajātasattu, senang dan gembira atas kata-kata ini, bangkit dari duduknya, memberi hormat kepada Sang Bhagavā, dan pergi dengan sisi kanannya menghadap Sang Bhagavā.

102. Segera setelah Raja pergi, [86] Sang Bhagavā berkata: 'Sang Raja telah hancur, takdirnya telah tertutup![128] Tetapi jika Sang Raja tidak melenyapkan ayahnya, seorang yang baik dan seorang raja, maka sewaktu ia duduk di sana, Mata-Dhamma[129] yang murni tanpa noda akan muncul dalam dirinya.'

Demikianlah Sang Bhagavā berkata, dan para bhikkhu, senang, gembira mendengar kata-kata-Nya.

3

Ambaṭṭha Sutta

Tentang Ambaṭṭha

Merendahkan Kesombongan

****

[87] 1.1. DEMIKIANLAH YANG KUDENGAR. Suatu ketika, Sang Bhagavā sedang mengunjungi Kosala disertai oleh lima ratus bhikkhu, dan ia datang ke suatu desa Brahmana Kosala bernama Icchānankala. Dan Beliau menetap di hutan belantara Icchānankala. Pada waktu itu, Brahmana Pokkharasāti sedang menetap di Ukkhaṭṭha, suatu tempat yang ramai, banyak rumput, kayu, air, dan jagung, yang dianugerahkan kepadanya oleh Raja Pasenadi dari Kosala sebagai anugerah kerajaan lengkap dengan kekuasaan kerajaan.[130]

1.2. Dan Pokkharasāti mendengar bahwa: 'Petapa Gotama, putra suku Sakya, yang telah meninggalkan suku Sakya, … sedang menetap di hutan belantara Icchānankala. Dan sehubungan dengan Yang Terberkahi, telah menyebar berita: "Yang Terberkahi adalah seorang Arahat, Buddha yang telah mencapai Penerangan Sempurna, sempurna dalam pengetahuan dan perilaku, telah menempuh Sang Jalan dengan sempurna, Pengenal seluruh alam, Penjinak manusia yang harus dijinakkan yang tiada bandingnya, Guru para dewa dan manusia, seorang Buddha, Bhagavā Yang Terberkahi." Beliau menyatakan kepada dunia ini dengan para dewa, māra, Brahmā, para petapa dan Brahmana bersama dengan para raja dan umat manusia, telah mengetahui dengan pengetahuan-

Nya sendiri. Beliau mengajarkan Dhamma yang indah di awal, indah di pertengahan, dan indah di akhir, dalam makna dan kata, dan Beliau memperlihatkan kehidupan suci yang sempurna, murni sepenuhnya. Dan sesungguhnya adalah baik sekali menemui Arahat demikian.'

1.3. Sekarang, pada masa itu Pokkharasāti memiliki seorang murid, pemuda Ambaṭṭha, yang adalah seorang murid Veda, yang mengetahui mantra-mantra, sempurna dalam Tiga Veda, pembabar terampil dari peraturan-peraturan dan ritual-ritual, pengetahuan suara-suara dan makna-makna dan, ke lima, tradisi oral, lengkap dalam filosofi[131] dan dalam tanda-tanda[132] Manusia Luar Biasa, diakui dan diterima oleh gurunya dalam Tiga Veda dengan kata-kata: 'Apa yang kuketahui, engkau juga mengetahuinya; apa yang engkau ketahui, aku juga mengetahuinya.'

1.4. Dan Pokkharasāti berkata kepada Ambaṭṭha: 'Ambaṭṭha, anakku, Petapa Gotama … sedang menetap di hutan belantara Icchānankala. Dan sehubungan dengan Yang Terberkahi, suatu berita baik telah menyebar …. Sekarang pergilah engkau menemui petapa Gotama dan cari tahu apakah berita ini benar atau tidak, dan apakah Yang Mulia Gotama adalah seperti apa yang mereka katakan atau tidak. Untuk itu, kita akan menguji Yang Mulia Gotama.'

1.5. 'Guru, bagaimanakah aku mencari tahu apakah berita itu benar atau tidak, atau apakah Yang Mulia Gotama adalah seperti yang mereka katakan atau tidak?' 'Menurut tradisi dari mantra kita, Ambaṭṭha, Manusia Luar Biasa yang memiliki tiga puluh dua tanda Manusia Luar Biasa hanya memiliki dua kemungkinan. Jika ia menjalani kehidupan rumah tangga, ia akan menjadi seorang penguasa, seorang Raja pemutar-roda hukum kebaikan,[133] penakluk empat penjuru, yang menegakkan keamanan negerinya, dan memiliki tujuh pusaka,[134] yaitu: Pusaka-Roda, Pusaka-Gajah, Pusaka-Kuda, Pusaka-Permata, Pusaka-Perempuan, Pusaka-Perumah tangga, dan yang ke tujuh, Pusaka-Penasihat. Ia memiliki lebih dari seribu putra yang adalah pahlawan-pahlawan, bersosok kuat, penakluk bala tentara musuh. Ia berdiam setelah menaklukkan tanah yang

dikelilingi oleh lautan tanpa menggunakan tongkat atau pedang, melainkan dengan hukum. Tetapi jika ia meninggalkan kehidupan rumah tangga untuk menjalani kehidupan tanpa rumah, maka ia akan menjadi seorang Arahat, seorang Buddha yang mencapai Penerangan Sempurna, seorang yang menarik selubung dunia.[135] Dan, Ambaṭṭha, aku adalah pemberi mantra, dan engkau adalah penerima.'

1.6. 'Baiklah, Guru.' Ambaṭṭha menjawab Pokkharasāti, dan ia bangkit, berjalan dengan sisi kanannya menghadap Pokkharasāti, naik ke atas keretanya yang ditarik oleh seekor kuda betina dan, disertai sejumlah pemuda, pergi menuju hutan belantara Icchānankala. Ia berkendara sejauh yang dimungkinkan oleh keretanya, kemudian turun dan melanjutkan dengan berjalan kaki.

1.7. Pada saat itu, sejumlah bhikkhu sedang berjalan mondar-mandir di ruang terbuka. Ambaṭṭha mendekati mereka dan berkata: 'Di manakah Yang Mulia Gotama sekarang? Kami datang untuk bertemu dengan Yang Mulia Gotama.'

1.8. Para bhikkhu berpikir: 'Ini adalah Ambaṭṭha, seorang pemuda dari keluarga yang baik dan seorang murid dari seorang Brahmana termasyhur, Pokkharasāti. Bhagavā tidak akan keberatan berbincang-bincang dengan seorang pemuda seperti ini.' Dan mereka berkata kepada Ambaṭṭha: 'Itu adalah tempat tinggal Beliau, yang pintunya tertutup. Pergilah dengan tenang ke sana, naiklah ke terasnya tanpa terburu-buru, berdehemlah, dan ketuklah gerendel pintunya. Bhagavā akan membuka pintu untukmu.'

1.9. Ambaṭṭha pergi ke tempat tinggal Sang Bhagavā dan naik ke teras, berdehem, dan mengetuk. Sang Bhagavā membuka pintu, dan Ambaṭṭha masuk. Para pemuda itu masuk, saling bertukar sapa dengan Sang Bhagavā, dan duduk di satu sisi. Tetapi Ambaṭṭha berjalan mondar-mandir sementara Sang Bhagavā duduk di sana, [90] mengucapkan kata-kata sopan yang tidak jelas, dan kemudian berdiri sambil berbicara di hadapan Sang Bhagavā.

1.10. Dan Sang Bhagavā berkata kepada Ambaṭṭha: 'Baiklah, Ambaṭṭha, apakah engkau juga bersikap seperti ini ketika engkau berbicara kepada para Brahmana yang terhormat dan terpelajar, guru dari para guru, seperti sikapmu pada-Ku, berjalan dan berdiri sementara Aku duduk, dan mengucapkan kata-kata sopan yang tidak jelas?' 'Tidak, Yang Mulia Gotama. Seorang Brahmana harus berjalan dengan Brahmana yang berjalan, berdiri dengan Brahmana yang berdiri, duduk dengan Brahmana yang duduk, dan berbaring dengan Brahmana yang berbaring. Tetapi sehubungan dengan para petapa kecil gundul, rendah, kotoran dari kaki Brahma, kepada mereka adalah cukup untuk berbicara seperti yang kulakukan kepada Yang Mulia Gotama.'

1.11. 'Tetapi, Ambaṭṭha, engkau datang ke sini mencari sesuatu. Apa pun itu yang membuatmu datang ke sini, engkau harus mendengarkan dengan penuh perhatian untuk mengetahuinya. Ambaṭṭha, engkau belum menyempurnakan latihanmu. Keangkuhanmu yang merasa terlatih, bukanlah apa-apa, melainkan hanyalah kurangnya pengalaman.'

1.12. Tetapi Ambaṭṭha marah dan tidak senang disebut tidak terlatih, dan ia memancing kemarahan Sang Bhagavā dengan kutukan dan hinaan. Berpikir: 'Petapa Gotama membangkitkan kebencianku', ia berkata: 'Yang Mulia Gotama, Para orang Sakya adalah orang yang galak, berbicara kasar, mudah marah, [91] dan kejam. Sebagai orang yang berasal rendah, sebagai orang rendah, mereka tidak menghormati, memuliakan, menghargai, memuji, atau memberi hormat kepada para Brahmana. Sehubungan dengan hal ini, adalah tidak pantas … bahwa mereka tidak memberi hormat kepada para Brahmana.' Ini adalah pertama kalinya Ambaṭṭha menuduh orang Sakya sebagai orang rendah.

1.13. 'Tetapi, Ambaṭṭha, apakah yang telah dilakukan orang-orang Sakya kepadamu?'

'Yang Mulia Gotama, suatu ketika aku pergi ke Kapilavatthu untuk suatu urusan mewakili guruku, Brahmana Pokkharasāti, dan aku

datang ke aula pertemuan orang-orang Sakya. Dan pada saat itu, banyak orang-orang Sakya yang duduk di tempat duduk yang tinggi di dalam aula pertemuan mereka itu, saling menepuk satu sama lain dengan jari mereka, tertawa dan bermain-main bersama, dan sepertinya mereka mempermainkan aku, dan tidak ada seorang pun yang mempersilakan aku duduk. Sehubungan dengan hal ini, adalah tidak pantas bahwa mereka tidak memberi hormat kepada para Brahmana.' Ini adalah ke dua kalinya Ambaṭṭha menuduh orang-orang Sakya sebagai orang rendah.

1.14. 'Tetapi Ambaṭṭha, bahkan burung puyuh, burung kecil itu, boleh mengatakan apa pun di sarangnya sendiri. Kapilavatthu adalah wilayah Sakya, Ambattha. Mereka tidak pantas menerima penghinaan karena persoalan kecil itu.'

'Yang Mulia Gotama, ada empat kasta:[136] Khattiya, Brahmana, pedagang, dan pekerja. Dan dari empat kasta ini, tiga – Khattiya, pedagang, dan pekerja – semuanya tunduk pada Brahmana. Sehubungan dengan hal ini, [92] adalah tidak pantas bahwa mereka tidak memberi hormat kepada para Brahmana.' Ini adalah ke tiga kalinya Ambaṭṭha menuduh orang-orang Sakya sebagai orang rendah.

1.15. Kemudian Sang Bhagavā berpikir: 'Anak muda ini terlalu jauh menghina suku Sakya. Bagaimana jika aku menanyakan nama sukunya?' Maka Beliau berkata: 'Ambaṭṭha, dari suku apakah engkau?' 'Aku adalah seorang Kaṇhāyanā, Yang Mulia Gotama.'

'Ambaṭṭha, di masa lalu, menurut orang-orang yang mengingat silsilah para leluhur, suku Sakya adalah majikan, dan engkau adalah keturunan dari seorang budak perempuan dari orang-orang Sakya. Karena orang-orang Sakya menganggap Raja Okkāka sebagai leluhurnya. Pada suatu ketika, Raja Okkāka, yang sangat mencintai permaisurinya, yang ingin mengalihkan kerajaannya kepada putranya, mengusir putra-putranya yang lebih tua dari kerajaan – Okkāmukha, Karaṇḍu, Hatthinīya, dan Sīnipura. Dan orang-orang ini, karena terusir, membangun rumah mereka

di lereng Himālaya, di sebelah kolam teratai di mana terdapat hutan pohon ek.[137] Khawatir akan mencemari keturunan, mereka menikahi saudara-saudara perempuan mereka sendiri. Kemudian Raja Okkāka bertanya kepada para menteri dan penasihatnya: "Di manakah para pangeran menetap sekarang?" dan mereka memberitahunya. Mendengar berita ini, Raja Okkāka berseru: [93] "Mereka kuat bagaikan kayu jati (*sāka*), para pangeran ini, mereka adalah Sakya sejati!"[138] dan demikianlah bagaimana suku Sakya memperoleh namanya yang termasyhur. Dan Raja itu adalah leluhur dari orang-orang Sakya.'

1.16. 'Raja Okkāka memiliki seorang budak perempuan yang bernama Dīsa, yang melahirkan seorang bayi hitam. Makhluk hitam, ketika ia lahir, ia berseru: "Cuci aku, ibu! Mandikan aku, ibu! Bebaskan aku dari kotoran ini, dan aku akan memberimu keuntungan!" Karena, Ambaṭṭha, seperti halnya orang-orang sekarang menggunakan istilah hantu (*pisāca*) sebagai istilah hinaan, demikian pula pada masa itu, mereka mengatakan hitam (*kaṇha*). Dan mereka berkata: "Segera setelah ia lahir, ia berbicara. Ia terlahir sebagai kaṇha, hantu!" demikianlah di masa lalu … para Sakya adalah majikan, dan engkau adalah keturunan dari gadis budak orang Sakya.'

1.17. Mendengar hal ini, seorang pemuda berkata: "Yang Mulia Gotama, jangan keterlaluan menghina Ambaṭṭha dengan cerita tentang keturunan seorang gadis-budak: Ambaṭṭha terlahir mulia, seorang dari keluarga terhormat, ia sangat terpelajar, ia sopan, seorang pelajar, mampu mempertahankan pendapatnya sendiri dalam diskusi ini dengan Yang Mulia Gotama!"

1.18. Kemudian Sang Bhagavā berkata kepada pemuda itu: 'Jika engkau menganggap Ambaṭṭha terlahir rendah, tidak berasal dari keluarga terhormat, tidak terpelajar, [94] tidak sopan, bukan pelajar, tidak mampu mempertahankan pendapatnya sendiri dalam diskusi ini dengan petapa Gotama, maka biarlah Ambaṭṭha tetap diam, dan engkau melanjutkan diskusi ini dengan-Ku. Tetapi jika engkau menganggap ia … mampu mempertahankan pendapatnya sendiri, maka engkau diamlah, dan biarkan ia berdiskusi dengan-Ku.'

1.19. 'Ambaṭṭha terlahir-mulia, Yang Mulia Gotama … kami akan diam, ia akan melanjutkan.'

1.20. Kemudian Sang Bhagavā berkata kepada Ambaṭṭha: 'Ambaṭṭha, aku mempunyai satu pertanyaan mendasar untukmu, yang tidak akan suka engkau jawab. Jika engkau tidak menjawab, atau menghindari pertanyaan, jika engkau berdiam diri atau pergi, maka kepalamu akan pecah menjadi tujuh keping. Bagaimana menurutmu, Ambaṭṭha? Pernahkah engkau mendengar dari para Brahmana tua dan terhormat, guru dari para guru, dari mana asalnya suku Kaṇhāyanā, atau siapakah leluhurnya?' atas pertanyaan ini, Ambaṭṭha berdiam diri. Sang Bhagavā bertanya untuk ke dua kalinya. [95] Ambaṭṭha masih berdiam diri. Dan Sang Bhagavā berkata: 'Jawab pertanyaan-Ku sekarang, Ambaṭṭha, ini bukan waktunya untuk berdiam diri. Siapa pun, Ambaṭṭha, yang tidak menjawab pertanyaan mendasar yang diajukan oleh Sang Tathāgata untuk ke tiga kalinya, maka kepalanya akan pecah menjadi tujuh keping.'[139]

1.21. Dan pada saat itu, yakkha Vajirapāni,[140] memegang pentungan besi besar, menyala dan berkilauan, melayang di angkasa tepat di atas Ambaṭṭha, berpikir: 'Jika pemuda Ambaṭṭha ini tidak menjawab pertanyaan wajar yang diajukan oleh Yang Terberkahi untuk ke tiga kalinya, aku akan memecahkan kepalanya menjadi tujuh keping!' Sang Tathāgata melihat Vajirapāni, demikian pula Ambaṭṭha. Dan melihat pemandangan itu, Ambaṭṭha ketakutan dan kehilangan akal, bulu badannya berdiri, dan ia mencari perlindungan, tempat bernaung, dan keselamatan dari Sang Bhagavā. Merangkak mendekati Sang Bhagavā, ia berkata: 'Apakah yang Yang Mulia Gotama tanyakan? Sudilah Yang Mulia Gotama mengulangi pertanyaannya!' 'Bagaimana menurutmu, Ambaṭṭha? Pernahkah engkau mendengar tentang siapakah leluhur dari suku Kaṇhayana?' 'Ya, aku pernah mendengarnya, seperti yang Yang Mulia Gotama katakan, itulah asal mula suku Kaṇhāyanā, ia adalah leluhur kami.'

1.22. Mendengar hal itu, para pemuda itu berteriak riuh: 'Jadi

Ambaṭṭha terlahir rendah, bukan berasal dari keluarga yang mulia, terlahir dari seorang gadis-budak dari orang-orang Sakya, dan orang-orang Sakya adalah majikan Ambaṭṭha! Kami telah menghina Petapa Gotama, menganggap Beliau tidak mengatakan kebenaran!'

1.23. Kemudian Sang Bhagavā berpikir: 'Ini keterlaluan, [96] cara para pemuda ini menghina Ambaṭṭha sebagai putra dari seorang gadis-budak. Aku harus mengeluarkannya dari situasi ini.' Maka Beliau berkata kepada para pemuda itu: 'Jangan keterlaluan menghina Ambaṭṭha sebagai putra seorang gadis-budak! Kaṇha itu adalah seorang bijaksana yang sakti.[141] Ia pergi ke negeri selatan,[142] mempelajari mantra dari para Brahmana di sana, dan kemudian mendatangi Raja Okkāka dan meminta putrinya, Maddarūpi. Dan Raja Okkāka, marah dan berseru: "Jadi, orang ini, putra dari seorang gadis-budak, menginginkan putriku!" dan ia memasang anak panah pada busurnya. Tetapi ia tidak mampu menembakkan anak panah itu maupun melepaskannya.[143] Kemudian para menteri dan penasihat mendatangi sang bijaksana Kaṇha dan berkata: "Ampuni Raja, Tuan, ampuni Raja!"

'"Raja akan selamat, tetapi jika ia melepaskan anak panahnya ke bawah, bumi ini akan gempa sejauh batas kerajaan ini!"'

'"Tuan, Ampuni Raja, ampuni tanah ini!"'

'"Raja dan tanah akan selamat, tetapi jika ia melepaskan anak panah itu ke atas, hingga batas kerajaannya, dewa tidak akan menurunkan hujan selama tujuh tahun."[144]'

'"Tuan, Ampuni Raja, ampuni tanah ini, dan semoga dewa memberikan hujan!"'

'"Raja dan tanah akan selamat, dan dewa akan memberikan hujan, tetapi jika raja mengarahkan anak panah ini ke pangeran mahkota, pangeran akan baik-baik saja."'

'Maka para menteri berseru: "Biarkan Raja Okkāka membidikkan anak panahnya kepada Pangeran mahkota, pangeran akan baik-baik saja!" Raja melakukannya, dan pangeran tidak terluka, kemudian Raja Okkāka, takut akan hukuman dari para dewa!,[145] memberikan putrinya, Maddarūpi. Karena itu, anak-anak muda, jangan keterlaluan menghina Ambaṭṭha sebagai putra seorang gadis-budak. Kaṇha itu adalah seorang bijaksana sakti.'

1.24. Kemudian Sang Bhagavā berkata: 'Ambaṭṭha, bagaimana menurutmu? Seandainya seorang pemuda Khattiya menikah dengan seorang gadis Brahmana, dan lahir seorang anak dari pasangan itu. Apakah putra dari pemuda Khattiya dan gadis Brahmana itu akan menerima tempat duduk dan air dari para Brahmana?' 'Ya, ia akan menerimanya, Yang Mulia Gotama.'

'Apakah mereka akan mengizinkannya makan pada ritual pemakaman, pada upacara persembahan nasi, pada upacara pengorbanan, atau sebagai seorang tamu?' 'Ya, mereka akan mengizinkannya, Yang Mulia Gotama.'

'Apakah mereka akan menutupi atau tidak menutupi para perempuan mereka?' 'Tidak menutupi, Yang Mulia Gotama.'

'Tetapi apakah para Khattiya akan memercikkannya dengan penahbisan Khattiya?' 'Tidak, Yang Mulia Gotana.'

'Mengapa tidak?' 'Karena, Yang Mulia Gotama, ia tidak terlahir-mulia dari pihak ibunya.'

1.25. 'Bagaimana menurutmu, Ambaṭṭha? Seandainya seorang pemuda Brahmana menikah dengan seorang gadis Khattiya, dan lahir seorang anak dari pasangan itu. Apakah putra dari pemuda Brahmana dan gadis Khattiya itu menerima tempat duduk dan air dari para Brahmana?' 'Ya, ia akan menerimanya, Yang Mulia Gotama.' …. (*seperti pada paragraf 1.24*) [98] 'Tetapi apakah para Khattiya akan memercikkannya dengan penahbisan Khattiya?' 'Tidak, Yang Mulia Gotama.'

'Mengapa tidak?' 'Karena, Yang Mulia Gotama, ia tidak terlahir-mulia dari pihak ayahnya.'

1.26. 'Maka, Ambaṭṭha, para Khattiya, melalui seorang laki-laki menikahi seorang perempuan atau seorang perempuan menikahi seorang laki-laki, adalah lebih tinggi daripada para Brahmana. Bagaimanakah menurutmu, Ambaṭṭha? Ambil kasus seorang Brahmana yang, karena alasan tertentu, dicukur rambutnya oleh para Brahmana, dihukum dengan sekantung debu dan diusir dari suatu negeri atau kota. Apakah ia menerima tempat duduk dan air dari para Brahmana?' 'Tidak, Yang Mulia Gotama.'

'Apakah mereka mengizinkannya untuk makan … sebagai tamu?' 'Tidak, Yang Mulia Gotama.'

'Apakah mereka akan mengajarinya mantra, atau tidak?' 'Mereka tidak akan mengajarinya, Yang Mulia Gotama.'

1.27. 'Bagaimana menurutmu, Ambaṭṭha? Ambil kasus seorang Khattiya yang, … dicukur rambutnya oleh para Khattiya, … dan diusir dari suatu negeri atau kota. Apakah ia akan menerima tempat duduk dan air dari para Brahmana?' 'Ia akan menerimanya, Yang Mulia Gotama.' …. (*seperti paragraf 24*) 'Apakah mereka akan menutupi atau tidak menutupi para perempuan mereka?' 'Tidak menutupi, Yang Mulia Gotama.'

'Tetapi Khattiya itu telah mencapai penghinaan yang paling berat [99] hingga … ia diusir dari negeri atau kotanya. Jadi, bahkan jika seorang Khattiya menderita penghinaan berat, ia lebih tinggi dan para Brahmana lebih rendah.'

1.28. 'Ambaṭṭha, syair ini dinyanyikan oleh Brahmā Sanankumāra:

> "Khattiya adalah yang terbaik di antara semua kasta;
> Ia dengan pengetahuan dan perilaku yang baik adalah yang terbaik di antara para Dewa dan manusia."

'Syair ini dinyanyikan dengan benar, tidak salah, diucapkan dengan benar, tidak salah, berhubungan dengan manfaat, bukan tidak berhubungan. Dan Ambaṭṭha, Aku juga mengatakan hal ini:

> "Khattiya adalah yang terbaik di antara semua kasta;
> Ia dengan pengetahuan dan perilaku yang baik adalah yang terbaik di antara para Dewa dan manusia."'

[*Akhir dari bagian pembacaan pertama*]

2.1. 'Tetapi, Yang Mulia Gotama, apakah perilaku, apakah pengetahuan?'

'Ambaṭṭha, bukan dari sudut pandang pencapaian pengetahuan-dan-perilaku yang tanpa tandingan, suatu reputasi yang berdasarkan kelahiran dan suku dinyatakan, juga bukan dari kesombongan yang mengatakan: "Engkau berharga bagiku, engkau tidak berharga bagiku!" Karena di mana ada memberi, menerima, atau memberi dan menerima dalam pernikahan, di sana selalu ada pembicaraan dan keangkuhan ini …. Tetapi mereka yang diperbudak oleh hal-hal demikian adalah jauh dari pencapaian pengetahuan-dan-perilaku yang tanpa tandingan, [100] yang dicapai dengan meninggalkan semua hal tersebut!'

2.2. 'Tetapi, Yang Mulia Gotama, apakah perilaku, apakah pengetahuan?'

'Ambaṭṭha, seorang Tathāgata muncul di dunia ini, Buddha yang telah mencapai Penerangan Sempurna, memiliki kebijaksanaan dan perilaku yang sempurna, telah menempuh Sang Jalan dengan sempurna, Pengenal seluruh alam, Penjinak manusia yang harus dijinakkan yang tiada bandingnya, Guru para dewa dan manusia, Tercerahkan dan Terberkahi. Beliau, setelah mencapainya dengan pengetahuan-Nya sendiri, menyatakan kepada dunia bersama para dewa, māra dan Brahmā, para raja dan umat manusia. Beliau membabarkan Dhamma yang indah di awal, indah di tengah, dan indah di akhir, dalam makna dan kata, dan menunjukkan kehidupan

suci yang murni dan sempurna.[146] *Seorang siswa pergi meninggalkan keduniawian dan mempraktikkan moralitas (Sutta 2, paragraf 41-62); ia menjaga pintu-pintu indrianya, dan seterusnya (Sutta 2, paragraf 64-75); mencapai empat jhāna (Sutta 2, paragraf 75-82)*. Demikianlah ia mengembangkan perilaku. *Ia mencapai berbagai pandangan terang (Sutta 2, paragraf 83-95), dan lenyapnya kekotoran (Sutta 2, paragraf 97)* … dan lebih dari ini, tidak ada lagi pengembangan yang lebih jauh dari pengetahuan dan perilaku yang lebih tinggi atau lebih sempurna.'

2.3. 'Tetapi, Ambaṭṭha, dalam mengejar pencapaian pengetahuan-dan-perilaku yang tanpa tandingan [101] terdapat empat jalan kegagalan.[147] Apakah itu? Pertama, seorang petapa atau Brahmana yang belum berhasil mendapatkan[148] pencapaian tanpa tandingan ini, membawa pikulannya[149] dan masuk ke hutan dan berpikir: "Aku akan hidup dari buah-buahan yang jatuh tertiup angin." Tetapi dengan cara ini, ia hanya menjadi seorang pelayan dari ia yang telah mencapai. Ini adalah jalan kegagalan pertama. Kemudian, seorang petapa atau Brahmana …, karena tidak mampu hidup dari buah-buahan yang jatuh tertiup angin, mengambil sekop dan keranjang, dan berpikir: "Aku akan hidup dari umbi-umbian dan akar-akaran."[150] …. Ini adalah jalan kegagalan ke dua. Kemudian lagi, seorang petapa atau Brahmana, karena tidak mampu hidup dari umbi-umbian dan akar-akaran, membuat api di perbatasan desa atau kota dan duduk memerhatikan kobaran api[151] …. Ini adalah jalan kegagalan ke tiga. Kemudian lagi, seorang petapa atau Brahmana, karena tidak mampu memerhatikan kobaran api, [102] mendirikan rumah dengan empat pintu di persimpangan jalan dan berpikir: "Petapa atau Brahmana mana pun yang datang dari empat penjuru, aku akan menghormatinya dengan segenap tenaga dan kemampuanku." Tetapi dengan cara ini, ia hanya menjadi seorang pelayan dari ia yang telah mencapai pengetahuan dan perilaku yang tanpa tandingan. Ini adalah jalan kegagalan ke empat.'

2.4. 'Bagaimana menurutmu, Ambaṭṭha? Apakah engkau dan gurumu hidup sesuai dengan pengetahun dan perilaku yang tanpa tandingan?' 'Tidak, Yang Mulia Gotama! Siapakah guruku dan aku dibandingkan dengan mereka itu? Kami jauh dari sana!'

'Baiklah, Ambaṭṭha, dapatkah engkau dan gurumu, karena tidak mampu mencapai ini …, pergi dengan membawa pikulanmu masuk ke dalam hutan, bermaksud untuk hidup dari buah-buahan yang jatuh tertiup angin?' 'Tidak, Yang Mulia Gotama.'

'Baiklah, Ambaṭṭha, dapatkah engkau dan gurumu, karena tidak mampu mencapai ini …, hidup dari umbi-umbian dan akar-akaran, … duduk memerhatikan api, [103] … mendirikan rumah …?' 'Tidak, Yang Mulia Gotama.'

2.5. 'Jadi, Ambaṭṭha, bukan saja engkau dan gurumu tidak mampu mencapai pengetahuan dan perilaku yang tanpa tandingan, tetapi bahkan empat jalan kegagalan pun masih diluar jangkauan kalian. Namun engkau dan gurumu, Brahmana Pokkharasāti, berani mengucapkan kata-kata ini: "Para petapa kecil gundul ini, rendah, kotoran dari kaki Brahma, pembicaraan apakah yang dapat mereka sampaikan kepada para Brahmana yang terpelajar dalam Tiga Veda?" – bahkan engkau tidak mampu melakukan tugas-tugas dari seorang yang gagal. Lihat, Ambaṭṭha, betapa gurumu telah mengecewakan engkau!'

2.6. 'Ambaṭṭha, Brahmana Pokkharasāti hidup dari belas kasihan dan bantuan Raja Pasenadi dari Kosala. Tetapi Raja tidak mengizinkannya untuk menghadap secara langsung. Ketika ia berbicara dengan Raja, mereka dipisahkan oleh sehelai tirai. Mengapa Raja tidak mengizinkan pertemuan langsung dengan seorang yang telah ia anugerahi sumber penghasilan yang layak? Lihat bagaimana gurumu telah mengecewakan engkau!'

2.7. 'Bagaimana menurutmu, Ambaṭṭha? Misalkan Raja Pasenadi sedang duduk di punggung seekor gajah atau kuda, atau sedang berdiri di atas keretanya, berdiskusi dengan para menterinya dan para pangeran mengenai sesuatu. [104] Dan misalkan ia harus menyingkir karena beberapa pekerja atau pembantu pekerja datang dan berdiri di tempatnya. Dan sambil berdiri di sana, ia berkata: "Ini adalah apa yang dikatakan oleh Raja Pasenadi dari Kosala!" Apakah ia mengucapkan kata-kata Raja, seolah-olah ia sama dengan Raja?' 'Tentu tidak, Yang Mulia Gotama.'

2.8. 'Baiklah, Ambaṭṭha, ini adalah hal yang serupa. Mereka yang, seperti engkau katakan, para Brahmana kelas satu, pencipta dan pembabar mantra-mantra, yang syair-syair kunonya dibacakan, diucapkan, dan dikumpulkan oleh para Brahmana masa kini – Aṭṭhaka, Vāmaka, Vāmadeva, Vessāmitta, Yamataggi, Angirasa, Bhāradvāja, Vāseṭṭha, Kassapa, Bhagu[152] - yang mantranya dikatakan telah diwariskan kepadamu dan gurumu; namun engkau tidak serta merta menjadi seorang bijaksana atau seorang yang menjalankan praktik dari seorang bijaksana – hal demikian adalah mustahil.'

2.9. 'Bagaimana menurutmu, Ambaṭṭha? Apa yang engkau dengar dari yang dikatakan oleh para Brahmana yang terhormat, tua, guru dari para guru? Para bijaksana kelas satu …, Aṭṭhaka, … Bhagu – apakah mereka bersenang-senang, mandi dengan baik, menggunakan wangi-wangian, rambut dan janggutnya terpotong rapi, berhiaskan karangan bunga dan kalung bunga, berpakaian jubah putih, menikmati lima kenikmatan-indria dan menyukainya, seperti yang dilakukan oleh engkau dan gurumu?' [105] 'Tidak, Yang Mulia Gotama.'

2.10. 'Atau apakah mereka memakan nasi khusus yang baik dengan noda-noda hitam yang telah dibersihkan, dengan berbagai sup dan kari, seperti yang dimakan oleh engkau dan gurumu?' 'Tidak, Yang Mulia Gotama.'

'Atau apakah mereka menghibur diri dengan para perempuan dengan pakaian berlipat dan berumbai, seperti yang engkau dan gurumu lakukan?' 'Tidak, Yang Mulia Gotama.'

'Atau apakah mereka berkeliling naik kereta yang ditarik oleh kuda betina dengan ekor dikepang, yang mereka kendalikan dengan tongkat-kendali panjang?' 'Tidak, Yang Mulia Gotama.'

'Atau apakah mereka di kota-kota yang dibentengi dengan pagar dan barikade, dikawal oleh orang-orang berpedang panjang …?' 'Tidak, Yang Mulia Gotama.'

'Jadi, Ambaṭṭha, engkau dan gurumu bukanlah orang bijaksana atau orang yang berlatih di jalan seorang bijaksana. Dan sekarang, sehubungan dengan keraguan dan kebingunganmu sehubungan dengan-Ku, kita akan menjernihkan permasalahan ini dengan pertanyaanmu dan jawaban-Ku.'

2.11. Kemudian, turun dari tempat tinggalnya, Sang Bhagavā mulai berjalan mondar-mandir, dan Ambaṭṭha melakukan hal yang sama. Dan sewaktu ia berjalan bersama dengan Sang Bhagavā, Ambaṭṭha memerhatikan tiga puluh dua tanda Manusia Luar Biasa pada tubuh Sang Bhagavā. Dan ia dapat melihat seluruhnya kecuali [106] dua. Ia ragu-ragu dan bingung sehubungan dengan dua tanda ini; ia tidak dapat memutuskan atau yakin akan alat kelamin yang terselubung dan lidah yang panjang.

2.12. Dan Sang Bhagavā, menyadari keragu-raguannya, mengerahkan kekuatan batin-Nya sehingga Ambaṭṭha dapat melihat alat kelamin-Nya yang terselubung, dan kemudian, menjulurkan lidah-Nya, ia menjulurkan keluar untuk menjilat kedua telinga-Nya dan kedua cuping hidung-Nya, dan kemudian menutupi seluruh kening-Nya dengan lidah-Nya. Kemudian Ambaṭṭha berpikir: 'Petapa Gotama ini memiliki seluruh tiga puluh dua tanda Manusia Luar Biasa, lengkap dan tidak ada yang kurang.' Kemudian ia berkata kepada Sang Bhagavā: 'Yang Mulia Gotama, bolehkah aku pergi sekarang? Aku mempunyai banyak urusan, banyak yang harus dilakukan.' 'Ambaṭṭha, lakukanlah apa yang engkau anggap baik.' Maka Ambaṭṭha naik ke atas keretanya yang ditarik oleh kuda-kuda betina dan pergi.

2.13. Sementara itu, Brahmana Pokkharasāti berada di luar rumahnya dan sedang duduk di tamannya bersama banyak Brahmana, menunggu Ambaṭṭha. Kemudian Ambaṭṭha datang ke taman itu. Ia berkendara sejauh yang dimungkinkan oleh keretanya, kemudian turun dan melanjutkan dengan berjalan kaki ke tempat di mana Pokkharasāti berada, memberikan salam hormat, dan duduk di satu sisi. Kemudian Pokkharasāti berkata:

2.14. ‘Baiklah, anakku, apakah engkau bertemu dengan Yang Mulia Gotama?’ ‘Aku bertemu dengan-Nya, Guru.’

‘Dan apakah Yang Mulia Gotama seperti [107] yang diberitakan, dan bukan sebaliknya? Dan apakah ia memiliki ciri-ciri demikian, dan bukan sebaliknya?’ ‘Guru, Beliau adalah seperti yag diberitakan, dan ia memiliki ciri-ciri demikian, dan bukan sebaliknya. Ia memiliki tiga puluh dua tanda Manusia Luar biasa, semuanya lengkap, tidak ada yang kurang.’

‘Tetapi apakah terjadi pembicaraan antara engkau dengan petapa Gotama?’ ‘Ada, Guru.’

‘Dan tentang apakah pembicaraan itu?’ Maka Ambaṭṭha menceritakan kepada Pokkharasāti semua yang terjadi antara Sang Bhagavā dan dirinya.

2.15. Mendengar cerita ini Pokkharasāti berseru: ‘Baiklah, engkau murid kecil yang cerdas, seorang bijaksana yang pintar, seorang ahli dalam Tiga Veda! Siapa pun yang melakukan urusannya seperti itu akan, saat ia meninggal dunia, saat hancurnya jasmani, pergi menuju alam bawah, menuju jalan jahat, menuju kehancuran, menuju neraka! Engkau telah menumpuk hinaan pada Yang Mulia Gotama, sebagai akibatnya, Beliau akan memberikan lebih banyak lagi hal-hal yang melawan kita! Engkau murid kecil yang cerdas …!’ Ia begitu marah dan murka sehingga ia menendang Ambaṭṭha, dan ingin segera pergi menjumpai Sang Bhagavā. [108]

2.16. Tetapi para Brahmana berkata: ‘Sudah sangat larut, Tuan, untuk pergi menjumpai petapa Gotama hari ini. Yang Mulia Pokkharasāti dapat pergi menjumpai-Nya besok.’

Kemudian Pokkharasāti, setelah menyiapkan makanan-makanan yang keras dan lunak di rumahnya, pergi dengan diterangi oleh cahaya obor dari Ukkaṭṭha menuju hutan Icchānankala. Ia pergi dengan mengendarai kereta sejauh yang dimungkinkan, kemudian melanjutkan dengan berjalan kaki ke tempat Sang Bhagavā berada.

Setelah saling bertukar sapa dengan Sang Bhagavā, ia duduk di satu sisi dan berkata:

2.17. 'Yang Mulia Gotama, apakah murid kami, Ambaṭṭha, datang menjumpai-Mu? 'Ya, ia menjumpai-Ku, Brahmana.' 'Dan apakah terjadi pembicaraan antara kalian?' 'Ya, kami berbicara.' 'Dan tentang apakah pembicaraan itu?'

Kemudian Sang Bhagavā menceritakan kepada Pokkharasāti semua yang terjadi antara Beliau dan Ambaṭṭha. Mendengar hal ini, Pokkharasāti berkata kepada Sang Bhagavā: 'Yang Mulia Gotama, Ambaṭṭha hanyalah seorang pemuda bodoh. Sudilah Yang Mulia Gotama memaafkannya.' 'Brahmana, semoga Ambaṭṭha bahagia.' [109]

2.18-19. Kemudian Pokkharasāti mencari tiga puluh dua tanda Manusia Luar Biasa pada tubuh Sang Bhagavā dan ia dapat melihat seluruhnya kecuali dua: *alat kelamin yang terselubung dan lidah yang panjang, tetapi Sang Bhagavā mengerahkan kekuatan batin-Nya*. (*seperti paragraf 11-12*). Dan Pokkharasāti berkata kepada Sang Bhagavā: 'Sudilah Yang Mulia Gotama menerima makanan dariku hari ini bersama para bhikkhu!' dan Sang Bhagavā menerimanya dengan berdiam diri.'

2.20. Mengetahui penerimaan Sang Bhagavā, Pokkharasāti berkata kepada Sang Bhagavā: 'Sudah waktunya, Yang Mulia Gotama, makanan telah siap.' Dan Sang Bhagavā, setelah merapikan jubah-Nya di pagi hari itu dan membawa jubah serta mangkuk-Nya,[153] pergi bersama para bhikkhu ke tempat kediaman Pokkharasāti, dan duduk di tempat yang telah disediakan. Kemudian Pokkharasāti sendiri yang melayani Sang Bhagavā dengan berbagai pilihan makanan keras dan lunak, dan para pemuda melayani para bhikkhu. Dan ketika Sang Bhagavā telah mengangkat tangan-Nya dari mangkuk, Pokkharasāti duduk di satu sisi di atas bangku kecil.

2.21 Dan ketika Pokkharasāti duduk di sana, [110] Sang Bhagavā

membabarkan khotbah bertingkat tentang kedermawanan, moralitas, dan tentang surga, menunjukkan bahaya, penurunan dan kerusakan dari kenikmatan-indria, dan manfaat dari meninggalkan keduniawian. Dan ketika Sang Bhagavā mengetahui bahwa batin Pokkharasāti telah siap, lunak, bebas dari rintangan, gembira, dan tenang, Beliau membabarkan khotbah Dhamma secara ringkas: tentang penderitaan, asal-mulanya, lenyapnya, dan Sang Jalan. Dan bagaikan sehelai kain bersih yang semua kotoran telah dihilangkan akan dapat diwarnai dengan baik, demikian pula dalam diri Brahmana Pokkharasāti, selagi masih duduk di sana, muncul Mata-Dhamma yang murni dan tanpa noda, dan ia mengetahui: 'Segala sesuatu memiliki asal-mula, dan akan lenyap.'[154]

2.22. Dan Pokkharasāti, setelah melihat, mencapai, mengalami, dan menembus Dhamma, setelah melampaui keragu-raguan, melampaui ketidakpastian, setelah mencapai keyakinan sempurna dalam Ajaran Sang Guru tanpa bergantung pada yang lainnya, berkata: 'Sungguh indah, Bhagavā, sungguh menakjubkan! Bagaikan seseorang yang menegakkan apa yang terjatuh, atau menunjukkan jalan bagi ia yang tersesat, atau menyalakan pelita di dalam gelap, sehingga mereka yang memiliki mata dapat melihat apa yang ada di sana. Demikian pula Bhagavā Yang Terberkahi telah membabarkan Dhamma dalam berbagai cara … aku bersama putraku, istriku, para menteri dan penasihatku berlindung kepada Yang Mulia Gotama, kepada Dhamma, dan kepada Sangha.[155] Semoga Yang Mulia Gotama menerimaku sebagai siswa awam yang telah menerima perlindungan sejak hari ini hingga akhir hidupku! Dan kapan saja Yang Mulia Gotama mengunjungi keluarga lain di Ukkaṭṭha, sudilah Beliau juga mengunjungi keluarga Pokkharasāti! Pemuda dan pemudi yang mana pun juga akan memuliakan Yang Mulia Gotama dan berdiri di hadapan Beliau, akan memberikan tempat duduk, dan air dan akan gembira dalam hati, dan itu adalah demi kesejahteraan dan kebahagiaan untuk waktu yang lama bagi mereka.'

'Diucapkan dengan baik sekali, Brahmana!'

4

Soṇadaṇḍa Sutta

Tentang Soṇadaṇḍa

Kualitas Brahmana Sejati

****

[111] 1. DEMIKIANLAH YANG KUDENGAR. Suatu ketika, Sang Bhagavā sedang melakukan perjalanan di sekitar Anga bersama lima ratus bhikkhu, dan ia tiba di Campā. Di Campā, Beliau menetap di tepi kolam teratai Gaggarā. Pada waktu itu, Brahmana Soṇadaṇḍa sedang menetap di Campā, tempat yang ramai, banyak rumput, kayu, air, dan jagung, yang dianugerahkan kepadanya oleh Raja Seniya Bimbisāra dari Magadha sebagai anugerah kerajaan lengkap dengan kekuasaan kerajaan.

2. Dan para Brahmana dan perumah tangga di Campā telah mendengar bahwa: 'Petapa Gotama dari suku Sakya, yang telah meninggalkan keluarga Sakya sedang melakukan perjalanan di Anga … dan sedang menetap di tepi kolam teratai Gaggarā. Dan sehubungan dengan Gotama, Bhagavā Yang Terberkahi, telah beredar berita: "Yang Terberkahi adalah seorang Arahat, Buddha yang telah mencapai Penerangan Sempurna, sempurna dalam pengetahuan dan perilaku, telah menempuh Sang Jalan dengan sempurna, Pengenal seluruh alam, Penjinak manusia yang harus dijinakkan yang tiada bandingnya, Guru para dewa dan manusia, seorang Buddha, Bhagavā Yang Terberkahi." Beliau menyatakan kepada dunia ini dengan para dewa, māra, Brahmā, para petapa dan Brahmana bersama dengan para raja dan umat manusia, telah

mengetahui dengan pengetahuan-Nya sendiri. Beliau mengajarkan Dhamma yang indah di awal, indah di pertengahan, dan indah di akhir, dalam makna dan kata, dan Beliau memperlihatkan kehidupan suci yang sempurna, murni sepenuhnya. Dan sesungguhnya adalah baik sekali menemui Arahat demikian.' [112] Lalu para Brahmana dan perumah tangga di Campā, berduyun-duyun meninggalkan Campā, berjumlah sangat besar, pergi menuju kolam teratai Gaggarā.

3. Kebetulan saat itu, Brahmana Soṇadaṇḍa baru saja naik ke teras rumahnya untuk istirahat siang. Melihat para Brahmana dan perumah tangga berjalan menuju kolam teratai Gaggarā, ia menanyakan alasannya kepada pelayannya.

'Tuan, ada Petapa Gotama dari suku Sakya … itulah sebabnya, mereka pergi menemui Beliau.'

'Baiklah, pelayan, datangilah para Brahmana dan perumah tangga dari Campā itu, dan katakan kepada mereka: "Mohon tunggu, Tuan-tuan, Brahmana Soṇadaṇḍa akan turut menemui Petapa Gotama."'

Dan pelayannya itu menyampaikan pesannya kepada [113] para Brahmana dan perumah tangga dari Campā itu.

4. Pada saat itu, terdapat lima ratus Brahmana dari berbagai provinsi sedang berada di Campā untuk suatu urusan, dan mereka mendengar bahwa Soṇadaṇḍa bermaksud untuk mengunjungi Petapa Gotama. Maka mereka memanggilnya dan bertanya apakah itu benar. 'Jadi, demikianlah, Tuan-tuan, aku akan mengunjungi Petapa Gotama.'

5. 'Tuan, jangan mengunjungi Petapa Gotama, tidaklah pantas engkau melakukan hal itu! Jika Yang Mulia Soṇadaṇḍa pergi mengunjungi Petapa Gotama, reputasinya akan menurun, dan reputasi Petapa Gotama akan meningkat. Oleh karena itu, tidaklah pantas Yang Mulia Soṇadaṇḍa mengunjungi Petapa Gotama, melainkan Petapa Gotama yang seharusnya mengunjunginya.'

'Yang Mulia Soṇadaṇḍa terlahir mulia, baik dari pihak ibu maupun dari pihak ayah, keturunan murni hingga tujuh generasi, tidak terputus, kelahiran yang tidak tercela, dan karena itu, seharusnya tidak memenuhi panggilan Petapa Gotama, melainkan Petapa Gotama yang seharusnya memenuhi panggilannya. Yang Mulia Soṇadaṇḍa memiliki harta kekayaan yang banyak … [114] Yang Mulia Soṇadaṇḍa seorang terpelajar, ahli dalam mantra-mantra, sempurna dalam Tiga Veda, pembabar yang terampil dalam hal aturan-aturan dan ritual-ritual, ahli suara-suara dan makna-makna dan, ke lima, tradisi oral – seorang penceramah, sangat terampil dalam filosofi alam dan tanda-tanda Manusia Luar Biasa. Yang Mulia Soṇadaṇḍa tampan, menarik, menyenangkan, memiliki kulit yang indah, dalam bentuk dan penampilan menyerupai Brahmā, tidak ada bagian yang berpenampilan rendah. Ia seorang yang berbudi, moralitasnya meningkat, memiliki moralitas yang meningkat. Ia berbicara dengan baik, menyenangkan dalam berbicara, sopan, dengan pengucapan yang tepat dan jernih, berbicara langsung pada pokoknya. Ia adalah guru dari para guru dari banyak orang, mengajarkan mantra kepada tiga ratus pemuda. Dan banyak anak muda dari berbagai wilayah berharap mempelajari mantra darinya, ingin mempelajarinya darinya. Ia berumur, tua, terhormat, matang dalam usia, jauh melampaui masa mudanya, sedangkan Petapa Gotama hanyalah seorang pemuda dan baru saja pergi menjadi seorang pengembara. Yang Mulia Soṇadaṇḍa terhormat, dianggap penting, dimuliakan, dipuja, disembah oleh Raja Seniya Bimbisāra dan oleh Brahmana Pokkharasāti. Ia menetap di Campā, tempat yang ramai, banyak rumput, kayu, air, dan jagung, yang dianugerahkan kepadanya oleh Raja Seniya Bimbisāra dari Magadha sebagai anugerah kerajaan, dan lengkap dengan kekuasaan kerajaan. Oleh karena itu, tidaklah pantas bahwa ia mengunjungi Petapa Gotama, melainkan sebaliknya, Petapa Gotama yang seharusnya mengunjunginya.'[156]

6. Mendengar kata-kata ini, Soṇadaṇḍa menjawab: [115] 'Sekarang dengarkan, Tuan-tuan, alasan mengapa kita pantas mengunjungi Petapa Gotama, dan mengapa Beliau tidak pantas mengunjungi kita. Petapa Gotama terlahir mulia dari kedua pihak, keturunan murni

hingga tujuh generasi, tanpa terputus, kelahiran yang tidak tercela … (*seperti paragraf 5*). Oleh karena itu, kita pantas mengunjungi Beliau. Ia pergi meninggalkan keduniawian, meninggalkan sanak saudaranya. Sesungguhnya ia melepaskan banyak sekali emas dan kekayaan lainnya, baik yang tersimpan maupun yang tidak tersimpan. Petapa Gotama, sewaktu muda, adalah seorang pemuda berambut hitam, dalam masa mudanya, dalam tahap pertama kehidupannya, pergi meninggalkan kehidupan rumah tangga untuk menjalani kehidupan tanpa rumah. Meninggalkan orang tuanya yang bersedih, menangis dengan wajah dinodai air mata, setelah mencukur rambut dan janggutnya dan mengenakan jubah kuning, ia menjalani kehidupan tanpa rumah. Ia tampan, … berbudi, … berbicara baik, … guru dari para guru dari banyak orang. Ia telah meninggalkan kenikmatan-indria dan menaklukkan kesombongan. Ia mengajarkan perbuatan dan akibat perbuatan, menghormati kehidupan Brahmana yang tanpa cela. Ia adalah seorang pengembara yang berkelahiran mulia, dari seorang keluarga Khattiya pemimpin. Ia adalah seorang pengembara yang berasal dari keluarga kaya, yang memiliki banyak harta kekayaan. [116] Orang-orang datang untuk berdiskusi dengannya dari kerajaan-kerajaan dan wilayah-wilayah asing. Beribu-ribu Dewa telah menerima perlindungan dari Beliau.'

'Berita baik telah beredar tentang Beliau: "Sang Bhagavā Yang Terberkahi adalah seorang Arahat, seorang Buddha yang telah mencapai Penerangan Sempurna, Sempurna dalam pengetahuan dan perilaku …" (*seperti paragraf 2*). Ia memiliki tiga puluh dua tanda Manusia Luar Biasa. Beliau menyenangkan, kata-katanya baik, ramah, hangat, ucapan-Nya jernih dan spontan. Ia dilayani oleh empat kelompok, dihormati, dihargai dan dipuja oleh mereka. Banyak Dewa dan manusia mengabdi pada-Nya. Kapan saja Ia menetap di suatu kota atau desa, tempat itu tidak akan diganggu oleh makhluk-makhluk bukan manusia. Ia memiliki sekelompok, banyak sekali pengikut, Beliau adalah guru dari banyak orang, Beliau dimintakan pendapat-Nya oleh berbagai pemimpin sekte. Bukanlah cara Petapa Gotama mendapatkan reputasi-Nya, seperti halnya beberapa petapa dan Brahmana, mengenai kepada siapa

ini atau itu diberitakan – kemasyhuran Petapa Gotama didasarkan pada pencapaian kebijaksanaan dan perilaku yang tanpa tandingan. Sesungguhnya Raja Seniya Bimbisāra dari Magadha telah menyatakan berlindung kepada-Nya, bersama putranya, istrinya, para pengikutnya, dan para menterinya. Demikian pula Raja Pasenadi dari Kosala, dan Brahmana Pokkharasāti. Ia dihormati, dimuliakan, dihargai, dan dipuja oleh mereka.' [117]

'Petapa Gotama telah tiba di Campā dan sedang menetap di tepi kolam teratai Gaggarā. Dan petapa dan Brahmana mana pun yang datang ke wilayah kita adalah tamu kita. Dan kita harus menghormati, memuliakan, menghargai, dan memuja tamu. Setelah datang ke kolam teratai Gaggarā, Petapa Gotama adalah tamu, dan harus diperlakukan sebagai tamu. Oleh karena itu, tidaklah pantas jika Beliau mengunjungi kita, melainkan sebaliknya, kita yang harus mengunjungi Beliau. Betapa pun banyaknya aku memuji Petapa Gotama, pujian itu tidaklah cukup, Beliau melampaui semua pujian.'

7. Mendengar hal ini, para Brahmana berkata kepada Soṇadaṇḍa: 'Tuan, karena engkau begitu memuji Petapa Gotama, maka bahkan jika Beliau berada seratus yojana jauhnya dari sini, adalah pantas bagi mereka yang berkeyakinan untuk pergi dengan membawa tas bahu untuk mengunjungi Beliau, marilah kita semua pergi mengunjungi Petapa Gotama.' Dan demikianlah Soṇadaṇḍa pergi bersama sejumlah besar Brahmana menuju kolam teratai Gaggarā.

8. Tetapi ketika Soṇadaṇḍa telah melewati hutan belantara, ia berpikir: 'Jika aku mengajukan pertanyaan kepada Petapa Gotama, ia mungkin berkata: "Itu, Brahmana, bukanlah pertanyaan yang layak, sama sekali bukan pertanyaan yang layak," dan kemudian teman-temanku akan merendahkan aku, mengatakan: "Soṇadaṇḍa adalah seorang yang bodoh, ia tidak mengerti, [118] ia tidak mampu mengajukan pertanyaan yang layak kepada Petapa Gotama." Dan jika seseorang direndahkan oleh teman-temannya, reputasinya akan rusak, dan kemudian pendapatannya juga akan rusak, karena pendapatan kami bergantung pada reputasi. Atau jika Petapa

Gotama mengajukan pertanyaan kepadaku, jawabanku mungkin tidak memuaskan Beliau, dan Beliau akan berkata: "Itu bukan cara yang benar dalam menjawab pertanyaan ini." Dan kemudian teman-temanku akan merendahkan aku …. Dan jika, setelah sampai di hadapan Petapa Gotama, aku berbalik tanpa memperlihatkan diriku, teman-temanku akan merendahkan aku ….'

9. Kemudian Soṇadaṇḍa mendekati Sang Bhagavā, saling bertukar sapa dengan Beliau, dan duduk di satu sisi. Beberapa Brahmana dan perumah tangga bersujud kepada Sang Bhagavā, beberapa bertukar sapa dengan Beliau, beberapa memberi hormat dengan merangkapkan kedua tangan, beberapa menyebutkan nama dan suku mereka, dan beberapa duduk di satu sisi berdiam diri. [119]

10. Demikianlah Soṇadaṇḍa duduk dengan banyak pikiran mengganggu benaknya: 'Jika aku mengajukan pertanyaan kepada Petapa Gotama, ia mungkin berkata: "Itu, Brahmana, bukanlah pertanyaan yang layak, …." Seandainya saja Petapa Gotama mengajukan pertanyaan yang kukuasai yaitu, Tiga Veda! Maka aku akan dapat memberikan jawaban yang akan memuaskan-Nya!'

11. Dan Sang Bhagavā, membaca pikirannya, berpikir: 'Soṇadaṇḍa ini gelisah. Baiklah, aku akan mengajukan pertanyaan dari keahliannya sebagai guru dari Tiga Veda!' Maka Beliau berkata kepada Soṇadaṇḍa: 'Dengan berapa kualitaskah seorang Brahmana mengenali Brahmana lainnya? Bagaimanakah seseorang menyatakan dengan jujur dan tidak berbohong: "Aku adalah Brahmana"?'

12. Kemudian Soṇadaṇḍa berpikir: [120] 'Sekarang apa yang kuinginkan, kuharapkan, kunanti-nantikan telah terjadi …. Sekarang aku dapat memberikan jawaban yang akan memuaskan Beliau.'

13. Menegakkan badannya, dan melihat ke sekeliling, ia berkata: 'Yang Mulia Gotama, ada lima kualitas … apakah itu? Seorang Brahmana terlahir mulia, baik dari pihak ibu maupun dari

pihak ayah, keturunan murni hingga tujuh generasi, … ia adalah seorang terpelajar yang ahli dalam mantra-mantra, … ia tampan, menyenangkan, … berbudi, … terpelajar dan bijaksana, dan adalah yang pertama atau ke dua memegang sendok pengorbanan. Ini adalah lima kualitas Brahmana sejati.'

14. 'Tetapi jika satu dari lima ini diabaikan, tidak dapatkah ia diakui sebagai seorang Brahmana sejati, dengan memiliki empat dari kualitas-kualitas ini?'

'Mungkin saja, Gotama. Kita boleh mengabaikan penampilan, karena apakah itu penting? Jika seorang Brahmana memiliki empat kualitas lainnya, [121] ia dapat diakui sebagai seorang Brahmana sejati.'

15. 'Tetapi tidak dapatkah satu dari empat kualitas ini diabaikan, menyisakan tiga di mana seseorang dapat diakui sebagai seorang Brahmana sejati?'

'Mungkin saja, Gotama. Kita boleh mengabaikan mantra-mantra, karena apakah itu penting? Jika seorang Brahmana memiliki tiga kualitas lainnya, ia dapat diakui sebagai seorang Brahmana sejati.'

16. 'Tetapi tidak dapatkah satu dari tiga kualitas ini diabaikan …?'

'Mungkin saja, Gotama. Kita boleh mengabaikan kelahiran, karena apakah itu penting? Jika seorang Brahmana berbudi, moralitasnya meningkat, … dan jika ia terpelajar dan bijaksana, dan ia adalah yang pertama atau ke dua memegang sendok pengorbanan – maka ia dapat diakui sebagai seorang Brahmana sejati dan dengan jujur mengatakan demikian.' [122]

17. Mendengar kata-kata ini, para Brahmana berkata kepada Soṇadaṇḍa: 'Jangan katakan hal itu, Soṇadaṇḍa, jangan katakan hal itu! Jika Soṇadaṇḍa mencela penampilan, mantra-mantra, dan kelahiran, ia sebenarnya meniru ucapan Petapa Gotama!'

18. Kemudian Sang Bhagavā berkata kepada para Brahmana: 'Jika kalian berpikir bahwa Brahmana Soṇadaṇḍa tidak berkonsentrasi dalam tugasnya, menggunakan kata-kata yang salah, kurang bijaksana, dan tidak pantas berdiskusi dengan Petapa Gotama, maka biarlah ia berhenti, dan kalian berdiskusi dengan-Ku. Tetapi jika berpikir bahwa ia terpelajar, berbicara dengan benar, bijaksana, dan layak berdiskusi dengan Petapa Gotama, maka kalian berhenti dan biarkan ia bicara.'

19. Kemudian Soṇadaṇḍa berkata kepada Sang Bhagavā: 'Biarlah, Yang Mulia Gotama, dan tenanglah. Aku akan menjawab persoalan ini.' Kepada para Brahmana, ia berkata: 'Jangan menganggap bahwa Yang Mulia Soṇadaṇḍa mencela penampilan … dan meniru ucapan Petapa Gotama! [123] Aku tidak mencela penampilan, mantra-mantra, atau kelahiran.'

20. Pada saat itu, keponakan Soṇadaṇḍa, seorang pemuda bernama Angaka, sedang duduk dalam kumpulan itu, dan Soṇadaṇḍa berkata: 'Tuan-tuan, apakah kalian melihat keponakanku Angaka?' 'Ya, Tuan.'

'Angaka tampan, menarik, menyenangkan, memiliki kulit yang sangat indah, memiliki bentuk dan penampilan menyerupai Brahmā, tidak ada bagian yang berpenampilan rendah, dan tidak ada seorang pun dalam kumpulan ini yang dapat menyamainya kecuali Petapa Gotama. Ia terpelajar … aku adalah guru-mantra-nya. Ia terlahir mulia dari kedua pihak … aku mengenal orang tuanya. Namun jika Angaka melakukan pembunuhan, mengambil apa yang tidak diberikan, melakukan hubungan seksual yang salah, mengucapkan kebohongan, dan meminum minuman keras – apa gunanya penampilan menarik, atau mantra-mantra, atau kelahiran mulia baginya? Tetapi jika karena seorang Brahmana berbudi, … karena ia bijaksana … ; sehubungan dengan dua hal ini, ia dapat dengan jujur menyatakan "Aku adalah seorang Brahmana."'

21. 'Tetapi, Brahmana, jika seseorang mengabaikan salah satu dari dua itu, dapatkah ia dengan jujur menyatakan: "Aku adalah

seorang Brahmana"?' [124] 'Tidak, Gotama. Karena kebijaksanaan dimurnikan oleh moralitas, dan moralitas dimurnikan oleh kebijaksanaan; jika yang satu ada, maka yang lain juga ada, orang yang bermoral adalah orang yang bijaksana, dan orang yang bijaksana adalah orang yang bermoral, dan kombinasi moralitas dan kebijaksanaan disebut yang tertinggi di dunia ini. Bagaikan satu tangan mencuci tangan lainnya, atau satu kaki mencuci kaki lainnya, demikian pula kebijaksanaan memurnikan moralitas dan kombinasi ini disebut yang tertinggi di dunia.'

22. 'Jadi, demikian, Brahmana. Kebijaksanaan dimurnikan oleh moralitas, dan moralitas dimurnikan oleh kebijaksanaan. Jika yang satu ada, maka yang lain juga ada, orang yang bermoral adalah orang yang bijaksana, dan orang yang bijaksana adalah orang yang bermoral, dan kombinasi moralitas dan kebijaksanaan disebut yang tertinggi di dunia ini. Tetapi Brahmana, apakah moralitas ini dan apakah kebijaksanaan ini?'

'Kami hanya mengetahui sampai sejauh itu, Gotama. Baik sekali jika Yang Mulia Gotama menjelaskan makna dari hal ini.'

23. 'Maka dengarkanlah, Brahmana, perhatikanlah dengan saksama, dan Aku akan memberitahukan kepadamu.' 'Baik, Yang Mulia,' Soṇadaṇḍa menjawab, dan Sang Bhagavā berkata:

'Brahmana, seorang Tathāgata muncul di dunia ini, seorang Arahat, Buddha yang telah mencapai Penerangan Sempurna, sempurna dalam pengetahuan dan perilaku, telah menempuh Sang Jalan dengan sempurna, Pengenal seluruh alam, Penjinak manusia yang harus dijinakkan yang tiada bandingnya, Guru para dewa dan manusia, Tercerahkan, Terberkahi. Beliau, setelah mencapainya dengan pengetahuan-Nya sendiri, menyatakan kepada dunia ini dengan para dewa, māra, Brahmā, para raja dan umat manusia. Beliau membabarkan Dhamma yang indah di awal, indah di pertengahan, dan indah di akhir, dalam makna dan kata, dan memperlihatkan kehidupan suci yang sempurna, murni sepenuhnya. *Seorang siswa pergi meninggalkan keduniawian dan mempraktikkan moralitas* (Sutta 2,

paragraf 41-63); ia menjaga pintu-pintu indrianya, dan seterusnya (Sutta 2, paragraf 64-74). Itu, Brahmana, adalah moralitas.[157] *Ia mencapai empat jhāna (Sutta 2, paragraf 75-82); ia mencapai berbagai pandangan terang (Sutta 2, paragraf 83-95), dan lenyapnya kekotoran (Sutta 2, paragraf 97).* Demikianlah ia mengembangkan kebijaksanaan. Itu, Brahmana, adalah kebijaksanaan.'

24. Mendengar kata-kata ini, Soṇadaṇḍa berkata: 'Sungguh indah, Bhagavā, sungguh menakjubkan! Bagaikan seseorang yang menegakkan apa yang terjatuh, atau menunjukkan jalan bagi ia yang tersesat, atau menyalakan pelita di dalam gelap, sehingga mereka yang memiliki mata dapat melihat apa yang ada di sana. Demikian pula Bhagavā Yang Terberkahi telah membabarkan Dhamma dalam berbagai cara. Dan aku berlindung kepada Bhagavā Yang Terberkahi Gotama, kepada Dhamma, dan kepada Sangha. Semoga Yang Mulia Gotama menerimaku sebagai siswa awam yang telah menerima perlindungan sejak hari ini hingga akhir hidupku! Dan sudilah Yang Mulia Gotama dan para bhikkhu menerima makanan dariku besok!'

Sang Bhagavā menerimanya dengan berdiam diri. Kemudian Soṇadaṇḍa, mengetahui penerimaan itu, bangkit, memberi hormat kepada Sang Bhagavā, berjalan dengan Sang Bhagavā di sisi kanannya dan pergi. Pagi harinya, ia menyiapkan makanan keras dan lunak di rumahnya, dan ketika persiapan selesai, ia mengumumkan: 'Yang Mulia Gotama, waktunya telah tiba, makanan telah siap.'

25. Dan Sang Bhagavā, setelah bangun pagi, pergi dengan membawa jubah dan mangkuk-Nya dan disertai oleh para bhikkhu menuju kediaman Soṇadaṇḍa dan duduk di tempat yang telah disediakan. Dan Soṇadaṇḍa melayani Sang Buddha dan para bhikkhu dengan makanan-makanan terbaik dengan tangannya sendiri sampai mereka puas. Dan ketika Sang Bhagavā selesai makan dan menarik tangan-Nya dari mangkuk, Soṇadaṇḍa mengambil bangku kecil dan duduk di satu sisi. Kemudian ia berkata kepada Sang Bhagavā:

26. 'Yang Mulia Gotama, jika ketika aku mendatangi pertemuan itu,

aku bangkit dan memberi hormat kepada Sang Bhagavā, teman-teman akan mencelaku. Dan dengan demikian, reputasiku akan rusak, dan jika reputasi seseorang rusak, maka pendapatannya juga akan rusak … maka jika, pada pertemuan itu, aku merangkapkan tanganku untuk menyapa, sudilah Yang Mulia Gotama menganggap aku telah bangkit dari dudukku. Dan jika [126] saat memasuki pertemuan, aku melepaskan serbanku, sudilah Engkau menganggap aku telah bersujud di kaki-Mu. Atau jika, ketika mengendarai keretaku, aku turun dan memberi hormat kepada Sang Bhagavā, teman-temanku akan mencelaku … maka jika, ketika aku mengendarai keretaku, aku mengangkat tongkat kendali, sudilah Engkau menganggap aku telah turun dari keretaku, dan jika aku menurunkan tanganku, sudilah Engkau menganggap aku bersujud di kaki-Mu.'[158]

27. Kemudian Sang Bhagavā, setelah memberikan nasihat kepada Soṇadaṇḍa dalam suatu ceramah Dhamma, menginspirasinya, memicu semangatnya, dan menggembirakannya, bangkit dari duduk-Nya dan pergi.

*

* *

*

5

Kūṭadanta Sutta

Pengorbanan tanpa Darah

****

[127] 1. DEMIKIANLAH YANG KUDENGAR. Suatu ketika, Sang Bhagavā sedang melakukan perjalanan melewati Magadha bersama lima ratus bhikkhu, dan Beliau tiba di sebuah desa Brahmana bernama Khānumata. Dan di sana Beliau menetap di taman Ambalaṭṭhikā.[159] Pada saat itu, Brahmana Kūṭadanta sedang menetap di Khānumata, tempat yang ramai, banyak rumput, kayu, air, dan jagung, yang dianugerahkan kepadanya oleh Raja Seniya Bimbisāra dari Magadha sebagai anugerah kerajaan lengkap dengan kekuasaan kerajaan.

Dan Kūṭadanta merencanakan upacara pengorbanan besar: tujuh ratus ekor sapi, tujuh ratus ekor kerbau, tujuh ratus ekor anak sapi, tujuh ratus ekor kambing jantan, dan tujuh ratus ekor domba yang semuanya diikat di tiang pengorbanan.[160]

2. Dan para Brahmana dan perumah tangga Khānumata mendengar berita: 'Petapa Gotama … sedang menetap di Ambalaṭṭhikā. Dan sehubungan dengan Gotama, Bhagavā Yang Terberkahi, telah beredar berita: "Yang Terberkahi adalah seorang Arahat, Buddha yang telah mencapai Penerangan Sempurna, sempurna dalam pengetahuan dan perilaku, telah menempuh Sang Jalan dengan sempurna, Pengenal seluruh alam, Penjinak manusia

yang harus dijinakkan yang tiada bandingnya, Guru para dewa dan manusia, seorang Buddha, Bhagavā Yang Terberkahi." [128] Beliau menyatakan kepada dunia ini dengan para dewa, māra dan Brahmā, para petapa dan Brahmana bersama dengan para raja dan umat manusia, setelah mengetahui dengan pengetahuan-Nya sendiri. Beliau mengajarkan Dhamma yang indah di awal, indah di pertengahan, dan indah di akhir, dalam makna dan kata, dan Beliau memperlihatkan kehidupan suci yang sempurna, murni sepenuhnya. Dan sesungguhnya adalah baik sekali menemui Arahat demikian.' Dan mendengar berita itu, para Brahmana dan perumah tangga, berduyun-duyun meninggalkan Khānumata, berjumlah sangat besar, pergi menuju Ambalaṭṭhikā.

3. Kebetulan saat itu, Kūṭadanta baru saja naik ke teras rumahnya untuk istirahat siang. Melihat para Brahmana dan perumah tangga berjalan menuju Ambalaṭṭhikā, ia menanyakan alasannya kepada pelayannya. Si pelayan menjawab: 'Tuan, ini karena Petapa Gotama, sehubungan dengan berita baik yang beredar: "Sang Bhagavā Yang Terberkahi adalah seorang Arahat, … seorang Buddha, Sang Bhagavā Yang Terberkahi". Itulah sebabnya, mereka pergi menemui-Nya.'

4. Kemudian Kūṭadanta berpikir: 'Aku telah mendengar bahwa Petapa Gotama memahami tentang bagaimana menyelenggarakan dengan baik upacara pengorbanan tiga tingkat dengan enam belas persyaratannya. Sekarang aku tidak memahami seluruhnya, namun aku ingin melakukan upacara pengorbanan besar. Bagaimana jika [129] aku menemui Petapa Gotama dan bertanya kepada-Nya mengenai persoalan ini.' Maka ia mengutus pelayannya untuk menemui para Brahmana dan perumah tangga Khānumata dan memohon agar mereka menunggunya.

5. Pada saat itu, beberapa ratus Brahmana sedang berada di Khānumata bermaksud mengambil bagian dalam upacara pengorbanan Kūṭadanta. Mendengar niatnya untuk mengunjungi Petapa Gotama, mereka datang dan bertanya apakah hal itu benar. 'Demikianlah, Tuan-tuan, aku akan mengunjungi Petapa Gotama.'

6. 'Tuan, jangan mengunjungi Petapa Gotama … (*argumentasi yang persis sama dengan Sutta 4, paragraf 5*). [130-131] Oleh karena itu, adalah tidak pantas bagi Yang Mulia Kūṭadanta untuk mengunjungi Petapa Gotama, melainkan sebaliknya, Petapa Gotama yang seharusnya mengunjungimu.'

7. Kemudian Kūṭadanta berkata kepada para Brahmana: 'Sekarang dengarkan, Tuan-tuan, mengapa kita pantas mengunjungi Yang Mulia Gotama, dan mengapa Beliau tidak pantas mengunjungi kita … (*persis sama dengan Sutta 4, paragraf 6).* [132-133] Petapa Gotama telah tiba di Khānumata dan sedang menetap di Ambalaṭṭhikā. Dan petapa atau Brahmana mana pun yang datang ke wilayah kita adalah tamu kita … Beliau melampaui segala pujian.'

8. Mendengar hal ini, para Brahmana berkata: 'Tuan, karena engkau begitu memuji Petapa Gotama, maka bahkan jika Beliau berada seratus yojana jauhnya dari sini, adalah pantas bagi mereka yang berkeyakinan untuk pergi dengan membawa tas bahu untuk mengunjungi Beliau, marilah kita semua pergi mengunjungi Petapa Gotama.' Dan demikianlah Kūṭadanta pergi bersama sejumlah besar Brahmana menuju Ambalaṭṭhika. Ia mendekati Sang Bhagavā, [134] saling bertukar sapa dengan Beliau, dan duduk di satu sisi. Beberapa Brahmana dan perumah tangga Khānumata bersujud kepada Sang Bhagavā, beberapa memberi hormat dengan merangkapkan kedua tangannya, beberapa menyebutkan nama dan suku mereka, dan beberapa duduk di satu sisi dan berdiam diri.

9. Duduk di satu sisi, Kūṭadanta berkata kepada Sang Bhagavā: 'Yang Mulia Gotama, aku telah mendengar bahwa engkau memahami bagaimana menyelenggarakan dengan baik upacara pengorbanan tiga tingkat dengan enam belas persyaratannya. Sekarang aku tidak memahami seluruhnya, namun aku ingin melakukan upacara pengorbanan besar. Baik sekali jika Petapa Gotama sudi menjelaskannya kepadaku.' 'Dengarkanlah, Brahmana, perhatikanlah dengan saksama dan Aku akan menjelaskan.' 'Ya, Yang Mulia,' Kūṭadanta berkata, dan Sang Bhagavā berkata:

10. 'Brahmana, pada suatu masa, ada seorang raja yang bernama Mahāvijita.[161] Ia kaya, memiliki banyak harta kekayaan, dengan emas dan perak yang berlimpah, harta benda dan barang-barang kebutuhan, dan uang, dengan gudang harta dan lumbung yang penuh. Dan ketika Raja Mahāvijita sedang bersenang-senang sendirian, ia berpikir: "Aku memiliki sangat banyak kekayaan, aku memiliki tanah yang sangat luas yang kutaklukkan. Seandainya sekarang aku menyelenggarakan upacara pengorbanan besar, apakah itu akan memberikan manfaat dan kebahagiaan untuk waktu yang lama?" dan ia memanggil Brahmana-kerajaan,[162] dan menceritakan pemikirannya. [135] "Aku ingin menyelenggarakan upacara pengorbanan besar. Instruksikan aku, Yang Mulia, bagaimana langkahnya demi manfaat dan kebahagiaan bagiku untuk waktu yang lama."'

11. 'Si Brahmana-kerajaan menjawab: "Negeri Baginda diserang oleh para pencuri, dirusak, desa-desa dan kota-kota sedang dihancurkan, perbatasan dikuasai oleh perampok. Jika Baginda mengutip pajak atas wilayah itu, itu adalah suatu kesalahan. Jika Baginda berpikir: 'Aku akan melenyapkan gangguan para perampok ini dengan mengeksekusi dan hukuman penjara, atau dengan menyita, mengancam, dan mengusir', gangguan ini tidak akan berakhir. Mereka yang selamat kelak akan mengganggu negeri Baginda. Namun dengan rencana ini, engkau dapat secara total melenyapkan gangguan ini. Kepada mereka yang hidup di dalam kerajaan ini, yang bermata pencaharian bertani dan beternak sapi, Baginda akan membagikan benih dan makanan ternak; kepada mereka yang berdagang, akan diberikan modal; yang bekerja melayani pemerintahan akan menerima upah yang sesuai. Maka orang-orang itu, karena tekun pada pekerjaan mereka, tidak akan mengganggu kerajaan ini. Penghasilan Baginda akan bertambah, negeri ini menjadi tenang dan tidak diserang oleh para pencuri, dan masyarakat dengan hati yang gembira, akan bermain dengan anak-anak mereka, dan akan menetap di dalam rumah yang terbuka."'

'Dan dengan mengatakan: "Jadilah demikian!" raja menerima nasihat si Brahmana-kerajaan: ia memberikan benih dan makanan

ternak, memberikan modal kepada yang berdagang … upah yang sesuai … dan masyarakat dengan hati gembira … menetap di dalam rumah yang terbuka.'

12. 'Kemudian Raja Mahāvijita memanggil si Brahmana dan berkata: "Aku telah melenyapkan gangguan para perampok; menuruti rencanamu, pendapatanku bertambah, negeri ini tenang dan tidak diserang oleh para pencuri, dan masyarakat dengan hati yang gembira bermain dengan anak-anak mereka dan menetap di dalam rumah yang terbuka. Sekarang aku ingin menyelenggarakan upacara pengorbanan besar. Instruksikan aku bagaimana cara menyelenggarakannya agar memberikan manfaat dan kebahagiaan kepadaku untuk waktu yang lama." "Untuk hal ini, Baginda, engkau harus memanggil para Khattiya dari kota-kota dan desa-desa, para penasihatmu, para Brahmana yang paling berpengaruh, dan para perumah tangga kaya di negerimu ini, dan katakan pada mereka: 'Aku ingin menyelenggarakan upacara pengorbanan besar. Bantu aku, Tuan-tuan, agar ini memberikan manfaat dan kebahagiaan kepadaku untuk waktu yang lama.'"'

'Raja menyetujui, dan [137] melakukan instruksi tersebut. "Baginda, pengorbanan dapat dimulai, sekarang adalah waktunya. Empat kelompok penerima ini[163] akan menjadi pelengkap dalam pengorbanan ini.'

13. '"Raja Mahāvijita memiliki delapan hal. Ia terlahir mulia dari kedua belah pihak, … (*seperti Sutta 4, paragraf 5*), kelahiran yang tanpa cela. Ia tampan … tidak ada bagian yang berpenampilan rendah. Ia kuat, memiliki empat kesatuan bala tentara[164] yang setia, dapat diandalkan, meningkatkan reputasinya di antara musuh-musuhnya. Ia adalah seorang pemberi dan tuan rumah yang bertanggung jawab, tidak menutup pintu terhadap para petapa, Brahmana dan pengembara, para pengemis dan mereka yang membutuhkan – sebuah mata air kebajikan. Ia sangat terpelajar dalam hal apa yang harus dipelajari. Ia memahami makna dari apa pun yang dikatakan, dengan mengatakan: 'Ini adalah apa yang dimaksudkan.' Ia terpelajar, sempurna, bijaksana, kompeten

untuk menikmati manfaat-manfaat di masa lampau, masa depan, dan masa sekarang.[165] Raja Mahāvijita memiliki delapan hal ini. Ini merupakan perlengkapan untuk upacara pengorbanan.'

[138] 14. '"Brahmana kerajaan memiliki empat hal. Ia terlahir mulia …. Ia terpelajar, ahli dalam mantra-mantra …. Ia berbudi, moralitasnya meningkat, memiliki moralitas yang meningkat. Ia terpelajar, sempurna dan bijaksana, dan merupakan yang pertama atau ke dua dalam memegang sendok pengorbanan. Ia memiliki empat hal ini. Ini merupakan perlengkapan untuk upacara pengorbanan.'

15. 'Kemudian, sebelum pengorbanan, si Brahmana mengajarkan tiga syarat kepada Sang Raja. "Mungkin Baginda merasa menyesal akan upacara pengorbanan ini: 'Aku akan kehilangan banyak kekayaan', atau selama upacara: 'Aku sedang kehilangan banyak kekayaan', atau setelah upacara: 'aku telah kehilangan banyak kekayaan.' Jika demikian, maka Baginda tidak boleh merasa menyesal."'

16. 'Kemudian, sebelum pengorbanan, si Brahmana melenyapkan kecemasan Sang Raja dalam sepuluh kondisi untuk si penerima: "Yang Mulia, akan tiba dalam upacara pengorbanan ini, mereka yang melakukan pembunuhan dan mereka yang menghindari pembunuhan. Kepada mereka yang melakukan pembunuhan, biarkanlah mereka; tetapi kepada mereka yang menghindari pembunuhan akan mendapatkan pengorbanan yang berhasil dan akan bergembira dalam pengorbanan ini, dan hati mereka akan tenang. Akan tiba dalam upacara pengorbanan ini, mereka yang mengambil apa yang tidak diberikan dan mereka yang menghindari …, mereka yang menikmati hubungan seksual yang salah dan mereka yang menghindari …, mereka yang mengucapkan kebohongan …, mengucapkan kata-kata fitnah, kasar dan kata yang tidak berguna …, [139] mereka yang serakah dan yang tidak, mereka yang menyimpan rasa benci dan yang tidak, mereka yang berpandangan salah dan yang tidak. Kepada mereka yang berpandangan salah, maka biarkanlah mereka; tetapi kepada

mereka yang berpandangan benar akan mendapatkan pengorbanan yang berhasil dan akan bergembira dalam pengorbanan ini, dan hati mereka akan tenang." Demikianlah sang Brahmana melenyapkan keraguan Raja dalam sepuluh kondisi.'

17. 'Demikianlah sang Brahmana menginstruksikan Raja yang menyelenggarakan upacara pengorbanan besar dengan enam belas alasan, mendesaknya, menginspirasinya, dan menggembirakan hatinya. "Orang-orang akan berkata: 'Raja Mahāvijita sedang menyelenggarakan upacara pengorbanan besar, tetapi ia tidak mengundang para Khattiya-nya …, para penasihatnya, para Brahmana yang paling berpengaruh, dan para perumah tangga kaya ….' Tetapi kata-kata tersebut tidak sesuai dengan yang sebenarnya, karena Raja telah mengundang mereka. Dengan demikian, Raja akan mengetahui bahwa ia akan mendapatkan upacara pengorbanan yang berhasil dan bergembira karenanya, dan hatinya menjadi tenang. Atau seseorang akan berkata: 'Raja Mahāvijita sedang menyelenggarakan upacara pengorbanan besar, tetapi ia tidak terlahir mulia dari kedua pihak ….' [140] Tetapi kata-kata tersebut tidak sesuai dengan yang sebenarnya …. Atau seseorang akan berkata: 'Sang Brahmana Kerajaan tidak terlahir mulia ….' [141] Tetapi kata-kata tersebut tidak sesuai dengan yang sebenarnya." Demikianlah sang Brahmana menginstruksikan Sang Raja dalam enam belas alasan ….'

18. 'Dalam upacara pengorbanan ini, Brahmana, tidak ada kerbau yang disembelih, tidak ada kambing atau domba, tidak ada ayam dan babi, tidak juga berbagai makhluk hidup yang dibunuh, juga tidak ada pohon yang ditebang sebagai tiang pengorbanan, juga tidak ada rumput yang dipotong sebagai rumput pengorbanan, dan mereka yang disebut budak atau pelayan atau pekerja tidak bekerja karena takut akan pukulan atau ancaman, mereka tidak menangis atau bersedih. Tetapi mereka yang ingin melakukan sesuatu akan melakukannya, dan mereka yang tidak ingin melakukan tidak melakukannya; mereka melakukan apa yang mereka inginkan; dan tidak melakukan apa yang tidak mereka inginkan. Pengorbanan itu diselenggarakan dengan ghee, minyak, mentega, dadih, madu, dan sirup.' [142]

19. 'Kemudian, Brahmana, para Khattiya …, para menteri dan penasihat, para Brahmana berpengaruh, para perumah tangga dari desa dan kota, setelah menerima cukup penghasilan, mendatangi Raja Mahāvijita dan berkata: "Kami membawa cukup banyak harta kekayaan, Baginda, terimalah." "Tetapi, Tuan-tuan, aku telah mengumpulkan cukup banyak kekayaan. Apa pun yang tersisa boleh kalian ambil."'

'Atas penolakan raja itu, mereka pergi ke satu sisi dan berdiskusi: "Tidaklah pantas bagi kita untuk membawa pulang harta ini ke rumah kita. Raja sedang menyelenggarakan upacara pengorbanan besar. Marilah kita mengikuti teladannya."'

20. 'Kemudian para Khattiya meletakkan persembahan mereka di sebelah timur dari ceruk pengorbanan, para penasihat meletakkan di sebelah selatan, para Brahmana di sebelah barat dan para perumah tangga kaya di sebelah utara. Dalam pengorbanan ini, tidak ada kerbau yang disembelih, … juga tidak ada makhluk hidup apa pun yang dibunuh … mereka yang ingin melakukan sesuatu akan melakukannya, dan mereka yang tidak ingin melakukan tidak melakukannya ....p Pengorbanan itu diselenggarakan dengan ghee, minyak, mentega, dadih, madu, dan sirup. [143] Demikianlah ada empat kelompok penerima, dan Raja Mahāvijita memiliki delapan hal, dan Brahmana Kerajaan memiliki empat hal dalam tiga syarat. Ini, Brahmana, disebut pengorbanan besar yang berhasil dalam enam belas tingkat dan tiga syarat.'

21. Mendengar kata-kata ini, para Brahmana berteriak keras dan berisik: 'Sungguh suatu pengorbanan yang megah! Sungguh suatu cara yang megah dalam melakukan pengorbanan!' tetapi Kūṭadanta tetap duduk diam. Dan para Brahmana menanyakan kepadanya mengapa ia tidak bersorak mendengar kata-kata indah dari Petapa Gotama. Ia menjawab: 'Bukannya aku tidak gembira mendengarnya. Kepalaku akan pecah menjadi tujuh keping jika aku tidak gembira mendengarnya.[166] Tetapi aku heran bahwa Petapa Gotama tidak mengatakan: "Aku mendengar bahwa", atau "Ini pasti seperti ini", tetapi Beliau mengatakan: "Kejadiannya

seperti ini atau seperti itu pada waktu itu." Dan karena itu, aku merasa bahwa Petapa Gotama pada waktu itu adalah mungkin Raja Mahāvijita, yang menyelenggarakan pengorbanan, atau si Brahmana Kerajaan yang memimpin upacara pengorbanan itu untuknya. Apakah Yang Mulia Gotama mengakui bahwa Beliau menyelenggarakan, atau memimpin upacara pengorbanan besar itu, dan sebagai akibatnya, setelah kematiannya, setelah hancurnya jasmani, Beliau terlahir di alam yang baik, alam surgawi?' 'Aku mengakuinya, Brahmana. Aku adalah Brahmana kerajaan yang memimpin upacara pengorbanan.'

22. 'Dan, Yang Mulia Gotama, adakah pengorbanan yang lain yang lebih sederhana, yang lebih mudah, lebih berbuah dan lebih bermanfaat daripada tiga tingkat pengorbanan dengan enam belas syarat tersebut?' [144] 'Ada, Brahmana.'

'Apakah itu, Yang Mulia Gotama?' 'Di mana pun pemberian rutin dari suatu keluarga yang diberikan kepada para petapa yang berbudi, ini merupakan pengorbanan yang lebih berbuah dan lebih bermanfaat daripada itu.'

23. 'Mengapa, Yang Mulia Gotama, dan karena alasan apakah itu lebih baik?'

'Brahmana, Tidak ada Arahat atau mereka yang telah mencapai Jalan Arahat akan menerima pengorbanan ini. Mengapa? Karena melihat penganiayaan dan pembunuhan, maka mereka tidak menerima. Tetapi mereka akan menerima pengorbanan berupa pemberian rutin dari suatu keluarga yang diberikan kepada para petapa yang berbudi, karena tidak ada penganiayaan dan pembunuhan. Itulah sebabnya, jenis pengorbanan ini lebih berbuah dan lebih bermanfaat.'

24. 'Tetapi, Yang Mulia Gotama, adakah pengorbanan lain yang lebih bermanfaat daripada [145] yang sebelumnya itu?' 'Ada, Brahmana.'

'Apakah itu, Yang Mulia Gotama?' 'Brahmana, jika siapa saja yang menyediakan tempat tinggal bagi Sangha yang datang dari empat penjuru, itu merupakan pengorbanan yang lebih bermanfaat.'

25. 'Tetapi, Yang Mulia Gotama, adakah pengorbanan lain yang lebih bermanfaat daripada tiga ini?' 'Ada, Brahmana.'

'Apakah itu, Yang Mulia Gotama?' 'Brahmana, jika siapa saja dengan hati yang tulus berlindung pada Buddha, Dhamma, dan Sangha, itu merupakan pengorbanan yang lebih bermanfaat daripada [146] tiga yang sebelumnya.'

26. 'Tetapi, Yang Mulia Gotama, adakah pengorbanan lain yang lebih bermanfaat daripada empat ini?' 'Ada, Brahmana.'

'Apakah itu, Yang Mulia Gotama?' 'Brahmana, jika siapa saja dengan hati yang tulus melaksanakan *sila* – menghindari membunuh makhluk hidup, menghindari mengambil apa yang tidak diberikan, hubungan seksual yang salah, kebohongan, dan meminum minuman keras dan obat-obatan yang mengakibatkan lemahnya kesadaran - itu merupakan pengorbanan yang lebih bermanfaat daripada empat yang sebelumnya.'

27. 'Tetapi, Yang Mulia Gotama, adakah pengorbanan lain yang lebih bermanfaat daripada lima ini?' 'Ada, Brahmana.'

'Apakah itu, Yang Mulia Gotama?' 'Brahmana, seorang Tathāgata telah muncul di dunia ini, seorang Arahat, Buddha yang telah mencapai Penerangan Sempurna, memiliki kebijaksanaan dan perilaku yang Sempurna, telah sempurna menempuh Sang Jalan, Pengenal seluruh alam, penjinak manusia yang harus dijinakkan yang tiada bandingnya, Guru para dewa dan manusia, Tercerahkan dan Terberkahi. Beliau, setelah mencapainya dengan pengetahuan-Nya sendiri, menyatakan kepada dunia bersama para dewa, māra dan Brahma, para raja dan umat manusia. Beliau membabarkan Dhamma, yang indah di awal, indah di pertengahan, indah di akhir, dalam makna dan kata, dan menunjukkan kehidupan

suci yang sempurna dan murni sepenuhnya. *Seorang siswa pergi meninggalkan keduniawian dan mempraktikkan moralitas, dan seterusnya (Sutta 2, paragraf 41-74)*. Demikianlah seorang bhikkhu sempurna dalam moralitas. *Ia mencapai empat jhāna (Sutta 2, paragraf 75-82).* Itu, Brahmana, adalah suatu pengorbanan … lebih bermanfaat. *Ia mencapai berbagai pandangan terang (Sutta 2, paragraf 97)*. Ia mengetahui: "Tidak ada lagi yang lebih jauh di dunia ini." Itu, Brahmana, adalah suatu pengorbanan yang lebih sederhana, lebih mudah, lebih berbuah, dan lebih bermanfaat dari semua lainnya. Dan lebih dari ini, tidak ada lagi pengorbanan yang lebih mulia dan lebih sempurna.'

28. 'Sungguh indah, Yang Mulia Gotama, sungguh menakjubkan! Bagaikan seseorang yang menegakkan apa yang terjatuh, atau menunjukkan jalan bagi ia yang tersesat, atau menyalakan pelita di dalam gelap, sehingga mereka yang memiliki mata dapat melihat apa yang ada di sana. Demikian pula Yang Mulia Gotama telah membabarkan Dhamma dalam berbagai cara. Semoga Yang Mulia Gotama menerimaku sebagai siswa awam sejak hari ini hingga akhir hidupku! Dan, [148] Yang Mulia Gotama, aku membebaskan tujuh ratus sapi, tujuh ratus kerbau, tujuh ratus anak sapi, tujuh ratus kambing jantan, dan tujuh ratus domba. Aku memberikan kehidupan kepada mereka, memberi mereka makanan berupa rumput hijau dan air sejuk untuk diminum, dan biarlah mereka bermain di angin yang sejuk.'

29. Kemudian Sang Bhagavā membabarkan ceramah bertingkat kepada Kūṭadanta, tentang kedermawanan, tentang moralitas, dan tentang alam surga, menunjukkan bahaya, penurunan dan kekotoran dari kenikmatan-indria, dan manfaat dari meninggalkan keduniawian. Dan ketika Sang Bhagavā mengetahui bahwa batin Kūṭadanta telah siap, lunak, bebas dari rintangan, gembira dan tenang, maka ia membabarkan ceramah Dhamma secara singkat: tentang penderitaan, asal-mulanya, lenyapnya, dan sang jalan. Dan bagaikan sehelai kain bersih yang noda-nodanya telah dihilangkan dapat diwarnai dengan sempurna, demikian pula Brahmana Kūṭadanta, selagi ia duduk di sana, muncul Mata-Dhamma yang

murni dan tanpa noda, dan ia mengetahui: ‘Segala sesuatu memiliki sebab dan pasti lenyap.’

30. Kemudian Kūṭadanta, setelah melihat, mencapai, mengalami, dan menembus Dhamma, setelah melampaui keragu-raguan, melampaui ketidakpastian, setelah mencapai keyakinan sempurna dalam Ajaran Sang Guru tanpa bergantung pada yang lainnya, berkata: ‘Sudilah Yang Mulia Gotama dan para bhikkhu menerima makanan dariku besok!’

Sang Bhagavā menerimanya dengan berdiam diri. Kemudian Kūṭadanta, mengetahui penerimaan Beliau, bangkit, memberi hormat kepada Sang Bhagavā, berjalan dengan sisi kanannya menghadap Sang Bhagavā dan pergi. Pagi harinya, ia mempersiapkan makanan keras dan lunak di tempat pengorbanan, dan ketika persiapan selesai, ia mengumumkan: ‘Yang Mulia Gotama, sudah waktunya, makanan telah siap.’

Dan Sang Bhagavā, setelah bangun pagi, pergi dengan membawa jubah dan mangkuk-Nya dan disertai oleh para bhikkhu menuju tempat pengorbanan Kūṭadanta, dan duduk di tempat yang telah disediakan. Dan Kūṭadanta [149] melayani Sang Buddha dan para bhikkhu dengan makanan-makanan terbaik dengan tangannya sendiri hingga mereka puas. Dan ketika Sang Bhagavā telah selesai makan dan menarik tangan-Nya dari mangkuk, Kūṭadanta mengambil bangku kecil dan duduk di satu sisi.

Kemudian Sang Bhagavā, setelah memberikan instruksi kepada Kūṭadanta dalam suatu ceramah Dhamma, menginspirasinya, memicu semangatnya, dan menggembirakannya, bangkit dari duduk-Nya dan pergi.[167]

*

* *

*

6

Mahāli Sutta

Pemandangan Surgawi, Jiwa dan Badan

****

[150] 1. DEMIKIANLAH YANG KUDENGAR. Suatu ketika, Sang Bhagavā sedang menetap di Vesālī, di Aula Segitiga di dalam Hutan Besar. Dan pada saat itu, sejumlah besar Brahmana, utusan dari Kosala dan Magadha sedang berada di Vesālī untuk suatu urusan. Dan mereka mendengar: 'Petapa Gotama, putra Sakya, yang telah meninggalkan suku Sakya, sedang berdiam di Vesālī, di Aula Segitiga di Hutan Besar. Dan sehubungan dengan Sang Bhagavā, Yang Terberkahi, telah beredar berita: "Yang Terberkahi adalah seorang Arahat, Buddha yang telah mencapai Penerangan Sempurna, sempurna dalam pengetahuan dan perilaku, telah menempuh Sang Jalan dengan sempurna, Pengenal seluruh alam, Penjinak manusia yang harus dijinakkan yang tiada bandingnya, Guru para dewa dan manusia, seorang Buddha, Bhagavā Yang Terberkahi." Beliau menyatakan kepada dunia ini dengan para dewa, māra dan Brahmā, para petapa dan Brahmana bersama dengan para raja dan umat manusia, setelah mengetahui dengan pengetahuan-Nya sendiri. Beliau mengajarkan Dhamma yang indah di awal, indah di pertengahan, dan indah di akhir, dalam makna dan kata, dan Beliau memperlihatkan kehidupan suci yang sempurna, murni sepenuhnya. Dan sesungguhnya adalah baik sekali menemui Arahat demikian.'

2. Dan demikianlah para Brahmana ini, utusan dari Kosala dan Magadha pergi ke Hutan Besar, menuju Aula Segitiga. Pada saat itu, Yang Mulia Nāgita adalah pelayan pribadi Sang Bhagavā. Maka mereka menemui Yang Mulia Nāgita dan berkata: 'Yang Mulia Nāgita, di manakah Yang Mulia Gotama berada? Kami ingin menemui Beliau.' [151]

'Teman-teman, ini bukanlah saat yang tepat untuk menemui Sang Bhagavā. Beliau sedang bermeditasi.' Namun para Brahmana tetap duduk di satu sisi dan berkata: 'Kami akan pergi setelah menemui Gotama, Sang Bhagavā.'

3. Kemudian Oṭṭhaddha, seorang Licchavi masuk ke Aula Segitiga bersama banyak pengikut, memberi hormat kepada Yang Mulia Nāgita dan berdiri di satu sisi, berkata: 'Di manakah Sang Bhagavā berada? Sang Arahat, Buddha yang telah mencapai Penerangan Sempurna? Kami ingin menemui Beliau.' 'Mahāli,[168] sekarang bukan waktunya untuk menemui Sang Bhagavā, Beliau sedang bermeditasi.' Namun Oṭṭhaddha hanya duduk di satu sisi, dan berkata: 'Jika aku telah menemui Sang Bhagavā, Sang Arahat, Buddha yang telah mencapai Penerangan Sempurna, aku akan pergi.'

4. Kemudian Samaṇerā Sīha[169] datang menemui Yang Mulia Nāgita, berdiri di satu sisi dan berkata: 'Yang Mulia Kassapa,[170] para Brahmana ini utusan dari Kosala dan Magadha telah datang ke sini untuk menemui Sang Bhagavā, dan Oṭṭhaddha, si Licchavi, juga, telah datang bersama banyak pengikut untuk menemui Sang Bhagavā. Baik sekali, jika Yang Mulia Kassapa, mengizinkan orang-orang ini menemui Beliau.' 'Baiklah, Sīha, engkau beritahukanlah kedatangan mereka kepada Sang Bhagavā.' 'Baik, Yang Mulia,' Sīha menjawab. Kemudian ia mendatangi Sang Bhagavā, memberi hormat, berdiri di satu sisi dan berkata: 'Bhagavā, para Brahmana utusan dari Kosala dan Magadha telah datang ke sini untuk menemui Bhagavā, dan demikian pula Oṭṭhaddha, si Licchavi bersama banyak [152] pengikut. Baik sekali jika Bhagavā mengizinkan mereka menemui Bhagavā.' 'Baiklah, Sīha, siapkan

tempat duduk dalam keteduhan tempat ini.' 'Baik, Bhagavā,' Sīha menjawab, dan melakukan perintah itu. Kemudian Sang Bhagavā keluar dari tempat tinggal-Nya dan duduk di tempat yang telah dipersiapkan.

5. Para Brahmana mendekati Sang Bhagavā. Setelah saling bertukar sapa dengan Beliau, mereka duduk di satu sisi. Oṭṭhaddha bersujud kepada Sang Bhagavā, dan kemudian duduk di satu sisi, dan berkata: 'Bhagavā, tidak lama yang lalu, Sunakkhatta si Licchavi[171] menemuiku dan berkata: "Tidak lama lagi aku sudah menjadi pengikut Sang Bhagavā selama tiga tahun. Aku telah melihat pemandangan surgawi, menyenangkan, menggembirakan, memikat, namun aku belum pernah mendengar suara-suara surgawi yang menyenangkan, menggembirakan, memikat." Bhagavā, adakah suara-suara surgawi yang demikian, yang tidak didengar oleh Sunakkhatta, ataukah tidak ada?' 'Ada suara-suara demikian, Mahāli.'

6. 'Kalau begitu, apakah alasannya, apakah sebabnya mengapa Sunakkhatta tidak mendengarnya?' [153] 'Mahāli, dalam satu kasus seorang bhikkhu, menghadap ke timur, masuk ke dalam samādhi satu sisi[172] dan melihat pemandangan-pemandangan surgawi, menyenangkan, menggembirakan, memikat … namun tidak mendengar suara-suara surgawi. Dengan samādhi satu sisi ini, ia melihat pemandangan-pemandangan surgawi namun tidak mendengar suara-suara surgawi. Mengapakah? Karena samādhi ini hanya membawa kepada penglihatan atas pemandangan-pemandangan surgawi, dan tidak kepada pendengaran atas suara-suara surgawi.'

7. 'Dan lagi, seorang bhikkhu menghadap ke selatan, barat, utara, masuk ke dalam samādhi satu sisi dan menghadap ke atas, ke bawah, atau ke sekeliling melihat pemandangan-pemandangan surgawi [di arah tersebut], namun tidak mendengar suara-suara surgawi. Mengapakah? Karena samādhi ini hanya membawa kepada penglihatan atas pemandangan-pemandangan surgawi, dan tidak kepada pendengaran atas suara-suara surgawi.' [154]

8. 'Dalam kasus yang lain, Mahāli, seorang bhikkhu menghadap ke timur … mendengar suara-suara surgawi, namun tidak melihat pemandangan-pemandangan surgawi ….'

9. 'Dan lagi, seorang bhikkhu menghadap ke selatan, barat, menghadap ke atas, ke bawah, atau ke sekeliling mendengar suara-suara surgawi, namun tidak melihat pemandangan-pemandangan surgawi ….'

10. 'Dalam kasus yang lain, Mahāli, seorang bhikkhu menghadap ke timur, masuk ke dalam samādhi dua sisi dan melihat pemandangan-pemandangan surgawi, menyenangkan, menggembirakan, memikat, [155] dan juga mendengar suara-suara surgawi. Mengapakah? Karena samādhi dua sisi ini mengarah kepada penglihatan atas pemandangan-pemandangan surgawi dan pendengaran atas suara-suara surgawi.'

11. 'Dan lagi, seorang bhikkhu menghadap ke selatan, barat, menghadap ke atas, ke bawah, atau ke sekeliling dan melihat pemandangan-pemandangan surgawi dan juga mendengar suara-suara surgawi …. Dan itulah alasannya, mengapa Sunakkhatta dapat melihat pemandangan-pemandangan surgawi namun tidak mendengar suara-suara surgawi.'[173]

12. 'Jadi, Bhagavā, apakah untuk mencapai samādhi demikian, seorang bhikkhu menjalankan kehidupan suci di bawah Bhagavā?' 'Tidak, Mahāli, ada hal-hal lainnya, yang lebih tinggi dan lebih sempurna daripada yang ini, yang oleh karenanya para bhikkhu menjalankan kehidupan suci di bawah-Ku.'

[156] 13. 'Apakah itu, Bhagavā?' 'Mahāli, dalam satu kasus, seorang bhikkhu, setelah meninggalkan tiga belenggu, menjadi seorang Pemenang-Arus, tidak akan jatuh ke dalam kondisi sengsara, kokoh berada di jalan menuju Pencerahan. Kemudian, seorang bhikkhu yang telah meninggalkan tiga belenggu, dan telah melemahkan keserakahan, kebencian, dan kebodohannya, menjadi seorang Yang-Kembali-Sekali, yang setelah kembali ke alam ini satu kali

lagi, akan mengakhiri penderitaan. Kemudian, seorang bhikkhu yang telah meninggalkan lima belenggu yang lebih rendah dan terlahir kembali secara spontan[174] [di alam yang tinggi] dan, tanpa jatuh dari alam itu, mencapai pencerahan. Kemudian lagi, seorang bhikkhu melalui padamnya kekotoran-kekotoran mencapai pembebasan batin yang tanpa kekotoran dalam kehidupan ini juga, pembebasan melalui kebijaksanaan, yang ia capai dengan pandangan terangnya sendiri. Itu adalah hal-hal lain yang lebih tinggi dan lebih sempurna daripada yang ini, yang oleh karenanya para bhikkhu menjalankan kehidupan suci di bawah-Ku.'

14. 'Bhagavā, adakah jalan, adakah metode untuk mencapai hal-hal ini?' 'Ada jalan, Mahāli, ada metode.' [157] 'Dan Bhagavā, apakah jalan itu, apakah metode itu?'

'Yaitu, Jalan Mulia Berfaktor Delapan, yaitu, Pandangan Benar, Pikiran Benar; Ucapan Benar, Perbuatan Benar, Penghidupan Benar; Usaha Benar, Perhatian Benar, dan Konsentrasi Benar. Ini adalah jalan, ini adalah cara untuk mencapai hal-hal ini.'

15. 'Suatu ketika, Mahāli, Aku sedang menetap di Kosambī, di Taman Ghosita. Dan dua pengembara, Maṇḍisa dan Jāliya, murid dari petapa bermangkuk kayu, mendatangi-Ku, bertukar sapa dengan-Ku, dan duduk di satu sisi. Kemudian mereka berkata: "Bagaimana menurutmu, teman Gotama, apakah jiwa[175] sama dengan badan, atau apakah jiwa adalah satu hal dan badan adalah hal lainnya?" "Baiklah, Teman-teman, kalian dengarlah, perhatikan baik-baik, dan Aku akan menjelaskan." "Baik, Teman," mereka menjawab, dan Aku melanjutkan.'

16. 'Teman-teman, seorang Tathāgata telah muncul di dunia ini, seorang Arahat, Buddha yang telah mencapai Penerangan Sempurna, memiliki kebijaksanaan dan perilaku yang Sempurna, telah sempurna menempuh Sang Jalan, Pengenal seluruh alam, penjinak manusia yang harus dijinakkan yang tiada bandingnya, Guru para dewa dan manusia, Tercerahkan dan Terberkahi. Beliau, setelah mencapainya dengan pengetahuan-Nya sendiri,

menyatakan kepada dunia bersama para dewa, māra dan Brahma, para raja dan umat manusia. Beliau membabarkan Dhamma, yang indah di awal, indah di pertengahan, indah di akhir, dalam makna dan kata, dan menunjukkan kehidupan suci yang sempurna dan murni sepenuhnya.'

'"*Seorang siswa pergi meninggalkan keduniawian dan mempraktikkan moralitas (Sutta 2, paragraf 41-63).* Karena moralitasnya, ia tidak melihat bahaya di mana pun juga. Ia mengalami dalam dirinya kebahagiaan tanpa noda yang muncul karena mempertahankan moralitas Ariya. Demikianlah ia sempurna dalam moralitas. *(Seperti Sutta 2, paragraf 64-74)* … ini seperti ia terbebas dari hutang, dari penyakit, dari belenggu, dari pembudakan, dari bahaya gurun pasir … dengan tidak melekat pada kenikmatan-indria, tidak melekat pada kondisi-kondisi jahat, ia memasuki dan berdiam dalam jhāna pertama … dan meliputi, basah seluruhnya, penuh dan memancarkan ke seluruh tubuhnya, sehingga tidak ada bagian yang tidak tersentuh oleh kegembiraan dan kebahagiaan yang muncul dari ketidakmelekatan. Sekarang, bagi seseorang yang mengetahui dan melihat, apakah tepat mengatakan: 'Jiwa adalah sama dengan badan' atau 'Jiwa berbeda dengan badan'?" "Tidak, Teman."[176] "Tetapi Aku mengetahui dan melihat demikian, dan Aku tidak mengatakan bahwa jiwa adalah sama atau berbeda dengan badan."

17. '"Dan hal yang sama dengan jhāna ke dua …, ke tiga …, [158] jhāna ke empat (*seperti Sutta 2, paragraf 77-82*)."'

18. '"Pikiran cenderung mengarah kepada pengetahuan dan penglihatan. Sekarang, bagi seseorang yang mengetahui dan melihat, apakah tepat mengatakan: 'Jiwa adalah sama dengan badan' atau 'Jiwa berbeda dengan badan'?" "Tidak, Teman."'

19. '"Ia mengetahui: 'Tidak ada lagi yang lebih jauh di sini.' Sekarang, bagi seseorang yang mengetahui dan melihat, apakah tepat mengatakan: 'Jiwa adalah sama dengan badan' atau 'Jiwa berbeda dengan badan'?" "Tidak, Teman." "Tetapi Aku mengetahui

dan melihat demikian, dan Aku tidak mengatakan bahwa jiwa adalah sama atau berbeda dengan badan."'

Demikianlah Sang Bhagavā berkata, dan Oṭṭhaddha si Licchavi gembira mendengar kata-kata Beliau.

*
* *
*

7

Jāliya Sutta

Tentang Jāliya

****

[159] 1. DEMIKIANLAH YANG KUDENGAR[177]. Suatu ketika, Sang Bhagavā sedang menetap di Kosambi, di taman Ghosita. Dan dua pengembara, Maṇḍisa dan Jāliya, murid dari petapa bermangkuk kayu, mendatangi Beliau, bertukar sapa dengan Beliau, dan duduk di satu sisi … (*paragraf 1-5 = Sutta 6, paragraf 15-19*). [160]

Demikianlah Sang Bhagavā berkata, dan kedua pengembara gembira mendengar kata-kata Beliau.

*

* *

*

8

Mahāsīhanāda Sutta

Khotbah Panjang Auman Singa[178]

****

[161] 1. DEMIKIANLAH YANG KUDENGAR. Suatu ketika, Sang Bhagavā sedang menetap di Ujuññāya, di taman rusa Kaṇṇakatthale.[179] Di sana petapa telanjang Kassapa mendatangi-Nya, saling bertukar sapa dengan Beliau, dan berdiri di satu sisi. Kemudian ia berkata:

2. 'Teman Gotama, aku telah mendengar bahwa: "Petapa Gotama tidak menyetujui segala bentuk pertapaan keras, dan mencela dan menyalahkan mereka yang menjalani kehidupan keras penyiksaan diri.[180] Sekarang, apakah mereka yang mengatakan hal ini mengatakan sebenarnya, dan apakah mereka tidak memfitnah Yang Mulia Gotama dengan kebohongan? Apakah mereka menjelaskan sebenarnya tentang Dhamma-Nya dan apa yang berhubungan dengan Dhamma-Nya, atau apakah beberapa guru dari sekte lain pantas disalahkan atas pernyataan ini? Kami ingin melihat Yang Mulia Gotama membantah tuduhan ini."'

3. 'Kassapa, mereka yang mengatakan hal ini tidak mengatakan yang sebenarnya, mereka memfitnah-Ku dengan kebohongan. Yang sebenarnya terjadi adalah, Kassapa, bahwa Aku melihat seorang praktisi penyiksaan diri, dan dengan mata-batin[181]" [162] yang murni melebihi pandangan mata manusia, Aku melihatnya muncul setelah kematiannya, saat hancurnya jasmani, di alam

sengsara, dalam keadaan menderita, di tempat kehancuran, di neraka. Kemudian, aku melihat seorang praktisi penyiksaan diri … muncul kembali setelah kematiannya di tempat yang baik, di alam surga. Kemudian lagi, Aku melihat seorang praktisi pertapaan yang sedikit keras … muncul kembali di alam sengsara …. Kemudian lagi, Aku melihat seorang praktisi pertapaan yang sedikit keras … muncul kembali di tempat yang baik, di alam surga. Karena aku dapat melihat kemunculannya, alam tujuannya, kematian dan muncul kembalinya para petapa itu, bagaimana mungkin Aku tidak menyetujui segala bentuk pertapaan keras, dan mencela dan menyalahkan mereka yang menjalani kehidupan keras penyiksaan diri?’

4. ‘Kassapa, ada beberapa petapa dan Brahmana yang bijaksana, terlatih dalam berdebat, mampu membelah rambut, teliti, yang berjalan dengan cerdas di sepanjang jalan pandangan-pandangan. Kadang-kadang pandangan mereka selaras dengan pandangan-Ku, kadang-kadang tidak. Apa yang kadang-kadang mereka setujui, kadang-kadang kami setujui. Apa yang kadang-kadang tidak mereka setujui, kadang-kadang tidak kami setujui. Apa yang kadang-kadang mereka setujui, kadang-kadang tidak kami setujui, dan apa yang kadang-kadang tidak mereka setujui, kadang-kadang kami setujui. Apa yang kadang-kadang kami setujui, kadang-kadang mereka setujui, apa yang kadang-kadang tidak kami setujui, kadang-kadang tidak mereka setujui. [163] Apa yang kadang-kadang kami setujui, kadang-kadang tidak mereka setujui, dan apa yang kadang-kadang tidak kami setujui, kadang-kadang mereka setujui.’

5. ‘Saat mendekati mereka, Aku berkata: “Dalam hal-hal ini, tidak ada kesepakatan. Mari kita mengesampingkannya. Dalam hal-hal ini, ada kesepakatan: silakan yang bijaksana menerimanya, mendebatnya, dan mengkritik persoalan ini dengan guru-guru atau pengikut-pengikut mereka, dengan mengatakan: ‘Di antara hal-hal tersebut yang tidak terampil[182] dan diakui demikian, dapat dicela, harus dihindari, tidak pantas bagi seorang Mulia, hitam dan diakui sebagai demikian – siapakah yang benar-benar telah meninggalkan

hal-hal demikian dan bebas dari hal-hal demikian: Petapa Gotama, ataukah Yang Mulia guru-guru lainnya?'"'

6. 'Para bijaksana akan berkata: "Di antara hal-hal tersebut yang tidak terampil … Petapa Gotama telah benar-benar membebaskan diri-Nya, namun Yang Mulia guru-guru lainnya hanya sebagian." Dalam kasus ini, para bijaksana memberikan pujian kepada kami dalam porsi yang lebih besar.'

7. 'Atau para bijaksana akan berkata: "Di antara hal-hal tersebut yang terampil dan diakui demikian, tanpa dicela, harus dipraktikkan, pantas bagi seorang Mulia, cerah dan diakui sebagai demikian – siapakah yang benar-benar telah menguasai hal-hal demikian: Petapa Gotama, ataukah Yang Mulia guru-guru lainnya?"'

8. 'Atau para bijaksana akan [164] berkata: "Di antara hal-hal tersebut … Petapa Gotama telah benar-benar menguasainya, namun Yang Mulia guru-guru lainnya hanya sebagian." Dalam kasus ini, para bijaksana memberikan pujian kepada kami dalam porsi yang lebih besar.'

9-12. (*seperti paragraf 5-8 tetapi:* para siswa Petapa Gotama, atau para siswa dari yang Mulia guru-guru lain.) [165]

13. 'Kassapa, ada jalan, ada cara mempraktikkan, yang mana seseorang yang telah mengikutinya akan mengetahui dan melihat sendiri: "Petapa Gotama berbicara pada waktu yang tepat, apa yang benar, langsung ke pokok permasalahan[183] – Dhamma dan disiplin." Apakah jalan ini dan cara mempraktikkan ini? Yaitu Jalan Mulia Berunsur Delapan, yaitu, Pandangan Benar, Pikiran Benar, Ucapan Benar, Perbuatan Benar, Penghidupan Benar, Usaha Benar, Perhatian Benar, Konsentrasi Benar. Ini adalah jalan yang mana seseorang akan mengetahui dan melihat sendiri: "Petapa Gotama berbicara pada waktu yang tepat, apa yang benar, langsung ke pokok permasalahan – Dhamma dan disiplin."'

14. Mendengar kata-kata ini, Kassapa berkata kepada Sang Bhagavā:

‘Gotama, para petapa ini mempraktikkan praktik tertentu dari penyiksaan diri [166] yang dianggap pantas untuk mereka: seorang petapa telanjang menggunakan pengendalian yang tidak sopan,[184] menjilat tangan mereka, tidak datang atau tetap berdiri diam ketika diminta datang. Ia tidak menerima makanan yang dipersembahkan atau dipersiapkan untuknya, atau suatu undangan untuk makan. Ia tidak menerima makanan yang berasal dari panci, juga makanan yang diletakkan di ambang pintu, di tumpukan kayu bakar atau di penumbuk padi, juga tidak di mana dua orang sedang makan, dari seorang perempuan yang hamil atau menyusui atau dari seorang yang menetap bersama seorang laki-laki, juga tidak dari makanan yang dikumpulkan, di mana anjing berdiri atau lalat berkerumun. Ia tidak memakan ikan atau daging dan tidak meminum minuman keras atau alkohol atau minuman fermentasi.[185] Ia adalah seorang satu-rumah[186] atau seorang satu-suap[187], seorang dua-rumah, seorang tujuh-suap atau seorang tujuh-rumah. Ia berada pada satu, dua atau tujuh persembahan kecil, makan hanya satu kali sehari, satu kali dalam dua hari, satu kali dalam tujuh hari. Ia makan nasi hanya dua kali dalam satu bulan. Ini dianggap praktik yang benar.’

‘Atau seseorang menjadi seorang pemakan tanaman, pemakan biji-bijian, pemakan padi, pemakan padi liar, pemakan tanaman air, pemakan dedak, pemakan busa lapisan atas dari rebusan beras, pemakan buah yang menghasilkan minyak, rumput atau kotoran sapi, akar-akaran dan buah-buahan, memakan buah yang jatuh tertiup angin. Ia mengenakan rami kasar atau bahan campuran, kain pembungkus mayat, potongan kain dari tumpukan sampah, pakaian dari serat kulit kayu, [167] kulit kijang, rumput, kulit kayu, rambut cukuran, selimut dari rambut manusia[188] atau rambut kuda, sayap burung hantu. Ia adalah pencabut rambut dan janggut, menyukai praktik ini; ia adalah seorang yang berbalut duri, membuat tempat tidurnya di atas duri-diri, tidur sendiri berselimutkan lumpur basah, menetap di ruang terbuka, menerima tempat duduk apa pun yang dipersembahkan, hidup dari kotoran dan menyukai praktik demikian, seorang yang tidak meminum air[189] dan menyukai praktik demikian, atau ia mempraktikkan dengan tekun kebiasaan mandi tiga kali sebelum malam.’[190]

15. ‘Kassapa, seorang praktisi penyiksaan diri boleh saja melakukan semua hal ini, tetapi jika moralitasnya, batinnya, dan kebijaksanaannya tidak dikembangkan dan dicapai, maka sesungguhnya ia masih jauh dari seorang petapa atau seorang Brahmana. Tetapi, Kassapa, ketika seorang bhikkhu mengembangkan ketidakbermusuhan, ketidakbencian, dan hati yang penuh cinta kasih dan, meninggalkan kekotoran, mencapai dan berdiam dalam batin yang bebas tanpa kekotoran, pembebasan melalui kebijaksanaan, setelah mencapainya dalam kehidupan ini dengan pandangan terangnya sendiri, maka, Kassapa, bhikkhu itu disebut seorang petapa dan seorang Brahmana.’[191]

16. Mendengar kata-kata ini, Kassapa berkata kepada Sang Bhagavā: ‘Yang Mulia Gotama, sungguh sulit untuk menjadi seorang petapa; sungguh sulit untuk menjadi seorang Brahmana.’

‘Maka mereka mengatakan di dunia ini, Kassapa: “sungguh sulit untuk menjadi seorang petapa; sungguh sulit untuk menjadi seorang Brahmana.” Jika seorang petapa telanjang melakukan semua hal ini … (*seperti paragraf 14*), dan ini adalah ukuran dan praktik dari kesulitan, kesulitan besar, untuk menjadi seorang petapa atau Brahmana, tidaklah tepat untuk mengatakan: “sungguh sulit untuk menjadi seorang petapa; sungguh sulit untuk menjadi seorang Brahmana,” karena semua perumah tangga atau putra perumah tangga – bahkan seorang gadis-budak – dapat melakukannya dengan mengatakan: “Baiklah, aku akan telanjang …” (*seperti paragraf 14*). Tetapi, Kassapa, karena ada jenis yang sangat berbeda dari pertapaan selain yang ini, maka adalah tepat untuk mengatakan: “sungguh sulit untuk menjadi seorang petapa; sungguh sulit untuk menjadi seorang Brahmana.” [169] Tetapi, Kassapa, ketika seorang bhikkhu mengembangkan ketidakbermusuhan, ketidakbencian, dan hati yang penuh cinta kasih … (*seperti paragraf 15*), maka, bhikkhu itu disebut seorang petapa dan seorang Brahmana.’

17. Mendengar kata-kata ini, Kassapa berkata kepada Sang Bhagavā: ‘Yang Mulia Gotama, sungguh sulit memahami seorang petapa, sungguh sulit memahami seorang Brahmana.’

'Maka mereka mengatakan di dunia ini, Kassapa: "sungguh sulit memahami seorang petapa; sungguh sulit memahami seorang Brahmana." Jika seorang petapa telanjang melakukan semua hal ini, dan ini adalah ukuran dan praktik dari kesulitan, kesulitan besar, untuk memahami seorang petapa atau Brahmana, tidaklah tepat untuk mengatakan hal itu, karena semua perumah tangga … dapat memahaminya. [171] Tetapi, Kassapa, karena ada jenis yang sangat berbeda dari pertapaan dan Brahmanisme selain yang ini, maka adalah tepat untuk mengatakan: "sungguh sulit untuk memahami seorang petapa atau seorang Brahmana." Tetapi, Kassapa, ketika seorang bhikkhu mengembangkan ketidakbermusuhan, ketidakbencian, dan hati yang penuh cinta kasih dan, meninggalkan kekotoran, mencapai dan berdiam dalam batin yang bebas tanpa kekotoran, pembebasan melalui kebijaksanaan, setelah mencapainya dalam kehidupan ini dengan pandangan terangnya sendiri, maka, Kassapa, bhikkhu itu disebut seorang petapa dan seorang Brahmana.'

18-20. Kemudian Kassapa berkata kepada Sang Bhagavā: 'Yang Mulia Gotama, kalau begitu, apakah pengembangan moralitas, dari pikiran, dan dari kebijaksanaan?'

'Kassapa, seorang Tathāgata telah muncul di dunia ini, seorang Arahat, Buddha yang telah mencapai Penerangan Sempurna, memiliki kebijaksanaan dan perilaku yang Sempurna, telah sempurna menempuh Sang Jalan, Pengenal seluruh alam, penjinak manusia yang harus dijinakkan yang tiada bandingnya, Guru para dewa dan manusia, Tercerahkan dan Terberkahi. Beliau, setelah mencapainya dengan pengetahuan-Nya sendiri, menyatakan kepada dunia bersama para dewa, māra dan Brahma, para raja dan umat manusia. Beliau membabarkan Dhamma, yang indah di awal, indah di pertengahan, indah di akhir, dalam makna dan kata, dan menunjukkan kehidupan suci yang sempurna dan murni sepenuhnya. *Seorang siswa pergi meninggalkan keduniawian dan mempraktikkan moralitas (Sutta 2, paragraf 41-63).* [172] Itu adalah kesempurnaan moralitas. *Ia menjaga pintu-pintu indrianya, dan seterusnya dan mencapai empat jhāna (Sutta 2 paragraf 64-82).* [173-4]

Itu adalah kesempurnaan pikiran. *Ia mencapai berbagai pandangan terang dan lenyapnya kekotoran (Sutta 2 paragraf 83-98)*. Itu adalah kesempurnaan kebijaksanaan. Dan Kassapa, tidak ada lagi yang lebih jauh atau lebih sempurna dari kesempurnaan moralitas, dari pikiran, dan dari kebijaksanaan ini.'

21. 'Kassapa, ada beberapa petapa dan Brahmana yang mengajarkan moralitas. Mereka memuji moralitas dalam berbagai cara. Tetapi sehubungan dengan moralitas Ariya yang tertinggi, Kassapa, Aku tidak melihat seorang pun yang melampaui-Ku dalam hal ini. Aku adalah yang tertinggi dalam hal ini, dalam moralitas-super. Ada beberapa petapa dan Brahmana yang mengajarkan penyiksaan diri dan pertapaan keras yang saksama, yang mereka puji dalam berbagai cara. Tetapi sehubungan dengan penyiksaan diri dan pertapaan keras Ariya, Kassapa, Aku tidak melihat seorang pun yang melampaui-Ku dalam hal ini. Aku adalah yang tertinggi dalam hal ini, dalam pertapaan super-keras. Ada beberapa petapa dan Brahmana yang mengajarkan kebijaksanaan. Mereka memuji kebijaksanaan dalam berbagai cara. Tetapi sehubungan dengan kebijaksanaan Ariya yang tertinggi, Kassapa, Aku tidak melihat seorang pun yang melampaui-Ku dalam hal ini. Aku adalah yang tertinggi dalam hal ini, dalam kebijaksanaan-super. Ada beberapa petapa dan Brahmana yang mengajarkan pembebasan. Mereka memuji pembebasan dalam berbagai cara. Tetapi sehubungan dengan pembebasan Ariya yang tertinggi, Kassapa, Aku tidak melihat seorang pun yang melampaui-Ku dalam hal ini. Aku adalah yang tertinggi dalam hal ini, dalam pembebasan-super.' [175]

22. 'Kassapa, mungkin para pengembara dari sekte lain akan berkata: "Petapa Gotama mengaumkan auman singa, tetapi hanya di tempat sunyi, bukan di tengah-tengah sekelompok orang." Mereka harus diberitahukan bahwa ini tidak benar: "Petapa Gotama mengaumkan auman singa, dan Beliau mengaumkannya di tengah-tengah sekelompok orang." Atau mereka akan mengatakan: "Petapa Gotama mengaumkan auman singa, di tengah-tengah sekelompok orang, tetapi Beliau melakukannya tanpa keyakinan." Mereka harus diberitahukan bahwa ini tidak benar: "Petapa Gotama

mengaumkan auman singa, di tengah-tengah sekelompok orang, dan dengan penuh keyakinan." Atau mereka akan mengatakan: "Petapa Gotama mengaumkan auman singa, di tengah-tengah sekelompok orang, dengan penuh keyakinan, tetapi mereka tidak menanyai-Nya." Mereka harus diberitahukan bahwa ini tidak benar: "Petapa Gotama mengaumkan auman singa … dan mereka menanyai-Nya." Atau mereka akan mengatakan: " … dan mereka menanyainya, tetapi Beliau tidak menjawabnya." …. Atau mereka akan mengatakan: " … Beliau menjawab, tetapi Beliau tidak menang atas jawaban-Nya itu." …. Atau mereka akan mengatakan: " … tetapi mereka merasa jawaban-Nya tidak menyenangkan." …. Atau mereka akan mengatakan: " … tetapi mereka tidak puas dengan apa yang mereka dengar." …. Atau mereka akan mengatakan: " … tetapi mereka tidak bersikap seolah-olah mereka puas." " … tetapi mereka tidak berada di jalan kebenaran." … Atau mereka akan mengatakan: " … tetapi mereka tidak puas dengan praktiknya." Mereka harus diberitahukan bahwa ini tidak benar: "Petapa Gotama mengaumkan auman singa, di tengah-tengah sekelompok orang, dengan penuh keyakinan, mereka menanyai-Nya dan Beliau menjawab, Beliau menang atas mereka dengan jawaban-Nya, mereka merasa jawaban-Nya menyenangkan dan mereka puas dengan apa yang mereka dengar, mereka bersikap seolah-olah mereka puas, mereka berada di jalan kebenaran, dan mereka puas dengan praktiknya." Itu, Kassapa, adalah apa yang harus diberitahukan kepada mereka.'

23. 'Suatu ketika, Kassapa, Aku sedang menetap di Rājagaha, di Puncak Burung Nasar. Dan seorang praktisi penyiksaan diri [176] bernama Nigrodha berdiskusi dengan-Ku mengenai praktik pertapaan keras.[192] Dan ia gembira mendengar penjelasan-Ku melampaui semua ukuran.'

'Bhagavā, siapakah yang mendengarkan Dhamma dari-Mu tidak akan gembira melampaui semua ukuran? Aku gembira melampaui semua ukuran. Sungguh indah, Yang Mulia Gotama, sungguh menakjubkan! Bagaikan seseorang yang menegakkan apa yang terjatuh, atau menunjukkan jalan bagi ia yang tersesat, atau

menyalakan pelita di dalam gelap, sehingga mereka yang memiliki mata dapat melihat apa yang ada di sana. Demikian pula Yang Terberkahi telah membabarkan Dhamma dalam berbagai cara. Bhagavā, semoga aku menerima pelepasan di tangan Sang Bhagavā, semoga aku menerima penahbisan!'

24. 'Kassapa, siapa pun yang sebelumnya adalah pengikut sekte lain dan menginginkan pelepasan atau penahbisan dalam Dhamma dan disiplin ini harus menunggu selama empat bulan, dan di akhir dari empat bulan percobaan, para bhikkhu yang telah kokoh pikirannya akan memberikan pelepasan dan penahbisan. Tetapi ada pengecualian dalam hal ini.' 'Bhagavā, jika demikian, aku akan menunggu bahkan sampai empat tahun, dan pada akhir waktu itu, sudilah para bhikkhu memberikan pelepasan dan penahbisan kepadaku.'

Kemudian Kassapa menerima pelepasan [177] dari Sang Bhagavā, dan penahbisan. Dan Yang Mulia Kassapa yang baru ditahbiskan, sendirian, terasing, tanpa lelah, penuh semangat, dan bertekad, dalam waktu singkat mencapai apa yang dicari oleh para pemuda yang berasal dari keluarga mulia yang meninggalkan rumah untuk menjalani kehidupan tanpa rumah, yaitu puncak kehidupan suci yang tanpa tandingan, setelah mencapainya di sini dan saat ini dengan pengetahuan-super yang ia miliki dan berdiam di sana mengetahui: 'Kelahiran telah dihancurkan, kehidupan suci telah dijalani, apa yang harus dilakukan telah dilakukan, tidak ada lagi yang lebih jauh di sini.'

Dan Yang Mulia Kassapa menjadi salah satu dari Para Arahat.

*

* *

*

9

Poṭṭhapāda Sutta

Kondisi Kesadaran

****

[178] 1. DEMIKIANLAH YANG KUDENGAR. Suatu ketika, Sang Bhagavā sedang menetap di Sāvatthi, di Hutan Jeta, di Taman Anāthapiṇḍika. Dan pada saat itu, pengembara Poṭṭhapāda sedang berada di aula-perdebatan di dekat pohon Tinduka, di taman dengan aula tunggal milik Ratu Mallika,[193] di tengah-tengah tiga ratus pengembara.

2. Kemudian, Sang Bhagavā, setelah bangun pagi, membawa jubah dan mangkuk-Nya dan pergi ke Sāvatthi untuk menerima makanan. Tetepi Beliau berpikir: 'Masih terlalu pagi untuk pergi ke Sāvatthi untuk menerima makanan. Bagaimana jika Aku pergi ke aula perdebatan untuk menjumpai si pengembara Poṭṭhapāda?' Dan Beliau melakukan hal itu.

3. Di sana Poṭṭhapāda sedang duduk bersama kelompok para pengembara, semuanya berteriak dan membuat kegaduhan, terlibat dalam berbagai pembicaraan yang tidak bertujuan, seperti tentang raja-raja, perampok-perampok, menteri-menteri, bala tentara, bahaya-bahaya, perang, makanan, minuman, pakaian, tempat tidur, karangan bunga, pengharum, sanak saudara, kereta-kereta, desa, pasar dan kota, [179] negeri-negeri, perempuan-perempuan, pahlawan-pahlawan, gosip-sumur dan gosip-jalanan, pembicaraan tentang mereka yang telah meninggal dunia, pembicaraan

yang tidak menentu, spekulasi mengenai daratan dan lautan, pembicaraan mengenai ke-ada-an dan ke-tiada-an.

4. Tetapi Poṭṭhapāda melihat Sang Bhagavā datang dari kejauhan, dan ia memerintahkan para pengikutnya, dengan mengatakan: 'Tenanglah, Tuan-tuan, jangan berisik, Tuan-tuan! Petapa Gotama sedang menuju ke sini, dan ia menyukai ketenangan, dan memuji ketenangan. Jika ia melihat kelompok ini tenang, ia pasti akan datang dan mengunjungi kita.' Mendengar kata-kata ini, para pengembara seketika diam.

5. Kemudian Sang Bhagavā mendatangi Poṭṭhapāda yang berkata: 'Mari, Yang Mulia Bhagavā, selamat datang, Yang Mulia Bhagavā! Akhirnya Bhagavā datang ke sini. Silakan duduk, Bhagavā, tempat duduk telah disediakan.'

Sang Bhagavā duduk di tempat yang telah disediakan, dan Poṭṭhapāda mengambil bangku kecil dan duduk di satu sisi. Sang Bhagavā berkata: 'Poṭṭhapāda, apakah yang sedang kalian bicarakan? Percakapan apakah yang terhenti karena Aku?'

6. Poṭṭhapāda menjawab: 'Bhagavā, jangan pedulikan pembicaraan yang kami lakukan tadi, tidaklah sulit bagi Sang Bhagavā untuk mendengarnya nanti. Dalam beberapa hari ini, Bhagavā, diskusi antara para petapa dan para Brahmana dari berbagai aliran, duduk bersama dan mengadakan rapat di dalam aula-perdebatan, berhubungan dengan [180] pemadaman kesadaran yang lebih tinggi,[194] dan bagaimana hal ini terjadi. Beberapa berkata: "Persepsi seseorang muncul dan lenyap tanpa sebab atau kondisi. Ketika muncul, maka seseorang sadar, ketika lenyap, maka seseorang menjadi tidak sadar." Demikianlah mereka menjelaskannya. Tetapi yang lain berkata: "Tidak, itu bukan begitu. Persepsi[195] adalah diri dari seseorang, yang datang dan pergi, ketika ia datang, maka seseorang sadar, ketika ia pergi, maka seseorang menjadi tidak sadar." Yang lain lagi berkata: "Itu bukan begitu. Ada petapa dan Brahmana yang memiliki kesaktian, memiliki pengaruh besar. Mereka memasukkan kesadaran ke dalam diri seseorang dan

mencabutnya. Ketika mereka memasukkannya ke dalam dirinya, ia sadar, ketika mereka mencabutnya, ia menjadi tidak sadar."[196] Dan yang lain lagi berkata: "Tidak, bukan begitu. Ada para dewa yang memiliki kesaktian, memiliki pengaruh besar. Mereka memasukkan kesadaran ke dalam diri seseorang dan mencabutnya. Ketika mereka memasukkannya ke dalam dirinya, ia sadar, ketika mereka mencabutnya, ia menjadi tidak sadar."[197] Sehubungan dengan hal ini, aku teringat pada Sang Bhagavā, yang telah sempurna menempuh Sang Jalan, Beliau sangat ahli[198] dalam hal-hal seperti ini! Sang Bhagavā memahami dengan baik pemadaman kesadaran yang lebih tinggi. Apakah itu, Bhagavā, pemadaman kesadaran yang lebih tinggi?'

7. 'Dalam masalah ini, Poṭṭhapāda, para petapa dan Brahmana yang mengatakan persepsi seseorang muncul dan lenyap tanpa sebab dan kondisi adalah salah besar. Mengapakah? Persepsi seseorang muncul dan lenyap [181] karena suatu sebab dan kondisi. Beberapa persepsi muncul melalui latihan, dan beberapa lenyap melalui latihan.' 'Apakah latihan?' Sang Bhagavā berkata. 'Poṭṭhapāda, seorang Tathāgata telah muncul di dunia ini, seorang Arahat, Buddha yang telah mencapai Penerangan Sempurna, memiliki kebijaksanaan dan perilaku yang Sempurna, telah sempurna menempuh Sang Jalan, Pengenal seluruh alam, penjinak manusia yang harus dijinakkan yang tiada bandingnya, Guru para dewa dan manusia, Tercerahkan dan Terberkahi. Beliau, setelah mencapainya dengan pengetahuan-Nya sendiri, menyatakan kepada dunia bersama para dewa, māra dan Brahma, para raja dan umat manusia. Beliau membabarkan Dhamma, yang indah di awal, indah di pertengahan, indah di akhir, dalam makna dan kata, dan menunjukkan kehidupan suci yang sempurna dan murni sepenuhnya. *Seorang siswa pergi meninggalkan keduniawian dan mempraktikkan moralitas (Sutta 2, paragraf 41-62).* Itu baginya adalah moralitas.'

8. 'Dan kemudian, Poṭṭhapāda, bhikkhu tersebut yang sempurna dalam moralitas melihat tidak ada bahaya dari sisi mana pun juga … (*seperti Sutta 2, paragraf 63).* Demikianlah ia sempurna dalam moralitas.'

9-10. 'Ia menjaga pintu-pintu indrianya, dan seterusnya *(Sutta 2, paragraf 64-75).* [182] Setelah mencapai jhāna pertama, ia berdiam di sana. Dan sensasi apa pun yang ia miliki sebelumnya, menjadi lenyap. Pada saat itu, terdapat persepsi kegirangan dan kegembiraan[199] yang sesungguhnya namun halus, yang muncul dari ketidakmelekatan, dan ia menjadi seorang yang sadar akan kegirangan dan kegembiraan ini. Demikianlah beberapa persepsi muncul melalui latihan, dan beberapa lenyap melalui latihan. Dan ini adalah latihan itu', Sang Bhagavā berkata.

11. 'Kemudian lagi, seorang bhikkhu, dengan melenyapkan awal-pikiran dan kelangsungan-pikiran, dengan memperoleh ketenangan di dalam dan keterpusatan pikiran, mencapai dan berdiam di dalam jhāna ke dua, yang bebas dari awal-pikiran dan kelangsungan-pikiran, yang muncul dari konsentrasi, dipenuhi dengan kegirangan dan kegembiraan. Persepsi kegirangan dan kegembiraan yang sesungguhnya namun halus, yang muncul dari ketidakmelekatan yang ada sebelumnya, menjadi lenyap. Pada saat itu, terdapat persepsi kegirangan dan kegembiraan yang sesungguhnya namun halus [183], yang muncul dari konsentrasi, dan ia menjadi seorang yang sadar akan kegirangan dan kegembiraan ini. Demikianlah beberapa persepsi muncul melalui latihan, dan beberapa lenyap melalui latihan.'

12. 'Kemudian lagi, dengan memudarnya kegirangan, ia berdiam dalam keseimbangan, penuh perhatian dan berkesadaran jernih, dan ia mengalami dalam tubuhnya, perasaan menyenangkan yang oleh Para Mulia dikatakan: "Berbahagialah ia yang berdiam dalam keseimbangan dan perhatian," dan ia mencapai dan berdiam di dalam jhāna ke tiga. Persepsi kegirangan dan kegembiraan yang sesungguhnya namun halus, yang muncul dari konsentrasi yang ada sebelumnya, menjadi lenyap, dan di sana muncul keseimbangan dan kebahagiaan yang sesungguhnya namun halus, dan ia menjadi seorang yang sadar akan keseimbangan dan kebahagiaan yang halus ini. Demikianlah beberapa persepsi muncul melalui latihan, dan beberapa lenyap melalui latihan.'

13. 'Kemudian lagi, dengan ditinggalkannya kenikmatan dan kesakitan, dan dengan lenyapnya kegembiraan dan kesedihan sebelumnya, ia mencapai dan berdiam di dalam jhāna ke empat, suatu kondisi yang melampaui kenikmatan dan kesakitan, dimurnikan oleh keseimbangan dan perhatian. Keseimbangan dan perhatian halus yang ada sebelumnya, menjadi lenyap, dan di sana muncul bukan kebahagiaan dan juga bukan bukan-kebahagiaan yang halus, dan ia menjadi seorang yang sadar akan kebahagiaan dan juga bukan bukan-kebahagiaan ini. Demikianlah beberapa persepsi muncul melalui latihan, dan beberapa lenyap melalui latihan.'

14. 'Kemudian lagi, dengan seluruhnya melampaui sensasi jasmani, dengan lenyapnya semua penolakan dan dengan ketidaktertarikan pada persepsi yang beraneka-ragam, melihat bahwa ruang adalah tidak terbatas, ia mencapai dan berdiam di dalam alam ruang tanpa batas. Demikianlah beberapa persepsi muncul melalui latihan, dan beberapa lenyap melalui latihan.'

15. 'Kemudian lagi, dengan seluruhnya melampaui [184] Alam Ruang Tanpa Batas, melihat bahwa kesadaran adalah tidak terbatas, ia mencapai dan berdiam di dalam alam kesadaran tanpa batas. Demikianlah beberapa persepsi muncul melalui latihan, dan beberapa lenyap melalui latihan.'

16. 'Kemudian lagi, dengan seluruhnya melampaui Alam Kesadaran Tanpa Batas, melihat bahwa tidak ada apa-apa, ia mencapai dan berdiam di dalam alam kekosongan. Demikianlah beberapa persepsi muncul melalui latihan, dan beberapa lenyap melalui latihan.' Sang Bhagavā berkata.

17. 'Poṭṭhapāda, sejak saat ketika seorang bhikkhu mencapai persepsi terkendali ini,[200] ia maju secara bertahap hingga mencapai batas persepsi. Ketika ia mencapai batas persepsi, muncul dalam dirinya: "Aktivitas batin buruk bagiku, kurangnya aktivitas batin adalah lebih baik. Jika aku berpikir dan membayangkan,[201] persepsi-persepsi ini [yang telah kucapai] akan lenyap, dan persepsi-persepsi

yang lebih kasar akan muncul dalam diriku. Bagaimana jika aku tidak berpikir dan tidak membayangkan?" Maka ia tidak berpikir dan tidak membayangkan. Dan kemudian, dalam dirinya, hanya persepsi-persepsi ini yang muncul, tetapi yang lainnya, persepsi-persepsi yang kasar tidak muncul. Ia mencapai pelenyapan. Dan itu, Poṭṭhapāda, adalah bagaimana lenyapnya persepsi terjadi setahap demi setahap.'

18. 'Bagaimana menurutmu, Poṭṭhapāda? Pernahkah engkau mendengarkan hal ini sebelumnya?' 'Belum, Bhagavā. Seperti yang kupahami, Bhagavā telah mengatakan: "Poṭṭhapāda, sejak saat ketika seorang bhikkhu mencapai persepsi terkendali ini, ia maju secara bertahap hingga mencapai batas persepsi. Ketika ia mencapai batas persepsi … ia mencapai pelenyapan [185] … dan demikianlah bagaimana lenyapnya persepsi terjadi setahap demi setahap."' 'Benar sekali, Poṭṭhapāda.'

19. 'Bhagavā, apakah Engkau mengajarkan puncak persepsi hanya ada satu, atau ada banyak?' 'Aku mengajarkannya satu dan juga banyak.' 'Bhagavā, bagaimanakah yang satu, dan bagaimanakah yang banyak?' 'Sebagaimana ia mencapai berturut-turut pelenyapan dari masing-masing persepsi, maka Aku mengajarkan puncak dari persepsi: demikianlah Aku mengajarkan satu puncak persepsi, dan Aku juga mengajarkan banyak.'

20. 'Bhagavā, apakah persepsi muncul sebelum pengetahuan, atau pengetahuan muncul sebelum persepsi, atau apakah keduanya muncul bersamaan?' 'Persepsi muncul terlebih dulu, Poṭṭhapāda, kemudian pengetahuan, dan dari munculnya persepsi, muncullah pengetahuan. Dan seseorang mengetahui: "Dengan terkondisi demikian, muncullah pengetahuan." Dengan demikian, engkau dapat melihat bagaimana persepsi muncul terlebih dulu, dan kemudian pengetahuan, dan bahwa dari munculnya persepsi, muncullah pengetahuan.'[202]

21. 'Bhagavā, apakah persepsi adalah diri dari seseorang? Atau persepsi adalah satu hal, dan diri adalah hal lainnya?'[203] 'Baiklah,

Poṭṭhapāda, apakah engkau menerima[204] teori diri?' [186] 'Bhagavā, aku menerima diri yang kasar, bermateri, tersusun dari empat unsur utama, dan memakan makanan padat.' 'Tetapi dengan diri yang kasar begitu, Poṭṭhapāda, persepsi adalah satu hal, dan diri adalah hal lainnya. Engkau dapat melihatnya dengan cara ini. Dengan diri yang kasar demikian, persepsi-persepsi tertentu akan muncul dalam diri seseorang, dan yang lainnya lenyap. Dengan cara ini, engkau dapat melihat bahwa persepsi adalah satu hal, dan diri adalah hal lainnya.'[205]

22. 'Bhagavā, aku menerima diri ciptaan-pikiran lengkap dengan semua bagiannya, tidak ada cacat dalam semua organ-indria.'[206] 'Tetapi dengan diri ciptaan-pikiran demikian, persepsi adalah satu hal, dan diri adalah hal lainnya ….' [187]

23. 'Bhagavā, aku menerima diri yang tanpa bentuk, terbuat dari persepsi.'[207] 'Tetapi dengan diri yang tanpa bentuk demikian, persepsi adalah satu hal, dan diri adalah hal lainnya ….'

24. 'Tetapi, Bhagavā, apakah mungkin bagiku untuk mengetahui apakah persepsi adalah diri seseorang, atau apakah persepsi adalah satu hal, dan diri adalah hal lainnya?' 'Poṭṭhapāda, adalah sulit bagi seseorang yang berpandangan berbeda, keyakinan berbeda, di bawah pengaruh yang berbeda, dengan tujuan yang berbeda, dan latihan yang berbeda untuk mengetahui apakah kedua hal ini berbeda atau tidak.'

25. 'Baiklah, Bhagavā, jika pertanyaan mengenai diri dan persepsi ini sulit bagi seseorang sepertiku – katakan: apakah dunia ini kekal?[208] Apakah hanya ini yang benar dan yang sebaliknya salah?' 'Poṭṭhapāda, Aku tidak menyatakan bahwa dunia ini kekal dan bahwa pandangan yang sebaliknya adalah salah.' 'Baiklah, Bhagavā, apakah dunia ini tidak kekal?' 'Aku tidak menyatakan bahwa dunia ini tidak kekal ….' 'Baiklah, Bhagavā, apakah dunia terbatas, … tidak terbatas? ….' [188] 'Aku tidak menyatakan bahwa dunia ini tidak terbatas dan bahwa pandangan yang sebaliknya adalah salah.'

26. ‘Baiklah, Bhagavā, apakah jiwa sama dengan badan, … apakah jiwa adalah satu hal, dan badan adalah hal lainnya?’ ‘Aku tidak menyatakan bahwa jiwa adalah satu hal dan badan adalah hal lainnya.’

27. ‘Baiklah, Bhagavā, apakah Tathāgata ada setelah kematian? Apakah hanya ini yang benar dan semua yang lainnya salah?’ ‘Aku tidak menyatakan bahwa Tathāgata ada setelah kematian,’ ‘Baiklah, Bhagavā, apakah Tathāgata tidak ada setelah kematian, … ada dan tidak ada setelah kematian? … bukan ada dan bukan tidak ada setelah kematian?’ ‘Aku tidak menyatakan bahwa Tathāgata bukan ada dan bukan tidak ada setelah kematian, dan bahwa semua yang lainnya adalah salah.’

28. ‘Tetapi, Bhagavā, mengapakah Bhagavā tidak menyatakan hal-hal ini?’ ‘Poṭṭhapāda, itu tidak mendukung pada tujuan, tidak mendukung pada Dhamma, [189] bukan jalan untuk memulai kehidupan suci; tidak mengarah menuju ketidaktertarikan, tidak menuju kebosanan, tidak menuju pelenyapan, tidak menuju ketenangan, tidak menuju pengetahuan yang lebih tinggi, tidak menuju pencerahan, tidak menuju Nibbāna. Itulah sebabnya, maka Aku tidak menyatakannya.’

29. ‘Tetapi, Bhagavā, apakah yang Bhagavā nyatakan?’ ‘Poṭṭhapāda, Aku telah menyatakan: “Ini adalah penderitaan, ini adalah asal-mula penderitaan, ini adalah lenyapnya penderitaan, dan ini adalah jalan menuju lenyapnya penderitaan.”’

30. ‘Tetapi, Bhagavā, mengapakah Bhagavā menyatakan hal-hal ini?’ ‘Karena, Poṭṭhapāda, itu mendukung pada tujuan, mendukung pada Dhamma, [189] jalan untuk memulai kehidupan suci; mengarah menuju ketidaktertarikan, menuju kebosanan, menuju pelenyapan, menuju ketenangan, menuju pengetahuan yang lebih tinggi, menuju pencerahan, menuju Nibbāna. Itulah sebabnya, maka Aku menyatakannya.’

‘Jadi, begitu, Bhagavā. Jadi, begitu, Yang Sempurna menempuh

Sang Jalan. Dan sekarang adalah waktunya bagi Sang Bhagavā untuk melakukan apa yang Beliau anggap baik.' Kemudian Sang Bhagavā bangkit dari duduk-Nya dan pergi.

31. Kemudian para pengembara, segera setelah Sang Bhagavā pergi, mencela, mengejek, mencemooh Poṭṭhapāda dari segala penjuru, dengan mengatakan: 'Apa pun yang dikatakan Petapa Gotama, Poṭṭhapāda setuju dengan-Nya: "Jadi, begitu, Bhagavā. Jadi, begitu, Yang Sempurna menempuh Sang Jalan!" Kami tidak mengerti sepatah kata pun dari keseluruhan ceramah Petapa Gotama: "Apakah dunia ini kekal atau tidak? – apakah terbatas atau tidak terbatas? – apakah jiwa sama dengan badan atau berbeda? – apakah Tathāgata ada setelah kematian atau tidak ada, [190] atau keduanya, atau bukan keduanya?"'

Poṭṭhapāda menjawab: 'Aku juga tidak mengerti tentang apakah dunia ini kekal atau tidak … atau apakah Tathāgata ada setelah kematian atau tidak, atau keduanya, atau bukan keduanya. Tetapi Petapa Gotama mengajarkan cara yang benar dan nyata dalam praktik yang selaras dengan Dhamma dan berdasarkan pada Dhamma. Dan mengapakah seorang sepertiku tidak mengungkapkan persetujuan atas praktik yang benar dan nyata, yang diajarkan dengan begitu baik oleh Petapa Gotama?'

32. Dua atau tiga hari kemudian, Citta, putra seorang pelatih gajah, pergi bersama Poṭṭhapāda menemui Sang Bhagavā. Citta bersujud di hadapan Sang Bhagavā dan duduk di satu sisi. Poṭṭhapāda saling bertukar sapa dengan Sang Bhagavā, duduk di satu sisi, dan menceritakan apa yang terjadi. [191]

33. 'Poṭṭhapāda, semua pengembara itu adalah buta dan tidak memiliki penglihatan, engkau satu-satunya di antara mereka yang memiliki penglihatan. Beberapa hal yang Kuajarkan dan Kutunjukkan, Poṭṭhapāda, adalah pasti, yang lainnya adalah tidak pasti. Yang manakah yang Kutunjukkan adalah tidak pasti? "Dunia adalah kekal" Aku nyatakan sebagai tidak pasti …. "Tathāgata ada setelah kematian …." Mengapa? Karena tidak mendukung …

menuju Nibbāna. Itulah sebabnya, mengapa Aku menyatakannya sebagai tidak pasti.'

'Tetapi yang manakah yang Kutunjukkan sebagai pasti? "Ini adalah penderitaan [192], ini adalah asal-mula penderitaan, ini adalah lenyapnya penderitaan, dan ini adalah jalan menuju lenyapnya penderitaan." Mengapa? Karena, itu mendukung pada tujuan, mendukung pada Dhamma, jalan untuk memulai kehidupan suci; mengarah menuju ketidaktertarikan, menuju kebosanan, menuju pelenyapan, menuju ketenangan, menuju pengetahuan yang lebih tinggi, menuju pencerahan, menuju Nibbāna. Itulah sebabnya, maka Aku menyatakannya sebagai pasti.'

34. 'Poṭṭhapāda, ada beberapa petapa dan Brahmana yang menyatakan dan percaya bahwa setelah kematian, diri ini bahagia sepenuhnya dan bebas dari penyakit. Aku mendekati mereka dan bertanya apakah ini adalah apa yang mereka nyatakan dan percayai, dan mereka menjawab: "Ya." Kemudian Aku berkata: "Apakah kalian, Teman-teman, hidup di dunia ini, mengetahui dan melihat bahwa dunia ini adalah tempat yang bahagia sepenuhnya?" dan mereka menjawab: "Tidak." Aku berkata: "Pernahkah kalian mengalami satu malam atau satu hari atau setengah malam atau setengah hari, merasa bahagia sepenuhnya?" Dan mereka menjawab: "Tidak." Aku berkata: "Apakah kalian mengetahui jalan atau praktik yang mana kebahagiaan sepenuhnya di dunia dapat diwujudkan?" Dan mereka menjawab: "Tidak." Aku berkata: "Pernahkah kalian mendengar suara-suara surgawi yang telah terlahir kembali di dunia yang bahagia sepenuhnya, yang mengatakan: 'Pencapaian dunia yang bahagia sepenuhnya telah diperoleh dengan baik dan benar, dan kita, Tuan-tuan, [193] telah terlahir di alam demikian'?" dan mereka menjawab: "Tidak." Bagaimana menurutmu, Poṭṭhapāda? Kalau begitu, bukankah perkataan para petapa dan Brahmana itu terbukti bodoh?'

35. 'Ini bagaikan seorang laki-laki yang mengatakan: "Aku akan mencari dan mencintai seorang perempuan yang paling cantik di negeri ini." Mereka akan mengatakan kepadanya: "Sehubungan

dengan perempuan cantik ini, apakah engkau mengetahui dia berasal dari kasta Khattiya, Brahmana, pedagang, atau pekerja?" dan ia akan mengatakan: "Tidak." Dan mereka akan mengatakan: "Apakah engkau mengetahui namanya, sukunya, apakah ia tinggi atau pendek atau sedang, apakah ia berkulit gelap atau cerah atau kekuningan, atau dari desa atau kota manakah ia berasal?" Dan ia akan mengatakan: "Tidak." Dan mereka akan mengatakan: "Jadi, engkau tidak mengetahui atau melihat orang yang engkau cari dan inginkan?" dan ia akan mengatakan: "Tidak." Bukankah kata-kata orang itu terbukti bodoh?' 'Tentu saja, Bhagavā.'

36. 'Dan demikian pula dengan para petapa dan Brahmana yang menyatakan dan percaya bahwa setelah kematian, diri ini bahagia sepenuhnya dan bebas dari penyakit …. [194] Bukankah kata-kata mereka terbukti bodoh?' 'Tentu saja, Bhagavā.'

37. 'Ini seperti seseorang yang membangun sebuah tangga untuk sebuah istana di persimpangan jalan. Orang-orang akan berkata kepadanya: "Tangga ini, untuk istana, yang sedang engkau bangun – tahukah engkau apakah istana ini akan menghadap ke timur, atau barat, atau utara, atau selatan, atau apakah istana ini akan tinggi, rendah, atau sedang?" dan ia akan mengatakan: "Tidak." Dan mereka akan mengatakan: "Jadi, engkau tidak mengetahui atau melihat bentuk istana yang tangganya sedang engkau bangun?" dan ia akan menjawab: "Tidak." Bukankah kata-kata orang itu terbukti bodoh?' 'Tentu saja, Bhagavā.'

38. (seperti paragraf 34) [195]

39. 'Poṭṭhapāda, ada tiga jenis 'diri':[209] diri yang kasar, diri yang ciptaan-pikiran, dan diri yang tanpa bentuk. Apakah diri yang kasar? Diri ini berbentuk, tersusun dari empat unsur utama, memakan makanan padat. Apakah diri yang ciptaan-pikiran? Diri ini berbentuk, lengkap dengan semua bagian-bagiannya, tidak cacat dalam semua organ-indria. Apakah diri yang tanpa bentuk? Diri ini tanpa bentuk, dan terbuat dari persepsi.'

40. ‘Tetapi aku mengajarkan suatu ajaran untuk bebas dari diri yang kasar, yang mana kondisi batin yang mengotori lenyap dan kondisi yang condong ke arah pemurnian tumbuh lebih kuat, dan seseorang memperoleh dan berdiam dalam kemurnian dan kesempurnaan kebijaksanaan di sini [196] dan saat ini, setelah menembus dan mencapainya dengan pengetahuan-super. Sekarang, Poṭṭhapāda, engkau mungkin berpikir: “Mungkin kondisi-kondisi batin yang mengotori ini lenyap … dan seseorang masih tidak bahagia.”[210] Janganlah dianggap demikian, jika kondisi-kondisi yang mengotori lenyap …, tidak ada apa pun selain kebahagiaan dan kegembiraan yang berkembang, ketenangan, perhatian dan kesadaran jernih – dan itu adalah kondisi bahagia.’

41. ‘Aku juga mengajarkan suatu ajaran untuk bebas dari diri yang ciptaan-pikiran … (seperti paragraf 40).

42. ‘Aku juga mengajarkan suatu ajaran untuk bebas dari diri yang tanpa bentuk … (seperti paragraf 40). [197]

43. ‘Poṭṭhapāda, jika orang lain bertanya kepada kita: “Apakah, Teman, diri yang kasar, yang cara meninggalkannya engkau ajarkan …?” Jika ditanya demikian, kita harus menjawab: “Ini adalah[211] diri yang kasar yang harus ditinggalkan yang tentangnya kami mengajarkan suatu ajaran ….”’

44. ‘Poṭṭhapāda, jika orang lain bertanya kepada kita: “Apakah diri yang ciptaan pikiran …?” (seperti paragraf 43).’ [198]

45. ‘Poṭṭhapāda, jika orang lain bertanya kepada kita: “Apakah diri yang tanpa bentuk …?” (seperti paragraf 43). Bagaimana menurutmu, Poṭṭhapāda? Tidakkah pernyataan ini terbukti masuk akal?’ ‘Tentu saja, Bhagavā.’

46. ‘Bagaikan seseorang yang membangun sebuah tangga untuk suatu istana di bawah istana itu. Mereka akan berkata kepadanya: “Tangga untuk istana yang sedang engkau bangun ini, tahukah engkau apakah istana ini akan menghadap ke timur atau barat,

atau utara atau selatan, atau apakah istananya tinggi, rendah, atau sedang?" dan ia akan berkata: "Tangga ini berada tepat di bawah istana ini." Tidakkah engkau berpikir bahwa pernyataan orang itu masuk akal?' 'Tentu saja, Bhagavā.' [199]

47. 'Demikian pula, Poṭṭhapāda, jika orang lain bertanya kepada kita: "Apakah diri yang kasar …?" "Apakah diri yang ciptaan pikiran …?" "Apakah diri yang tanpa bentuk …?" kita menjawab: "Ini adalah diri [yang kasar, yang ciptaan-pikiran, yang tanpa bentuk] yang untuk terbebas darinya kami mengajarkan suatu ajaran, yang mana kondisi bathin yang mengotori lenyap dan kondisi yang condong ke arah pemurnian tumbuh lebih kuat, dan seseorang memperoleh dan berdiam dalam kemurnian dan kesempurnaan kebijaksanaan di sini dan saat ini, setelah menembus dan mencapainya dengan pengetahuan-super." Tidakkah pernyataan ini terbukti masuk akal?' 'Tentu saja, Bhagavā.'

48. Mendengar kata-kata ini, Citta, putera seorang pelatih gajah, berkata kepada Sang Bhagavā: 'Bhagavā, ketika diri yang kasar ada, salahkah untuk menganggap bahwa diri yang ciptaan pikiran dan diri yang tanpa bentuk juga ada? Apakah hanya diri yang kasar saja yang ada? Dan demikian pula halnya untuk diri yang ciptaan pikiran dan diri yang tanpa bentuk?'

49. 'Citta, ketika diri yang kasar ada, kita pada saat yang sama tidak membicarakan tentang diri yang ciptaan pikiran, [200] kita tidak membicarakan tentang diri yang tanpa bentuk. Kita hanya membicarakan diri yang kasar.[212] Ketika diri yang ciptaan pikiran ada, kita hanya membicarakan diri yang ciptaan pikiran, dan ketika diri yang tanpa bentuk ada, kita hanya membicarakan diri yang tanpa bentuk.'

'Citta, jika mereka bertanya kepadamu: "Apakah engkau ada di masa lampau atau tidak, akankah engkau ada di masa depan atau tidak, apakah engkau ada di masa sekarang atau tidak?" Bagaimanakah engkau menjawabnya?'

'Bhagavā, jika aku ditanya demikian, aku akan menjawab: "Aku ada di masa lampau, aku tidak ada; aku akan ada di masa depan, aku tidak akan ada; aku ada sekarang, aku tidak ada." Itu, Bhagavā, adalah jawabanku.'

50. 'Tetapi, Citta, jika mereka bertanya: "Diri di masa lampau yang engkau miliki, apakah itu adalah satu-satunya diri yang sebenarnya, dan yang di masa depan dan di masa sekarang adalah bukan yang sebenarnya? Atau apakah yang akan engkau milliki di masa depan adalah satu-satunya yang sebenarnya, dan yang masa lampau dan masa sekarang adalah bukan? atau apakah yang akan engkau milliki di masa sekarang adalah satu-satunya yang sebenarnya, dan yang masa lampau dan masa depan adalah bukan?" Bagaimanakah engkau menjawabnya?'

'Bhagavā, jika mereka menanyakan hal-hal ini kepadaku, [201] aku akan menjawab: "Diri di masa lampau adalah pada saat itu yang sebenarnya, sedangkan yang di masa depan dan di masa sekarang adalah bukan yang sebenarnya, diri di masa depan adalah pada saat itu yang sebenarnya, sedangkan yang di masa lampau dan di masa sekarang adalah bukan, diri di masa sekarang adalah pada saat ini yang sebenarnya, sedangkan yang di masa lampau dan di masa depan adalah bukan sebenarnya." Demikianlah jawabanku.'

51. 'Demikian pula, Citta, ketika diri yang kasar ada, kita tidak, pada saat yang sama membicarakan diri yang ciptaan pikiran … [atau] diri yang tanpa bentuk.'

52. 'Demikian pula, Citta, dari sapi kita memperoleh susu, dari susu menjadi dadih, dari dadih menjadi mentega, dari mentega menjadi ghee, dan dari ghee menjadi krim ghee. Dan ketika ada susu, kita tidak membicarakan dadih, mentega, gheee, krim ghee, kita membicarakan susu; ketika ada dadih, kita tidak membicarakan mentega …; ketika ada krim ghee … kita membicarakan krim ghee.' [202]

53. 'Demikian pula, ketika ada diri yang kasar, kita tidak

membicarakan diri yang ciptaan pikiran, kita tidak membicarakan diri yang tanpa bentuk; ketika ada diri yang ciptaan pikiran, kita tidak membicarakan diri yang kasar, kita tidak membicarakan diri yang tanpa bentuk; ketika ada diri yang tanpa bentuk, kita tidak membicarakan diri yang kasar, kita tidak membicarakan diri yang ciptaan pikiran, kita membicarakan diri yang tanpa bentuk. Tetapi, Citta, semua ini hanyalah sekadar nama, ungkapan, kata-kata, penandaan yang digunakan oleh Sang Tathāgata tanpa kesalah-pahaman.'[213]

54. Dan mendengar kata-kata ini, Poṭṭhapāda si pengembara berkata kepada Sang Bhagavā: 'Sungguh indah, Bhagavā, sungguh menakjubkan! Bagaikan seseorang yang menegakkan apa yang terjatuh, atau menunjukkan jalan bagi ia yang tersesat, atau menyalakan pelita di dalam gelap, sehingga mereka yang memiliki mata dapat melihat apa yang ada di sana. Demikian pula Yang Terberkahi telah membabarkan Dhamma dalam berbagai cara. Bhagavā, aku berlindung kepada Sang Bhagavā, kepada Dhamma, dan kepada Sangha. Sudilah Bhagavā menerimaku sebagai seorang siswa-awam yang telah menerima perlindungan dalam diri-Nya sejak hari ini hingga akhir hidupku!'

55. Tetapi Citta, putera seorang pelatih gajah, berkata kepada Sang Bhagavā: 'Sungguh indah, Bhagavā, sungguh menakjubkan! Bagaikan seseorang yang menegakkan apa yang terjatuh, atau menunjukkan jalan bagi ia yang tersesat, atau menyalakan pelita di dalam gelap, sehingga mereka yang memiliki mata dapat melihat apa yang ada di sana. Demikian pula Yang Terberkahi telah membabarkan Dhamma dalam berbagai cara. Bhagavā, aku berlindung kepada Sang Bhagavā, kepada Dhamma, dan kepada Sangha. Semoga aku, Bhagavā, menerima pelepasan dari tangan Sang Bhagavā, semoga aku menerima penahbisan!'

56. Dan Citta, putera seorang pelatih gajah, menerima pelepasan keduniawian dari tangan Sang Bhagavā, dan penahbisan. Dan Yang Mulia Citta yang baru ditahbiskan, sendirian, terasing, tanpa lelah, bersemangat, dan bertekad, dalam waktu singkat mencapai

apa yang dicari oleh para pemuda yang berasal dari keluarga mulia yang meninggalkan rumah dan menjalani [203] kehidupan tanpa rumah, yaitu puncak kehidupan suci yang tanpa tandingan, setelah mencapainya di sini dan saat ini dengan pengetahuan-super yang ia miliki dan berdiam di sana, mengetahui: 'Kelahiran telah dihancurkan, kehidupan suci telah dijalani, apa yang harus dilakukan telah dilakukan, tidak ada lagi yang lebih jauh di sini.'

Dan Yang Mulia Citta, putera si pelatih gajah, menjadi salah satu dari Para Arahat.

*

* *

*

10

Subha Sutta

Moralitas, Konsentrasi, Kebijaksanaan

****

[204] 1.1. DEMIKIANLAH YANG KUDENGAR.[214] Suatu ketika, Yang Mulia Ānanda sedang berdiam di Sāvatthi, di Hutan Jeta, di Taman Anāthapiṇḍika, tidak lama setelah Sang Bhagavā meninggal dunia.[215] Dan pada saat itu, pemuda bernama Subha, putra Todeyya,[216] sedang menetap di Sāvatthi untuk suatu urusan.

1.2. Dan Subha berkata kepada seorang pemuda: 'Pergilah, adikku, ke tempat di mana Petapa Ānanda berada, tanyakan padanya atas namaku apakah ia dalam keadaan sehat, bebas dari keletihan, kuat, bersemangat, dan berdiam dengan nyaman, dan katakan: "Baik sekali, jika Yang Mulia Ānanda, demi belas kasihnya, mengunjungi kediaman Subha, putra Todeyya."'

1.3. 'Baiklah, Tuan,' pemuda itu menjawab. Kemudian ia pergi ke tempat Yang Mulia Ānanda, saling bertukar sapa, dan duduk di satu sisi. Kemudian ia menyampaikan [205] pesan itu.'

1.4. Yang Mulia Ānanda menjawab: 'Ini bukan waktu yang tepat, anak muda. Hari ini aku meminum obat. Mungkin besok jika waktu dan kesempatannya memungkinkan.' Dan anak muda itu bangkit, kembali ke Subha dan melaporkan apa yang terjadi antara dia dengan Yang Mulia Ānanda, dan menambahkan: 'Misiku sejauh ini telah selesai, Yang Mulia Ānanda mungkin akan datang besok.'

1.5. Dan sesungguhnya, saat malam berakhir, Yang Mulia Āṅanda merapikan jubahnya, membawa jubah dan mangkuknya dan, disertai oleh Yang Mulia Cetaka,[217] datang ke kediaman Subha, dan duduk di tempat yang telah disediakan. Kemudian Subha mendekati Yang Mulia Ānanda, saling bertukar sapa dengannya, dan duduk di satu sisi. Kemudian ia berkata: [206] 'Yang Mulia Ānanda sudah lama menjadi pelayan pribadi Yang Mulia Gotama, menetap di dekat Beliau. Engkau, Yang Mulia Ānanda, pasti mengetahui hal-hal apa yang dipuji oleh Yang Mulia Gotama, dan yang dengannya Beliau menggerakkan, menasihati, dan mengukuhkan orang-orang. Apakah, Yang Mulia Ānanda, hal-hal itu?'

1.6. 'Subha, ada tiga kelompok hal yang dipuji oleh Sang Bhagavā, dan yang dengannya Beliau menggerakkan, menasihati, dan mengukuhkan orang-orang. Apakah tiga itu? Kelompok moralitas Ariya,[218] kelompok konsentrasi Ariya, dan kelompok kebijaksanaan Ariya. Ini adalah tiga kelompok hal yang dipuji oleh Sang Bhagavā …. '

'Yang Mulia Ānanda, apakah kelompok moralitas Ariya yang dipuji oleh Sang Bhagavā …?'

1.7-29. 'Tuan muda, seorang Tathāgata telah muncul di dunia ini, seorang Arahat, Buddha yang telah mencapai Penerangan Sempurna, memiliki kebijaksanaan dan perilaku yang Sempurna, telah sempurna menempuh Sang Jalan, Pengenal seluruh alam, penjinak manusia yang harus dijinakkan yang tiada bandingnya, Guru para dewa dan manusia, Tercerahkan dan Terberkahi. Beliau, setelah mencapainya dengan pengetahuan-Nya sendiri, menyatakan kepada dunia bersama para dewa, māra dan Brahma, para raja dan umat manusia. Beliau membabarkan Dhamma, yang indah di awal, indah di pertengahan, indah di akhir, dalam makna dan kata, dan menunjukkan kehidupan suci yang sempurna dan murni sepenuhnya. *Seorang siswa pergi meninggalkan keduniawian dan mempraktikkan moralitas (Sutta 2, paragraf 41-63).* Itu adalah kesempurnaan moralitas.'

1.30. ‘Itu adalah kelompok moralitas Ariya yang dipuji oleh Sang Bhagavā …. Tetapi ada lagi yang harus dilakukan.’ ‘Sungguh indah, Yang Mulia Ānanda, sungguh menakjubkan! Kelompok moralitas Ariya telah dipenuhi dengan sempurna, tidak ditinggalkan dalam keadaan tidak sempurna. Dan aku tidak melihat kelompok moralitas Ariya ini [207] dipenuhi oleh siapa pun di antara para petapa dan Brahmana dari aliran lain. Dan jika ada di antara mereka yang menemukan kesempurnaan ini dalam diri mereka, mereka akan sangat gembira sehingga mereka akan mengatakan: “Kita sudah selesai! Tujuan pertapaan kita telah tercapai! Tidak ada lagi yang harus dilakukan!” Tetapi Yang Mulia Ānanda menyatakan bahwa masih ada lagi yang harus dilakukan!’

[*Akhir dari bagian pembacaan pertama*]

2.1 ‘Yang Mulia Ānanda, apakah kelompok konsentrasi Ariya yang dipuji oleh Yang Mulia Gotama …?’

2.2-18. ‘Dan bagaimanakah seorang bhikkhu menjaga pintu-pintu indrianya? *Ia menjaga pintu-pintu indrianya dan mencapai empat jhāna (Sutta 2, paragraf 64-82).* Ini muncul padanya melalui konsentrasi.’ [208]

2.19. ‘Itu adalah kelompok konsentrasi Ariya yang dipuji oleh Sang Bhagavā …. Tetapi ada lagi yang harus dilakukan.’ ‘Sungguh indah, Yang Mulia Ānanda, sungguh menakjubkan! Kelompok konsentrasi Ariya telah dipenuhi dengan sempurna, tidak ditinggalkan dalam keadaan tidak sempurna. Dan aku tidak melihat kelompok konsentrasi Ariya ini dipenuhi oleh siapa pun di antara para petapa dan Brahmana dari aliran lain. Dan jika ada di antara mereka yang menemukan kesempurnaan ini dalam diri mereka, mereka akan sangat gembira sehingga mereka akan mengatakan: “Kita sudah selesai! Tujuan pertapaan kita telah tercapai! Tidak ada lagi yang harus dilakukan!” Tetapi Yang Mulia Ānanda menyatakan bahwa masih ada lagi yang harus dilakukan!’

2.20. ‘Yang Mulia Ānanda, apakah kelompok kebijaksanaan Ariya yang dipuji oleh Yang Mulia Gotama?’

2.21-22. 'Dan demikianlah, dengan pikiran terkonsentrasi, *ia mencapai berbagai pandangan terang (Sutta 2, paragraf 83-84)*. Ini muncul padanya melalui kebijaksanaan.

2.23-36. '*Ia menembus Empat Kebenaran Mulia, sang jalan dan, lenyapnya kekotoran (Sutta 2, paragraf 85-97).* Dan ia mengetahui: " …. Tidak ada lagi yang lebih jauh di sini."

2.37. Itu adalah kelompok kebijaksanaan Ariya yang dipuji oleh Sang Bhagavā, yang dengannya Beliau menggerakkan, menasihati, dan mengukuhkan orang-orang. Lebih dari itu, tidak ada lagi yang harus dilakukan.' [210]

'Sungguh indah, Yang Mulia Ānanda, sungguh menakjubkan! Kelompok kebijaksanaan Ariya telah dipenuhi dengan sempurna, tidak ditinggalkan dalam keadaan tidak sempurna. Dan aku tidak melihat kelompok kebijaksanaan Ariya ini dipenuhi oleh siapa pun di antara para petapa dan Brahmana dari aliran lain. Dan tidak ada lagi yang lebih jauh yang harus dilakukan! Sungguh indah, Yang Mulia Ānanda, sungguh menakjubkan! Bagaikan seseorang yang menegakkan apa yang terjatuh, atau menunjukkan jalan bagi ia yang tersesat, atau menyalakan pelita di dalam gelap, sehingga mereka yang memiliki mata dapat melihat apa yang ada di sana. Demikian pula Yang Mulia Ānanda telah membabarkan Dhamma dalam berbagai cara.'

'Yang Mulia Ānanda, aku berlindung kepada Gotama Sang Bhagavā, kepada Dhamma, dan kepada Sangha. Sudilah Yang Mulia Ānanda menerimaku sebagai seorang siswa-awam yang telah menerima perlindungan sejak hari ini hingga akhir hidupku!'

*

* *

*

11

Kevaddha Sutta

Apa yang Tidak Diketahui Brahmā

****

[211] 1. DEMIKIANLAH YANG KUDENGAR. Suatu ketika, Sang Bhagavā sedang menetap di Nālandā, di kebun mangga Pāvārika. Dan perumah tangga Kevaddha[219] datang menemui Sang Bhagavā, bersujud di depan Beliau, dan duduk di satu sisi. Kemudian ia berkata: 'Bhagavā, Nālandā ini kaya, makmur, ramai, dan dipenuhi dengan orang yang berkeyakinan terhadap Bhagavā. Baik sekali jika Bhagavā mengutus beberapa bhikkhu untuk melakukan pertunjukan kesaktian dan keajaiban. Dengan demikian, Nālandā akan lebih berkeyakinan terhadap Bhagavā.'

Sang Bhagavā menjawab: 'Kevaddha, itu bukanlah cara Aku mengajarkan Dhamma kepada para bhikkhu, dengan mengatakan: "Pergilah, para bhikkhu, dan perlihatkanlah kesaktian dan keajaiban demi umat-awam berjubah putih!"'

2. Untuk ke dua kalinya, Kevaddha berkata: 'Bhagavā, aku tidak akan memaksa, namun aku tetap mengatakan: "Nālandā ini kaya, makmur, … [212] akan lebih berkeyakinan terhadap Bhagavā."' Dan Sang Bhagavā menjawab seperti sebelumnya.

3. Ketika Kevaddha mengulangi permohonannya untuk ke tiga kalinya, Sang Bhagavā berkata: 'Kevaddha, ada tiga jenis kesaktian yang Kunyatakan, setelah mencapainya dengan pandangan terang-

Ku sendiri. Apakah tiga itu? Kesaktian kekuatan psikis,[220] kesaktian telepati,[221] kesaktian nasihat.[222]'

4. 'Apakah kesaktian kekuatan psikis? Di sini, Kevaddha, seorang bhikkhu memperlihatkan berbagai kesaktian dalam berbagai cara. Dari satu, ia menjadi banyak, dari banyak, ia menjadi satu … (*seperti Sutta 2, paragraf 87)* [213] dan ia dengan tubuhnya pergi hingga ke alam Brahma. Dan seseorang yang memiliki keyakinan dan percaya akan melihatnya melakukan hal-hal ini.'

5. 'Ia memberitahukan hal ini kepada orang lain yang skeptis dan tidak percaya, dengan mengatakan: "Sungguh indah, sungguh menakjubkan, kesaktian dan keterampilan dari petapa itu …" dan orang itu akan berkata: "Tuan, ada sesuatu yang disebut jimat Gandhāra.[223] Dengan itu, bhikkhu tersebut menjadi banyak …" Bagaimana menurutmu, Kevaddha, tidak mungkinkah seorang skeptis mengatakan hal itu kepada seorang yang percaya?' 'Mungkin saja, Bhagavā' 'Dan itulah sebabnya, Kevaddha, melihat bahaya dari kesaktian demikian, Aku tidak menyukai, menolak, dan mencela mereka.'

6. 'Dan apakah kesaktian telepati? Di sini, seorang bhikkhu membaca pikiran makhluk-makhluk lain, pikiran orang lain, membaca kondisi batin mereka, pikiran dan renungan mereka, dan mengatakan: "Pikiranmu seperti ini, kecenderunganmu seperti ini, hatimu seperti ini." Dan seseorang yang berkeyakinan dan percaya akan melihatnya melakukan hal-hal ini.'

7. 'Ia memberitahukan hal ini kepada orang lain yang skeptis dan tidak percaya, dengan mengatakan: "Sungguh indah [214], sungguh menakjubkan, kesaktian dan keterampilan dari petapa itu …" dan orang itu akan berkata: "Tuan, ada sesuatu yang disebut jimat Maṇika.[224] Dengan itu, bhikkhu tersebut dapat membaca pikiran orang lain …" Dan itulah sebabnya, Kevaddha, melihat bahaya dari kesaktian demikian, Aku tidak menyukai, menolak, dan mencela mereka.'

8. 'Dan apakah kesaktian nasihat? Di sini, Kevaddha, seorang bhikkhu memberikan nasihat sebagai berikut: "Perhatikan seperti ini, jangan perhatikan seperti itu, arahkan pikiranmu seperti ini, bukan seperti itu, lepaskan itu, capai ini dan pertahankan ini." Itu, Kevaddha, disebut kesaktian nasihat.'

9-66. 'Dan lagi, Kevaddha, seorang Tathāgata telah muncul di dunia ini, seorang Arahat, Buddha yang telah mencapai Penerangan Sempurna, memiliki kebijaksanaan dan perilaku yang Sempurna, telah sempurna menempuh Sang Jalan, Pengenal seluruh alam, penjinak manusia yang harus dijinakkan yang tiada bandingnya, Guru para dewa dan manusia, Tercerahkan dan Terberkahi. Beliau, setelah mencapainya dengan pengetahuan-Nya sendiri, menyatakan kepada dunia bersama para dewa, māra dan Brahma, para raja dan umat manusia. Beliau membabarkan Dhamma, yang indah di awal, indah di pertengahan, indah di akhir, dalam makna dan kata, dan menunjukkan kehidupan suci yang sempurna dan murni sepenuhnya. *Seorang siswa pergi meninggalkan keduniawian dan mempraktikkan moralitas (Sutta 2, paragraf 41-63). Ia menjaga pintu-pintu indrianya dan mencapai empat jhāna (Sutta 2, paragraf 64-82*); *ia mencapai berbagai pandangan terang (Sutta 2, paragraf 83-84); ia menembus Empat Kebenaran Mulia, sang jalan dan lenyapnya kekotoran-kekotoran (Sutta 2, paragraf 85-87),*[225] dan ia mengetahui: " … tidak ada lagi yang lebih jauh di sini." Itu, Kevaddha, disebut kesaktian nasihat.'

67. 'Dan Aku, Kevaddha, telah mengalami ke tiga kesaktian ini dengan pengetahuan-super-Ku sendiri. Suatu ketika, Kevaddha, dalam persatuan para bhikkhu ini, suatu pikiran melintas dalam benak seorang bhikkhu: "Aku ingin tahu di manakah empat unsur utama – unsur tanah, unsur air, unsur api, unsur angin – lenyap tanpa sisa." Dan bhikkhu itu mencapai konsentrasi pikiran yang memungkinkan jalan menuju alam dewa muncul di hadapannya.'

68. 'Kemudian, setelah sampai di alam dewa Empat Raja Dewa,[226] ia bertanya kepada para dewa di sana: "Teman-teman, di manakah empat unsur utama – tanah, air, api, angin lenyap tanpa sisa?"

Mendengar pertanyaan ini, para dewa dari alam Empat Raja Dewa [216] berkata kepadanya: "Bhikkhu, kami tidak mengetahui di mana empat unsur utama itu lenyap tanpa sisa. Tetapi Empat Raja Dewa lebih mulia dan lebih bijaksana daripada kami. Mungkin mereka tahu di mana empat unsur utama lenyap …."'

69. 'Maka bhikkhu itu mendatangi Empat Raja Dewa dan mengajukan pertanyaan yang sama, tetapi mereka menjawab: "Kami tidak tahu, tetapi Tiga Puluh Tiga Dewa mungkin mengetahui …."'

70. 'Maka bhikkhu itu mendatangi Tiga Puluh Tiga Dewa yang menjawab: "Kami tidak tahu, tetapi Sakka, Raja para dewa, mungkin mengetahui …."' [217]

71. 'Sakka, Raja para dewa, berkata: "Dewa Yāma mungkin mengetahui …."'

72. 'Dewa Yāma berkata: "Suyāma, putra para dewa,[227] mungkin mengetahui …."'

73. 'Suyāma berkata: "Para dewa Tusita [218] mungkin mengetahui …."'

74. 'Para dewa Tusita berkata: "Santusita, putra para dewa, mungkin mengetahui …."'

75. 'Santusita berkata: "Para dewa Nimmānarati mungkin mengetahui …."'

76. [219]'Para dewa Nimmānarati berkata: "Sunimmita, putra para dewa, mungkin mengetahui …."'

77. 'Sunimmita berkata: "Para dewa Paranimmita-Vasavatti mungkin mengetahui …."'

78. 'Para dewa Paranimmita-Vasavatti berkata: "Vasavatti, putra para dewa, mungkin mengetahui …."'

79. [220] 'Vasavatti berkata: "Para dewa pengikut Brahmā mungkin mengetahui ...."'

80. 'Kemudian bhikkhu itu, dengan mengerahkan konsentrasinya, memunculkan jalan menuju ke alam Brahmā. Ia pergi ke alam dewa para pengikut Brahmā dan bertanya kepada mereka. Mereka berkata: "Kami tidak tahu. Tapi ada Brahmā, Brahmā Agung, sang penakluk, yang tidak tertaklukkan, maha melihat, mahasakti, raja, sang pencipta, penguasa, pengambil keputusan dan pemberi perintah, ayah dari semua yang ada dan yang akan ada. Ia lebih mulia dan lebih bijaksana daripada kami. Ia pasti mengetahui di mana empat unsur utama lenyap tanpa sisa." "Dan di manakah, Teman, sang Brahmā agung berada sekarang?" "Bhikkhu, kami tidak tahu kapan, bagaimana dan di mana Brahmā akan muncul. Tetapi ketika tandanya terlihat – ketika cahaya muncul dan sinarnya memancar – maka Brahmā akan muncul. Tanda demikian menandakan bahwa ia akan muncul."'

81. 'Dan tidak lama kemudian, Sang Brahma Agung [221] muncul. Dan bhikkhu itu mendatanginya dan berkata: "Teman, di manakah empat unsur utama – tanah, air, api, angin - lenyap tanpa sisa?" Brahmā Agung menjawab: "Bhikkhu, aku adalah Brahmā, Brahmā Agung, sang penakluk, yang tidak tertaklukkan, maha melihat, mahasakti, raja, sang pencipta, penguasa, pengambil keputusan dan pemberi perintah, ayah dari semua yang ada dan yang akan ada."'

82. 'Untuk ke dua kalinya, bhikkhu itu berkata: "Teman, aku tidak menanyakan apakah engkau Brahmā, Brahmā Agung ... aku menanyakan kepadamu di manakah empat unsur utama lenyap tanpa sisa." Dan untuk ke dua kalinya sang Brahmā Agung menjawab seperti sebelumnya.'

83. 'Dan untuk ke tiga kalinya, bhikkhu itu berkata: "Teman, aku tidak menanyakan itu kepadamu, aku menanyakan di manakah empat unsur utama - tanah, air, api, angin - lenyap tanpa sisa?" Kemudian, Kevaddha, sang Brahmā Agung mengangkat bhikkhu

tersebut, dan membawanya ke pinggir dan [222] berkata: "Bhikkhu, para dewa ini percaya bahwa tidak ada apa pun yang tidak terlihat oleh Brahmā, tidak ada yang tidak diketahui olehnya, tidak ada yang tidak disadarinya. Itulah sebabnya aku tidak berbicara di depan mereka. Tetapi, bhikkhu, aku tidak tahu di mana empat unsur utama itu lenyap tanpa sisa. Dan karena itu, bhikkhu, engkau telah salah bertindak, engkau telah keliru bertindak dengan melampaui Sang Bhagavā dan pergi mencari jawaban atas pertanyaan ini di tempat lain. Sekarang, bhikkhu, pergilah kepada Sang Bhagavā dan ajukan pertanyaanmu kepada Beliau, dan apa pun jawaban yang Beliau berikan, terimalah."'

84. 'Maka bhikkhu itu, secepat seorang kuat merentangkan atau melipat tangannya, lenyap dari alam Brahmā dan muncul di hadapan-Ku. Ia bersujud di hadapan-Ku, kemudian duduk di satu sisi dan berkata: "Bhagavā, di manakah empat unsur utama – unsur tanah, unsur air, unsur api, unsur angin – lenyap tanpa sisa?"'

85. 'Aku menjawab: "Bhikkhu, suatu ketika para pedagang yang melakukan perjalanan laut, ketika mereka berlayar di lautan, membawa seekor burung yang dapat melihat daratan di kapal mereka. Ketika mereka tidak dapat melihat daratan, mereka akan melepaskan burung itu. Burung itu terbang ke timur, ke selatan, ke barat, ke utara, ia terbang ke atas dan ke arah-arah antara dua arah di kompas. Jika burung itu melihat daratan di arah mana pun, ia akan terbang ke sana. Tetapi jika ia tidak melihat daratan, ia akan kembali ke kapal. Demikianlah, bhikkhu, engkau telah [223] pergi hingga ke alam Brahmā untuk mencari jawaban atas pertanyaanmu dan tidak menemukannya, dan sekarang engkau kembali kepada-Ku. Tetapi, bhikkhu, engkau tidak seharusnya bertanya dengan cara ini: 'Di manakah empat unsur utama – unsur tanah, unsur air, unsur api, unsur angin – lenyap tanpa sisa?' melainkan, beginilah seharusnya pertanyaan itu di ajukan:

> 'Di manakah tanah, air, api, dan angin tidak menemukan landasannya?

Di manakah yang panjang dan pendek, kecil dan besar, cantik dan buruk rupa –

Di manakah ”batin dan jasmani” dihancurkan seluruhnya?’[228]

Dan jawabannya adalah:

‘Di mana kesadaran adalah tanpa gambaran,[229] tidak terbatas, cerah-cemerlang,[230]

Di sanalah tanah, air, api, dan angin tidak menemukan landasan,

Di sanalah yang panjang dan pendek, kecil dan besar, cantik dan buruk rupa-

Di sana “batin dan jasmani” dihancurkan seluruhnya.

Dengan lenyapnya kesadaran, semuanya dihancurkan.’”’[231]

Demikianlah Sang Bhagavā berkata, dan perumah tangga Kevaddha, senang dan gembira mendengar kata-kata Beliau.

*

* *

*

12

Lohicca Sutta

Guru Yang Baik dan Yang Buruk

****

[224] 1. DEMIKIANLAH YANG KUDENGAR. Suatu ketika, Sang Bhagavā sedang mengunjungi Kosala bersama lima ratus bhikkhu, dan, sampai di Sālavatikā, Beliau menetap di sana. Dan pada saat itu, Brahmana Lohicca sedang menetap di Sālavatikā, tempat yang ramai, banyak rumput, kayu, air, dan jagung, yang dianugerahkan kepadanya oleh Raja Pasenadi dari Kosala sebagai anugerah kerajaan lengkap dengan kekuasaan kerajaan.

2. Saat itu, suatu pemikiran buruk muncul dalam benak Lohicca: 'Andaikan seorang petapa atau Brahmana menemukan suatu ajaran yang baik,[232] setelah menemukannya, ia tidak harus menyatakannya kepada orang lain; karena apakah yang dapat dilakukan seseorang untuk orang lain? Bagaikan seseorang, setelah memutuskan belenggu lama, membuat belenggu yang baru. Aku menyatakan bahwa hal demikian adalah suatu perbuatan buruk yang berakar pada kemelekatan, karena apakah yang dapat dilakukan seseorang untuk orang lain?'

3. Kemudian Lohicca mendengar bahwa Petapa Gotama telah tiba di Sālavatikā, dan bahwa sehubungan dengan Sang Bhagavā, suatu berita baik telah beredar … (*seperti Sutta 4, paragraf 2)*. [225] 'Dan sesungguhnya adalah baik sekali menemui Arahat demikian.'

4. Dan Lohicca berkata kepada Bhesika si tukang cukur: 'Teman Bhesika, pergilah temui Petapa Gotama, tanyakan mengenai kesehatan-Nya atas namaku, kemudian katakan: "Sudilah Yang Mulia Gotama memenuhi undangan makan besok, bersama para bhikkhu, dari Brahmana Lohicca!"'

5. 'Baiklah, Tuan,' jawab Bhesika, dan menyampaikan pesan itu. Sang Bhagavā menerima undangan itu dengan berdiam diri.

6. Kemudian Bhesika, memahami penerimaan Sang Bhagavā, bangkit dari duduknya dan berjalan dengan sisi kanannya menghadap Sang Bhagavā. Ia kembali ke Lohicca dan memberitahukan kepadanya [226] mengenai penerimaan Sang Bhagavā.

7. Dan Lohicca, saat malam berakhir, mempersiapkan berbagai pilihan makanan keras dan lunak di rumahnya. Kemudian ia mengutus Bhesika untuk memberitahu Sang Bhagavā bahwa makanan sudah siap. Dan Sang Bhagavā, setelah bangun pagi dan membawa jubah dan mangkuk-Nya, pergi bersama para bhikkhu menuju Sālavatikā.

8. Dan Bhesika si tukang cukur mengikuti persis di belakang Sang Bhagavā. Dan ia berkata: 'Bhagavā, pikiran jahat ini muncul dalam benak Brahmana Lohicca … sungguh, Bhagavā, ini adalah apa yang pernah dipikirkan oleh Brahmana Lohicca.' 'Tidak apa-apa, Bhesika, tidak apa-apa.'

9. Maka Sang Bhagavā datang ke kediaman Lohicca, dan duduk di tempat [227] yang telah disediakan. Lohicca secara pribadi melayani Sang Buddha dan para bhikkhu dengan berbagai makanan keras dan lunak hingga mereka puas dan kenyang. Ketika Sang Bhagavā menarik tangan-Nya dari mangkuk, Lohicca mengambil bangku kecil dan duduk di satu sisi. Kemudian Sang Bhagavā berkata kepadanya: 'Lohicca, benarkah bahwa suatu pikiran jahat muncul dalam benakmu … (*seperti paragraf 2)*?' 'Benar, Yang Mulia Gotama.'

10. ‘Bagaimana menurutmu, Lohicca? Bukankah engkau menetap di Sālavatikā?’ ‘Ya, Yang Mulia Gotama.’ ‘Sekarang, jika seseorang mengatakan: “Brahmana Lohicca menetap di Sālavatikā, dan ia menikmati seluruh buah dan penghasilan dari Sālavatikā, tidak membaginya kepada siapa pun” – Bukankah orang yang mengatakan hal ini akan menjadi sumber bahaya bagi wargamu?’ ‘Ia dapat menjadi sumber bahaya, Yang Mulia Gotama.’

‘Dan dengan demikian, apakah ia memerhatikan kesejahteraan mereka atau tidak?’ ‘Tidak, Yang Mulia Gotama.’

‘Dan, dengan tidak memerhatikan kesejahteraan mereka, apakah hatinya dipenuhi cinta kasih terhadap mereka, ataukah kebencian?’ ‘Kebencian, Yang Mulia Gotama.’

‘Dan dengan hati penuh kebencian, apakah ada pandangan salah ataukah pandangan benar?’ ‘Pandangan salah, Yang Mulia Gotama.’ [228]

‘Tetapi, Lohicca, Aku menyatakan bahwa pandangan salah akan mengarah menuju salah satu dari dua alam tujuan kelahiran – neraka atau alam binatang.[233]’

11. ‘Bagaimana menurutmu, Lohicca? Bukankah Raja Pasenadi dari Kosala menetap di Kāsi-Kosala?’ ‘Ya, Yang Mulia Gotama.’ ‘Sekarang, jika seseorang mengatakan: “Raja Pasenadi dari Kosala menetap di Kāsi-Kosala, dan ia menikmati seluruh buah dan penghasilan dari Kosala, tidak membaginya kepada siapa pun” – Bukankah orang yang mengatakan hal ini akan menjadi sumber bahaya bagi warganya? … bukankah hatinya penuh dengan kebencian … dan bukankah itu adalah pandangan salah?’ ‘Itu adalah pandangan salah, Yang Mulia Gotama.’

12. ‘Maka tentu saja, jika seseorang mengatakan hal yang sama tentang Brahmana Lohicca … itu adalah pandangan salah.’

13. ‘Demikian pula, Lohicca, jika seseorang mengatakan: “Andaikan

seorang petapa atau Brahmana menemukan suatu ajaran yang baik, setelah menemukannya, ia tidak harus menyatakannya kepada orang lain, [229] karena apakah yang dapat dilakukan seseorang untuk orang lain?” ia akan menjadi sumber bahaya bagi para pemuda dari keluarga yang baik yang, mengikuti Dhamma dan disiplin yang diajarkan oleh Tathāgata, mencapai keluhuran seperti buah Memasuki-Arus, Yang-Kembali-Sekali, Yang-Tidak-Kembali, Kearahatan – dan kepada semua yang mematangkan benih kelahiran kembali di alam dewa.[234] Sebagai sumber bahaya, ia tidak berbelas kasih, dan hatinya dipenuhi kebencian, dan itu merupakan pandangan salah, yang mengarah menuju … neraka atau alam binatang.’

14. ‘Dan jika seseorang berbicara demikian tentang Raja Pasenadi, ia akan menjadi sumber bahaya bagi warga Raja, dirimu, dan orang-orang lainnya ….’

15. (*seperti paragraf 13)* [230]

16. ‘Lohicca, tiga jenis guru di dunia ini layak dicela, dan jika siapa pun mencela guru-guru demikian, celaannya adalah pantas, benar, sesuai dengan kenyataan dan tidak salah. Apakah tiga itu? Di sini, Lohicca, seorang guru yang telah meninggalkan keduniawian dan menjalani kehidupan tanpa rumah, tetapi belum mencapai buah pertapaan. Dan tanpa mencapai tujuan ini, ia mengajarkan muridnya suatu ajaran,[235] dengan mengatakan: “ini untuk kebaikanmu, ini untuk kebahagiaanmu.” Namun muridnya tidak ingin memerhatikan, mereka tidak mendengar, mereka tidak membangkitkan pikiran untuk mencapai pencerahan, dan nasihat si guru dicemooh. Ia harus dicela, dengan mengatakan: “Yang Mulia ini telah meninggalkan keduniawian …, nasihatnya dicemooh. Ini bagaikan seseorang laki-laki yang terus-menerus mendekati seorang perempuan yang menolaknya dan merangkulnya walaupun ia telah berpaling.” Aku menyatakan ini sebagai ajaran jahat yang berdasarkan pada kemelekatan, karena apakah yang dapat dilakukan seseorang untuk orang lain?[236] Ini adalah guru pertama yang layak dicela ….’

17. ‘Kemudian, ada seorang guru yang telah meninggalkan keduniawian … tetapi belum mencapai buah pertapaan. Dan tanpa mencapai tujuan ini, ia mengajarkan muridnya suatu ajaran, dengan mengatakan: “ini untuk kebaikanmu, ini untuk kebahagiaanmu.” Muridnya ingin memerhatikan, mereka mendengarkan, [231] mereka membangkitkan pikiran untuk mencapai pencerahan, dan nasihat si guru tidak dicemooh. Ia harus dicela, dengan mengatakan: “Yang Mulia ini telah meninggalkan keduniawian …” Ini bagaikan, meninggalkan ladangnya sendiri, ia memikirkan ladang orang lain yang perlu dikerjakan. Aku menyatakan ini sebagai ajaran jahat yang berdasarkan pada kemelekatan … ini adalah guru ke dua yang layak dicela ….’

18. ‘Kemudian, ada seorang guru yang telah meninggalkan keduniawian … dan yang telah mencapai buah pertapaan. Setelah meninggalkan keduniawian, ia mengajarkan … tetapi murid-muridnya tidak ingin memerhatikannya … nasihatnya dicemooh. Ia juga harus dicela … bagaikan, setelah memotong satu belenggu lama, seseorang membuat sebuah belenggu baru, Aku menyatakan ini sebagai ajaran jahat yang berdasarkan pada kemelekatan, karena apakah yang dapat dilakukan seseorang untuk orang lain? Ini adalah guru ke tiga yang layak dicela …. [232] Dan ini adalah tiga jenis guru yang Kukatakan layak dicela.’

19. ‘Kemudian Lohicca berkata: ‘Yang Mulia Gotama, adakah guru di dunia ini yang tidak layak dicela?’

20-55. ‘Di sini, Lohicca, seorang Tathāgata telah muncul di dunia ini, seorang Arahat, Buddha yang telah mencapai Penerangan Sempurna, memiliki kebijaksanaan dan perilaku yang Sempurna, telah sempurna menempuh Sang Jalan, Pengenal seluruh alam, penjinak manusia yang harus dijinakkan yang tiada bandingnya, Guru para dewa dan manusia, Tercerahkan dan Terberkahi. Beliau, setelah mencapainya dengan pengetahuan-Nya sendiri, menyatakan kepada dunia bersama para dewa, māra dan Brahma, para raja dan umat manusia. Beliau membabarkan Dhamma, yang indah di awal, indah di pertengahan, indah di akhir, dalam makna

dan kata, dan menunjukkan kehidupan suci yang sempurna dan murni sepenuhnya. *Seorang siswa pergi meninggalkan keduniawian dan mempraktikkan moralitas, menjaga pintu-pintu indrianya, mencapai jhāna pertama (Sutta 2, paragraf 41-76*). [233] Dan jika seorang murid dari seorang guru mencapai keluhuran demikian, guru itu adalah yang di dunia ini tidak boleh dicela. Dan jika seseorang mencela guru itu, celaannya tidak pantas, tidak benar, dan tidak sesuai dengan kenyataan, dan salah.'

56-62. '*Ia mencapai tiga jhāna lainnya (seperti Sutta 2, paragraf 77-82*) *dan berbagai pandangan terang (Sutta 2, paragraf 83-84*). Jika seorang murid dari seorang guru mencapai keluhuran demikian, guru itu adalah yang di dunia ini tidak boleh dicela ….'

63-77. '*Ia menembus Empat Kebenaran Mulia, sang jalan, dan lenyapnya kekotoran … (seperti Sutta 2, paragraf 85-97).*

Jika seorang murid dari seorang guru mencapai keluhuran demikian, guru itu adalah yang [234] di dunia ini tidak boleh dicela. Dan jika seseorang mencela guru itu, celaannya tidak pantas, tidak benar, dan tidak sesuai dengan kenyataan, dan salah.'

78. Mendengar kata-kata ini, Brahmana Lohicca berkata kepada Sang Bhagavā: 'Yang Mulia Gotama, ini bagaikan menarik rambut seseorang yang terpeleset dan jatuh ke dalam lubang,[237] dan meletakkannya di atas tanah yang kokoh – demikian pula, aku, yang sedang terjatuh ke dalam lubang, telah diselamatkan oleh Yang Mulia Gotama! 'Sungguh indah, Yang Mulia Gotama, sungguh menakjubkan! Bagaikan seseorang yang menegakkan apa yang terjatuh, atau menunjukkan jalan bagi ia yang tersesat, atau menyalakan pelita di dalam gelap, sehingga mereka yang memiliki mata dapat melihat apa yang ada di sana. Demikian pula Yang Mulia Gotama telah membabarkan Dhamma dalam berbagai cara.'

'Aku berlindung kepada Gotama Sang Bhagavā, Dhamma, dan Sangha. Sudilah Yang Mulia Gotama menerimaku sebagai seorang siswa awam yang telah menerima perlindungan sejak hari ini hingga akhir hidupku!'

13

Tevijja Sutta

Jalan Menuju Brahmā

****

[235] 1. DEMIKIANLAH YANG KUDENGAR. Suatu ketika, Sang Bhagavā sedang berkunjung ke Kosala bersama lima ratus bhikkhu. Beliau datang ke suatu desa Brahmana Kosala yang bernama Manasākaṭa, dan menetap di utara desa itu di sebuah hutan mangga di tepi Sungai Aciravatī.

2. Dan pada saat itu, ada banyak Brahmana yang terkenal dan makmur sedang berada di Manasākaṭa, termasuk Canki, Tārukkha, Pokkarasāti, Jāṇussoni, dan Todeyya.

3. Dan Vāseṭṭha dan Bhāradvāja sedang berjalan-jalan di sepanjang jalan, dan pada saat itu, terjadi perdebatan antara mereka mengenai topik jalan yang benar dan yang salah.

4. Brahmana muda Vāseṭṭha berkata: 'Ini adalah satu-satunya jalan yang lurus dan benar, ini adalah jalan langsung, jalan keselamatan yang mengarahkan seseorang yang mengikutinya pergi bergabung dengan Brahma, seperti yang diajarkan oleh Brahmana Pokkharasāti!'[238]

5. Dan Brahmana muda Bhāradvāja berkata: 'Ini adalah jalan lurus satu-satunya ... [236] seperti yang diajarkan oleh Brahmana Tārukkha!'

6. Dan Vāseṭṭha tidak dapat meyakinkan Bhāradvāja, dan sebaliknya Bhāradvāja tidak dapat meyakinkan Vāseṭṭha.

7. Kemudian Vāseṭṭha berkata kepada Bhāradvāja: 'Petapa Gotama sedang menetap di utara desa, dan sehubungan dengan Sang Bhagavā telah beredar berita baik ... (*seperti Sutta 4, paragraf 2*). Marilah kita menemui Petapa Gotama dan bertanya kepada-Nya, dan apa pun jawaban yang Beliau berikan, kita harus menerimanya.' Dan Bhāradvāja setuju.

8. Maka kedua orang itu pergi menemui Sang Bhagavā. Setelah saling bertukar sapa dengan Beliau, mereka duduk di satu sisi, dan Vāseṭṭha berkata: 'Yang Mulia Gotama, sewaktu kami berjalan-jalan, kami berdiskusi tentang jalan yang benar dan yang salah. Aku berkata: "Ini adalah jalan langsung satu-satunya ... seperti yang diajarkan oleh Brahmana Pokkharasāti," dan Bhāradvāja berkata: "Ini adalah jalan langsung satu-satunya ... seperti yang diajarkan oleh Brahmana Tārukkha." Inilah perselisihan kami, pertengkaran kami, perbedaan kami.' [237]

9. 'Jadi, Vāseṭṭha, engkau mengatakan bahwa cara untuk bergabung dengan Brahmā adalah seperti yang diajarkan oleh Brahmana Pokkharasāti, dan Bhāradvāja mengatakan seperti yang diajarkan oleh Brahmana Tarukkha. Mengenai apakah perselisihannya, pertengkarannya, perbedaannya?'

10. 'Jalan yang benar dan yang salah, Yang Mulia Gotama. Ada begitu banyak Brahmana yang mengajarkan jalan yang berbeda-beda: Addhariya, Tittiriya, Chandoka, Chandāva, para Brahmana Brahmacariya[239] - apakah semua cara ini mengarah menuju penggabungan bersama Brahmā? Seperti halnya di dekat desa atau kota terdapat banyak jalan yang berbeda? – apa semua jalan ini berakhir di tempat yang sama? Dan demikian pula, apakah cara-cara dari berbagai Brahmana ini … mengarahkan orang yang mengikutinya, menuju penggabungan bersama Brahmā?'

11. 'Engkau mengatakan "Mereka mengarahkan", Vāseṭṭha?' 'Aku mengatakan: "Mereka mengarahkan", Yang Mulia Gotama.'

‘Engkau mengatakan “Mereka mengarahkan”, Vāseṭṭha?’ ‘Aku mengatakan: “Mereka mengarahkan”, Yang Mulia Gotama.’

‘Engkau mengatakan “Mereka mengarahkan”, Vāseṭṭha?’ ‘Aku mengatakan: “Mereka mengarahkan”, Yang Mulia Gotama.’ [238]

12. ‘Tetapi Vāseṭṭha, adakah satu dari para Brahmana yang terpelajar dalam Tiga Veda ini yang pernah menemui Brahma secara langsung?’ ‘Tidak, Yang Mulia Gotama.’

‘Pernahkah guru dari guru dari satu di antara mereka yang terpelajar dalam Tiga Veda ini yang pernah menemui Brahma secara langsung?’ ‘Tidak, Yang Mulia Gotama.’

‘Pernahkah para leluhur selama tujuh generasi sebelumnya dari guru dari satu di antara mereka yang pernah menemui Brahma secara langsung?’ ‘Tidak, Yang Mulia Gotama.’

13. ‘Kalau begitu, Vāseṭṭha, bagaimana dengan para bijaksana masa lampau dari para Brahmana yang terpelajar dalam Tiga Veda ini, pembuat mantra-mantra, pembabar mantra-mantra, yang syair-syair kuno mereka dihafalkan, dibacakan, dan dikumpulkan oleh para Brahmana masa kini, dan dinyanyikan, dan dibicarakan – seperti Aṭṭhaka, Vāmaka, Vāmadeva, Vessāmitta, Yamataggi, Angirasa, Bhāradvāja, Vāseṭṭha, Kassapa, Bhagu[240] - apakah mereka pernah mengatakan: “Kami mengetahui dan melihat kapan, bagaimana dan di mana Brahmā muncul?”’[241] ‘Tidak, Yang Mulia Gotama.’

14. ‘Jadi, Vāseṭṭha, tidak satu pun dari para Brahmana yang terpelajar dalam Tiga Veda ini yang pernah menemui Brahma secara langsung, juga tidak satu di antara guru mereka, atau guru dari guru mereka, [239] juga tidak para leluhur mereka selama tujuh generasi sebelumnya. Juga tidak para bijaksana masa lampau, yang mengatakan: “Kami mengetahui dan melihat kapan, bagaimana, dan di mana Brahmā muncul.” Maka apa yang dikatakan oleh para Brahmana yang terpelajar dalam Tiga Veda ini adalah: “Kami mengajarkan jalan ini untuk bergabung dengan Brahmā yang

tidak kita ketahui atau tidak kita lihat, ini adalah jalan langsung satu-satunya … yang mengarah menuju penggabungan bersama Brahmā." Bagaimana menurutmu, Vāseṭṭha? Kalau demikian halnya, bukankah apa yang dinyatakan oleh para Brahmana ini terbukti tidak masuk akal?' 'Ya, sesungguhnya demikian, Yang Mulia Gotama.'

15. 'Baiklah, Vāseṭṭha, ketika para Brahmana yang terpelajar dalam Tiga Veda ini mengajarkan jalan yang tidak mereka ketahui dan tidak mereka lihat, dengan mengatakan: "Ini adalah jalan langsung satu-satunya …" ini tidak mungkin benar. Bagaikan sebarisan orang buta yang berjalan, saling bergandengan, dan yang pertama tidak melihat apa-apa, yang tengah tidak melihat apa-apa, dan yang terakhir tidak melihat apa-apa[242] - demikian pula halnya dengan ucapan para Brahmana yang terpelajar dalam Tiga Veda ini: yang pertama [240] tidak melihat apa-apa, yang tengah tidak melihat apa-apa, dan yang terakhir tidak melihat apa-apa. Ucapan dari para Brahmana yang terpelajar dalam Tiga Veda ini terbukti akan menjadi bahan tertawaan, hanyalah sekadar kata-kata, kosong dan sia-sia.'

16. 'Bagaimana menurutmu, Vāseṭṭha? Apakah para Brahmana yang terpelajar dalam Tiga Veda ini melihat matahari dan bulan seperti orang-orang lain, dan ketika matahari dan bulan terbit dan terbenam, apakah mereka berdoa, menyanyikan pujian, dan menyembah dengan merangkapkan tangan?' 'Ya, Yang Mulia Gotama.'

17. 'Bagaimana menurutmu, Vāseṭṭha? Para Brahmana yang terpelajar dalam Tiga Veda ini, yang melihat matahari dan bulan seperti orang-orang lain, … dapatkah mereka menunjukkan jalan untuk bergabung dengan matahari dan bulan, dengan mengatakan: "Ini adalah satu-satunya jalan langsung … yang mengarah menuju penggabungan dengan matahari dan bulan?"' 'Tidak, Yang Mulia Gotama.'

18. 'Jadi, Vāseṭṭha, Para Brahmana yang terpelajar dalam Tiga

Veda ini tidak dapat menunjukkan jalan untuk bergabung dengan matahari dan bulan, yang telah mereka lihat. Dan, juga, tidak ada seorang pun dari mereka yang pernah melihat Brahmā secara langsung, … [241] bahkan tidak leluhur dari guru mereka selama tujuh generasi sebelumnya. Juga tidak para bijaksana masa lampau, mengatakan: "Kami mengetahui dan melihat kapan, bagaimana, dan di mana Brahmā muncul?" Bukankah apa yang dinyatakan oleh para Brahmana ini terbukti tidak masuk akal?' 'Ya, sesungguhnya demikian, Yang Mulia Gotama.'

19. 'Vāsettha, ini seperti seorang laki-laki yang mengatakan: "Aku akan mencari dan mencintai seorang perempuan paling cantik di negeri ini." Mereka akan berkata kepadanya: " … apakah engkau tahu dari kasta apa ia berasal?" "Tidak." "Apakah engkau tahu [242] namanya, sukunya, apakah ia tinggi atau pendek, …, berkulit gelap atau cerah …, atau dari mana asalnya?" "Tidak." Dan mereka akan berkata: "Jadi, engkau tidak mengetahui dan tidak melihat orang yang engkau cari dan engkau inginkan?" dan ia akan berkata: "Tidak." Bukankah kata-kata orang itu terbukti bodoh?' 'Tentu saja, Yang Mulia Gotama.'

20. 'Kemudian, Vāseṭṭha, ini seperti ini: tidak satu pun dari para Brahmana itu … yang pernah melihat Brahmā secara langsung, juga tidak satu di antara guru mereka ….' 'Demikianlah, Yang Mulia Gotama.'

'Maka, Vāseṭṭha, ketika para Brahmana yang terpelajar dalam Tiga Veda ini [243] mengajarkan jalan yang tidak mereka ketahui dan tidak mereka lihat, ini tidak mungkin benar.'

21. 'Vāseṭṭha, ini seperti seseorang yang membangun sebuah tangga untuk sebuah istana di persimpangan jalan. Orang-orang akan berkata kepadanya: "Tangga ini, untuk istana, yang sedang engkau bangun – tahukah engkau apakah istana ini akan menghadap ke timur, atau barat, atau utara, atau selatan, atau apakah istana ini akan tinggi, rendah, atau sedang?" dan ia akan mengatakan: "Tidak." Dan mereka akan mengatakan: "Jadi, engkau tidak

mengetahui atau melihat bentuk istana yang tangganya sedang engkau bangun?" dan ia akan menjawab: "Tidak." Bukankah kata-kata orang itu terbukti bodoh?' 'Tentu saja, Bhagavā.'

22-23. (*seperti paragraf 20*) [244]

24. 'Vāseṭṭha, ini bagaikan Sungai Aciravatī yang penuh dengan air sampai ke tepinya sehingga burung-burung gagak dapat meminum airnya, dan seseorang datang ingin menyeberang, berdiri di tepi sebelah sini, ia memanggil: "Datanglah, tepi sebelah sana, datanglah ke sini!" Bagaimana menurutmu, Vāseṭṭha, apakah tepi sebelah sana dari Sungai Aciravatī akan datang ke tepi sebelah sini atas panggilan, permohonan, permintaan, atau bujukan orang itu?' 'Tidak, Yang Mulia Gotama.'

25. 'Sekarang, Vāseṭtha, para Brahmana yang terpelajar dalam Tiga Veda itu yang terus-menerus mengabaikan apa yang seharusnya dilakukan oleh seorang Brahmana, dan terus-menerus melakukan apa yang seharusnya tidak dilakukan oleh seorang Brahmana, menyatakan: "Kami mengunjungi Indra, Soma, Varuṇa, Pajāpati, Brahmā, Mahiddhi, Yama." Tetapi para Brahmana demikian yang terus-menerus [245]mengabaikan apa yang seharusnya dilakukan oleh para Brahmana, … akan, sebagai akibat dari pemanggilan, permohonan, permintaan, atau bujukan mereka, setelah kematian, saat hancurnya jasmani, berkumpul bersama Brahmā – itu mustahil.'

26. 'Vāseṭṭha, ini bagaikan Sungai Aciravatī yang penuh dengan air sampai ke tepinya sehingga burung-burung gagak dapat meminum airnya, dan seseorang datang ingin menyeberang, … tetapi ia terikat dan terbelenggu oleh rantai yang kuat dengan tangan di belakang punggungnya di tepi sebelah sini. Bagaimana menurutmu, Vāseṭṭha? Dapatkah orang itu menyeberang ke tepi sebelah sana?' 'Tidak, Yang Mulia Gotama.'

27. 'Demikian pula, Vāseṭṭha, dalam disiplin Ariya, lima helai kenikmatan-indria ini disebut belenggu atau rantai. Apakah lima

itu? Bentuk-bentuk yang terlihat oleh mata, yang disukai, indah, menarik, menyenangkan, memunculkan gairah; suara-suara yang terdengar oleh telinga … ; bau-bauan yang tercium oleh hidung … ; rasa kecapan yang dikecap oleh lidah; kontak yang dirasakan oleh badan yang disukai, … , memunculkan gairah. Lima ini dalam disiplin Ariya disebut belenggu dan rantai. Dan, Vāseṭṭha, para Brahmana yang terpelajar dalam Tiga Veda itu diperbudak, tergila-gila akan lima helai kenikmatan-indria ini, yang secara salah mereka nikmati, tidak menyadari bahayanya, tidak mengetahui jalan keluar darinya.'

28. 'Tetapi para Brahmana yang terpelajar dalam Tiga Veda itu, yang terus-menerus mengabaikan apa yang seharusnya dilakukan oleh seorang Brahmana, … [246] yang diperbudak oleh lima helai kenikmatan-indria ini, … tidak mengetahui jalan keluar darinya, akan mencapai, setelah kematian, saat hancurnya jasmani, penggabungan dengan Brahmā – itu mustahil.'

29. 'Vāseṭṭha, ini bagaikan Sungai Aciravatī yang penuh dengan air sampai ke tepinya sehingga burung-burung gagak dapat meminum airnya, dan seseorang datang ingin menyeberang, … dan berbaring di tepi sebelah sini, menutup kepalanya dengan selendang. Bagaimana menurutmu, Vāseṭṭha? Dapatkah orang itu menyeberang ke tepi sebelah sana?' 'Tidak, Yang Mulia Gotama.'

30. 'Demikian pula, Vāseṭṭha, dalam disiplin Ariya, lima rintangan ini disebut halangan, rintangan, selubung, pembungkus. Apakah lima itu? Rintangan indriawi, kebencian, kelambanan-dan-ketumpulan, kekhawatiran dan kebingungan, keragu-raguan. Lima rintangan ini disebut halangan, rintangan, selubung, pembungkus. Dan para Brahmana yang terpelajar dalam Tiga Veda itu tertangkap, terkurung, terhalang, terjerat dalam lima rintangan ini. Tetapi para Brahmana yang terpelajar dalam Tiga Veda itu, yang terus-menerus mengabaikan apa yang seharusnya dilakukan oleh seorang Brahmana … dan yang tertangkap … terjerat dalam lima rintangan ini. Akan mencapai, setelah kematian, saat hancurnya jasmani, [247] penggabungan dengan Brahma – itu mustahil.'

31. 'Bagaimana menurutmu, Vāseṭṭha? Apakah yang engkau dengar yang dikatakan oleh para Brahmana yang terhormat, tua, guru dari para guru? Apakah Brahmā terbebani oleh istri-istri dan kekayaan,[243] atau tidak terbebani?' 'Tidak terbebani, Yang Mulia Gotama.'

'Apakah ia penuh kebencian atau tanpa kebencian?' 'Tanpa kebencian, Yang Mulia Gotama.'

'Apakah ia penuh permusuhan atau tanpa permusuhan?' 'Tanpa permusuhan, Yang Mulia Gotama.'

'Apakah ia disiplin[244] atau tidak disiplin?' 'Disiplin, Yang Mulia Gotama.'

32. 'Dan, bagaimana menurutmu, Vāseṭṭha? Apakah para Brahmana yang terpelajar dalam Tiga Veda itu terbebani dengan istri-istri dan kekayaan mereka? Atau tidak terbebani?' 'Terbebani, Yang Mulia Gotama.'

'Apakah ia penuh kebencian atau tanpa kebencian?' 'Penuh kebencian, Yang Mulia Gotama.'

'Apakah ia penuh permusuhan atau tanpa permusuhan?' 'Penuh permusuhan, Yang Mulia Gotama.'

'Apakah ia disiplin[245] atau tidak disiplin?' 'Tidak disiplin, Yang Mulia Gotama.'

33. 'Jadi, Vāseṭṭha, para Brahmana yang terpelajar dalam Tiga Veda itu, yang terbebani dengan istri-istri dan kekayaan, dan Brahmā yang tidak terbebani. Adakah kesamaan? Adakah yang sama antara para Brahmana yang terbebani ini? Dan Brahmā yang tidak terbebani?' 'Tidak, Yang Mulia Gotama.'

34. 'Benar sekali, Vāseṭṭha. Bahwa para Brahmana yang terbebani ini, yang terpelajar dalam Tiga Veda, setelah kematian, saat

hancurnya jasmani, [248] akan bergabung dengan Brahmā yang tidak terbebani – ini mustahil.'

35. 'Demikianlah, apakah para Brahmana yang terpelajar dalam Tiga Veda dan penuh kebencian … penuh permusuhan … tidak murni … tidak disiplin, memiliki kesamaan, ada yang sama dengan Brahmā yang disiplin?' 'Tidak, Yang Mulia Gotama.'

36. 'Benar sekali, Vāseṭṭha. Bahwa para Brahmana yang tidak disiplin ini, setelah kematian akan bergabung dengan Brahmā yang tidak terbebani, adalah mustahil. Tetapi para Brahmana yang terpelajar dalam Tiga Veda, setelah duduk di tepi, akan tenggelam, berpikir mungkin menemukan jalan menyeberang yang kering. Oleh karena itu, tiga pengetahuan mereka disebut tiga gurun, tiga kebingungan, tiga penghancuran.'

37. Mendengar kata-kata ini, Vāseṭṭha berkata: 'Yang Mulia Gotama, aku mendengar mereka berkata: "Petapa Gotama mengetahui jalan menuju penggabungan dengan Brahmā."'

'Bagaimana menurutmu, Vāseṭṭha? Misalkan ada seseorang di sini yang lahir dan dibesarkan di Manasākaṭa, dan seseorang yang datang dari Manasākaṭa dan [249] tersesat jalan bertanya kepadanya. Apakah orang itu, yang lahir dan besar di Manasākata, menjadi gugup atau bingung?' 'Tidak, Yang Mulia Gotama. Dan mengapa tidak? Karena orang itu pasti mengenal semua jalan.'

38. 'Vāseṭṭha, dapat dikatakan bahwa orang itu saat ditanyai jalan mungkin akan menjadi gugup atau bingung – namun Sang Tathāgata, saat ditanyai tentang alam Brahmā dan jalan menuju ke sana, tidak akan menjadi gugup atau bingung. Karena, Vāseṭṭha, Aku mengenal Brahmā dan alam Brahmā, dan jalan menuju ke alam Brahmā, dan jalan mempraktikkan agar alam Brahmā dapat dicapai.'

39. Mendengar kata-kata ini, Vāseṭṭha berkata: 'Yang Mulia Gotama, aku mendengar mereka berkata: "Petapa Gotama mengajarkan cara

untuk bergabung dengan Brahmā, sudilah Yang Mulia Gotama membantu para pengikut Brahmā!'

'Maka, Vāseṭṭha, dengar, perhatikanlah, dan Aku akan memberitahukan kepadamu.' 'Baik, Yang Mulia,' Vāseṭṭha berkata. Sang Bhagavā berkata:

40-75. 'Vāseṭṭha, seorang Tathāgata telah muncul di dunia ini, seorang Arahat, Buddha yang telah mencapai Penerangan Sempurna, memiliki kebijaksanaan dan perilaku yang Sempurna, telah sempurna menempuh Sang Jalan, Pengenal seluruh alam, penjinak manusia yang harus dijinakkan yang tiada bandingnya, Guru para dewa dan manusia, Tercerahkan dan Terberkahi. Beliau, setelah mencapainya dengan pengetahuan-Nya sendiri, menyatakan kepada dunia bersama para dewa, māra dan Brahma, para raja dan umat manusia. Beliau membabarkan Dhamma, yang indah di awal, indah di pertengahan, indah di akhir, dalam makna dan kata, dan menunjukkan kehidupan suci yang sempurna dan murni sepenuhnya. [250] *Seorang siswa pergi meninggalkan keduniawian dan mempraktikkan moralitas, menjaga pintu-pintu indrianya, mencapai jhāna pertama (Sutta 2, paragraf 41-75)*.'

76. 'Kemudian, dengan hati dipenuhi dengan cinta kasih, ia berdiam memancarkan ke satu arah, [251] ke arah ke dua, ke tiga, ke empat. Demikianlah ia berdiam memancarkan ke seluruh dunia, ke atas, ke bawah, ke sekeliling, ke segala tempat, selalu dengan hati yang dipenuhi dengan cinta kasih, berlimpah, tanpa rintangan,[246] tanpa kebencian atau permusuhan.'

77. 'Bagaikan seorang peniup trompet yang hanya mengalami sedikit kesulitan untuk mengumumkan pengumuman ke empat penjuru, demikianlah dengan meditasi ini, Vāseṭṭha, dengan kebebasan hati melalui cinta kasih, ia meliputi seluruhnya, tidak ada bagian yang tidak tersentuh, tidak ada yang tidak terpengaruh dalam alam indria ini.[247] Ini, Vāseṭṭha, adalah cara untuk bergabung dengan Brahmā.'

78. ‘Kemudian dengan hati dipenuhi dengan belas kasihan, … dengan kegembiraan simpatik, dengan keseimbangan, ia berdiam memancarkan ke satu arah, ke arah ke dua, ke tiga, ke empat. Demikianlah ia berdiam memancarkan ke seluruh dunia, ke atas, ke bawah, ke sekeliling, ke segala tempat, selalu dengan hati yang dipenuhi dengan keseimbangan, berlimpah, tanpa rintangan, tanpa kebencian atau permusuhan.’

79. ‘Bagaikan seorang peniup trompet yang hanya mengalami sedikit kesulitan untuk mengumumkan pengumuman ke empat penjuru, demikianlah dengan meditasi ini, Vāseṭṭha, dengan kebebasan hati melalui belas kasihan, … melalui kegembiraan simpatik, … melalui keseimbangan, ia meliputi seluruhnya, tidak ada bagian yang tidak tersentuh, tidak ada yang tidak terpengaruh dalam alam indria ini. Ini, Vāseṭṭha, adalah cara untuk bergabung dengan Brahmā.’

80. ‘Bagaimana menurutmu, Vāseṭṭha? Apakah seorang bhikkhu yang berdiam demikian terbebani oleh istri-istri dan kekayaan atau tidak terbebani?’ ‘Tidak terbebani, Yang Mulia Gotama. Ia tanpa kebencian …, tanpa permusuhan …, murni dan disiplin, Yang Mulia Gotama.’ [252]

81. ‘Jadi, Vāseṭṭha, bhikkhu itu tidak terbebani, dan Brahmā tidak terbebani. Adakah yang sama antara bhikkhu yang tidak terbebani dan Brahmā yang tidak terbebani?’ ‘Sesungguhnya ada, Yang Mulia Gotama.’

‘Benar sekali, Vāseṭṭha. Maka bhikkhu yang tidak terbebani itu, setelah kematian, saat hancurnya jasmani, akan bergabung dengan Brahmā yang tidak terbebani – itu mungkin. Demikian pula bhikkhu yang tanpa kebencian …, tanpa permusuhan …, murni …, disiplin … maka bhikkhu yang disiplin itu, setelah kematian, saat hancurnya jasmani, akan bergabung dengan Brahmā – itu mungkin.’

82. Mendengar kata-kata itu, Brahmana Vāseṭṭha dan Brahmana

Bhāradvāja berkata kepada Sang Bhagavā: ‘Sungguh indah, Yang Mulia Gotama, sungguh menakjubkan! Bagaikan seseorang yang menegakkan apa yang terjatuh, atau menunjukkan jalan bagi ia yang tersesat, atau menyalakan pelita di dalam gelap, sehingga mereka yang memiliki mata dapat melihat apa yang ada di sana. Demikian pula Yang Mulia Gotama telah membabarkan Dhamma dalam berbagai cara.’

‘Aku berlindung kepada Yang Mulia Gotama, kepada Dhamma, dan kepada Sangha. Sudilah Yang Mulia Gotama menerimaku sebagai seorang siswa awam yang telah menerima perlindungan sejak hari ini hingga akhir hidupku!’

*
* *
*

Kelompok ke Dua
Bagian Besar

14

Mahāpadāna Sutta

Khotbah Panjang Tentang Silsilah

****

[1] 1.1. DEMIKIANLAH YANG KUDENGAR.[248] Suatu ketika, Sang Bhagavā sedang menetap di Sāvatthi, di taman Anāthapiṇḍika di hutan Jeta, dalam kawasan gubuk Kareri. Dan di antara sejumlah bhikkhu yang berkumpul di sana setelah makan, setelah menerima makanan, duduk di Paviliun Kareri, terjadi suatu diskusi serius tentang kehidupan lampau, mereka berkata: 'Beginilah terjadinya di masa lampau,' atau 'Begitulah terjadinya di masa lampau.'

1.2. Dan Sang Bhagavā, dengan indria telinga dewa yang melampaui kekuatan manusia, mendengar apa yang sedang mereka bicarakan. Bangkit dari duduk-Nya, Beliau datang ke Paviliun Kareri, duduk di tempat yang telah disediakan, dan berkata: 'Para bhikkhu, apakah pembicaraan kalian ketika kalian berkumpul? Diskusi apakah yang terhenti karena-Ku?' dan mereka menceritakan kepada Beliau. [2]

1.3. 'Baiklah, para bhikkhu, maukah kalian mendengarkan ceramah mengenai kehidupan lampau?' 'Bhagavā, sekarang adalah waktunya untuk itu! Yang Sempurna menempuh Sang Jalan, sekarang adalah waktunya untuk itu! Jika Bhagavā membabarkan khotbah tentang kehidupan lampau, para bhikkhu akan mendengarkan dan mengingatnya!' 'Baiklah, para bhikkhu, dengarkan, perhatikanlah dengan baik, dan Aku akan berbicara.'

'Baik, Bhagavā,' para bhikkhu menjawab, dan Sang Bhagavā berkata:

1.4. 'Para bhikkhu, sembilan puluh satu kappa yang lalu, Sang Bhagavā, Sang Arahat, Buddha Vipassī yang telah mencapai Penerangan Sempurna muncul di dunia. Tiga puluh satu kappa yang lalu, Buddha Sikhī muncul; pada kappa yang sama muncul Buddha Vessabhū, dan dalam kappa yang menguntungkan saat ini[249], para Buddha, Kakusandha, Konāgamana, dan Kassapa muncul di dunia. Dan para bhikkhu, dalam kappa yang menguntungkan ini, Aku juga muncul di dunia ini sebagai seorang Buddha yang mencapai Penerangan Sempurna.'

1.5. 'Buddha Vipassī terlahir dari kasta Khattiya, dan dibesarkan dalam keluarga Khattiya; Buddha Sikhī juga demikian; [3] Buddha Vessabhū juga demikian; Buddha Kakusandha terlahir dari Kasta Brahmana, dan dibesarkan dalam keluarga Brahmana; Buddha Konāgamana juga demikian, Buddha Kassapa juga demikian, dan Aku, para bhikkhu, yang adalah seorang Arahat dan Buddha yang mencapai Penerangan Sempurna, terlahir dari kasta Khattiya, dan dibesarkan dalam keluarga Khattiya.'

1.6. 'Buddha Vipassī berasal dari marga Kondañña; Buddha Sikhī juga demikian; Buddha Vessabhū juga demikian; Buddha Kakusandha berasal dari marga Kassapa; Buddha Konāgamana juga demikian; Buddha Kassapa juga demikian; Aku yang sekarang adalah seorang Arahat dan Buddha yang mencapai Penerangan Sempurna, berasal dari marga Gotama.'

1.7. 'Pada masa Buddha Vipassī, umur kehidupan manusia adalah delapan puluh ribu tahun; pada masa Buddha Sikhī, tujuh puluh ribu; pada masa Buddha Vessabhū, enam puluh ribu; pada masa Buddha Kakusandha, empat puluh ribu; pada masa Buddha Konāgamana, tiga puluh ribu; [4] pada masa Buddha Kassapa, dua puluh ribu. Pada masa-Ku, umur kehidupan sangat singkat, terbatas, dan cepat dilalui; jarang sekali bagi siapa pun yang hidup sampai seratus tahun.'

1.8. 'Buddha Vipassī mencapai Penerangan Sempurna di bawah pohon bunga-trompet; Buddha Sikhī di bawah pohon-mangga-putih; Buddha Vessabhū di bawah pohon–*sāl*; Buddha Kakusandha di bawah pohon Akasia; Buddha Konāgamana di bawah pohon banyan; dan Aku mencapai Penerangan Sempurna di bawah pohon-*assattha'*.[250]

1.9. 'Buddha Vipassī memiliki sepasang Siswa-Utama, Khaṇḍa dan Tissa; Buddha Sikhī memiliki Abhibhū dan Sambhava; Buddha Vessabhū memiliki Soṇa dan Uttara; Buddha Kakusandha memiliki Vidhūra dan Sañjīva; Buddha Konāgamana memiliki Bhiyyosa dan Uttara; [5] Buddha Kassapa memiliki Tissa dan Bhāradvāja; Aku sendiri sekarang memiliki sepasang Siswa-Utama Sāriputta dan Moggallāna.'

1.10. 'Buddha Vipassī memiliki tiga kelompok siswa: satu terdiri dari enam juta delapan ratus ribu, satu terdiri dari seratus ribu dan satu terdiri dari delapan puluh ribu bhikkhu, dan ketiga kelompok ini semuanya Arahat; Buddha Sikhī memiliki tiga kelompok siswa: satu terdiri dari seratus ribu, satu terdiri dari delapan puluh ribu, dan satu terdiri dari tujuh puluh ribu bhikkhu – semuanya Arahat; Buddha Vessabhū memiliki tiga kelompok: satu terdiri dari delapan puluh ribu, satu terdiri dari tujuh puluh ribu, dan satu terdiri dari enam puluh ribu bhikkhu – semuanya Arahat; Buddha Kakusandha memiliki satu kelompok: empat puluh ribu bhikkhu – semuanya Arahat; Buddha Konāgamana [6] memiliki satu kelompok: tiga puluh ribu bhikkhu – semua Arahat; Buddha Kassapa memiliki satu kelompok: dua puluh ribu bhikkhu – semua Arahat; Aku, para bhikkhu, memiliki satu kelompok, seribu dua ratus lima puluh bhikkhu, dan satu kelompok ini hanya terdiri dari para Arahat saja.'

1.11. 'Pelayan pribadi Buddha Vipassī adalah bhikkhu Asoka; Buddha Sikhī adalah Khemankara; Buddha Vessabhū adalah Upasannaka; Buddha Kakusandha adalah Vuḍḍhija; Buddha Konāgamana adalah Sotthija; Buddha Kassapa adalah Sabbamitta; pelayan pribadi-Ku saat ini adalah Ānanda.'

1.12. 'Ayah dari Buddha Vipassī adalah Raja Bandhumā, [7] ibu-Nya adalah Ratu Bandhumatī, dan ibu kota kerajaan Raja Bandhuma adalah Bandhumatī. Ayah dari Buddha Sikhī adalah Raja Aruṇa, ibu-Nya adalah Ratu Pabhāvati; ibu kota kerajaan Raja Aruṇa adalah Aruṇavatī. Ayah dari Buddha Vessabhū adalah Raja Suppatīta, ibu-Nya adalah Ratu Yasavatī, ibu kota kerajaan Raja Suppatīta adalah Anopama. Ayah dari Buddha Kakusandha adalah Brahmana Aggidatta, ibu-Nya adalah seorang Brahmana perempuan Visākhā. Raja pada masa itu adalah Khema; ibu kota kerajaannya adalah Khemavatī. Ayah dari Buddha Konāgamana adalah Brahmana Yaññadatta, ibu-Nya adalah seorang Brahmana perempuan Uttarā. Raja pada masa itu adalah Sobha; ibu kota kerajaannya adalah Sobhavatī. Ayah dari Buddha Kassapa adalah Brahmana Brahmadatta, ibu-Nya adalah Brahmana perempuan Dhanavatī. Raja pada masa itu adalah Kikī; ibukota kerajaannya adalah Vārāṇasī. Dan sekarang, para bhikkhu, ayah-Ku adalah Raja Suddhodana, ibu-Ku adalah Ratu Māyā, dan ibu kota kerajaan adalah Kapilavatthu.'

Demikianlah Sang Bhagavā berkata, dan Yang sempurna menempuh Sang Jalan kemudian bangkit dari duduk dan pergi ke tempat tinggal-Nya. [8]

1.13. Segera setelah Sang Bhagavā meninggalkan tempat itu, terjadi diskusi lagi di antara para bhikkhu:[251] 'Sungguh menakjubkan, Teman-teman, sungguh luar biasa, kekuatan dan kemampuan Sang Tathāgata – bagaimana Beliau mengingat para Buddha masa lampau yang telah mencapai Parinibbāna, setelah memotong rintangan-rintangan, memotong jalan [kemelekatan], mengakhiri lingkaran penjelmaan, mengatasi semua penderitaan. Beliau mengingat kelahiran Mereka, nama Mereka, suku Mereka, umur kehidupan Mereka, para siswa dan kelompok yang berhubungan dengan Mereka: "Terlahir demikian, para Bhagavā ini adalah begini dan begitu, nama Mereka adalah ini dan itu, suku Mereka, disiplin Mereka, Dhamma Mereka, kebijaksanaan Mereka, pembebasan Mereka." Teman-teman, bagaimanakah Tathāgata dengan pengetahuan penembusan mengingat semua ini? Apakah

para dewa mengungkapkan pengetahuan ini kepada [9] Beliau?' Demikianlah pembicaraan para bhikkhu yang kemudian terhenti.

1.14. Kemudian Sang Bhagavā, keluar dari pengasingan-Nya selama waktu istirahat, mendatangi Paviliun Kareri dan duduk di tempat yang telah disediakan. Beliau berkata: 'Para bhikkhu, apakah pembicaraan kalian ketika kalian berkumpul? Diskusi apakah yang terhenti karena-Ku?' dan mereka [10] menceritakan kepada Beliau.

1.15. 'Tathāgata memahami hal-hal ini … melalui penembusan prinsip Dhamma; dan para dewa, juga, telah memberitahukan kepada-Nya. Baiklah, para bhikkhu, apakah kalian ingin mendengar lagi [11] mengenai kehidupan lampau?' 'Bhagavā, sekarang adalah waktunya untuk itu! Yang Sempurna menempuh Sang Jalan, sekarang adalah waktunya untuk itu! Jika Bhagavā membabarkan khotbah tentang kehidupan lampau, para bhikkhu akan mendengarkan dan mengingatnya!' 'Baiklah, para bhikkhu, dengarkan, perhatikanlah dengan baik, dan Aku akan berbicara.' 'Baik, Bhagavā,' para bhikkhu menjawab, dan Sang Bhagavā berkata:

1.16. 'Para bhikkhu, sembilan puluh satu kappa yang lalu, Bhagavā, Sang Arahat, Buddha Vipassī yang telah mencapai Penerangan Sempurna muncul di dunia ini. Beliau terlahir dari kasta Khattiya, dan dibesarkan dalam keluarga Khattiya. Beliau berasal dari suku Koṇḍañña. Umur kehidupan-Nya adalah delapan puluh ribu tahun. Beliau mencapai Penerangan Sempurna di bawah pohon bunga-trompet. Ia memiliki sepasang siswa utama, Khaṇḍa dan Tissa. Beliau memiliki tiga kelompok siswa: satu terdiri dari enam juta delapan ratus ribu, satu terdiri dari seratus ribu, dan satu terdiri dari delapan puluh ribu bhikkhu, semuanya Arahat. Ayah-Nya adalah Raja Bandhumā, [12] ibu-Nya adalah Ratu Bandhumatī. Ibu kota kerajaannya adalah Bandhumatī.'

1.17. [252]'Dan demikianlah, para bhikkhu, Bodhisatta Vipassī turun dari alam surga Tusita, penuh perhatian dan berkesadaran

jernih, masuk ke dalam rahim ibu-Nya. Ini, para bhikkhu, adalah peraturan.[253]'

'Ini adalah peraturan, para bhikkhu, bahwa ketika seorang Bodhisatta turun dari surga Tusita dan masuk ke dalam rahim ibu-Nya, muncullah di dunia ini dengan para dewa, māra dan Brahmā, para petapa dan Brahmana, para Raja dan umat manusia, suatu cahaya terang tidak terukur, megah melampaui kecemerlangan para dewa yang paling luhur. Dan tempat gelap, mana pun yang terletak melampaui ujung dunia, kacau, buta dan hitam, sehingga tidak terjangkau oleh cahaya matahari dan bulan. Juga diterangi oleh cahaya megah tidak tertandingi ini yang melampaui kecemerlangan para dewa yang paling luhur Dan makhluk-makhluk yang terlahir di sana[254] saling mengenal satu sama lain dan mengetahui: "Makhluk-makhluk lain, juga, telah terlahir di sini!" dan sepuluh ribu alam semesta gempa dan berguncang dan bergetar. Dan cahaya tidak tertandingi ini bersinar. Ini adalah peraturan.'

'Adalah peraturan bahwa sejak seorang Bodhisatta telah memasuki rahim ibu-Nya, empat dewa[255] datang untuk melindunginya di empat penjuru, mengatakan: "Tidak ada seorang pun, manusia atau bukan manusia, tidak ada apa pun yang boleh mencelakai Bodhisatta ini atau ibu Sang Bodhisatta!" Ini adalah peraturan.'

1.18. 'Adalah peraturan bahwa sejak seorang Bodhisatta telah memasuki rahim ibu-Nya, ibunya akan, secara alami menjadi lebih berbudi, menghindari pembunuhan, dari mengambil apa yang tidak diberikan, dari melakukan hubungan seksual [13] yang salah, dari berbohong, atau dari meminum minuman keras dan obat-obatan yang dapat melemahkan kesadaran. Ini adalah peraturan.'

1.19. 'Adalah peraturan bahwa sejak seorang Bodhisatta telah memasuki rahim ibu-Nya, sang ibu tidak memiliki pikiran indriawi sehubungan dengan laki-laki, dan ia tidak dapat dikuasai oleh laki-laki mana pun yang berpikiran penuh nafsu. Ini adalah peraturan.'

1.20. ‘Adalah peraturan bahwa sejak seorang Bodhisatta telah memasuki rahim ibu-Nya, sang ibu menikmati lima kenikmatan indria dan bergembira, karena memilikinya. Ini adalah peraturan.’

1.21. ‘Adalah peraturan bahwa sejak seorang Bodhisatta telah memasuki rahim ibu-Nya, sang ibu tidak akan mengalami penyakit apa pun, ia selalu merasa nyaman dan tidak merasakan keletihan pada tubuhnya, dan ia dapat melihat Sang Bodhisatta di dalam rahimnya, lengkap dengan seluruh anggota tubuh dan indria-Nya. Para bhikkhu, ini seperti sebutir permata, sebutir beryl, murni, indah, dipotong dengan baik dalam delapan sisi, jernih, cemerlang, tanpa cacat, dan sempurna dalam segala sudut, diikat dengan rantai biru, kuning, merah, putih, atau jingga. Dan seseorang yang berpandangan baik, memegangnya di tangannya akan dapat menjelaskannya demikian. Demikianlah ibu sang Bodhisatta, tanpa penyakit, [14] melihat Beliau, lengkap dengan seluruh anggota tubuh dan indria-Nya. Ini adalah peraturan.’

1.22. ‘Adalah peraturan bahwa ibu Sang Bodhisatta akan meninggal dunia tujuh hari setelah melahirkan Sang Bodhisatta dan terlahir kembali di alam surga Tusita. Ini adalah peraturan.’

1.23. ‘Adalah peraturan bahwa sementara perempuan lain mengandung anaknya selama sembilan atau sepuluh bulan dalam kandungan sebelum melahirkan, namun tidak demikian dengan ibu seorang Bodhisatta, yang mengandung Beliau selama tepat sepuluh bulan. Ini adalah peraturan.’

1.24. ‘Adalah peraturan bahwa sementara perempuan lain melahirkan dalam posisi duduk atau berbaring, tidak demikian dengan ibu seorang Bodhisatta, yang melahirkan dalam posisi berdiri. Ini adalah peraturan.’

1.25. ‘Adalah peraturan bahwa ketika Sang Bodhisatta keluar dari rahim ibu-Nya, para dewa adalah yang pertama menyambut-Nya, dan kemudian manusia. Ini adalah peraturan.’

1.26. ‘Adalah peraturan bahwa ketika Sang Bodhisatta keluar dari rahim ibu-Nya, kaki-Nya tidak menginjak tanah. Empat dewa[256] menerima-Nya dan meletakkan-Nya di depan ibu-Nya, berkata: “Gembiralah, Yang Mulia, seorang putra yang berkuasa telah engkau lahirkan!” Ini adalah peraturan.’

1.27. ‘Adalah peraturan bahwa ketika Sang Bodhisatta keluar dari rahim ibu-Nya, ia keluar tanpa noda, tidak dikotori oleh air, lendir, darah, atau kotoran apa pun, murni, dan tanpa noda. Bagaikan sebuah permata yang diletakkan di atas sehelai kain tipis dari Kāsi,[257] permata itu tidak mengotori kain, atau kain itu mengotori permata. Mengapa tidak? Karena kemurnian keduanya. Demikian pula Sang Bodhisatta keluar tanpa noda .... [15] Ini adalah peraturan.’

1.28. ‘Adalah peraturan bahwa ketika Sang Bodhisatta keluar dari rahim ibu-Nya, dua pancuran air muncul dari angkasa, yang satu dingin dan yang lainnya hangat, yang kemudian memandikan Sang Bodhisatta dan ibu-Nya. Ini adalah peraturan.’

1.29. ‘Adalah peraturan bahwa segera setelah lahir, Sang Bodhisatta berdiri tegak menghadap ke utara, kemudian berjalan tujuh langkah, di bawah payung putih,[258] ia menatap ke empat penjuru kemudian menyatakan dengan suara menyerupai banteng: “Aku adalah pemimpin dunia, yang tertinggi di dunia, yang tertua di dunia. Ini adalah kelahiran-Ku yang terakhir, tidak ada kelahiran lagi bagi-Ku.”[259] Ini adalah peraturan.’

1.30. ‘Adalah peraturan bahwa ketika Sang Bodhisatta keluar dari rahim ibu-Nya, di dunia ini muncul ... cahaya terang yang tidak terukur ... (*seperti paragraf 17)*. Ini adalah peraturan.[260]’ [16]

1.31. ‘Para bhikkhu, ketika Pangeran Vipassī lahir, mereka memperlihatkannya kepada Raja Bandhumā dan berkata: “Baginda, putramu telah lahir. Silakan, baginda melihatnya.” Raja melihat putranya dan berkata kepada para Brahmana yang mahir dalam melihat tanda-tanda: “Kalian, tuan-tuan, ahli dalam hal tanda-tanda, periksalah sang pangeran.” Para Brahmana memeriksa

sang pangeran, dan berkata kepada Raja Bandhumā: "Baginda, gembiralah, seorang putra yang penuh kekuasaan telah lahir. Ini adalah keuntungan bagimu, Baginda, ini adalah keuntungan besar bagimu, Baginda, bahwa putra seperti ini telah lahir dalam keluargamu. Baginda, pangeran ini memiliki tiga puluh dua tanda Manusia Luar Biasa. Orang yang memiliki tanda-tanda ini hanya memiliki dua kemungkinan. Jika ia menjalani kehidupan rumah tangga, ia akan menjadi raja penguasa, Raja pemutar roda hukum kebajikan, penakluk empat penjuru, yang menegakkan keamanan negerinya dan memiliki tujuh pusaka. Yaitu: Pusaka Roda, Pusaka gajah, Pusaka Kuda, Pusaka Permata, Pusaka Perempuan, Pusaka Perumah-tangga, dan ke tujuh, Pusaka Penasihat. Ia memiliki lebih dari seribu putra yang adalah pahlawan-pahlawan, bersosok kuat, penakluk bala tentara musuh. Ia berdiam setelah menaklukkan tanah yang dikelilingi oleh lautan tanpa menggunakan tongkat atau pedang, melainkan dengan hukum. Tetapi jika ia meninggalkan kehidupan rumah tangga untuk menjalani kehidupan tanpa rumah, maka ia akan menjadi seorang Arahat, seorang Buddha yang mencapai Penerangan Sempurna, seorang yang menarik selubung dunia."'

1.32. '"Dan apakah, Baginda, tiga puluh dua tanda …? [261] [17] (1) Beliau memiliki telapak kaki yang rata. (2) Di telapak kakinya terdapat gambar roda-roda dengan seribu jeruji. (3) Tumitnya menonjol. (4) Memiliki jari-jemari tangan dan kaki yang panjang. (5) Memiliki tangan dan kaki yang lunak dan lembut. (6) Tangan dan kakinya menyerupai jaring. (7) Pergelangan kakinya agak lebih tinggi. (8) Kakinya menyerupai kaki rusa. (9) Berdiri tanpa membungkuk, Beliau dapat menyentuh lututnya dengan tangannya. (10) Alat kelaminnya terselubung. (11) Kulitnya cerah, berwarna keemasan. (12) Kulitnya sangat halus dan licin sehingga tidak ada [18] debu yang menempel. (13) Bulu-bulu badannya terpisah, satu untuk masing-masing pori-pori. (14) Bulu-bulu badannya tumbuh ke atas, hitam kebiruan bagaikan *collyrium*, tumbuh bergelung ke arah kanan. (15) Tubuhnya tegak. (16) Memiliki tujuh bagian yang menggembung. (17) Bagian depan tubuhnya bagaikan bagian depan tubuh singa. (18) Tidak ada cekungan antara bahu-

bahunya. (19) Tubuhnya proporsional bagaikan pohon banyan. (20) Dadanya bundar. (21) Memiliki indria pengecap yang sempurna. (22) Rahangnya seperti rahang singa. (23) Memiliki empat puluh gigi. (24) Giginya rata. (25) Tidak ada celah antara giginya. (26) Gigi taringnya putih cemerlang. (27) Lidahnya sangat panjang. (28) Memiliki suara menyerupai Brahmā. (29) Matanya biru dalam. (30) Bulu matanya menyerupai bulu mata sapi. (31) Rambut di antara alis matanya berwarna putih dan lembut seperti [19] kapas. (32) Kepalanya menyerupai serban kerajaan."'

1.33. '"Baginda, pangeran ini memiliki tiga puluh dua tanda Manusia Luar Biasa. Baginya, hanya ada dua kemungkinan. Jika ia menjalani kehidupan rumah tangga, ia akan menjadi penguasa, Raja Pemutar-Roda hukum kebajikan …. Tetapi jika ia meninggalkan kehidupan rumah tangga untuk menjalani kehidupan tanpa rumah, maka ia akan menjadi seorang Arahat, seorang Buddha yang mencapai Penerangan Sempurna, yang menarik selubung dunia."'

'Kemudian Raja Bandhumā, setelah mempersembahkan pakaian-pakaian baru kepada para Brahmana itu, puas atas ramalan mereka.'

1.34. 'Dan Raja Bandhumā memilih para pengasuh untuk Pangeran Vipassī. Beberapa menyusuinya, beberapa memandikannya, beberapa menggendongnya, beberapa bermain dengannya. Sebuah payung putih memayunginya siang dan malam, agar ia tidak menderita karena dingin atau panas atau rumput atau debu. Dan Pangeran Vipassī sangat disayangi oleh semua orang. Seperti halnya semua orang menyenangi bunga teratai biru, [20] kuning, atau putih, demikian pula semua orang menyayangi Pangeran Vipassī. Demikianlah ia digendong dari satu pangkuan ke pangkuan lainnya.'

1.35. 'Dan Pangeran Vipassī memiliki suara yang merdu, suara yang indah, menarik, dan menyenangkan. Seperti halnya di pengunungan Himālaya terdapat burung *karavīka* yang memiliki suara yang lebih merdu, lebih indah, menarik, dan menyenangkan

daripada semua burung lainnya, demikian pula suara Pangeran Vipassī adalah yang paling merdu.'

1.36. 'Dan berkat kamma masa lampaunya, Pangeran Vipassī memiliki mata-batin, sehingga ia dapat melihat hingga sejauh satu liga siang mau pun malam.'

1.37. 'Dan Pangeran Vipassī yang memiliki pandangan mata yang sangat tajam, seperti Tiga Puluh Tiga Dewa. Dan karena pandangan matanya yang sangat tajam, maka ia disebut 'Vipassī'.[262] Ketika Raja Bandhumā sedang memimpin suatu sidang pengadilan, ia memangku Pangeran di atas lututnya dan menginstruksikan kepadanya [21] dalam kasus itu. Kemudian setelah menurunkannya dari lututnya, sang ayah mampu menjelaskan permasalahan-permasalahan dengan teliti. Dan karena alasan itu, ia semakin dikenal dengan Vipassī.'

1.38. 'Kemudian Raja Bandhumā membangun tiga istana untuk Pangeran Vipassī, satu untuk musim hujan, satu untuk musim dingin, dan satu untuk musim panas, untuk memenuhi lima kenikmatan-indria. Pangeran Vipassī menetap di istana musim hujan selama empat bulan musim hujan, tanpa pelayan laki-laki, dikelilingi oleh para musisi perempuan, dan ia tidak pernah meninggalkan istana tersebut.'

[*Akhir dari bagian pembacaan pertama*]

2.1. 'Kemudian, para bhikkhu, setelah banyak tahun berlalu, beberapa ratus dan beberapa ribu tahun berlalu,[263] Pangeran Vipassī berkata kepada kusirnya: "Siapkan kereta-kereta yang indah, kusir! Kita akan pergi ke taman rekreasi untuk memeriksanya." Kusirnya melakukan apa yang diperintahkan, kemudian melaporkan kepada Sang pangeran: "Tuanku, kereta-kereta indah telah siap, sekarang waktunya untuk melakukan apa yang engkau inginkan." Dan Pangeran naik ke salah satu kereta dan berangkat beriringan ke taman-rekreasi.'

2.2. 'Dan ketika sedang berada dalam perjalanan menuju taman-rekreasi, Pangeran Vipassī melihat [22] seorang tua, bungkuk bagaikan balok atap, usang, bersandar pada sebatang tongkat, berjalan terhuyung-huyung, sakit, kemudaannya lenyap. Melihat pemandangan itu, ia berkata kepada sang kusir: "Kusir, ada apa dengan orang itu? Rambutnya tidak seperti rambut orang lain, badannya tidak seperti badan orang lain."

"Pangeran, itu disebut orang tua." "Tetapi mengapa ia disebut orang tua?"

"Ia disebut tua, Pangeran, karena ia hidup dalam waktu yang tidak lama lagi."

"Tetapi apakah aku akan menjadi tua, dan tidak terbebas dari usia tua?" "Engkau dan aku pasti menjadi tua, dan tidak terbebas dari usia tua."

"Baiklah, kusir, taman rekreasi sudah cukup untuk hari ini. Kembalilah ke istana." "Baik, Pangeran," sang kusir berkata, dan membawa Pangeran kembali ke istana.[264] Sesampainya di istana, Pangeran Vipassī merasa sedih dan patah hati, ia berteriak: "Sungguh menyakitkan kelahiran ini, karena bagi mereka yang dilahirkan, ketuaan pasti terjadi!"'

2.3. 'Kemudian Raja Bandhumā memanggil sang kusir dan berkata: "Tidakkah Pangeran bersenang-senang di taman-rekreasi? Tidakkah ia merasa gembira di sana?" "Baginda, Pangeran tidak bersenang-senang, ia tidak gembira di sana." "Apa yang ia lihat dalam perjalanan ke sana?" [23] maka sang kusir menceritakan semua yang terjadi.'

2.4. 'Kemudian Raja Bandhumā berpikir: "Pangeran Vipassī tidak boleh meninggalkan tahta, ia tidak boleh meninggalkan kehidupan rumah tangga untuk menjalani kehidupan tanpa rumah – kata-kata para Brahmana yang terpelajar dalam tanda-tanda tidak boleh terjadi!" Maka Raja memberikan lebih banyak lagi lima kenikmatan-

indria kepada Pangeran Vipassī, agar ia kelak memerintah kerajaan dan tidak meninggalkan kehidupan rumah tangga untuk menjalani kehidupan tanpa rumah …. Demikianlah Pangeran melanjutkan kehidupannya dalam kenikmatan duniawi, dan ketagihan akan lima kenikmatan-indria.'

2.5. '*Setelah beberapa ratus dan beberapa ribu tahun berlalu, Pangeran Vipassī memerintahkan kusirnya untuk membawanya ke taman-rekreasi (seperti paragraf 2.1*).' [24]

2.6. 'Dan ketika ia sedang berada dalam perjalanan menuju taman-rekreasi, Pangeran Vipassī melihat seorang sakit, menderita, sangat sakit, terjatuh di atas air kencing dan kotorannya sendiri, dan beberapa orang mengangkatnya, dan yang lain meletakkannya ke tempat tidur. Melihat pemandangan itu, ia berkata kepada kusirnya: "Ada apa dengan orang itu? Matanya tidak seperti mata orang lain, kepalanya[265] tidak seperti kepala orang lain."

"Pangeran, itu disebut orang sakit." "Tetapi mengapa ia disebut orang sakit?"

"Pangeran, ia disebut demikian karena ia sulit sembuh dari penyakitnya."

"Tetapi apakah aku bisa sakit, dan tidak terbebas dari penyakit?"

"Engkau dan aku, Pangeran, bisa sakit, dan tidak terbebas dari penyakit."

"Baiklah, kusir, kembalilah sekarang ke istana." Sesampainya di istana, Pangeran Vipassī merasa sedih dan patah hati, ia berteriak: "Sungguh menyakitkan kelahiran ini, karena bagi mereka yang dilahirkan, pasti mengalami penyakit!"'

2.7. 'Kemudian Raja memanggil sang kusir, yang menceritakan apa yang terjadi.' [25]

2.8. 'Kemudian Raja memberikan lebih banyak lagi lima kenikmatan-indria kepada Pangeran Vipassī, agar ia kelak memerintah kerajaan dan tidak meninggalkan kehidupan rumah tangga untuk menjalani kehidupan tanpa rumah ….'

2.9. '*Setelah beberapa ratus dan beberapa ribu tahun berlalu, Pangeran Vipassī memerintahkan kusirnya untuk membawanya ke taman-rekreasi.*'

2.10. 'Dan ketika ia sedang berada dalam perjalanan menuju taman-rekreasi, Pangeran Vipassī melihat kerumunan besar, berpakaian warna-warni, dan membawa tandu jenazah. Melihat pemandangan itu, ia berkata kepada kusirnya: "Apa yang dilakukan orang-orang itu?" [26] "Pangeran, itu yang disebut orang mati." "Bawa aku ke tempat orang mati tersebut." "Baik, Pangeran," jawab sang kusir dan melakukan apa yang diperintahkan. Dan Pangeran Vipassī menatap mayat orang mati tersebut. Kemudian ia berkata kepada sang kusir: "Mengapa ia disebut orang mati?"

"Pangeran, ia disebut orang mati karena sekarang orang tuanya dan sanak saudaranya tidak akan melihatnya lagi, dan sebaliknya."

"Tetapi, apakah Aku akan mengalami kematian, tidak terbebas dari kematian?"

"Engkau dan aku pasti mengalami kematian, tidak terbebas darinya."

"Baiklah, kusir, taman rekreasi sudah cukup untuk hari ini. Kembalilah ke istana …. Sesampainya di istana, Pangeran Vipassī merasa sedih dan patah hati, ia berteriak: "Sungguh menyakitkan kelahiran ini, karena bagi mereka yang dilahirkan, kematian pasti terjadi!"'

2.11. 'Kemudian Raja memanggil sang kusir, yang menceritakan apa yang terjadi.' [27]

2.12. 'Kemudian Raja memberikan lebih banyak lagi lima kenikmatan-indria ….' [28]

2.13. '*Setelah beberapa ratus dan beberapa ribu tahun berlalu, Pangeran Vipassī memerintahkan kusirnya untuk membawanya ke taman-rekreasi.*'

2.14. 'Dan ketika ia sedang berada dalam perjalanan menuju taman-rekreasi, Pangeran Vipassī melihat seorang gundul, seorang yang meninggalkan keduniawian,[266] mengenakan jubah kuning. Dan ia berkata kepada kusirnya: "Ada apa dengan orang itu? Kepalanya tidak seperti kepala orang lain, dan pakaiannya tidak seperti pakaian orang lain."

"Pangeran, ia disebut seorang yang telah meninggalkan keduniawian."

"Mengapa ia disebut seorang yang telah meninggalkan keduniawian?"

"Pangeran, yang dimaksud dengan seorang yang telah meninggalkan keduniawian adalah seorang yang sungguh-sungguh mengikuti Dhamma,[267] yang sungguh-sungguh hidup dalam ketenangan, melakukan perbuatan baik, melakukan kebajikan, tidak melukai, dan sungguh-sungguh berbelas kasih terhadap makhluk-makhluk hidup."

"Kusir, ia tepat sekali disebut sebagai seorang yang telah meninggalkan keduniawian … [29] bawa aku kepadanya." "Baik, Pangeran," jawab si kusir dan melakukan apa yang diperintahkan. Dan Pangeran Vipassī menanyai orang yang telah meninggalkan keduniawian tersebut.

"Pangeran, sebagai seorang yang telah meninggalkan keduniawian, aku sungguh-sungguh mengikuti Dhamma … dan berbelas kasih terhadap makhluk-makhluk hidup." "Engkau memang tepat sekali disebut sebagai seorang yang telah meninggalkan keduniawian …."'

2.15. 'Kemudian Pangeran Vipassī berkata kepada kusirnya: "Engkau bawalah kereta itu dan kembalilah ke istana. Tetapi aku akan tinggal di sini dan mencukur rambut dan janggutku, mengenakan jubah kuning, dan meninggalkan keduniawian dan menjalani kehidupan tanpa rumah." "Baik, Pangeran," jawab sang kusir, dan kembali ke istana. Dan Pangeran Vipassī, mencukur rambut dan janggutnya dan mengenakan jubah kuning, pergi meninggalkan kehidupan rumah tangga dan menjalani kehidupan tanpa rumah.'

2.16. 'Dan sekelompok besar orang dari ibu kota kerajaan, Bandhumatī, delapan puluh empat ribu orang,[268] mendengar bahwa [30] Pangeran Vipassī telah meninggalkan keduniawian untuk menjalani kehidupan tanpa rumah. Dan mereka berpikir: "Ini tentu bukan ajaran dan disiplin biasa, bukan pelepasan biasa, yang karenanya Pangeran Vipassī mencukur rambut dan janggutnya, mengenakan jubah kuning dan meninggalkan kehidupan rumah tangga untuk menjalani kehidupan tanpa rumah. Jika Sang Pangeran bisa melakukan hal itu, mengapa kita tidak?" Dan demikianlah, para bhikkhu, sekelompok besar orang berjumlah delapan puluh empat ribu, mencukur rambut dan janggut mereka dan mengenakan jubah kuning, mengikuti Bodhisatta Vipassī[269] menjalani kehidupan tanpa rumah, dan dengan para pengikutnya ini, Sang Bodhisatta melakukan perjalanan melewati desa-desa, pasar, dan kota-kota.'

2.17. 'Kemudian Bodhisatta Vipassī, setelah pergi ke tempat sunyi, muncul pikiran: "Tidaklah pantas bagiku untuk hidup bersama-sama sekelompok besar orang seperti ini. Aku harus menetap sendirian, menarik diri dari kerumunan ini." Maka tidak lama kemudian, ia meninggalkan kerumunan itu dan menetap sendirian. Delapan puluh empat ribu orang mengambil satu arah, Sang Bodhisatta mengambil arah lainnya.'

2.18. 'Kemudian, ketika Sang Bodhisatta telah memasuki tempat pengasingannya sendiri, di tempat yang sunyi, ia berpikir: "Dunia ini, aduh! dalam keadaan yang sangat menyedihkan: ada kelahiran dan kerusakan,[270] ada kematian dan terjatuh dalam kondisi-

kondisi lainnya dan terlahir kembali. Dan tidak seorang pun yang mengetahui [31] jalan membebaskan diri dari penderitaan ini, usia-tua dan kematian ini. Kapankah kebebasan dari penderitaan ini, dari usia-tua dan kematian ini ditemukan?"'

'Dan kemudian, para bhikkhu, Sang Bodhisatta berpikir: "Dengan apakah yang ada, yang mengakibatkan usia-tua-dan-kematian terjadi? Apakah yang mengondisikan usia-tua-dan-kematian?" Dan kemudian, para bhikkhu, sebagai akibat dari kebijaksanaan yang muncul dari perenungan mendalam,[271] perlahan-lahan pencapaian muncul dalam dirinya: "Karena *kelahiran* ada, maka usia-tua-dan-kematian terjadi, kelahiran mengondisikan usia-tua-dan-kematian."[272]

'Kemudian ia berpikir: "Apakah yang mengondisikan kelahiran?" dan perlahan-lahan pencapaian muncul dalam dirinya: "Penjelmaan[273] mengondisikan kelahiran" … "Apakah yang mengondisikan penjelmaan?" … "Kemelekatan mengondisikan penjelmaan" … "Keinginan mengondisikan kemelekatan" … "Perasaan mengondisikan keinginan" … [32] "Kontak[274] mengondisikan perasaan" … "Enam landasan indria mengondisikan kontak" … "Batin-dan-jasmani mengondisikan enam-landasan-indria" … "Kesadaran mengondisikan batin-dan-jasmani" …. Dan kemudian, para bhikkhu, Bodhisatta Vipassī berpikir: "Dengan apakah yang ada, yang mengakibatkan kesadaran terjadi? Apakah yang mengondisikan kesadaran?" Dan kemudian, sebagai akibat dari kebijaksanaan yang muncul dari perenungan mendalam, perlahan-lahan pencapaian muncul dalam dirinya: "Batin-dan-jasmani mengondisikan kesadaran".'

2.19. 'Kemudian, para bhikkhu, Bodhisatta Vipassī berpikir: "Kesadaran ini kembali kepada batin-dan-jasmani, tidak pergi lebih jauh lagi.[275] Hingga sejauh ini, ada kelahiran dan kerusakan, ada kematian dan terjatuh dalam kondisi-kondisi lainnya dan kelahiran kembali, yaitu: Batin-dan-jasmani mengondisikan kesadaran dan kesadaran mengondisikan batin-dan-jasmani, batin-dan-jasmani mengondisikan enam-landasan-indria, enam-landasan-

indria mengondisikan kontak, kontak mengondisikan perasaan, perasaan mengondisikan [33] keinginan, keinginan mengondisikan kemelekatan, kemelekatan mengondisikan penjelmaan, penjelmaan mengondisikan kelahiran, kelahiran mengondisikan usia-tua-dan-kematian, dukacita, ratapan, kesakitan, kesedihan, dan kesusahan. Dan demikianlah keseluruhan penderitaan ini berasal-mula." Dan pada pikiran: "Asal-mula, asal-mula", muncullah dalam diri Bodhisatta Vipassī, pandangan terang ke dalam hal-hal yang belum pernah dicapai sebelumnya, pengetahuan, kebijaksanaan, kesadaran, dan cahaya.'

2.20. 'Kemudian ia berpikir: "Dengan tidak adanya apakah, maka usia-tua-dan-kematian tidak terjadi? Dengan lenyapnya apakah, maka usia-tua-dan-kematian lenyap?" Dan kemudian, sebagai akibat dari kebijaksanaan yang muncul dari perenungan mendalam, perlahan-lahan pencapaian muncul dalam dirinya: "Dengan tidak adanya kelahiran, maka usia-tua-dan-kematian tidak terjadi. Dengan lenyapnya kelahiran, maka usia-tua-dan-kematian lenyap" … "Dengan lenyapnya apakah, maka kelahiran lenyap?" "Dengan lenyapnya penjelmaan, maka kelahiran lenyap" … "Dengan lenyapnya kemelekatan, maka penjelmaan lenyap" … "Dengan lenyapnya keinginan, maka kemelekatan lenyap" … [34] "Dengan lenyapnya perasaan, maka keinginan lenyap" … "Dengan lenyapnya kontak, maka perasaan lenyap" … "Dengan lenyapnya enam-landasan-indria, maka kontak lenyap" … "Dengan lenyapnya batin-dan-jasmani, maka enam-landasan-indria lenyap" … "Dengan lenyapnya kesadaran, maka batin-dan-jasmani lenyap" … "Dengan lenyapnya batin-dan-jasmani, maka kesadaran lenyap" ….'

2.21. 'Kemudian Bodhisatta Vipassī berpikir: "Aku telah menemukan jalan pandangan terang (*vipassanā*)[276] menuju pencerahan, [35] yaitu:

"Dengan lenyapnya batin-dan-jasmani, maka kesadaran lenyap; dengan lenyapnya kesadaran, maka batin-dan-jasmani lenyap; dengan lenyapnya batin-dan-jasmani, maka enam-landasan-

indria lenyap; dengan lenyapnya enam-landasan-indria, maka kontak lenyap; dengan lenyapnya kontak, maka perasaan lenyap; dengan lenyapnya perasaan, maka keinginan lenyap; dengan lenyapnya keinginan, maka kemelekatan lenyap; dengan lenyapnya kemelekatan, maka penjelmaan lenyap; dengan lenyapnya penjelmaan, maka kelahiran lenyap; dengan lenyapnya kelahiran, maka usia-tua-dan-kematian, dukacita, ratapan, kesakitan, kesedihan, dan kesusahan lenyap. Dan demikianlah keseluruhan penderitaan itu lenyap." Dan pada pikiran: "Lenyapnya, lenyapnya", muncullah dalam diri Bodhisatta Vipassī, pandangan terang ke dalam hal-hal yang belum pernah dicapai sebelumnya, pengetahuan, kebijaksanaan, kesadaran, dan cahaya.'

2.22. 'Kemudian, para bhikkhu, pada waktu lain, Bodhisatta Vipassī berdiam merenungkan muncul dan lenyapnya lima gugus kemelekatan: "Demikianlah badan ini, demikianlah munculnya, demikianlah lenyapnya; demikianlah perasaan …; demikianlah persepsi …; demikianlah bentukan-bentukan batin …; demikianlah kesadaran, demikianlah munculnya, demikianlah lenyapnya." Dan sewaktu ia merenungkan muncul dan lenyapnya lima gugus kemelekatan, tidak lama kemudian batinnya bebas dari kekotoran tanpa sisa.[277]'

[*Akhir dari bagian pembacaan ke dua*]

3.1. 'Kemudian, para bhikkhu, Sang Bhagavā, Sang Arahat, Buddha Vipassī yang telah mencapai Penerangan Sempurna berpikir: "Bagaimana jika Aku mengajarkan Dhamma?" Dan kemudian ia berpikir: [36] "Aku telah menembus Dhamma ini yang sangat dalam, sulit dilihat, sulit ditangkap, damai, luhur, melampaui logika,[278] halus, untuk dipahami oleh para bijaksana. Tetapi generasi ini gembira dalam kemelekatan,[279] senang di dalamnya dan bersukaria di dalamnya. Tetapi bagi mereka yang bergembira, senang dan bersukaria di dalam kemelekatan, hal ini sulit dilihat, yaitu, sifat berkondisi dari segala sesuatu,[280] atau sebab akibat yang saling bergantungan.[281] Sama sulitnya dengan melihat bagaimana menenangkan bentukan-bentukan batin,[282] meninggalkan semua

endapan kelahiran,[283] meluruhnya keinginan, kebosanan, lenyapnya, dan Nibbāna. Dan jika Aku mengajarkan Dhamma kepada orang lain dan mereka tidak memahami-Ku, itu hanya akan melelahkan dan menyulitkan-Ku saja."'

3.2. 'Dan dalam diri Buddha Vipassī, muncul syair berikut ini secara spontan, yang tidak pernah terdengar sebelumnya:

> "Ini yang telah Kucapai, mengapakah harus Kuajarkan?
> Mereka yang penuh nafsu dan kebencian tidak akan mampu menangkapnya
> Mengangkat Dhamma ini, yang halus, dalam
> Sulit dilihat, tidak ada seorang pun dari mereka yang dibutakan oleh nafsu dapat melihatnya."

Sewaktu Buddha Vipassī merenungkan demikian, pikiran-Nya cenderung pada tidak berbuat apa-apa daripada mengajarkan Dhamma. Dan, para bhikkhu, pikiran Buddha Vipassī diketahui oleh Mahā Brahmā tertentu.[284] Dan [37] ia berpikir: "Aduh! dunia akan binasa, akan hancur karena pikiran Vipassī, Yang Terberkahi, Sang Arahat, Buddha yang telah mencapai Penerangan Sempurna cenderung pada tidak berbuat apa-apa daripada mengajarkan Dhamma!"'

3.3. 'Maka Mahā Brahmā ini, secepat seorang kuat merentangkan tangannya, atau melipatnya lagi, lenyap dari alam Brahmā dan muncul kembali di hadapan Buddha Vipassī. Merapikan jubahnya di bahunya dan berlutut dengan lutut kanannya, ia memberi hormat kepada Buddha Vipassī dengan merangkapkan tangannya dan berkata: "Bhagavā, sudilah Bhagavā mengajarkan Dhamma, sudilah Yang Sempurna menempuh Sang Jalan mengajarkan Dhamma! Ada makhluk-makhluk dengan sedikit debu di mata mereka yang akan binasa karena tidak mendengar Dhamma; mereka dapat memahami Dhamma!"[285]

3.4. '*Kemudian Buddha Vipassī menjelaskan* (*seperti paragraf 1-2 sebelumnya*) [38] *Mengapa Ia cenderung tidak melakukan apa-apa daripada mengajarkan Dhamma.*'

3.5-6. 'Dan Sang Mahā Brahmā memohon untuk ke dua dan ke tiga kalinya kepada Sang Buddha Vipassī untuk mengajarkan … kemudian Sang Buddha Vipassī, menerima permohonan Sang Brahmā dan tergerak oleh belas kasih-Nya terhadap makhluk-makhluk, memeriksa dunia ini dengan Mata-Buddha.[286] Dan melihat makhluk-makhluk dengan sedikit debu di mata mereka dan banyak debu, yang berindria tajam dan tumpul, berwatak baik dan buruk, yang mudah dan sulit diajari, dan beberapa dari mereka hidup dalam perasaan takut akan pelanggaran dan akan alam kelahiran berikutnya. Dan bagaikan di sebuah kolam, terdapat bunga teratai biru, merah, atau putih yang muncul dalam air, tumbuh dalam air, dan tanpa meninggalkan air, berkembang dalam air; beberapa tumbuh dalam air dan mencapai permukaan; sedangkan beberapa tumbuh dalam air, dan setelah mencapai permukaan, berkembang di luar air dan tidak dikotori olehnya, [39] demikianlah, para bhikkhu, Buddha Vipassī, memeriksa dunia ini dengan Mata-Buddha, melihat makhluk-makhluk dengan sedikit debu di mata mereka ….'

3.7. 'Kemudian, mengetahui pikiran-Nya, Mahā Brahmā berkata kepada Buddha Vipassī dalam syair berikut:

> "Bagaikan dari atas puncak-gunung, seorang pengamat memerhatikan orang-orang di bawah,
> Demikian pula, Sang Bijaksana,[287] melihat semuanya, melihat ke bawah dari ketinggian Dhamma!
> Bebas dari kesengsaraan, melihat mereka yang tenggelam dalam kesedihan, tertekan oleh kelahiran dan usia-tua.
> Muncul, pahlawan, pemenang dalam pertempuran, pemimpin pengembara, melewati dunia!
> Ajarkanlah, O, Bhagavā, Dhamma, dan mereka akan memahami."

Dan Buddha Vipassī menjawab Mahā Brahmā dalam syair:

> "Terbuka bagi mereka pintu keabadian!
> Semoga mereka yang mendengarkan mengembangkan

keyakinan.[288] Karena takut akan kesulitan, Aku ragu untuk mengajarkan Dhamma yang mulia bagi manusia, Brahmā!"

Kemudian Mahā Brahmā, berpikir: "Aku telah menyebabkan Buddha Vipassī membabarkan Dhamma", [40] bersujud kepada Sang Buddha, dan, berbalik dengan sisi kanan menghadap Sang Buddha, dan lenyap dari sana.'

3.8. 'Kemudian Buddha Vipassī berpikir: "Kepada siapakah pertama kali Aku mengajarkan Dhamma ini? Siapakah yang dapat dengan cepat memahaminya?" Kemudian Beliau berpikir: "Ada Khaṇḍa, putra Raja[289] dan Tissa, putra Brahmana kerajaan[290], yang menetap di ibu kota Bandhumatī. Mereka bijaksana, terpelajar, berpengalaman, dan sejak lama memiliki sedikit debu di mata mereka. Jika aku sekarang mengajarkan Dhamma pertama kali kepada Khaṇḍa dan Tissa, mereka akan memahaminya dengan cepat." Dan demikianlah, Buddha Vipassī, secepat seorang kuat merentangkan tangan-Nya, atau melipatnya lagi, lenyap dari bawah pohon Penerangan, dan muncul kembali di ibu kota kerajaan Bandhumatī, di taman rusa Khema.'

3.9. 'Dan Buddha Vipassī berkata kepada penjaga-taman: "Penjaga, pergilah ke Bandhumatī dan katakan kepada Pangeran Khaṇḍa dan putra Brahmana kerajaan, Tissa: 'Tuanku, Vipassī Yang Terberkahi, Sang Arahat, Buddha yang telah mencapai Penerangan Sempurna, telah datang ke Bandhumatī di taman-rusa Khema. Beliau ingin bertemu denganmu.'"

"Baiklah, Bhagavā," jawab si penjaga-taman, dan pergi menyampaikan pesan.'

3.10. 'Kemudian Khaṇḍa dan Tissa, [41] setelah mempersiapkan kereta yang bagus, berkendara keluar dari Bandhumatīh menuju taman rusa Khema. Mereka berkendara sejauh yang dimungkinkan oleh kereta, kemudian turun dan melanjutkan dengan berjalan kaki hingga tiba di tempat Sang Buddha Vipassī. Ketika mereka sampai, mereka bersujud kepada Beliau dan duduk di satu sisi.'

3.11. ‘Dan Buddha Vipassī membabarkan khotbah bertingkat tentang kedermawanan, tentang moralitas dan tentang surga,[291] menunjukkan bahaya, penurunan dan kekotoran dari kenikmatan-indria, dan manfaat dari meninggalkan keduniawian. Dan ketika Buddha Vipassī mengetahui bahwa batin Khaṇḍa dan Tissa telah siap, lunak, bebas dari rintangan, gembira, dan tenang, kemudian Beliau membabarkan khotbah istimewa para Buddha secara ringkas: tentang penderitaan, tentang asal-mulanya, lenyapnya, dan sang jalan. Dan bagaikan kain yang bersih yang semua nodanya telah dihilangkan akan dapat diwarnai dengan sempurna, demikian pula Pangeran Khaṇḍa dan Tissa, putra Brahmana kerajaan, saat mereka duduk di sana, muncul Mata-Dhamma yang murni dan tanpa noda, dan mereka mengetahui: “Segala sesuatu yang mempunyai asal-mula pasti akan lenyap.”’

3.12. ‘Dan mereka, setelah melihat, mencapai, mengalami, dan menembus Dhamma, setelah melampaui keragu-raguan, setelah mendapatkan keyakinan sempurna dalam Ajaran Sang Guru tanpa bergantung pada yang lain, berkata: ‘Sungguh indah, Bhagavā, sungguh menakjubkan! Bagaikan seseorang yang menegakkan apa yang terjatuh, atau menunjukkan jalan bagi ia yang tersesat, atau menyalakan pelita di dalam gelap, sehingga mereka yang memiliki mata dapat melihat apa yang ada di sana. Demikian pula Bhagavā telah membabarkan Dhamma dalam berbagai cara. Kami [42] berlindung pada Bhagavā, dan kepada Dhamma. Semoga kami menerima pelepasan dari tangan Bhagavā, semoga kami menerima penahbisan!”’

3.13. ‘Dan demikianlah Pangeran Khaṇḍa dan Tissa, putra Brahmana kerajaan, menerima pelepasan dari tangan Sang Bhagavā, dan mereka menerima penahbisan. Kemudian Buddha Vipassī memberikan instruksi dengan khotbah Dhamma, menginspirasi mereka, memicu semangat mereka, dan menggembirakan mereka, menunjukkan bahaya, penurunan dan kekotoran dari segala sesuatu yang berkondisi[292]dan manfaat dari Nibbāna.[293] Dan karena terinspirasi, terpicu semangatnya, dan gembira mendengar khotbah ini, tidak lama kemudian, batin mereka terbebas dari kekotoran tanpa sisa.’

3.14. 'Dan kelompok besar berjumlah delapan puluh empat ribu orang dari Bandhumatī mendengar bahwa Buddha Vipassī sedang berada di taman rusa Khema, dan bahwa Khaṇḍa dan Tissa telah mencukur rambut dan janggut mereka, mengenakan jubah kuning, dan pergi meninggalkan kehidupan rumah tangga untuk menjalani kehidupan tanpa rumah. Dan mereka berpikir: "Ini pasti bukan ajaran dan disiplin biasa … yang karenanya Pangeran Khaṇḍa dan Tissa, putra Brahmana kerajaan, meninggalkan kehidupan rumah tangga untuk menjalani kehidupan tanpa rumah. Jika mereka dapat melakukan hal ini di hadapan Buddha Vipassī, mengapa kita tidak?" Dan demikianlah kelompok besar delapan puluh empat ribu orang itu meninggalkan Bandhumatī menuju taman-rusa Khema di mana Buddha [43] Vipassī berada. Ketika mereka sampai di sana, mereka bersujud kepada Beliau dan duduk di satu sisi.'

3.15. 'Dan Buddha Vipassī membabarkan khotbah bertingkat tentang kedermawanan, tentang moralitas dan tentang surga, menunjukkan bahaya, penurunan, dan kekotoran dari kenikmatan-indria, dan manfaat dari meninggalkan keduniawian. Dan bagaikan kain yang bersih … dapat diwarnai dengan sempurna, demikian pula dalam diri delapan puluh empat ribu orang itu, saat mereka duduk di sana, muncul Mata-Dhamma yang murni dan tanpa noda, dan mereka mengetahui: "Segala sesuatu yang mempunyai asal-mula pasti akan lenyap."'

3.16. *(seperti paragraf 12)*

3.17. 'Dan demikianlah delapan puluh empat ribu orang itu menerima pelepasan dari tangan Sang Bhagavā, dan mereka menerima penahbisan. Kemudian Buddha Vipassī memberikan instruksi dengan khotbah Dhamma … (*seperti paragraf 13*) [44] dan tidak lama kemudian, batin mereka terbebas dari kekotoran tanpa sisa.'

3.18. 'Kemudian kelompok pertama yang berjumlah delapan puluh empat ribu orang yang telah meninggalkan keduniawian mendengar: "Buddha Vipassī telah datang ke Bandhumatī dan berada di taman-rusa Khema, mengajarkan Dhamma."'

3.19-21. 'Dan semuanya terjadi seperti sebelumnya …. [45] Dan tidak lama kemudian, batin mereka terbebas dari kekotoran tanpa sisa.'

3.22. 'Dan pada saat itu, di ibu kota kerajaan Bandhumatī, ada kelompok besar berjumlah enam juta delapan ratus ribu[294] bhikkhu. Dan ketika Buddha Vipassī masuk ke dalam pengasingan, ia berpikir: "Sekarang ada kelompok besar para bhikkhu di ibu kota. Bagaimana jika Aku memberikan izin kepada mereka: 'Mengembaralah, para bhikkhu, demi kebaikan banyak makhluk, demi kebahagiaan banyak makhluk, karena belas kasihan terhadap dunia, demi kesejahteraan dan kebahagiaan para dewa dan manusia. Jangan pergi berdua, para bhikkhu, [46] ajarkan Dhamma yang indah di awal, indah di pertengahan, dan indah di akhir, dalam kata dan maknanya, dan tunjukkanlah kehidupan suci secara lengkap dan sempurna. Ada makhluk-makhluk dengan sedikit debu di mata mereka yang akan binasa karena tidak mendengar Dhamma; mereka akan memahami Dhamma. Tetapi di akhir dari tepat enam tahun, kalian harus datang bersama-sama ke ibu kota Bandhumatī, untuk membacakan peraturan-peraturan disiplin."'

3.23. 'Kemudian satu Mahā Brahmā, mengetahui pikiran Buddha Vipassī, secepat seorang kuat merentangkan tangannya, atau melipatnya lagi, lenyap dari alam Brahmā dan muncul kembali di hadapan Buddha Vipassī. Merapikan jubahnya di bahunya dan memberi hormat kepada Buddha Vipassī dengan merangkapkan tangannya dan berkata: "Demikianlah, O, Bhagavā, demikianlah, O, Yang telah sempurna menempuh Sang Jalan! Izinkanlah kelompok besar ini pergi mengembara demi kebaikan banyak makhluk … karena belas kasihan terhadap dunia … Ada makhluk-makhluk dengan sedikit debu di mata mereka yang akan binasa karena tidak mendengar Dhamma dan mereka akan memahami Dhamma. Dan kami juga akan melakukan hal yang sama seperti para bhikkhu: dan di akhir dari enam tahun kami akan datang bersama-sama ke ibu kota Bandhumatī untuk membacakan peraturan disiplin."'

'Setelah mengatakan demikian, [47] Brahmā itu bersujud kepada

Sang Buddha, berbalik dengan sisi kanannya menghadap Sang Buddha, kemudian lenyap dari sana.’

3.24-25. ‘Demikianlah Buddha Vipassī, keluar dari pengasingan-Nya selama waktu istirahat, memberitahu para bhikkhu tentang apa yang Beliau pikirkan.’ [48]

3.26. ‘“Aku mengizinkan kalian, para bhikkhu, untuk mengembara demi kebaikan banyak orang, demi kesejahteraan dan kebahagiaan para dewa dan manusia. Jangan pergi berduaan, para bhikkhu, ajarkanlah Dhamma yang indah di awal, indah di pertengahan dan indah di akhir, dalam kata dan maknanya, dan perlihatkanlah kehidupan suci yang lengkap dan sempurna. Ada makhluk-makhluk dengan sedikit debu di mata mereka yang akan binasa karena tidak mendengarkan Dhamma: mereka akan memahami Dhamma. Tetapi pada akhir dari enam tahun tepat, kalian harus datang bersamaan ke ibu kota Bandhumatī untuk membacakan peraturan disiplin.” Dan sebagian besar dari para bhikkhu tersebut pergi pada hari itu juga mengembara di seluruh negeri.’

3.27. ‘Pada waktu itu, terdapat delapan puluh empat ribu tempat kediaman religius di Jambudipa.[295] Dan di akhir dari tahun pertama, para dewa berseru: “Tuan-tuan, satu tahun telah berlalu, lima tahun lagi. Di akhir dari lima tahun lagi kalian harus kembali ke Bandhumatī untuk membacakan peraturan disiplin,” dan hal yang serupa terjadi di akhir tahun ke dua, [49] ke tiga, ke empat, ke lima. Dan ketika enam tahun telah berlalu, para dewa mengumumkan: “Tuan-tuan, enam tahun telah berlalu, sekarang waktunya untuk pergi ke ibu kota Bandhumatī untuk membacakan peraturan disiplin!” Dan para bhikkhu tersebut, beberapa dengan kekuatan batinnya sendiri dan beberapa dengan bantuan para dewa, semuanya dalam satu hari datang ke Bandhumatī untuk membacakan peraturan disiplin.’

3.28. ‘Dan kemudian Buddha Vipassī memberikan peraturan berikut kepada kelompok para bhikkhu:

"Kesabaran adalah pengorbanan tertinggi,
Nibbāna adalah yang tertinggi, demikianlah yang disabdakan oleh Para Buddha.
Ia yang masih menyakiti makhluk lain bukanlah 'seorang yang telah meninggalkan keduniawian',
Ia yang melukai makhluk lain bukanlah seorang petapa.[296]

Tidak melakukan kejahatan, namun melakukan kebaikan,
Menyucikan pikiran, inilah yang diajarkan Para Buddha.[297]

Tidak menghina, tidak mencelakai, mengendalikan diri sesuai peraturan, [50]
Makan secukupnya, menetap dalam pengasingan,
Melatih konsentrasi, inilah yang diajarkan Para Buddha."[298]

3.29. 'Suatu ketika, para bhikkhu, Aku sedang menetap di Ukkaṭṭhā[299] di hutan Subhaga di bawah pohon *sāl*. Dan ketika Aku berdiam di sana, muncul dalam pikiran-Ku: "Tidak ada alam makhluk-makhluk yang dengan mudah dapat Kucapai yang belum Kukunjungi sedemikian lama seperti para dewa di Alam Murni.[300] Bagaimana jika Aku mengunjunginya sekarang?" Dan kemudian, secepat seorang kuat merentangkan tangan-Nya, atau melipatnya lagi, Aku lenyap dari Ukkaṭṭhā dan muncul di antara para dewa Aviha. Dan beberapa ribu dari mereka mendekati-Ku, memberi hormat dan berdiri di satu sisi. Kemudian mereka berkata: "Tuan[301], sudah sembilan puluh satu kappa berlalu sejak Buddha Vipassī muncul di dunia ini."

"Buddha Vipassī terlahir dari kasta Khattiya, dan dibesarkan dalam keluarga Khattiya. Beliau berasal dari suku Koṇḍañña. Pada masa-Nya, umur kehidupan manusia adalah delapan puluh ribu tahun. Beliau mencapai Penerangan Sempurna di bawah pohon bunga-trompet. Ia memiliki sepasang siswa utama, Khaṇḍa dan Tissa; [51] Beliau memiliki tiga kelompok siswa: satu terdiri dari enam juta delapan ratus ribu, satu terdiri dari seratus ribu, dan satu terdiri dari delapan puluh ribu bhikkhu, semuanya Arahat; pelayan pribadi-Nya adalah Bhikkhu Asoka, ayah-Nya adalah

Raja Bandhumā, ibu-Nya adalah Ratu Bandhumatī, dan ibu kota kerajaan ayah-Nya adalah Bandhumatī. Pelepasan Buddha Vipassī adalah seperti ini, Pertapaan-Nya adalah seperti ini, usaha-Nya adalah seperti ini, Penerangan Sempurna-Nya adalah seperti ini; pemutaran roda-Nya adalah seperti ini."

"Dan kami, Tuan, yang menjalani kehidupan suci di bawah Buddha Vipassī, setelah membebaskan diri dari kenikmatan-indria, kami muncul di sini."[302]

3.30. 'Demikian pula beberapa ribu dewa datang … (*merujuk pada cerita yang serupa atas Buddha Sikhī dan para Buddha lainnya seperti paragraf 1.12*). Mereka berkata: "Tuan, dalam kappa yang menguntungkan ini, Sang Buddha telah muncul di dunia. Beliau terlahir dari kasta Khattiya …; Beliau bermarga Gotama; [52] pada masa-Nya, umur kehidupan manusia sangat singkat, terbatas dan cepat dilalui; jarang ada yang hidup hingga umur seratus tahun. Beliau mencapai Penerangan Sempurna di bawah pohon *assattha*; Beliau memiliki sepasang Siswa Utama, Sāriputta dan Moggallāna; Beliau memiliki sekelompok siswa berjumlah seribu dua ratus lima puluh bhikkhu yang semuanya adalah Arahat; pelayan pribadi-Nya adalah Ānanda; ayah-Nya adalah Raja Suddhodana, ibu-Nya adalah Ratu Māya, dan ibu kota kerajaannya adalah Kapilavatthu. Pelepasan-Nya adalah seperti ini, Pertapaan-Nya adalah seperti ini, usaha-Nya adalah seperti ini, Penerangan Sempurna-Nya adalah seperti ini; pemutaran roda-Nya adalah seperti ini. Dan kami, Tuan, yang menjalani kehidupan suci di bawah Bhagavā, setelah membebaskan diri dari kenikmatan-indria, muncul di sini."'

3.31-32. 'Kemudian Aku bersama para dewa Aviha pergi mengunjungi para dewa Atapa, dan bersama mereka, Aku pergi mengunjungi para dewa Sudassa, dan bersama mereka, Aku pergi mengunjungi para dewa Sudassī, dan bersama semua dewa ini, Aku pergi mengunjungi para dewa Akaniṭṭha. [53] Dan di sana, beberapa ribu dewa mendekati-Ku, memberi hormat dan berdiri di satu sisi. Kemudian mereka berkata: "Tuan, sudah sembilan puluh satu kappa berlalu sejak Buddha Vipassī muncul di dunia ini …."' (*seperti paragraf 29-30*).

3.33. 'Dan demikianlah, para bhikkhu, dengan penembusan dasar-dasar Dhamma,[303] Sang Tathāgata mengingat para Buddha masa lampau yang telah mencapai Nibbāna akhir, memotong berbagai macam kelahiran[304], pergi ke tempat yang belum pernah dikunjungi oleh siapa pun, memadamkan lingkaran,[305] telah melewati semua penderitaan; Beliau mengingat kelahiran-kelahiran Mereka, nama Mereka, suku Mereka, [54] umur kehidupan Mereka, sepasang siswa utama Mereka, kelompok siswa Mereka: "Buddha ini terlahir begini, bernama ini, dari suku ini, demikianlah moralitas-Nya, Dhamma-Nya, kebijaksanaan-Nya, tempat tinggal-Nya, demikianlah pembebasan-Nya."'[306]

Demikianlah Sang Bhagavā bercerita, dan para bhikkhu, merasa senang, gembira mendengar kata-kata Beliau.

*

* *

*

15

Mahānidāna Sutta

Khotbah Panjang Tentang Asal-Mula

****

[55] 1. DEMIKIANLAH YANG KUDENGAR.[307] Suatu ketika, Sang Bhagavā sedang menetap di tengah-tengah para Kuru. Ada sebuah kota pasar yang bernama Kammāsadhamma.[308] Dan Yang Mulia Ānanda mendatangi Sang Bhagavā, memberi hormat, duduk di satu sisi, dan berkata: "Sungguh indah, Bhagavā, sungguh menakjubkan, betapa dalamnya asal-mula yang saling bergantungan ini, dan betapa dalamnya ia terlihat! Namun bagiku terlihat sejernih-jernihnya!"

'Jangan berkata begitu, Ānanda, jangan berkata begitu! Asal-mula yang saling bergantungan ini dalam dan terlihat dalam. Tanpa memahami, tanpa menembus ajaran ini, maka generasi ini bagaikan segumpal benang kusut, tertutup oleh tanaman merambat,[309] kusut bagaikan rumput kasar, tidak mampu melewati alam sengsara, alam kelahiran yang menderita, kehancuran, dan lingkaran kelahiran-dan-kematian.'[310]

2. 'Jika, Ānanda, engkau ditanya: "Apakah usia-tua-dan-kematian memiliki kondisi atas keberadaannya?"[311] Engkau harus menjawab: "Ya." Jika ditanya: "Apakah yang mengondisikan usia-tua-dan-kematian?" Engkau harus menjawab: "Usia-tua-dan-kematian dikondisikan oleh kelahiran." … [56] "Apakah yang mengondisikan kelahiran?" … "Penjelmaan mengondisikan kelahiran." …

“Kemelekatan mengondisikan penjelmaan.” … “Keinginan mengondisikan kemelekatan.” “Perasaan mengondisikan keinginan.” “Kontak mengondisikan perasaan.” “Batin-dan-jasmani mengondisikan kontak.”[312] … “Kesadaran mengondisikan batin-dan-jasmani.” …. Jika ditanya: “Apakah kesadaran memiliki kondisi atas keberadaannya?” Engkau harus menjawab: “Ya.” Jika ditanya: “Apakah yang mengondisikan kesadaran?” Engkau harus menjawab: “Batin-dan-jasmani mengondisikan kesadaran.”[313]

3. ‘Demikianlah Ānanda, batin-dan-jasmani mengondisikan kesadaran dan kesadaran mengondisikan batin-dan-jasmani, batin-dan-jasmani mengondisikan kontak, kontak mengondisikan perasaan, perasaan mengondisikan keinginan, keinginan mengondisikan kemelekatan, kemelekatan mengondisikan penjelmaan, penjelmaan mengondisikan kelahiran, kelahiran mengondisikan usia-tua-dan-kematian, dukacita, [57] ratapan, kesakitan, kesedihan, dan kesusahan.[314] Ini adalah keseluruhan dari keberadaan penderitaan.’

4. ‘Aku mengatakan: “Kelahiran mengondisikan usia-tua-dan-kematian,” dan ini adalah cara untuk memahaminya. Jika, Ānanda, tidak ada kelahiran sama sekali, di mana pun, siapa pun, manusia atau bukan manusia: dewa, gandhabba …, yakkha …, hantu …,[315] manusia …, binatang berkaki empat …, burung-burung …, reptil, jika tidak ada kelahiran sama sekali dari semua makhluk ini, maka, dengan tidak adanya kelahiran, lenyapnya kelahiran, dapatkah usia-tua-dan-kematian muncul?’ ‘Tidak, Bhagavā.’ ‘Oleh karena itu, Ānanda, ini adalah akar, penyebab, asal-mula, kondisi bagi usia-tua-dan-kematian – yaitu kelahiran.’

5. ‘Aku mengatakan: “Penjelmaan mengondisikan kelahiran.” … jika sama sekali tidak ada penjelmaan di alam kenikmatan-indria, di alam berbentuk, atau di alam tanpa bentuk … dapatkah kelahiran muncul?’

‘Tidak, Bhagavā.’ ‘Oleh karena itu, ini adalah kondisi bagi kelahiran – yaitu penjelmaan.’

6. '"Kemelekatan mengondisikan penjelmaan." … jika sama sekali tidak ada kemelekatan: kemelekatan terhadap indria-indria [58], kemelekatan terhadap pandangan-pandangan, kemelekatan terhadap upacara dan ritual, terhadap kepercayaan akan diri … dapatkah penjelmaan muncul?'

7. '"Keinginan mengondisikan kemelekatan." … jika sama sekali tidak ada keinginan: terhadap pemandangan-pemandangan, suara-suara, bau-bauan, rasa-rasa kecapan, objek-objek sentuhan, objek-objek pikiran … dapatkah kemelekatan muncul?'

8. '"Perasaan mengondisikan keinginan." … jika sama sekali tidak ada perasaan: perasaan yang muncul dari kontak-mata, kontak-telinga, kontak-hidung, kontak-lidah, kontak-badan, kontak-pikiran – dengan tidak adanya semua perasaan, dengan lenyapnya perasaan, dapatkah keinginan muncul?'

'Tidak, Bhagavā.' 'Oleh karena itu, Ānanda, ini adalah akar, penyebab, asal-mula, kondisi bagi keinginan – yaitu perasaan.'

9. 'Dan demikianlah, Ānanda, perasaan mengondisikan keinginan, keinginan mengondisikan pencarian, [316] pencarian mengondisikan perolehan,[317] perolehan mengondisikan pengambilan-keputusan,[318] pengambilan-keputusan mengondisikan nafsu-keinginan,[319] nafsu-keinginan mengondisikan keterikatan,[320] keterikatan mengondisikan kelayakan,[321] kelayakan mengondisikan ketamakan,[322] ketamakan [59] mengondisikan penjagaan atas harta-benda yang dimiliki,[323] dan karena penjagaan harta-benda yang dimiliki, maka muncullah pengambilan tongkat dan pedang, pertengkaran, perselisihan, perdebatan, percekcokan, caci-maki, kebohongan dan kejahatan tidak terampil lainnya.'

10. 'Aku mengatakan: "Semua kondisi jahat yang tidak terampil ini muncul karena penjagaan harta-benda miliknya." Karena jika sama sekali tidak ada penjagaan terhadap harta-benda … apakah ada tindakan mengambil tongkat atau pedang …?' 'Tidak, Bhagavā.' 'Oleh karena itu, Ānanda, menjaga harta-benda adalah akar,

penyebab, asal-mula, kondisi bagi semua kondisi kejahatan yang tidak terampil.'

11. 'Aku mengatakan: "Keserakahan mengondisikan penjagaan harta-benda …."'

12-17. '"Kelayakan mengondisikan ketamakan, … [60] keterikatan mengondisikan kelayakan, … nafsu-keinginan mengondisikan keterikatan, … pengambilan-keputusan mengondisikan nafsu-keinginan, … perolehan mengondisikan pengambilan-keputusan, … pencarian mengondisikan perolehan …."' [61]

18. 'Aku mengatakan: "Keinginan mengondisikan pencarian," … jika tidak ada keinginan … apakah akan ada pencarian?' 'Tidak, Bhagavā.' 'Oleh karena itu, Ānanda, keinginan adalah akar, penyebab, asal-mula, kondisi bagi semua pencarian. Demikianlah kedua hal ini bergabung menjadi satu di dalam perasaan.[324]' [62]

19. 'Aku mengatakan: "Kontak mengondisikan perasaan." … oleh karena itu, kontak adalah akar, penyebab, asal-mula, kondisi bagi perasaan.'

20. '"Batin-dan-jasmani mengondisikan kontak." Dengan sifat-sifat, ciri-ciri, tanda-tanda atau indikasi apa pun faktor-batin[325] terbentuk, akankah, dengan tidak adanya sifat-sifat … demikian yang berhubungan dengan faktor-batin, muncul genggaman akan gagasan faktor-jasmani?'[326] 'Tidak, Bhagavā.'

'Atau dengan tidak adanya sifat-sifat demikian yang berhubungan dengan faktor-jasmani, akankah ada genggaman pada reaksi indriawi dalam bagian faktor-batin?' 'Tidak, Bhagavā.'

'Dengan sifat-sifat apa pun faktor-batin dan faktor-jasmani terbentuk – dengan tidak adanya sifat-sifat tersebut, adakah manifestasi dari genggaman pada gagasan, atau pada reaksi indriawi?' 'Tidak, Bhagavā.'

'Dengan sifat-sifat, ciri-ciri, tanda-tanda atau indikasi apa pun faktor-batin terbentuk, dengan tidak adanya sifat-sifat tersebut, adakah kontak apa pun yang terjadi?' 'Tidak, Bhagavā.'

'Maka, Ānanda, batin-dan-jasmani ini adalah akar, penyebab, asal-mula, kondisi bagi semua kontak.'

21. 'Aku mengatakan: "Kesadaran mengondisikan batin-dan-jasmani." … [63] jika kesadaran tidak masuk ke dalam rahim ibu, akankah batin-dan-jasmani berkembang di sana?' 'Tidak, Bhagavā.'

'Atau jika kesadaran, setelah memasuki rahim ibu, kemudian dibelokkan, akankah batin-dan-jasmani itu dilahirkan dalam kehidupan ini?' 'Tidak Bhagavā.' 'Dan jika kesadaran dari makhluk muda tersebut, laki-laki atau perempuan, dipotong, akankah batin-dan-jasmani tumbuh, berkembang dan dewasa?' 'Tidak, Bhagavā.' 'Oleh karena itu, Ānanda, kesadaran ini adalah akar, penyebab, asal-mula, kondisi bagi batin-dan-jasmani.'

22. 'Aku mengatakan: "Batin-dan-jasmani mengondisikan kesadaran." … jika kesadaran tidak menemukan tempat bersandar dalam batin-dan-jasmani, akankah selanjutnya ada kelahiran, kematian, dan penderitaan?' 'Tidak, Bhagavā.' Oleh karena itu, Ānanda, batin-dan-jasmani ini adalah akar, penyebab, asal-mula, kondisi bagi kesadaran. Sejauh itulah, Ānanda, kita dapat melacak[327] kelahiran dan kerusakan, kematian dan kejatuhan ke alam-alam lain dan terlahir kembali,[328] sedemikian jauhlah jalan pembentukan, konsep, sedemikian jauhlah, bidang pemahaman, sedemikian jauhlah lingkaran berputar [64] sejauh yang bisa dilihat dalam kehidupan ini,[329] yaitu batin-dan-jasmani bersama dengan kesadaran.'

23. 'Dalam cara bagaimanakah, Ānanda, orang-orang menjelaskan sifat dari diri? Beberapa menyatakan diri sebagai bermateri dan terbatas,[330] mengatakan: "Diriku adalah bermateri dan terbatas;" beberapa menyatakannya sebagai bermateri dan tidak terbatas …

beberapa menyatakannya sebagai tanpa materi dan terbatas …; beberapa menyatakannya sebagai tanpa materi dan tidak terbatas, mengatakan: "Diriku adalah tanpa materi dan tidak terbatas."'

24. 'Siapa pun yang menyatakan diri sebagai bermateri dan terbatas, menganggapnya sebagai demikian saat ini, atau di alam berikutnya, berpikir: "Meskipun tidak demikian saat ini, aku akan mendapatkannya di sana."[331] Karena itu, itulah yang perlu dikatakan mengenai pandangan bahwa diri adalah bermateri dan terbatas, dan hal yang sama berlaku untuk teori-teori [65] lainnya. Demikianlah, Ānanda, bagi mereka yang mengusulkan penjelasan tentang diri.'

25-26. 'Bagaimanakah dengan mereka yang tidak menjelaskan sifat dari diri? … (*seperti paragraf 23-24 tetapi kebalikannya.)*' [66]

27. 'Dengan cara bagaimanakah, Ānanda, orang-orang menganggap diri? Mereka menyamakannya dengan perasaan: "Perasaan adalah diriku,"[332] atau: "Perasaan bukanlah diriku, diriku tidak terlihat,"[333] atau: "Perasaan bukanlah diriku, tetapi diriku bukan tidak terlihat, ini adalah suatu sifat yang hanya dapat dirasakan."'[334]

28. 'Sekarang, Ānanda, seorang yang mengatakan: "Perasaan adalah diriku," harus diberitahu: "Ada tiga jenis perasaan, Teman: menyenangkan, menyakitkan, dan netral. Yang manakah di antara ketiga itu yang engkau anggap dirimu?" Ketika perasaan menyenangkan dirasakan, perasaan menyakitkan atau netral tidak dirasakan, tetapi hanya perasaan menyenangkan. Ketika perasaan menyakitkan dirasakan, tidak ada perasaan menyenangkan atau netral yang dirasakan. Dan ketika perasaan netral dirasakan, tidak ada perasaan menyenangkan atau menyakitkan dirasakan.'

29. 'Perasaan menyenangkan adalah tidak kekal, terkondisi,[335] muncul bergantungan, mengalami kerusakan, mengalami pelenyapan, memudar, padam – dan demikian pula perasaan menyakitkan [67] dan perasaan netral. Maka siapa pun yang, ketika mengalami suatu perasaan menyenangkan, berpikir: "Ini adalah diriku," akan, saat

lenyapnya perasaan menyenangkan itu, berpikir: "Diriku telah lenyap!" dan demikian pula dengan perasaan menyakitkan dan perasaan netral. Karena itu, siapa pun yang berpikir: "Perasaan adalah diriku" merenungkan sesuatu dalam kehidupan ini yang tidak kekal, campuran antara kebahagiaan dan ketidakbahagiaan, mengalami kemunculan dan pelenyapan. Oleh karena itu, tidaklah tepat mempertahankan: "Perasaan adalah diriku."'

30. 'Tetapi siapa pun yang mengatakan: "Perasaan bukanlah diriku, diriku tidak terlihat," harus ditanya: "Jika, Teman, tidak ada perasaan sama sekali yang dialami, akankah ada pikiran: 'Aku'?" [dan ia akan menjawab:] "Tidak, Bhagavā."[336] Oleh karena itu, tidaklah tepat mempertahankan: "Perasaan bukanlah diriku, diriku tidak terlihat."'

31. 'Dan siapa pun yang mengatakan: "Perasaan bukanlah diriku, tetapi diriku bukan tidak terlihat, ini adalah suatu sifat yang hanya dapat dirasakan." Harus ditanya: "Baiklah, Teman, jika semua perasaan lenyap, akankah ada pikiran: 'Aku adalah ini?'"[337] [dan ia akan menjawab:] "Tidak, Bhagavā." Oleh karena itu, tidaklah tepat mempertahankan: [68] "Perasaan bukanlah diriku, tetapi diriku bukan tidak terlihat, ini adalah suatu sifat yang hanya dapat dirasakan."'

32. 'Sejak saat, Ānanda, ketika seorang bhikkhu tidak lagi menganggap perasaan sebagai diri, atau diri yang tidak terlihat, atau sebagai yang terlihat dan adalah sifat yang hanya bisa dirasakan, dengan tidak menganggap demikian, ia tidak melekat pada apa pun di dunia ini; karena tidak melekat, ia tidak bergairah oleh apa pun juga, dan dengan tidak bergairah, ia memperoleh pembebasan diri,[338] dan ia mengetahui: "Kelahiran telah selesai, kehidupan suci telah dijalani, telah dilakukan apa yang harus dilakukan, tidak ada apa-apa lagi di sini."'

'Dan jika seseorang berkata kepada bhikkhu yang batinnya terbebaskan demikian: "Tathāgata ada setelah kematian,"[339] itu akan [terlihat olehnya sebagai] suatu pendapat salah dan tidak

tepat, demikian pula: "Tathāgata tidak ada setelah kematian ..., ada dan tidak ada ..., bukan ada dan juga bukan tidak ada setelah kematian." Mengapa demikian? Sejauh, Ānanda, yang dicapai oleh pembedaan, sejauh yang dicapai oleh bahasa, sejauh yang dicapai oleh konsep, sejauh yang dicapai oleh pemahaman, sejauh yang dicapai dan diputar oleh lingkaran – bhikkhu itu terbebaskan dari semuanya oleh pengetahuan-super,[340] dan untuk mempertahankan bahwa bhikkhu yang terbebaskan demikian itu tidak mengetahui dan tidak melihat adalah pandangan salah dan tidak benar.'

33. 'Ānanda, ada tujuh bidang kesadaran[341] dan dua alam.[342] Apakah tujuh ini? Ada makhluk-makhluk yang berbeda dalam [69] jasmani dan berbeda dalam persepsi, seperti manusia, beberapa dewa dan beberapa yang berada di alam sengsara. Ini adalah bidang pertama kesadaran. Ada makhluk-makhluk yang berbeda dalam jasmani dan sama dalam persepsi, seperti para dewa pengikut Brahmā, terlahir di sana [karena telah mencapai] jhāna pertama. Ini adalah bidang ke dua. Ada makhluk-makhluk yang sama dalam jasmani dan berbeda dalam persepsi. Seperti para dewa Ābhassara.[343] Ini adalah bidang ke tiga. Ada makhluk-makhluk yang sama dalam jasmani dan sama dalam persepsi, seperti para dewa Subhakiṇṇa. Ini adalah bidang ke empat. Ada makhluk-makhluk yang telah melampaui secara total semua persepsi materi, dengan melenyapkan persepsi reaksi indria dan dengan tanpa-perhatian terhadap persepsi yang beraneka ragam; berpikir: "Ruang adalah tanpa batas", mereka telah mencapai alam Ruang Tanpa Batas. Ini adalah bidang ke lima. Ada makhluk-makhluk yang, dengan melampaui alam Ruang Tanpa Batas, berpikir: "Kesadaran adalah tanpa batas", telah mencapai alam Kesadaran Tanpa Batas. Ini adalah bidang ke enam. Ada makhluk-makhluk yang, dengan melampaui alam Kesadaran Tanpa Batas, berpikir: "Tidak ada apa pun", telah mencapai alam Kekosongan. Ini adalah bidang ke tujuh. [Dua alam adalah:] Alam makhluk-makhluk tanpa kesadaran, dan, ke dua, Alam Bukan Persepsi juga bukan Bukan-Persepsi.'

34. 'Sekarang, Ānanda, sehubungan dengan jenis pertama kesadaran, dengan jasmani yang berbeda dan persepsi yang berbeda, seperti

manusia dan seterusnya, jika seseorang memahaminya, asal-mulanya, lenyapnya, keindahan dan bahayanya, dan pembebasan darinya, pantaskah baginya untuk bersenang-senang di dalamnya?' [70] 'Tidak, Bhagavā.' 'Dan demikian pula sehubungan dengan jenis-jenis lainnya, dan dua alam?' 'Tidak Bhagavā.'

'Ānanda, sejauh sebagai seorang bhikkhu, setelah mengetahui sebagaimana adanya ketujuh jenis kesadaran ini dan dua alam ini, asal-mulanya dan lenyapnya, keindahan dan bahayanya, terbebaskan tanpa keterikatan, bhikkhu itu, Ānanda, disebut seorang yang terbebaskan oleh kebijaksanaan.'[344]

35. 'Ada, Ānanda, delapan pembebasan ini.[345] Apakah itu?

(1) Memiliki bentuk, seseorang melihat bentuk.[346] Ini adalah pembebasan pertama. (2) Tanpa melihat bentuk materi dalam diri seseorang, ia melihatnya di luar.[347] Ini adalah pembebasan ke dua. [71] (3) Berpikir: "Ini indah", seseorang meliputinya.[348] Ini adalah yang ke tiga. (4) Dengan secara total melampaui semua persepsi materi, dengan melenyapkan persepsi reaksi-sensor dan dengan ke-tidak-tertarikan pada persepsi yang beraneka-ragam, berpikir: "Ruang adalah tanpa batas," seseorang masuk dan berdiam dalam alam Ruang Tanpa Batas, ini adalah yang ke empat. (5) Dengan melampaui Alam Ruang Tanpa Batas, berpikir: "Kesadaran adalah tanpa batas," seseorang masuk dan berdiam dalam alam Kesadaran Tanpa Batas, ini adalah yang ke lima. (6) Dengan melampaui alam Kesadaran Tanpa Batas, berpikir: "Tidak ada apa pun," seseorang masuk dan berdiam dalam alam Kekosongan, ini adalah yang ke enam. (7) Dengan melampaui alam Kekosongan, seseorang masuk dan berdiam dalam alam Bukan persepsi juga bukan Bukan-Persepsi, ini adalah yang ke tujuh. (8) Dengan melampaui alam Bukan persepsi juga bukan Bukan-Persepsi, seseorang masuk dan berdiam dalam Lenyapnya Persepsi dan Perasaan.[349] Ini adalah pembebasan ke delapan.'

36. 'Ānanda, ketika seorang bhikkhu mencapai delapan pembebasan ini dalam urutan maju, dalam urutan mundur, dan dalam urutan

maju-dan-mundur, masuk dan keluar dari dalamnya kapan pun ia inginkan, selama yang ia inginkan, dan telah mencapai dengan pengetahuan-super yang ia miliki di sini dan saat ini, baik kehancuran kekotoran-kekotoran maupun pembebasan yang tanpa kekotoran dari hati dan pembebasan oleh kebijaksanaan,[350] bhikkhu itu disebut "Terbebaskan dalam kedua-arah,"[351] dan, Ānanda, tidak ada jalan lain selain "pembebasan kedua-arah" yang lebih mulia atau sempurna daripada yang ini.'

Demikianlah Sang Bhagavā berkata. Dan Yang Mulia Ānanda senang dan gembira mendengar kata-kata Beliau.

*

* *

*

16

Mahāparinibbāna Sutta

Wafat Agung

Hari-hari Terakhir Sang Buddha

****

[72] 1.1. DEMIKIANLAH YANG KUDENGAR.[352] Suatu ketika, Sang Bhagavā sedang menetap di Rājagaha, di suatu gunung yang disebut Puncak Nasar.[353] Saat itu, Raja Ajātasattu Vedehiputta[354] berniat menyerang Vajji.[355] Ia berkata: 'Aku akan menyerang para Vajji yang begitu kuat dan perkasa. Aku akan memotong-motong mereka dan menghancurkan mereka. Aku akan membawa mereka menuju kehancuran!'

1.2. Dan Raja Ajātasattu berkata kepada Perdana Menterinya, Brahmana Vassakāra: 'Brahmana, temuilah Sang Bhagavā, bersujudlah pada-Nya dengan kepalamu di kaki-Nya, tanyakan apakah Beliau bebas dari penyakit, apakah Beliau berdiam dengan nyaman dan sehat, dan katakan: "Bhagava, Raja Ajātasattu Vedehiputta dari Magadha hendak menyerang para Vajji dan berkata: "Aku akan menyerang para Vajji …, membawa mereka menuju [73] kehancuran!"" Dan apa pun yang dikatakan Sang Bhagavā kepadamu, laporkan kepadaku, karena Sang Tathāgata tidak pernah berbohong.'

1.3. 'Baiklah, Baginda,' jawab Vassakāra, dan setelah mempersiapkan kereta, ia naik ke salah satu kereta dan bergerak dari Rājagaha menuju puncak Nasar, berkendara sejauh yang dimungkinkan, kemudian melanjutkan dengan berjalan kaki ke tempat Sang

Bhagavā berada. Ia saling bertukar sapa dengan Sang Bhagavā, kemudian duduk di satu sisi dan menyampaikan pesan Raja.

1.4. Saat itu, Yang Mulia Ānanda sedang berdiri di belakang Sang Bhagavā, mengipasi-Nya. Dan Sang Bhagavā berkata: 'Ānanda, pernahkah engkau mendengar bahwa para Vajji sering mengadakan rapat-rapat rutin?' 'Aku mendengar, Bhagavā, bahwa mereka memang demikian.'

'Ānanda, selama para Vajji sering mengadakan rapat-rapat penting, mereka akan makmur dan tidak mundur. Pernahkah engkau mendengar [74] bahwa para Vajji bertemu dalam damai dan berpisah dalam damai, dan melaksanakan tugas mereka dalam damai?' 'Aku mendengar, Bhagavā, bahwa mereka memang demikian.'

'Ānanda, selama para Vajji bertemu dalam damai dan berpisah dalam damai, dan melaksanakan tugas mereka dalam damai, mereka akan makmur dan tidak mundur. Pernahkah engkau mendengar bahwa para Vajji tidak menetapkan apa yang belum pernah ditetapkan, dan tidak meniadakan apa yang telah ditetapkan, melainkan meneruskan apa yang telah ditetapkan oleh tradisi mereka? 'Aku mendengar, Bhagavā, ...' 'Pernahkah engkau mendengar bahwa mereka menghormati dan menyembah para sesepuh di antara mereka, dan menganggap mereka layak didengarkan? … bahwa mereka tidak dengan paksa menculik istri-istri dan putri-putri orang lain dan memaksa mereka untuk menetap bersama mereka? … bahwa mereka menghormati dan menyembah altar-altar Vajji di rumah maupun di tempat-tempat umum, tidak menarik sokongan layak yang telah diberikan sebelumnya? … [75] bahwa perbekalan yang layak dipersiapkan untuk kesejahteraan para Arahat, sehingga para Arahat akan datang dan menetap di sana di masa depan, dan yang sudah menetap di sana, agar berdiam dalam kenyamanan?' 'Aku mendengar demikian, Bhagavā.'

'Ānanda, selama perbekalan yang layak dipersiapkan, … mereka akan makmur dan tidak mundur.'

1.5. Kemudian Sang Bhagavā berkata kepada Brahmana Vassakāra: 'Suatu ketika, Brahmana, ketika Aku berada di kuil Sārandada di Vesālī, Aku mengajarkan tujuh prinsip ini kepada para Vajji untuk mencegah kemunduran, dan selama mereka mempertahankan tujuh prinsip ini, selama prinsip-prinsip ini masih berlaku, para Vajji akan makmur dan tidak mundur.'

Mendengar kata-kata ini, Vassakāra menjawab: 'Yang Mulia Gotama, jika para Vajji mempertahankan bahkan hanya satu saja dari prinsip-prinsip ini, mereka akan maju dan tidak [76] mundur – apalagi seluruh tujuh itu. Sudah pasti para Vajji tidak akan bisa ditaklukkan oleh Raja Ajātasattu dengan kekuatan senjata, tetapi hanya dengan propaganda[356] dan mengadu domba mereka. Dan sekarang, Yang Mulia Gotama, bolehkah aku pamit? Aku sibuk dan banyak hal yang harus kukerjakan.' 'Brahmana, lakukanlah apa yang menurutmu baik.' Kemudian Vassakāra, senang dan gembira mendengar kata-kata Sang Bhagavā, bangkit dari duduknya dan pergi.

1.6. Segera setelah Vassakāra pergi, Sang Bhagavā berkata: 'Ānanda, pergilah temui semua bhikkhu yang ada di sekitar Rājagaha, dan panggil mereka semua ke aula pertemuan.' 'Baiklah, Bhagavā,' jawab Ānanda, dan melakukan apa yang diperintahkan. Kemudian ia menghadap Sang Bhagavā, memberi hormat, berdiri di satu sisi dan berkata: 'Bhagavā, para bhikkhu telah berkumpul. Sekarang adalah waktunya bagi Sang Bhagavā melakukan apa yang dianggap baik.' Kemudian Sang Bhagavā bangkit dari duduk-Nya, pergi ke aula pertemuan, duduk di tempat yang telah disediakan, dan berkata: 'Para bhikkhu, Aku akan mengajarkan tujuh hal yang mendukung kesejahteraan.[357] Dengarkan, perhatikanlah dengan baik, dan Aku akan bicara.' 'Baik, Bhagavā,' jawab para bhikkhu, dan Sang Bhagavā berkata:

'Selama para bhikkhu sering mengadakan pertemuan-pertemuan rutin, maka mereka akan mendapatkan kemajuan dan bukan kemunduran. Selama mereka bertemu dalam damai, berpisah dalam damai, dan melakukan tugas-tugas mereka [77] dalam

damai, maka mereka akan mendapatkan kemajuan dan bukan kemunduran. Selama mereka tidak menetapkan apa yang belum ditetapkan sebelumnya, dan tidak meniadakan apa yang telah ditetapkan, melainkan meneruskan apa yang telah ditetapkan …; selama mereka menghormati para senior yang lebih dulu ditahbiskan, ayah dan pemimpin dari Sangha …; selama mereka tidak menjadi mangsa dari keinginan yang muncul dalam diri mereka dan mengarah menuju kelahiran kembali …; selama mereka setia menjalani kehidupan dalam kesunyian hutan …; selama mereka menjaga perhatian mereka masing-masing, sehingga di masa depan, orang-orang baik di antara teman-teman mereka akan mendatangi mereka, dan mereka yang telah datang akan merasa nyaman dengan mereka …; selama para bhikkhu mempertahankan tujuh hal ini dan terlihat melakukan hal-hal ini, maka mereka akan mendapatkan kemajuan dan bukan kemunduran.'

1.7. 'Aku akan mengajarkan tujuh hal lainnya yang mendukung kesejahteraan …. Selama para bhikkhu tidak bersukaria, tidak bergembira, dan tenggelam dalam pekerjaan-pekerjaan,[358] … dalam percakapan-percakapan, … dalam tidur, … dalam teman-teman, … dalam keinginan jahat, … dalam pergaulan dengan teman jahat, … selama mereka tidak merasa puas dengan pencapaian setengah[359] …; selama para bhikkhu mempertahankan tujuh hal ini dan terlihat melakukan hal-hal ini, maka mereka akan mendapatkan kemajuan dan bukan kemunduran.'

1.8. 'Aku akan mengajarkan tujuh hal lainnya yang mendukung kesejahteraan …. Selama para bhikkhu meneruskan dengan penuh keyakinan, dengan kerendahan hati, dengan rasa takut akan perbuatan jahat, dengan pembelajaran, [79] dengan sekuat tenaga, dengan perhatian kokoh, dengan kebijaksanaan ….'

1.9. 'Aku akan mengajarkan tujuh hal lainnya yang mendukung kesejahteraan …. Selama para bhikkhu mengembangkan faktor-faktor penerangan sempurna perhatian, penyelidikan fenomena, usaha, kegembiraan, ketenangan, konsentrasi, keseimbangan ….'

1.10. 'Aku akan mengajarkan tujuh hal lainnya yang mendukung kesejahteraan …. Selama para bhikkhu mengembangkan persepsi ketidakkekalan, tanpa-diri, kekotoran, bahaya, penaklukan, kebosanan, pelenyapan, … [80] maka mereka akan mendapatkan kemajuan dan bukan kemunduran.'

1.11. 'Para bhikkhu, Aku akan mengajarkan enam hal yang mendukung dalam kehidupan bersama .... Selama para bhikkhu baik di depan umum maupun di tempat pribadi, memperlihatkan cinta kasih terhadap sesama teman dalam tindakan jasmani, ucapan, dan pikiran ... berbagi dengan sesama teman apa yang mereka terima sebagai pemberian yang benar, termasuk isi dari mangkuk dana mereka, yang tidak mereka simpan untuk diri sendiri, ... mempertahankan dengan konsisten, tanpa cacat dan tanpa perubahan peraturan-peraturan disiplin yang tanpa noda, mengarah menuju kebebasan, yang dipuji oleh para bijaksana, tanpa noda dan mendukung konsentrasi, dan mempertahankan bersama teman-teman bhikkhu baik di depan umum maupun di tempat pribadi, ... melanjutkan dalam pandangan mulia yang mengarah menuju kebebasan, menuju penghancuran penderitaan secara total, berdiam dalam kewaspadaan bersama teman-teman para bhikkhu baik di depan umum maupun di tempat pribadi .... [81] Selama para bhikkhu mempertahankan enam hal ini dan terlihat melakukan hal-hal ini, maka mereka akan mendapatkan kemajuan dan bukan kemunduran.'

1.12. Dan kemudian Sang Bhagavā, selagi berada di Puncak Nasar, membabarkan khotbah terperinci: 'Ini adalah moralitas, ini adalah konsentrasi, ini adalah kebijaksanaan. Konsentrasi, ketika disertai moralitas, akan menghasilkan buah dan manfaat besar. Kebijaksanaan, ketika disertai konsentrasi, akan menghasilkan buah dan manfaat besar. Pikiran yang disertai kebijaksanaan akan secara total terbebas dari kekotoran, yaitu, kekotoran indria, penjelmaan, pandangan salah, dan kebodohan.'

1.13. Dan ketika Sang Bhagavā telah menetap di Rājagaha selama yang Beliau inginkan, Beliau berkata kepada Yang Mulia Ānanda:

'Mari, Ānanda, kita pergi ke Ambalaṭṭhika.' 'Baik, Bhagavā,' jawab Ānanda, dan Sang Bhagavā pergi bersama sejumlah besar bhikkhu.

1.14. Dan Sang Bhagavā menetap di taman kerajaan Ambalaṭṭhika.[360] Dan di sana Beliau membabarkan khotbah terperinci: 'Ini adalah moralitas, ini adalah konsentrasi, ini adalah kebijaksanaan ….'

1.15. Setelah menetap di Ambalaṭṭhika selama yang Beliau inginkan, Beliau berkata kepada Yang Mulia Ānanda: 'Mari, Ānanda, kita pergi ke Nāḷandā,' dan mereka melakukannya. Di Nāḷandā, Sang Bhagavā menetap di hutan mangga Pāvārika.

1.16. Kemudian Yang Mulia Sāriputta datang menghadap Sang Bhagavā, memberi hormat kepada Beliau, [82] duduk di satu sisi, dan berkata: 'Jelas bagiku, Bhagavā, bahwa tidak pernah ada, tidak akan ada, dan tidak ada saat ini petapa atau Brahmana lain yang lebih baik atau lebih tercerahkan daripada Bhagavā.'

'Engkau mengatakannya dengan berani dengan suara seekor banteng, Sāriputta, engkau telah mengaumkan auman singa ketegasan! Bagaimanakah ini? Apakah para Buddha Arahat masa lampau terlihat olehmu, dan apakah pikiran para Bhagavā itu terbuka bagimu, sehingga engkau dapat mengatakan: "Para Bhagavā ini memiliki moralitas demikian, ajaran Mereka demikian, kebijaksanaan Mereka demikian, pembebasan Mereka demikian?"' 'Tidak, Bhagavā.'

'Dan apakah engkau melihat para Buddha Arahat masa depan …?' 'Tidak, Bhagavā.'

'Kalau begitu, Sāriputta, engkau mengenal-Ku sebagai seorang Buddha Arahat, dan apakah engkau mengetahui: "Sang Bhagavā memiliki moralitas demikian, ajaran-Nya demikian, kebijaksanaan-Nya demikian, pembebasan-Nya demikian?"' 'Tidak, Bhagavā.'

'Jadi, Sāriputta, engkau tidak memiliki pengetahuan atas pikiran

para Buddha masa lampau, masa depan, atau masa sekarang. Namun demikian, Sāriputta, [83] Tidakkah engkau telah mengucapkan dengan berani dengan suara seekor banteng dan mengaumkan auman singa ketegasan dengan pernyataanmu?'

1.17. 'Bhagavā, pikiran dari para Buddha Arahat masa lampau, masa depan, dan masa sekarang tidak terbuka bagiku. Namun aku mengetahui arus Dhamma.[361] Bhagavā, ini seperti sebuah kota di daerah perbatasan yang memiliki benteng yang kuat dan dikelilingi tembok yang kokoh dan hanya memiliki satu gerbang, dan si penjaga gerbang adalah seorang bijaksana, terampil, dan cerdas, yang mencegah orang asing dan hanya memperbolehkan orang yang ia kenal untuk memasuki kota. Dan ia, secara konstan berpatroli dan menyusuri sepanjang jalan, dan tidak melihat celah dalam benteng yang, bahkan seekor kucing pun tidak dapat menerobos. Makhluk apa pun yang lebih besar yang masuk dan keluar dari kota harus melewati gerbang satu-satunya itu. Dan terlihat olehku, Bhagavā, bahwa arus Dhamma adalah sama. Semua Buddha Arahat masa lampau mencapai penerangan sempurna dengan cara meninggalkan lima rintangan, kekotoran batin yang melemahkan pemahaman, setelah dengan kokoh menegakkan empat landasan kesadaran dalam batin mereka, dan menembus tujuh faktor penerangan sempurna sebagaimana adanya. Semua Buddha masa depan akan melakukan hal yang sama, dan Bhagavā, yang sekarang adalah Arahat, Buddha yang mencapai penerangan sempurna, juga telah melakukan hal sama.'

1.18. Kemudian, selagi masih menetap di Nāḷanda, [84] di hutan mangga Pāvārika, Sang Bhagavā membabarkan khotbah terperinci kepada para bhikkhu: 'Ini adalah moralitas, ini adalah konsentrasi, ini adalah kebijaksanaan … (*seperti paragraf 12*).'

1.19. Dan setelah menetap di Nāḷanda selama yang Beliau inginkan, Sang Bhagavā berkata kepada Ānanda: 'Mari kita pergi ke Pāṭaligāma.' Dan mereka melakukannya.

1.20. Di Pāṭaligāma, orang-orang mendengar bahwa: 'Sang

Bhagavā telah tiba di sini.' Dan para umat-awam Pāṭaligāma datang menghadap Sang Bhagavā, memberi hormat kepada Beliau, duduk di satu sisi, dan berkata: 'Sudilah Bhagavā menetap di rumah peristirahatan kami!' dan Sang Bhagavā menerima dengan berdiam diri.

1.21. Mengetahui penerimaan Beliau, mereka bangkit dari duduk, memberi hormat dan, berbalik dengan sisi kanan menghadap Sang Bhagavā, pergi ke rumah peristirahatan, membersihkan lantai, mempersiapkan tempat duduk, menyediakan kendi-kendi air, dan mengisi lampu minyak. Kemudian mereka menghadap Sang Bhagavā, memberi hormat, berdiri di satu sisi: 'Semuanya telah siap di rumah peristirahatan. Sekarang adalah waktunya bagi Bhagavā untuk melakukan apa yang dianggap baik.' [85]

1.22. Kemudian Sang Bhagavā merapikan jubah-Nya, membawa jubah dan mangkuk-Nya, dan pergi bersama para bhikkhu menuju rumah peristirahatan, di sana Beliau mencuci kaki-Nya, masuk dan duduk menghadap ke timur, dengan punggung-Nya bersandar di pilar tengah. Dan para bhikkhu, setelah mencuci kaki mereka, masuk dan duduk dengan punggung bersandar di dinding barat, menghadap ke timur, dan dengan Sang Bhagavā duduk di depan mereka. Dan para umat-awam Pāṭaligāma, setelah mencuci kaki mereka, masuk dan duduk dengan punggung bersandar di dinding timur, menghadap ke barat dan dengan Sang Bhagavā di hadapan mereka.

1.23. Kemudian Sang Bhagavā berkata kepada para umat-awam Pāṭaligāma: 'Para perumah tangga, ada lima bahaya bagi seseorang yang bermoral buruk, yang gagal dalam moralitas. Apakah lima itu? Pertama-tama, ia akan menderita kehilangan harta-benda karena melalaikan tugas-tugasnya. Ke dua, ia akan mendapatkan reputasi buruk karena moralitas yang buruk dan perbuatan salah. Ke tiga, kelompok apa pun yang ia datangi, apakah Khattiya, Brahmana, perumah tangga atau petapa, ia melakukannya dengan perasaan segan dan malu. Ke empat, ia meninggal dunia dalam keadaan bingung. Ke lima, setelah meninggal dunia, saat hancurnya

jasmani, ia muncul di alam yang tidak baik, bernasib buruk, di alam menderita, di neraka. Ini adalah lima bahaya bagi seseorang yang bermoral buruk.'

[86] 1.24. 'Dan, para perumah tangga, ada lima keuntungan dari seseorang yang bermoralitas baik dan yang berhasil dalam moralitas. Apakah lima ini? Pertama, karena penuh perhatian terhadap tugas-tugasnya, ia memperoleh keuntungan dan kekayaan. Ke dua, ia memperoleh reputasi baik karena moralitasnya dan perbuatan baiknya. Ke tiga, kelompok apa pun yang ia datangi, apakah Khattiya, Brahmana, perumah tangga atau petapa, ia melakukannya dengan penuh keyakinan dan penuh percaya diri. Ke empat, ia meninggal dunia dengan tenang dan tidak bingung. Ke lima, setelah meninggal dunia, saat hancurnya jasmani, ia muncul di alam yang baik, di surga. Ini adalah lima keuntungan dari seseorang yang bermoral baik, dan yang berhasil dalam moralitas.'

1.25. Kemudian Sang Bhagavā memberikan nasihat, memicu semangat, dan menggembirakan para umat awam Pāṭaligāma dengan khotbah Dhamma hingga larut malam. Kemudian Beliau membubarkan mereka, dengan berkata: 'Para perumah tangga, malam hampir berlalu. Sekarang adalah saatnya bagi kalian untuk melakukan apa yang kalian anggap baik.' 'Baik, bhagavā,' mereka menjawab dan, bangkit dari duduk dan memberi hormat kepada Sang Bhagavā, berbalik dengan sisi kanan menghadap Beliau dan pergi. Dan Sang Bhagavā melewatkan sisa malam itu di rumah peristirahatan yang kosong setelah kepergian mereka.

1.26. Pada saat itu, Sunidha dan Vassakāra, para menteri Magadha, sedang membangun benteng di Pāṭaligāma sebagai pertahanan terhadap para Vajji. Dan saat itu, [87] ribuan dewa sedang berdiam di Pāṭaligāma. Dan di bagian yang didiami oleh para dewa yang berkekuasaan tinggi, mereka memengaruhi pikiran para pejabat tinggi kerajaan agar memilih tempat itu sebagai tempat tinggal mereka, dan di bagian yang didiami oleh para dewa yang berkekuasaan menengah dan rendah, mereka juga memengaruhi pikiran para pejabat menengah dan rendah kerajaan agar memilih tempat itu sebagai tempat tinggal mereka.

1.27. Dan Sang Bhagavā, dengan mata-batin-Nya yang melampaui mata manusia, melihat ribuan dewa memilih tempat tinggal di Pāṭaligāma. Dan, setelah bangun di pagi hari, Beliau berkata kepada Yang Mulia Ānanda: 'Ānanda, siapakah yang membangun benteng di Pāṭaligāma?' 'Bhagavā, Sunidha dan Vassakāra, para menteri Magadha, sedang membangun benteng sebagai pertahanan terhadap para Vajji.'

1.28. 'Ānanda, seolah-olah mereka telah berkonsultasi dengan para Tiga-Puluh-Tiga Dewa, Sunidha dan Vassakāra membangun benteng di Pāṭaligāma. Aku melihat dengan mata-batin-Ku bagaimana ribuan dewa memilih tempat tinggal di sini … (*seperti paragraf 26*). Ānanda, sejauh luasnya alam para Ariya, sejauh luasnya perdagangan dalam suatu kota, ini akan menjadi kota utama, Pāṭaliputta, menebarkan benihnya jauh dan [88] luas. Dan Pāṭaliputta akan menghadapi tiga bahaya: dari api, dari air, dan dari perselisihan internal.'

1.29. Kemudian Sunidha dan Vassakāra mengunjungi Sang Bhagavā, dan setelah saling bertukar sapa, berdiri di satu sisi dan berkata: 'Sudilah Yang Mulia Gotama menerima makanan dari kami besok bersama para bhikkhu!' dan Sang Bhagavā menerima dengan berdiam diri.

1.30. Mengetahui penerimaan Beliau, Sunidha dan Vassakāra pulang dan mempersiapkan makanan keras dan lunak. Ketika persiapan selesai, mereka melaporkan kepada Sang Bhagavā: 'Yang Mulia Gotama, makanan telah siap.' Kemudian Sang Bhagavā, setelah merapikan jubah-Nya di pagi hari, mengambil jubah dan mangkuk-Nya, pergi bersama para bhikkhu menuju tempat kediaman Sunidha dan Vassakāra, dan duduk di tempat yang telah dipersiapkan. Kemudian Sunidha dan Vassakāra melayani Sang Buddha dan para bhikkhu dengan berbagai pilihan makanan keras dan lunak hingga mereka puas. Dan ketika Sang Bhagavā menarik tangan-Nya dari mangkuk, mereka duduk di bangku kecil di satu sisi.

1.31. Dan setelah mereka duduk, Sang Buddha mengucapkan terima kasih kepada mereka dalam syair berikut ini:

> 'Di tempat mana pun para bijaksana bertempat tinggal,
> Ia harus memberi makanan kepada para pemimpin berbudi yang menjalani kehidupan suci.
>
> Para dewa di sana yang memberitakan persembahan ini,
> Mereka akan menghormatinya untuk hal ini. [89]
> Mereka menjaganya seperti seorang ibu terhadap putranya,
> Dan ia yang dijaga oleh para dewa akan berbahagia selamanya.'

Kemudian Sang Bhagavā bangkit dari duduk-Nya dan pergi.

1.32. Sunidha dan Vassakāra mengikuti persis di belakang Sang Bhagavā, dan berkata: 'Gerbang mana pun yang dilalui oleh Petapa Gotama hari ini, gerbang itu akan dinamai Gerbang Gotama, dan pelabuhan mana pun yang Beliau gunakan untuk menyeberangi Sungai Gangga, pelabuhan itu akan dinamai Pelabuhan Gotama.' Dan demikianlah, gerbang yang dilalui Sang Bhagavā untuk keluar dinamai Gerbang Gotama.

1.33. Dan kemudian Sang Bhagavā sampai di Sungai Gangga. Dan saat itu, Sungai Gangga sedang meluap hingga seekor burung gagak dapat meminum airnya. Dan beberapa orang sedang mencari perahu, dan beberapa sedang mencari rakit, dan beberapa sedang mengikat sebuah rakit untuk menyeberang ke tepi seberang. Tetapi Sang Bhagavā, secepat seorang kuat dapat merentangkan tangan-Nya atau melipat-Nya lagi, lenyap dari tepi sebelah sini Sungai Gangga dan muncul kembali di tepi seberang bersama para bhikkhu.

1.34. Dan Sang Bhagavā melihat orang-orang itu yang sedang mencari perahu, mencari rakit, dan mengikat rakit untuk menyeberang ke tepi seberang. Dan mengetahui maksud mereka, Beliau mengucapkan syair berikut ini di tempat itu:

> 'Ketika mereka ingin menyeberangi lautan, danau, atau kolam,
> Orang-orang membuat jembatan atau rakit – Sang Bijaksana telah sampai di seberang.'

[*Akhir dari bagian pembacaan pertama*]

[90] 2.1. Sang Bhagavā berkata kepada Ānanda: 'Mari kita pergi ke Koṭigāma.' 'Baik, Bhagavā,' jawab Ānanda, dan Sang Bhagavā pergi bersama para bhikkhu menuju Koṭigāma, dan menetap di sana.

2.2. Kemudian Sang Bhagavā berkata kepada para bhikkhu sebagai berikut: 'Para bhikkhu, adalah karena tidak memahami, tidak menembus Empat Kebenaran Mulia, maka Aku dan juga kalian sejak lama berlari dan berputar dalam lingkaran kelahiran-dan-kematian. Apakah itu? Karena tidak memahami Kebenaran Mulia Penderitaan, kita telah mengembara, karena tidak memahami Kebenaran Mulia Asal-mula Penderitaan, Lenyapnya Penderitaan, dan Jalan Menuju Lenyapnya Penderitaan, kita telah mengembara dalam lingkaran kelahiran-dan-kematian, dan dengan pemahaman, penembusan terhadap Kebenaran Mulia Penderitaan, Asal-mula Penderitaan, Lenyapnya Penderitaan, dan Jalan Menuju Lenyapnya Penderitaan, keinginan akan penjelmaan telah terpotong, dukungan terhadap penjelmaan telah dihancurkan, tidak ada lagi penjelmaan kembali.'

2.3. Sang Bhagavā telah mengatakan ini, Yang Sempurna menempuh Sang Jalan telah berbicara, Sang Guru mengatakan: [91]

> 'Tidak melihat Empat Kebenaran Mulia seperti apa adanya,
> Setelah lama melintasi lingkaran kehidupan demi kehidupan,
> Hal ini telah terlihat, pendukung penjelmaan tercabut,
> Akar penderitaan terpotong, kelahiran kembali telah selesai.'

2.4. Dan kemudian Sang Bhagavā, selagi berada di Koṭigāma, membabarkan khotbah terperinci: 'Ini adalah moralitas, ini adalah konsentrasi, ini adalah kebijaksanaan. Konsentrasi, ketika

disertai moralitas, akan menghasilkan buah dan manfaat besar. Kebijaksanaan, ketika disertai konsentrasi, akan menghasilkan buah dan manfaat besar. Pikiran yang disertai kebijaksanaan akan secara total terbebas dari kekotoran, yaitu, kekotoran indria, penjelmaan, pandangan salah, dan kebodohan.'

2.5. Dan ketika Sang Bhagavā telah menetap di Koṭigāma selama yang Beliau inginkan, Beliau berkata: 'Mari, Ānanda, kita pergi ke Nādikā.' 'Baik, Bhagavā,' jawab Ānanda, dan Sang Bhagavā pergi bersama sejumlah besar bhikkhu menuju Nādikā, di mana Beliau menetap di Rumah Bata.[362]

2.6. Dan Yang Mulia Ānanda menghadap Sang Bhagavā, memberi hormat kepada Beliau, duduk di satu sisi, dan berkata: 'Bhagavā, Bhikkhu Sāḷha dan Bhikkhunī Nandā telah meninggal dunia di Nādikā. Kelahiran kembali di manakah yang terjadi setelah kematian mereka? [92], para umat-awam laki-laki Sudatta dan umat-awam perempuan Sujātā, umat-awam Kakudha, Kālinga, Nikaṭa, Kaṭissabha, Tuṭṭha, Santuṭṭha, Bhadda, dan Subhadda semuanya telah meninggal dunia di Nādikā. Di manakah mereka terlahir kembali?'

2.7. 'Ānanda, Bhikkhu Sāḷha, setelah menghancurkan kekotoran-kekotoran, dalam kehidupan ini mencapai, melalui pengetahuan-super yang ia miliki, kebebasan batin yang tanpa kekotoran, kebebasan melalui kebijaksanaan. Bhikkhunī Nandā, dengan hancurnya lima belenggu yang lebih rendah, telah terlahir kembali secara spontan,[363] dan akan mencapai Nibbāna dari sana tanpa kembali ke alam ini. Umat-awam laki-laki Sudatta, dengan hancurnya tiga belenggu dan melemahnya keserakahan, kebencian, dan kebodohan, adalah seorang Yang-Kembali-Sekali yang akan kembali sekali lagi ke alam ini, dan kemudian mengakhiri penderitaan. Umat-awam perempuan Sujātā, dengan hancurnya tiga belenggu, adalah seorang Pemenang-Arus, tidak mungkin lagi jatuh ke alam sengsara, pasti mencapai Nibbāna. Umat-awam Kakudha, dengan hancurnya lima belenggu yang lebih rendah, telah terlahir kembali secara spontan, dan akan mencapai Nibbāna

dari sana tanpa kembali ke alam ini. Demikian pula dengan Kālinga, Nikaṭa, Kaṭissabha, Tuṭṭha, Santuṭṭha, Bhadda, dan Subhadda. [93] Ānanda, di Nādikā, lebih dari lima puluh umat-awam yang dengan hancurnya lima belenggu yang lebih rendah, telah terlahir kembali secara spontan, dan akan mencapai Nibbāna dari sana tanpa kembali ke alam ini. Dan lebih dari sembilan puluh, yang dengan hancurnya tiga belenggu dan melemahnya keserakahan, kebencian, dan kebodohan, adalah seorang Yang-Kembali-Sekali yang akan kembali sekali lagi ke alam ini, dan kemudian mengakhiri penderitaan. Dan lebih dari lima ratus, yang dengan hancurnya tiga belenggu, adalah seoraang Pemenang-Arus, tidak mungkin lagi jatuh ke alam sengsara, pasti mencapai Nibbāna.'

2.8. 'Ānanda, bukanlah hal yang luar biasa bahwa seseorang yang hidup meninggal dunia. Tetapi bahwa jika engkau harus datang menemui Sang Tathāgata untuk menanyakan takdir dari setiap orang yang meninggal dunia, itu akan sangat melelahkan Sang Tathāgata.[364] Oleh karena itu, Ānanda, Aku akan mengajarkan engkau cara untuk mengetahui Dhamma, yang disebut Cermin Dhamma,[365] yang dengannya seorang siswa Ariya, jika ia menginginkan, dapat melihat sendiri: "Aku telah menghancurkan neraka, kelahiran-kembali sebagai binatang, alam setan, semua kejatuhan, kondisi buruk, dan kondisi menderita. Aku adalah seorang Pemenang-Arus, tidak mungkin terjatuh ke alam sengsara, pasti mencapai Nibbāna."'

2.9. 'Dan apakah Cermin Dhamma yang dengannya ia dapat mengetahui hal ini? Di sini, Ānanda, siswa Ariya ini memiliki keyakinan yang tidak tergoyahkan[366] dalam Buddha sebagai berikut: "Bhagavā Yang Terberkahi adalah seorang Arahat, Buddha yang telah mencapai Penerangan Sempurna, sempurna dalam pengetahuan dan perilaku, telah menempuh Sang Jalan dengan sempurna, Pengenal seluruh alam, Penjinak manusia yang harus dijinakkan yang tiada bandingnya, Guru para dewa dan manusia, Tercerahkan, Terberkahi." Ia memiliki keyakinan yang tidak tergoyahkan dalam Dhamma, sebagai berikut: "Dhamma telah diajarkan dengan sempurna oleh Sang Bhagavā, terlihat di sini

dan saat ini, tanpa batas waktu, mengundang untuk diselidiki, mengarah menuju kemajuan, untuk dipahami oleh para bijaksana untuk dirinya sendiri." Ia memiliki keyakinan yang tidak tergoyahkan dalam Sangha, sebagai berikut: "Sangha, siswa Sang Bhagavā, terarah baik, berperilaku lurus, berada di jalan yang benar [94], berada di jalan yang sempurna; yaitu empat pasang individu,[367] delapan jenis manusia. Sangha, siswa Sang Bhagavā layak menerima persembahan, layak menerima keramahan, layak menerima pemberian, layak menerima penghormatan, lahan jasa yang tiada bandingnya di dunia. Dan ia[368] memiliki moralitas yang disukai oleh Para Mulia, tidak rusak, tanpa cacat, tanpa noda, tidak saling bertentangan,[369] membebaskan, tidak kotor, dan mendukung konsentrasi."

Ini, Ānanda, adalah Cermin Dhamma, yang dengannya seorang Siswa Ariya … dapat melihat sendiri: "Aku telah menghancurkan neraka … aku adalah seorang Pemenang-Arus … pasti mencapai Nibbāna."' (*seperti paragraf 8*)

2.10. Dan kemudian Sang Bhagavā, selagi berada di Rumah Bata, membabarkan khotbah terperinci: 'Ini adalah moralitas, ini adalah konsentrasi, ini adalah kebijaksanaan ….' (*seperti paragraf 2.4*)

2.11. Dan ketika Sang Bhagavā telah menetap di Nādikā selama yang Beliau inginkan, … Beliau pergi bersama sejumlah besar bhikkhu menuju Vesāli di mana Beliau menetap di hutan Ambapāli.'

2.12. Dan di sana Sang Bhagavā berkata kepada para bhikkhu: 'Para bhikkhu, seorang bhikkhu harus penuh perhatian dan berkesadaran jernih, ini adalah tuntutan kami kepada kalian!'

'Dan bagaimanakah seorang bhikkhu penuh perhatian?[370] Di sini, seorang bhikkhu berdiam merenungkan jasmani sebagai jasmani,[371] tekun, sadar jernih, [95] penuh perhatian, dan setelah menyingkirkan segala keserakahan dan cengkeraman terhadap dunia, dan demikian pula sehubungan dengan perasaan, pikiran dan objek-objek pikiran. Demikianlah seorang bhikkhu penuh perhatian.'

2.13. ‘Dan bagaimanakah seorang bhikkhu berkesadaran jernih? Di sini, seorang bhikkhu, ketika berjalan maju atau mundur, sadar atas apa yang ia lakukan; dalam melihat ke depan atau ke belakang, ia sadar atas apa yang ia lakukan; dalam membungkuk dan menegakkan badan, ia sadar atas apa yang ia lakukan; dalam membawa jubah dan mangkuknya, ia sadar atas apa yang ia lakukan; dalam memakan, meminum, mengunyah, dan menelan, ia sadar atas apa yang ia lakukan; dalam hal buang air, ia sadar atas apa yang ia lakukan; dalam berjalan, berdiri, duduk, atau berbaring, dalam hal terjaga, dalam berbicara, atau dalam berdiam diri, ia sadar atas apa yang ia lakukan. Demikianlah seorang bhikkhu berkesadaran jernih. Seorang bhikkhu harus penuh perhatian dan berkesadaran jernih, ini adalah tuntutan kami kepada kalian!’

2.14. Saat itu, Ambapālī si pelacur[372] mendengar bahwa Sang Bhagavā telah tiba di Vesalī dan sedang menetap di hutan mangga miliknya. Ia mempersiapkan kereta terbaiknya dan berkendara dari Vesālī menuju hutannya. Ia berkendara sejauh yang dimungkinkan, kemudian turun dan melanjutkan dengan berjalan kaki ke tempat Sang Bhagavā berada. Ia memberi hormat kepada Sang Bhagavā dan duduk di satu sisi, dan saat ia duduk, Sang Bhagavā memberikan nasihat, menginspirasi, memicu semangat, dan menggembirakannya dengan khotbah Dhamma. Dan karena gembira, Ambapālī berkata: “Bhagavā, sudilah Bhagavā menerima makanan dari saya besok bersama para bhikkhu!” Sang Bhagavā menerima dengan berdiam diri, dan Ambapālī, memahami penerimaan Beliau, bangkit dari duduknya, memberi hormat kepada Sang Bhagavā dan, berbalik dengan sisi kanan menghadap Beliau, dan pergi.

2.15. Dan para Licchavi dari Vesālī mendengar bahwa Sang Bhagavā [96] telah tiba di Vesālī dan sedang menetap di hutan Ambapālī. Maka mereka mempersiapkan kereta terbaik dan berkendara keluar dari Vesālī. Dan beberapa Licchavi muda berseragam biru,[373] dengan kosmetik biru,[374] baju biru, dan perhiasan biru, sedangkan beberapa lainnya berwarna kuning, merah, dan beberapa berseragam putih, dengan kosmetik putih, baju putih, dan perhiasan putih.

2.16. Dan Ambapālī bertemu dengan para Licchavi muda, kereta mereka bersinggungan, sumbu roda bertemu sumbu roda, roda bertemu roda, gandar bertemu gandar. Dan mereka berkata kepadanya: 'Ambapālī, mengapa engkau berkendara menyerempet kami seperti ini?' 'Karena, Tuan-tuan muda, Sang Bhagavā telah diundang olehku untuk makan bersama para bhikkhu.'

'Ambapālī, lepaskanlah persembahan makanan itu untuk seratus ribu keping! 'Tuan-tuan muda, jika engkau memberikan seluruh Vesālī bersama penghasilannya,[375] aku tetap tidak akan melepaskan persembahan makan yang penting ini!'

Kemudian para Licchavi menjentikkan jarinya dan berkata: 'kita telah dikalahkan oleh perempuan-mangga ini,[376] kita telah ditipu oleh perempuan-mangga ini!' dan mereka melanjutkan perjalanan menuju hutan Ambapālī.

2.17. Dan Sang Bhagavā, setelah melihat para Licchavi dari jauh, berkata: 'Para bhikkhu, siapa yang belum pernah melihat Tiga-Puluh-Tiga Dewa, perhatikanlah para prajurit Licchavi ini! Perhatikanlah mereka baik-baik, [97] dan kalian akan mendapatkan gambaran akan Tiga-Puluh-Tiga Dewa!'

2.18. Kemudian para Liccahvi mengendarai kereta mereka sejauh yang dimungkinkan, kemudian mereka turun dari kereta dan melanjutkan dengan berjalan kaki ke tempat Sang Bhagavā berada, memberi hormat kepada Beliau dan duduk di satu sisi. Dan saat mereka duduk, Sang Bhagavā memberikan nasihat, menginspirasi, memicu semangat, dan menggembirakannya dengan khotbah Dhamma. Dan karena gembira, mereka berkata: "Bhagavā, sudilah Bhagavā menerima makanan dari kami besok bersama para bhikkhu!" 'Tetapi, Licchavi, Aku telah menerima undangan makanan besok dari Ambapālī!'

Kemudian para Licchavi menjentikkan jarinya dan berkata: 'kita telah dikalahkan oleh perempuan-mangga ini, kita telah ditipu oleh perempuan-mangga ini!' kemudian, karena senang dan gembira

mendengar khotbah Beliau, mereka bangkit dari duduknya, memberi hormat kepada Sang Bhagavā dan, berbalik dengan sisi kanan menghadap Beliau, dan pergi.

2.19. Dan Ambapālī, ketika malam hampir berlalu, setelah mempersiapkan berbagai pilihan makanan keras dan lunak di rumahnya, mengumumkan kepada Sang Bhagavā bahwa makanan telah siap. Setelah merapikan jubah dan membawa jubah serta mangkuk-Nya, Sang Bhagavā pergi bersama para bhikkhu menuju kediaman Ambapālī dan duduk di tempat yang telah dipersiapkan. Dan ia melayani Sang Buddha dan para bhikkhu dengan berbagai pilihan makanan keras dan lunak hingga mereka puas. Dan ketika Sang Bhagavā telah menarik tangan-Nya dari mangkuk, Ambapālī mengambil bangku kecil dan [98] duduk di satu sisi. Setelah duduk, ia berkata: 'Bhagavā, aku mempersembahkan taman ini kepada para bhikkhu yang dipimpin oleh Bhagavā.' Sang Bhagavā menerima taman itu, dan kemudian menasihati, menginspirasi, memicu semangat, dan menggembirakannya dengan khotbah Dhamma, setelah itu, Beliau bangkit dari duduk-Nya dan pergi.

2.20. Dan kemudian, selagi berada di Vesālī, Sang Bhagavā membabarkan khotbah terperinci: 'Ini adalah moralitas, ini adalah konsentrasi, ini adalah kebijaksanaan ….' (*seperti paragraf 2.4*)

2.21 Dan ketika Sang Bhagavā telah menetap di Hutan Ambapālī selama yang Beliau inginkan, Beliau pergi bersama sejumlah besar bhikkhu menuju Desa Beluva dan menetap di sana.

2.22. Di sana Sang Bhagavā berkata kepada para bhikkhu: 'Kalian, para bhikkhu, harus pergi ke seluruh penjuru Vesālī di mana kalian memiliki teman-teman atau kenalan atau penyokong, dan melewatkan musim hujan di sana. Aku akan melewatkan musim hujan di sini, di Beluva.' 'Baiklah, Bhagavā,' jawab para bhikkhu, dan [99] mereka melakukan hal itu, dan Sang Bhagavā melewatkan musim hujan di Beluva.

2.23. Dan selama musim hujan, Sang Bhagavā diserang oleh

penyakit parah, dengan kesakitan yang sangat hebat seolah-olah Beliau akan meninggal dunia. Namun Beliau menahankan semua ini dengan penuh perhatian, sadar jernih, dan tanpa mengeluh. Beliau berpikir: 'Tidaklah tepat jika Aku mencapai Nibbāna akhir tanpa menasihati para pengikut-Ku dan berpamitan dengan para bhikkhu. Aku harus menahankan penyakit ini agar dalam keadaan terkendali dan mengerahkan diri-Ku untuk mempertahankan kehidupan.' Beliau melakukan hal itu, dan penyakit itu mereda.

2.24. Kemudian, Sang Bhagavā, setelah sembuh dari penyakit-Nya, segera setelah Beliau merasa lebih baik, pergi keluar dan duduk di tempat yang telah dipersiapkan di depan tempat tinggal-Nya. Kemudian Yang Mulia Ānanda datang menghadap Beliau, memberi hormat, duduk di satu sisi dan berkata: 'Bhagavā, Aku telah melihat Sang Bhagavā dalam keadaan sehat, dan aku telah melihat Sang Bhagavā yang sabar dalam menahankan. Dan, Bhagavā, tubuhku seperti tubuh pemabuk. Aku kehilangan sokonganku dan segala sesuatu menjadi tidak jelas bagiku karena Bhagavā sakit. Satu-satunya yang menenangkanku adalah pikiran bahwa: "Bhagavā tidak akan mencapai Nibbāna akhir hingga Beliau memberikan pernyataan sehubungan dengan perkumpulan para bhikkhu."' [100]

2.25. 'Tetapi, Ānanda, apakah yang diharapkan oleh perkumpulan para bhikkhu dari-Ku? Aku telah mengajarkan Dhamma, Ānanda, tidak membedakan "Ajaran dalam" dan "Ajaran luar":[377] Tathāgata tidak memiliki "pegangan sang guru" dalam hal ajaran-ajaran. Jika ada yang berpikir: "Aku akan mengubah perkumpulan para bhikkhu,"[378] atau "Perkumpulan para bhikkhu harus menurutiku," biarlah ia membuat pernyataan sehubungan dengan perkumpulan para bhikkhu, tetapi Tathāgata tidak berpikir demikian. Jadi, mengapa Tathāgata harus memberikan pernyataan sehubungan dengan para bhikkhu?'

'Ānanda, Aku sudah tua, usang, terhormat, seorang yang telah melintasi jalan kehidupan, telah mencapai akhir kehidupan, yang adalah delapan puluh tahun.[379] Bagaikan sebuah kereta tua yang

dapat dijalankan dengan cara ditarik dengan tali,[380] demikian pula tubuh Sang Tathāgata dapat terus hidup dengan cara ditarik. Hanya ketika Sang Tathāgata menarik perhatiannya dari gambaran-gambaran luar,[381] dan dengan lenyapnya perasaan-perasaan tertentu,[382] memasuki konsentrasi pikiran tanpa gambaran,[383] maka tubuh-Nya terasa sehat.'

2.26. 'Oleh karena itu, Ānanda, engkau harus hidup bagaikan pulau[384] bagi dirimu sendiri, menjadi pelindungmu sendiri, tidak berlindung pada orang lain, dengan Dhamma sebagai pulau, dengan Dhamma sebagai pelindungmu, tidak ada perlindungan lain. Dan bagaimanakah seorang bhikkhu hidup sebagai pulau bagi diri sendiri, … tidak ada perlindungan lain? Di sini, Ānanda, seorang bhikkhu berdiam merenungkan jasmani sebagai jasmani, tekun, sadar jernih, penuh perhatian, dan setelah menyingkirkan segala keserakahan dan cengkeraman terhadap dunia, dan demikian pula sehubungan dengan perasaan, pikiran dan objek-objek pikiran. Itu, Ānanda, adalah bagaimana seorang bhikkhu hidup sebagai pulau bagi dirinya sendiri, … tidak ada perlindungan lain. [101] Dan mereka yang hidup saat ini pada masa-Ku atau setelahnya menjalani kehidupan demikian, mereka akan menjadi yang tertinggi,[385] jika mereka ingin belajar.'

[*Akhir dari bagian pembacaan ke dua*]

[102] 3.1. Kemudian Sang Bhagavā, bangun pagi, merapikan jubah, mengambil jubah dan mangkuk-Nya, dan memasuki Vesālī untuk menerima dana makanan. Setelah makan, sekembalinya dari menerima dana makanan, Beliau berkata kepada Yang Mulia Ānanda: 'Bawa alas duduk, Ānanda. Kita akan pergi ke kuil Cāpāla untuk beristirahat siang.' 'Baik, Bhagavā,' jawab Ānanda, dan, mengambil alas duduk, ia mengikuti di belakang.

3.2. Kemudian Sang Bhagavā sampai di kuil Cāpāla, dan duduk di tempat yang dipersiapkan. Ānanda memberi hormat kepada Sang Bhagavā dan duduk di satu sisi, dan Sang Bhagavā berkata: 'Ānanda, Vesālī sungguh indah, Kuil Udena sungguh indah, Kuil

Gotamaka sungguh indah, Kuil Sattambaka[386] sungguh indah, Kuil Bahuputta[387] sungguh indah, Kuil Cāpāla sungguh indah. [103]

3.3. 'Ānanda, siapa pun yang mengembangkan empat jalan menuju kekuatan,[388] sering melatihnya, menjadikannya kendaraan, menjadikannya landasan, mengukuhkannya, menjadi terbiasa dengannya, dan melaksanakannya dengan benar, tidak diragukan dapat hidup selama satu abad[389] atau hingga akhir dari abad tersebut. Tathāgata telah mengembangkan kekuatan-kekuatan ini … melaksanakannya dengan benar. Dan Beliau dapat, Ānanda, tidak diragukan, hidup selama satu abad, atau hingga akhir dari abad tersebut.'

3.4. Tetapi Yang Mulia Ānanda, karena tidak mampu menangkap petunjuk jelas ini, isyarat jelas ini, tidak memohon kepada Sang Bhagavā dengan mengatakan: 'Bhagavā, sudilah Bhagavā hidup selama satu abad, sudilah Yang Sempurna menempuh Sang Jalan tinggal selama satu abad demi manfaat dan kebahagiaan banyak makhluk, demi belas kasih terhadap dunia, demi manfaat dan kebahagiaan para dewa dan manusia,' demikianlah pikirannya dikuasai oleh Māra.[390]

3.5. Dan untuk ke dua kalinya …, dan ke tiga kalinya …. (*seperti paragraf 3-4*) [104]

3.6. Kemudian Sang Bhagavā berkata: 'Ānanda, pergilah, dan lakukanlah apa yang menurutmu baik.' 'Baiklah, Bhagavā,' Ānanda menjawab dan, bangkit dari duduknya. Ia memberi hormat kepada Sang Bhagavā, berbalik dengan sisi kanan menghadap Sang Bhagavā dan duduk di bawah sebatang pohon yang agak jauh.

3.7. Segera setelah Ānanda pergi, Māra si jahat mendatangi Sang Bhagavā, berdiri di satu sisi, dan berkata: 'Bhagavā, sudilah Yang Terberkahi sekarang mencapai Nibbāna akhir, sudilah Yang Sempurna menempuh Sang jalan sekarang mencapai Nibbāna akhir. Sekarang adalah waktunya bagi Sang Bhagavā untuk mencapai Nibbāna akhir. Karena Bhagavā pernah berkata: "Yang Jahat, Aku tidak akan

mencapai Nibbāna akhir hingga Aku memiliki para bhikkhu dan para siswa yang sempurna, terlatih, terampil, menguasai Dhamma, terlatih dalam keselarasan dengan Dhamma, terlatih dengan baik dan berjalan di jalan Dhamma, yang telah lulus dari apa yang mereka terima dari Guru mereka, mengajarkan, menyatakan, mengukuhkan, membabarkan, menganalisa, menjelaskan; hingga mereka mampu menggunakan Dhamma untuk membantah ajaran-ajaran salah yang telah muncul, dan mengajarkan Dhamma yang memiliki hasil yang menakjubkan."'[391]

3.8. 'Dan sekarang, Bhagavā telah memiliki para bhikkhu dan siswa demikian. Sudilah Yang Terberkahi sekarang mencapai Nibbāna akhir, sudilah Yang Sempurna menempuh Sang Jalan sekarang mencapai Nibbāna akhir. Sekarang adalah waktunya bagi Sang Bhagavā untuk mencapai Nibbāna akhir. Dan Bhagavā pernah berkata: "Yang Jahat, Aku tidak akan mencapai Nibbāna akhir hingga Aku memiliki para bhikkhunī dan para siswa perempuan yang sempurna, ... hingga Aku memiliki pengikut-awam laki-laki, ... hingga Aku memiliki pengikut-awam perempuan ... " (*seperti paragraf 7*). [106] Sudilah Bhagavā sekarang mencapai Nibbāna akhir .... Dan Sang Bhagavā menjawab: "Yang Jahat, Aku tidak akan mencapai Nibbāna akhir sampai kehidupan suci ini mantap dan berkembang, menyebar, dikenal di segala penjuru, diajarkan dengan baik di antara umat manusia di mana-mana." Dan semua ini telah terjadi. Sudilah Yang Terberkahi sekarang mencapai Nibbāna akhir, sudilah Yang Sempurna menempuh Sang Jalan sekarang mencapai Nibbāna akhir. Sekarang adalah waktunya bagi Sang Bhagavā untuk mencapai Nibbāna akhir.'

3.9. Mendengar kata-kata ini, Sang Bhagavā berkata kepada Māra: 'Engkau tidak perlu khawatir, Yang Jahat. Nibbāna akhir Tathāgata tidak akan lama lagi. Tiga bulan dari sekarang, Tathāgata akan mencapai Nibbāna akhir.'

3.10. Demikianlah Sang Bhagavā, di Kuil Cāpāla, dengan penuh perhatian dan kesadaran penuh melepaskan prinsip-kehidupan, dan ketika ini dilakukan, terjadi gempa bumi dahsyat, mengerikan,

menakutkan, dan disertai guruh. Dan ketika Sang Bhagavā [107] melihat hal ini, Beliau mengucapkan syair berikut:

> 'Kasar atau halus, segalanya dilepaskan oleh Sang Bijaksana.
> Damai, tenang, ia memecahkan cangkang penjelmaan.'[392]

3.11. Dan Yang Mulia Ānanda berpikir: 'Sungguh menakjubkan, sungguh luar biasa, betapa dahsyatnya gempa ini, gempa bumi yang mengerikan, menakutkan, dan membuat merinding, disertai guruh! Apakah yang menyebabkan hal ini?'

3.12. Ia mendatangi Sang Bhagavā, memberi hormat kepada Beliau, duduk di satu sisi, dan menanyakan pertanyaan itu.

3.13. 'Ānanda, ada delapan alasan, delapan penyebab terjadinya gempa bumi dahsyat. Bumi ini terletak di atas air, air di atas angin, angin di atas ruang. Dan ketika angin kencang berhembus, hal ini akan mengaduk air, dan karena air teraduk, bumi bergetar. Ini [108] adalah alasan pertama.'

3.14. 'Ke dua, ada petapa atau Brahmana yang telah mengembangkan kekuatan batin, atau dewa yang sakti dan berkuasa yang kesadaran-tanah-nya lemah dan kesadaran-air-nya tidak terukur,[393] dan ia membuat bumi ini bergoyang dan bergetar dan berguncang keras. Ini adalah alasan ke dua.'

3.15. 'Kemudian, ketika seorang Bodhisatta turun dari surga Tusita, penuh perhatian dan berkesadaran jernih, dan masuk ke dalam rahim ibu-Nya, kemudian bumi ini bergoyang dan bergetar dan berguncang keras. Ini adalah alasan ke tiga.'

3.16. 'Kemudian, ketika seorang Bodhisatta keluar dari rahim ibu-Nya, penuh perhatian dan berkesadaran jernih, kemudian bumi ini bergoyang dan bergetar dan berguncang keras. Ini adalah alasan ke empat.'

3.17. 'Kemudian, ketika Tathāgata mencapai penerangan sempurna

yang tanpa bandingnya, kemudian bumi ini bergoyang dan bergetar dan berguncang keras. Ini adalah alasan ke lima.'

3.18. 'Kemudian, ketika Tathāgata memutar Roda Dhamma, kemudian bumi ini bergoyang dan bergetar dan berguncang keras. Ini adalah alasan ke enam.'

3.19. 'Kemudian, ketika Tathāgata, dengan penuh perhatian, dan dengan kesadaran jernih, melepaskan prinsip-kehidupan, kemudian bumi ini bergoyang dan bergetar dan berguncang keras. Ini adalah alasan ke tujuh.'

3.20. 'Kemudian, ketika Tathāgata [109] mencapai unsur Nibbāna tanpa sisa,[394] kemudian bumi ini bergoyang dan bergetar dan berguncang keras. Ini adalah alasan ke delapan. Semua ini, Ānanda, adalah delapan alasan, delapan penyebab bagi terjadinya gempa bumi dahsyat.'

3.21. 'Ānanda, delapan [jenis] kelompok ini. Apakah delapan ini? Kelompok Khattiya, kelompok Brahmana, kelompok perumah tangga, kelompok petapa, kelompok para dewa dari alam Empat Raja Dewa, kelompok para dewa dari alam Tiga-Puluh-Tiga Dewa, kelompok māra, kelompok Brahmā.'

3.22. 'Aku ingat dengan baik, Ānanda, ratusan kelompok Khattiya[395] yang Kutemui, dan sebelum Aku duduk bersama mereka atau bergabung dalam pembicaraan mereka, Aku meniru penampilan dan gaya bahasa mereka, apa pun itu. Dan Aku menasihati, menginspirasi, memicu semangat, dan menggembirakan mereka dengan khotbah Dhamma. Dan sewaktu Aku berbicara kepada mereka, mereka tidak mengenali-Ku dan bertanya-tanya: "Siapakah ini yang berbicara seperti ini – dewa atau manusia?" dan setelah menasihati mereka demikian, Aku menghilang, dan mereka masih tidak mengenali: "Ia yang baru saja menghilang – apakah ia dewa atau manusia?"'

3.23. 'Aku ingat dengan baik ratusan kelompok Brahmana, perumah

tangga, petapa, para dewa dari alam Empat Raja Dewa, para dewa dari alam Tiga-Puluh-Tiga Dewa, māra, Brahmā ... [110] dan mereka masih tidak mengenali: "Ia yang baru saja menghilang – apakah ia dewa atau manusia?" Itu, Ānanda, adalah delapan kelompok.'

3.24. 'Ānanda, ada delapan tingkat kemahiran.[396] Apakah itu?'

3.25. 'Memerhatikan bentuk-bentuk secara internal,[397] seseorang melihat bentuk-bentuk eksternal, terbatas dan indah atau buruk rupa, dan dalam menguasai hal-hal ini, ia menyadari bahwa ia mengetahui dan melihat bentuk-bentuk itu. Ini adalah tingkat pertama.'

3.26. 'Memerhatikan bentuk-bentuk secara internal, seseorang melihat bentuk-bentuk eksternal, tidak terbatas dan indah atau buruk rupa ... (*seperti paragraf 25*). Ini adalah tingkat ke dua.'

3.27. 'Tidak memerhatikan bentuk-bentuk secara internal, seseorang melihat bentuk-bentuk eksternal, terbatas dan indah atau buruk rupa ... (*seperti paragraf 25*). Ini adalah tingkat ke tiga.'

3.28. 'Tidak memerhatikan bentuk-bentuk secara internal, seseorang melihat bentuk-bentuk eksternal, tidak terbatas dan indah atau buruk rupa, dan dalam menguasai hal-hal ini, ia menyadari bahwa ia mengetahui dan melihat bentuk-bentuk itu. Ini adalah tingkat ke empat.'

3.29. 'Tidak memerhatikan bentuk-bentuk secara internal, seseorang melihat bentuk-bentuk eksternal biru, berwarna biru, berkilauan biru. Bagaikan bunga rami biru, berwarna biru, berkilauan biru, atau kain halus dari Benares yang kedua sisinya biru, ... demikianlah seseorang memerhatikan bentuk-bentuk eksternal biru, berwarna biru, berkilauan biru, dan dalam menguasai hal-hal ini, ia menyadari bahwa ia mengetahui dan melihat bentuk-bentuk itu. Ini adalah tingkat ke lima.'

[111] 3.30. 'Tidak memerhatikan bentuk-bentuk secara internal,

seseorang melihat bentuk-bentuk eksternal kuning, berwarna kuning, berkilauan kuning. Bagaikan bunga *kaṇṇikāra*[398] kuning, berwarna kuning, berkilauan kuning, atau kain halus dari Benares berwarna kuning, ... demikianlah seseorang memerhatikan bentuk-bentuk eksternal kuning .... Ini adalah tingkat ke enam.'

3.31. 'Tidak memerhatikan bentuk-bentuk secara internal, seseorang melihat bentuk-bentuk eksternal merah ... bagaikan bunga sepatu merah, ... atau kain halus dari Benares berwarna merah ... demikianlah seseorang memerhatikan bentuk-bentuk eksternal merah .... Ini adalah tingkat ke tujuh.'

3.32. 'Tidak memerhatikan bentuk-bentuk secara internal, seseorang melihat bentuk-bentuk eksternal putih ... bagaikan bintang pagi Osadhi[399] putih, ... atau kain halus dari Benares berwarna yang kedua sisinya putih ... demikianlah seseorang memerhatikan bentuk-bentuk eksternal putih, ... dan dalam menguasai hal-hal ini, ia menyadari bahwa ia mengetahui dan melihat bentuk-bentuk itu. Ini adalah tingkat ke delapan. Ini, Ānanda, adalah delapan tingkat kemahiran.'

3.33. 'Ada, Ānanda, delapan kebebasan ini. Apakah itu? Memiliki bentuk, seseorang melihat bentuk-bentuk. Ini adalah yang pertama. [112] Tidak memerhatikan bentuk materi dalam dirinya, ia melihatnya di luar diri. Ini adalah yang ke dua. Berpikir: "Ini indah", ia terpusat padanya. Ini adalah yang ke tiga. Dengan sepenuhnya melampaui semua persepsi materi, ... berpikir: "Ruang adalah tanpa batas", ia memasuki dan berdiam dalam Alam Ruang Tanpa Batas. Ini adalah yang ke empat. Dengan melampaui Alam Ruang Tanpa Batas, berpikir: "Kesadaran adalah Tanpa Batas", ia memasuki dan berdiam dalam Alam Kesadaran Tanpa Batas. Ini adalah yang ke lima. Dengan melampaui Alam Kesadaran Tanpa Batas, berpikir: "Tidak ada apa-apa", seseorang memasuki dan berdiam dalam Alam Kekosongan. Ini adalah yang ke enam. Dengan melampaui Alam Kekosongan, ia mencapai dan berdiam dalam Alam bukan persepsi juga bukan bukan-persepsi. Ini adalah yang ke tujuh. Dengan melampaui Alam bukan persepsi juga bukan

bukan-persepsi, ia memasuki dan berdiam dalam Lenyapnya Persepsi dan Perasaan. Ini adalah kebebasan ke delapan. (*seperti Sutta 15, paragraf 35*).'

3.34. 'Ānanda, suatu ketika, Aku menetap di Uruvela, di tepi Sungai Nerañjarā, di bawah pohon Banyan Penggembala kambing, ketika Aku baru saja mencapai Penerangan Sempurna. Dan Māra si jahat mendatangi-Ku, berdiri di satu sisi, dan berkata: "Sudilah Yang Terberkahi sekarang mencapai Nibbāna akhir, sudilah Yang Sempurna menempuh Sang Jalan sekarang mencapai Nibbāna akhir. Sekarang adalah waktunya bagi Sang Bhagavā untuk mencapai Nibbāna akhir."'

3.35. 'Mendengar kata-kata ini, Aku berkata kepada Māra: "Yang Jahat, Aku tidak akan mencapai Nibbāna akhir hingga Aku memiliki para bhikkhu dan para siswa yang sempurna, terlatih, terpelajar, menguasai Dhamma, ... (*seperti paragraf 7*), [113] hingga Aku memiliki bhikkhunī-bhikkhunī ..., umat-awam laki-laki, umat-awam perempuan yang akan ... mengajarkan Dhamma yang memiliki hasil yang menakjubkan. Aku tidak akan mencapai Nibbāna akhir sampai kehidupan suci ini mantap dan berkembang, menyebar, dikenal di segala penjuru, diajarkan dengan baik di antara umat manusia dimana-mana."'

3.36. 'Dan baru tadi, Ānanda, di Kuil Cāpāla, Māra mendatangi-Ku, berdiri di satu sisi dan berkata: "Bhagavā, sudilah Yang Terberkahi sekarang mencapai Nibbāna akhir, ... Sekarang adalah waktunya bagi Sang Bhagavā untuk mencapai Nibbāna akhir."'

[114] 3.37. 'Dan Aku berkata: "Engkau tidak perlu khawatir, Yang Jahat. Tiga bulan dari sekarang, Tathāgata akan mencapai Nibbāna akhir." Jadi, sekarang, hari ini, Ānanda, di Kuil Cāpāla, Tathāgata telah dengan penuh perhatian dan penuh kesadaran melepaskan prinsip-kehidupan.' [115]

3.38. Mendengar kata-kata ini, Yang Mulia Ānanda berkata: 'Bhagavā, sudilah Bhagavā hidup selama satu abad, sudilah Yang

Sempurna menempuh Sang Jalan tinggal selama satu abad demi manfaat dan kebahagiaan banyak makhluk, demi belas kasih terhadap dunia, demi manfaat dan kebahagiaan para dewa dan manusia!' 'Cukup, Ānanda! Jangan memohon kepada Tathāgata, ini bukan waktunya melakukan hal itu!'

3.39. Dan untuk ke dua kali dan ke tiga kalinya Yang Mulia Ānanda mengajukan permohonan yang sama.

'Ānanda, apakah engkau memiliki keyakinan atas Penerangan Sempurna Sang Tathāgata?' 'Ya, Bhagavā.'

'Kalau begitu, mengapa engkau mengganggu Tathāgata dengan permohonanmu sampai tiga kali?'

3.40. 'Tetapi, Bhagavā, aku telah mendengar dari mulut Bhagavā sendiri, aku memahami dari mulut Bhagavā sendiri: "Siapa pun yang telah mengembangkan empat jalan menuju kekuatan ... tidak diragukan dapat hidup selama satu abad, atau hingga akhir abad teresebut."'

'Apakah engkau memiliki keyakinan?' 'Ya, Bhagavā.'

'Maka, Ānanda, itu adalah kesalahanmu, itu adalah kegagalanmu bahwa, setelah diberi petunjuk jelas, isyarat yang jelas oleh Tathāgata, engkau tidak memahami dan tidak memohon agar Tathāgata hidup selama satu abad .... Jika, Ānanda, engkau memohon kepada-Ku, Tathāgata akan dua kali menolak, tetapi pada ke tiga kalinya, Aku akan menyetujui. Oleh karena itu, Ānanda, itu adalah kesalahanmu, itu adalah kegagalanmu.'

3.41. 'Suatu ketika, Ānanda, Aku sedang menetap di Rājagaha, di Puncak Nasar, dan di sana Aku berkata: [116] "Ānanda, Rājagaha sungguh indah, Puncak Nasar sungguh indah. Siapa pun yang mengembangkan empat jalan menuju kekuatan ... tidak diragukan dapat hidup selama satu abad ..." (*seperti paragraf 3*). Tetapi engkau, Ānanda, meskipun telah mendapatkan petunjuk jelas, tidak

memahami dan tidak memohon agar Tathāgata hidup selama satu abad ....'

3.42. 'Suatu ketika, Aku sedang menetap di Rājagaha di taman Banyan ..., di Tebing Perampok ..., di Gua Satapaṇṇi di lereng Gunung Vebhāra ..., di Batu Hitam di lereng Gunung Isigili ..., di tepi Kolam Ular di Hutan Sejuk ..., di Taman Tapodā ..., di Tanah untuk memberi makan tupai di Veḷuvana ..., di hutan mangga Jīvaka ..., dan juga di Rājagaha di taman-rusa Maddakucchi.'

3.43. 'Di semua tempat itu, Aku berkata kepadamu: "Ānanda, tempat ini sungguh indah ...."' [117]

3.44. 'Siapa pun yang telah mengembangkan empat jalan menuju Kekuatan ... tidak diragukan dapat hidup selama satu abad ...."' (*seperti paragraf 3*).

3.45. 'Suatu ketika, Aku sedang menetap di Kuil Udena ....' [118]

3.46. 'Suatu ketika, Aku sedang menetap di Kuil Gotamaka ..., di Kuil Sattambaka ..., di Kuil Bahuputta ..., di Kuil Sārandada ....'

3.47. 'Dan sekarang, hari ini di Kuil Cāpāla, Aku berkata: "Tempat-tempat ini sungguh indah. Ānanda, siapa pun yang telah mengembangkan empat jalan menuju Kekuatan ... tidak diragukan dapat hidup selama satu abad, atau hingga akhir dari abad tersebut. Tathāgata telah mengembangkan kekuatan-kekuatan ini ... dan Beliau dapat, Ānanda, tidak diragukan hidup selama satu abad, atau hingga akhir dari abad tersebut."'

'Namun engkau, Ānanda, gagal menangkap petunjuk jelas ini, isyarat jelas ini, tidak memohon kepada Tathāgata agar hidup selama satu abad. Jika, Ānanda, engkau memohon kepada-Ku, Tathāgata akan dua kali menolak, tetapi pada ke tiga kalinya, Aku akan menyetujui.'

3.48. 'Ānanda, tidakkah Aku sudah mengatakan sebelumnya: Segala

sesuatu yang kita sayangi dan menyenangkan bagi kita pasti akan mengalami perubahan, berpisah, dan berganti? Jadi, bagaimana mungkin? Apa pun yang dilahirkan, menjelma, tersusun, pasti mengalami kerusakan – bahwa ini tidak akan menjadi rusak adalah tidak mungkin. Dan bahwa apa yang telah dilepaskan, ditinggalkan: Tathāgata telah melepaskan prinsip-kehidupan. Tathāgata pernah mengatakan satu kali: "Kematian Tathāgata [119] tidak akan lama lagi. Tiga bulan dari sekarang, Tathāgata akan mencapai Nibbāna akhir." Bahwa Tathāgata harus menarik kembali suatu pernyataan hanya untuk hidup, itu adalah tidak mungkin.[400] Sekarang, marilah Ānanda, kita pergi ke Aula Segitiga di Hutan Besar.' 'Baiklah, Bhagavā.'

3.49. Dan Sang Bhagavā pergi bersama Yang Mulia Ānanda menuju Aula Segitiga di Hutan Besar. Ketika Beliau sampai di sana, Beliau berkata: 'Ānanda, pergi dan kumpulkan seluruh bhikkhu yang menetap di sekitar Vesālī, dan berkumpul di aula pertemuan.' 'Baik, Bhagavā,' jawab Ānanda, dan melakukan apa yang diperintahkan. Kemudian ia kembali menghadap Sang Bhagavā, memberi hormat kepada Beliau, berdiri di satu sisi dan berkata: 'Bhagavā, para bhikkhu telah berkumpul. Sekarang adalah saatnya bagi Bhagavā untuk melakukan apa yang diinginkan.'

3.50. Kemudian Sang Bhagavā memasuki aula pertemuan dan duduk di tempat yang telah dipersiapkan. Kemudian Beliau berkata kepada para bhikkhu: 'Para bhikkhu, untuk alasan ini, hal-hal tersebut yang telah Kutemukan dan Kuajarkan telah kalian pelajari dengan saksama, dipraktikkan, dikembangkan dan dilatih, sehingga kehidupan suci ini dapat bertahan lama, ini adalah demi manfaat dan kebahagiaan banyak makhluk, demi belas kasihan kepada dunia, demi manfaat dan kebahagiaan para dewa dan manusia. Dan apakah hal-hal tersebut itu ...? [120] Yaitu: empat landasan perhatian, empat usaha benar, empat jalan menuju kekuatan, lima indria spritual,[401] lima kekuatan batin,[402] tujuh faktor penerangan sempurna, jalan mulia berfaktor delapan.'[403]

3.51. Kemudian Sang Bhagavā berkata kepada para bhikkhu: 'Dan

sekarang, para bhikkhu, Aku menyatakan kepada kalian – Segala sesuatu yang terkondisi pasti mengalami kerusakaan – berusahalah dengan tekun. Kematian Tathāgata sudah tidak lama lagi. Tiga bulan dari sekarang, Tathāgata akan mencapai Nibbāna akhir.'

Demikianlah Sang Bhagavā berkata. Yang Sempurna menempuh Sang Jalan telah mengucapkan demikian, Sang Guru mengatakan ini:

> 'Aku telah matang dalam usia. Umur kehidupan-Ku telah ditentukan.
> Sekarang Aku akan meninggalkan kalian, setelah membuat diri-Ku sebagai perlindungan.
>
> Para bhikkhu, jangan merasa lelah, penuh perhatian, disiplin,
> Menjaga pikiran kalian dengan pengendalian yang baik. [121]
>
> Ia yang tanpa lelah, menjaga Ajaran dan disiplin,
> Meninggalkan kelahiran di belakang, akan mengakhiri kesengsaraan.'

[*Akhir dari bagian pembacaan ke tiga*]

[122] 4.1. Kemudian, Sang Bhagavā, setelah bangun pagi dan merapikan jubah, membawa jubah dan mangkuk-Nya dan pergi ke Vesālī untuk menerima dana makanan. Setelah kembali dari menerima dana makanan dan setelah makan, Ia menatap ke belakang ke Vesālī dengan tatapan 'seperti gajah'[404] dan berkata: 'Ānanda, ini adalah terakhir kalinya Tathāgata melihat Vesālī. Sekarang kita akan pergi ke Bhaṇḍagāma.' 'Baiklah, Bhagavā,' jawab Ānanda, dan Sang Bhagavā pergi bersama sejumlah besar bhikkhu menuju Bhaṇḍagāma dan menetap di sana.

4.2. Dan di sana Sang Bhagavā berkata kepada para bhikkhu: 'Para bhikkhu, karena tidak memahami, tidak menembus empat hal sehingga Aku dan juga kalian sejak lama mengembara dalam lingkaran kelahiran kembali. Apakah empat itu? Karena tidak memahami moralitas Ariya, karena tidak memahami konsentrasi

Ariya, karena tidak memahami kebijaksanaan Ariya, karena tidak memahami kebebasan Ariya,[405] Aku dan juga kalian sejak lama mengembara dalam lingkaran kelahiran kembali. Dan dengan memahami [123] dan menembus moralitas Ariya, konsentrasi Ariya, kebijaksanaan Ariya, dan kebebasan Ariya, maka keinginan akan penjelmaan menjadi terpotong, kecenderungan ke arah penjelmaan telah dipadamkan, dan tidak akan ada lagi kelahiran kembali.'

4.3. Demikianlah Sang Bhagavā berkata. Yang Sempurna menempuh Sang Jalan telah mengucapkan demikian, Sang Guru mengatakan ini:

> 'Moralitas, samādhi, kebijaksanaan, dan kebebasan akhir,
> Hal-hal mulia ini telah diketahui oleh Gotama.
> Dhamma yang Beliau lihat, Beliau ajarkan kepada para bhikkhu:
> Ia yang memiliki penglihatan, mengakhiri penderitaan menuju Nibbāna.'

4.4. Dan kemudian Sang Bhagavā, selagi berada di Bhaṇḍagāma, membabarkan khotbah terperinci: 'Ini adalah moralitas, ini adalah konsentrasi, ini adalah kebijaksanaan. Konsentrasi, ketika disertai moralitas, akan menghasilkan buah dan manfaat besar. Kebijaksanaan, ketika disertai konsentrasi, akan menghasilkan buah dan manfaat besar. Pikiran yang disertai kebijaksanaan akan secara total terbebas dari kekotoran, yaitu, kekotoran indria, penjelmaan, pandangan salah, dan kebodohan.'

4.5. Dan ketika Sang Bhagavā telah menetap di Bhaṇḍagāma selama yang Beliau inginkan, Beliau berkata: 'Mari, Ānanda, kita pergi ke Hatthigāma …, ke Ambagāma …, ke Jambugāma ….' Membabarkan khotbah yang sama di setiap tempat tersebut. Kemudian Beliau berkata: 'Ānanda, mari kita pergi ke Bhoganagara.'

4.6. 'Baik, Bhagavā,' jawab Ānanda, dan Sang Bhagavā pergi bersama sejumlah besar bhikkhu menuju Bhoganagara.

4.7. Di Bhoganagara, Sang Bhagavā menetap di Kuil Ananda. Dan di sini, Beliau berkata kepada para bhikkhu: 'Para bhikkhu, Aku akan mengajarkan kepada kalian empat kriteria. Dengarkanlah, perhatikan baik-baik, dan Aku akan berbicara.' [124] 'Baik, Bhagavā,' jawab para bhikkhu.

4.8. 'Seandainya seorang bhikkhu mengatakan: "Teman-teman, aku mendengar dan menerima ini dari mulut Sang Bhagavā sendiri: inilah Dhamma, inilah disiplin, inilah Ajaran Sang Guru," maka, para bhikkhu, kalian tidak boleh menerima atau menolak kata-katanya. Kemudian, tanpa menerima atau menolak, kata-kata dan ungkapannya harus dengan teliti dicatat dan dibandingkan dengan Sutta-sutta dan dipelajari di bawah cahaya disiplin. Jika kata-katanya, saat dibandingkan dan dipelajari, terbukti tidak selaras dengan Sutta atau disiplin, berarti kesimpulannya adalah: "Pasti ini bukan kata-kata Sang Buddha, hal ini telah keliru dipahami oleh bhikkhu ini," dan kata-katanya itu harus ditolak. Tetapi jika saat dibandingkan dan dipelajari, terbukti selaras dengan Sutta atau disiplin, berarti kesimpulannya adalah: "Pasti ini adalah kata-kata Sang Buddha, hal ini telah dengan benar dipahami oleh bhikkhu ini." Ini adalah kriteria pertama.'

4.9. 'Seandainya seorang bhikkhu mengatakan: "Di tempat-tempat ini terdapat komunitas para bhikkhu dengan bhikkhu-bhikhu senior dan guru-guru terkemuka. Aku telah mendengar dan menerima ini dari komunitas tersebut," maka, para bhikkhu, kalian tidak boleh menerima atau menolak kata-katanya … (*seperti paragraf 4.8*). [125] Ini adalah kriteria ke dua.'

4.10. 'Seandainya seorang bhikkhu mengatakan: "Di tempat-tempat ini terdapat banyak bhikkhu senior yang terpelajar, pewaris tradisi, yang mengetahui Dhamma, disiplin, peraturan-peraturan …" (*seperti paragraf 4.8*). Ini adalah kriteria ke tiga.'

4.11. 'Seandainya seorang bhikkhu mengatakan: "Di tempat-tempat ini terdapat seorang bhikkhu senior yang terpelajar … aku telah mendengar dan menerima ini dari bhikkhu senior tersebut …"

(*seperti paragraf 4.8*). Tetapi jika saat dibandingkan dan dipelajari, terbukti selaras dengan Sutta atau disiplin, berarti kesimpulannya adalah: 'Pasti ini adalah kata-kata Sang Buddha, hal ini telah dengan benar dipahami oleh bhikkhu ini.''

4.12. Dan kemudian Sang Bhagavā, selagi berada di Bhoganagara, membabarkan khotbah terperinci: 'Ini adalah moralitas, ini adalah konsentrasi, ini adalah kebijaksanaan ....'

4.13. Dan ketika Sang Bhagavā telah menetap di Bhoganagara selama yang Beliau inginkan, Beliau berkata: 'Mari, Ānanda, kita pergi ke Pāvā.' 'Baik, Bhagavā,' jawab Ānanda, dan Sang Bhagavā pergi bersama sejumlah besar bhikkhu menuju Pāvā, di sana Beliau menetap di hutan mangga Cunda si pandai besi.

4.14. Dan Cunda mendengar bahwa Sang Bhagavā telah tiba di Pāvā dan sedang menetap di hutan-mangganya. Maka ia menemui Sang Bhagavā, memberi hormat kepada Beliau dan duduk di satu sisi, dan Sang Bhagavā memberikan nasihat, memicu semangat, dan menggembirakannya dengan khotbah Dhamma.

4.15. Kemudian Cunda berkata: 'Sudilah Sang Bhagavā menerima makanan dariku besok bersama para bhikkhu!' Dan Sang Bhagavā menerimanya dengan berdiam diri.

4.16. Dan Cunda, memahami penerimaan Beliau, bangkit dari duduknya, memberi hormat kepada Beliau [127] dan, pergi dengan sisi kanan menghadap Sang Bhagavā.

4.17. Dan ketika malam berlalu, Cunda mempersiapkan makanan keras dan lunak dengan berbagai makanan dari 'daging babi',[406] dan ketika persiapan selesai, ia memberitahukan kepada Sang Bhagavā: 'Bhagavā, makanan telah siap.'

4.18. Kemudian Sang Bhagavā, setelah merapikan jubah di pagi hari, mengambil jubah dan mangkuk-Nya, dan pergi bersama para bhikkhu menuju kediaman Cunda, di mana Beliau duduk di tempat

yang telah dipersiapkan dan berkata: 'Sajikan "makanan daging babi" yang telah dipersiapkan untuk-Ku, dan sajikan makanan keras dan lunak lainnya untuk para bhikkhu.' 'Baik, Bhagavā,' jawab Cunda, dan melakukan sesuai instruksi Sang Bhagavā.

4.19. Kemudian Sang Bhagavā berkata kepada Cunda: 'Apa pun yang tersisa dari 'makanan daging babi' ini, harus dikuburkan dalam lubang, karena, Cunda, Aku tidak melihat seorang pun di dunia ini dengan para dewa, māra, dan Brahmā, dalam generasi ini bersama para petapa dan Brahmana, raja-raja dan umat manusia yang, jika mereka memakannya, dapat mencernanya dengan baik kecuali Tathāgata.'[407] 'Baik, Bhagava,' jawab Cunda dan, setelah menguburkan sisa dari 'makanan daging babi' dalam lubang, ia menghadap Sang Bhagavā, memberi hormat dan duduk di satu sisi. Kemudian Sang Bhagavā, setelah memberikan nasihat, memicu semangat, dan menggembirakannya dengan khotbah Dhamma, bangkit dari duduknya dan pergi.

4.20. Dan setelah memakan makanan yang dipersembahkan oleh Cunda, Sang Bhagavā diserang oleh penyakit parah hingga mengalami diare berdarah, dan dengan sangat kesakitan nyaris meninggal dunia. [128] Namun Beliau menahankannya dengan penuh perhatian dan dengan kesadaran jernih, dan tanpa mengeluh. Kemudian Sang Bhagavā berkata: 'Ānanda, mari kita pergi ke Kusināra.' 'Baiklah, Bhagavā,' jawab Ānanda.

> Setelah memakan makanan dari Cunda (inilah yang kudengar),
> Ia menderita sakit parah, sangat sakit, hampir meninggal dunia;
> Karena memakan makanan 'daging babi'
> Penyakit parah menyerang Sang Guru.
> Setelah menyingkirkannya, Sang Bhagavā berkata:
> 'Sekarang, Aku akan pergi ke kota Kusināra.'[408]

4.21. Kemudian dengan berbelok dari jalan, Sang Bhagavā pergi ke bawah sebatang pohon dan berkata: 'Mari, Ānanda, lipatlah sebuah

jubah untuk-Ku menjadi empat bagian. Aku lelah dan ingin duduk.' 'Baik, Bhagavā,' jawab Ānanda, dan melakukan sesuai instruksi.

4.22. Sang Bhagavā duduk di tempat yang telah dipersiapkan dan berkata: 'Ānanda, ambilkan air, Aku haus dan ingin minum.' Ānanda menjawab: 'Bhagavā, lima ratus kereta baru saja melalui jalan ini. Air telah terkacaukan oleh roda-roda kereta dan tidak bersih, kotor dan keruh. Tetapi, Bhagavā, sungai Kakutthā di dekat sana airnya jernih, [129] menyenangkan, sejuk, bersih, dan pantainya indah, sungguh indah. Di sana Bhagavā dapat meminum air dan menyejukkan badan-Nya.'

4.23. Untuk ke dua kalinya, Sang Bhagavā berkata: 'Ānanda, ambilkan air ...,' dan Ānanda menjawab seperti sebelumnya.

4.24. Untuk ke tiga kalinya, Sang Bhagavā berkata: 'Ānanda, ambilkan air, Aku haus dan ingin minum.' 'Baik, Bhagavā,' jawab Ānanda dan, mengambil mangkuk, dan pergi ke sungai. Dan sungai itu yang airnya terkacaukan oleh roda-roda kereta dan tidak bersih, kotor dan keruh, sewaktu Ānanda mendekatinya perlahan-lahan menjadi bersih, jernih, dan tidak ternoda.

4.25. Dan Yang Mulia Ānanda berpikir: 'Menakjubkan, Luar biasa kekuatan agung dan mulia Sang Tathāgata! Air ini terkacaukan oleh roda-roda kereta ... dan ketika aku mendekatinya, air ini menjadi bersih, jernih, dan tidak ternoda!' Ia mengambil air dengan mangkuknya, membawanya kepada Sang Bhagavā dan memberitahukan pikirannya, dengan berkata: 'Silakan Bhagavā minum air, silakan Yang Sempurna menempuh Sang Jalan minum!' dan Sang Bhagavā meminum air tersebut. [130]

4.26. Pada saat itu, Pukkusa orang Malla, seorang murid dari Āḷāra Kālāma,[409] sedang melakukan perjalanan di jalan itu dari Kusināra menuju Pāvā. Melihat Sang Bhagavā duduk di bawah pohon, ia mendatangi, memberi hormat dan duduk di satu sisi. Kemudian ia berkata: 'Sungguh menakjubkan, Bhagavā, sungguh luar biasa ketenangan pengembara ini!'

4.27. ‘Suatu ketika, Bhagavā, Āḷāra Kālāma sedang berjalan di jalan utama, kemudian berbelok dan ia pergi dan duduk di bawah pohon di dekat sana untuk beristirahat siang. Dan lima ratus kereta berlalu bergemuruh di dekatnya. Seseorang yang berjalan di belakang rombongan kereta mendatangi Āḷāra Kālāma dan berkata: “Yang Mulia, tidakkah engkau melihat lima ratus kereta lewat?” “Tidak, Teman, aku tidak melihat.” “Tetapi tidakkah engkau mendengarnya, Yang Mulia?” “Tidak, Teman, aku tidak mendengarnya.” “Jadi, apakah engkau tertidur, Yang Mulia?” “Tidak, Teman, aku tidak tertidur.” “Jadi, Yang Mulia, apakah engkau sadar?” “Ya, Teman.” “Jadi, Yang Mulia, dalam keadaan sadar dan terjaga, engkau tidak melihat atau mendengar lima ratus kereta melewatimu, meskipun jubah luarmu dikotori oleh debu?” “Demikianlah, Teman.”

‘Dan orang itu berpikir: “Sungguh menakjubkan, sungguh luar biasa! Para pengembara ini begitu tenang sehingga meskipun sadar [131] dan terjaga, ia tidak melihat atau mendengar lima ratus kereta yang melewatinya!” Dan ia berlalu sambil memuji kekuatan menakjubkan dari Āḷara Kālāma.’

4.28. ‘Pukkusa, bagaimana menurutmu? Yang manakah menurutmu lebih sulit dilakukan atau dicapai – dalam keadaan sadar dan terjaga tidak melihat atau mendengar lima ratus kereta melewatinya, atau, dalam keadaan sadar dan terjaga tidak melihat atau mendengar apa pun ketika turun hujan deras, saat kilat dan halilintar menyambar?’

4.29. ‘Bhagavā, bagaimanakah seseorang dapat membandingkan tidak melihat atau mendengar lima ratus kereta dengan hal itu – atau bahkan enam, tujuh, delapan, sembilan, atau seribu, atau ratusan ribu kereta dengan hal itu? Tidak melihat atau mendengar apa-apa saat hujan badai adalah lebih sulit ....’

4.30. ‘Suatu ketika, Pukkusa, ketika Aku menetap di Ātumā, di tempat pemukulan padi, turun hujan deras, kilat menyambar-nyambar dan halilintar menggelegar, dan dua orang petani bersaudara, dan empat ekor sapi tewas. Dan banyak orang keluar

dari Ātumā pergi ke tempat kedua bersaudara dan empat ekor sapi tewas itu.'

4.31. 'Dan, Pukkusa, pada saat itu, Aku keluar dari tempat pemukulan padi dan sedang berjalan mondar-mandir di luar. Dan seseorang di antara kerumunan itu mendatangi-Ku, memberi hormat kepada-Ku dan berdiri di satu sisi. Dan Aku berkata kepadanya:'

4.32. '"Teman, mengapakah orang-orang ini berkumpul di sini?" [132] "Bhagavā, telah terjadi hujan badai besar, dan dua petani, bersaudara, dan empat ekor sapi tewas. Tetapi Engkau, Bhagavā, dari manakah Engkau?" "Aku di sini sejak tadi, Teman." "Tetapi apakah yang Engkau lihat, Bhagavā?" "Aku tidak melihat apa-apa, Teman." "Atau apakah yang Engkau dengar, Bhagavā?" "Aku tidak mendengar apa-apa?" "Apakah Engkau tertidur, Bhagavā?" "Aku tidak tertidur, Teman." "Jadi, Bhagavā, apakah Engkau sadar?" "Ya, Teman." "Jadi, Bhagavā, dalam keadaan sadar dan terjaga, Engkau tidak melihat dan tidak mendengar hujan deras dan banjir dan halilintar dan kilat?" "Demikianlah, Teman."'

4.33. 'Dan, Pukkusa, orang itu berpikir: "Sungguh menakjubkan, sungguh luar biasa! Para pengembara ini begitu tenang, sehingga meskipun sadar dan terjaga, Beliau tidak melihat atau mendengar apa-apa saat hujan deras, kilat menyambar dan halilintar menggelegar!" Menyatakan kekuatan agung-Ku, ia memberi hormat kepada-Ku, berjalan dengan sisi kanan menghadap-Ku dan pergi.'

4.34. Mendengar kata-kata ini, Pukkusa orang Malla berkata: 'Bhagavā, aku menolak kekuatan agung Āḷāra Kālāma seolah-olah tertiup angin kencang atau hanyut oleh arus deras atau sungai! Sungguh menakjubkan, Bhagavā, sungguh luar biasa! Bagaikan seseorang yang menegakkan apa yang terjatuh, atau menunjukkan jalan bagi ia yang tersesat, atau menyalakan pelita di dalam gelap, sehingga mereka yang memiliki mata dapat melihat apa yang ada di sana. Demikian pula Bhagavā Yang Terberkahi telah membabarkan Dhamma dalam berbagai cara. [133] Dan aku, Bhagavā, berlindung

kepada Bhagavā, Dhamma, dan Sangha. Sudilah Bhagavā menerimaku sejak hari ini sebagai seorang siswa-awam hingga akhir hidupku!'

4.35. Kemudian Pukkusa berkata kepada salah satu pengikutnya: 'Pergilah dan ambilkan dua set jubah dari kain emas, mengkilap dan siap pakai.' 'Baik, Tuan,' orang itu menjawab, dan melakukan apa yang diperintahkan. Dan Pukkusa mempersembahkan dua set jubah dari kain emas kepada Sang Bhagavā, dengan mengatakan: 'Ini, Bhagavā, adalah dua set jubah dari kain emas. Sudilah Bhagavā menerimanya dengan senang hati!' 'Baiklah, Pukkusa, berikan satu untuk-Ku dan satu untuk Ānanda.' 'Baiklah, Bhagavā,' jawab Pukkusa dan melakukan sesuai instruksi.[410]

4.36. Kemudian Sang Bhagavā menasihati, menginspirasi, memicu semangat, dan menggembirakan Pukkusa dari Malla dengan khotbah Dhamma. Kemudian Pukkusa bangkit dari duduknya, memberi hormat kepada Sang Bhagavā, berjalan dengan sisi kanan menghadap Sang Bhagavā, dan pergi dari sana.

4.37. Segera setelah Pukkusa pergi, Ānanda, setelah memakaikan satu set jubah emas itu ke tubuh Sang Bhagavā, membandingkan tubuh Sang Bhagavā dengan jubahnya yang terlihat kusam. Dan ia berkata: 'Sungguh indah, Bhagavā, sungguh menakjubkan, betapa bersih dan cemerlangnya kulit Sang Bhagavā terlihat! Bahkan lebih cemerlang daripada jubah [134] emas yang dikenakan ini.' 'Demikianlah, Ānanda, ada dua kesempatan di mana kulit Tathāgata terlihat sangat bersih dan cemerlang. Kapankah itu? Pertama adalah pada malam Tathāgata mencapai Penerangan Sempurna, yang ke dua adalah pada malam ketika Beliau mencapai unsur-Nibbāna tanpa sisa saat meninggal dunia. Dalam dua kesempatan ini, kulit Sang Tathāgata terlihat sangat bersih dan cemerlang.'

4.38. 'Malam ini, Ānanda, pada jaga terakhir malam ini, di hutan-*sāl* milik para Malla di dekat Kusinara, di antara dua pohon-*sāl*, Wafat Sang Tathāgata akan terjadi. Dan sekarang, Ānanda, marilah kita pergi ke Sungai Kakutthā.' 'Baik, Bhagavā,' Jawab Ānanda.[411]

Dua jubah keemasan dipersembahkan oleh Pukkusa:
Tubuh Sang Guru bersinar lebih cemerlang daripada jubah-Nya.

4.39. Kemudian Sang Bhagavā pergi bersama sejumlah besar bhikkhu menuju Sungai Kakutthā. Beliau masuk ke air, mandi dan minum dan, keluar dari air, pergi ke hutan mangga, di sana Beliau berkata kepada Yang Mulia Cundaka: 'Mari, Cundaka, lipatlah jubah itu untuk-Ku menjadi empat bagian. Aku lelah dan ingin berbaring.' 'Baik, Bhagavā,' jawab Cundaka, dan melakukan sesuai instruksi.

4.40. Kemudian Sang Bhagava berbaring pada sisi kanan dalam posisi singa, meletakkan satu kaki-Nya di atas kaki yang lain, dengan penuh perhatian dan kesadaran jernih [135] mengingat saat untuk bangun. Dan Yang Mulia Cundaka duduk di depan Sang Bhagavā.

4.41. Sang Buddha pergi ke Sungai Kakutthā
Yang airnya bersih, jernih, dan menyenangkan,
Di sana Sang Guru merendam tubuh letih-Nya.
Tathāgata – yang tanpa bandingnya di dunia ini.
Dikelilingi oleh para bhikkhu yang Beliau pimpin.
Sang Guru, Sang Bhagavā, pelestari Dhamma,
Ke Hutan Mangga, Sang Bijaksana Agung menuju,
Dan kepada Bhikkhu Cundaka, Beliau berkata:
'Di atas jubah berlipat empat, Aku akan berbaring.'
Dan demikianlah diminta oleh Yang Paling Terampil,
Cundaka meletakkan jubah berlipat empat.
Sang Guru membaringkan tubuh letih-Nya dan beristirahat,
Sementara Cundaka berjaga di sisi-Nya.

4.42. Kemudian Sang Bhagavā berkata kepada Yang Mulia Ānanda: 'Mungkin saja, Ānanda, Cunda si pandai besi merasa menyesal, dengan berpikir: "Adalah kesalahanmu, sahabat Cunda, karena kecerobohanmu sehingga Tathāgata mencapai Nibbāna akhir setelah memakan makanan yang engkau persembahkan!" Tetapi

penyesalan Cunda dapat diatasi dengan cara ini: "Itu adalah jasamu, sahabat Cunda, karena perbuatan baikmu sehingga Tathāgata mencapai Nibbāna akhir setelah memakan makanan yang engkau persembahkan! Karena, sahabat Cunda, aku telah mendengar dan memahami dari mulut Sang Bhagavā sendiri, bahwa dua persembahan ini menghasilkan buah yang [136] besar, akibat yang sangat besar, lebih berbuah dan lebih bermanfaat daripada persembahan lainnya. Apakah dua ini? Pertama adalah persembahan yang setelah memakannya, Sang Tathāgata mencapai Penerangan Sempurna, dan yang lainnya adalah yang setelah memakannya, Beliau mencapai unsur-Nibbāna tanpa sisa saat meninggal dunia. Kedua persembahan ini adalah yang lebih berbuah dan lebih bermanfaat dari semua persembahan lainnya. Perbuatan Cunda ini mendukung umur panjang, penampilan yang baik, kebahagiaan, kemasyhuran, alam surga, dan kekuasaan." Demikianlah, Ānanda, cara mengatasi penyesalan Cunda.'

4.43. Kemudian Sang Bhagavā, setelah menyelesaikan persoalan ini, pada saat itu, Beliau mengucapkan syair ini:

> 'Dengan memberikan, tumbuh jasa, dengan pengendalian, kebencian dihentikan.
> Ia yang terampil dapat meninggalkan hal-hal jahat.
> Ketika keserakahan, kebencian, dan kebodohan menyusut, Nibbāna tercapai.

[*Akhir dari bagian pembacaan ke empat, sehubungan dengan Āḷāra*]

[137] 5.1. Sang Bhagavā berkata: 'Ananda, mari kita menyeberangi Sungai Hiraññavatī dan pergi ke Hutan-*sāl* Malla di sekitar Kusinārā.'[412] 'Baiklah, Bhagavā,' jawab Ānanda, dan Sang Bhagavā, bersama sejumlah besar bhikkhu, menyeberangi sungai dan pergi ke hutan-*sāl*. Di sana Sang Bhagavā berkata: 'Ānanda, siapkan tempat tidur untuk-Ku di antara pohon *sāl*-kembar ini dengan kepala-Ku mengarah ke utara. Aku lelah dan ingin berbaring.' 'Baik, Bhagavā,' jawab Ānanda, dan melakukan sesuai instruksi. Kemudian Sang Bhagavā berbaring pada posisi kanan dalam

posisi singa, meletakkan satu kaki-Nya di atas kaki lainnya, penuh perhatian dan kesadaran jernih.

5.2. Dan pohon-*sāl* kembar itu menggugurkan banyak sekali bunga-bunganya yang mekar tidak pada musimnya, yang jatuh di atas tubuh Sang Tathāgata, menaburkan dan menyelimuti sebagai penghormatan. Bunga-bunga pohon koral surgawi jatuh dari angkasa, serbuk cendana surgawi jatuh dari angkasa, menaburkan dan menyelimuti tubuh Sang Tathāgata [138] sebagai penghormatan. Musik dan nyanyian surgawi terdengar di angkasa sebagai penghormatan kepada Sang Tathāgata.

5.3. Dan Sang Bhagavā berkata: 'Ānanda, pohon-*sāl* ini berbunga banyak tidak pada musimnya ... musik dan nyanyian surgawi terdengar di angkasa sebagai penghormatan kepada Tathāgata. Belum pernah sebelumnya, Tathāgata begitu dihormati, dipuja, dihargai, dan disembah. Akan tetapi, Ānanda, para bhikkhu, bhikkhunī, umat-awam laki-laki atau perempuan mana pun juga yang mempraktikkan Dhamma dengan benar, dan dengan sempurna memenuhi jalan-Dhamma, ia telah memberikan penghormatan dan pemujaan tertinggi kepada Tathāgata. Oleh karena itu, Ānanda, "Kita harus mempraktikkan Dhamma dengan benar dan dengan sempurna memenuhi jalan-Dhamma" – ini harus menjadi sloganmu.'

5.4. Saat itu, Yang Mulia Upavāṇa sedang berdiri di depan Sang Bhagavā, mengipasi Beliau. Dan Sang Bhagavā menyuruhnya untuk bergeser. 'Bergeserlah, bhikkhu, jangan berdiri di depan-Ku.' Dan Yang Mulia Ānanda berpikir: 'Yang Mulia [139] Upavāṇa telah lama menjadi pelayan Sang Bhagavā, berada di dekat Beliau, selalu datang saat dipanggil. Dan sekarang, di saat-saat terakhir, Sang Bhagavā menyuruhnya bergeser dan tidak berdiri di depan Beliau. Mengapakah Beliau melakukan hal itu?'

5.5. Dan ia menanyakan kepada Sang Bhagavā mengenai hal itu: 'Ānanda, para dewa dari sepuluh alam semesta telah berkumpul di sini untuk melihat Tathāgata. Dalam jarak dua belas yojana di

sekeliling hutan-*sāl* milik para Malla di dekat Kusinārā tidak ada ruang yang seluas sehelai rambut pun yang tidak ditempati oleh para dewa sakti, dan mereka mengeluh: "Kami datang dari jauh untuk melihat Sang Tathāgata, Buddha yang mencapai Penerangan Sempurna, muncul di dunia, dan malam ini pada jaga terakhir, Sang Tathāgata akan mencapai Nibbāna akhir, dan bhikkhu suci ini berdiri di depan Sang Bhagavā, menghalangi kami untuk menatap Sang Tathāgata untuk terakhir kalinya!"'

5.6. 'Tetapi, Bhagavā, dewa apakah yang Engkau lihat?' 'Ānanda, ada dewa-dewa angkasa yang batinnya melekat pada bumi, mereka menangis dan menjambak rambut mereka, mengangkat tangan mereka, [140] melempar diri mereka ke bawah dan berguling, meneriakkan: "Terlalu cepat Sang Bhagavā meninggal dunia, terlalu cepat Yang Sempurna menempuh Sang Jalan meninggal dunia, terlalu cepat Mata-Dunia lenyap!" dan juga ada para dewa-bumi yang batinnya melekat pada bumi, juga melakukan hal yang sama. Tetapi para dewa yang bebas dari kemelekatan, dengan sabar menahankan, dengan mengatakan: "Segala sesuatu yang tersusun adalah tidak kekal – apalah gunanya semua ini?"[413]'

5.7. 'Bhagavā, sebelumnya para bhikkhu yang melewatkan musim hujan di berbagai tempat biasanya datang untuk menemui Sang Tathāgata, dan kita biasanya menyambut mereka sehingga para bhikkhu yang terlatih berkesempatan untuk menemui-Mu dan memberi hormat. Tetapi dengan wafatnya Bhagavā, kami tidak memiliki kesempatan untuk melakukan hal ini.'

5.8. 'Ānanda, ada empat tempat yang pemandangannya dapat membangkitkan emosi[414] dalam diri mereka yang berkeyakinan. Apakah empat itu? "Tempat kelahiran Tathāgata" adalah yang pertama.[415] "Tempat Tathāgata mencapai Penerangan Sempurna" adalah yang ke dua.[416] "Tempat Tathāgata memutar Roda" adalah yang ke tiga.[417] "Tempat Tathāgata mencapai unsur-Nibbāna tanpa sisa" adalah yang ke empat.[418] [141] Dan, Ānanda, para bhikkhu, bhikkhunī, umat-awam laki-laki dan perempuan yang berkeyakinan sebaiknya mengunjungi tempat-tempat tersebut. Dan siapa pun

yang meninggal dunia saat mengunjungi tempat-tempat tersebut dengan penuh ketulusan hati akan, saat hancurnya jasmani, terlahir kembali di alam surga.'

5.9. 'Bhagavā, bagaimanakah kami harus bersikap dalam menghadapi perempuan?' 'Jangan melihat mereka, Ānanda.' 'Tetapi jika kami melihat mereka, bagaimanakah kami harus bersikap, Bhagavā?' 'Jangan berbicara kepada mereka, Ānanda.' 'Tetapi, jika mereka berbicara kepada kami, Bhagavā, bagaimanakah kami harus bersikap?' 'Lakukanlah dengan penuh perhatian, Ānanda.'[419]

5.10. 'Bhagavā, apakah yang harus kami lakukan dengan jenazah Sang Tathāgata?' 'Jangan mengkhawatirkan urusan pemakaman, Ānanda. Engkau harus berusaha untuk mencapai tujuan tertinggi,[420] kerahkan dirimu untuk mencapai tujuan tertinggi, latihlah pikiranmu tanpa lelah, dengan penuh semangat untuk mencapai tujuan tertinggi. Ada para Khattiya, Brahmana, dan perumah tangga yang penuh pengabdian kepada Sang Tathāgata: mereka akan mengurus pemakaman.'

5.11. 'Tetapi, Bhagavā, apakah yang harus kami lakukan dengan jenazah Sang Tathāgata?' 'Ānanda, jenazah Sang Tathāgata harus diperlakukan seperti jenazah para raja pemutar roda.' 'Dan, bagaimanakah itu, Bhagavā?' 'Ānanda, jenazah para raja pemutar roda dibungkus dengan kain-rami baru. Kemudian ini dibungkus lagi dengan kain-katun. Kemudian ini dibungkus lagi dengan [142] kain baru. Setelah melakukan hal ini masing-masing sebanyak lima ratus kali, kemudian mereka memasukkan jenazah raja ke dalam tabung minyak dari besi,[421] yang ditutup dengan kendi dari besi. Kemudian setelah membuat tumpukan kayu pemakaman dari berbagai kayu harum, mereka mengkremasi jenazah raja, dan mereka membangun stupa di persimpangan jalan. Itu, Ānanda, adalah apa yang mereka lakukan dengan jenazah raja pemutar roda, dan mereka harus melakukan hal yang sama dengan jenazah Sang Tathāgata. Sebuah stupa harus dibangun di persimpangan jalan untuk Sang Tathāgata. Dan para umat-awam yang mempersembahkan bunga atau wangi-wangian dan warna-

warna[422] di sana dengan penuh ketulusan hati, akan memperoleh manfaat dan kebahagiaan untuk waktu yang lama.'

5.12. 'Ānanda, ada empat orang yang layak dibuatkan stupa. Siapakah mereka? Pertama adalah Seorang Tathāgata, Arahat, Buddha yang mencapai Penerangan Sempurna. Ke dua adalah seorang Pacceka Buddha[423]. Ke tiga adalah seorang siswa Sang Tathāgata. Dan ke empat adalah seorang Raja Pemutar Roda. Dan mengapakah mereka layak dibuatkan stupa? Karena, Ānanda, dengan berpikir: "Ini adalah stupa seorang Tathāgata, Pacceka Buddha, [143] seorang siswa Sang Tathāgata, seorang Raja Pemutar Roda," hati orang-orang akan menjadi damai, dan kemudian, saat hancurnya jasmani setelah kematian, mereka akan pergi menuju alam yang baik dan muncul kembali di alam surga. Ini adalah alasannya, dan itu adalah empat individu yang layak dibuatkan sebuah stupa.'

5.13. Dan Yang Mulia Ānanda pergi ke tempat tinggalnya[424] dan berdiri meratap, bersandar pada tiang pintu.[425] 'Aduh, aku masih seorang pelajar yang masih harus melakukan banyak hal! Dan Sang Guru segera akan wafat, yang sangat berbelas kasihan kepadaku!'

Kemudian Sang Bhagavā bertanya kepada para bhikkhu di mana Ānanda berada dan mereka memberitahu-Nya. Maka Beliau berkata kepada seorang bhikkhu: 'Pergilah, bhikkhu, dan katakan kepada Ānanda: "Sahabat Ānanda, Guru memanggilmu."' [144] 'Baiklah, Bhagavā,' jawab bhikkhu itu, dan melakukan sesuai instruksi. 'Baiklah, Sahabat,' Ānanda menjawab kepada bhikkhu tersebut, dan ia menghadap Sang Bhagavā, memberi hormat kepada Beliau dan duduk di satu sisi.

5.14. Dan Sang Bhagavā berkata: 'Cukup, Ānanda, jangan menangis dan meratap! Bukankah Aku sudah mengatakan kepadamu bahwa segala sesuatu yang indah dan menyenangkan pasti mengalami perubahan, pasti berpisah dan menjadi yang lain. Jadi, bagaimana mungkin, Ānanda – karena segala sesuatu yang dilahirkan, menjelma, tersusun pasti mengalami kerusakan – bagaimana

mungkin hal itu tidak berlalu? Sejak lama, Ānanda, engkau telah berada di sisi Sang Tathāgata, memperlihatkan cinta-kasih, sepenuh hati dan tidak terbatas, engkau telah mendapatkan banyak jasa. Berusahalah, dan dalam waktu singkat, engkau akan terbebas dari kekotoran.'[426]

5.15. Kemudian Sang Bhagavā berkata kepada para bhikkhu: 'Para bhikkhu, Semua Arahat Buddha yang mencapai Penerangan Sempurna di masa lampau memiliki pelayan pribadi seperti Ānanda, dan demikian pula para Buddha di masa depan. Para bhikkhu, Ānanda memiliki kebijaksanaan. Ia tahu kapan saat yang tepat bagi para bhikkhu untuk menemui Sang Tathāgata, kapan saat yang tepat bagi para bhikkhunī, para umat-awam laki-laki, [145] bagi para umat-awam perempuan, bagi para raja, bagi para menteri, bagi para pemimpin aliran lain, dan bagi para murid mereka.'

5.16. 'Ānanda memiliki empat kualitas yang baik dan menakjubkan. Apakah itu? Jika sekelompok bhikkhu datang menemui Ānanda, mereka gembira saat melihatnya, dan ketika Ānanda membabarkan Dhamma, mereka gembira, dan ketika ia diam, mereka kecewa. Demikian pula halnya dengan para bhikkhunī, umat-awam laki-laki dan perempuan.[427] Dan empat kualitas ini juga berlaku pada raja pemutar roda; jika ia dikunjungi oleh sekelompok Khattiya, Brahmana, perumah tangga, atau petapa, mereka gembira saat melihatnya dan ketika ia berbicara kepada mereka, dan ketika ia diam, mereka kecewa. [146] dan demikian pula halnya dengan Ānanda.'

5.17. Setelah itu, Yang Mulia Ānanda berkata: 'Bhagavā, sudilah Bhagavā tidak wafat di kota kecil yang menyedihkan dan dengan ranting pohon berserakan ini, di tengah hutan, di tempat yang jauh dari mana-mana! Bhagavā, ada kota-kota besar lainnya seperti Campā, Rājagaha, Savatthi, Sāketa, Kosambi, atau Vārāṇasī. Di tempat-tempat itu, ada para Khattiya, Brahmana, dan perumah tangga kaya yang penuh pengabdian kepada Sang Tathāgata, dan mereka akan melakukan pemakaman yang layak untuk Sang Tathāgata.'

'Ānanda, jangan menyebut tempat ini kota kecil yang menyedihkan dan dengan ranting pohon berserakan ini, di tengah hutan, di tempat yang jauh dari mana-mana!'

5.18. 'Suatu ketika, Ānanda, Raja Mahāsudassana adalah seorang raja pemutar-roda, raja yang adil dan jujur, yang telah menaklukkan wilayah di empat penjuru dan memastikan keamanan wilayahnya, dan yang memiliki tujuh pusaka. Dan, Ānanda, Raja Mahāsudassana ini membangun Kusinārā ini, dengan nama Kusāvatī, sebagai ibu kota kerajaannya. Dan luasnya dua belas yojana dari timur ke barat, dan tujuh yojana dari utara ke selatan. Kusāvatī adalah negeri yang kaya, makmur [147] dan berpenduduk banyak, ramai oleh penduduk dan memiliki banyak persediaan makanan. Bagaikan kota dewa Āḷakamandā[428] yang kaya, makmur dan berpenduduk banyak, ramai oleh yakkha dan memiliki banyak persediaan makanan, demikian pula kota kerajaan Kusāvatī. Dan kota Kusāvatī tidak pernah sepi dari sepuluh suara siang dan malam: suara gajah, kuda, kereta, genderang-bernada, genderang-samping, kecapi, nyanyian, simbal dan gong, dan teriakan, "Makan, minum, dan bergembiralah" sebagai yang ke sepuluh.'[429]

5.19. 'Dan sekarang, Ānanda, pergilah ke Kusinārā dan umumkan kepada para Malla dari Kusinārā: "Malam ini, Vāssettha,[430] pada jaga terakhir, Tathāgata akan mencapai Nibbāna akhir. Datangilah Beliau, Vāsettha, dekatilah, agar kalian tidak menyesal kelak dengan mengatakan: 'Sang Tathāgata meninggal dunia di wilayah kita, dan kita tidak memanfaatkan kesempatan untuk menemui-Nya untuk yang terakhir kalinya!'"' 'Baiklah, Bhagavā,' jawab Ānanda dan, membawa jubah dan mangkuknya, ia pergi disertai seorang bhikkhu menuju Kusinārā.'

5.20. Saat itu, para Malla dari Kusinārā sedang berkumpul di aula pertemuan mereka untuk suatu urusan. Dan Ānanda mendatangi mereka dan menyampaikan kata-kata Sang Bhagavā. [148]

5.21. Dan ketika mereka mendengar kata-kata Ānanda, para Malla bersama putra-putra, menantu, dan istri mereka diserang

kesedihan dan dukacita, batin mereka dikuasai oleh kesedihan sehingga mereka menangis dan menjambak rambut mereka .... Kemudian mereka semua pergi ke hutan-*sāl* di mana Yang Mulia Ānanda berada.

5.22. Dan Ānanda berpikir: 'Jika aku mengizinkan para Malla dari Kusinārā memberi penghormatan satu demi satu, malam akan berlalu sebelum mereka semuanya sempat memberikan penghormatan. Lebih baik aku mengizinkan mereka memberikan penghormatan satu keluarga demi satu keluarga, dengan mengatakan: "Bhagavā, seorang Malla ini bersama anak, istri, para pelayan, dan teman-temannya memberi hormat di kaki Bhagavā."' Dan demikianlah ia melakukannya, dan dengan demikian semua Malla dari Kusinārā telah memberikan penghormatan dalam jaga pertama malam itu.

5.23. Dan pada saat itu, seorang pengembara bernama Subhadda sedang berada di Kusinārā, dan ia mendengar bahwa Petapa Gotama akan mencapai Nibbāna akhir pada jaga terakhir malam itu. [149] Ia berpikir: 'Aku telah mendengar dari para pengembara yang mulia, yang tua, guru dari para guru, bahwa seorang Tathāgata, Buddha yang mencapai Penerangan Sempurna, jarang muncul di dunia ini. Dan malam ini, pada jaga terakhir, Petapa Gotama akan mencapai Nibbāna akhir. Sekarang suatu keraguan muncul dalam pikiranku, dan aku yakin bahwa Petapa Gotama dapat membabarkan ajaran untuk menyingkirkan keraguanku itu.'

5.24. Maka Subhadda pergi ke hutan-*sāl* milik para Malla, ke tempat Yang Mulia Ānanda berada, dan memberitahunya mengenai apa yang ia pikirkan: 'Yang Mulia Ānanda, izinkanlah aku menemui Petapa Gotama,' tetapi Ānanda menjawab: 'Cukup, sahabat Subhadda, jangan mengganggu Sang Tathāgata, Sang Bhagavā lelah.' Dan Subhadda memohon untuk ke dua dan ke tiga kalinya, tetapi Ānanda tetap [150] menolaknya.

5.25. Tetapi Sang Bhagavā mendengarkan percakapan antara Ānanda dan Subhadda, dan ia memanggil Ānanda: 'Cukup, Ānanda, jangan

halangi Subhadda, biarkan ia menemui Tathāgata. Karena apa pun yang ditanyakan Subhadda kepada-Ku, ia bertanya demi mencari pencerahan[431] dan bukan untuk mengganggu-Ku, dan apa pun yang Kukatakan sebagai jawaban atas pertanyaannya, ia akan cepat memahaminya.' Kemudian Ānanda berkata: 'Masuklah, sahabat Subhadda, Sang Bhagavā memberimu izin.'

5.26. Kemudian Subhadda mendekati Sang Bhagavā, saling bertukar sapa, dan duduk di satu sisi, dan berkata: 'Yang Mulia Gotama, semua para petapa dan Brahmana yang memiliki kelompok dan pengikut, yang menjadi guru, terkenal dan termasyhur sebagai pendiri sekte-sekte, dan dianggap sebagai orang suci, seperti Pūraṇa Kassapa, Makkhali Gosāla, Ajita Kesakambalī, Pakudha Kaccāyana, Sañjaya Belaṭṭhaputta, dan Nigaṇṭha Nātaputta – apakah mereka semua telah menembus kebenaran seperti yang mereka semua pahami, atau tidak seorang pun dari mereka [151], ataukah sebagian menembus dan sebagian lainnya tidak?' 'Cukup, Subhadda, jangan pikirkan apakah mereka semua, atau tidak seorang pun, atau sebagian dari mereka telah menembus kebenaran. Aku akan mengajarkan Dhamma kepadamu. Dengarkan, perhatikanlah baik-baik, dan Aku akan berbicara.' 'Baik, Bhagavā,' Subhadda menjawab, dan Sang Bhagavā berkata:

5.27. 'Dalam Dhamma dan disiplin apa pun di mana tidak ditemukan Jalan Mulia Berfaktor Delapan, tidak akan ditemukan petapa tingkat pertama, ke dua, ke tiga atau ke empat.[432] Tetapi petapa demikian, tingkat pertama, ke dua, ke tiga atau ke empat dapat ditemukan dalam Dhamma dan disiplin Jalan Mulia Berfaktor Delapan. Sekarang, Subhadda, dalam Dhamma dan disiplin ini, Jalan Mulia Berfaktor Delapan ditemukan, dan di dalamnya dapat ditemukan petapa-petapa tingkat pertama, ke dua, ke tiga dan ke empat. Dalam aliran-aliran lainnya tidak ada petapa-petapa [sejati]; tetapi jika di dalam yang satu ini, para bhikkhu hidup menjalani kehidupan sempurna, dunia ini tidak akan kekurangan Arahat.'

'Pada saat usia-Ku dua puluh sembilan tahun
Ketika Aku pergi mencari kebaikan.

Sekarang lebih lima puluh tahun telah berlalu
Sejak hari Aku meninggalkan keduniawian
Berkelana di alam hukum kebijaksanaan
Yang di luarnya tidak ada petapa [152]
[pertama, ke dua, ke tiga atau ke empat].
Aliran-aliran lainnya adalah mandul,
Tetapi jika para bhikkhu menjalani kesempurnaan,
Dunia ini tidak akan kekurangan Arahat.'[433]

5.28. Mendengar kata-kata ini, Pengembara Subhadda berkata: 'Sungguh indah, Bhagavā, sungguh indah! Ini bagaikan seseorang menegakkan apa yang telah terjatuh, atau menunjukkan jalan kepada seseorang yang tersesat, atau menyalakan pelita di dalam kegelapan, sehingga mereka yang memiliki mata dapat melihat. Demikian pula, Bhagavā Yang Terberkahi telah membabarkan Dhamma dalam berbagai cara. Dan aku, Bhagavā, berlindung kepada Bhagavā Yang Terberkahi, kepada Dhamma, dan kepada Sangha. Semoga aku menerima pelepasan dari tangan Sang Bhagavā! Semoga aku menerima penahbisan!'

5.29. 'Subhadda, siapa pun yang berasal dari sekte lain dan menginginkan pelepasan atau penahbisan dalam Dhamma dan disiplin ini, harus menunggu selama empat bulan dalam percobaan, dan di akhir dari empat bulan, para bhikkhu yang telah kokoh pikirannya[434] akan memberikan pelepasan dan penahbisan menjadi bhikkhu. Akan tetapi, ada pengecualian dalam hal ini.'

'Bhagavā, jika mereka yang berasal dari sekte lain harus menunggu empat bulan dalam percobaan, … aku akan menunggu bahkan sampai empat tahun, dan pada akhir waktu itu, sudilah memberikan pelepasan dan penahbisan kepadaku.' Tetapi Sang Bhagavā berkata kepada Ānanda: 'Izinkan Subhadda melepaskan keduniawian.' 'Baiklah, Bhagavā,' jawab Ānanda.

5.30. Dan Subhadda berkata kepada Yang Mulia Ānanda: 'Sahabat Ānanda, kalian sungguh beruntung, kalian ditahbiskan sebagai bhikkhu di hadapan Sang Guru.' [153]

Kemudian Subhadda menerima pelepasan di depan Sang Bhagavā, dan penahbisan. Dan sejak saat ia ditahbiskan, Yang Mulia Subhadda sendirian, terasing, tanpa lelah, penuh semangat, dan bertekad, dalam waktu singkat mencapai apa yang dicari oleh para pemuda yang berasal dari keluarga mulia yang meninggalkan rumah untuk menjalani kehidupan tanpa rumah, yaitu puncak kehidupan suci yang tanpa tandingan, setelah mencapainya di sini dan saat ini dengan pengetahuan-super yang ia miliki dan berdiam di sana mengetahui: 'Kelahiran telah dihancurkan, kehidupan suci telah dijalani, apa yang harus dilakukan telah dilakukan, tidak ada lagi yang lebih jauh di sini.' Dan Yang Mulia Subhadda menjadi salah satu dari Para Arahat. Ia adalah siswa langsung terakhir dari Sang Bhagavā.[435]

[*Akhir dari bagian pembacaan ke lima*]

[154] 6.1. Dan Sang Bhagavā berkata kepada Ānanda: 'Ānanda, engkau mungkin berpikir: "nasihat-nasihat Sang Guru telah tiada, sekarang kita tidak memiliki guru!" Jangan berpikiran seperti itu, Ānanda, karena apa yang telah Kuajarkan dan Kujelaskan kepada kalian sebagai Dhamma dan disiplin akan, saat Aku tiada, menjadi guru kalian.'

6.2. 'Dan sementara para bhikkhu memiliki kebiasaan memanggil satu sama lain sebagai "Teman," kebiasaan ini harus dihilangkan setelah Aku meninggal dunia. Bhikkhu senior boleh memanggil bhikkhu yang lebih junior dengan nama mereka, atau marga mereka, atau "Teman", [436] sedangkan bhikkhu yang lebih junior harus memanggil senior mereka dengan panggilan "Bhante"[437] atau "Yang Mulia".'[438]

6.3. "Jika diinginkan, Sangha boleh membatalkan peraturan-peraturan minor setelah Aku meninggal dunia.'[439]

6.4. 'Setelah aku meninggal dunia, Bhikkhu Channa harus menerima hukuman-Brahma.'[440] 'Tetapi, Bhagavā, apakah hukuman-Brahma itu?' 'Apa pun yang diinginkan atau diucapkan oleh Bhikkhu

Channa, ia jangan dihiraukan, ditegur atau dinasihati oleh para bhikkhu.’

6.5. Kemudian Sang Bhagavā berkata kepada para bhikkhu: ‘Mungkin, para bhikkhu, beberapa bhikkhu memiliki keragu-raguan terhadap Buddha, Dhamma, Sangha atau terhadap Sang Jalan atau praktiknya. Tanyakanlah, bhikkhu! Jangan sesudahnya [155] merasa menyesal, dengan berpikir: “Sang Guru di sana di depan kita, dan kita tidak menanyakannya secara langsung!”’ Mendengar kata-kata ini, para bhikkhu berdiam diri. Sang Bhagavā mengulangi kata-katanya untuk ke dua dan ke tiga kalinya. Dan para bhikkhu tetap diam. Kemudian Sang Bhagavā berkata: ‘Mungkin, para bhikkhu, kalian tidak bertanya karena hormat kepada Sang Guru. Kalau begitu, para bhikkhu, silakan satu orang menyampaikannya kepada yang lain.’ Tetapi para bhikkhu tetap berdiam diri.

6.6. Dan Yang Mulia Ānanda berkata: ‘Sungguh indah, Bhagavā, sungguh menakjubkan! Aku jelas melihat bahwa dalam perkumpulan ini tidak ada seorang pun bhikkhu yang memiliki keragu-raguan ….’ ‘Engkau, Ānanda, mengucapkan dari keyakinan.[441] Tetapi Tathāgata mengetahui bahwa dalam perkumpulan ini tidak ada seorang pun bhikkhu yang memiliki keragu-raguan terhadap Buddha, Dhamma, atau Sangha, atau terhadap Sang Jalan atau praktiknya. Ānanda, yang paling rendah di antara lima ratus bhikkhu ini adalah seorang Pemenang-Arus, tidak dapat lagi jatuh ke alam sengsara, pasti mencapai Nibbāna.’

6.7. Kemudian Sang Bhagavā berkata kepada para bhikkhu: [156] ‘Sekarang, para bhikkhu, Aku nyatakan kepada kalian: Segala sesuatu yang berkondisi pasti mengalami kerusakan – berusahalah dengan tekun.’[442] Ini adalah kata-kata terakhir Sang Tathāgata.

6.8. Kemudian Sang Bhagavā memasuki jhāna pertama. Dan meninggalkan jhāna itu, Beliau memasuki jhāna ke dua, ke tiga, ke empat. Kemudian meninggalkan jhāna ke empat, Beliau memasuki Alam Ruang Tanpa Batas, kemudian Alam Kesadaran Tanpa Batas, kemudian Alam Kekosongan, kemudian Alam Bukan Persepsi dan

juga Bukan Bukan-Persepsi, dan kemudian meninggalkan alam itu, Beliau mencapai Lenyapnya Perasaan dan Persepsi.[443]

Kemudian Yang Mulia Ānanda berkata kepada Yang Mulia Anuruddha: 'Yang Mulia Anuruddha, Sang Bhagavā telah meninggal dunia.' 'Belum, sahabat Ānanda,[444] Sang Bhagavā belum meninggal dunia, Beliau mencapai Lenyapnya Perasaan dan Persepsi.'

6.9. Kemudian Sang Bhagavā, meninggalkan pencapaian Lenyapnya Perasaan dan Persepsi, memasuki ke dalam Alam Bukan Persepsi dan juga bukan Bukan-Persepsi, dari sana Beliau memasuki Alam Kekosongan, Alam Kesadaran Tanpa Batas, Alam Ruang Tanpa Batas. Dari Alam Ruang Tanpa Batas, Beliau memasuki jhāna ke empat, dari sana masuk ke jhāna ke tiga, jhāna ke dua dan jhāna pertama. Meninggalkan jhāna pertama, Beliau memasuki jhāna ke dua, jhāna ke tiga, jhāna ke empat. Dan, akhirnya, meninggalkan jhāna ke empat, Sang Bhagavā akhirnya wafat.

6.10. Dan saat Sang Bhagavā wafat, terjadi gempa dahsyat, menakutkan dan menyebabkan merinding, disertai gemuruh halilintar. [157] dan Brahmā Sahampati[445] mengucapkan syair ini:

> 'Semua makhluk di dunia ini, semua jasmani pasti hancur:
> Bahkan Sang Guru, yang tiada bandingnya di alam manusia,
> Sang Bhagavā yang mahakuasa dan Buddha Yang Sempurna juga meninggal dunia.'

Dan Sakka, Raja para dewa, mengucapkan syair ini:

> 'Semua yang tersusun adalah tidak kekal, cenderung muncul dan lenyap, Setelah muncul, akan hancur, kematiannya adalah kebahagiaan sejati.'[446]

Dan Yang Mulia Anuruddha mengucapkan syair berikut:

> 'Tanpa nafas masuk dan keluar – hanya dengan hati yang teguh
> Sang Bijaksana yang bebas dari nafsu telah meninggal dunia

menuju kedamaian.
Dengan batin tidak tergoyahkan, Beliau menahankan segala kesakitan:
Dengan Nibbāna, batin yang tercerahkan mencapai kebebasan.'

Dan Yang Mulia Ānanda mengucapkan syair berikut ini:

'Mengerikan gempa ini, menyebabkan merinding,
Ketika Buddha Yang Maha-Sempurna meninggal dunia.'

Dan para bhikkhu yang belum menaklukkan nafsu mereka menangis dan menjambak rambut mereka, mengangkat tangan mereka, menjatuhkan diri mereka dan berguling-guling, meneriakkan: "Terlalu cepat [158] Sang Bhagavā meninggal dunia, terlalu cepat Yang Sempurna menempuh Sang Jalan meninggal dunia, terlalu cepat Mata-Dunia lenyap!" Tetapi para bhikkhu yang telah bebas dari kemelekatan dengan sabar menahankan, dengan mengatakan: 'Segala sesuatu yang tersusun adalah tidak kekal – apalah gunanya semua ini?'

6.11. Kemudian Yang Mulia Anuruddha berkata: 'Teman-teman, cukuplah tangisan dan ratapanmu! Bukankah Sang Bhagavā telah mengatakan kepada kalian bahwa segala sesuatu yang menyenangkan dan indah pasti mengalami perubahan, pasti mengalami perpisahan dan menjadi yang lain? Jadi untuk apa semua ini, Teman-teman? Apa pun yang dilahirkan, menjelma, tersusun pasti mengalami kerusakan, tidak mungkin tidak mengalami kerusakan. Para dewa, teman-teman, mengeluh.'

'Yang Mulia Anuruddha, dewa apakah yang engkau lihat?' 'Sahabat Ānanda, ada dewa-dewa angkasa yang batinnya melekat pada bumi, mereka menangis dan menjambak rambut mereka ... dan juga ada para dewa-bumi yang batinnya melekat pada bumi, juga melakukan hal yang sama. Tetapi para dewa yang bebas dari kemelekatan dengan sabar menahankan, dengan mengatakan: "Segala sesuatu yang tersusun adalah tidak kekal – apalah gunanya semua ini?"

6.12. Kemudian Yang Mulia Anuruddha dan Yang Mulia Ānanda melewatkan malam itu dengan mendiskusikan Dhamma. Dan Yang Mulia Anuruddha berkata: 'Sekarang pergilah, sahabat Ānanda, ke Kusinārā dan katakan kepada para Malla: "Vāseṭṭha, Sang Bhagavā telah meninggal dunia. Sekarang adalah waktunya bagi kalian untuk melakukan apa yang kalian anggap baik."' "Baik, Bhante," jawab Ānanda, dan setelah merapikan jubahnya di pagi hari dan membawa jubah dan mangkuknya, ia pergi bersama seorang bhikkhu menuju Kusinārā. [159] Pada saat itu, para Malla dari Kusinārā sedang berkumpul di aula pertemuan untuk suatu urusan. Dan Yang Mulia Ānanda mendatangi mereka dan menyampaikan pesan dari Yang Mulia Anuruddha. Dan ketika mereka mendengar kata-kata Yang Mulia Ānanda, para Malla ... diserang oleh kesedihan dan dukacita, pikiran mereka dikuasai oleh kesedihan sehingga mereka menjambak rambut mereka ....

6.13. Kemudian para Malla memerintahkan orang-orangnya untuk mengambil wangi-wangian dan rangkaian bunga, dan mengumpulkan semua pemain musik. Dan dengan wangi-wangian dan rangkaian bunga, dan semua pemain musik, dan dengan lima ratus set kain, mereka pergi ke hutan-*sāl* di mana jenazah Sang Bhagavā berada. Dan di sana mereka memberi hormat, menyembah dan memuja jenazah Sang Bhagavā dengan tarian dan nyanyian dan musik, dengan karangan bunga dan wangi-wangian, membuat tenda untuk melewatkan hari itu di sana. Dan mereka berpikir: 'Terlalu malam untuk mengkremasi jenazah Sang Bhagavā hari ini. Kita akan melakukannya besok.' Dan demikianlah, dengan memberikan penghormatan demikian, mereka menunggu hingga hari ke dua, ke tiga, ke empat, ke lima, ke enam.

6.14. Dan pada hari ke tujuh, para Malla dari Kusinārā berpikir: [160] 'Kita telah memberikan penghormatan yang layak dengan nyanyian dan tarian ... kepada Jenazah Sang Bhagavā, sekarang kita akan membakar jenazah-Nya setelah membawa-Nya keluar melalui gerbang selatan.' Kemudian delapan pemimpin Malla, setelah mencuci kepala mereka dan mengenakan pakaian baru, menyatakan: 'Sekarang kita akan mengangkat jenazah Sang

Bhagavā,' tetapi mereka tidak mampu mengangkat-Nya. Maka mereka mendatangi Yang Mulia Anuruddha dan memberitahukan apa yang terjadi: 'Mengapa kami tidak dapat mengangkat jenazah Sang Bhagavā?' 'Vāseṭṭha, rencana kalian adalah satu hal, tetapi rencana para dewa adalah hal lain lagi.'

6.15. 'Bhante, apakah rencana para dewa?' 'Vaseṭṭha, rencana kalian adalah, setelah memberikan penghormatan kepada jenazah Sang Bhagavā dengan tarian dan nyanyian ..., membakar jenazah-Nya setelah membawa-Nya keluar melalui gerbang selatan. Tetapi rencana para dewa adalah, setelah memberikan penghormatan kepada jenazah Sang Bhagavā dengan tarian dan nyanyian surgawi ..., membawa-Nya melalui gerbang utara dan mengarak-Nya melalui tengah kota dan keluar melalui gerbang timur menuju Kuil Malla di Makuṭa-Bandhana, dan di sana membakar jenazah-Nya.' 'Bhante, jika itu yang dikehendaki para dewa, biarlah begitu!'

6.16. Pada saat itu, bahkan selokan dan tumpukan sampah di Kusinārā tertutup oleh bunga-bunga pohon koral hingga setinggi lutut. Dan para dewa serta para Malla dari Kusinārā memberi penghormatan kepada jenazah Sang Bhagavā dengan tarian, nyanyian manusia dan surgawi [161] ...; dan mereka membawa jenazah itu ke utara kota, membawa-Nya masuk melalui gerbang utara, melewati pusat kota dan keluar melalui gerbang timur menuju Kuil Makuṭa-Bandhana, di mana mereka menurunkan jenazah itu.

6.17. Kemudian mereka bertanya kepada Yang Mulia Ānanda: 'Bhante, bagaimana kami harus memperlakukan jenazah Sang Tathāgata?' 'Vāseṭṭha, kalian harus memperlakukan jenazah Sang Tathāgata seperti mereka memperlakukan jenazah seorang raja pemutar-roda.' 'Dan bagaimanakah mereka memperlakukannya, Bhante?'

'Vāseṭṭha, jenazah itu dibungkus dengan kain-rami baru. Kemudian ini dibungkus lagi dengan kain-katun ...; kemudian setelah membuat tumpukan kayu dari berbagai jenis kayu harum, mereka mengkremasi jenazah raja dan mereka membangun stupa di persimpangan jalan ....'

6.18. Kemudian para Malla memerintahkan orang-orangnya untuk mengambil kain-katun. Dan mereka memperlakukan jenazah Sang Tathāgata dengan semestinya .... [162]

6.19. Saat itu, Yang Mulia Kassapa Yang Agung[447] sedang melakukan perjalanan di sepanjang jalan utama dari Pāvā menuju Kusinārā bersama sejumlah besar bhikkhu. Dan meninggalkan jalan utama, Yang Mulia Kassapa Yang Agung duduk di bawah sebatang pohon. Dan seorang Ājīvaka[448] kebetulan sedang berjalan di sepanjang jalan menuju Pāvā, dan ia mengambil sekuntum bunga pohon-koral di Kusinārā. Yang Mulia Kassapa melihatnya datang dari jauh dan berkata kepadanya: 'Sahabat, apakah engkau mengenal guru kami?' 'Ya, Sahabat, aku mengenal Beliau. Petapa Gotama meninggal dunia seminggu yang lalu. Aku mengambil bunga pohon-koral ini dari sana.' Dan para bhikkhu yang belum menaklukkan nafsu mereka menangis dan menjambak rambut mereka ... tetapi para bhikkhu yang telah terbebas dari kemelekatan menahankan dengan penuh perhatian dan kesadaran jernih, dan berkata: 'Segala sesuatu yang tersusun adalah tidak kekal – apalah gunanya semua ini?'

6.20. Dan duduk di antara kelompok itu, adalah Subhadda,[449] yang meninggalkan keduniawian dalam usia tua, dan ia berkata kepada para bhikkhu itu: 'Cukup, Teman-teman, jangan menangis dan meratap! Kita telah bebas dari Sang Petapa Agung. Kita selalu disibukkan dengan nasihat-Nya: "Ini baik untukmu, ini tidak baik bagimu melakukan hal itu!" Sekarang kita dapat melakukan apa yang kita inginkan, dan tidak melakukan apa yang tidak kita inginkan!'

Tetapi Yang Mulia Kassapa Yang Agung berkata kepada para bhikkhu: 'Teman-teman, cukuplah tangisan dan ratapan kalian! [163] Bukankah Sang Bhagavā pernah mengatakan bahwa segala sesuatu yang menyenangkan dan indah pasti mengalami perubahan, pasti berpisah dan menjadi yang lain? Jadi, untuk apa semua ini, teman-teman? Segala sesuatu yang dilahirkan, menjelma, tersusun, pasti mengalami kerusakan, tidak mungkin tidak mengalami kerusakan.'

6.21. Sementara itu, para pemimpin Malla, setelah mencuci kepala mereka dan mengenakan pakaian baru, berkata: 'Kita akan menyulut api pemakaman Sang Bhagavā,' tetapi mereka tidak dapat melakukannya. Mereka mendatangi Yang Mulia Anuruddha dan menanyakan mengapa mereka tidak dapat menyalakan api. 'Vāseṭṭha, rencana kalian adalah satu hal, tetapi rencana para dewa adalah hal lain lagi.' 'Baiklah, Bhante, apakah rencana para dewa?' 'Vāseṭṭha, rencana para dewa adalah sebagai berikut: "Yang Mulia Kassapa Yang Agung sedang dalam perjalanan dari Pāvā menuju Kusināra bersama lima ratus bhikkhu. Api pemakaman Sang Bhagavā tidak akan dinyalakan sampai Yang Mulia Kassapa Yang Agung memberikan penghormatan dengan kepalanya di kaki Sang Bhagavā."' 'Bhante, jika rencana para dewa demikian, biarlah begitu!'

6.22. Kemudian Yang Mulia Kassapa Yang Agung pergi ke Kuil Malla di Makuṭa-Bandhana menuju tempat pemakaman Sang Bhagavā dan, menutupi satu bahunya dengan jubahnya, merangkapkan tangannya memberikan penghormatan, mengelilingi tempat pemakaman tiga kali dan, membuka selubung kaki Sang Bhagavā, memberi hormat dengan kepalanya di kaki Sang Bhagavā, dan lima ratus bhikkhu juga melakukan hal yang sama. [164] Dan ketika semua ini selesai, api pemakaman Sang Bhagavā menyala dengan sendirinya.

6.23. Dan ketika jenazah Sang Bhagavā terbakar, kulit, bawah kulit, daging, urat, atau cairan-sendi, semuanya lenyap dan bahkan tidak ada abu yang tersisa, hanya tulang-belulang[450] yang tersisa. Bagaikan mentega atau minyak dibakar, tidak ada abu yang tersisa, demikian pula dengan jenazah Sang Bhagavā ..., hanya tulang-belulang yang tersisa. Dan seluruh lima ratus helai kain, bahkan lapisan terdalam dan lapisan terluar, habis terbakar. Dan ketika jenazah Sang Bhagavā habis terbakar, turun pancuran air dari angkasa, dan satu lagi memancar dari pohon-pohon-*sāl*[451] memadamkan api pemakaman. Dan para Malla menuangkan air harum ke atas api itu untuk tujuan yang sama. Kemudian para Malla memberi penghormatan kepada relik-relik Sang Bhagavā

selama seminggu di aula pertemuan, setelah membuat pagar dari tombak dan tembok dari busur, dengan tarian, nyanyian, karangan bunga, dan musik.

6.24. Dan Raja Ajātasattu Vedehiputta dari Magadha mendengar bahwa Sang Bhagavā telah meninggal dunia di Kusinārā. Dan ia mengirim pesan kepada para Malla dari Kusinārā: 'Sang Bhagavā adalah seorang Khattiya dan aku juga seorang Khattiya. Aku pantas mendapatkan sebagian dari relik-relik Sang Bhagavā. Aku akan membangun Stupa besar untuk relik-relik itu.' Para Licchavī dari Vesālī mendengar, dan mereka mengirim pesan: 'Sang Bhagavā adalah seorang Khattiya dan kami juga seorang Khattiya. Kami pantas mendapatkan sebagian dari relik-relik Sang Bhagavā, dan kami akan membangun Stupa besar untuk relik-relik itu.' Para Sakya dari Kapilavatthu mendengar, dan mereka mengirim pesan: 'Sang Bhagavā adalah pemimpin suku kami. Kami pantas mendapatkan sebagian dari relik-relik Sang Bhagavā, dan kami akan membangun Stupa besar untuk relik-relik itu.' Para Bulaya dari Allakappa dan para Koliya dari Rāmagāma mengirimkan pesan yang sama. Dan Brahmana dari Veṭhadīpa mendengar, dan ia mengirim pesan: 'Sang Bhagavā adalah Khattiya, aku adalah Brahmana ...,' dan para Malla dari Pāvā mengirim pesan: 'Sang Bhagavā adalah seorang Khattiya dan kami juga seorang Khattiya. Kami pantas mendapatkan sebagian dari relik-relik Sang Bhagavā, dan kami akan membangun Stupa besar untuk relik-relik itu.'

6.25. Mendengar semua ini, para Malla dari Kusinārā berkata di tengah-tengah kerumunan, mengatakan: [166] 'Sang Bhagavā meninggal dunia di wilayah kita. Kita tidak akan memberikan sedikit pun dari relik-relik Sang Bhagavā.' Mendengar kata-kata ini, Brahmana Doṇa berkata di tengah-tengah kerumunan dalam syair ini:

> 'Dengarkan, Tuan-tuan, usulanku.
> Kesabaran adalah ajaran Sang Buddha.
> Tidaklah benar jika timbul perselisihan
> Dengan membagi adil relik-relik manusia terbaik.

Marilah kita bergabung dalam kerukunan dan kedamaian,
Dalam persaudaraan membagi menjadi delapan:
Biarlah stupa didirikan di seluruh penjuru,
Sehingga semua dapat melihat – dan memperoleh manfaat dalam keyakinan!'

'Baiklah, Brahmana, engkau bagilah relik-relik dari Sang Bhagavā sebaik dan seadil mungkin!' 'Baiklah, Teman-teman,' jawab Doṇa. Dan ia membagi rata menjadi delapan porsi yang adil, dan kemudian berkata kepada kerumunan itu: 'Tuan-tuan, mohon berikan kepadaku kendi takaran ini, dan aku akan mendirikan stupa besar untuk ini.' Dan mereka memberikan kendi takaran itu kepada Doṇa.

6.26. Kemudian Moriya dari Pipphalavana mendengar bahwa Sang Bhagavā telah wafat, dan mereka mengirim pesan: 'Sang Bhagavā adalah seorang Khattiya dan kami juga seorang Khattiya. Kami pantas mendapatkan sebagian dari relik-relik Sang Bhagavā, dan kami akan membangun Stupa besar untuk relik-relik itu.'

'Tidak ada lagi relik-relik Sang Bhagavā yang tersisa, semuanya telah dibagi. Jadi kalian boleh mengambil arang pembakaran.' Dan mereka mengambil arang pembakaran.

6.27. Kemudian Raja Ajātasattu dari Magadha membangun sebuah stupa besar untuk menyimpan relik-relik Sang Bhagavā di Rājagaha. [167] Para Licchavī dari Vesālī membangun sebuah stupa besar di Vesālī, para Sakya dari Kapilavatthu membangun sebuah stupa besar di Kapilavatthu, para Bulaya dari Allakappa membangun sebuah stupa besar di Allakappa, para Koliya dari Rāmagāma membangun sebuah stupa besar di Rāmagāma, Brahmana dari Veṭhadīpa membangun sebuah stupa besar di Veṭhadīpa, para Malla dari Pāvā membangun sebuah stupa besar di Pāvā, para Malla dari Kusinārā membangun sebuah stupa besar untuk menyimpan relik-relik Sang Bhagavā di Kusinārā, Brahmana Doṇa membangun sebuah stupa besar untuk menyimpan kendi takaran relik, dan para Moriya dari Pipphalavana membangun sebuah stupa besar untuk

menyimpan arang pembakaran di Pipphalavana. Demikianlah, delapan stupa didirikan untuk relik-relik, yang ke sembilan untuk kendi takaran relik, dan yang ke sepuluh untuk arang pembakaran. Demikianlah hal ini dilakukan di masa lalu.[452]

6.28. Terdapat delapan porsi relik dari Beliau,
Yang Maha Melihat. Dari delapan ini, tujuh disimpan
Di Jambudipa dengan penuh hormat. Yang ke delapan
Di Rāmagāma di simpan oleh Raja Nāga.
Satu gigi di simpan oleh Tiga Puluh Tiga Dewa,
Raja Kalinga memiliki satu, para nāga juga.
Semuanya memancarkan keagungan di atas tanah yang subur.
Demikianlah Yang Maha Melihat dihormati oleh yang terhormat. [168]
Para dewa, nāga, raja-raja, dan orang-orang mulia
Merangkapkan tangan dalam penghormatan, karena sangat sulit
Menemukan tandingannya selama banyak kappa yang tidak terhingga.[453]

*

* *

*

17

Mahāsudassana Sutta

Kemegahan Agung

Pelepasan Keduniawian Seorang Raja

****

[169] 1.1. DEMIKIANLAH YANG KUDENGAR.[454] Suatu ketika, Sang Bhagavā sedang menetap di Kusinārā di hutan-*sāl* milik para Malla, menjelang Nibbāna akhirnya di bawah pohon-*sāl* kembar.

1.2. Yang Mulia Ānanda mendatangi Sang Bhagavā, memberi hormat kepada Beliau, duduk di satu sisi dan berkata: 'Bhagavā, sudilah Bhagavā tidak wafat di kota kecil yang menyedihkan dan dengan ranting pohon berserakan ini, di tengah hutan, di tempat yang jauh dari mana-mana! Bhagavā, ada kota-kota besar lainnya seperti Campā, Rājagaha, Savatthi, Sāketa, Kosambi, atau Vārāṇasī. Di tempat-tempat itu, ada para Khattiya, Brahmana, dan perumah tangga kaya yang penuh pengabdian kepada Sang Tathāgata, dan mereka akan melakukan pemakaman yang layak untuk Sang Tathāgata.'

1.3. 'Ānanda, jangan menyebut tempat ini kota kecil yang menyedihkan dan dengan ranting pohon berserakan ini, di tengah hutan, di tempat yang jauh dari mana-mana! Suatu ketika, Ānanda, Raja Mahāsudassana[455] adalah seorang raja pemutar-roda, raja yang adil dan jujur, yang telah menaklukkan wilayah di empat penjuru dan memastikan keamanan wilayahnya. [170] Dan Raja Mahāsudassana ini membangun Kusinārā ini, dengan nama Kusāvatī, sebagai ibu kota kerajaannya. Dan luasnya dua belas

yojana dari timur ke barat, dan tujuh yojana dari utara ke selatan. Kusāvatī adalah negeri yang kaya, makmur, dan berpenduduk banyak, ramai oleh penduduk dan memiliki banyak persediaan makanan. Bagaikan kota dewa Āḷakamandā yang kaya … (*seperti Sutta 16, paragraf 5.18*), demikian pula kota kerajaan Kusāvatī. Dan kota Kusāvatī tidak pernah sepi dari sepuluh suara siang dan malam: suara gajah, kuda, kereta, genderang-bernada, genderang-samping, kecapi, nyanyian, simbal dan gong, dan teriakan, "Makan, minum dan bergembiralah" sebagai yang ke sepuluh.'

1.4. 'Ibu kota Kusāvatī dikelilingi oleh tujuh tembok. Satu dari emas, satu perak, satu beryl, satu kristal, satu dari batu delima, satu dari jamrud, dan satu dari berbagai jenis permata.'

1.5. 'Dan gerbang-gerbang Kusāvatī berwarna empat: satu emas, satu perak, satu beryl, satu kristal. [171] Dan di depan tiap-tiap gerbang terdapat tujuh pilar, setinggi tiga atau empat manusia. Satu dari emas, satu perak, satu beryl, satu kristal, satu dari ruby, satu dari jamrud, dan satu dari berbagai jenis permata.'

1.6. 'Kusāvatī dikelilingi oleh tujuh baris pohon palem, dari bahan yang sama. Pohon emas, berbatang emas dengan daun dan buah perak, pohon perak berbatang perak, dengan daun dan buah emas, pohon beryl berbatang beryl, dengan daun dan buah kristal, pohon kristal berbatang kristal, dengan daun dan buah beryl, pohon ruby berbatang ruby, dengan daun dan buah jamrud, pohon jamrud berbatang jamrud, dengan daun dan buah ruby, sedangkan pohon dari berbagai jenis permata adalah sama sehubungan dengan batang, daun dan buah. Suara dedaunan yang ditiup angin menimbulkan bunyi yang merdu, menyenangkan, indah, dan memabukkan, bagaikan suara dari lima jenis alat musik[456] yang dimainkan dalam sebuah konser oleh para pemain ahli dan terlatih. [172] Dan Ānanda, mereka yang terbebas dari perbudakan dan para pemabuk di Kusāvatī, terpuaskan keinginannya oleh suara dari dedaunan yang tertiup angin.[457]'

1.7. 'Raja Mahāsudassana memiliki tujuh pusaka dan empat ciri.

Apakah tujuh itu? Suatu ketika, pada hari Uposatha tanggal lima belas,[458] ketika Raja telah membasuh kepalanya dan naik ke teras atas istananya untuk menjalankan hari Uposatha, Pusaka-Roda surgawi[459] muncul di hadapannya, berjari-jari seribu, lengkap dengan lingkaran, sumbu, dan segala hiasannya. Melihatnya, Raja Mahāsudassana berpikir: "Aku telah mendengar bahwa seorang Raja Khattiya yang sah ketika melihat roda seperti ini pada hari Uposatha tanggal lima belas, maka ia akan menjadi seorang Raja Pemutar-Roda. Semoga aku menjadi raja demikian!"'

1.8. 'Kemudian, bangkit dari duduknya, menutupi satu bahunya dengan jubahnya, Raja mengambil kendi emas dengan tangan kirinya, memercikkan air ke roda itu dengan tangan kanannya, dan berkata: "Semoga Pusaka-Roda mulia berputar, semoga Pusaka-Roda mulia menaklukkan!" Roda itu bergerak ke timur, dan Raja Mahāsudassana mengikuti bersama empat barisan bala tentaranya.[460] Dan di negeri mana pun [173] Roda itu berhenti, Raja menetap di sana bersama empat barisan bala tentaranya.'

1.9. 'Dan raja-raja di wilayah timur datang menghadapnya dan berkata: "Selamat datang, Baginda, Selamat datang! Kami adalah milikmu, Baginda, perintahlah kami, Baginda!" Dan Sang Raja berkata: "Jangan membunuh. Jangan mengambil apa yang tidak diberikan. Jangan melakukan hubungan seksual yang salah. Jangan berbohong. Jangan meminum minuman keras. Makanlah secukupnya."[461] Dan mereka yang melawannya di wilayah timur menjadi taklukannya.'

1.10. 'Dan ketika Roda itu menyelam ke laut timur, keluar dari air dan berbelok ke selatan, dan Raja Mahāsudassana mengikuti bersama empat barisan bala tentaranya … menjadi taklukannya. Setelah menyelam ke dalam laut selatan, Roda itu berbelok ke barat …, setelah menyelam ke dalam laut barat, Roda itu berbelok ke utara dan Raja Mahāsudassana mengikuti bersama empat barisan bala tentaranya … [174] dan raja-raja yang melawannya di wilayah utara menjadi taklukannya.'

1.11. 'Kemudian Pusaka-Roda, setelah menaklukkan wilayah-wilayah dari laut ke laut, kembali ke ibu kota Kusāvatī dan berhenti di depan istana raja ketika Raja sedang memimpin persidangan,[462] seolah-olah menghias istana kerajaan. Dan demikianlah bagaimana Pusaka-Roda muncul di depan Raja Mahāsudassana.'

1.12. 'Kemudian Pusaka-Gajah muncul di depan Raja Mahāsudassana, putih bersih,[463] memiliki tujuh kekuatan, dengan kekuatan menakjubkan dalam hal melakukan perjalanan melalui angkasa, seekor gajah kerajaan yang diberi nama Uposatha.[464] Melihatnya, Raja berpikir: "Seekor gajah tunggangan yang indah, seandainya aku dapat menjinakkannya!" Dan Pusaka-Gajah ini menyerah untuk dikendalikan bagaikan seekor kuda berdarah murni yang telah lama dilatih. Dan suatu ketika, Sang Raja, mencobanya, menunggang gajah itu pada dini hari dan mengendarainya dari laut ke laut, kembali ke Kusāvatī tepat pada waktu makan pagi. Dan demikianlah bagaimana Pusaka-Gajah muncul di depan Raja Mahāsudassana.'

1.13. 'Kemudian Pusaka-Kuda muncul di depan Raja Mahāsudassana, berkepala gagak,[465] bersurai hitam, dengan kekuatan menakjubkan dalam hal melakukan perjalanan melalui angkasa, seekor kuda kerajaan yang diberi nama Valāhaka.[466] Dan Raja berpikir: "Seekor tunggangan yang menakjubkan, seandainya aku dapat menjinakkannya!" Dan [175] Pusaka-Kuda ini menyerah untuk dikendalikan bagaikan seekor kuda berdarah murni yang telah lama dilatih …. Dan demikianlah bagaimana Pusaka-Kuda muncul di depan Raja Mahāsudassana.'

1.14. 'Kemudian Pusaka-Permata muncul di depan Raja Mahāsudassana. Permata itu adalah beryl, murni, indah, dipotong dengan sempurna dalam delapan sisi, jernih, cemerlang, sempurna dalam segala aspek, kilauan dari permata ini bersinar hingga radius satu yojana. Dan ketika Raja mencobanya, melakukan manuver-malam pada malam yang gelap bersama empat barisan bala-tentaranya, dengan Pusaka-Permata terpasang di puncak panjinya. Dan semua orang yang tinggal di desa di sekitar sana mulai bekerja

karena berpikir hari sudah siang. Dan demikianlah bagaimana Pusaka-Permata muncul di depan Raja Mahāsudassana.'

1.15. 'Kemudian Pusaka-Perempuan muncul di depan Raja Mahāsudassana, elok, rupawan, menarik, dengan kulit seperti bunga teratai, tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu pendek, tidak terlalu kurus dan tidak terlalu gemuk, tidak terlalu gelap dan tidak terlalu cerah, kecantikannya melampaui kecantikan manusia, menyerupai kecantikan dewa. Dan sentuhan kulit Permata-Perempuan itu bagaikan sentuhan kapas atau sutra, dan anggota badannya sejuk di saat panas dan hangat di saat dingin. Aroma tubuhnya berbau cendana dan mulutnya berbau bunga teratai. Permata-Perempuan ini bangun sebelum Raja [176] dan tidur setelah Raja, dan selalu bersedia melakukan apa pun demi kesenangan Raja, dan gaya bahasanya memikat. Dan Permata-Perempuan ini selalu setia kepada Raja, bahkan dalam pikiran, apalagi dalam perbuatan. Dan demikianlah bagaimana Pusaka-Perempuan muncul di depan Raja Mahāsudassana.'[467]

1.16. 'Kemudian Pusaka-Perumah tangga muncul di depan Raja Mahāsudassana. Dengan mata-batinnya yang, sebagai akibat dari kamma, ia miliki,[468] ia melihat harta tersembunyi, yang ada pemiliknya atau pun yang tidak ada pemiliknya. Ia mendatangi Raja dan berkata: "Jangan khawatir, Baginda, aku akan menjaga harta kekayaanmu." Dan suatu ketika, Sang Raja, mengujinya, menaikkannya ke perahu dan membawanya ke tengah arus sungai Gangga. Kemudian ia berkata kepada si Permata-Perumah tangga: "Perumah tangga, aku menginginkan kepingan uang emas!" "Baiklah, Baginda, menepilah." "Aku menginginkan keping uang emas di sini!" Kemudian si perumah tangga menyentuh air dengan kedua tangannya dan menarik keluar sebuah kendi yang penuh dengan keping-kepingan uang emas, dan berkata: "Apakah ini cukup, Baginda?" dan Raja berkata: "Itu cukup, perumah tangga, engkau telah melayaniku dengan baik." [177] Dan demikianlah bagaimana Pusaka-Perumah tangga muncul di depan Raja Mahāsudassana.'

1.17. 'Kemudian Pusaka-Penasihat muncul di depan Raja Mahāsudassana. Ia bijaksana, berpengalaman, cerdas, dan kompeten dalam menasihati Raja mengenai bagaimana melakukan apa yang harus dilakukan, dan untuk membatalkan apa yang harus dibatalkan, dan untuk mengabaikan apa yang harus diabaikan.[469] Ia mendatangi Raja dan berkata: "Jangan khawatir, Baginda, aku akan menasihati engkau." Dan demikianlah bagaimana Pusaka-Penasihat muncul di depan Raja Mahāsudassana, dan bagaimana ia dilengkapi dengan tujuh pusaka ini.'

1.18. 'Dan lagi, Ānanda, Raja Mahāsudassana memiliki empat ciri.[470] Apakah itu? Pertama, Raja tampan, indah dipandang, menyenangkan, dengan kulit menyerupai teratai terbaik, melampaui semua orang lain.'

1.19. 'Ke dua, ia berumur panjang, melampaui semua orang lain.'

1.20. 'Ke tiga, ia bebas dari penyakit, memiliki pencernaan yang sehat, lebih jarang mengalami kedinginan dan kepanasan dibandingkan orang-orang lain.'[471] [178]

1.21. 'Ke empat, ia disayang oleh para Brahmana dan perumah tangga. Bagaikan seorang ayah yang disayangi oleh anak-anaknya, demikian pula ia dengan para Brahmana dan perumah tangga. Dan mereka disayangi oleh Raja bagaikan anak-anak disayang oleh ayah mereka. Suatu ketika, Raja pergi ke taman-rekreasi bersama empat barisan bala-tentaranya, dan para Brahmana dan perumah tangga mendatanginya dan berkata: "Berjalanlah pelan-pelan, Baginda, agar kami dapat melihatmu selama mungkin!" dan Raja berkata kepada kusirnya: "Berkendaralah pelan-pelan agar aku dapat melihat para Brahmana dan perumah tangga ini selama mungkin." Demikianlah Raja Mahāsudassana memiliki empat ciri ini.'

1.22. 'Kemudian Raja Mahāsudassana berpikir: "Bagaimana jika aku membuat kolam-kolam teratai di antara pohon-pohon palem, satu sama lain berjarak seratus busur.[472]" Dan ia melakukan hal itu. Kolam-kolam teratai itu berlantai ubin empat warna, emas,

perak, beryl, dan kristal. Masing-masing kolam dapat dicapai menggunakan empat tangga, satu emas, satu perak, satu beryl, dan satu kristal. Dan tangga emas memiliki tiang dari emas [179] dengan pegangan dan sandaran dari perak. Dan tangga perak memiliki tiang dari perak dengan pegangan dan sandaran dari emas, dan seterusnya. Dan kolam-kolam teratai itu dilengkapi dengan dua jenis pagar, emas dan perak – pagar emas memiliki tiang emas, pegangan dan sandaran dari perak, dan pagar perak memiliki pegangan dan sandaran dari emas.'

1.23. 'Kemudian Raja berpikir: "Bagaimana jika aku menanam di masing-masing kolam berbagai jenis [bunga] yang cocok untuk membuat karangan bunga[473] - bunga teratai biru, kuning, merah, dan putih yang dapat tetap mekar di segala musim tanpa layu?" Dan ia melakukannya. Kemudian ia berpikir: "Bagaimana jika aku menempatkan para petugas mandi di tepi kolam ini untuk memandikan mereka yang datang ke sini?" Dan ia melakukannya. Kemudian ia berpikir "Bagaimana jika aku membuat meja persembahan di tepi kolam ini agar mereka yang ingin makan dapat memperolehnya, mereka yang ingin minum dapat memperolehnya, mereka yang menginginkan pakaian dapat memperolehnya, mereka yang menginginkan transportasi dapat memperolehnya, mereka yang menginginkan tempat tidur dapat memperolehnya, mereka yang menginginkan seorang istri dapat memperolehnya, mereka yang menginginkan kepingan uang emas dapat memperolehnya?" [180] Dan ia melakukan hal-hal itu.'

1.24. 'Kemudian para Brahmana dan perumah tangga membawa banyak harta dan mendatangi Raja, berkata: "Baginda, ini adalah harta yang telah kami kumpulkan bersama khusus untuk Baginda, terimalah!" "Terima kasih, Teman-teman, tetapi aku telah memiliki cukup kekayaan dari penghasilan yang sah. Biarlah ini menjadi milik kalian, dan selain itu, ambillah lebih banyak lagi!" Karena ditolak oleh Raja, mereka menarik diri ke satu sisi dan berdiskusi: "Tidaklah benar jika kita membawa pulang harta ini. Bagaimana jika kita membangun tempat tinggal untuk Raja Mahāsudassana." Maka mereka mendatangi Raja dan berkata: "Baginda, kami akan

membangunkan tempat tinggal untukmu," dan Raja menerimanya dengan berdiam diri.'

1.25. 'Kemudian, Sakka, Raja para dewa, mengetahui pikiran Raja Mahāsudassana dalam batinnya, berkata kepada pelayannya, Dewa Vissakamma:[474] "Mari, teman Vissakamma, dan bangunlah sebuah tempat tinggal untuk Raja Mahāsudassana." "Baik, Baginda," jawab [181] Vissakamma dan, secepat seorang kuat merentangkan tangannya atau melipatnya lagi, ia seketika lenyap dari alam Tiga-Puluh-Tiga Dewa dan muncul kembali di hadapan Raja Mahāsudassana, dan berkata kepadanya: "Baginda, aku akan membangunkan sebuah tempat tinggal untukmu, sebuah istana yang bernama Dhamma." Raja menerimanya dengan berdiam diri, dan Vissakamma membangunkan untuknya Istana Dhamma.'

1.26. 'Istana Dhamma, Ānanda, panjangnya satu yojana dari timur ke barat, dan setengah yojana lebarnya dari utara ke selatan. Keseluruhan istana itu tingginya tiga kali tinggi manusia dengan lantai empat warna, emas, perak, beryl, dan kristal, dan terdiri dari delapan puluh empat ribu tiang dengan empat warna yang sama. Memiliki dua puluh empat tangga dengan empat warna yang sama. Dan tangga emas memiliki tiang dari emas dengan pegangan dan sandaran dari perak …. (*seperti paragraf 23*). [182] Istana ini juga memiliki delapan puluh empat ribu kamar dengan warna-warni yang sama. Dalam kamar emas terdapat ranjang perak, dalam kamar perak terdapat ranjang emas, dalam kamar beryl terdapat ranjang gading, dan di dalam kamar kristal terdapat ranjang cendana. Di pintu kamar emas terukir gambar pohon palem perak, dengan tangkai perak, daun dan buah emas .... Di pintu kamar perak terukir gambar pohon palem emas, dengan batang, daun dan buah dari emas, di pintu kamar beryl terukir gambar pohon palem kristal, dengan batang kristal, dan daun dan buah beryl, di pintu kamar kristal terukir gambar pohon palem beryl, dengan daun dan buah kristal.'

1.27. 'Kemudian Raja berpikir: "Bagaimana jika aku membuat hutan pohon palem yang seluruhnya terbuat dari emas di depan pintu

kamar besar beratap segitiga di mana aku duduk di siang hari?" dan ia melakukannya.'

1.28. 'Di sekeliling istana Dhamma terdapat dua pagar, [183] satu terbuat dari emas, satu dari perak. Pagar emas memiliki tiang-tiang dari emas, pegangan dan sandaran dari perak, dan pagar perak memiliki tiang-tiang dari perak, pegangan dan sandaran dari emas.'

1.29. 'Istana Dhamma dikelilingi oleh dua jaring lonceng. Satu jaring terbuat dari emas dengan lonceng perak, dan yang lainnya terbuat dari perak dengan lonceng emas. Dan ketika jaring-jaring lonceng ini tertiup angin, suaranya merdu, menyenangkan, indah, dan memabukkan, bagaikan suara dari lima jenis alat musik yang dimainkan dalam sebuah konser oleh para pemain ahli dan terlatih. Dan mereka yang terbebas dari perbudakan dan para pemabuk di Kusāvatī terpuaskan keinginannya oleh suara dari jaring-jaring lonceng yang tertiup angin itu.'

1.30. 'Dan ketika Istana Dhamma telah selesai, istana itu sulit dilihat, menyilaukan mata, bagaikan di akhir musim hujan, di musim gugur, ketika langit bersih dan tanpa awan, matahari yang menembus kabut adalah sulit dilihat, [184] demikian pula Istana Dhamma setelah selesai dibangun.'

1.31. 'Kemudian Raja berpikir: "Bagaimana jika aku membuat danau-teratai yang diberi nama Dhamma di depan Istana Dhamma?" dan ia melakukannya. Danau ini satu yojana panjangnya dari timur ke barat, dan setengah yojana lebarnya dari utara ke selatan, dan berlantai empat jenis ubin, emas, perak, beryl, dan kristal. Terdapat dua puluh empat tangga menuju danau ini terbuat dari bahan yang berbeda-beda: emas, perak, beryl, dan kristal. Tangga emas memiliki tiang emas dengan pegangan dan sandaran perak, tangga perak dengan pegangan dan sandaran emas … (*dan seterusnya seperti paragraf* 22).'

1.32. 'Danau Dhamma dikelilingi oleh tujuh jenis pohon palem.

Suara dedaunan yang ditiup angin menimbulkan bunyi yang merdu, menyenangkan, indah, dan memabukkan, bagaikan suara dari lima jenis alat musik yang dimainkan dalam sebuah konser oleh para pemain ahli dan terlatih. Dan, Ānanda, mereka yang terbebas dari perbudakan dan para pemabuk di Kusāvatī terpuaskan keinginannya oleh suara dari dedaunan yang tertiup angin.' [185]

1.33. 'Ketika Istana Dhamma dan Danau Dhamma selesai, Raja Mahāsudassana, setelah memuaskan semua keinginan dari mereka yang pada saat itu adalah para petapa dan Brahmana, atau memberikan penghormatan, ia naik ke Istana Dhamma.'

[*Akhir dari bagian pembacaan pertama*]

2.1. 'Kemudian Raja Mahāsudassana berpikir: "Dari kamma apakah ini berbuah, dari kamma apakah ini berakibat, sehingga aku sekarang begitu kuat dan berkuasa?" [186] Kemudian ia berpikir: "Ini adalah buah, akibat dari tiga jenis kamma: memberi, pengendalian-diri, dan penghindaran."'[475]

2.2. 'Kemudian Raja pergi ke kamar besar beratap segitiga dan, berdiri di pintu, berseru: "Semoga pikiran nafsu lenyap! semoga pikiran kebencian lenyap! Semoga pikiran kekejaman lenyap! Sedemikian jauh dan tidak ada lagi pikiran nafsu, kebencian, kekejaman!"'

2.3. 'Kemudian Raja masuk ke kamar besar beratap segitiga, duduk bersila di atas bantal emas dan, terlepas dari segala kenikmatan-indria, terlepas dari kondisi batin yang jahat, masuk dan berdiam dalam jhāna pertama, yang disertai dengan awal-pikiran dan kelangsungan-pikiran, yang muncul dari ketidakterikatan, dipenuhi oleh kegirangan dan kegembiraan. Dan dengan menyingkirkan awal-pikiran dan kelangsungan-pikiran, dengan mencapai ketenangan di dalam dan keterpusatan-pikiran, ia masuk dan berdiam dalam jhāna ke dua, yang tanpa awal-pikiran dan tanpa kelangsungan-pikiran, yang muncul dari konsentrasi, dipenuhi dengan kegirangan dan kegembiraan. Dan dengan memudarnya

kegembiraan, berdiam dalam keadaan tanpa-gangguan, penuh perhatian dan berkesadaran jernih, ia mengalami dalam dirinya apa yang oleh Para Mulia dikatakan: "Berbahagialah ia yang berdiam dalam keseimbangan dan perhatian," ia masuk dan berdiam dalam jhāna ke tiga. Dan, setelah melepaskan kenikmatan dan kesakitan, dan dengan lenyapnya kegembiraan dan kesedihan sebelumnya, ia masuk dan berdiam dalam jhāna ke empat yang melampaui kenikmatan dan kesakitan, dan dimurnikan oleh keseimbangan dan perhatian.'

2.4. 'Kemudian Raja, keluar dari kamar besar beratap segitiga, pergi ke kamar emas beratap segitiga dan, duduk bersila di atas bantal perak, berdiam dengan memancarkan cinta kasih ke satu arah kemudian arah ke dua, ke tiga, dan ke empat. Demikianlah ia berdiam, memancarkan pikiran cinta-kasih ke atas, ke bawah dan ke sekeliling, ke segala tempat, selalu dengan pikiran yang penuh dengan cinta-kasih, berlimpah, membesar, tanpa batas, tanpa kebencian atau permusuhan, dan ia melakukan hal yang sama untuk pikiran belas-kasihan, kegembiraan simpatik, dan keseimbangan.'[476]

2.5. 'Dari delapan puluh empat ribu kota yang dikuasai oleh Raja Mahāsudassana,[477] ibu kota Kusāvatī adalah yang utama; dari delapan puluh empat ribu istana, Istana Dhamma adalah yang utama; dari delapan puluh empat ribu aula beratap segitiga, kamar besar beratap segitiga adalah yang utama; delapan puluh empat ribu bantalnya terbuat dari emas, perak, gading, cendana, ditutupi oleh selimut bulu domba, wol, berselimutkan bulu dari kulit rusa-*kadali*, dengan penutup kepala, dengan bantal merah di kedua ujungnya; dari delapan puluh empat ribu ekor gajahnya yang dihias dengan spanduk emas dan ditutupi dengan jaring emas, Gajah Uposatha adalah yang utama; dari delapan puluh empat ribu keretanya yang ditutup dengan kulit singa, kulit-macan, kulit-macan tutul, atau kain berwarna jingga, dihias dengan perhiasan emas, spanduk emas, dan selimut dengan jaring emas, Kereta Vejayanta[478] adalah yang utama; dari delapan puluh empat ribu permatanya, Pusaka-Permata adalah yang utama; dari delapan puluh empat ribu istrinya,

Ratu Subhaddā[479] adalah yang utama; [188] dari delapan puluh empat ribu perumah tangga, Pusaka-Perumah tangga adalah yang utama; dari delapan puluh empat ribu pelayan Khattiya, Pusaka-Penasihat adalah yang utama; delapan puluh empat ribu sapinya tertambat dengan tali rami dan ember susu (?) terbuat dari perak;[480] delapan puluh empat ribu gulung kain terbuat dari rami, kapas, dan wol terbaik; delapan puluh empat ribu persembahan nasi tersedia untuk diambil oleh mereka yang membutuhkan, siang dan malam.'

2.6. 'Dan pada saat itu, Delapan puluh empat ribu gajah milik Raja Mahāsudassana melayaninya siang dan malam. Dan ia berpikir: "Delapan puluh empat ribu ekor gajah ini melayaniku siang dan malam. Bagaimana jika, setiap akhir abad, empat puluh dua ribu gajah melayaniku bergantian?" Dan ia memberikan instruksi kepada Pusaka-Penasihatnya, [189] dan demikianlah hal itu dilakukan.'

2.7. 'Dan, Ānanda, setelah beberapa ratus, beberapa ribu tahun berlalu, Ratu Subhaddā berpikir: "Sudah lama sekali sejak terakhir kali aku melihat Raja Mahāsudassana. Bagaimana jika aku melihatnya?" Maka ia berkata kepada para perempuan: "Marilah, basuh kepala kalian dan kenakan pakaian bersih. Sudah lama sejak terakhir kali kita melihat Raja Mahāsudassana. Kita akan pergi melihatnya." "Baik, Yang Mulia," mereka menjawab, dan mempersiapkan diri sesuai apa yang diperintahkan, kemudian kembali menghadap Ratu. Dan Ratu Subhaddā berkata kepada Pusaka-Penasihat: "Sahabat Penasihat, siapkan empat barisan bala tentara. Sudah lama sejak terakhir kali kita melihat Raja Mahāsudassana. Kita akan pergi melihatnya." "Baiklah, Yang Mulia," jawab Pusaka-Penasihat dan, setelah mempersiapkan empat barisan bala tentara, ia melapor kepada Ratu: "Sekarang adalah saatnya untuk melakukan apa yang engkau inginkan."' [190]

2.8. 'Kemudian Ratu Subhaddā pergi bersama empat barisan bala tentara dan para perempuan menuju Istana Dhamma dan, masuk menuju kamar besar beratap segitiga dan berdiri bersandar pada tiang pintu. Dan Raja Mahāsudassana, berpikir: "Ada apakah

keributan ini, seperti kerumunan besar orang?" Keluar ke pintu dan melihat Ratu Subhaddā bersandar pada tiang pintu. Dan ia berkata: "Tetap di sana, Ratu! Jangan masuk!"'

2.9. 'Kemudian Raja Mahāsudassana berkata kepada pelayannya: "Ke sini, Teman, pergilah ke kamar besar beratap segitiga, ambilkan kasur emas dan hamparkan di antara pohon-pohon palem emas." "Baik, Baginda," jawab orang itu, dan melakukan sesuai perintah. Kemudian Raja Mahāsudassana berbaring ke arah kanan menyerupai posisi singa dengan satu kaki di atas kaki lainnya, penuh perhatian dan berkesadaran jernih.'[481]

2.10. 'Kemudian Ratu Subhaddā berpikir: "Indria-indria Raja Mahāsudassana murni, kulitnya bersih dan cemerlang, oh – aku harap ia tidak mati!"[482] Maka ia berkata kepada Raja: "Baginda, dari delapan puluh empat ribu kota, Kusāvatī adalah yang utama. Bertekadlah, munculkan keinginan untuk hidup menetap di sana!" *Demikianlah, mengingatkannya akan segala harta kerajaan (seperti paragraf 5), ia menasihatinya agar memunculkan keinginan untuk terus hidup.*' [191] [192]

2.11. 'Mendengar kata-kata ini, Raja Mahāsudassana berkata kepada Sang Ratu: "Sejak lama, Ratu, engkau selalu mengucapkan kata-kata indah, menyenangkan, menarik kepadaku, tetapi sekarang pada saat-saat terakhir ini, kata-katamu tidak indah, tidak menyenangkan, dan tidak menarik bagiku." "Baginda, bagaimanakah seharusnya aku berbicara kepadamu?"'

'Beginilah seharusnya engkau berbicara: "Segala sesuatu yang menyenangkan dan menarik pasti mengalami perubahan, lenyap, menjadi kebalikannya. Jangan, Baginda, meninggal dunia dengan penuh keinginan. Meninggal dengan penuh keinginan adalah menyakitkan dan tercela. Dari delapan puluh empat ribu kota milikmu, Kusāvatī adalah yang utama: lepaskanlah nafsu, lepaskanlah keinginan untuk hidup di dalamnya … dari delapan puluh empat ribu istana, Dhamma adalah yang utama: lepaskanlah nafsu, lepaskanlah keinginan untuk hidup di dalamnya … (*dan seterusnya hingga akhir, seperti paragraf 5*).' [193] [194]

2.12. 'Mendengar kata-kata ini, Ratu Subhaddā menangis dan mengucurkan air mata. Kemudian, setelah menghapus air matanya, ia berkata: "Baginda, segala sesuatu yang menyenangkan dan menarik pasti mengalami perubahan … jangan, Baginda, meninggal dunia dengan penuh keinginan …."' [195]

2.13. 'Segera setelahnya, Raja Mahāsudassana meninggal dunia; dan bagaikan seorang perumah tangga atau putranya akan merasa mengantuk setelah memakan makanan lezat, demikianlah ia merasakan sensasi [196] kematian, dan ia terlahir kembali di alam bahagia di alam Brahmā.'

'Raja Mahāsudassana menikmati masa kanak-kanak selama delapan puluh empat ribu tahun, selama delapan puluh empat ribu tahun ia menjadi raja muda, selama delapan puluh empat ribu tahun ia berkuasa sebagai raja, dan selama delapan puluh empat ribu tahun sebagai seorang umat-awam, ia menjalani kehidupan suci di dalam Istana Dhamma.[483] Dan, setelah melatih empat kediaman luhur, saat hancurnya jasmani, ia terlahir kembali di alam Brahmā.[484]'

2.14. 'Sekarang, Ānanda, engkau mungkin berpikir bahwa Raja Mahāsudassana pada saat itu adalah orang lain. Tetapi jangan engkau beranggapan demikian, karena Aku adalah Raja Mahāsudassana pada saat itu. Delapan puluh empat ribu kota dengan Kusāvatī sebagai yang utama adalah milikku, … [197] delapan puluh empat ribu persembahan nasi … adalah milikku.'

2.15. 'Dan dari delapan puluh ribu kota, Aku hanya menetap di satu kota yaitu Kusāvatī; … [198] dari delapan puluh empat ribu istri yang kumiliki, hanya satu yang memerhatikanku, dan dia bernama Khattiyāni atau Velāmikāni;[485] dari delapan puluh empat ribu gulung kain, aku hanya memiliki satu …; dari delapan puluh empat ribu persembahan-nasi di sana, hanya satu takaran pilihan kari yang kumakan.'

2.16. 'Lihat, Ānanda, bagaimana segalanya yang terkondisi di masa lampau itu lenyap dan berubah! Demikianlah, Ānanda, hal-hal

yang terkondisi adalah tidak kekal, tidak stabil, tidak membawa kebahagiaan, dan karena itu, Ānanda, kita tidak boleh bergembira dalam hal-hal yang terkondisi, kita harus berhenti tertarik dalam hal-hal tersebut, dan terbebas dari hal-hal tersebut.'

2.17. 'Enam kali, Ānanda, Aku ingat telah meninggalkan jasmani ini di tempat ini, dan yang ke tujuh kali, Aku meninggalkan jasmani ini sebagai Raja Pemutar-Roda, raja yang adil yang telah menaklukkan empat penjuru dan menegakkan peraturan yang kokoh, dan yang memiliki tujuh pusaka. Tetapi, Ānanda, aku tidak melihat tempat mana pun di dunia ini bersama para dewa [199] dan māra dan Brahmā, atau dalam generasi ini bersama para petapa dan Brahmana, raja-raja dan umat manusia, di mana Sang Tathāgata akan meninggalkan jasmani ini untuk ke delapan kalinya.'

Demikianlah Sang Bhagavā berbicara, Yang Sempurna menempuh Sang Jalan telah mengatakan hal ini, Sang Guru mengatakan:

> 'Semua yang tersusun adalah tidak kekal, cenderung muncul dan lenyap,
> Setelah muncul, akan hancur, kematiannya adalah kebahagiaan sejati.'

*

* *

*

18

Janavasabha Sutta

Brahmā Berbicara Kepada Para Dewa

****

[200] 1. DEMIKIANLAH YANG KUDENGAR. Suatu ketika, Sang Bhagavā sedang menetap di Nādikā di Rumah Bata.[486] Dan pada saat itu, Sang Bhagavā sedang menjelaskan kelahiran kembali dari berbagai umat di seluruh negeri yang telah meninggal dunia: Kāsi dan Kosala, Vajji dan Malla, Ceti dan Vaṁsa, Kuru dan Pañcāla, Maccha dan Sūrasena, dengan mengatakan: 'Orang ini terlahir kembali di sini, dan orang itu di sana.'[487] Lebih dari lima puluh umat dari Nādikā, setelah meninggalkan lima belenggu yang lebih rendah, terlahir kembali secara spontan dan akan mencapai Nibbāna tanpa kembali ke alam ini; lebih dari sembilan puluh dari mereka, setelah meninggalkan tiga belenggu dan melemahkan keserakahan, kebencian, dan kebodohan, adalah Yang-Kembali-Sekali, yang akan kembali ke alam ini sekali lagi dan kemudian mengakhiri penderitaan; dan lebih dari lima ratus, setelah meninggalkan tiga belenggu, adalah Pemenang-Arus, tidak dapat lagi terjatuh ke alam sengsara, pasti mencapai Nibbāna. [201]

2. Berita ini sampai ke telinga para umat di Nādikā, dan mereka senang, gembira mendengar jawaban Sang Bhagavā.

3. Dan Yang Mulia Ānanda mendengar kata-kata Sang Bhagavā[488] dan kegembiraan warga Nādika.

4. Dan ia berpikir: [202] 'Ada juga warga Magadha yang telah lama menjadi pengikut Buddha yang telah meninggal dunia. Seseorang mungkin berpikir bahwa tidak ada umat dari Magadha yang meninggal dunia di Anga dan Magadha. Namun mereka juga mengabdi kepada Sang Buddha, Dhamma, dan Sangha, dan mereka melaksanakan peraturan disiplin dengan sempurna. Sang Bhagavā tidak menyebutkan tentang mereka. Baik sekali jika ada pernyataan mengenai hal ini: akan meningkatkan keyakinan banyak orang dan dengan demikian dapat mencapai kelahiran kembali di alam yang baik.'

'Sekarang Raja Seniya Bimbisāra dari Magadha adalah seorang raja yang jujur dan adil, sahabat para Brahmana, perumah tangga, penduduk kota dan desa, sehingga kemasyhurannya menyebar luas: "Bahwa raja kita yang jujur telah meninggal dunia[489] yang memberikan kita begitu banyak kebahagiaan. Hidup menjadi lebih mudah bagi kita yang berdiam di bawah pemerintahannya yang adil."[490] Dan ia adalah pengikut Sang Buddha, Dhamma, dan Sangha. Dan melaksanakan peraturan disiplin dengan sempurna. Beginilah orang-orang akan berkata: "Raja Bimbisara, yang memuja Sang Bhagavā pada hari kematiannya, telah meninggal dunia!" Sang Bhagavā belum menyatakan alam kelahirannya, dan adalah baik sekali jika ada pernyataan …. Di samping itu, di Magadha inilah, Sang Bhagavā mencapai Penerangan Sempurna. Karena Sang Bhagavā mencapai Penerangan Sempurna di Magadha, mengapa Beliau tidak menyatakan alam kelahiran kembali dari mereka yang meninggal dunia di sana? Jika Sang Bhagavā tidak memberikan pernyataan demikian, maka hal ini akan menyebabkan kekecewaan bagi para warga Magadha. [203] Oleh karena itu, mengapa Sang Bhagavā tidak memberikan pernyataan demikian?'

5. Dan setelah merenungkan demikian dalam kesunyian, mewakili para umat dari Magadha, Yang Mulia Ānanda bangun di pagi hari, mendatangi Sang Bhagavā dan memberi hormat kepada Beliau. Kemudian, setelah duduk di satu sisi, ia berkata: 'Bhagavā, aku telah mendengar apa yang telah dinyatakan sehubungan dengan para penduduk Nādikā.' (*seperti paragraf* 1-2)

6. ‘Mereka semua adalah para pengikut Sang Buddha, Dhamma, dan Sangha, dan mereka melaksanakan peraturan disiplin dengan sempurna. Bhagavā tidak menyatakan alam kelahiran mereka … (*seperti paragraf 4*). [204] Mengapa Bhagavā tidak memberikan pernyataan demikian?’ Kemudian, setelah berbicara dengan Sang Bhagavā mewakili para umat dari Magadha, ia bangkit dari duduknya, memberi hormat kepada Beliau, berjalan dengan sisi kanan menghadap Sang Bhagavā, dan pergi.’

7. Segera setelah Ānanda pergi, Sang Bhagavā mengambil jubah dan mangkuk-Nya dan pergi ke Nādikā untuk menerima dana makanan. Kemudian, dalam perjalanan kembali, setelah makan, Beliau pergi ke Rumah Bata dan, setelah mencuci kaki-Nya, Beliau masuk dan, setelah memikirkan, merenungkan, dan mencurahkan pikiran-Nya pada pertanyaan tentang para umat dari Magadha, Beliau duduk di tempat yang telah dipersiapkan, dan berkata: ‘Aku akan mengetahui alam kelahiran kembali dan masa depan mereka, apa pun itu.’[491] Dan kemudian Beliau melihat alam kelahiran kembali dan takdir dari [205] mereka semua. Dan pada malam harinya, keluar dari kesunyian meditasi, Sang Bhagavā keluar dari Rumah Bata dan duduk di tempat yang telah dipersiapkan di bawah bayangan tempat tinggalnya.

8. Kemudian Yang Mulia Ānanda mendatangi Sang Bhagavā, memberi hormat, duduk di satu sisi dan berkata: ‘Bhagavā, wajah Bhagavā terlihat cerah dan bersinar, menunjukkan bahwa pikiran Bhagavā sedang nyaman. Apakah Bhagavā puas dengan tempat ini?’

9. ‘Ānanda, setelah engkau mengatakan kepada-Ku tentang para umat dari Magadha, Aku mengambil jubah dan mangkuk dan pergi ke Nādikā untuk menerima dana makanan. Setelah itu … Aku pergi ke Rumah Bata dan merenungkan pertanyaan tentang para umat dari Magadha … dan Aku melihat alam kelahiran kembali dan takdir dari mereka semua. Kemudian suara dari satu yakkha[492] yang terabaikan berteriak: “Aku adalah Janavasabha, Bhagavā! Aku adalah Janavasabha, Yang Sempurna menempuh Sang Jalan!”

'Ānanda, apakah engkau mengenal siapa yang sebelumnya bernama Janavasabha?' 'Aku harus mengakui, Bhagavā, bahwa aku belum pernah mendengar nama itu, akan tetapi, saat mendengar nama "Janavasabha",[493] aku merinding, dan aku berpikir: "Ia [206] yang bernama Janavasabha pastilah bukan yakkha bertingkat rendah!"'

10. 'Ānanda, segera setelah Aku mendengar suara itu, yakkha itu muncul di hadapan-Ku dalam wujud mulia, dan meneriakkan teriakan ke dua: "Aku adalah Bimbisāra, Bhagavā! Aku adalah Bimbisāra, Yang Sempurna menempuh Sang Jalan!" "Ini adalah ke tujuh kalinya aku terlahir kembali sebagai pengiring Raja Vessavaṇa.[494] Demikianlah setelah meninggal dunia sebagai raja di alam manusia, sekarang aku terlahir kembali di antara para dewa, raja dari makhluk bukan manusia.

> Tujuh kelahiran di sini dan tujuh di sana, empat belas kelahiran,
> Itu adalah jumlah kehidupan yang dapat kuingat.

Sejak lama, Bhagavā, aku tahu bahwa diriku bebas dari alam sengsara,[495] dan sekarang keinginan muncul dalam diriku untuk menjadi Yang-Kembali-Sekali." Aku berkata: "Menakjubkan, mengherankan bahwa Yang Mulia Yakkha Janavasabha dapat mengatakan hal ini. Atas dasar apakah ia dapat mengetahui pencapaian mulia demikian?"'

11. '"Tidak lain, Bhagavā, tidak lain, Yang Sempurna menempuh Sang Jalan, dari ajaran-Mu! Sejak saat aku mencapai keyakinan sepenuhnya, sejak saat itu, Bhagavā, sejak lama, [207] aku tahu bahwa diriku bebas dari alam sengsara, dan bahwa keinginan telah muncul dalam diriku untuk menjadi Yang-Kembali-Sekali. Dan di sini, Bhagavā, setelah diutus oleh Raja Vessavaṇa untuk suatu urusan menemui Raja Virūḷhaka,[496] aku melihat Bhagavā memasuki Rumah Bata dan duduk dan merenungkan pertanyaan tentang umat dari Magadha … dan karena aku hanya mendengar bahwa Raja Vessavaṇa mengumumkan kepada pengikutnya apa takdir makhluk-makhluk itu, tidak mengherankan bahwa aku berpikir:

'Aku akan pergi dan menjumpai Bhagavā dan melaporkan hal ini kepada Beliau.' Dan ini, Bhagavā, adalah dua alasan[497] mengapa aku datang menjumpai-Mu, Bhagavā." (*Janavasabha melanjutkan*)'

12. '"Bhagavā, di masa lalu, telah lama yang lalu, pada hari Uposatha tanggal lima belas di awal musim hujan,[498] pada malam purnama, seluruh Tiga-Puluh-Tiga Dewa duduk bersama di Aula Sudhamma[499] - pertemuan besar para dewa, dan Empat Raja Dewa dari empat penjuru hadir di sana. Ada Raja Dewa Dhataraṭṭha[500] dari timur memimpin para pengikutnya, menghadap ke barat; Raja Dewa Virūḷhaka dari selatan … menghadap ke utara; Raja Dewa Virūpakkha dari barat … menghadap ke timur; dan Raja Dewa Vessavaṇa dari utara … menghadap ke selatan."' [208]

"Pada saat itu, demikianlah urutan mereka duduk, dan setelah itu, giliran kami duduk. Dan para dewa yang menjalani hidup suci di bawah Bhagavā, baru-baru ini muncul di alam Tiga-Puluh-Tiga, mengalahkan para dewa lainnya dalam hal kecemerlangan dan keagungan. Dan karena alasan itu, Tiga-Puluh-Tiga dewa gembira dan bahagia, dipenuhi sukacita dan berkata: 'Alam para dewa sedang tumbuh berkembang, alam asura sedang mengalami kemunduran![501]'"

13. "Kemudian, Bhagavā, Sakka, Raja para dewa, melihat kepuasan dari Tiga-Puluh-Tiga, mengucapkan syair ini:

> 'Para dewa dari Tiga-Puluh-Tiga bergembira, pemimpin mereka juga, memuji Sang Tathāgata, dan kebenaran Dhamma,
> Melihat datangnya para dewa baru, indah dan agung yang telah menjalani hidup suci, sekarang terlahir kembali di alam bahagia.
> Mengalahkan yang lainnya dalam hal kemasyhuran dan kemegahan, Murid-murid Sang Bijaksana Yang Mahakuasa menonjol.
> Melihat ini, para dewa dari Tiga-Puluh-Tiga bergembira, pemimpin mereka juga, Memuji Sang Tathāgata, dan kebenaran Dhamma.' [209]

Mendengar kata-kata ini, Tiga-Puluh-Tiga dewa lebih gembira dan bahagia lagi, dipenuhi sukacita dan berkata: ‘Alam para dewa sedang tumbuh berkembang, alam asura sedang mengalami kemunduran!’

14. ‘“Dan kemudian mereka berkonsultasi dan merenungkan bersama tentang persoalan yang menyebabkan mereka berkumpul di Aula Sudhamma, dan Empat Raja Dewa ditegur dan dinasihati mengenai persoalan ini sementara mereka berdiri di samping tempat duduk mereka masing-masing tidak bergerak.[502]

> Raja-raja, menasihati, menekankan kata-kata yang mereka ucapkan, berdiri diam, tenang, di samping tempat duduk mereka.”’

15. ‘“Dan kemudian, Bhagavā, seberkas cahaya cemerlang bersinar dari utara, dan kemegahan terlihat melebihi kemilau para dewa. Dan Sakka berkata kepada Tiga-Puluh-Tiga Dewa: ‘Tuan-tuan, ketika pertanda seperti ini terlihat, cahaya seperti ini terlihat, dan kecemerlangan seperti ini memancar, maka Brahmā akan muncul.[503] Kemunculan kemilau ini adalah pertanda pertama dari penampakan Brahmā.’

> Ketika mereka melihat pertanda ini, Brahmā akan segera muncul, ini adalah pertanda Brahmā, bersinar luas dan jauh.”’

16. ‘“Kemudian Tiga-Puluh-Tiga Dewa duduk di tempatnya masing-masing, dan berkata: ‘Mari kita tunggu apa yang muncul[504] dari cahaya ini, dan setelah mengetahui kebenaran darinya, kita akan mendatanginya.’ Empat Raja Dewa duduk di tempatnya masing-masing, dan mengatakan [210] hal yang sama. Demikianlah mereka sepakat.”’

17. ‘“Bhagavā, ketika Brahmā Sanankumāra[505] muncul di hadapan Tiga-Puluh-Tiga Dewa, ia muncul dalam wujud yang lebih kasar, karena wujud alaminya tidak dapat terlihat oleh mata mereka.[506] Ketika ia muncul di alam Tiga-Puluh-Tiga Dewa, ia mengalahkan

para dewa lainnya dalam hal kecemerlangan dan keagungan, seperti halnya patung yang terbuat dari emas akan mengalahkan manusia. Dan, Bhagavā, ketika Brahmā Sanankumāra muncul di hadapan Tiga-Puluh-Tiga Dewa, tidak ada satu pun dari mereka yang memberi hormat kepadanya, atau bangkit dari duduk, atau mempersilahkan duduk. Mereka semuanya duduk diam dengan tangan dirangkapkan,[507] bersila,[508] berpikir bahwa ia akan duduk di tempat duduk[509] dewa yang darinya ia menginginkan sesuatu. Dan dewa yang tempat duduknya ia duduki akan menjadi bergairah dan gembira bagaikan seorang Raja Khattiya saat menempati istana kerajaannya."' [211]

18. '"Kemudian, Bhagavā, Brahmā Sanankumāra, setelah menampakkan wujud kasar, muncul di hadapan Tiga-Puluh-Tiga Dewa dalam bentuk pemuda Pañcasikha.[510] Melayang di angkasa, ia terlihat mengambang dalam posisi bersila, seperti halnya seorang kuat yang duduk di atas bantal atau di atas tanah. Dan melihat kegembiraan Tiga-Puluh-Tiga Dewa, ia mengucapkan syair kegembiraan ini:

> 'Para dewa dari Tiga-Puluh-Tiga bergembira, pemimpin mereka juga, memuji Sang Tathāgata, dan kebenaran Dhamma, melihat datangnya para dewa baru, indah dan agung yang telah menjalani hidup suci, sekarang terlahir kembali di alam bahagia.
> Mengalahkan yang lainnya dalam hal kemasyhuran dan kemegahan, murid-murid Sang Bijaksana Yang Mahakuasa menonjol.
> Melihat ini, para dewa dari Tiga-Puluh-Tiga bergembira, pemimpin mereka juga, memuji Sang Tathāgata, dan kebenaran Dhamma.'"'

19. '"Sekarang, sehubungan dengan apa yang diucapkan oleh Brahmā Sanankumāra, dan sehubungan dengan cara bicaranya: suaranya memiliki delapan kualitas: jelas, dapat dimengerti, merdu, menarik, padat, singkat, dalam, dan bergema. Dan ketika ia berbicara dalam pertemuan itu, suaranya tidak terdengar di luar.

Siapa pun yang memiliki suara demikian dikatakan memiliki suara seperti Brahmā."'

20. '"Dan Brahmā Sanankumāra, menggandakan wujudnya menjadi tiga puluh tiga, [212] duduk bersila di atas tempat duduk masing-masing dari Tiga-Puluh-Tiga Dewa, dan berkata: 'Bagaimanakah menurut Para Tiga-Puluh-Tiga Dewa? Karena Sang Bhagavā, demi belas kasih-Nya kepada dunia dan demi manfaat dan kebahagiaan banyak makhluk, telah bertindak demi keuntungan para dewa dan manusia, mereka, siapa pun itu, yang telah berlindung pada Buddha, Dhamma, dan Sangha dan telah melaksanakan peraturan-peraturan moral[511] telah, saat hancurnya jasmani, muncul kembali dalam kelompok para dewa Paranimmita-Vasavatti, atau para dewa Nimmānaratti, atau para dewa Tusita, atau para dewa Yāma, atau dalam kelompok pengikut Tiga-Puluh-Tiga Dewa, atau Empat Raja Dewa – atau yang paling rendah dalam kelompok para gandhabba.'"'[512]

21. '"Inilah pokok pembicaraan Brahmā Sanankumāra. Dan setiap dewa yang kepadanya ia berbicara berpikir: 'Ia duduk di tempat dudukku, ia berbicara hanya kepadaku.'

> Semua wujud berbicara dalam satu suara,
> Dan setelah berbicara, semuanya seketika diam.
> Dan demikianlah, para Tiga-Puluh-Tiga, pemimpin mereka juga masing-masing berpikir: 'Ia hanya berbicara kepadaku.'"'

22. '"Kemudian Brahmā Sanankumāra berubah menjadi wujud tunggal;[513] kemudian duduk di [213] di tempat duduk Sakka dan berkata: 'Bagaimanakah menurut Para Tiga-Puluh-Tiga Dewa? Sang Bhagavā ini, Sang Arahat Buddha yang tertinggi telah mengetahui dan melihat empat jalan menuju kekuatan,[514] dan bagaimana mengembangkan, menyempurnakan dan melatihnya. Apakah empat itu? Di sini, seorang bhikkhu mengembangkan konsentrasi kehendak yang disertai dengan upaya kehendak, konsentrasi usaha …, konsentrasi kesadaran …, dan konsentrasi penyelidikan yang disertai dengan upaya kehendak. Ini adalah empat jalan menuju

kekuatan …. Dan petapa atau Brahmana mana pun yang pada masa lampau telah mencapai kekuatan-kekuatan demikian dalam cara yang berbeda-beda, mereka semuanya telah mengembangkan dan melatih dengan tekun empat cara ini, dan hal yang sama berlaku bagi mereka yang di masa depan, atau mereka yang sekarang ini mencapai kekuatan-kekuatan demikian. Apakah Tuan-tuan melihat kekuatan-kekuatan itu dalam diriku?' 'Ya, Brahmā.' 'Benar, aku juga telah mengembangkan dan melatih dengan tekun [214] empat cara ini.'"'

23. '"Inilah pokok pembicaraan Brahmā Sanankumāra. Ia melanjutkan: 'Bagaimanakah menurut Para Tiga-Puluh-Tiga Dewa? Ada tiga gerbang menuju kebahagiaan yang dinyatakan oleh Sang Bhagavā yang mengetahui dan melihat. Apakah itu? Pertama, seseorang berdiam dalam kenikmatan-indria, dengan kondisi-kondisi jahat. Suatu ketika, ia mendengarkan Dhamma Ariya, ia memerhatikan dengan saksama dan berlatih sesuai dengan Dhamma. Dengan melakukan hal itu, ia kemudian menjauhi kenikmatan-indria dan kondisi-kondisi jahat demikian. Sebagai akibat dari tindakan menjauhi ini, perasaan menyenangkan[515] muncul, dan apalagi, Kegembiraan,[516] seperti halnya kenikmatan akan memunculkan kegirangan, demikian pula dari perasaan menyenangkan, ia mengalami kegembiraan.'"'

24. '"'Ke dua, ada seseorang yang kecenderungan kasar[517] dari jasmani, ucapan, dan pikirannya belum ditenangkan. Pada suatu ketika, ia mendengarkan Dhamma Ariya, … dan kecenderungan kasar jasmani, ucapan dan [215] pikirannya ditenangkan. Sebagai akibat dari tindakan menenangkan ini, perasaan menyenangkan muncul, dan apalagi, Kegembiraan ….'"'

25. '"'Ke tiga, ada seseorang yang benar-benar tidak mengetahui apa yang benar dan apa yang salah, apa yang patut dicela dan apa yang tidak patut dicela, apa yang harus dilatih dan apa yang tidak perlu dilatih, apa yang rendah dan apa yang mulia, dan apa yang busuk, indah, atau campuran dalam hal kualitas. Suatu ketika, ia mendengarkan Dhamma Ariya, ia memerhatikan dengan saksama

dan berlatih sesuai dengan Dhamma. Sebagai akibatnya, ia menjadi mengetahui apa yang benar dan apa yang salah, apa yang patut dicela dan apa yang tidak patut dicela, apa yang harus dilatih dan apa yang tidak perlu dilatih, apa yang rendah dan apa yang mulia, dan apa yang busuk, indah, atau campuran dalam hal kualitas. Dalam diri seorang yang mengetahui dan melihat demikian, kebodohan tersingkirkan dan muncul pengetahuan. Dengan memudarnya kebodohan dan munculnya pengetahuan, perasaan menyenangkan muncul, dan apalagi, Kegembiraan, seperti halnya kenikmatan akan memunculkan kegirangan, demikian pula dari perasaan menyenangkan, ia mengalami kegembiraan. [216] Ini adalah tiga gerbang menuju kebahagiaan, yang dinyatakan oleh Sang Bhagavā yang mengetahui dan melihat.'"'

26. '"Inilah pokok pembicaraan Brahmā Sanankumāra. Ia melanjutkan: 'Bagaimanakah menurut Para Tiga-Puluh-Tiga Dewa? Seberapa baikkah Sang Buddha yang mengetahui dan melihat mengajarkan empat landasan perhatian[518] demi mencapai apa yang baik! Apakah itu? Di sini, seorang bhikkhu berdiam merenungkan jasmani sebagai jasmani, tekun, berkesadaran jernih, penuh perhatian, dan setelah meninggalkan keserakahan dan belenggu terhadap dunia. Ketika ia berdiam demikian, merenungkan jasmaninya sendiri sebagai jasmani, ia menjadi terkonsentrasi dengan sempurna dan tenang sempurna. Dan karena tenang dan tentram, ia mencapai pengetahuan dan penglihatan eksternal terhadap jasmani-jasmani makhluk lain.[519] Ia berdiam merenungkan perasaannya sendiri sebagai perasaan, … ia berdiam merenungkan pikirannya sendiri sebagai pikiran, … ia berdiam merenungkan objek-pikirannya sendiri sebagai objek-pikiran, tekun, berkesadaran jernih, penuh perhatian, dan setelah meninggalkan keserakahan dan belenggu terhadap dunia. Ketika ia berdiam demikian, merenungkan objek-pikirannya sendiri sebagai objek-pikiran, ia menjadi terkonsentrasi dengan sempurna dan tenang sempurna. Dan karena tenang dan tentram, ia mencapai pengetahuan dan penglihatan eksternal terhadap objek-pikiran makhluk lain. Ini adalah empat landasan kesadaran yang diajarkan dengan baik oleh Sang Buddha yang mengetahui dan melihat, demi mencapai apa yang baik.'"'

27. '"Inilah pokok pembicaraan Brahmā Sanankumāra. Ia melanjutkan: 'Bagaimanakah menurut Para Tiga-Puluh-Tiga Dewa? Seberapa baikkah Sang Buddha yang mengetahui dan melihat mengajarkan tujuh prasyarat konsentrasi, demi pengembangan konsentrasi sempurna dan kesempurnaan konsentrasi! Apakah itu? Yaitu, pandangan benar, pikiran benar, ucapan benar, perbuatan benar, penghidupan benar [217], usaha benar, perhatian benar.[520] Keterpusatan pikiran itu, yang dihasilkan tujuh faktor ini disebut konsentrasi benar Ariya dengan landasan dan prasyaratnya. Dari pandangan benar muncul pikiran benar, dari pikiran benar muncul ucapan benar, dari ucapan benar muncul perbuatan benar, dari perbuatan benar muncul penghidupan benar, dari penghidupan benar muncul usaha benar, dari usaha benar muncul perhatian benar, dari perhatian benar muncul konsentrasi benar, dari konsentrasi benar muncul pengetahuan benar,[521] dari pengetahuan benar muncul kebebasan benar.[522] Jika seseorang dengan jujur menyatakan: "Dhamma telah diajarkan dengan sempurna oleh Sang Bhagavā, terlihat di sini dan saat ini, tanpa batas waktu, mengundang untuk diselidiki, mengarah menuju kemajuan, untuk dipahami oleh para bijaksana untuk dirinya sendiri," mengatakan: "Terbukalah pintu keabadian,"[523] ia pasti berbicara sesuai dengan kebenaran tertinggi. Karena sesungguhnya, Tuan-tuan, Dhamma memang telah diajarkan dengan sempurna oleh Sang Bhagavā, terlihat di sini dan saat ini, tanpa batas waktu, mengundang untuk diselidiki, mengarah menuju kemajuan, untuk dipahami oleh para bijaksana untuk dirinya sendiri, dan juga, pintu menuju keabadian telah terbuka!'"'

'"'Mereka yang memiliki keyakinan tidak tergoyahkan terhadap Buddha, Dhamma, dan Sangha, dan memiliki moralitas-moralitas yang menyenangkan bagi Para Mulia, [218] makhluk-makhluk yang telah muncul di sini karena latihan-Dhamma mereka, berjumlah lebih dari dua puluh empat ribu umat dari Magadha yang telah meninggal dunia, setelah menghancurkan tiga belenggu menjadi para Pemenang-Arus, tidak mungkin lagi terjatuh ke alam sengsara dan pasti mencapai Pencerahan, dan sesungguhnya juga ada Yang-Kembali-Sekali di sini.

Tetapi sesungguhnya di antara kelompok lainnya itu
Di antara mereka yang lebih mulia itu, pikiranku
Tidak mampu memperhitungkan sama sekali,
Karena takut aku akan mengucapkan kebohongan.'"'[524]

28. '"Inilah pokok pembicaraan Brahmā Sanankumāra. Dan sehubungan dengan hal ini, Raja Dewa Vessavaṇa merenungkan dalam pikirannya: 'Sungguh menakjubkan, sungguh indah, bahwa Sang Guru Agung itu muncul, bahwa ada pernyataan Dhamma yang Agung itu, dan bahwa jalan menuju kemuliaan diketahui!' Kemudian Brahmā Sanankumāra, membaca pikiran Raja Vessavaṇa, berkata kepadanya: 'Bagaimana menurutmu, Raja Vessavaṇa? Telah ada Guru Agung seperti itu di masa lampau, dan pernyataan seperti itu, dan jalan demikian yang diketahui, dan akan ada lagi di masa depan.'"'

29. Demikianlah pokok pembicaraan Brahmā Sanankumāra yang dinyatakan kepada tiga-Puluh-Tiga Dewa. Dan Raja Dewa Vessavaṇa, [219] setelah mendengar dan menerimanya secara pribadi, menceritakannya kepada para pengikutnya. Dan Yakkha Janavasabha, setelah mendengar sendiri, menceritakannya kepada Sang Bhagavā. Dan Sang Bhagavā, setelah mendengarnya sendiri dan juga mengetahuinya melalui pengetahuan-super yang Ia miliki, menceritakannya kepada Yang Mulia Ānanda, yang selanjutnya menceritakan kepada para bhikkhu dan bhikkhunī, dan umat-umat awam laki-laki dan perempuan.

Dan demikianlah kehidupan suci berkembang dan makmur dan menyebar luas karena dinyatakan kepada umat manusia.

*
* *
*

19

Mahāgovinda Sutta

Kehidupan Lampau Gotama

****

[220] 1. DEMIKIANLAH YANG KUDENGAR.[525] Suatu ketika, Sang Bhagavā sedang menetap di Rājagaha, di Puncak Nasar. Dan ketika malam hampir berakhir, Gandhabba Pañcasikha,[526] menerangi seluruh puncak Nasar dengan cahaya terang,[527] mendekati Sang Bhagavā, memberi hormat kepada Beliau, berdiri di satu sisi dan berkata: 'Bhagavā, aku ingin melaporkan kepada-Mu apa yang kulihat dan kuamati sendiri secara langsung ketika aku berada di hadapan Tiga-Puluh-Tiga Dewa.' 'Katakanlah, Pañcasikha,' Sang Bhagavā berkata.

2.-3. 'Bhagavā, di masa lalu, telah lama yang lalu, pada hari Uposatha tanggal lima belas di akhir musim hujan, *Tiga-Puluh-Tiga Dewa berkumpul dan bergembira karena para dewa berkembang, dan asura mengalami kemunduran (seperti Sutta 18, paragraf 12).* [221] *Kemudian Sakka mengucapkan syair berikut ini:*

> 'Para dewa dari Tiga-Puluh-Tiga bergembira, pemimpin mereka juga, memuji Sang Tathāgata, dan kebenaran Dhamma,
> Melihat datangnya para dewa-baru, indah dan agung
> Yang telah menjalani hidup suci, sekarang terlahir kembali di alam bahagia.
> Mengalahkan yang lainnya dalam hal kemasyhuran dan kemegahan, murid-murid Sang Bijaksana Yang Mahakuasa

> menonjol. Melihat ini, para dewa dari Tiga-Puluh-Tiga bergembira, pemimpin mereka juga, memuji Sang Tathāgata, dan kebenaran Dhamma.’ [222]

Mendengar kata-kata ini, Tiga-Puluh-Tiga dewa lebih gembira dan bahagia lagi, dipenuhi sukacita dan berkata: ‘Alam para dewa sedang tumbuh berkembang, alam asura sedang mengalami kemunduran!’’

4. [Pañcasikha melanjutkan:] ‘Kemudian Sakka, melihat kepuasan mereka, berkata kepada Tiga-Puluh-Tiga Dewa: “Maukah kalian, Tuan-tuan, mendengarkan delapan pernyataan benar sebagai pujian terhadap Sang Bhagavā?” dan setelah menerima persetujuan mereka, ia menyatakan:’

5. ‘“Bagaimana menurut kalian, para Tiga-Puluh-Tiga Dewa? Sehubungan dengan cara Sang Bhagavā berusaha demi kesejahteraan banyak makhluk, demi kebahagiaan banyak makhluk, demi belas kasih-Nya kepada dunia, demi kesejahteraan dan kebahagiaan para dewa dan manusia – kita tidak akan menemukan guru lain yang memiliki kualitas-kualitas tersebut, apakah di masa lampau ataupun di masa depan, selain Sang Bhagavā.”’

6. ‘“Dinyatakan dengan baik sekali, sungguh, Ajaran Sang Bhagavā ini, terlihat di sini dan saat ini, tanpa batas waktu, mengundang untuk diselidiki, mengarah menuju kemajuan, untuk dipahami oleh para bijaksana untuk dirinya sendiri – dan kita tidak akan menemukan pembabar lain dari ajaran kemajuan demikian, apakah di masa lampau ataupun di masa depan, selain Sang Bhagavā.”’

7. ‘“Sang Bhagavā telah menjelaskan dengan baik apa yang benar dan apa yang salah, apa [223] yang patut dicela dan apa yang tidak patut dicela, apa yang harus dilatih, dan apa yang tidak perlu dilatih, apa yang rendah dan apa yang mulia, dan apa yang busuk, indah atau campuran dalam hal kualitas.[528] Dan kita tidak akan menemukan pembabar lain dari ajaran kemajuan demikian, apakah di masa lampau ataupun di masa depan, selain Sang Bhagavā.”’

8. '"Dan lagi, Sang Bhagavā telah menjelaskan dengan baik kepada para siswa-Nya mengenai Jalan Menuju Nibbāna,[529] dan semuanya bergabung, Nibbāna dan Sang Jalan, bagaikan air dari Sungai Gangga dan Yamuna bergabung dan mengalir bersama. Dan kita tidak akan menemukan pembabar lain dari Jalan menuju Nibbāna … selain Sang Bhagavā."'

9. '"Dan Sang Bhagavā telah mendapatkan pengikut, baik para pelajar[530] dan mereka yang, setelah menjalani kehidupan, telah menghapuskan kekotoran-kekotoran,[531] dan Sang Bhagavā menetap bersama dengan mereka, semuanya bergembira akan satu hal. Dan kita tidak akan menemukan pembabar lain … selain Sang Bhagavā."'

10. '"Persembahan yang diberikan kepada Sang Bhagavā adalah jasa yang baik, kemasyhuran-Nya kokoh, sedemikian sehingga, aku pikir, para Khattiya akan terus-menerus terikat dengan-Nya, meskipun Sang Bhagavā menerima persembahan-makanan dari mereka tanpa kesombongan. Dan kita tidak akan menemukan Guru yang lain yang melakukan hal ini … [224] selain Sang Bhagavā."'

11. '"Dan Sang Bhagavā melakukan apa yang Beliau katakan, dan mengatakan apa yang Beliau lakukan. Dan kita tidak akan menemukan guru lain yang berbuat demikian, dalam setiap aspek ajaran … selain Sang Bhagavā."'

12. '"Sang Bhagavā telah melampaui keragu-raguan,[532] melampaui 'bagaimana' dan 'mengapa', Beliau telah mencapai tujuan-Nya sehubungan dengan cita-cita-Nya dan kehidupan suci yang tertinggi. Dan kita tidak akan menemukan guru lain yang telah berbuat demikian, apakah di masa lampau ataupun di masa sekarang, selain Sang Bhagavā."'

'Dan ketika Sakka telah menyatakan delapan pernyataan jujur sebagai pujian kepada Sang Bhagavā, para Tiga-Puluh-Tiga Dewa bahkan menjadi lebih gembira dan bersukacita, dipenuhi kebahagiaan mendengar pujian terhadap Sang Bhagavā.'

13. ‘Kemudian sekelompok dewa berseru: “Oh, seandainya empat Buddha yang mencapai Penerangan Sempurna muncul di dunia ini dan mengajarkan Dhamma seperti Sang Bhagavā! Demi manfaat dan kebahagiaan banyak makhluk, demi belas kasih kepada dunia, demi manfaat dan kebahagiaan para dewa dan manusia!” dan beberapa berkata: “Tidak perlu empat Buddha yang mencapai Penerangan Sempurna – tiga sudah cukup!” dan yang lain lagi berkata: “Tidak perlu tiga – dua sudah cukup!”’ [225]

14. ‘Mendengar kata-kata ini, Sakka berkata: “Tidaklah mungkin, Tuan-tuan, tidak akan terjadi dua Buddha yang mencapai Penerangan Sempurna muncul bersamaan dalam satu alam-semesta yang sama. Hal itu tidak mungkin. Semoga Sang Bhagavā yang ini berumur panjang, bertahun-tahun mendatang, bebas dari penyakit! Demi manfaat dan kebahagiaan banyak makhluk, demi belas kasih kepada dunia, demi manfaat dan kebahagiaan para dewa dan manusia!”

“Dan kemudian mereka berkonsultasi dan merenungkan bersama tentang persoalan yang menyebabkan mereka berkumpul di Aula Sudhamma, dan Empat Raja Dewa ditegur dan dinasihati mengenai persoalan ini sementara mereka berdiri di samping tempat duduk mereka masing-masing tidak bergerak.

> Raja-raja, menasihati, menekankan kata-kata yang mereka ucapkan,
> Berdiri diam, tenang, di samping tempat duduk mereka.”’

15-16. ‘*Seberkas cahaya gemilang terlihat, menandakan kedatangan Brahmā. Semuanya duduk di tempat duduknya masing-masing (seperti Sutta 18, paragraf 15-17), masing-masing berharap agar Brahmā duduk di tempat duduk mereka.*’ [226-7]

17. ‘Kemudian Brahmā Sanankumāra, setelah turun dari alamnya, dan melihat kegembiraan mereka, mengucapkan syair ini:

> “Para dewa dari Tiga-Puluh-Tiga bergembira, pemimpin mereka juga, ….” *(seperti di atas)*’

18. ‘*Suara Brahmā Sanankumāra memiliki delapan kualitas (seperti Sutta 18, paragraf 19).*’

19. ‘Kemudian Tiga-Puluh-Tiga Dewa berkata kepada Brahmā Sanankumāra: “Baik sekali, Brahmā! Kami bergembira atas apa yang kami dengar. [228] Sakka, Raja para dewa, juga telah menyatakan delapan pernyataan benar kepada kami tentang Sang Bhagavā, yang juga membuat kami gembira.” Kemudian Brahmā berkata kepada Sakka: “Baik sekali, Raja para dewa. Dan kami juga ingin mendengarkan delapan pernyataan benar tentang Sang Bhagavā itu.” “Baiklah, Brahmā Agung,” Sakka menjawab, dan ia mengulangi delapan pernyataan itu.’

20.-27. ‘“Bagaimana menurutmu, Tuan Brahmā …?” (*seperti paragraf 5-12*) [229] [230] Dan Brahmā Sanankumāra senang, gembira, dan dipenuhi dengan kebahagiaan mendengar kata-kata pujian terhadap Sang Bhagavā.’

28. ‘*Brahmā Sanankumāra berpenampilan dalam bentuk kasar dan muncul dalam wujud Pañcasikha (seperti Sutta 18, paragraf 18)*.[533] Dan duduk bersila demikian, ia berkata kepada Tiga-Puluh-Tiga Dewa: “Sejak kapankah Sang Bhagavā menjadi salah satu di antara mereka yang memiliki kebijaksanaan tinggi?”’

29. ‘“Pada suatu ketika, ada seorang raja bernama Disampatī. Brahmana kerajaannya[534] yang disebut Pejabat.[535] Putra raja adalah seorang pemuda bernama Reṇu, dan putra si pejabat itu bernama Jotipāla. Pangeran Reṇu dan Joṭipāla, bersama enam orang Khattiya lainnya, membentuk suatu perkumpulan yang terdiri dari delapan orang sahabat. [231] Seiring berjalannya waktu, si pejabat meninggal, dan Raja Disampatī berdukacita atas kematiannya, ia berkata: ‘Aduh, pada saat ini, ketika kami telah memercayakan semua tanggung jawab kepada si pejabat, dan kami telah meninggalkan semuanya untuk menikmati kenikmatan lima indria, si pejabat meninggal dunia!’”’

‘“Mendengar kata-kata ini, Pangeran Reṇu berkata: ‘Baginda, jangan

berdukacita atas kematian si pejabat terlalu berlebihan! Putranya, Jotipāla,[536] lebih cerdas daripada ayahnya dan memiliki mata yang lebih baik terhadap apa yang menguntungkan. Engkau harus mengizinkan Jotipāla untuk mengurus segala urusan yang engkau percayakan kepada ayahnya.' 'Benarkah, anakku?' 'Ya, Baginda.'"'

30. '"Kemudian Raja memanggil seseorang dan berkata: 'Mari, anakku, pergilah temui pemuda Jotipāla dan katakan: "Semoga Yang Mulia Jotipāla sehat! Raja Disampatī memanggilmu, beliau ingin menemuimu." "Baiklah, Baginda," jawab orang itu, dan pergi menyampaikan pesan itu. [232] Menerima pesan itu, Jotipāla berkata: 'Baiklah, Tuan,' dan pergi menghadap Raja. Setelah memasuki istana, ia saling bertukar sapa dengan Raja, kemudian duduk di satu sisi. Raja berkata: "Kami ingin Yang Mulia Jotipāla mengurus urusan kami. Jangan menolak. Aku akan menempatkan engkau pada posisi ayahmu dan melantik[537] engkau menjadi pejabat." 'Baiklah, Baginda,' jawab Jotipāla."'

31. '"Maka Raja Disampatī mengangkat Jotipāla sebagai pejabat menggantikan ayahnya. Dan begitu diangkat, Jotipāla melanjutkan tugas-tugas yang telah dijalankan oleh ayahnya, tidak melakukan pekerjaan yang belum dijalankan oleh ayahnya. Ia menyelesaikan semua tugas-tugas yang telah diselesaikan oleh ayahnya, dan tidak yang lainnya. Dan orang-orang berkata: 'Brahmana ini sungguh seorang pejabat! Sesungguhnya ia adalah seorang Pejabat Agung!' Dan demikianlah si Brahmana muda Jotipāla dikenal sebagai Pejabat Agung."'

32. '"Dan suatu hari, Sang Pejabat Agung menemui kelompok enam orang mulia dan berkata: 'Raja Disampatī sudah tua, jompo, [233] diserang oleh usia. Hidupnya hampir berakhir dan ia tidak akan bertahan lama lagi. Siapakah yang dapat menentukan berapa lama seseorang hidup? Saat Raja Disampatī wafat, para pengangkat raja[538] wajib mengangkat Pangeran Reṇu menjadi Raja. Kalian harus pergi, Tuan-tuan, temuilah Pangeran Reṇu dan katakan: "Kami adalah sahabat baik dan tersayang dari Baginda Reṇu, saling berbagi kebahagiaan dan kesedihan. Baginda Raja Disampatī sudah tua ….

Saat Beliau wafat, para pengangkat raja wajib mengangkat Pangeran Reṇu menjadi Raja. Jika Baginda Reṇu memperoleh tahta, sudilah ia membaginya dengan kami.”’”’

33. ‘“‘Baiklah, Tuan,’ jawab enam mulia itu, dan mereka menemui Pangeran Reṇu dan mengatakan kepadanya apa yang diusulkan oleh Sang Pejabat Agung. ‘Tuan-tuan, siapakah, selain diriku, yang akan mendapatkan kemakmuran kalau bukan kalian? Jika, Tuan-tuan, aku mendapatkan tahta, aku akan membaginya dengan kalian.’”’ [234]

34. ‘“Seiring berjalannya waktu, Raja Disampatī wafat, dan para pengangkat-raja mengangkat Pangeran Reṇu menjadi Raja di wilayahnya. Dan setelah menjadi Raja, Reṇu tenggelam dalam kenikmatan lima indria. Kemudian Sang Pejabat Agung mendatangi kelompok enam mulia dan berkata: ‘Tuan-tuan, sekarang Raja Disampatī telah wafat, Baginda Reṇu yang telah diangkat menjadi Raja, telah tenggelam dalam kenikmatan lima indria. Siapakah yang tahu apa yang akan terjadi? Kenikmatan-indria adalah memabukkan. Kalian harus menghadapnya dan berkata: “Raja Disampatī telah wafat dan Baginda Reṇu telah diangkat menjadi Raja, apakah engkau ingat kata-katamu, Baginda?”’”’

‘“Mereka melakukan hal itu, dan Raja berkata: ‘Tuan-tuan, aku ingat kata-kataku. Siapakah yang dapat membagi wilayah besar ini, yang begitu luas di utara dan begitu [sempit] bagaikan bagian depan kereta[539] di selatan, menjadi tujuh bagian yang sama?’ ‘Siapa lagi, Baginda, kalau bukan Sang Pejabat Agung?’”’

35. ‘“Maka Raja Reṇu mengutus seseorang untuk menemui Sang Pejabat Agung untuk mengatakan: ‘Tuan, Raja memanggil engkau.’ [235] Orang itu pergi, dan Sang Pejabat Agung menghadap Raja, saling bertukar sapa dengannya, dan duduk di satu sisi. Kemudian Raja berkata: ‘Tuan Pejabat, pergi dan bagilah wilayah besar ini, yang begitu luas di utara dan begitu sempit bagaikan bagian depan kereta di selatan, menjadi tujuh bagian yang sama.’ ‘Baik, Baginda,’ jawab Sang Pejabat Agung, dan melakukan perintah itu.”’

36. '"Dan wilayah Raja Reṇu di tengah:

> Dantapura untuk para Kālinga, Potaka untuk para Assaka,
> Mahissati untuk para Avant, Roruka untuk para Sovīra,
>
> Mithilā untuk para Videha, Campā untuk para Anga,
> Benares untuk para Kāsī, demikianlah si Pejabat membagi. [236]

Kelompok enam mulia gembira dengan apa yang mereka peroleh dan keberhasilan rencana mereka: 'Apa yang kita inginkan, kehendaki, cita-citakan dan usahakan, telah kita dapatkan!'

> Sattabhū, Brahmadatta, Vessabhū, dan Bharata,
> Reṇu dan dua Dhataraṭṭha, ini adalah tujuh raja Bhārat."'[540]

[*Akhir dari bagian pembacaan pertama*]

37. '"Kemudian kelompok enam mulia mendatangi sang Pejabat Agung dan berkata: 'Yang Mulia Pejabat, seperti halnya engkau adalah sahabat baik, tersayang, setia dari Raja Reṇu, demikian pula halnya engkau dengan kami. Mohon uruslah urusan kami! Kami percaya engkau tidak akan menolak.' Maka ia mengurus wilayah-wilayah milik tujuh raja,[541] dan ia juga mengajarkan mantra kepada tujuh Brahmana terkenal dengan tujuh ratus murid mereka.[542]"' [237]

38. '"Seiring berjalannya waktu, berita baik menyebar sehubungan dengan sang Pejabat Agung: 'Sang Pejabat Agung dapat melihat Brahmā dengan matanya sendiri, berbicara dengannya secara langsung dan berkonsultasi dengannya!'[543] Dan ia berpikir: 'Sekarang berita baik ini menyebar sehubungan denganku, bahwa aku dapat melihat Brahmā dengan mataku sendiri, ... Tetapi itu tidak benar. Akan tetapi, aku telah mendengar ini dikatakan oleh para Brahmana tua dan terhormat, guru dari para guru, bahwa siapa saja yang mengasingkan diri dalam meditasi selama empat bulan musim hujan, mengembangkan pencerapan dalam belas kasihan,

dapat melihat Brahmā dengan matanya sendiri, berbicara dengannya secara langsung dan berkonsultasi dengannya. Bagaimana jika aku melakukan hal ini?[544]’”’

39. ‘“Maka Sang Pejabat Agung menghadap Raja Reṇu dan memberitahukan kepadanya tentang berita itu, dan tentang keinginannya untuk mengasingkan diri dan mengembangkan pencerapan dalam belas kasihan. ‘Dan tidak seorang pun yang boleh datang ke dekatku kecuali membawakan makanan.’ ‘Yang Mulia, lakukanlah apa yang engkau anggap baik.’”’ [238]

40. ‘“Kelompok enam mulia juga memberikan jawaban yang sama: ‘Yang Mulia Pejabat, lakukanlah apa yang engkau anggap baik.’”’

41. ‘“Ia mendatangi tujuh Brahmana dan tujuh ratus muridnya dan memberitahu mereka tentang rencananya, dan menambahkan: ‘Jadi, Tuan-tuan, kalian lanjutkanlah membaca mantra-mantra yang telah kalian dengar dan pelajari, dan ajarkan satu sama lain.’ ‘Yang Mulia Pejabat, lakukanlah apa yang engkau anggap baik.’ Mereka menjawab.”’ [239]

42. ‘“Kemudian ia mendatangi empat puluh istri yang bertingkat setara, dan mereka berkata: ‘Yang Mulia Pejabat, lakukanlah apa yang engkau anggap baik.’”’

43. ‘“Kemudian Sang Pejabat Agung mendirikan tempat tinggal baru di timur kota dan mengasingkan diri di sana selama empat bulan musim hujan, mengembangkan pencerapan dalam belas kasihan, dan tidak seorang pun yang datang ke dekatnya kecuali membawakan makanan untuknya. Tetapi di akhir empat bulan, ia tidak merasakan apa-apa selain ketidakpuasan dan keletihan saat ia berpikir: ‘Aku mendengar dikatakan … bahwa siapa pun yang mengasingkan diri dalam meditasi selama empat bulan musim hujan, mengembangkan pencerapan dalam belas kasihan, dapat melihat Brahmā dengan matanya sendiri …, tetapi aku tidak dapat melihat Brahmā dengan mataku sendiri, dan tidak dapat berbicara, berdiskusi, atau berkonsultasi dengannya!’”’

44. ‘“Saat itu, Brahmā Sanankumāra membaca pikirannya dan, [240] secepat seorang kuat merentangkan tangannya yang terlipat atau melipatnya lagi, ia lenyap dari alam Brahmā dan muncul di hadapan Sang Pejabat Agung. Dan Sang Pejabat Agung merasa takut dan gemetar, dan merinding melihat pemandangan yang belum pernah ia lihat sebelumnya. Dan dengan ketakutan, gemetar dan merinding demikian, ia berkata kepada Brahmā Sanankumāra dalam syair ini:

> ‘O, pemandangan megah, agung dan suci,
> Siapakah engkau, Yang Mulia? Aku ingin mengetahui namamu.’
>
> ‘Dalam surga tertinggi, aku dikenal oleh semua:
> Brahmā Sanankumāra – aku dikenal demikian.’
>
> ‘Tempat duduk, dan air untuk kakimu, dan makanan
> Yang layak untuk Brahmā. Silahkan Yang Mulia
> Memutuskan keramahan apa yang ia inginkan.’[545]
>
> ‘Kami menerima pemberian yang dipersembahkan: sekarang katakan apa yang engkau inginkan dari kami –
> suatu anugerah atau keuntungan dalam kehidupan ini, atau dalam kehidupan berikutnya.
> Katakan, Yang Mulia Pejabat, apa yang engkau inginkan.’”’

45. ‘“Kemudian Sang Pejabat Agung berpikir: ‘Brahmā Sanankumāra menawarkan aku anugerah. Apakah yang akan kupilih – manfaat dalam kehidupan ini, atau yang berikutnya?’ [241] Kemudian ia berpikir: ‘Aku adalah ahli dalam hal manfaat dalam kehidupan ini, dan orang lain berkonsultasi denganku mengenai hal ini. Bagaimana jika aku meminta dari Brahmā Sanankumāra sesuatu manfaat dalam kehidupan mendatang?’ dan ia berkata kepada Brahmā dalam syair berikut:

> ‘Aku meminta dari Brahmā Sanankumāra hal ini,
> Karena ragu, kepadanya yang tidak memiliki keraguan aku

meminta (mewakili yang lainnya juga aku meminta:) Dengan melakukan apakah
Makhluk-makhluk dapat mencapai alam Brahmā yang abadi?'

'Orang itu yang menolak semua pikiran memiliki,
Menyendiri, tekun, dipenuhi belaskasihan,
Jauh dari kebusukan, bebas dari nafsu –
Menegakkan demikian, dan berlatih demikian,
Makhluk-makhluk dapat mencapai alam Brahmā
yang abadi. [546]'"'

46. '"'Aku mengerti "Menolak pikiran memiliki". Ini berarti bahwa seseorang meninggalkan miliknya, kecil atau besar, meninggalkan sanak saudara, sedikit atau banyak, dan, mencukur rambut dan janggut, meninggalkan kehidupan rumah tangga untuk menjalani kehidupan tanpa rumah. Demikianlah aku memahami "menolak pikiran memiliki". [242] Aku mengerti "Menyendiri, tekun". Ini berarti bahwa seseorang meninggalkan miliknya dan memilih bertempat tinggal di hutan, di bawah pohon, di lembah sebuah gunung, di dalam gua batu, di tanah pekuburan, di hutan atau di atas tumpukan rumput di ruang terbuka …. Aku mengerti "Dipenuhi belaskasihan". Ini artinya bahwa seseorang berdiam memancarkan ke satu arah dengan pikiran yang dipenuhi dengan belaskasihan, kemudian ke arah ke dua, ke tiga dan ke empat. Demikianlah seseorang berdiam memancarkan ke seluruh dunia, ke atas, ke bawah, dan ke sekeliling, ke segala tempat, ke segala penjuru, dengan pikiran yang dipenuhi dengan belaskasihan, meluas, tidak terukur, bebas dari kebencian dan permusuhan. Demikianlah aku memahami "Dipenuhi belaskasihan". Tetapi kata-kata Yang Mulia tentang "Jauh dari kebusukan" aku tidak mengerti:

Apakah yang engkau maksudkan, Brahmā, dengan "kebusukan" di antara manusia?
Mohon terangilah kebodohanku, O, Yang bijaksana, tentang hal ini. Rintangan apakah yang menyebabkan seseorang menjadi bau dan busuk, mengarah menuju neraka, terputus dari alam Brahmā?' [243]

‘Kemarahan, kebohongan, kecurangan, dan penipuan,
Ketamakan, keangkuhan, dan kecemburuan,
Iri-hati, keraguan, dan mencelakai makhluk lain,
Keserakahan dan kebencian, ketumpulan dan khayalan:
Kebusukan menjijikkan ini yang memancar
Mengarah menuju neraka, terputus dari alam Brahmā.’

‘Seperti yang kumengerti dari kata-kata Yang Mulia tentang kebusukan ini, hal-hal ini tidak mudah diatasi jika seseorang menjalani kehidupan rumah tangga. Oleh karena itu, aku akan meninggalkan kehidupan rumah tangga untuk menjalani kehidupan tanpa rumah.’ ‘Yang Mulia Pejabat, lakukanlah apa yang engkau anggap baik.’”’

47. ‘“Maka Sang Pejabat Agung menghadap Raja Reṇu dan berkata: ‘Baginda, mohon angkat menteri lain[547] untuk mengurus urusanmu. Aku ingin pergi meninggalkan kehidupan rumah tangga untuk menjalani kehidupan tanpa rumah. Setelah apa yang dikatakan Brahmā kepadaku tentang kebusukan dunia ini, yang tidak mudah diatasi dengan menjalani kehidupan rumah tangga, aku akan meninggalkan keduniawian untuk menjalani kehidupan tanpa rumah:

Raja Reṇu, penguasa wilayah ini, aku menyatakan,
Engkau harus memerintah sendiri, aku tidak akan menasihati engkau lagi!’

‘Jika engkau kekurangan sesuatu, aku akan mencukupi,
Jika ada yang melukaimu, kerajaanku akan melindungimu.
Engkau ayahku, aku putramu, Pejabat, menetaplah!’

‘Aku tidak kekurangan apa pun, tidak ada seorang pun yang melukaiku;
Bukan suara manusia yang kudengar – aku tidak dapat menetap di rumah.’ [244]

“Bukan-manusia” – Seperti apakah ia yang berbicara, sehingga

engkau seketika meninggalkan rumah dan kami sekaligus?'
'Sebelum aku pergi mengasingkan diri, aku memikirkan pengorbanan, menyalakan api suci, menaburkan rumput *kusa*.
Tetapi sekarang – Brahmā abadi[548] dari alam Brahmā muncul
Aku bertanya, ia menjawab. Sekarang aku tidak bisa menetap lagi.'

'Yang Mulia Pejabat, aku mempercayai kata-katamu. Kata-kata demikian sekali terdengar, engkau tidak memiliki pilihan lain.
Kami akan mengikuti: Pejabat, jadilah Guru kami.
Bagaikan permata-beryl, bersih, bagaikan air terjernih,
Begitu murni, kami akan mengikuti di belakangmu.

Jika Yang Mulia Pejabat pergi meninggalkan kehidupan rumah tangga untuk menjalani kehidupan tanpa rumah, aku akan melakukan hal yang sama. Ke mana pun engkau pergi, kami akan mengikuti.'"'

48. '"Kemudian Sang Pejabat Agung mendatangi kelompok enam mulia dan berkata kepada mereka: 'Tuan-tuan, mohon angkat menteri lain untuk untuk mengurus urusanmu. Aku ingin pergi meninggalkan kehidupan rumah tangga untuk menjalani kehidupan tanpa rumah ....' Dan kelompok enam mulia itu menyingkir ke sudut [245] dan berdiskusi: 'Para Brahmana ini serakah akan uang. Mungkin kita bisa membujuk Pejabat Agung dengan uang.' Maka mereka kembali kepadanya dan berkata: 'Tuan, ada banyak harta kekayaan di tujuh kerajaan ini. Ambillah sebanyak yang engkau inginkan.' 'Cukup, Tuan-tuan, aku telah menerima sangat banyak harta kekayaan dari Tuan-tuan. Karena itulah, aku ingin meninggalkan kehidupan rumah tangga untuk menjalani kehidupan tanpa rumah, seperti yang telah kujelaskan.'"'

49. '"Kemudian kelompok enam mulia menyingkir ke sudut lagi dan berdiskusi: 'Para Brahmana ini serakah akan perempuan. Mungkin kita bisa membujuk Pejabat Agung dengan perempuan.' Maka mereka kembali kepadanya dan berkata: 'Tuan, ada banyak perempuan di tujuh kerajaan ini. Ambillah yang engkau pilih.'

‘Cukup, Tuan-tuan, aku telah memiliki empat puluh istri yang setara, dan aku akan meninggalkan mereka untuk pergi meninggalkan kehidupan rumah tangga untuk menjalani kehidupan tanpa rumah, seperti yang telah kujelaskan.’”’ [246]

50. ‘“‘Jika Yang Mulia Pejabat pergi meninggalkan kehidupan rumah tangga untuk menjalani kehidupan tanpa rumah, kami akan melakukan hal yang sama. Ke mana pun engkau pergi, kami akan mengikuti.

> “Jika engkau meninggalkan nafsu-nafsu yang mengikat kebanyakan orang,[549]
> Kerahkanlah dirimu, kuatlah dan bertahanlah dengan sabar!
> Ini adalah jalan yang lurus, jalan yang tanpa tandingan,
> Jalan kebenaran, yang dijaga oleh kebajikan, menuju alam Brahmā.”’”’

51. ‘“‘Kalau begitu, Tuan Pejabat, tunggulah selama tujuh tahun, dan kemudian kami juga akan menjalani kehidupan tanpa rumah. Ke mana pun engkau pergi, kami akan mengikuti.’”’

‘“‘Tuan-tuan, tujuh tahun terlalu lama, aku tidak dapat menunggu selama tujuh tahun! Siapa yang dapat menentukan berapa lama manusia hidup? Kita harus pergi ke alam berikutnya, kita harus belajar dengan kebijaksanaan,[550] kita harus melakukan apa yang benar dan menjalani hidup suci, karena tidak ada yang dilahirkan abadi. Sekarang aku akan meninggalkan keduniawian seperti yang telah kujelaskan.’”’

52. ‘“‘Baiklah, Yang Mulia Pejabat, tunggulah selama enam tahun, … lima tahun, … empat tahun, … tiga tahun, … dua tahun, … satu tahun, dan kemudian kami juga akan menjalani kehidupan tanpa rumah. Ke mana pun engkau pergi, kami akan mengikuti.’”’

53. ‘“‘Tuan-tuan, satu tahun terlalu lama ….’ ‘Kalau begitu, tunggulah selama tujuh bulan ….’”’

54. '"'Tuan-tuan, tujuh bulan terlalu lama ….' 'Kalau begitu, tunggulah selama enam bulan …, lima bulan, … empat bulan, … tiga bulan, … dua bulan, … satu bulan, … setengah bulan ….'"'

55. '"'Tuan-tuan, setengah bulan terlalu lama ….' [248] 'Kalau begitu, Yang Mulia Pejabat, tunggulah selama tujuh hari sementara kami menyerahkan kerajaan kami kepada putra dan saudara kami. Di akhir dari tujuh hari, kami akan meninggalkan keduniawian untuk menjalani kehidupan tanpa rumah. Ke mana pun engkau pergi, kami akan mengikuti.' 'Tujuh hari tidak lama, Tuan-tuan. Aku setuju, Tuan-tuan, menunggu tujuh hari.'"'

56. '"Kemudian Sang Pejabat Agung mendatangi tujuh Brahmana dan tujuh ratus murid mereka, dan berkata kepada mereka: 'Sekarang, Tuan-tuan, kalian harus mencari guru lain untuk mengajari kalian mantra. Aku bermaksud untuk meninggalkan kehidupan rumah tangga untuk menjalani kehidupan tanpa rumah. Setelah apa yang dikatakan Brahmā kepadaku tentang kebusukan dunia ini, yang tidak mudah diatasi dengan menjalani kehidupan rumah tangga, aku akan meninggalkan keduniawian untuk menjalani kehidupan tanpa rumah.' 'Yang Mulia Pejabat, jangan berkata begitu! Ada sedikit kekuasaan dan keuntungan dalam kehidupan tanpa rumah, dan kekuasaan dan keuntungan yang lebih besar dalam kehidupan sebagai Brahmana!'[551] 'Jangan berkata demikian, Tuan-tuan! Di samping itu, siapakah yang memiliki kekuasaan dan keuntungan yang lebih besar daripada aku? Aku telah menjadi raja bagi para raja, bagaikan Brahmā bagi para Brahmana, bagaikan dewa bagi para perumah tangga, dan aku akan meninggalkan semua ini untuk meninggalkan keduniawian untuk menjalani kehidupan tanpa rumah, seperti yang telah [249] kujelaskan.' 'Jika Yang Mulia Pejabat pergi meninggalkan kehidupan rumah tangga untuk menjalani kehidupan tanpa rumah, kami akan melakukan hal yang sama. Ke mana pun engkau pergi, kami akan mengikuti.'"'

57. '"Kemudian Sang Pejabat Agung mendatangi empat puluh istrinya yang setara dan berkata: 'Jika kalian menginginkan, kalian boleh pulang ke rumah keluarga kalian atau mencari suami

lain. Aku bermaksud untuk meninggalkan keduniawian untuk menjalani kehidupan tanpa rumah .... ' 'Hanya engkaulah keluarga yang kami inginkan, suami satu-satunya yang kami inginkan. Jika Yang Mulia Pejabat meninggalkan keduniawian untuk menjalani kehidupan tanpa rumah, kami akan melakukan hal yang sama. Ke mana pun engkau pergi, kami akan mengikuti.'"'

58. '"Dan demikianlah Sang Pejabat Agung, di akhir dari tujuh hari, mencukur rambut dan janggutnya, mengenakan jubah kuning dan pergi meninggalkan kehidupan rumah tangga untuk menjalani kehidupan tanpa rumah. Dan bersamanya, turut serta tujuh raja Khattiya, tujuh Brahmana kaya dan terkenal bersama tujuh ratus murid mereka, empat puluh istrinya yang setara, beberapa ribu Khattiya, beberapa ribu Brahmana, beberapa ribu perumah tangga, bahkan beberapa perempuan-selir."'

'"Dan demikianlah, diikuti oleh kelompok ini, Sang Pejabat Agung mengembara melalui desa-desa, kota, dan [250] ibu kota. Dan setiap saat ia datang ke suatu desa atau kota, ia bagaikan raja bagi para raja, bagaikan Brahmā bagi para Brahmana, bagaikan dewa bagi para perumah tangga. Dan pada masa itu, ketika seseorang bersin atau tersandung, mereka mengucapkan: 'Terpujilah Sang Pejabat Agung! Terpujilah Menteri dari Tujuh!'"'

59. '"Dan Sang Pejabat Agung berdiam memancarkan ke satu arah dengan pikiran dipenuhi cinta kasih, kemudian ke arah ke dua, kemudian ke tiga dan ke arah ke empat. Ia berdiam memancarkan ke seluruh dunia, ke atas, ke bawah, dan ke sekeliling, ke mana-mana, ke segala penjuru, dengan pikiran dipenuhi dengan belas-kasihan, … dengan pikiran dipenuhi kegembiraan simpatik, … dengan pikiran dipenuhi dengan keseimbangan, … bebas dari kebencian dan permusuhan. Dan demikianlah, ia mengajarkan para siswanya jalan untuk bergabung dengan alam Brahmā."'

60. '"Dan mereka yang pada masa itu telah menjadi siswa Sang Pejabat Agung dan telah menguasai ajarannya, setelah kematian, saat hancurnya jasmani, terlahir kembali di alam bahagia, di alam

Brahmā. Dan mereka yang belum menguasai sepenuhnya ajarannya, terlahir kembali di antara para dewa Parinimmita-Vasavatti, di antara para dewa Nimmānarati, di antara para dewa Tusita, di antara para dewa Yāma, [251] di antara para dewa Tiga-Puluh-Tiga Dewa, di antara para dewa Empat Raja Dewa. Dan alam yang paling rendah yang dicapai beberapa dari mereka adalah gandhabba. Dengan demikian, pelepasan keduniawian dari semua orang itu bukanlah tidak berbuah atau mandul, namun menghasilkan buah dan manfaat."'

61. 'Apakah engkau mengingat hal ini, Bhagavā?' 'Aku ingat, Pañcasikha. Pada saat itu, Aku adalah Sang Brahmana, Sang Pejabat Agung, dan Aku mengajarkan kepada para siswa jalan untuk bergabung dengan alam Brahmā.'

'Namun demikian, Pañcasikha, kehidupan suci *yang itu* tidak mengarah menuju kekecewaan, kebosanan, pelenyapan, kedamaian, pengetahuan-super, pencerahan, Nibbāna, namun hanya kelahiran di alam-Brahmā. Sedangkan kehidupan suci-Ku pasti mengarah menuju kekecewaan, kebosanan, pelenyapan, kedamaian, pengetahuan-super, pencerahan, Nibbāna. Yaitu Jalan Mulia Berfaktor Delapan, yaitu Pandangan Benar, Pikiran Benar, Ucapan Benar, Perbuatan Benar, Penghidupan Benar, Usaha Benar, Perhatian Benar, Konsentrasi Benar.'

62. 'Dan, Pañcasikha, di antara para siswa-Ku yang telah menguasai ajaran-Ku telah dengan pengetahuan-super mereka sendiri mencapai, [252] dengan hancurnya kekotoran-kekotoran dalam kehidupan ini, kebebasan hati dan batin yang tanpa kekotoran. Dan di antara mereka yang belum menguasai sepenuhnya, beberapa dengan hancurnya lima belenggu yang lebih rendah akan terlahir kembali secara spontan, dari sana mencapai Nibbāna tanpa kembali lagi ke dunia ini; beberapa dengan hancurnya tiga belenggu dan melemahnya keserakahan, kebencian, dan kebodohan akan menjadi Yang-Kembali-Sekali, yang akan kembali ke dunia ini sekali lagi sebelum mengakhiri penderitaan; dan beberapa dengan hancurnya tiga belenggu akan menjadi Pemenang-Arus, tidak mungkin lagi

terjatuh ke alam sengsara, dan pasti mencapai Pencerahan. Dengan demikian, pelepasan keduniawian dari semua orang itu bukanlah tidak berbuah atau mandul, namun menghasilkan buah dan manfaat.’

Demikianlah Sang Bhagavā berbicara, dan Pañcasikha dari gandhabba senang dan gembira mendengar kata-kata Sang Bhagavā. Dan, setelah memberi hormat kepada Beliau, ia berjalan dengan sisi kanan menghadap Beliau dan lenyap dari tempat itu.

*

* *

*

20

Mahāsamaya Sutta

Para Dewa Datang Menemui Sang Buddha

****

[253] 1. DEMIKIANLAH YANG KUDENGAR.[552] Suatu ketika, Sang Bhagavā sedang menetap di antara para Sakya di Hutan Besar di Kapilavatthu, bersama lima ratus bhikkhu, semuanya Arahat. Dan para dewa dari sepuluh alam semesta[553] sering datang ke sana untuk mengunjungi Sang Bhagavā dan para bhikkhu.

2. Kemudian muncul dalam pikiran empat dewa dari Alam Murni:[554] 'Sang Bhagavā sedang menetap di Kapilavatthu, bersama lima ratus bhikkhu, semuanya Arahat. Bagaimana jika kita mendekatinya, dan masing-masing dari kita mengucapkan satu bait syair?'

3. Kemudian para dewa itu, secepat seorang kuat merentangkan tangannya yang terlipat, atau melipatnya lagi, [254] lenyap dari Alam Murni dan muncul di hadapan Sang Bhagavā. Kemudian mereka memberi hormat kepada Beliau dan berdiri di satu sisi, dan salah satu dari mereka mengucapkan syair berikut ini:

> 'Pertemuan besar di hutan di sini, para dewa berkumpul
> Dan kami juga di sini untuk menemui persaudaraan yang tidak terkalahkan.'

Yang lain mengucapkan:

'Para bhikkhu dengan pikiran terkonsentrasi adalah jujur:
Mereka menjaga indria-indria mereka bagaikan seorang kusir mengendalikan tali kendalinya.'

Yang lain lagi mengucapkan:

'Pagar dan palang telah patah, ambang batu nafsu telah pecah,
Tanpa kotoran tanpa noda, yang melihat, pergi, bagaikan gajah-gajah yang terlatih baik.' [255]

Dan yang lain lagi mengucapkan:

'Ia yang berlindung pada Sang Buddha, tidak ada jalan mundur baginya:
Setelah meninggalkan jasmani ini, ia akan bergabung dengan para dewa.'

4. Kemudian Sang Bhagavā berkata kepada para bhikkhu: 'Para bhikkhu, sering terjadi bahwa para dewa dari sepuluh alam-semesta datang menemui Sang Tathāgata dan para bhikkhu. Demikianlah yang terjadi dengan para Buddha tertinggi di masa lampau, dan akan terjadi demikian di masa depan, seperti sekarang dengan-Ku. Aku akan menyebutkan secara terperinci kepada kalian nama dari kelompok dewa, mengumumkannya kepada kalian. Perhatikanlah baik-baik, dan Aku akan berbicara.'

'Baik, Bhagavā,' jawab para bhikkhu, dan Sang Bhagavā berkata:

5. 'Aku akan memberitahukan dalam syair: dari alam mana masing-masing dari mereka berasal.
Tetapi, mereka yang berdiam tenang dan teguh
Bagaikan singa dalam gua di gunung, telah mengatasi
Ketakutan, batin mereka
Putih dan murni, tanpa noda dan tenang.'[555] [256]

Di hutan Kapilavatthu, Bhagavā melihat
Lima ratus Arahat dan lebih lagi,

Para pencinta kata-kata-Nya. Kepada mereka, Beliau berkata:
'Para bhikkhu, perhatikanlah para dewa yang mendekat!'
Dan para bhikkhu berusaha untuk melihat.

6. Dengan penglihatan yang melampaui manusia, yang muncul, beberapa melihat seratus dewa, beberapa melihat seribu dewa. Sementara beberapa lainnya melihat tujuh puluh ribu, beberapa lainnya melihat, tidak terhitung banyaknya dewa, di sekeliling.
Dan Ia-Yang-Mengetahui-Dengan-Pandangan-Terang menyadari, semua yang dapat mereka lihat dan pahami.

Dan kepada pencinta kata-kata Sang Bhagavā,
Berkata: 'Para dewa mendekat.
Lihat dan perhatikanlah untuk mengenal mereka, para bhikkhu, bergantian,
Ketika Aku menyebutkan kepada kalian dalam syair!'[556]

7. 'Tujuh ribu yakkha dari wilayah Kapila,
Memiliki kekuatan dan keterampilan tinggi,
Indah dilihat, dengan kereta megah telah datang
Bergembira datang ke hutan ini untuk melihat para bhikkhu.

Dan enam ribu yakkha dari Himālaya,
Dalam berbagai warna, dan memiliki kekuatan,
Indah dilihat, dengan kereta megah telah datang
Bergembira datang ke hutan ini untuk melihat para bhikkhu.

Dari Gunung Sata, tiga ribu yakkha lebih
Dalam berbagai warna …

Seluruhnya berjumlah enam belas ribu yakkha,
Dalam berbagai warna …. [257]

8. Dari Vessāmitta, lima ratus lebih

Dalam berbagai warna ….

Kumbhīra juga dari Rājagaha datang
(Yang bertempat tinggal di lembah Vepulla);
Seratus ribu yakkha menyertainya.

9. Raja Dhataraṭṭha,[557] penguasa Timur
Raja para gandhabba, Raja sakti,
Telah datang bersama para pengikutnya,
Ia memiliki banyak putra, yang semuanya bernama Indra,
Yang semuanya memiliki keterampilan tinggi ….

Raja Virūḷha, penguasa Selatan
Raja para Kumbaṇḍha, seorang raja sakti ….

Virūpakkha, penguasa Barat
Raja para nāga dan seorang raja sakti ….

Raja Kuvera, penguasa Utara
Raja para yakkha dan seorang raja sakti …. [258]

Dari Timur, Raja Dhataraṭṭha bersinar,
Dari Selatan, Virūḷhaka, dan dari Barat
Virūpakkha, Kuvera dari Utara:
Demikianlah tersebar di hutan Kapilavatthu
Empat Raja Dewa dalam segala kemegahan berdiri.'

10. Bersama mereka, turut para pengikut mereka yang mahir dalam muslihat,
Semuanya terampil dalam menipu: Kuṭeṇḍu yang pertama,
Kemudian Veṭeṇḍu, Viṭu dan Viṭucca,
Candana dan Kāmaseṭṭha berikutnya,
Kinnugaṇḍhu dan Nigaṇḍhu, ini,
Panāda, Opamañña, Mātali
(Yang adalah kusir para dewa), Naḷa,
Cittasena dari para gandhabba,
Rājā, Janesabhā, Pañcasikha,

Timbarū bersama Suriyavaccasā
Putrinya – ini, dan lebih lagi, bergembira datang
Ke hutan untuk para bhikkhu Sang Buddha

11. Dari Nabhasa, Vesālī, Tacchaka
Datang Nāga, Kambala, Assatara,
Payāga bersama sanak saudara mereka. Dari Yamunā
Dhataraṭṭha datang bersama rombongan megah,
Juga Erāvana, pemimpin sakti para nāga[558]
Datang ke hutan tempat pertemuan.
Dan yang terlahir dua kali,[559] bersayap dan berpenglihatan tajam,
Burung garuḍa galak (musuh para nāga) telah datang [259]
Terbang ke sini – Citrā dan Supaṇṇā.
Tetapi di sini para raja nāga aman: Sang Bhagavā
Telah memaksakan gencatan senjata. Dengan kata-kata lembut
Mereka dan para nāga berbagi kedamaian Buddha.

12. Para asura juga, yang oleh mereka tangan Indra[560] diserang,
Sekarang adalah penghuni-lautan, terampil dalam magis,
Saudara Vāsava yang gemilang datang,
Kālakañja, yang menyeramkan dilihat,
Dānaveghasa, Vepacitti,
Sucitti dan Pahāradha juga,
Namucī yang menyeramkan, dan ratusan putra Bali
(Yang semuanya bernama Veroca) bersama sekelompok
Prajurit yang bergabung dengan guru mereka Rāhu,
Yang datang dan berharap pertemuan mereka berjalan dengan baik.

13. Para dewa air, tanah, dan api, dan angin,
Para Varuṇa dan pelayan mereka, Soma
Dan Yasa juga. Para dewa yang terlahir dari cinta kasih
Dan belas kasihan, dengan kereta megah,
Sepuluh ini, bersama sepuluh rombongan,
Memiliki kesaktian, dan indah dilihat,
Bergembira datang untuk melihat para bhikkhu Sang Buddha.

14. Veṇhu[561] juga, datang bersama para Sahali,
    Para Asama, si kembar Yama, dan para dewa
    Yang melayani bulan dan matahari,
    Para dewa-bintang, para bidadari awan, [260]
    Sakka raja para Vasu, pemberi masa lalu,[562]
    Sepuluh ini, bersama sepuluh rombongan ….

15. Berikutnya datang para Sahabhu, bersinar, cemerlang,
    Dengan kepala berapi. Para Ariṭṭhaka,
    Para roja, bunga-biru, bersama Varuṇā
    Dan Sahadhammā, Accutā, Anejakā,
    Sūleyya, Rucirā, para Vāsavanesi,
    Sepuluh ini, bersama sepuluh rombongan ….

16. Para Samāna dan Mahā-Samāna keduanya,
    Makhluk-makhluk yang menyerupai manusia dan lebih dari menyerupai manusia datang,
    Para dewa 'Kekotoran-kenikmatan' dan 'Kekotoran-pikiran',[563]
    Para dewa hijau, dan yang merah juga,
    Para Pāraga, Mahā-Pāraga dengan kereta,
    Sepuluh ini, bersama sepuluh rombongan ….

17. Para Sukka, Karumha, Aruṇa, Veghanasa,
    Mengikuti dalam kelompok Odātagayha
    Para Vicakkhaṇa, Sadāmatta, Harāgaja,
    Para dewa itu yang disebut 'bergabung dalam kemegahan', dan Pajunna
    Dewa Halilintar, yang juga menyebabkan hujan,
    Sepuluh ini, bersama sepuluh rombongan …. [261]

18. Para Khemiya, Tusita dan Yāma,
    Para Kaṭṭhaka dengan kereta, para Lambītaka,
    Para pemimpin Lāma, dan para dewa api
    (Para Āsava), mereka yang menyukai bentuk
    Yang mereka ciptakan, dan mereka yang mengambil pekerjaan makhluk lain,[564]
    Sepuluh ini, bersama sepuluh rombongan ….

19. Enam puluh kelompok dewa ini, dari berbagai jenis,
Semuanya datang teratur sesuai urutan kelompoknya,
Dan yang lainnya juga, dalam barisan yang teratur. Mereka berkata:
'Ia yang telah melampaui kelahiran, ia yang
tidak lagi memiliki rintangan yang tersisa, yang telah menyeberangi banjir,
Ia, tanpa kekotoran, kita akan melihat, Yang Mahakuasa,
Bebas melintasi tanpa pelanggaran, bagaikan
Bulan yang melintasi menembus awan.'

20. Berikutnya Subrahmā, dan bersamanya adalah Paramatta,
Sanankumāra, Tissa, yang adalah putra-putra
dari Yang Mahakuasa, mereka juga datang.
Mahā-Brahmā, yang memerintah seribu dunia,
Di alam Brahmā tertinggi, terlahir di sana,
Bersinar terang, dan mengerikan dilihat,
Dengan semua keretanya. Sepuluh rajanya yang masing-masing memerintah satu alam Brahmā, dan di tengah-tengah mereka
Hārita, yang memerintah seratus ribu.

21. Dan ketika semua ini telah datang dalam barisan besar,
Dengan Indra dan kelompok Brahmā juga,
Kemudian datang juga kelompok Māra, dan sekarang perhatikanlah
Si dungu Yang Hitam.[565] [262] karena ia berkata:
'Mari, tangkap dan ikat mereka semua! Dengan nafsu
Kita akan menangkap mereka semua! Kepung mereka,
Jangan sampai ada yang melarikan diri, siapa pun dia!'
Demikianlah sang panglima perang memerintahkan pasukan gelapnya.
Dengan telapak tangannya, ia memukul tanah, dan menyebabkan suara keras yang menakutkan, ketika badai awan meledak
Dengan halilintar, kilat dan hujan deras –
Dan kemudian – mereda kembali, marah, tetapi tidak berkekuatan!'

22. Dan Ia-Yang-Mengetahui-Dengan-Pandangan-Terang melihat semua ini
    Dan menangkap maknanya. Kepada para bhikkhu, Beliau berkata:
    'Kelompok Māra datang, para bhikkhu – perhatikanlah baik-baik!'
    Mereka mendengar kata-kata Sang Buddha, dan tetap waspada.

    Dan kelompok Māra mundur dari sana dari mana
    nafsu dan rasa takut tidak mendapatkan tempat.

    'Berjaya, melampaui rasa takut, mereka menang:
    Para pengikutnya bergembira bersama seluruh dunia!'[566]

21

Sakkapañha Sutta

Pertanyaan Sakka

Dewa Berkonsultasi Kepada Sang Buddha

****

[263] 1.1. DEMIKIANLAH YANG KUDENGAR.[567] Suatu ketika, Sang Bhagavā sedang menetap di Magadha, di timur Rājagaha, di dekat desa Brahmana bernama Ambasaṇḍa, di utara desa itu di Gunung Vediya, di Gua Indasāla.[568] Dan pada saat itu, Sakka, raja para dewa,[569] merasakan keinginan kuat untuk bertemu dengan Sang Bhagavā. Dan Sakka berpikir: 'Di manakah Sang Bhagavā, Buddha yang telah mencapai Penerangan Sempurna, sekarang berada?' Kemudian, setelah melihat di mana Sang Bhagavā berada, Sakka berkata kepada Tiga-Puluh-Tiga Dewa: 'Tuan-tuan, Sang Bhagavā sedang menetap di Magadha … di Gua Indasāla. Bagaimana jika kita pergi dan mengunjungi Sang Bhagavā?' 'Baiklah, Tuanku, dan semoga nasib baik menyertaimu,' jawab Tiga-Puluh-Tiga Dewa.

1.2. Kemudian Sakka berkata kepada Gandhabba Pañcasikha: [264] 'Sang Bhagavā sedang menetap di Magadha … di Gua Indasāla. Aku mengusulkan untuk pergi mengunjungi Beliau.' 'Baiklah, Tuanku,' jawab Pañcasikha dan, membawa kecapi-*beluva* kuning miliknya,[570] ia mengikuti sebagai pelayan Sakka. Dan, bagaikan seorang kuat merentangkan tangannya yang terlipat, atau melipatnya lagi, Sakka, dikelilingi oleh Tiga-Puluh-Tiga Dewa dan disertai oleh Pañcasikha, lenyap dari alam surga Tiga-Puluh-Tiga dan muncul di Magadha … di Gunung Vediya.

1.3. Kemudian cahaya yang luar biasa bersinar di seluruh Gunung Vediya, menerangi seluruh Desa Ambasaṇḍa – betapa dahsyat kekuatan para dewa – sehingga di pedesaan di sekeliling mereka mengatakan: 'Lihat, Gunung Vediya terbakar hari ini – terbakar – dilahap api! Ada apakah, Gunung Vediya dan Ambasaṇḍa menyala seperti ini?' dan mereka begitu ketakutan sampai merinding.

1.4. Kemudian Sakka berkata: 'Pañcasikha, [265] sulit bagi kami untuk mendekati Para Tathāgata ketika Mereka sedang menikmati kebahagiaan meditasi,[571] dan karenanya hanya memerhatikan ke dalam. Tetapi jika engkau, Pañcasikha, terlebih dulu menarik perhatian[572] dari telinga Sang Bhagavā, maka setelahnya kami akan dapat mendekati dan menghadap Sang Bhagavā, Buddha yang Mencapai Penerangan Sempurna.' 'Baiklah, Tuanku,' jawab Pañcasikha dan, membawa kecapi-*beluva* kuning miliknya, ia mendekati Gua Indasāla. Ia berpikir: 'Selama tidak terlalu jauh dan tidak terlalu dekat pada Sang Bhagavā, dan Beliau akan mendengar suaraku.' Ia berdiri di satu sisi. Kemudian, dengan iringan kecapinya, ia menyanyikan syair-syair berikut yang memuji Buddha, Dhamma, para Arahat, dan cinta kasih:[573]

1.5. 'Nona, ayahmu Timbaru menyapa,
Oh, cahaya matahari[574] indah, aku menghormatinya dengan semestinya,
Yang darinya gadis secantik engkau dilahirkan,
Siapakah yang menyebabkan semua kegembiraan hatiku.

Menyenangkan bagaikan angin sejuk bagi ia yang berkeringat,
Bagaikan mata air sejuk bagi ia yang kehausan,
Aku sangat menyukai kecantikanmu yang memancar,
Bagaikan Dhamma bagi para Arahat. [266]

Bagaikan obat bagi ia yang sakit,
Atau Makanan bagi ia yang kelaparan,
Berikan aku, Nona agung, obat mujarab

Dengan air sejuk untuk api yang membakar.

Gajah, yang kepanasan oleh musim panas,[575]
Mencari kolam teratai yang di sana terdapat
Kelopak dan tepung sari dari bunga itu,
Demikian pula aku akan melompat ke dalam pelukanmu.

Bagaikan seekor gajah, dikendalikan oleh tongkat kendali,
Tidak memedulikan tusukan tombak dan anak panah,
Demikian pula aku, tidak peduli, tidak mengetahui apa yang kulakukan,
Mabuk oleh rupamu yang cantik.

Padamu hatiku terikat erat dalam belenggu,
Semua pikiranku berubah, dan aku
Tidak lagi mampu menemukan jalanku yang sebelumnya,
Aku seperti seekor ikan yang tertangkap di mata kail.

Mari, peluklah aku, Nona berkaki indah,[576]
Tangkap dan peluklah aku dengan mata indahmu,
Peluklah aku, hanya itu yang kuminta!
Keinginanku sedikit, pada mulanya, O, Nona,
Bagai gelombang rambut perempuan, tetapi tumbuh dengan cepat,
Bagaikan tumbuhnya persembahan yang diterima para Arahat.

Jasa apa pun yang kuterima dengan memberi
Kepada Para Mulia, semoga buah yang kuterima
Saat telah matang, adalah cintamu, yang tercantik! [267]

Bagaikan Putra Sakya dalam kenikmatan jhāna
Tekun dan penuh perhatian, mencari tujuan keabadian,
Demikianlah aku mencari cintamu, Matahariku!

Bagaikan Sang Bijaksana yang bergembira, saat ia
Mencapai Penerangan Sempurna,
Demikian pula aku bergembira berkumpul
denganmu.[577]

Jika Sakka, Raja dari Tiga-Puluh-Tiga Dewa
Seandainya ingin memberikan anugerah kepadaku,
Engkaulah yang kuinginkan, cintaku kepadamu
sangatlah kuat.

Ayahmu, Nona, sungguh bijaksana, Aku
menghormatinya
Bagaikan pohon-*sāl* yang mekar indah,
Agar keturunannya, manis dan indah.'

1.6. Ketika mendengarkan ini, Sang Bhagavā berkata: 'Pañcasikha, suara kecapimu mengiringi lagumu dengan indah, dan lagumu mengiringi kecapimu dengan indah, sehingga tidak ada yang menutupi yang lain.[578] Kapankah engkau menggubah syair-syair ini tentang Buddha, Dhamma, para Arahat, dan cinta?' 'Bhagavā, ketika Sang Bhagavā sedang berada di tepi Sungai Nerañjarā, di bawah pohon *banyan* penggembala [268] sebelum mencapai Penerangan Sempurna. Pada waktu itu, aku jatuh cinta kepada Nona Bhaddā, cerah bagai matahari, putri dari Raja Timbarū dari para gandhabba. Tetapi nona itu jatuh cinta kepada orang lain. Yaitu Sikhaddi, putra Mātali si kusir, yang lebih ia sukai. Dan ketika aku mengetahui bahwa aku tidak dapat memenangkan nona itu dengan cara apa pun, aku mengambil kecapi kayu-*beluva* kuning milikku dan pergi ke rumah Raja Timbarū dari para gandhabba, dan di sana aku menyanyikan syair-syair ini:'

1.7. (*Syair-syair seperti 1.5*). 'Dan Bhagavā, setelah mendengar syair ini, Nona Bhadda Suriyavaccasā berkata kepadaku: "Tuan, aku belum pernah melihat Sang Bhagavā secara pribadi, meskipun aku telah mendengar-Nya saat aku pergi ke Aula Sudhamma Tiga-Puluh-Tiga Dewa untuk menari. Dan karena, Tuan, engkau memuji Sang Bhagavā begitu tinggi, marilah kita bertemu hari ini." [269]

Dan demikianlah, Bhagavā. Aku bertemu nona itu, bukan saat itu, tapi setelah itu.'

1.8. Kemudian Sakka berpikir: 'Pañcasikha dan Sang Bhagavā sedang dalam pembicaraan bersahabat,' maka ia memanggil Pañcasikha: 'Anakku, Pañcasikha, sampaikan hormat kepada Sang Bhagavā dariku, dan katakan: "Bhagavā, Sakka, raja para dewa, bersama para menteri dan pengikutnya, memberi hormat di kaki Bhagavā."' 'Baiklah, Tuanku,' jawab Pañcasikha, dan melakukan apa yang diperintahkan.

'Pañcasikha, semoga Sakka, raja para dewa, para menteri, dan pengikutnya berbahagia, demi kebahagiaan mereka semua: dewa, manusia, asura, nāga, gandhabba, dan kelompok makhluk apa pun juga!' Karena demikianlah cara Sang Tathāgata menyapa makhluk-makhluk agung seperti mereka. Setelah menyapa, Sakka memasuki Gua Indasāla, memberi hormat kepada Sang Bhagavā, dan berdiri di satu sisi, dan Tiga-Puluh-Tiga Dewa, beserta Pañcasikha, melakukan hal yang sama.

1.9. Kemudian, di dalam Gua Indasāla, jalan yang kasar menjadi halus, bagian yang sempit menjadi luas, dan gua yang gelap gulita menjadi terang benderang, berkat [270] kekuatan para dewa. Kemudian Sang Bhagavā berkata kepada Sakka: 'Sungguh menarik, sungguh menakjubkan bahwa Yang Mulia Kosiya,[579] yang memiliki begitu banyak kesibukan sudi datang ke sini!' 'Bhagavā, sejak lama aku memiliki keinginan untuk mengunjungi Bhagavā, tetapi aku selalu sibuk mewakili Tiga-Puluh-Tiga sehingga aku tidak bisa datang. Suatu ketika, Bhagavā sedang berada di Sāvatthi di gubuk Sahaḷa, dan aku pergi ke sana untuk menemui Bhagavā.'

1.10. 'Pada saat itu, Sang Bhagavā sedang duduk bermeditasi, dan istri Raja Vessavaṇa melayani Beliau, setelah memberi hormat dengan merangkapkan tangan. Aku berkata kepadanya: "Nyonya, mohon sampaikan hormatku kepada Sang Bhagavā, dan katakan: 'Sakka, raja para dewa, bersama para menteri dan pengikutnya, memberi hormat di kaki Bhagavā.'" Tetapi ia berkata: "Tuan, ini

bukan saat yang tepat untuk menemui Sang Bhagavā, Beliau sedang bermeditasi." [271] "Baiklah kalau begitu, Nyonya, ketika Sang Bhagavā keluar dari meditasi-Nya, sampaikanlah kepada-Nya apa yang kukatakan." Bhagavā, apakah nyonya itu menyampaikan hormatku, dan apakah Bhagavā ingat apa yang ia katakan?' 'Ia menyampaikan hormatmu kepada-Ku, Raja Para Dewa, dan Aku ingat apa yang ia katakan. Aku juga ingat bahwa karena suara roda keretamulah, Aku bangun dari meditasi-Ku.'[580]

1.11. 'Bhagavā, para dewa yang muncul di alam surga Tiga-Puluh-Tiga sebelum aku telah mengatakan kepadaku dan memastikan bahwa ketika seorang Tathāgata, Buddha Arahat yang telah mencapai Penerangan Sempurna muncul di dunia, peringkat para dewa meningkat, dan para asura menurun dalam hal jumlah. Sesungguhnya aku telah menyaksikannya sendiri. Ada, Bhagavā, di sini di Kapilavatthu, seorang gadis Sakya bernama Gopikā yang berkeyakinan terhadap Buddha, Dhamma, dan Sangha, dan yang melaksanakan peraturan *sīla* dengan saksama. Ia menolak statusnya sebagai seorang perempuan dan mengembangkan pikiran untuk menjadi seorang laki-laki. Kemudian, setelah kematiannya, saat hancurnya jasmani, ia terlahir kembali di alam bahagia, di alam surga di antara Tiga-Puluh-Tiga Dewa, sebagai salah satu dari putra kami, dan dikenal dengan nama Gopaka, putra para dewa.[581] Juga, ada tiga bhikkhu yang, setelah menjalani kehidupan suci di bawah Bhagavā, terlahir kembali di alam yang lebih rendah di antara para gandhabba. Mereka menikmati kenikmatan lima indria, sebagai pelayan atau pembantu kami. Mengetahui ini, Gopaka [272] memarahi mereka dengan mengatakan: "Ada apa dengan kalian, Tuan-tuan, kalian tidak mendengarkan ajaran Sang Bhagavā? Aku adalah seorang perempuan yang berkeyakinan di dalam Buddha … aku menolak status sebagai seorang perempuan … dan terlahir kembali di antara Tiga-Puluh-Tiga Dewa dan sekarang dikenal sebagai Gopaka, putra para dewa. Tetapi kalian, setelah menjalani kehidupan suci di bawah Sang Bhagavā, telah terlahir kembali dalam kondisi rendah di antara para gandhabba! Suatu pemandangan yang menyedihkan melihat teman dalam Dhamma kami terlahir kembali dalam kondisi rendah di antara para

gandhabba!" Dan karena dimarahi demikian, dua di antara dewa itu seketika mengembangkan perhatian,[582] dan segera mencapai Alam Pengikut Brahmā.[583] Tetapi satu dari mereka tetap menyukai kenikmatan-indria.'

1.12. [Gopaka berkata:]

'"Siswa dari Ia-Yang-Melihat,
Namaku saat itu adalah Gopikā.
Berkeyakinan kuat di dalam Buddha, Dhamma
Dengan gembira aku melayani Sangha.
Berkat pengabdian setia kepada-Nya
Lihatlah aku sekarang, seorang putra-Sakka,
Berkuasa, di tiga alam surga,[584]
Gilang-gemilang, Gopaka namaku.
Aku melihat, yang dulunya adalah para bhikkhu,
Mencapai tidak lebih dari peringkat gandhabba,
Yang sebelumnya terlahir sebagai manusia
Dan menjalani kehidupan yang diajarkan Sang Buddha.
Kami mempersembahkan makanan dan minuman untuk mereka
Dan melayani mereka di rumah-rumah kami.[585] [273]
Mereka tidak menggunakan telinga, yang mereka miliki,
Masih tidak dapat menangkap ajaran Buddha?
Masing-masing harus memahami untuk dirinya sendiri
Dhamma yang diajarkan oleh Ia-Yang-Melihat,
Dan telah dibabarkan dengan sempurna. Aku, melayani kalian,
Mendengarkan kata-kata baik dari Para Mulia,
Dan karenanya, aku terlahir menjadi seorang putra Sakka
Berkuasa, di tiga alam surga,
Dan gilang-gemilang, sedangkan kalian,
Walaupun kalian melayani Pangeran Manusia
Dan menjalani kehidupan tanpa tandingan yang Beliau ajarkan,
Telah muncul dalam kondisi rendah,
Dan tidak mencapai peringkat yang seharusnya,

Pemandangan menyedihkan untuk dilihat
Teman-teman dalam Dhamma tenggelam begitu rendah
Menjadi, para gandhabba, kalian
Datang untuk melayani para dewa,
Sedangkan aku – aku berubah!
Dari kehidupan rumah tangga, dan seorang perempuan,
aku, sekarang terlahir kembali sebagai laki-laki, dewa,
Bergembira dalam kebahagiaan surgawi!"

Ketika dikecam demikian oleh Gopaka,
Siswa sejati Gotama,
Dengan sedih mereka menjawab:
"Aduh, marilah kita pergi, dan berusaha keras,
Dan jangan lagi menjadi budak yang lain!" [274]

Dan dari tiga itu, dua berusaha keras,
Dan mengingat-ingat kata-kata Sang Guru.
Mereka memurnikan hati mereka dari nafsu,
Melihat bahaya dalam keinginan,
Dan bagaikan gajah yang mengamuk
Semua belenggu yang mengikat, mereka patahkan
Belenggu dan ikatan nafsu,
Belenggu-belenggu jahat itu
Begitu sulit diatasi – dan demikianlah
Para dewa, Tiga-Puluh-Tiga,
Dengan Indra dan Pajāpati,
Yang duduk di singgasana dalam Aula Pertemuan,
Kedua pahlawan ini, dengan nafsu tersingkirkan,
Melampaui, dan meninggalkan mereka jauh di
belakang.

Melihat hal ini, Vasavā,[586] terkejut,
Pemimpin di tengah-tengah kerumunan para dewa,
Berteriak: "Lihat bagaimana mereka yang rendah ini
Melampaui para dewa, Tiga-Puluh-Tiga Dewa!"
Kemudian mendengar ketakutan pemimpinnya,
Gopaka berkata kepada Vasava:

"Tuan Indra, di alam manusia
Seorang Buddha, yang disebut Sang Bijaksana Sakya,[587]
Telah menguasai nafsu
Dan para siswa ini, yang telah gagal
Dalam perhatian, ketika meninggal dunia,
Sekarang telah mendapatkannya kembali dengan bantuanku. [275]
Walaupun satu dari mereka tertinggal di belakang
Dan masih bersama para gandhabba,
Dua ini, dengan mengerahkan kebijaksanaan tertinggi,
Dalam pencerapan mendalam menolak alam dewa!
Jangan ada siswa yang ragu
Bahwa kebenaran dapat dicapai
Oleh mereka yang berada di alam ini.[588]
Bagi ia yang menyeberangi banjir dan
mengakhiri keraguan, hormat yang selayaknya kepada,
Sang Buddha, Pemenang, Bhagavā, kita persembahkan."

Bahkan di sini, mereka mencapai kebenaran, dan dengan demikian
Telah melewati melampaui kemuliaan yang lebih tinggi.
Dua itu telah mencapai alam yang lebih tinggi daripada yang ini,
Alam Pengikut Brahmā. Dan kita
Telah datang, dan, Jika Tuan mengizinkan kami pergi,
Untuk mengajukan pertanyaan kepada Sang Bhagavā.'

1.13. Kemudian Sang Bhagavā berpikir: 'Sakka telah menjalani kehidupan murni sejak waktu yang lama. Pertanyaan apa pun yang ia tanyakan pasti langsung pada intinya dan bukan basa-basi, dan ia akan cepat memahami jawaban-Ku.' Maka Sang Bhagavā menjawab Sakka dalam syair ini:

'Tanyakanlah, Sakka, semua yang engkau inginkan!
Dan pada setiap pertanyaanmu, Aku akan
menenangkan pikiranmu.'

[*Akhir dari bagian pembacaan pertama*] [276]

2.1. Setelah diundang demikian, Sakka, raja para dewa, mengajukan pertanyaan pertama kepada Sang Bhagavā: 'Dengan belenggu apakah, Yang Mulia,[589] makhluk-makhluk terikat – dewa, manusia, asura, nāga, gandhabba, dan jenis apa pun yang ada – yang mana, walaupun mereka ingin hidup tanpa kebencian, menyakiti satu sama lain, bermusuhan, dan memfitnah, dan dalam kedamaian, tetapi mereka masih tetap hidup dalam kebencian, menyakiti satu sama lain, bermusuhan dan memfitnah?' Ini adalah pertanyaan pertama Sakka kepada Sang Bhagavā, dan Sang Bhagavā menjawab: 'Raja para Dewa, adalah belenggu kecemburuan dan ketamakan[590] yang membelenggu makhluk-makhluk sehingga, walaupun mereka ingin hidup tanpa kebencian … tetapi mereka masih tetap hidup dalam kebencian, menyakiti satu sama lain, bermusuhan dan memfitnah.' Ini adalah jawaban Sang Bhagavā, dan Sakka gembira, berseru: 'Jadi, demikian, Bhagavā. Jadi, demikian, Yang Sempurna menempuh Sang Jalan! Melalui jawaban Bhagavā, aku telah mengatasi keraguanku dan melenyapkan keraguanku!'

2.2. Kemudian Sakka, setelah [277] mengungkapkan penghargaannya, menanyakan pertanyaan selanjutnya: 'Tetapi, Yang Mulia, apakah yang memunculkan kecemburuan dan ketamakan, apakah asal-mulanya, bagaimanakah hal itu muncul? Karena adanya apakah, hal-hal tersebut muncul, karena tidak adanya apakah, hal-hal tersebut tidak muncul?' 'Kecemburuan dan ketamakan, Raja para Dewa, muncul dari rasa suka dan tidak suka,[591] ini adalah asal-mula, inilah bagaimana hal-hal tersebut muncul, ketika suka dan tidak suka ini muncul, maka muncullah kecemburuan dan ketamakan, ketika suka dan tidak suka tidak ada, maka kecemburuan dan ketamakan tidak muncul.' 'Tetapi, Yang Mulia, apakah yang menimbulkan suka dan tidak suka? … karena adanya apakah, hal-hal tersebut muncul, karena tidak adanya apakah, hal-hal tersebut tidak muncul?' 'Hal-hal tersebut muncul, Raja para Dewa, dari keinginan[592] … karena ada keinginan, maka hal-hal tersebut muncul, karena tidak adanya keinginan, maka hal-hal tersebut tidak muncul.' 'Tetapi, Yang Mulia, apakah

yang menimbulkan keinginan? ….' 'Keinginan, Raja para Dewa, muncul dari pemikiran[593] … ketika pikiran memikirkan sesuatu, maka keinginan muncul; ketika pikiran tidak memikirkan apa-apa, maka keinginan tidak muncul.' 'Tetapi, Yang Mulia, apakah yang menimbulkan pemikiran? ….' 'Pemikiran, Raja para Dewa, muncul dari kecenderungan untuk mendapatkan lebih banyak[594] … ketika kecenderungan ini ada, maka pemikiran muncul, ketika kecenderungan ini tidak ada, maka pemikiran tidak muncul.'

2.3. 'Jadi, Yang Mulia, praktik apakah yang telah dijalankan oleh bhikkhu itu,[595] yang telah mencapai jalan benar yang diperlukan yang menuju kepada lenyapnya kecenderungan untuk mendapatkan lebih banyak?' [278]

'Raja para Dewa, Aku menyatakan ada dua jenis kebahagiaan:[596] jenis yang harus dikejar, dan jenis yang harus dihindari. Hal yang sama berlaku bagi ketidakbahagiaan[597] dan keseimbangan.[598] Mengapakah Aku menyatakan hal ini sehubungan dengan kebahagiaan? Beginilah Aku memahami kebahagiaan: Ketika Aku mengamati bahwa dalam mengejar kebahagiaan demikian, faktor-faktor tidak baik meningkat dan faktor-faktor yang baik berkurang, maka kebahagiaan demikian harus dihindari. Dan ketika Aku mengamati bahwa dalam mengejar kebahagiaan demikian, faktor-faktor tidak baik berkurang dan faktor-faktor yang baik meningkat, maka kebahagiaan demikian harus dikejar. Sekarang, kebahagiaan demikian yang disertai awal-pikiran dan kelangsungan-pikiran,[599] dan yang tidak disertai awal-pikiran dan kelangsungan-pikiran, yang ke dua adalah lebih luhur. Hal yang sama berlaku bagi ketidakbahagiaan dan [279] keseimbangan. Dan ini, Raja para Dewa, adalah praktik yang dijalankan oleh bhikkhu itu yang telah mencapai jalan benar … menuju kepada lenyapnya kecenderungan untuk mendapatkan lebih banyak.' Dan Sakka mengungkapkan kegembiraannya atas jawaban Sang Bhagavā.

2.4. Kemudian Sakka, setelah mengungkapkan penghargaannya, menanyakan pertanyaan selanjutnya: 'Yang Mulia, praktik apakah yang telah dijalankan oleh bhikkhu itu, yang telah mencapai pengendalian yang diharuskan oleh peraturan?'[600]

'Raja para Dewa, Aku menyatakan ada dua jenis perbuatan jasmani: jenis yang harus dikejar, dan jenis yang harus dihindari. Hal yang sama berlaku bagi ucapan dan dalam mengejar tujuan. [280] Mengapakah Aku menyatakan hal ini sehubungan dengan perbuatan jasmani? Beginilah Aku memahami perbuatan jasmani: Ketika Aku mengamati bahwa dengan melakukan suatu perbuatan tertentu, faktor-faktor tidak baik meningkat dan faktor-faktor yang baik berkurang, maka perbuatan jasmani demikian harus dihindari. Dan ketika Aku mengamati bahwa dengan melakukan suatu perbuatan tertentu, faktor-faktor tidak baik berkurang dan faktor-faktor yang baik meningkat, maka perbuatan jasmani demikian harus diikuti. Itulah sebabnya, Aku membuat perbedaan ini. Hal yang sama berlaku untuk ucapan dan dalam mengejar tujuan. [281] Dan ini, Raja para Dewa, adalah praktik yang telah dijalankan oleh bhikkhu itu, yang telah mencapai pengendalian yang diharuskan oleh peraturan.' Dan Sakka mengungkapkan kegembiraannya atas jawaban Sang Bhagavā.

2.5. Kemudian Sakka mengajukan pertanyaan selanjutnya: 'Yang Mulia, praktik apakah yang telah dijalankan oleh bhikkhu itu, yang telah mencapai pengendalian atas indria-indrianya?'

'Raja para Dewa, Aku menyatakan hal-hal yang terlihat oleh mata ada dua jenis: jenis yang harus dikejar, dan jenis yang harus dihindari. Hal yang sama berlaku untuk hal-hal yang dikenali oleh telinga, hidung, lidah, badan, dan pikiran.' Sampai di sini, Sakka berkata: 'Bhagavā, aku mengerti makna selengkapnya dari apa yang Bhagavā sampaikan secara singkat. Bhagavā, objek apa pun yang dilihat oleh mata, jika pengejaran ini mengarah pada meningkatnya faktor-faktor tidak baik dan berkurangnya faktor-faktor baik, maka ini sebaiknya tidak dikejar; jika pengejaran ini mengarah pada berkurangnya faktor-faktor tidak baik dan meningkatnya faktor-faktor baik, maka objek ini [282] sebaiknya dikejar. Hal yang sama berlaku untuk hal-hal yang dikenali oleh telinga, hidung, lidah, badan, dan pikiran. Demikianlah aku mengerti makna selengkapnya dari apa yang Bhagavā sampaikan secara singkat, dan dengan demikian melalui jawaban Bhagavā, aku telah mengatasi keragu-raguanku dan menyingkirkan keraguanku.'

2.6. Kemudian Sakka mengajukan pertanyaan selanjutnya: 'Yang Mulia, apakah semua petapa dan Brahmana mengajarkan ajaran yang sama, mempraktikkan disiplin yang sama? Menginginkan hal yang sama[601] dan mengejar tujuan yang sama?' 'Tidak, Raja para Dewa.' 'Tetapi, mengapakah, Yang Mulia, mereka tidak melakukan hal yang sama?' 'Dunia ini, Raja para Dewa, terdiri dari banyak unsur. Karena itu, makhluk-makhluk melekat pada satu atau lainnya dari berbagai unsur ini, dan apa pun yang mereka lekati, mereka menjadi sangat menyukainya, dan menyatakan: 'Ini adalah kebenaran, semua yang lain adalah salah!' Oleh karena itu, tidak semuanya mereka mengajarkan ajaran yang sama, mempraktikkan disiplin yang sama, menginginkan hal yang sama, dan mengejar tujuan yang sama.'

'Yang Mulia, apakah semua Petapa dan Brahmana yang memiliki keterampilan [283] sempurna, terbebas dari belenggu, sempurna dalam hidup suci, sudahkah mereka dengan sempurna mencapai tujuan?' 'Tidak, Raja para Dewa.' 'Mengapakah, Yang Mulia?' 'Hanya mereka, Raja para Dewa, yang terbebas melalui hancurnya keinginan, yang memiliki keterampilan sempurna, terbebas dari belenggu, sempurna dalam hidup suci, dan telah dengan sempurna mencapai tujuan.' Dan Sakka bergembira mendengar jawaban ini seperti sebelumnya.

2.7. Kemudian Sakka berkata: 'Nafsu,[602] Yang Mulia, adalah penyakit, borok, anak panah. Nafsu merayu seseorang, menariknya ke dalam kondisi kelahiran ini atau itu, sehingga ia terlahir kembali dalam alam tinggi atau rendah. Sementara para petapa dan Brahmana lain yang berpandangan berbeda tidak memberi kesempatan kepadaku untuk menanyakan hal-hal ini, Bhagavā menjelaskan secara terperinci, dan dengan demikian mencabut anak panah keragu-raguan dari diriku.' [284] 'Raja para Dewa, apakah engkau mengakui telah menanyakan pertanyaan yang sama ini kepada para petapa dan Brahmana lain?' 'Ya, Bhagavā.' 'Jika engkau tidak keberatan, mohon katakan kepada-Ku apa yang mereka katakan.' 'Aku tidak keberatan mengatakan kepada Bhagavā.'[603] 'Kalau begitu, katakanlah, Raja para Dewa.'

'Bhagavā, aku mendatangi mereka yang kuanggap petapa dan Brahmana karena mereka mengasingkan diri di dalam hutan, dan aku mengajukan pertanyaan-pertanyaan ini kepada mereka. Tetapi bukannya memberikan jawaban yang benar kepadaku,[604] mereka malah bertanya kepadaku: "Siapakah engkau, Yang Mulia?" Aku menjawab bahwa aku adalah Sakka, raja para dewa, dan mereka bertanya kepadaku apa yang telah membawaku ke sana. Kemudian aku mengajarkan kepada mereka Dhamma sejauh yang pernah kudengar dan kupraktikkan. Tetapi mereka menjadi lebih gembira lagi, dan mereka berkata: "Kami telah melihat Sakka, raja para dewa dan ia telah menjawab pertanyaan yang kami ajukan kepadanya!" dan mereka menjadi muridku dan bukannya aku menjadi murid mereka. Tetapi aku, Bhagavā, adalah seorang siswa Sang Bhagavā, seorang Pemenang-Arus, tidak akan terlahir kembali di alam sengsara, kokoh dan pasti mencapai Pencerahan.'[605] 'Raja dari para dewa, apakah engkau mengakui pernah sebelumnya mengalami kegembiraan dan kebahagiaan seperti yang engkau alami saat ini?' [285] 'Ya, Bhagavā.' 'Dan karena apakah itu?' 'Di masa lalu, Bhagavā, pecah perang antara para dewa dan para asura, dan para dewa mengalahkan asura. Dan setelah perang selesai, sebagai pemenang, aku berpikir: "Apa pun yang menjadi makanan para dewa sekarang,[606] dan apa pun makanan para asura sekarang, mulai sekarang kami akan menikmati semuanya." Tetapi, Bhagavā, kebahagiaan dan kepuasan demikian, yang disebabkan oleh pukulan, luka-luka, tidak mengarah pada kebosanan, kekecewaan, pelenyapan, kedamaian, pengetahuan yang lebih tinggi, pencerahan, Nibbāna. Tetapi kebahagiaan dan kepuasan yang diperoleh dari mendengarkan Dhamma dari Bhagavā, yang bukan disebabkan oleh pukulan dan luka-luka, mengarah pada kebosanan, kekecewaan, pelenyapan, kedamaian, pengetahuan yang lebih tinggi, pencerahan, Nibbāna.'

2.8. 'Dan, Raja para Dewa, hal-hal apakah yang muncul dalam pikiranmu ketika engkau mengalami kepuasan dan kebahagiaan seperti ini?' 'Bhagavā, pada saat ini, enam hal muncul dalam pikiranku yang membuatku gembira:

"Aku yang hanyalah dewa, telah memperoleh
Kesempatan, karena kamma, kehidupan duniawi
selanjutnya."[607]

Itu, Bhagavā, adalah hal pertama yang muncul dalam pikiranku. [286]

"Meninggalkan alam bukan manusia, alam dewa di
belakang,
Dengan ketakutan, aku akan mencari rahim yang ingin
kudapatkan."

Itu, Bhagavā, adalah hal ke dua yang muncul dalam pikiranku.

"Persoalanku terpecahkan, aku akan dengan gembira hidup
dalam Ajaran Buddha
Terkendali dan penuh perhatian, dan dipenuhi
kesadaran jernih."

Itu, Bhagavā, adalah hal ke tiga yang muncul dalam pikiranku.

"Dan jika karenanya pencerahan muncul dalam diriku,
Sebagai seorang-yang-mengetahui, aku akan berdiam, dan
di sana menunggu akhirku."

Itu, Bhagavā, adalah hal ke empat yang muncul dalam pikiranku.

"Kemudian ketika aku hidup di alam manusia lagi, aku
akan
melebihi dewa, dan seorang dengan peringkat tertinggi."

Itu, Bhagavā, adalah hal ke lima yang muncul dalam pikiranku.

"Lebih agung daripada dewa adalah para Dewa yang
tanpa tandingan,[608]
Berdiam di antara mereka, aku akan membuat rumah
terakhirku." [287]

Itu, Bhagavā, adalah hal ke enam yang muncul dalam pikiranku.

Itu, Bhagavā, adalah enam hal yang muncul dalam pikiranku, dan ini adalah enam hal yang membuatku gembira.’

2.9. ‘Lama aku mengembara, belum memenuhi, dalam keraguan,
Dalam mencari Sang Tathāgata, aku berpikir
Para petapa yang hidup menyendiri dan keras
Pasti telah tercerahkan: aku akan mencari mereka.
“Apa yang harus kulakukan untuk memperoleh keberhasilan, dan jalan apakah yang menuju kegagalan?” –
Tetapi, ditanya demikian,
Mereka tidak dapat memberitahukan kepadaku bagaimana menapak jalan.
Sebaliknya, ketika mereka mengetahui bahwa aku adalah raja para dewa, mereka bertanya mengapa aku mendatangi mereka,
Dan mengajarkan kepada mereka apa yang kuketahui
Tentang Dhamma, dan mendengar itu, dengan gembira mereka
Berteriak: “Ini adalah Vāsava, Sang Raja, kami telah melihatnya!”
Tetapi sekarang – aku telah melihat Buddha, dan keraguanku
Semuanya tersingkirkan, ketakutanku ditenangkan,
Dan sekarang, kepada Yang Tercerahkan aku memberikan

Penghormatan selayaknya, pada-Nya yang telah mencabut anak panah
Keinginan, Sang Buddha, Raja yang tanpa tandingan,
Pahlawan besar, sanak saudara matahari![609] [288]
Bagaikan para Brahmā disembah oleh para dewa,
Demikian pula hari ini kami menyembah Engkau,
Yang Tercerahkan, dan Guru yang tidak terlampaui,
Yang tidak seorang pun dapat menandingi di alam manusia,
Atau di alam surga, tempat kediaman para dewa!’

2.10. Kemudian Sakka, raja para dewa, berkata kepada Pañcasikha si gandhabba: 'Anakku Pañcasikha, engkau telah memberikan bantuan besar kepadaku untuk mendapatkan telinga Sang Bhagavā. Karena engkau berhasil mendapatkan telinga-Nya, maka kami diperkenankan menghadap Sang Bhagavā, Sang Arahat, Buddha yang telah mencapai Penerangan Sempurna. Aku akan menjadi ayah bagimu, engkau akan menjadi raja para gandhabba, dan aku akan memberikan kepadamu Bhaddā Suriyavaccasā yang engkau inginkan.'

Dan kemudian Sakka, raja para dewa, menyentuh tanah dengan tangannya dan mengucapkan tiga kali:

> 'Terpujilah Sang Bhagavā, Sang Arahat, Buddha yang telah mencapai Penerangan Sempurna!'
> 'Terpujilah Sang Bhagavā, Sang Arahat, Buddha yang telah mencapai Penerangan Sempurna!'
> 'Terpujilah Sang Bhagavā, Sang Arahat, Buddha yang telah mencapai Penerangan Sempurna!'

Dan sewaktu ia sedang berbicara dalam percakapan ini,[610] Mata-Dhamma yang murni dan tanpa-noda muncul dalam diri Sakka, raja para dewa, dan ia mengetahui: 'Segala sesuatu yang berasal-mula, pasti akan lenyap.' Dan hal yang sama terjadi pada delapan puluh [289] ribu dewa juga.

Demikianlah pertanyaan-pertanyaan yang diajukan[611] oleh Sakka, raja para dewa, dan yang dijawab oleh Sang Bhagavā. Oleh karena itu, khotbah ini disebut 'Pertanyaan Sakka'.

*
* *
*

22

Mahāsatipaṭṭhāna Sutta

Khotbah Panjang Tentang Landasan-Landasan Perhatian

****

[290] 1.1. DEMIKIANLAH YANG KUDENGAR.[612] Suatu ketika, Sang Bhagavā sedang menetap di antara para Kuru. Di sana terdapat sebuah kota-pasar yang disebut Kammāsadhamma.[613] Dan di sana Sang Bhagavā berkata kepada para bhikkhu: 'Para bhikkhu!' 'Bhagavā,' mereka menjawab, dan Sang Bhagavā berkata:

'Ada, para bhikkhu, satu jalan[614] ini untuk memurnikan makhluk-makhluk, untuk mengatasi dukacita dan kesusahan, untuk melenyapkan kesakitan dan kesedihan,[615] untuk memperoleh jalan benar,[616] untuk mencapai Nibbāna: - yaitu, empat landasan perhatian.'[617]

'Apakah empat itu? Di sini, para bhikkhu, seorang bhikkhu[618] berdiam merenungkan jasmani sebagai jasmani[619], tekun, dengan kesadaran jernih dan penuh perhatian, setelah menyingkirkan keinginan dan belenggu dunia;[620] ia berdiam merenungkan perasaan sebagai perasaan[621] …; ia berdiam merenungkan pikiran sebagai pikiran;[622] ia berdiam merenungkan objek-pikiran sebagai objek-pikiran,[623] tekun, dengan kesadaran jernih dan penuh perhatian, setelah menyingkirkan keinginan dan belenggu dunia.' [291]

(PERENUNGAN JASMANI)

*(*1. *Perhatian pada pernafasan)*

2. 'Dan bagaimanakah, para bhikkhu, seorang bhikkhu berdiam merenungkan jasmani sebagai jasmani? Di sini, seorang bhikkhu, setelah pergi ke hutan, atau ke bawah pohon, atau ke tempat sunyi,[624] duduk bersila, menegakkan tubuhnya, setelah menegakkan perhatian di depannya.[625] Dengan penuh perhatian, ia menarik nafas, dengan penuh perhatian, ia mengembuskan nafas.[626] Menarik nafas panjang, ia mengetahui bahwa ia menarik nafas panjang,[627] dan mengembuskan nafas panjang, ia mengetahui bahwa ia mengembuskan nafas panjang. Menarik nafas pendek, ia mengetahui bahwa ia menarik nafas pendek, dan mengembuskan nafas pendek, ia mengetahui bahwa ia mengembuskan nafas pendek. Ia melatih dirinya, berpikir: "Aku akan menarik nafas, menyadari seluruh jasmani."[628] Ia melatih dirinya, berpikir: "Aku akan mengembuskan nafas, menyadari seluruh jasmani." Ia melatih dirinya, berpikir: "Aku akan menarik nafas, menenangkan seluruh proses jasmani."[629] Ia melatih dirinya, berpikir: "Aku akan mengembuskan nafas, menenangkan seluruh proses jasmani." Bagaikan seorang akrobatik terampil atau pembantunya, dalam melakukan putaran panjang, tahu bahwa ia melakukan putaran panjang, atau dalam melakukan putaran pendek, tahu bahwa ia melakukan putaran pendek, demikian pula seorang bhikkhu, dalam menarik nafas panjang, tahu bahwa ia menarik nafas panjang, … dan demikianlah ia melatih dirinya, berpikir: "Aku akan mengembuskan nafas, menenangkan seluruh jasmani."' [292]

(PANDANGAN TERANG)

'Demikianlah ia berdiam merenungkan jasmani sebagai jasmani secara internal,[630] merenungkan jasmani sebagai jasmani secara eksternal, merenungkan jasmani sebagai jasmani secara internal dan eksternal. Ia berdiam merenungkan munculnya fenomena[631] di dalam jasmani. Ia berdiam merenungkan lenyapnya fenomena[632] di dalam jasmani. Ia berdiam merenungkan muncul dan lenyapnya

fenomena di dalam jasmani. Atau, penuh perhatian bahwa "ada jasmani" muncul dalam dirinya hanya sejauh yang diperlukan bagi pengetahuan dan kesadaran.[633] Dan ia berdiam tanpa bergantung, tidak melekat pada apa pun di dunia ini. Dan itu, para bhikkhu, adalah bagaimana seorang bhikkhu berdiam merenungkan jasmani sebagai jasmani.'

(2. *Empat postur)*

3. 'Kemudian, seorang bhikkhu, ketika sedang berjalan, mengetahui bahwa ia sedang berjalan, ketika sedang berdiri, mengetahui bahwa ia sedang berdiri, ketika sedang duduk, mengetahui bahwa ia sedang duduk, ketika sedang berbaring, mengetahui bahwa ia sedang berbaring. Dalam cara bagaimanapun jasmaninya diposisikan, ia mengetahui sebagaimana adanya.'

'Demikianlah ia berdiam merenungkan jasmani sebagai jasmani secara internal, secara eksternal, dan secara internal maupun eksternal …. Dan ia berdiam tanpa bergantung, tidak melekat pada apa pun di dunia ini. Dan itu, para bhikkhu, adalah bagaimana seorang bhikkhu berdiam merenungkan jasmani sebagai jasmani.'

(3. *Kesadaran jernih*)

4. 'Kemudian, seorang bhikkhu, ketika berjalan maju atau mundur, sadar jernih atas apa yang sedang ia lakukan,[634] dalam melihat ke depan atau ke belakang, ia sadar jernih atas apa yang sedang ia lakukan, dalam menunduk dan menegakkan badan, ia sadar jernih atas apa yang sedang ia lakukan, dalam membawa jubah dalam dan luarnya dan mangkuknya, ia sadar atas apa yang sedang ia lakukan, dalam makan, minum, mengunyah, dan menelan, ia sadar jernih atas apa yang sedang ia lakukan, dalam buang air besar atau buang air kecil, ia sadar jernih atas apa yang sedang ia lakukan, dalam berjalan, berdiri, duduk, tertidur, dan bangun dari tidur, dalam berbicara atau berdiam diri, ia sadar jernih atas apa yang sedang ia lakukan.' [293]

'Demikianlah ia berdiam merenungkan jasmani sebagai jasmani secara internal, secara eksternal, dan secara internal maupun eksternal …. Dan ia berdiam tanpa bergantung, tidak melekat pada apa pun di dunia ini. Dan itu, para bhikkhu, adalah bagaimana seorang bhikkhu berdiam merenungkan jasmani sebagai jasmani.'

(4. *Perenungan menjijikkan: Bagian-bagian tubuh*)

5. 'Kemudian, seorang bhikkhu memeriksa[635] jasmani ini dari telapak kaki ke atas dan dari kulit kepala ke bawah, terbungkus oleh kulit dan dipenuhi kotoran: "Di dalam jasmani ini terdapat rambut-kepala, bulu-badan, kuku, gigi, kulit,[636] daging, urat, tulang, sumsum, ginjal, jantung, hati, sekat rongga dada, limpa, paru-paru, selaput pengikat organ dalam, usus besar, perut, tinja, empedu, dahak, nanah, darah, keringat, lemak, air mata, minyak, ludah, ingus, cairan sendi, air seni."[637] Bagaikan ada sebuah karung, yang terbuka di kedua ujungnya, penuh dengan berbagai jenis biji-bijian seperti beras-gunung, padi, kacang hijau,[638] kacang merah, wijen, beras merah, dan seorang yang berpenglihatan baik membuka karung itu dan memeriksanya, dapat mengatakan: "Ini adalah beras-gunung, padi, kacang hijau, kacang merah, wijen, beras merah," demikian pula seorang bhikkhu memeriksa jasmani ini: "Di dalam jasmani ini terdapat rambut kepala … [294] air seni."'

'Demikianlah ia berdiam merenungkan jasmani sebagai jasmani secara internal, secara eksternal, dan secara internal maupun eksternal …. Dan ia berdiam tanpa bergantung, tidak melekat pada apa pun di dunia ini. Dan itu, para bhikkhu, adalah bagaimana seorang bhikkhu berdiam merenungkan jasmani sebagai jasmani.'

(5. Empat Unsur)

6. 'Kemudian, seorang bhikkhu memeriksa jasmani ini, bagaimanapun posisinya, dalam hal unsur-unsur: "Terdapat dalam jasmani ini, unsur tanah, unsur-air, unsur-api, unsur-angin."[639] Bagaikan seorang tukang daging yang terampil atau pembantunya, setelah menyembelih seekor sapi,[640] duduk di persimpangan

jalan dengan daging yang telah dibagi dalam beberapa bagian, demikianlah seorang bhikkhu memeriksa jasmani ini … dalam hal unsur-unsur: "Terdapat dalam jasmani ini, unsur tanah, unsur-air, unsur-api, unsur-angin."'

'Demikianlah ia berdiam merenungkan jasmani sebagai jasmani secara internal …. [295] Dan ia berdiam tanpa bergantung, tidak melekat pada apa pun di dunia ini. Dan itu, para bhikkhu, adalah bagaimana seorang bhikkhu berdiam merenungkan jasmani sebagai jasmani.'

(6. Sembilan perenungan tanah pekuburan)

7. 'Kemudian, seorang bhikkhu, seolah-olah ia melihat mayat yang dibuang di tanah pekuburan,[641] satu, dua, atau tiga hari setelah meninggal dunia, membengkak, berubah warna, membandingkan jasmani ini dengan mayat itu, berpikir: "Jasmani ini memiliki sifat yang sama. Jasmani ini akan menjadi seperti mayat itu, jasmani ini tidak terbebas dari takdir itu."'

'Demikianlah ia berdiam merenungkan jasmani sebagai jasmani secara internal, secara eksternal, dan secara internal maupun eksternal. Dan ia berdiam tanpa bergantung, tidak melekat pada apa pun di dunia ini. Dan itu, para bhikkhu, adalah bagaimana seorang bhikkhu berdiam merenungkan jasmani sebagai jasmani.'

8. 'Kemudian, seorang bhikkhu, seolah-olah ia melihat mayat di tanah pekuburan, dibuang, dimakan oleh burung gagak, elang atau nasar, oleh anjing atau serigala, atau berbagai binatang lainnya, membandingkan jasmani ini dengan mayat itu, berpikir: "Jasmani ini memiliki sifat yang sama. Jasmani ini akan menjadi seperti mayat itu, jasmani ini tidak terbebas dari takdir itu."' [296]

9. 'Kemudian, seorang bhikkhu, seolah-olah ia melihat mayat di tanah pekuburan, dibuang, kerangka tulang-belulang dengan daging dan darah, dirangkai oleh urat, … kerangka tulang-belulang tanpa daging berlumuran darah, dirangkai oleh urat, …

kerangka tulang-belulang yang tanpa daging dan darah, dirangkai oleh urat, … tulang-belulang yang tersambung secara acak, berserakan di segala penjuru, tulang lengan di sini, tulang-kaki di sana, tulang-kering di sini, tulang-paha di sana, tulang-panggul di sini, [297] tulang-punggung di sini, tulang-tengkorak di sana, membandingkan jasmani ini dengan mayat itu ….'

10. 'Kemudian, seorang bhikkhu, seolah-olah ia melihat mayat di tanah pekuburan, dibuang, tulangnya memutih, terlihat seperti kulit-kerang …, tulang-belulangnya menumpuk, setelah setahun …, tulang-belulangnya hancur menjadi bubuk, membandingkan jasmani ini dengan mayat itu, berpikir: "Jasmani ini memiliki sifat yang sama. Jasmani ini akan menjadi seperti mayat itu, jasmani ini tidak terbebas dari takdir itu."'

(PANDANGAN TERANG)

'Demikianlah ia berdiam merenungkan jasmani sebagai jasmani secara internal, merenungkan jasmani sebagai jasmani secara eksternal, berdiam merenungkan jasmani sebagai jasmani secara internal dan eksternal. Ia berdiam merenungkan munculnya fenomena dalam jasmani, merenungkan lenyapnya fenomena dalam jasmani, ia berdiam merenungkan muncul dan lenyapnya fenomena dalam jasmani. Atau, penuh perhatian bahwa "ada jasmani" muncul dalam dirinya hanya sejauh yang diperlukan bagi pengetahuan dan kesadaran. Dan ia berdiam tanpa bergantung, tidak melekat pada apa pun di dunia ini. Dan itu, para bhikkhu, adalah bagaimana seorang bhikkhu berdiam merenungkan jasmani sebagai jasmani.'

(PERENUNGAN PERASAAN)

11. 'Dan bagaimanakah, para bhikkhu, seorang bhikkhu berdiam merenungkan perasaan sebagai perasaan?[642] Di sini, seorang bhikkhu yang sedang merasakan perasaan menyenangkan mengetahui bahwa ia sedang merasakan perasaan menyenangkan;[643] merasakan perasaan menyakitkan, ia mengetahui bahwa ia sedang

merasakan perasaan menyakitkan;[644] merasakan perasaan yang-bukan-menyenangkan juga-bukan-menyakitkan, ia mengetahui bahwa ia sedang merasakan perasaan yang-bukan-menyenangkan-juga-bukan-menyakitkan;[645] merasakan perasaan indria yang menyenangkan, ia mengetahui bahwa ia sedang merasakan perasaan indria yang menyenangkan;[646] merasakan perasaan non-indria yang menyenangkan, ia mengetahui bahwa ia merasakan perasaan non-indria yang menyenangkan;[647] merasakan perasaan indria yang menyakitkan …; merasakan perasaan non-indria yang menyakitkan …; merasakan perasaan indria yang bukan menyakitkan juga bukan menyenangkan …; merasakan perasaan non-indria yang bukan menyakitkan juga bukan menyenangkan, ia mengetahui bahwa ia sedang merasakan perasaan non-indria yang bukan menyakitkan juga bukan menyenangkan.'

(PANDANGAN TERANG)

'Demikianlah ia berdiam merenungkan perasaan sebagai perasaan secara internal. Ia merenungkan perasaan sebagai perasaan secara eksternal[648] …. Ia berdiam merenungkan munculnya fenomena dalam perasaan, lenyapnya fenomena, serta muncul dan lenyapnya fenomena dalam perasaan. [299] Atau, penuh perhatian bahwa "ada perasaan" muncul dalam dirinya hanya sejauh yang diperlukan bagi pengetahuan dan kesadaran. Dan ia berdiam tanpa bergantung, tidak melekat pada apa pun di dunia ini. Dan itu, para bhikkhu, adalah bagaimana seorang bhikkhu berdiam merenungkan perasaan sebagai perasaan.'

(PERENUNGAN PIKIRAN)

12. 'Dan bagaimanakah, para bhikkhu, seorang bhikkhu berdiam merenungkan pikiran sebagai pikiran?[649] Di sini, seorang bhikkhu mengetahui pikiran penuh nafsu sebagai penuh nafsu, pikiran yang bebas dari nafsu sebagai bebas dari nafsu; pikiran membenci sebagai membenci, pikiran yang bebas dari kebencian sebagai bebas dari kebencian; pikiran yang menipu sebagai menipu, pikiran yang tidak menipu sebagai tidak menipu; pikiran mengerut

sebagai mengerut,[650] pikiran kacau sebagai pikiran kacau,[651] pikiran terkembang sebagai terkembang,[652] pikiran yang tidak terkembang sebagai tidak terkembang;[653] pikiran yang terlampaui sebagai terlampaui,[654] pikiran tidak terlampaui sebagai tidak terlampaui;[655] pikiran terkonsentrasi sebagai terkonsentrasi,[656] pikiran tidak terkonsentrasi sebagai tidak terkonsentrasi;[657] pikiran terbebas sebagai terbebas,[658] pikiran tidak terbebas sebagai tidak terbebas.'

(PANDANGAN TERANG)

'Demikianlah ia berdiam merenungkan pikiran sebagai pikiran secara internal. Ia merenungkan pikiran sebagai pikiran secara eksternal[659] …. Ia berdiam merenungkan munculnya fenomena dalam pikiran …. Atau, penuh perhatian bahwa "ada pikiran" muncul dalam dirinya [300] hanya sejauh yang diperlukan bagi pengetahuan dan kesadaran. Dan ia berdiam terlepas, tidak menggenggam pada apa pun di dunia ini. Dan itu, para bhikkhu, adalah bagaimana seorang bhikkhu berdiam merenungkan pikiran sebagai pikiran.'

(PERENUNGAN OBJEK-OBJEK PIKIRAN)

13. 'Dan bagaimanakah, para bhikkhu, seorang bhikkhu berdiam merenungkan objek-objek pikiran sebagai objek-objek pikiran?'[660]

(1. Lima Rintangan)

'Di sini, seorang bhikkhu berdiam merenungkan objek-objek pikiran sebagai objek-objek pikiran sehubungan dengan lima rintangan. Bagaimanakah ia melakukannya? Di sini, para bhikkhu, jika keinginan-indria[661] hadir dalam dirinya, seorang bhikkhu mengetahui bahwa keinginan-indria hadir. Jika keinginan-indria tidak ada dalam dirinya, seorang bhikkhu mengetahui bahwa keinginan-indria tidak ada. Dan ia mengetahui bagaimana keinginan-indria yang belum muncul itu muncul, dan ia mengetahui bagaimana menyingkirkan keinginan-indria yang telah muncul, dan ia mengetahui bagaimana ketidak-munculan di masa depan dari keinginan-indria yang telah disingkirkan.[662]'

'Jika kebencian[663] hadir dalam dirinya, seorang bhikkhu mengetahui bahwa kebencian hadir …. Dan ia mengetahui bagaimana ketidakmunculan di masa depan dari kebencian.'

'Jika ketumpulan dan kelambanan[664] hadir dalam dirinya, seorang bhikkhu mengetahui bahwa ketumpulan dan kelambanan hadir …. Dan ia mengetahui bagaimana ketidakmunculan di masa depan dari ketumpulan dan kelambanan.'

'Jika kekhawatiran dan kegelisahan[665] hadir dalam dirinya, seorang [301] bhikkhu mengetahui bahwa kekhawatiran dan kegelisahan hadir …. Dan ia mengetahui bagaimana ketidakmunculan di masa depan dari kekhawatiran dan kegelisahan.'

'Jika keragu-raguan[666] hadir dalam dirinya, seorang bhikkhu mengetahui bahwa keragu-raguan hadir. Jika keragu-raguan tidak ada dalam dirinya, ia mengetahui bahwa keragu-raguan tidak ada. Dan ia mengetahui bagaimana keragu-raguan yang belum muncul itu muncul, dan ia mengetahui bagaimana menyingkirkan keragu-raguan yang telah muncul, dan ia mengetahui bagaimana ketidakmunculan di masa depan dari keragu-raguan yang telah disingkirkan.'

(PANDANGAN TERANG)

'Demikianlah ia berdiam merenungkan objek-objek pikiran sebagai objek-objek pikiran secara internal .... Ia berdiam merenungkan munculnya fenomena dalam objek-objek pikiran[667] …. Atau, penuh perhatian bahwa "ada objek-objek pikiran" muncul dalam dirinya hanya sejauh yang diperlukan bagi pengetahuan dan kesadaran. Dan ia berdiam terlepas, tidak menggenggam pada apa pun di dunia ini. Dan itu, para bhikkhu, adalah bagaimana seorang bhikkhu berdiam merenungkan objek-objek pikiran sebagai objek-objek pikiran sehubungan dengan lima rintangan.'

(2. Lima gugus)

14. 'Kemudian, para bhikkhu, seorang bhikkhu berdiam merenungkan objek-objek pikiran sehubungan dengan lima gugus kemelekatan.[668] Bagaimanakah ia melakukannya? Di sini, seorang bhikkhu berpikir: "Demikianlah bentuk,[669] demikianlah munculnya bentuk, demikianlah lenyapnya bentuk; demikianlah perasaan, demikianlah munculnya perasaan, demikianlah lenyapnya perasaan; demikianlah persepsi,[670] demikianlah munculnya persepsi, demikianlah lenyapnya persepsi; demikianlah bentukan-bentukan batin,[671] [302] demikianlah munculnya bentukan-bentukan batin, demikianlah lenyapnya bentukan-bentukan batin; demikianlah kesadaran,[672] demikianlah munculnya kesadaran, demikianlah lenyapnya kesadaraan.'

(PANDANGAN TERANG)

'Demikianlah ia berdiam merenungkan objek-objek pikiran sebagai objek-objek pikiran secara internal .... Dan ia berdiam terlepas, tidak menggenggam pada apa pun di dunia ini. Dan itu, para bhikkhu, adalah bagaimana seorang bhikkhu berdiam merenungkan objek-objek pikiran sebagai objek-objek pikiran sehubungan dengan lima gugus kemelekatan.'

(3. Enam Landasan Indria Internal dan Eksternal)

15. 'Kemudian, para bhikkhu, seorang bhikkhu berdiam merenungkan objek-objek pikiran sehubungan dengan enam landasan-indria internal dan eksternal.[673] Bagaimanakah ia melakukannya? Di sini, seorang bhikkhu mengetahui mata, mengetahui objek-objek penglihatan,[674] dan ia mengetahui belenggu apa pun yang muncul bergantung pada kedua hal ini.[675] Dan ia mengetahui bagaimana belenggu yang belum muncul itu muncul, dan ia mengetahui bagaimana melepaskan belenggu yang telah muncul, dan ia mengetahui bagaimana ketidakmunculan belenggu yang telah dilepaskan itu akan muncul di masa depan. Ia mengetahui telinga dan suara-suara …. Ia mengetahui hidung dan

bau-bauan …. Ia mengetahui badan[676] dan objek-objek sentuhan …. Ia mengetahui pikiran dan mengetahui objek-objek pikiran, dan ia mengetahui [303] belenggu apa pun yang muncul bergantung pada kedua hal ini. Dan ia mengetahui bagaimana belenggu yang belum muncul itu muncul, dan ia mengetahui bagaimana melepaskan belenggu yang telah muncul, dan ia mengetahui bagaimana ketidakmunculan belenggu yang telah dilepaskan itu akan muncul di masa depan.'

(PANDANGAN TERANG)

'Demikianlah ia berdiam merenungkan objek-objek pikiran sebagai objek-objek pikiran secara internal .... Dan ia berdiam terlepas, tidak menggenggam pada apa pun di dunia ini. Dan itu, para bhikkhu, adalah bagaimana seorang bhikkhu berdiam merenungkan objek-objek pikiran sebagai objek-objek pikiran sehubungan dengan enam landasan indria internal dan eksternal.'

(4. Tujuh Faktor Penerangan Sempurna)

16. 'Kemudian, para bhikkhu, seorang bhikkhu berdiam merenungkan objek-objek pikiran sehubungan dengan tujuh faktor penerangan sempurna.[677] Bagaimanakah ia melakukannya? Di sini, para bhikkhu, jika faktor penerangan sempurna perhatian hadir dalam dirinya, seorang bhikkhu mengetahui kehadirannya. Jika faktor penerangan sempurna perhatian tidak hadir dalam dirinya, ia mengetahui ketidakhadirannya. Dan ia mengetahui bagaimana faktor penerangan sempurna perhatian yang belum muncul itu muncul, dan ia mengetahui bagaimana kesempurnaan dari pengembangan faktor penerangan sempurna perhatian itu muncul. Jika faktor penerangan sempurna penyelidikan kondisi-kondisi[678] hadir dalam dirinya …. Jika faktor penerangan sempurna usaha[679] hadir dalam dirinya …. Jika faktor penerangan sempurna kegembiraan[680] hadir dalam dirinya …. [304] Jika faktor penerangan sempurna ketenangan[7681] hadir dalam dirinya …. Jika faktor penerangan sempurna konsentrasi hadir dalam dirinya …. jika faktor penerangan sempurna keseimbangan hadir dalam

dirinya, seorang bhikkhu mengetahui kehadirannya. Jika faktor penerangan sempurna keseimbangan tidak hadir dalam dirinya, ia mengetahui ketidakhadirannya. Dan ia mengetahui bagaimana faktor penerangan sempurna keseimbangan yang belum muncul itu muncul, dan ia mengetahui bagaimana kesempurnaan dari pengembangan faktor penerangan sempurna keseimbangan itu muncul.'

(PANDANGAN TERANG)

'Demikianlah ia berdiam merenungkan objek-objek pikiran sebagai objek-objek pikiran secara internal .... Dan ia berdiam terlepas, tidak menggenggam pada apa pun di dunia ini. Dan itu, para bhikkhu, adalah bagaimana seorang bhikkhu berdiam merenungkan objek-objek pikiran sebagai objek-objek pikiran sehubungan dengan tujuh faktor penerangan sempurna.'

(5. *Empat Kebenaran Mulia)*

17. 'Kemudian, para bhikkhu, seorang bhikkhu berdiam merenungkan objek-objek pikiran sehubungan dengan Empat Kebenaran Mulia. Bagaimanakah ia melakukannya? Di sini, seorang bhikkhu mengetahui sebagaimana adanya: "Ini adalah penderitaan"; ia mengetahui sebagaimana adanya: "Ini adalah asal-mula penderitaan"; ia mengetahui sebagaimana adanya: "Ini adalah lenyapnya penderitaan"; ia mengetahui sebagaimana adanya: "Ini adalah jalan menuju lenyapnya penderitaan."'

18. [682]'Dan apakah, para bhikkhu, Kebenaran Mulia Penderitaan? Kelahiran adalah penderitaan, usia-tua adalah penderitaan, kematian adalah penderitaan, dukacita adalah penderitaan, ratapan adalah penderitaan, kesakitan adalah penderitaan, kesedihan dan kesusahan adalah penderitaan. Berkumpul dengan yang tidak dicintai adalah penderitaan, berpisah dari yang dicintai adalah penderitaan, tidak mendapatkan apa yang diinginkan adalah penderitaan. Singkatnya, lima gugus kemelekatan[683] adalah penderitaan.'

'Dan apakah, para bhikkhu, kelahiran? Makhluk apa pun juga, kelompok makhluk apa pun juga, ada kelahiran, akan datang, kedatangan, kemunculan gugus-gugus, mendapatkan enam landasan.[684] Itu, para bhikkhu, adalah yang disebut kelahiran.'

'Dan apakah usia-tua? Makhluk apa pun juga, kelompok makhluk apa pun juga, mengalami usia-tua, jompo, gigi tanggal, rambut memutih, kulit keriput, mengerut seiring usia, indria-indria melemah, itu, para bhikkhu, disebut usia-tua.'

'Dan apakah kematian? Makhluk apa pun juga, kelompok makhluk apa pun juga, ada, mengalami kematian, musnah, terputus, lenyap, meninggal dunia, sekarat, berakhir, terputusnya gugus-gugus, lepasnya jasmani, itu, para bhikkhu, disebut kematian.'

'Dan apakah dukacita? Ketika, karena kemalangan apa pun juga, [306] seseorang terpengaruh oleh sesuatu yang bersifat menyakitkan, berduka, berkabung, bersusah hati, kesedihan di dalam, kesengsaraan di dalam, itu, para bhikkhu, disebut dukacita.'

'Dan apakah ratapan? Ketika, karena kemalangan apa pun juga, seseorang terpengaruh oleh sesuatu yang bersifat menyakitkan dan menjadi menangis, mengeluh, meraung karena sedih, meratap, itu, para bhikkhu, disebut ratapan.'

'Dan apakah kesakitan? Perasaan sakit apa pun pada jasmani, perasaan tidak menyenangkan pada jasmani, perasaan sakit atau tidak menyenangkan yang muncul dari kontak jasmani, itu, para bhikkhu, disebut kesakitan.'

'Dan apakah kesedihan?[685] Perasaan sakit apa pun pada batin, perasaan tidak menyenangkan pada batin, perasaan sakit atau tidak menyenangkan yang muncul dari kontak batin, itu, para bhikkhu, disebut kesedihan.'

'Dan apakah kesusahan? Ketika, karena kemalangan apa pun juga,

seseorang terpengaruh oleh sesuatu yang bersifat menyakitkan, bersusah hati, kesusahan besar, didera oleh kesusahan, oleh kesusahan besar, itu, para bhikkhu, disebut kesusahan.[686]'

'Dan apakah, para bhikkhu, berkumpul dengan yang tidak dicintai? Di sini, siapa pun yang tidak diinginkan, tidak disukai, objek-penglihatan, bau-bauan, rasa-kecapan, objek-sentuhan atau objek-pikiran yang tidak menyenangkan, atau siapa pun yang bertemu dengan orang yang mengharapkan kemalangannya, orang yang mengharapkan kecelakaannya, ketidaknyamanannya, ketidakamanannya, yang dengan mereka ia berkumpul, bergaul, berhubungan, bergabung, itu, para bhikkhu, disebut berkumpul dengan yang tidak dicintai.'

'Dan apakah, para bhikkhu, berpisah dengan yang dicintai? Di sini, siapa pun yang diinginkan, disukai, objek-penglihatan, bau-bauan, rasa-kecapan, objek-sentuhan atau objek-pikiran yang menyenangkan, atau siapa pun yang bertemu dengan orang yang mengharapkan kesejahteraannya, orang yang mengharapkan kebaikannya, kenyamanannya, keamanannya, ibu atau ayah atau saudara laki-laki atau perempuan atau sanak saudara atau sahabat atau kerabat-sedarah, dan kemudian direnggut dari kebersamaan, pergaulan, hubungan, gabungan demikian, itu, para bhikkhu, disebut berpisah dari yang dicintai.' [307]

'Dan apakah tidak mendapatkan apa yang diinginkan? Dalam diri makhluk-makhluk yang mengalami kelahiran, para bhikkhu, keinginan ini muncul: "Oh, seandainya kita tidak mengalami kelahiran, seandainya kita tidak dilahirkan!" Tetapi hal ini tidak mungkin dicapai hanya dengan menginginkan. Ini adalah tidak mendapatkan apa yang diinginkan. Dalam diri makhluk-makhluk yang mengalami usia-tua, penyakit,[687] dukacita, ratapan, kesakitan, kesedihan, dan kesusahan muncul keinginan ini: "Oh, seandainya kita tidak mengalami usia-tua, …, kesusahan, seandainya kita tidak bertemu dengan hal-hal ini!" Tetapi hal-hal ini tidak mungkin dicapai hanya dengan menginginkan. Ini adalah tidak mendapatkan apa yang diinginkan.'

'Dan bagaimanakah, para bhikkhu, singkatnya, lima gugus kemelekatan adalah penderitaan? Yaitu sebagai berikut: gugus kemelekatan bentuk, gugus kemelekatan perasaan, gugus kemelekatan persepsi, gugus kemelekatan bentukan-bentukan batin, gugus kemelekatan kesadaran.[688] Ini adalah, singkatnya, lima gugus kemelekatan adalah penderitaan. Dan itu, para bhikkhu, disebut Kebenaran Mulia Penderitaan.' [308]

19. 'Dan apakah, para bhikkhu, Kebenaran Mulia Asal-mula Penderitaan? Yaitu, keinginan[689] yang memunculkan kelahiran,[690] yang bergabung dengan kesenangan dan nafsu, mencari kenikmatan baru di sana-sini: dengan kata lain keinginan-indria, keinginan akan penjelmaan, dan keinginan akan pemusnahan.[691]'

'Dan di manakah keinginan ini muncul dan mengukuhkan dirinya? Di mana pun di dunia ini terdapat hal-hal yang menyenangkan dan dapat dinikmati, di sana keinginan ini muncul dan mengukuhkan dirinya.'

'Dan apakah di dunia ini, hal-hal yang menyenangkan dan dapat dinikmati? Mata di dunia ini adalah hal yang menyenangkan dan dapat dinikmati, telinga …, hidung …, lidah …, badan …, pikiran di dunia ini adalah hal yang menyenangkan dan dapat dinikmati, dan di sana keinginan ini muncul dan mengukuhkan dirinya. Pemandangan-pemandangan, suara-suara, bau-bauan, rasa-kecapan, objek-objek sentuhan, objek-objek pikiran di dunia ini adalah hal yang menyenangkan dan dapat dinikmati, dan di sana keinginan ini muncul dan mengukuhkan dirinya.

Kesadaran-mata, kesadaran-telinga, kesadaran-hidung, kesadaran-lidah, kesadaran-badan, kesadaran-pikiran di dunia ini adalah hal yang menyenangkan dan dapat dinikmati, dan di sana keinginan ini muncul dan mengukuhkan dirinya.

Kontak-mata,[692] kontak-telinga, kontak-hidung, kontak-lidah, kontak-badan, kontak-pikiran di dunia ini adalah hal yang menyenangkan dan dapat dinikmati, dan di sana keinginan ini muncul dan mengukuhkan dirinya.

Perasaan yang muncul dari kontak-mata, kontak-telinga, kontak-hidung, kontak-lidah, kontak-badan, kontak-pikiran di dunia ini adalah hal yang menyenangkan dan dapat dinikmati, dan di sana keinginan ini muncul dan mengukuhkan dirinya.

Persepsi penglihatan, suara-suara, bau-bauan, rasa-kecapan, objek-objek sentuhan, objek-objek pikiran di dunia ini adalah hal yang menyenangkan dan dapat dinikmati, dan di sana keinginan ini muncul dan mengukuhkan dirinya.

Kehendak sehubungan dengan penglihatan, suara-suara, bau-bauan, rasa-kecapan, objek-objek sentuhan, objek-objek pikiran di dunia ini adalah hal yang menyenangkan dan dapat dinikmati, dan di sana keinginan ini muncul dan mengukuhkan dirinya.

Keinginan akan pemandangan-pemandangan, suara-suara, bau-bauan, rasa-kecapan, objek-objek sentuhan, objek-objek pikiran di dunia ini adalah hal yang menyenangkan dan dapat dinikmati, dan di sana keinginan ini muncul dan mengukuhkan dirinya.

Awal-pikiran[693] yang tertuju pada pemandangan-pemandangan, suara-suara, bau-bauan, rasa-kecapan, objek-objek sentuhan, objek-objek pikiran di dunia ini adalah hal yang menyenangkan dan dapat dinikmati, dan di sana keinginan ini muncul dan mengukuhkan dirinya.

Kelangsungan-pikiran[694] yang tertuju pada pemandangan-pemandangan, suara-suara, bau-bauan, rasa-kecapan, objek-objek sentuhan, objek-objek pikiran di dunia ini adalah hal yang menyenangkan dan dapat dinikmati, dan di sana keinginan ini muncul dan mengukuhkan dirinya.'

20. 'Dan apakah, para bhikkhu, Kebenaran Mulia Lenyapnya Penderitaan? Yaitu peluruhan total dan padamnya keinginan ini, melepaskan dan meninggalkan, kebebasan darinya, terlepas darinya.[695] Dan bagaimanakah keinginan ini ditinggalkan, bagamanakah lenyapnya ini muncul?'

‘Di mana pun di dunia ini terdapat hal-hal yang menyenangkan dan dapat dinikmati, di sana lenyapnya ini muncul. Dan apakah di dunia ini, hal-hal yang menyenangkan dan dapat dinikmati?’

‘Mata di dunia ini adalah hal yang menyenangkan dan dapat dinikmati, telinga …, hidung …, lidah …, badan …, pikiran di dunia ini adalah hal yang menyenangkan dan dapat dinikmati, dan di sanalah keinginan ditinggalkan, di sanalah lenyapnya muncul. Kesadaran-mata, kesadaran-telinga, kesadaran-hidung, kesadaran-lidah, kesadaran-badan, kesadaran-pikiran di dunia ini adalah hal yang menyenangkan dan dapat dinikmati, dan di sanalah keinginan ditinggalkan, di sanalah lenyapnya muncul.

Pemandangan-pemandangan, suara-suara, bau-bauan, rasa-kecapan, objek-objek sentuhan, objek-objek pikiran di dunia ini adalah hal yang menyenangkan dan dapat dinikmati, dan di sanalah keinginan ditinggalkan, di sanalah lenyapnya muncul.

Kontak-mata, kontak-telinga, kontak-hidung, kontak-lidah, kontak-badan, kontak-pikiran …; [311] Persepsi penglihatan, suara-suara, bau-bauan, rasa-kecapan, objek-objek sentuhan, objek-objek pikiran …; kehendak sehubungan dengan penglihatan, suara-suara, bau-bauan, rasa-kecapan, objek-objek sentuhan, objek-objek pikiran …; Keinginan akan pemandangan-pemandangan, suara-suara, bau-bauan, rasa-kecapan, objek-objek sentuhan, objek-objek pikiran …; Awal-pikiran yang tertuju pada pemandangan-pemandangan, suara-suara, bau-bauan, rasa-kecapan, objek-objek sentuhan, objek-objek pikiran …; Kelangsungan-pikiran yang tertuju pada pemandangan-pemandangan, suara-suara, bau-bauan, rasa-kecapan, objek-objek sentuhan, objek-objek pikiran di dunia ini adalah hal yang menyenangkan dan dapat dinikmati, dan di sanalah keinginan ditinggalkan, di sanalah lenyapnya muncul. Dan itu, para bhikkhu, disebut Lenyapnya Penderitaan.’

21. ‘Dan apakah, para bhikkhu, Kebenaran Mulia Jalan Praktik Menuju Lenyapnya Penderitaan? Yaitu, Jalan Mulia berfaktor Delapan, yaitu: Pandangan Benar, Pikiran Benar, Ucapan Benar,

Perbuatan Benar, Penghidupan Benar, Usaha Benar, Perhatian Benar, Konsentrasi Benar.'

'Dan apakah, para bhikkhu, Pandangan Benar?[696] [312] yaitu, para bhikkhu, pengetahuan tentang penderitaan, pengetahuan tentang asal-mula penderitaan, pengetahuan tentang lenyapnya penderitaan, dan pengetahuan tentang praktik menuju lenyapnya penderitaan. Ini disebut Pandangan Benar.'

'Dan apakah, para bhikkhu, Pikiran Benar?[697] Pikiran meninggalkan keduniawian, pikiran ketidakbencian, pikiran ketidakkejaman. Ini, para bhikkhu, disebut Pikiran Benar.'

'Dan apakah, para bhikkhu, Ucapan Benar? Menghindari berbohong, menghindari fitnah, menghindari ucapan kasar, menghindari kata-kata yang tidak berguna. Ini disebut Ucapan Benar.'

'Dan apakah, para bhikkhu, Perbuatan Benar? Menghindari pembunuhan, menghindari mengambil apa yang tidak diberikan, menghindari melakukan hubungan seksual yang salah. Ini disebut Perbuatan Benar.'

'Dan apakah, para bhikkhu, Penghidupan Benar? Di sini, para bhikkhu, seorang Siswa Ariya, setelah meninggalkan penghidupan salah, mempertahankan hidupnya dengan Penghidupan Benar.'

'Dan apakah, para bhikkhu, Usaha Benar? Di sini, para bhikkhu, seorang bhikkhu membangkitkan kehendak, mengerahkan daya upaya, menggerakkan usaha, mengerahkan pikirannya dan berusaha untuk mencegah munculnya kondisi batin buruk yang belum muncul. Ia membangkitkan kehendak … dan berusaha untuk mengatasi kondisi batin buruk yang telah muncul. Ia membangkitkan kehendak … dan berusaha untuk memunculkan kondisi batin baik yang belum muncul. Ia membangkitkan kehendak, mengerahkan daya upaya, menggerakkan usaha, mengerahkan pikirannya dan berusaha untuk mempertahankan kondisi batin baik yang telah muncul, tidak membiarkannya memudar, menumbuhkan lebih

besar, hingga sempurna dalam pengembangan. Ini disebut Usaha Benar.'

'Dan apakah, para bhikkhu, Perhatian Benar? Di sini, para bhikkhu, seorang bhikkhu berdiam merenungkan jasmani sebagai jasmani, tekun, sadar jernih dan penuh perhatian, setelah menyingkirkan segala keserakahan dan cengkeraman terhadap dunia; ia berdiam merenungkan perasaan sebagai perasaan …; ia berdiam merenungkan pikiran sebagai pikiran …; ia berdiam merenungkan objek-objek pikiran sebagai objek-objek pikiran, tekun, sadar jernih dan penuh perhatian, setelah menyingkirkan segala keserakahan dan cengkeraman terhadap dunia. Ini disebut Perhatian Benar.'

'Dan apakah, para bhikkhu, Konsentrasi Benar? Di sini, seorang bhikkhu, terlepas dari keinginan-indria, terlepas dari kondisi batin yang buruk, memasuki dan berdiam dalam jhāna pertama, yang disertai dengan awal-pikiran dan kelangsungan-pikiran yang muncul dari pelepasan, dipenuhi dengan kegirangan dan kegembiraan. Dan dengan melenyapkan awal-pikiran dan kelangsungan-pikiran, dengan mencapai ketenangan di dalam dan keterpusatan pikiran, ia memasuki dan berdiam dalam jhāna ke dua, yang tanpa awal-pikiran dan kelangsungan-pikiran, yang muncul dari konsentrasi, dipenuhi dengan kegirangan dan kegembiraan. Dan dengan meluruhnya kegirangan, tetap tidak terganggu, penuh perhatian dan sadar jernih, ia mengalami dalam dirinya apa yang dikatakan oleh Para Mulia: "Bahagialah ia yang berdiam dalam keseimbangan dan perhatian," ia memasuki jhāna ke tiga. Dan, setelah meninggalkan kenikmatan dan kesakitan, dan dengan lenyapnya kegembiraan dan kesedihan sebelumnya, ia memasuki dan berdiam dalam jhāna ke empat, yang melampaui kenikmatan dan kesakitan, dan dimurnikan oleh keseimbangan dan perhatian. Ini disebut Konsentrasi Benar. Dan itu, para bhikkhu, disebut jalan praktik menuju lenyapnya penderitaan.'

(PANDANGAN TERANG)

'Demikianlah ia berdiam merenungkan objek-objek pikiran sebagai

objek-objek pikiran secara internal, [314] merenungkan objek-objek pikiran sebagai objek-objek pikiran secara eksternal, berdiam merenungkan objek-objek pikiran sebagai objek-objek pikiran secara internal dan eksternal. Ia berdiam merenungkan munculnya fenomena dalam objek-objek pikiran, merenungkan lenyapnya fenomena dalam objek-objek pikiran, ia berdiam merenungkan muncul dan lenyapnya fenomena dalam objek-objek pikiran. Atau, penuh perhatian bahwa "ada objek-objek pikiran" muncul dalam dirinya hanya sejauh yang diperlukan bagi pengetahuan dan kesadaran. Dan ia berdiam tanpa bergantung, tidak melekat pada apa pun di dunia ini. Dan itu, para bhikkhu, adalah bagaimana seorang bhikkhu berdiam merenungkan objek-objek pikiran sebagai objek-objek pikiran sehubungan dengan Empat Kebenaran Mulia.'

(KESIMPULAN)

22. 'Siapa pun, para bhikkhu, yang mempraktikkan Empat Landasan Perhatian ini selama tujuh tahun dapat mengharapkan satu dari dua hasil ini: mencapai kesucian Arahat dalam kehidupan ini atau, jika masih ada beberapa kekotoran tersisa, mencapai kondisi Yang-Tidak-Kembali. Jangankan tujuh tahun – siapa pun yang mempraktikkannya selama enam tahun …, lima tahun …, empat tahun …, tiga tahun …, dua tahun …, satu tahun dapat mengharapkan satu dari dua hasil …; jangankan satu tahun - siapa pun yang mempraktikkannya selama tujuh bulan …, enam bulan …, lima bulan …, empat bulan …, tiga bulan …, dua bulan …, [315] satu bulan …, setengah bulan dapat mengharapkan satu dari dua hasil …; jangankan setengah bulan - siapa pun yang mempraktikkan Empat Landasan Perhatian ini selama tujuh hari dapat mengharapkan satu dari dua hasil ini: mencapai kesucian Arahat dalam kehidupan ini atau, jika masih ada beberapa kekotoran tersisa, mencapai kondisi Yang-Tidak-Kembali.'

'Dikatakan: "Ada, para bhikkhu, satu jalan ini untuk memurnikan makhluk-makhluk, untuk mengatasi dukacita dan kesusahan, untuk melenyapkan kesakitan dan kesedihan, untuk memperoleh

jalan yang benar untuk mencapai Nibbāna: - yaitu, empat landasan perhatian” dan untuk alasan inilah, hal tersebut dikatakan.’

Demikianlah khotbah Sang Bhagavā, dan para bhikkhu senang dan gembira mendengar kata-kata Beliau.

*

* *

*

23

Pāyāsi Sutta

Tentang Pāyāsi

Perdebatan Dengan Seorang Skeptis

****

[316] 1.1. DEMIKIANLAH YANG KUDENGAR. Suatu ketika, Yang Mulia Kumāra-Kassapa[698] sedang berkunjung ke Kosala bersama lima ratus bhikkhu, dan ia menetap di sebuah kota yang disebut Setavyā. Ia menetap di utara Setavyā, di dalam Hutan Siṁsapā.[699] Pada saat itu, Pangeran Pāyāsi menetap di Setavyā, tempat yang ramai, banyak rumput, kayu, air, dan jagung, yang dianugerahkan kepadanya oleh Raja Pasenadi dari Kosala sebagai anugerah kerajaan lengkap dengan kekuasaan kerajaan.[700]

2. Dan Pangeran Pāyāsi mengembangkan pikiran salah berikut ini: 'Tidak ada alam lain, tidak ada makhluk-makhluk yang terlahir spontan, tidak ada buah atau akibat [317] dari perbuatan baik atau buruk.'[701] Sementara, para Brahmana dan perumah tangga Setavyā mendengar berita: 'Petapa Kumāra-Kassapa, seorang siswa Petapa Gotama, sedang berkunjung ke Kosala bersama lima ratus bhikkhu; ia telah tiba di Setavyā dan menetap di utara Setavya, di Hutan Siṁsapā; dan sehubungan dengan Yang Mulia Kassapa, suatu berita baik telah beredar: "Ia terpelajar, berpengalaman, bijaksana, berpengetahuan, pembabar yang baik, mampu memberikan jawaban yang benar, terhormat, seorang Arahat." Dan adalah baik menemui para Arahat demikian.' Dan demikianlah para Brahmana dan perumah tangga Setavyā, meninggalkan Setavyā melalui gerbang utara dalam jumlah besar, menuju Hutan Siṁsapā.

3. Dan pada saat itu, Pangeran Pāyāsi naik ke teras atas istananya untuk istirahat siang. Melihat para Brahmana dan perumah tangga berjalan menuju Hutan Siṁsapā, ia bertanya kepada pelayannya mengapa. [318] Sang pelayan berkata: 'Tuan, ini karena Petapa Kumāra-Kassapa, seorang siswa Petapa Gotama, … dan sehubungannya telah beredar berita baik … itulah sebabnya, mereka pergi menemuinya.' 'Baiklah, pelayan, engkau pergilah kepada para Brahmana dan perumah tangga Setavyā itu dan katakan: "Tuan-tuan, Pangeran Pāyāsi berkata: 'Mohon tunggu, Sang Pangeran akan pergi menemui Petapa Kumāra-Kassapa ini.'" Petapa Kumāra-Kassapa ini telah mengajarkan kepada para Brahmana dan perumah tangga Setavyā yang dungu ini bahwa ada alam lain, ada makhluk-makhluk yang terlahir spontan, dan bahwa ada buah dan akibat dari perbuatan baik dan buruk. Tetapi sebenarnya tidak ada hal-hal demikian.' 'Baiklah, Tuan,' jawab si pelayan, dan menyampaikan pesan itu.

4. Kemudian Pangeran Pāyāsi, disertai dengan para Brahmana dan perumah tangga Setavyā, pergi ke Hutan Siṁsapā di mana Yang Mulia Kumāra-Kassapa berada. Setelah saling bertukar sapa dengan Yang Mulia Kumāra Kassapa, [319] ia duduk di satu sisi. Dan beberapa Brahmana dan perumah tangga memberi hormat kepada Yang Mulia Kumāra-Kassapa dan duduk di satu sisi, sementara beberapa lainnya pertama-tama bertukar sapa dengannya dan kemudian duduk di satu sisi, beberapa memberi hormat kepadanya dengan merangkapkan tangan, beberapa menyebutkan nama dan suku mereka, dan beberapa hanya berdiam diri duduk di satu sisi.

5. Kemudian Pangeran Pāyāsi berkata kepada Yang Mulia Kumāra-Kassapa: 'Yang Mulia Kassapa, aku menganut ajaran dan pandangan ini: Tidak ada alam lain, tidak ada makhluk-makhluk yang terlahir spontan, tidak ada buah atau akibat dari perbuatan baik atau buruk.' 'Pangeran, aku tidak pernah melihat atau mendengar ajaran atau pandangan demikian seperti yang engkau nyatakan. Dan karena itu, Pangeran, aku akan bertanya kepadamu tentang persoalan ini, dan engkau boleh menjawab apa pun yang engkau anggap benar. Bagaimanakah menurutmu, Pangeran? Adakah matahari dan bulan di dunia ini atau dunia lain, adakah dewa-dewa atau manusia?'

'Yang Mulia Kassapa, semua itu ada di dunia lain, dan mereka adalah para dewa, bukan manusia.' 'Demikianlah, Pangeran, engkau harus mempertimbangkan: "Ada alam lain, ada makhluk-makhluk yang terlahir spontan, ada buah dan akibat dari perbuatan baik dan buruk."'

6. 'Apa pun yang engkau katakan tentang persoalan ini, Yang Mulia Kassapa, aku masih menganggap tidak ada alam lain ….' 'Apakah engkau memiliki alasan atas pernyataan ini?' [320] 'Aku memiliki alasan, Yang Mulia Kassapa.' 'Apakah itu, Pangeran?'

'Yang Mulia Kassapa, aku memiliki teman-teman, rekan kerja dan sanak saudara sedarah yang membunuh, mengambil apa yang tidak diberikan, melakukan pelanggaran seksual, berbohong, menghina, berkata-kata kasar dan bergosip, yang serakah, penuh kebencian dan menganut pandangan salah. Akhirnya mereka jatuh sakit, menderita, diserang penyakit. Dan ketika aku yakin bahwa mereka tidak akan sembuh, aku mendatangi mereka dan berkata: "Ada para petapa dan Brahmana yang menyatakan dan percaya bahwa mereka yang membunuh, … menganut pandangan salah, setelah kematian saat hancurnya jasmani, akan terlahir di alam sengsara, di tempat buruk, di tempat hukuman, di neraka. Sekarang engkau telah melakukan hal-hal ini, dan jika apa yang dikatakan para petapa dan Brahmana itu benar, maka ke sanalah kalian akan pergi. Sekarang jika, setelah kematian, kalian pergi ke alam sengsara, … datanglah kepadaku dan katakan bahwa ada alam lain, ada makhluk-makhluk yang terlahir spontan, ada buah dan akibat dari perbuatan baik dan buruk. Kalian, tuan-tuan, bisa dipercaya dan bisa diandalkan, dan apa yang kalian lihat akan menjadi seolah-olah aku melihatnya sendiri, maka demikianlah adanya." Tetapi meskipun mereka setuju, [321] mereka tidak pernah datang memberitahukan kepadaku, juga tidak mengirim utusan. Itu, Yang Mulia Kassapa, adalah alasanku mempertahankan: "Tidak ada alam lain, tidak ada makhluk-makhluk yang terlahir spontan, tidak ada buah dan akibat dari perbuatan baik dan buruk."'

7. 'Sehubungan dengan hal ini, Pangeran, aku akan mengajukan

pertanyaan tentang hal ini, dan engkau boleh menjawab apa pun yang engkau anggap benar. Bagaimanakah menurutmu, Pangeran? Seandainya mereka membawa seorang maling yang tertangkap basah, dan berkata: "Orang ini, Tuanku, adalah seorang maling yang tertangkap basah. Hukumlah ia seperti yang engkau inginkan." Dan engkau akan berkata: "Ikat kedua tangannya di belakang dengan tali yang kuat, cukur rambutnya, dan giring ia dengan tabuhan genderang melalui jalan-jalan dan lapangan dan keluar melalui gerbang selatan, dan di sana penggal kepalanya." Dan mereka, menjawab: "Baik, Tuanku" dan mereka … menggiringnya melalui gerbang selatan, dan di sana memenggal kepalanya. Sekarang, jika maling itu berkata kepada para algojo: "Algojo yang baik, di kota dan desa ini, aku memiliki teman-teman, rekan kerja, sanak saudara sedarah, mohon tunggulah sampai aku mengunjungi mereka semuanya," apakah ia akan mendapatkan keinginannya? [322] Atau apakah mereka akan langsung memenggal kepala si maling yang banyak bicara itu?' 'Ia tidak akan mendapatkan apa yang ia inginkan, Yang Mulia Kassapa. Mereka akan langsung memenggal kepalanya.'

'Demikian pula, Pangeran, maling ini bahkan tidak mendapatkan dari algojo manusia agar mereka menunggu sementara ia mengunjungi teman-teman dan sanak-saudaranya. Demikian pula, bagaimana teman-teman, rekan kerja dan sanak saudara sedarahmu yang telah melakukan semua kejahatan ini, setelah kematian dan pergi ke alam sengsara, dapat membujuk penjaga neraka, dengan mengatakan: "Penjaga neraka yang baik, mohon tunggulah sementara kami melaporkan kepada Pangeran Pāyāsi bahwa ada alam lain, ada makhluk-makhluk yang terlahir spontan, ada buah dan akibat dari perbuatan baik dan buruk?" Sehingga, Pangeran, mengakui bahwa ada alam lain ….'

8. 'Apa pun yang engkau katakan tentang persoalan ini, Yang Mulia Kassapa, aku masih menganggap tidak ada alam lain ….' 'Apakah engkau memiliki alasan atas pernyataan ini?' 'Aku memiliki alasan, Yang Mulia Kassapa.' 'Apakah itu, Pangeran?'

'Yang Mulia Kassapa, aku memiliki teman-teman … yang menghindari pembunuhan, mengambil apa yang tidak diberikan, pelanggaran [323] seksual, berbohong, menghina, berkata-kata kasar dan bergosip, yang serakah, tidak membenci dan menganut pandangan benar.[702] Akhirnya mereka jatuh sakit …. Dan ketika aku yakin bahwa mereka tidak akan sembuh, aku mendatangi mereka dan berkata: "Ada para petapa dan Brahmana yang menyatakan dan percaya bahwa mereka yang menghindari pembunuhan … menganut pandangan benar, setelah kematian saat hancurnya jasmani, akan terlahir di alam bahagia, di alam surga. Sekarang engkau telah melakukan hal-hal ini, dan jika apa yang dikatakan para petapa dan Brahmana itu benar, maka ke sanalah kalian akan pergi. Sekarang jika, setelah kematian, kalian pergi ke alam bahagia, alam surga, datanglah kepadaku dan katakan bahwa ada alam lain …. Kalian, Tuan-tuan, bisa dipercaya dan bisa diandalkan, dan apa yang kalian lihat akan menjadi seolah-olah aku melihatnya sendiri, maka demikianlah adanya." Tetapi meskipun mereka setuju, mereka tidak pernah datang memberitahukan kepadaku, juga tidak mengirim utusan. Itu, Yang Mulia Kassapa, adalah alasanku mempertahankan: [324] "Tidak ada alam lain …."'

9. 'Pangeran, aku akan memberikan satu perumpamaan, karena beberapa orang bijaksana akan memahami apa yang disampaikan melalui perumpamaan. Seandainya ada seseorang yang terjatuh ke dalam lubang kotoran dengan kepala jatuh terlebih dulu, dan engkau mengatakan kepada para pelayanmu: "Angkat orang itu keluar dari lubang itu!" dan mereka menjawab: "Baiklah," dan melakukan hal itu. Kemudian engkau akan mengatakan kepada mereka agar membersihkan badan orang itu dari kotoran dengan pengerik dari bambu, dan kemudian membersihkan kepalanya dengan pencuci rambut tiga kali dengan pasir kuning. Kemudian engkau mengatakan kepada mereka untuk mengoleskan minyak ke badan orang itu dan kemudian memandikannya tiga kali dengan bubuk sabun yang baik. Kemudian engkau mengatakan kepada mereka untuk mencukur rambut dan janggutnya, dan menghiasnya dengan karangan bunga harum, salep, dan pakaian. [325] Akhirnya engkau mengatakan kepada mereka untuk membawanya ke

istanamu dan membiarkan ia menikmati kenikmatan lima indria, dan mereka melakukan semua hal itu. Bagaimana menurutmu, Pangeran? Apakah orang itu, setelah mandi bersih, dengan rambut dan janggut tercukur rapi, dihias dengan karangan bunga, berpakaian putih, dan dibawa ke istana, menikmati dan bergembira dalam kenikmatan lima indria, ingin pergi ke lubang kotoran itu lagi?' 'Tidak, Yang Mulia Kassapa.' 'Mengapa tidak?' 'Karena lubang kotoran itu kotor dan dianggap demikian, bau, mengerikan, menjijikkan, dan biasanya dianggap demikian.'

'Demikianlah, Pangeran, manusia adalah kotor, berbau, mengerikan, menjijikkan, dan biasanya dianggap demikian oleh para dewa. Jadi mengapakah teman-temanmu … yang tidak melakukan pelanggaran … (*seperti paragraf 8)*, dan yang telah, setelah kematian terlahir kembali di alam bahagia, alam surga, datang kembali dan mengatakan: "Ada alam lain, … ada buah [326] dari perbuatan baik dan buruk?" Oleh karena itu, Pangeran, akuilah bahwa ada alam lain ….'

10. 'Apa pun yang engkau katakan tentang persoalan ini, Yang Mulia Kassapa, aku masih menganggap tidak ada alam lain ….' 'Apakah engkau memiliki alasan atas pernyataan ini?' 'Aku memiliki alasan, Yang Mulia Kassapa.' 'Apakah itu, Pangeran?'

'Yang Mulia Kassapa, aku memiliki teman-teman yang menghindari … berbohong, meminum minuman keras dan obat-obatan yang melemahkan kesadaran. Akhirnya mereka jatuh sakit … "Ada para petapa dan Brahmana tertentu yang menyatakan dan percaya bahwa mereka yang menghindari pembunuhan … dan obat-obatan yang melemahkan kesadaran akan … terlahir di alam bahagia, di alam surga, di tengah-tengah Tiga-Puluh-Tiga Dewa …" [327] Tetapi meskipun mereka setuju, mereka tidak pernah datang memberitahukan kepadaku, juga tidak mengirim utusan. Itu, Yang Mulia Kassapa, adalah alasanku mempertahankan: "Tidak ada alam lain ….'"

11. 'Sehubungan dengan hal ini, Pangeran, aku akan mengajukan

pertanyaan tentang hal ini, dan engkau boleh menjawab apa pun yang engkau anggap benar. Yang bagi manusia, Pangeran, seribu tahun adalah satu hari bagi alam Tiga-Puluh-Tiga Dewa. Tiga puluh hari demikian menjadi satu bulan, duabelas bulan menjadi satu tahun, dan umur kehidupan di alam Tiga-Puluh-Tiga Dewa adalah seribu tahun demikian. Sekarang, seandainya mereka berpikir: "Setelah kita menikmati kenikmatan lima indria selama dua atau tiga hari, kita akan mendatangi Pāyāsi dan mengatakan kepadanya bahwa ada alam lain, ada makhluk-makhluk yang terlahir spontan, ada buah dan akibat dari perbuatan baik dan buruk," apakah mereka dapat melakukan hal itu?' 'Tidak, Yang Mulia Kassapa, karena kita akan telah lama meninggal dunia. Tetapi, Yang Mulia Kassapa, siapakah yang mengatakan kepadamu bahwa Tiga-Puluh-Tiga Dewa itu ada, dan bahwa mereka berumur demikian panjang? Aku tidak [328] percaya Tiga-Puluh-Tiga Dewa itu ada dan berumur begitu panjang.'

'Pangeran, bayangkan seorang yang buta sejak lahir dan tidak dapat melihat objek-objek yang terang atau gelap, atau objek berwarna biru, kuning, merah, atau merah tua, tidak dapat melihat yang kasar dan yang halus, tidak dapat melihat bintang-bintang dan bulan. Ia akan berkata: "Tidak ada objek-objek yang terang dan gelap dan tidak ada yang dapat melihatnya, … tidak ada matahari dan bulan, dan tidak ada yang dapat melihatnya. Aku tidak merasakan objek-objek ini, dan oleh karena itu, objek-objek ini tidak ada." Apakah ia berkata benar, Pangeran?' 'Tidak, Yang Mulia Kassapa. Ada objek-objek yang terang dan gelap …, [329] ada matahari dan bulan, dan siapa pun yang mengatakan: "Aku tidak merasakan objek-objek ini, aku tidak dapat melihatnya, dan karena itu, objek-objek itu tidak ada," pasti tidak berkata benar."'

'Pangeran, jawabanmu adalah seperti orang buta itu ketika engkau menanyakan bagaimana aku tahu mengenai Tiga-Puluh-Tiga Dewa dan umur mereka yang panjang. Pangeran, alam lain tidak dapat dilihat dengan cara yang engkau pikirkan, dengan mata fisik. Pangeran, para petapa dan Brahmana yang mencari di hutan-hutan belantara dan mengasingkan diri ke dalam hutan sebagai tempat

istirahat yang tenang, dengan sedikit kebisingan – mereka hidup tanpa merasa lelah, tekun, terkendali, memurnikan mata-dewa,[703] dan dengan mata-dewa itu yang melampaui penglihatan manusia, mereka melihat alam ini dan alam lain, dan makhluk-makhluk yang terlahir spontan. Itu, Pangeran, adalah bagaimana alam lain dapat dilihat, dan bukan seperti yang engkau pikirkan dengan mata fisik. Oleh karena itu, Pangeran, akuilah bahwa ada alam lain, ada makhluk-makhluk yang terlahir spontan, dan ada buah dan akibat dari perbuatan baik dan buruk.'

12. 'Apa pun yang engkau katakan tentang persoalan ini, Yang Mulia Kassapa, [330] aku masih menganggap tidak ada alam lain ….' 'Apakah engkau memiliki alasan atas pernyataan ini?' 'Aku memiliki alasan, Yang Mulia Kassapa.' 'Apakah itu, Pangeran?'

'Yang Mulia Kassapa, aku melihat beberapa petapa dan Brahmana yang melaksanakan moralitas dan berperilaku baik, yang ingin hidup, tidak ingin mati, yang menginginkan kenyamanan dan membenci penderitaan. Dan aku menyadari bahwa jika para petapa dan Brahmana baik ini mengetahui bahwa setelah kematian mereka akan menjadi lebih bahagia, maka orang-orang baik ini sebaiknya mengambil racun, mengambil pisau dan bunuh diri, gantung diri, atau melompat ke jurang. Tetapi meskipun mereka memiliki pengetahuan itu, mereka tetap ingin hidup, tidak ingin mati, menginginkan kenyamanan dan membenci penderitaan. Dan itu, Yang Mulia Kassapa, adalah alasanku mempertahankan: "Tidak ada alam lain ….''"

13. 'Pangeran, aku akan memberikan satu perumpamaan, karena beberapa orang bijaksana akan memahami apa yang disampaikan melalui perumpamaan. Suatu ketika, Pangeran, seorang Brahmana memiliki dua istri. Salah satunya memiliki seorang putra berusia sepuluh atau dua belas tahun, sementara yang lainnya dalam keadaan hamil dan menjelang melahirkan saat Sang Brahmana meninggal dunia. Kemudian anak muda itu berkata kepada ibu tirinya: "Nyonya, apa pun kekayaan yang ada, perak atau emas, semuanya [331] milikku. Ayahku telah menunjukku sebagai

pewarisnya." Dan sang nyonya Brahmana itu berkata kepada si anak muda: "Tunggulah, anak muda, sampai aku melahirkan. Jika anak ini laki-laki, maka sebagian adalah miliknya, dan jika perempuan, maka ia akan menjadi pelayanmu." Anak muda itu mengulangi kata-katanya untuk ke dua kali, dan menerima jawaban yang sama. Ketika ia mengulangi untuk ke tiga kalinya, sang nyonya mengambil pisau, dan masuk ke ruang dalam, membelah perutnya, berpikir: "Seandainya aku tahu apakah anak ini laki-laki atau perempuan!" Dan demikianlah ia menghancurkan dirinya sendiri dan janinnya, dan kekayaannya juga, bagaikan si dungu yang mencari warisannya dengan tidak bijaksana, tidak menyadari bahaya tersembunyi.'

'Demikianlah engkau, Pangeran, bagaikan si dungu memasuki bahaya tersembunyi dengan cara tidak bijaksana mencari alam [332] lain, seperti si nyonya Brahmana yang mencari warisannya. Tetapi, Pangeran, para petapa dan Brahmana yang melaksanakan moralitas dan berperilaku baik tidak mencari cara untuk mempercepat kematangan apa yang belum matang, tetapi dengan bijaksana menunggu kematangannya. Kehidupan adalah menguntungkan bagi para petapa dan Brahmana itu, karena semakin lama para petapa dan Brahmana bermoral dan berperilaku baik itu hidup, semakin besar jasa yang mereka hasilkan; mereka berlatih demi kesejahteraan banyak makhluk, demi kebahagiaan banyak makhluk, demi belas kasihan terhadap dunia, demi keuntungan dan manfaat para dewa dan manusia. Oleh karena itu, Pangeran, akuilah bahwa ada alam lain ….'

14. 'Apa pun yang engkau katakan tentang persoalan ini, Yang Mulia Kassapa, aku masih menganggap tidak ada alam lain ….' 'Apakah engkau memiliki alasan atas pernyataan ini?' 'Aku memiliki alasan, Yang Mulia Kassapa.' 'Apakah itu, Pangeran?'

'Yang Mulia Kassapa, ambil kasus yang mana mereka membawa seorang maling ke hadapanku, tertangkap basah dan berkata: "Ini, Tuanku, adalah maling yang tertangkap basah, hukumlah dia sesuai keinginanmu." Dan aku berkata: "bawa orang ini dan masukkan ke dalam tabung. Tutup mulutnya dengan kulit basah, oleskan

dengan lapisan tanah basah, [333] masukkan ke dalam tungku dan nyalakan api." Dan mereka melakukan hal itu. Ketika dipastikan bahwa orang itu telah mati, kami membuka tabung, memecahkan lapisan tanah, membuka mulutnya, dan melihat dengan saksama: "Mungkin kita dapat melihat jiwanya[704] keluar." Tetapi kami tidak melihat jiwa apa pun yang keluar, dan itulah mengapa, Yang Mulia Kassapa, aku percaya tidak ada alam lain …'

15. 'Sehubungan dengan hal ini, Pangeran, aku akan mengajukan pertanyaan tentang hal ini, dan engkau boleh menjawab apa pun yang engkau anggap benar. Apakah engkau mengakui bahwa ketika engkau naik untuk beristirahat siang, engkau melihat pemandangan-pemandangan menyenangkan, taman-taman, hutan, desa-desa yang indah, dan kolam-kolam teratai?' 'Ya, Yang Mulia Kassapa.' 'Dan pada saat itu, apakah engkau dilihat oleh orang-orang bungkuk, orang-orang pendek, gadis-gadis muda, dan para perawan?' 'Ya, Yang Mulia Kassapa.' 'Dan apakah mereka melihat jiwamu masuk dan keluar dari tubuhmu?' [334] 'Tidak, Yang Mulia Kassapa.' 'Jadi, mereka tidak melihat jiwamu masuk dan keluar dari tubuhmu bahkan selagi engkau masih hidup. Karena itu, bagaimana engkau dapat melihat jiwa dari orang yang telah mati masuk dan keluar dari tubuhnya? Oleh karena itu, Pangeran, akuilah bahwa ada alam lain ….'

16. 'Apa pun yang engkau katakan tentang persoalan ini, Yang Mulia Kassapa, aku masih menganggap tidak ada alam lain ….' 'Apakah engkau memiliki alasan atas pernyataan ini?' 'Aku memiliki alasan, Yang Mulia Kassapa.' 'Apakah itu, Pangeran?'

'Yang Mulia Kassapa, ambil kasus yang mana mereka membawa seorang maling ke hadapanku … dan aku berkata: "Timbang orang ini dalam keadaan hidup, kemudian cekik dia, dan timbang lagi." Dan mereka melakukan hal itu. Sewaktu ia masih hidup, ia lebih ringan, lebih lunak, dan lebih lentur, tetapi ketika ia telah mati, ia lebih berat, lebih kaku,[705] dan tidak lentur. Dan itu, Yang Mulia Kassapa, adalah alasanku mempertahankan bahwa tidak ada alam lain ….'

17. 'Pangeran, aku akan memberikan sebuah perumpamaan …. [335] Seandainya seseorang menimbang sebuah bola besi yang telah dipanaskan sepanjang hari, membara, terbakar hebat, bersinar. Dan seandainya setelah beberapa saat, ketika telah menjadi dingin dan padam, ia menimbangnya lagi. Pada saat yang manakah bola besi itu lebih ringan, lunak, dan lebih lentur: saat panas, terbakar, bersinar, atau saat dingin dan padam?' 'Yang Mulia, saat bola besi itu panas, terbakar, dan bersinar, ada unsur api dan angin, maka bola besi itu lebih ringan, lebih lunak dan lebih lentur. Ketika tanpa unsur-unsur ini?[706] Bola besi itu menjadi dingin dan padam.' 'Maka, Pangeran, sama dengan jasmani ini. Ketika masih memiliki unsur kehidupan, panas, dan kesadaran, maka jasmani ini lebih ringan, lebih lunak, dan lebih lentur. Tetapi ketika dipisahkan dari unsur kehidupan, panas dan kesadaran, jasmani ini menjadi lebih berat, lebih kaku, dan lebih tidak lentur. Demikianlah, Pangeran, engkau harus mempertimbangkan: "Ada alam lain …."'

18. 'Apa pun yang engkau katakan tentang persoalan ini, Yang Mulia Kassapa, aku masih menganggap tidak ada alam lain ….' 'Apakah engkau memiliki alasan atas pernyataan ini?' 'Aku memiliki alasan, Yang Mulia Kassapa.' 'Apakah itu, Pangeran?'

'Yang Mulia Kassapa, ambil kasus yang mana mereka membawa seorang maling ke hadapanku … [336] dan aku berkata: "Bunuh orang ini tanpa melukai kulit luar, kulit dalam, daging, urat, tulang atau sumsum",[707] dan mereka melakukan hal itu. Ketika ia hampir mati, aku berkata: "Sekarang baringkan orang ini menghadap ke atas, dan mungkin kita dapat melihat jiwanya keluar." Mereka melakukan hal itu, tetapi kami tidak melihat jiwanya keluar. Kemudian aku berkata: Balikkan ia dengan wajahnya di bawah, … ke samping, … ke arah sebaliknya, … berdirikan, … berdirikan dengan kepala di bawah, pukul dia dengan tinjumu, … lempar dia dengan batu, … pukul dengan tongkat, … tusuk dengan pedang, … guncang dia begini dan begitu, dan mungkin kita dapat melihat jiwanya keluar." Dan mereka melakukan semua hal ini, tetapi walaupun ia mempunyai mata, ia tidak melihat objek-objek atau landasannya,[708] walaupun ia mempunyai telinga, ia tidak

mendengar suara-suara …, walaupun ia mempunyai hidung, ia tidak mencium bau-bauan …, walaupun ia [337] mempunyai lidah, ia tidak merasakan kecapan …, walaupun ia mempunyai badan, ia tidak merasakan sentuhan objek-objek atau sekelilingnya. Dan itulah mengapa, Yang Mulia Kassapa, aku percaya tidak ada alam lain ….'

19. 'Pangeran, aku akan memberikan sebuah perumpamaan …. Suatu ketika, ada seorang peniup trompet yang membawa trompetnya[709] dan pergi ke perbatasan.[710] Sesampainya di sebuah desa, ia berdiri di tengah desa, meniup trompetnya tiga kali dan kemudian, meletakkan trompet itu di atas tanah, dan duduk di satu sisi. Kemudian, Pangeran, para penduduk perbatasan berpikir: "Dari manakah suara itu datang, begitu indah, begitu merdu, begitu memabukkan, begitu merangsang, begitu memikat?" Mereka bertanya kepada si peniup trompet mengenai hal ini. "Teman-teman, suara indah itu berasal dari trompet ini." Maka kemudian, mereka meletakkan trompet itu dan berteriak: "Bicaralah, tuan trompet, bicaralah!" Tetapi trompet itu tidak bersuara. Kemudian mereka membalikkannya menghadap ke bawah … ke samping, … ke arah sebaliknya, … memberdirikannya, … memberdirikan dengan kepala di bawah, … [338] memukul dengan tinju mereka, … melemparnya dengan batu, … memukulnya dengan tongkat, … menusuknya dengan pedang, … mengguncangnya begini dan begitu, dan mereka berteriak: "Bicaralah, tuan trompet, bicaralah!" Tetapi trompet itu tidak bersuara. Si peniup trompet berpikir: "Betapa dungunya para penduduk perbatasan ini! Betapa bodohnya mereka mencari suara dari trompet ini!" Dan selagi mereka memerhatikan, ia mengambil trompet itu, meniupnya tiga kali dan pergi. Dan para penduduk perbatasan itu berpikir: "Sepertinya ketika trompet itu disertai oleh seseorang, dengan usaha dan dengan angin, maka ia akan bersuara. Tetapi ketika tidak disertai oleh seseorang, dengan usaha dan dengan angin, maka ia tidak bersuara."'

'Demikian pula, Pangeran, ketika jasmani ini memiliki kehidupan, panas dan kesadaran, maka jasmani ini berjalan ke sana kemari, berdiri dan duduk, dan berbaring, melihat objek-objek dengan

matanya, mendengar suara-suara dengan telinganya, mencium bau-bauan dengan hidungnya, mengecap rasa dengan lidahnya, merasakan sentuhan dengan badannya, dan mengenali objek-objek pikiran dengan pikirannya. Tetapi ketika tidak memiliki kehidupan, panas atau kesadaran, maka tidak ada hal-hal ini. Demikianlah, Pangeran, engkau harus mempertimbangkan: "Ada alam lain …."'

20. 'Apa pun yang engkau katakan tentang persoalan ini, Yang Mulia Kassapa, [339] aku masih menganggap tidak ada alam lain ….' 'Apakah engkau memiliki alasan atas pernyataan ini?' 'Aku memiliki alasan, Yang Mulia Kassapa.' 'Apakah itu, Pangeran?'

'Yang Mulia Kassapa, ambil kasus yang mana mereka membawa seorang maling ke hadapanku … dan aku berkata: "Kuliti kulit luar orang ini, dan mungkin kita dapat melihat jiwanya keluar." Kemudian aku berkata kepada mereka agar menguliti kulit dalamnya, dagingnya, uratnya, tulang, sumsum … tetapi kami tetap tidak melihat jiwanya keluar, dan itulah mengapa, Yang Mulia Kassapa, aku percaya tidak ada alam lain ….'

21. 'Pangeran, aku akan memberikan sebuah perumpamaan …. Suatu ketika, ada seorang pemuja api berambut kusut[711] yang tinggal di hutan, di gubuk daun. Dan sekelompok suku sedang melakukan perjalanan, dan pemimpinnya menetap selama satu malam di dekat tempat tinggal si pemuja api, dan kemudian pergi. Maka si pemuja api berpikir [340] untuk pergi ke tempat itu untuk mencari sesuatu yang dapat ia gunakan. Ia bangun pagi dan pergi ke tempat itu, dan di sana ia melihat seorang bayi laki-laki kecil dan lembut terbaring. Melihat pemandangan itu, ia berpikir: "Tidaklah benar jika aku melihat dan membiarkan manusia mati. Lebih baik aku membawa anak ini ke pertapaanku, merawatnya, memberinya makan dan membesarkannya." Maka ia melakukan hal itu. Ketika anak itu berusia sepuluh atau dua belas tahun, petapa itu harus pergi ke desa untuk suatu urusan. Maka ia berkata kepada anak itu: "Aku akan pergi ke desa, anakku. Engkau jagalah api ini dan jangan sampai padam. Jika hampir padam, ini kapak, ini beberapa tongkat,

ini beberapa kayu api, agar engkau dapat menyalakan kembali api ini dan menjaganya." Setelah memberikan instruksi kepada anak itu, si petapa pergi ke desa. Namun anak itu, tenggelam dalam permainannya, membiarkan api itu padam. Kemudian ia berpikir: "Ayah berkata: ' … ini kapak … agar engkau dapat menyalakan kembali api ini dan menjaganya.' Sekarang aku sebaiknya berbuat demikian!" [341] Maka ia membelah kayu-api itu menggunakan kapak, berpikir: "Aku harap aku akan mendapatkan api dengan cara ini." Tetapi ia tidak mendapatkan api. Ia memotong kayu api itu menjadi dua, menjadi tiga, menjadi empat, sepuluh, seratus potong, membuatnya menjadi serpihan, ia menumbuknya menjadi bubuk, menampinya di angin, berpikir: "Aku harap aku akan mendapatkan api dengan cara ini." Tetapi ia tidak mendapatkan api, dan ketika si petapa pulang, setelah menyelesaikan urusannya, ia berkata: "Anakku, mengapa engkau membiarkan api itu padam?" dan anak itu memberitahukan apa yang telah terjadi. Petapa itu berpikir: "Betapa dungunya anak ini, betapa bodohnya! Cara yang tidak masuk akal untuk mendapatkan api!" Maka, selagi anak itu memerhatikan, ia mengambil kayu-api, dan menyalakan kembali api itu, berkata: "Anakku, beginilah cara [342] untuk menyalakan kembali api, bukan cara dungu, bodoh, dan tidak masuk akal seperti yang engkau lakukan!"'

'Demikian pula, Pangeran, engkau mencari-cari alam lain secara dungu, bodoh dan tidak logis. Pangeran, lepaskanlah pandangan salahmu itu, lepaskanlah! Jangan biarkan pandangan itu menyebabkan kemalangan dan penderitaan bagimu untuk waktu yang lama!'

22. 'Walaupun engkau mengatakan hal ini, Yang Mulia Kassapa, aku tetap tidak dapat melepaskan pandangan salah ini. Raja Pasenadi dari Kosala mengetahui pendapatku, dan demikian pula raja-raja di luar negeri. Jika aku melepaskan pandangan ini, mereka akan berkata: "Betapa dungunya Pangeran Pāyāsi, betapa bodohnya ia mencengkeram pandangan salah!" Aku akan mempertahankan pandangan ini meskipun mendapatkan kemarahan, hinaan dan siksaan.'

23. 'Pangeran, aku akan memberikan sebuah perumpamaan .... Suatu ketika, Pangeran, ada sekelompok besar pedagang terdiri dari seribu kereta sedang melakukan perjalanan dari timur ke barat. Dan ke mana pun mereka pergi, mereka dengan cepat menghabiskan semua rumput, kayu, dan tumbuh-tumbuhan. Kelompok ini memiliki dua pemimpin, masing-masing [343] bertanggung jawab atas lima ratus kereta. Dan mereka berpikir: "Ini adalah kelompok besar terdiri dari seribu kereta. Ke mana pun kami pergi, kami menghabiskan semua perbekalan. Mungkin sebaiknya kami membagi kelompok ini menjadi dua, masing-masing lima ratus", dan mereka melakukannya. Kemudian salah satu pemimpin itu mengumpulkan cukup rumput, kayu dan air, dan berangkat. Setelah dua atau tiga hari perjalanan, ia melihat seorang berkulit gelap dan bermata merah datang ke arahnya membawa kantung anak panah dan rangkaian bunga lili, dengan baju dan rambutnya basah, mengendarai kereta keledai yang rodanya berlumpur. Melihat orang itu, si pemimpin berkata, "Dari manakah engkau, Tuan?" "Dari sana." "Dan ke manakah tujuanmu?" "Ke sana." "Apakah telah turun hujan deras di hutan di depan sana?" "Oh ya, Tuan, telah turun hujan deras di hutan di depan kalian, jalan dibanjiri air dan ada banyak rumput, [344] kayu dan air, buanglah rumput, kayu dan air yang kalian bawa, Tuan! Kalian akan berjalan lebih cepat dengan kereta bermuatan ringan, jangan melelahkan sapi-sapi penarik kalian!" Pemimpin kelompok itu memberitahu para kusir apa yang dikatakan orang itu: "Buang semua rumput, kayu dan air ...." dan mereka melakukannya. Tetapi di tempat perhentian pertama, mereka tidak menemukan rumput, kayu dan air, juga tidak di tempat ke dua, ke tiga, ke empat, ke lima, ke enam, atau ke tujuh. Dan mereka semuanya, manusia dan sapi dilahap oleh yakkha,[712] dan hanya tulang-belulang mereka yang tersisa.'[713]

'Dan ketika pemimpin kelompok kedua yakin bahwa kelompok pertama telah pergi cukup jauh, ia mengumpulkan cukup rumput, kayu dan air. Setelah dua atau tiga hari perjalanan, ia melihat seorang berkulit gelap dan bermata merah datang ke arahnya … [345] yang menyarankan kepadanya untuk membuang perbekalan rumput, kayu dan air. Kemudian si pemimpin berkata kepada

para kusir: "Orang ini memberitahukan agar kita membuang rumput, kayu dan air yang kita miliki. Tetapi dia bukan teman atau saudara kita, jadi mengapa kita harus memercayainya? Jadi, jangan buang rumput, kayu dan air yang kita miliki; biarkan kelompok ini melanjutkan perjalanan dengan barang-barang yang telah kita bawa, dan jangan membuangnya!" Para kusir setuju dan melakukan sesuai perintah. Dan di tempat perhentian pertama, mereka tidak menemukan rumput, [346] kayu dan air, juga tidak di tempat ke dua, ke tiga, ke empat, ke lima, ke enam atau ke tujuh, tetapi di sana mereka melihat puing-puing dari kelompok pertama, dan mereka melihat tulang-belulang dari manusia dan sapi yang telah dilahap oleh yakkha. Kemudian pemimpin kelompok itu berkata kepada para kusir: "Kelompok itu mengalami kehancuran karena kebodohan pemimpinnya. Jadi sekarang, mari kita meninggalkan barang-barang kita yang kurang berharga, dan mengambil barang-barang yang lebih berharga dari kelompok itu." Dan mereka melakukan hal itu. Dan dengan pemimpin yang bijaksana itu, mereka melewati hutan itu dengan selamat.'

'Demikian pula engkau, Pangeran, akan mengalami kehancuran jika engkau secara dungu dan tidak bijaksana mencari alam lain dengan cara yang salah. Mereka yang berpikir bahwa mereka dapat memercayai segala sesuatu yang mereka dengar akan mengalami kehancuran seperti kelompok pedagang itu. Pangeran, lepaskanlah pandangan salahmu itu, lepaskanlah! Jangan biarkan pandangan itu menyebabkan kemalangan dan penderitaan bagimu untuk waktu yang lama!'

24. 'Walaupun engkau mengatakan hal ini, Yang Mulia Kassapa, aku tetap tidak dapat melepaskan pandangan salah ini …. [347] Jika aku melepaskan pandangan ini, mereka akan berkata: "Betapa dungunya Pangeran Pāyāsi …."'

25. 'Pangeran, aku akan memberikan sebuah perumpamaan …. Suatu ketika, ada seorang peternak babi yang pergi dari desanya ke desa lain. Di sana ia melihat tumpukan kotoran kering yang dibuang, dan ia berpikir: "Ada banyak kotoran yang dibuang, itu

dapat menjadi makanan babi-babiku. Aku akan mengambilnya. Dan ia menghamparkan jubahnya, mengumpulkan kotoran, membungkusnya dan memikulnya di atas kepalanya, dan pergi. Namun dalam perjalanan pulang itu, turun hujan deras yang bukan pada musimnya, dan ia melanjutkan perjalanannya dengan kotoran mengalir, menetes hingga ke ujung jarinya, dan ia masih tetap membawa beban kotoran itu. Mereka yang melihatnya berkata: "Engkau pasti gila! Mengapa engkau bepergian membawa beban kotoran yang mengalir dan menetes hingga ke ujung jarimu?" "Engkaulah yang gila! [348] Ini adalah makanan untuk babi-babiku." Pangeran, engkau berbicara seperti si pembawa kotoran dalam perumpamaanku itu. Pangeran, lepaskanlah pandangan salahmu itu, lepaskanlah! Jangan biarkan pandangan itu menyebabkan kemalangan dan penderitaan bagimu untuk waktu yang lama!'

26. 'Walaupun engkau mengatakan hal ini, Yang Mulia Kassapa, aku tetap tidak dapat melepaskan pandangan salah ini …. Jika aku melepaskan pandangan ini, mereka akan berkata: "Betapa dungunya Pangeran Pāyāsi ….'"

27. 'Pangeran, aku akan memberikan sebuah perumpamaan …. Suatu ketika, ada dua orang penjudi yang menggunakan kacang sebagai dadu. Salah satu dari mereka, saat kalah, menelan dadu kacang itu. Yang lain melihat apa yang ia lakukan, dan berkata: "Baiklah, Temanku, engkau adalah pemenangnya! Berikan dadu itu dan aku akan memberikan persembahan." "Baiklah," jawab yang pertama, dan memberikan dadu itu kepadanya. Kemudian yang lain mengisi dadu itu dengan racun, dan kemudian berkata: "Mari, ayo bermain!" yang lain setuju, mereka bermain lagi, dan sekali lagi salah satu pemain itu, saat [349] kalah, menelan dadu itu. Orang ke dua melihatnya melakukan hal itu, dan mengucapkan syair berikut:

> "Dadu telah dilumuri dengan zat yang membakar,
> Walaupun yang menelan tidak mengetahuinya.
> Menelan, menipu, dan menelan dengan baik –
> Pahitnya terasa seperti neraka!"

Pangeran, engkau berbicara seperti penjudi dalam perumpamaanku itu. Pangeran, lepaskanlah pandangan salahmu itu, lepaskanlah! Jangan biarkan pandangan itu menyebabkan kemalangan dan penderitaan bagimu untuk waktu yang lama!’

28. ‘Walaupun engkau mengatakan hal ini, Yang Mulia Kassapa, aku tetap tidak dapat melepaskan pandangan salah ini …. Jika aku melepaskan pandangan ini, mereka akan berkata: “Betapa dungunya Pangeran Pāyāsi ….”’

29. ‘Pangeran, aku akan memberikan sebuah perumpamaan …. Suatu ketika, beberapa penduduk dari suatu daerah pergi merantau. Dan seseorang berkata kepada temannya: “Ayo, mari kita pergi ke desa itu, kita mungkin menemukan sesuatu yang berharga!” temannya setuju, maka mereka pergi ke daerah itu, dan sampai ke jalan desa. [350] Dan di sana mereka melihat tumpukan rami yang telah dibuang, dan salah seorang berkata: “Ini adalah tumpukan rami. Engkau buat seikat, aku buat seikat, dan kita berdua akan membawanya.” Yang lainnya setuju, dan mereka melakukan hal itu. Kemudian, mereka sampai ke jalan desa yang lain, mereka menemukan tumpukan benang rami, dan salah satu dari mereka berkata: “Tumpukan benang rami ini adalah apa yang kita butuhkan dari rami ini. Mari kita buang rami yang kita bawa, dan kita melanjutkan perjalanan dengan membawa beban benang rami ini.” “Aku telah membawa rami ini menempuh perjalanan yang jauh dan rami ini sudah terikat dengan baik. Ini cukup buatku – engkau lakukanlah apa yang engkau suka!” Maka temannya membuang rami itu dan mengambil benang rami.’

‘“Sampai di jalan desa lainnya, mereka menemukan beberapa kain rami, dan salah seorang dari mereka berkata: “Tumpukan kain rami ini adalah apa yang kita butuhkan dari rami atau benang rami ini. Engkau buanglah beban rami itu dan aku akan membuang beban benang rami ini, dan kita melanjutkan perjalanan dengan membawa beban kain rami ini.” Tetapi yang lainnya menjawab seperti sebelumnya, maka temannya membuang benang rami itu dan mengambil kain rami. [351] Di desa lainnya, mereka melihat

tumpukan batang linen …, di desa lain, benang linen …, di desa lain, kain linen …, di desa lain, kapas …, di desa lain, benang katun …, di desa lain, kain katun …, di desa lain, besi …, di desa lain, tembaga …, di desa lain, timah …, di desa lain, timah hitam …, di desa lain, perak …, di desa lain, emas. Kemudian salah seorang berkata: "Tumpukan emas ini adalah apa yang kita butuhkan dari rami, benang rami, kain rami, batang linen, benang linen, kain linen, kapas, benang katun, kain katun, besi, timah, timah hitam, perak ini. Engkau buanglah beban rami itu dan aku akan membuang beban perak ini, dan kita melanjutkan perjalanan dengan membawa beban emas ini." "Aku telah membawa rami ini menempuh perjalanan yang jauh dan rami ini sudah terikat dengan baik. Ini cukup buatku – engkau lakukanlah apa yang engkau suka!" Maka temannya membuang beban perak itu dan mengambil emas.'

'Kemudian mereka pulang ke desa mereka. Dan di sana, ia yang membawa beban rami tidak memberikan kesenangan kepada orang tua, istri dan anak-anaknya, dan ia bahkan tidak mendapatkan kesenangan atau [352] kebahagiaan untuk dirinya sendiri. Tetapi ia yang pulang membawa emas memberikan kesenangan bagi orang tua, istri dan anak-anaknya, teman dan rekan-rekannya, dan ia mendapatkan kegembiraan dan kebahagiaan untuk dirinya sendiri juga.'

'Pangeran, engkau berbicara seperti si pembawa rami dalam perumpamaanku. Pangeran, lepaskanlah pandangan salahmu itu, lepaskanlah! Jangan biarkan pandangan itu menyebabkan kemalangan dan penderitaan bagimu untuk waktu yang lama!'

30. 'Aku senang dan gembira dengan perumpamaan pertama dari Yang Mulia Kassapa, dan aku ingin mendengarkan jawaban cerdasnya atas pertanyaan-pertanyaan, karena aku merasa bahwa ia adalah seorang lawan bicara yang berharga.[714] Sungguh indah, Yang Mulia Kassapa, sungguh menakjubkan! Bagaikan seseorang yang menegakkan apa yang terjatuh, atau menunjukkan jalan bagi ia yang tersesat, atau menyalakan pelita di dalam gelap, sehingga mereka yang memiliki mata dapat melihat apa yang ada di sana.

Demikian pula Yang Mulia Kassapa telah membabarkan Dhamma dalam berbagai cara. Dan aku, Yang Mulia Kassapa, berlindung kepada Sang Bhagavā, Dhamma, dan Sangha. Sudilah Yang Mulia Kassapa menerimaku sejak hari ini sebagai seorang siswa awam sampai akhir hidupku! Dan, Yang Mulia Kassapa, aku ingin menyelenggarakan pengorbanan besar. Nasihatilah aku, Yang Mulia Kassapa, bagaimana melakukan hal ini demi manfaat dan kebahagiaanku untuk waktu yang lama.'

31. 'Pangeran, jika pengorbanan dilakukan dengan menyembelih sapi, kambing, unggas, atau babi, atau berbagai makhluk dibunuh,[715] dan para pesertanya [353] memiliki pandangan salah, pikiran salah, ucapan salah, perbuatan salah, penghidupan salah, usaha salah, perhatian salah, dan konsentrasi salah, maka pengorbanan itu tidak akan menghasilkan buah atau manfaat, tidak cemerlang dan tidak bersinar. Bagaikan, Pangeran, seorang petani pergi ke hutan membawa bajak dan benih, dan di sana, di tanah tanpa humus yang belum diolah yang mana tunggul-tunggul belum dicabut, ia menanam benih yang telah rusak, layu, hancur terkena angin dan panas, basi, dan tidak ditanam dengan baik di tanah, dan dewa hujan tidak menurunkan hujan pada waktunya – akankah benih ini bertunas, tumbuh dan berkembang, dan akankah petani itu mendapatkan panen yang berlimpah?' 'Tidak, Yang Mulia Kassapa.'

'Pangeran, sama halnya dengan pengorbanan yang dilakukan dengan menyembelih sapi, … dan para pesertanya memiliki pandangan salah, …, konsentrasi salah. Tetapi jika tidak ada makhluk yang dibunuh dan para pesertanya memiliki pandangan benar, pikiran benar, ucapan benar, perbuatan benar, penghidupan benar, usaha benar, perhatian benar, dan konsentrasi benar, maka pengorbanan itu akan menghasilkan buah dan manfaat besar, cemerlang dan bersinar. Bagaikan, Pangeran, seorang petani pergi ke hutan membawa bajak dan benih [354], dan di sana, di tanah berhumus yang telah diolah yang mana tunggul-tunggul telah dicabut, ia menanam benih yang tidak rusak, layu, hancur terkena angin dan panas, basi, dan ditanam dengan baik di tanah, dan

dewa hujan menurunkan hujan pada waktunya – akankah benih ini bertunas, tumbuh dan berkembang, dan akankah petani itu mendapatkan panen yang berlimpah?' 'Ia akan mendapatkannya, Yang Mulia Kassapa.'

'Demikian pula, Pangeran, pada pengorbanan di mana tidak ada sapi yang disembelih, … dan para pesertanya memiliki pandangan benar, pikiran benar, ucapan benar, perbuatan benar, penghidupan benar, usaha benar, perhatian benar, dan konsentrasi benar, maka pengorbanan itu akan menghasilkan buah dan manfaat besar, cemerlang dan bersinar.'

32. Kemudian Pangeran Pāyāsi memberikan persembahan kepada para petapa dan Brahmana, para pengemis dan kaum miskin. Dan di sana makanan yang diberikan adalah dari beras berkualitas rendah dengan bubur yang asam, dan juga pakaian kasar berlubang-lubang.[716] Dan seorang Brahmana muda bernama Uttara bertanggung jawab dalam hal pembagian persembahan.[717] Merujuk pada hal ini, ia berkata: 'Melalui persembahan ini, aku bergabung dengan Pangeran Pāyāsi di dunia ini, tetapi tidak di dunia berikutnya.'

Dan Pangeran Pāyāsi mendengar kata-katanya, [355] maka ia memanggilnya dan bertanya apakah ia memang mengatakan hal itu. 'Ya, Tuanku.' 'Tetapi mengapa engkau mengatakan hal itu, Sahabat Uttara? Tidakkah kita yang ingin memperoleh jasa mengharapkan imbalan atas persembahan kita?'

'Tetapi, Tuanku, makanan yang engkau berikan – beras kualitas rendah dengan bubur asam – engkau tidak akan sudi menyentuhnya dengan kakimu, apalagi memakannya! Dan pakaian kasar berlubang-lubang – engkau tidak akan sudi menginjakkan kakimu di atasnya, apalagi memakainya! Tuanku, engkau baik dan lembut kepada kami, jadi bagaimana kami dapat menggabungkan kebaikan dan kelembutan dengan keburukan dan kekasaran?' 'Baiklah, Uttara, engkau aturlah persembahan makanan seperti yang kumakan dan pakaian seperti yang kupakai.' 'Baiklah, Tuanku,' jawab Uttara, dan ia melakukan hal itu.[718] [356]

Dan Pangeran Pāyāsi, karena ia telah menyelenggarakan persembahan dengan enggan, tidak dengan kedua tangannya, dan tanpa perhatian yang selayaknya, seperti membuang sesuatu, setelah kematiannya, saat hancurnya jasmani, terlahir kembali di tengah-tengah Empat Raja Dewa, di dalam istana kosong Serīsaka. Tetapi Uttara yang telah menyelenggarakan persembahan tidak dengan enggan, dengan kedua tangannya, dan dengan perhatian yang selayaknya, tidak seperti membuang sesuatu, setelah kematiannya, saat hancurnya jasmani, terlahir kembali di alam bahagia, di alam surga, di tengah-tengah Tiga-Puluh-Tiga Dewa.

33. Pada saat itu, Yang Mulia Gavampati[719] biasa mengunjungi istana kosong Serīsaka untuk beristirahat siang. Dan Dewa Pāyāsi menjumpai Yang Mulia Gavampati, memberi hormat kepadanya, dan berdiri di satu sisi. Dan Yang Mulia Gavampati berkata kepadanya, selagi ia berdiri di sana: 'Siapakah engkau, teman?' 'Yang Mulia, aku adalah Pangeran Pāyāsi.' 'Teman, bukankah engkau adalah orang yang mengatakan: "Tidak ada alam lain, tidak ada makhluk-makhluk yang terlahir spontan, tidak ada buah atau akibat dari perbuatan baik atau buruk"?' 'Ya, Yang Mulia, aku adalah orang yang mengatakan hal itu, tetapi aku [357] telah berubah dari pandangan salah itu oleh Yang Mulia Kumāra-Kassapa.' 'Dan di manakah Brahmana muda Uttara yang bertanggung jawab dalam pembagian persembahanmu itu, terlahir kembali?'

'Yang Mulia, ia yang memberikan persembahan dengan tidak merasa enggan … terlahir kembali di antara Tiga-Puluh-Tiga Dewa, tetapi, aku, yang memberikan dengan enggan, … terlahir kembali di sini di istana Serīsaka yang kosong. Yang Mulia, mohon, saat engkau kembali ke bumi, katakan kepada orang-orang untuk memberi tanpa enggan … dan beritahukan mereka tentang bagaimana Pangeran Pāyāsi dan Brahmana muda Uttara terlahir kembali.'

34. Dan demikianlah Yang Mulia Gavampati, setelah kembali ke bumi, menyatakan: 'Engkau harus memberi tanpa enggan, dengan kedua tanganmu sendiri, dengan perhatian yang selayaknya, tidak

dengan sembrono. Pangeran Pāyāsi tidak melakukan hal ini, dan setelah meninggal dunia, saat hancurnya jasmani, ia terlahir kembali di tengah-tengah Empat Raja Dewa di dalam istana Serīsaka yang kosong, sedangkan pelaksana persembahannya, Brahmana muda Uttara, yang memberi tanpa enggan, dengan kedua tangannya, dengan perhatian yang selayaknya dan tidak dengan sembrono, terlahir kembali di tengah-tengah Tiga-Puluh-Tiga Dewa.'

*

* *

*

Kelompok ke Tiga
P Ā Ṭ I K A

24

Pāṭika Sutta

Tentang Pāṭika

Seorang Yang Berbohong Memiliki Pengetahuan

****

[1] 1.1. DEMIKIANLAH YANG KUDENGAR.[720] Suatu ketika, Sang Bhagavā sedang menetap di antara orang Malla. Anupiya adalah nama kota Malla, dan Sang Bhagavā, setelah merapikan jubah di pagi hari dan membawa jubah dan mangkuk, pergi ke Anupiya untuk menerima dana makanan. Kemudian Beliau berpikir: 'Masih terlalu pagi untuk pergi ke Anupiya untuk menerima dana makanan. Bagaimana jika Aku mengunjungi pertapaan[721] pengembara Bhaggava-gotta?' Dan Beliau melakukan hal itu. [2]

1.2. Dan pengembara Bhaggava-gotta berkata: 'Mari, Bhagavā, selamat datang, Bhagavā! Akhirnya Bhagavā berkunjung ke sini. Silakan duduk, Bhagavā, tempat duduk telah dipersiapkan.' Sang Bhagavā duduk di tempat yang telah dipersiapkan, dan Bhaggava mengambil bangku kecil dan duduk di satu sisi. Kemudian ia berkata: 'Bhagavā, beberapa hari yang lalu Sunakkhatta si Licchavi[722] mengunjungiku dan berkata: "Bhaggava, aku telah meninggalkan Sang Bhagavā, aku tidak lagi di bawah peraturan-Nya." Apakah memang demikian, Bhagavā?' 'Itu benar, Bhaggava.[723]

1.3. Beberapa hari yang lalu Sunakkhatta mengunjungi-Ku, memberi hormat kepada-Ku, duduk di satu sisi, dan berkata: "Bhaggava, aku meninggalkan Sang Bhagavā, aku tidak lagi di bawah peraturan Bhagavā." Maka Aku berkata kepadanya: "Sunakkhatta, apakah

Aku pernah berkata kepadamu: ‘Mari, Sunakkhatta, tunduklah di bawah peraturan-Ku?’” “Tidak, Bhagavā.” [3] “Atau apakah engkau pernah berkata kepada-Ku: ‘Bhagavā, aku akan tunduk di bawah peraturan-Mu?’” “Tidak, Bhagavā.” “Jadi, Sunakkhatta, jika Aku tidak mengatakan hal itu kepadamu dan engkau tidak mengatakan hal itu kepada-Ku – engkau orang bodoh, siapakah yang engkau dan apakah yang engkau tinggalkan? Pertimbangkanlah, orang dungu, seberapa besar kesalahanmu.”

1.4. ‘“Bhagavā, Engkau tidak pernah melakukan keajaiban apa pun.”[724] “Dan apakah Aku pernah berkata kepadamu: ‘Tunduklah di bawah peraturan-Ku, Sunakkhatta, dan Aku akan memperlihatkan keajaiban kepadamu?’” “Tidak, Bhagavā.” “Atau apakah engkau pernah berkata kepada-Ku: ‘Bhagavā, aku akan tunduk di bawah peraturan-Mu jika Engkau memperlihatkan keajaiban kepadaku?’” “Tidak, Bhagavā.” “Maka, sepertinya, Sunakkhatta, Aku tidak pernah menjanjikan demikian, dan engkau tidak menuntut syarat demikian. Oleh karena itu, engkau orang bodoh, siapakah yang engkau dan apakah yang engkau tinggalkan?”

“Bagaimana menurutmu, Sunakkhatta? Apakah keajaiban dilakukan atau tidak – apakah tujuan dari Dhamma ajaran-Ku membimbing siapa pun yang mempraktikkannya[725] menuju hancurnya penderitaan secara total?” [4] “Benar, Bhagavā.” “Jadi, Sunakkhatta, apakah keajaiban dilakukan atau tidak, tujuan dari Dhamma ajaran-Ku membimbing siapa pun yang mempraktikkannya menuju hancurnya penderitaan secara total. Karena itu, apakah gunanya keajaiban-keajaiban itu? Pertimbangkanlah, orang dungu, seberapa besar kesalahanmu.”’

1.5. ‘“Bhagavā, Engkau tidak mengajarkan asal-usul segala sesuatu.” “Dan apakah Aku pernah berkata kepadamu: ‘Tunduklah di bawah peraturan-Ku, Sunakkhatta, dan Aku akan mengajarkan asal-usul segala sesuatu?’” “Tidak, Bhagavā.” .... Oleh karena itu, engkau orang bodoh, siapakah yang engkau dan apakah yang engkau tinggalkan?”’ [5]

1.6. '"Sunakkhatta, engkau telah memuji Aku di tengah-tengah para Vajji dalam berbagai cara, mengatakan: 'Bhagavā Yang Terberkahi ini adalah seorang Arahat, Buddha yang telah mencapai Penerangan Sempurna, sempurna dalam pengetahuan dan perilaku, Sempurna menempuh Sang Jalan, Pengenal seluruh alam, Penjinak manusia yang harus dijinakkan yang tiada bandingnya, Guru para dewa dan manusia, Sang Buddha, Yang Terberkahi.' Engkau telah memuji Dhamma dalam berbagai cara, mengatakan: 'Dhamma telah diajarkan dengan sempurna oleh Sang Bhagavā, terlihat di sini dan saat ini, tanpa batas waktu, mengundang untuk diselidiki, mengarah menuju kemajuan, untuk dipahami oleh para bijaksana untuk dirinya sendiri.' Engkau telah memuji Sangha dalam berbagai cara, mengatakan: 'Sangha, siswa Sang Bhagavā, terarah baik, berperilaku lurus, berada di jalan yang benar, berada di jalan yang sempurna; yaitu empat pasang individu, delapan jenis manusia. Sangha, siswa Sang Bhagavā layak menerima persembahan, layak menerima keramahan, layak menerima pemberian, layak menerima penghormatan, lahan jasa yang tiada bandingnya di dunia.'"'

'"Dengan cara-cara ini engkau telah memuji Aku, Dhamma, dan Sangha di tengah-tengah para Vajji. Dan Aku mengatakan kepadamu, Aku nyatakan kepadamu, Sunakkhatta, ada orang-orang yang akan berkata: 'Sunakkhatta si Licchavi tidak mampu mempertahankan kehidupan suci di bawah Petapa Gotama, dan karena ketidakmampuannya itu, ia meninggalkan latihan, dan kembali menjalani kehidupan rendah.'[726] Itu, Sunakkhatta, adalah apa yang akan mereka katakan." [6] Dan, Bhaggava, setelah mendengar kata-kata-Ku, Sunakkhatta meninggalkan Dhamma dan disiplin ini bagaikan seseorang yang divonis ke neraka.'

1.7. 'Suatu ketika, Bhaggava, Aku sedang menetap di tengah-tengah para Khulu.[727] Di suatu tempat yang bernama Uttarakā, kota mereka. Di pagi hari, Aku pergi membawa jubah dan mangkuk menuju Uttarakā untuk menerima dana makanan, dengan Sunakkhatta sebagai pelayan-Ku. Dan ketika itu, petapa telanjang "manusia-anjing"[728] sedang mengumpulkan dana makanan dalam seluruh empat postur, merangkak di tanah, dan mengunyah dan

memakan makanannya hanya dengan mulutnya saja. Melihat itu, Sunakkhatta berpikir: "Ini adalah petapa Arahat sejati, yang mengumpulkan dana makanan dalam seluruh empat postur, merangkak di tanah, dan mengunyah dan memakan makanannya hanya dengan mulutnya saja." Dan Aku, mengetahui pikirannya dengan pikiran-Ku, berkata kepadanya: "Engkau orang dungu, apakah engkau mengaku sebagai seorang pengikut Sakya?" "Bhagavā, apakah maksud-Mu dengan pertanyaan itu?" [7] "Sunakkhatta, tidakkah engkau, ketika melihat petapa telanjang itu berkeliling mengumpulkan dana makanan dalam seluruh empat postur, berpikir: 'Ini adalah petapa Arahat sejati, yang mengumpulkan dana makanan dalam seluruh empat postur, merangkak di tanah, dan mengunyah dan memakan makanannya hanya dengan mulutnya saja?'" "Benar, Bhagavā. Apakah Bhagavā iri akan Kearahatan orang lain?" "Aku tidak iri akan Kearahatan mereka, engkau orang dungu! Hanya karena dalam dirimu muncul pandangan salah ini. Singkirkanlah pandangan itu agar engkau tidak membuatmu celaka dan menderita selama waktu yang lama! Petapa telanjang Korakkhattiya ini, yang engkau anggap Arahat sejati, akan meninggal dunia dalam tujuh hari karena penyakit pencernaan,[729] dan ketika ia mati, ia akan muncul kembali di antara para asura Kālakañja, yang adalah asura tingkat terendah.[730] Dan setelah ia meninggal dunia, ia akan dibuang di tumpukan rumput-*bīraṇa* di tanah pekuburan. Jika engkau menginginkan, Sunakkhatta, engkau boleh pergi dan bertanya kepadanya apakah ia mengetahui takdirnya. Dan mungkin ia akan memberitahukan kepadamu: 'Teman Sunakkhatta, aku tahu takdirku. Aku akan terlahir kembali di antara para asura Kālakañja, asura tingkat terendah.'"'

1.8. 'Kemudian Sunakkhatta mendatangi Korakkhattiya dan memberitahukan apa yang Kuramalkan, [8] menambahkan: "Oleh karena itu, teman Korakkhattiya, berhati-hatilah dengan apa yang engkau makan dan minum, agar kata-kata Petapa Gotama terbukti salah!" Dan Sunakkhatta begitu yakin bahwa kata-kata Tathāgata akan terbukti salah sehingga menghitung hari demi hari hingga tujuh hari. Tetapi di hari ke tujuh, Korakkhattiya meninggal dunia karena penyakit pencernaan, dan ketika meninggal dunia,

ia muncul kembali di antara para asura Kālakañja, dan mayatnya dibuang di tumpukan rumput-*bīraṇa* di tanah pekuburan.'

1.9. 'Dan Sunakkhatta mendengar hal ini, maka ia pergi ke tumpukan rumput-*bīraṇa* di tanah pekuburan di mana Korakkhattiya terbaring, memukul tubuhnya tiga kali dengan tangannya, dan berkata: "Teman Korakkhattiya, apakah engkau mengetahui takdirmu?" Dan Korakkhattiya duduk dan mengusap punggungnya dengan tangannya, dan berkata: "Teman Sunakkhatta, aku tahu takdirku. Aku telah terlahir kembali di antara para asura Kālakañja, asura tingkat terendah." Dan setelah itu, ia terjatuh kembali.'

1.10. 'Kemudian Sunakkhatta mendatangi-Ku, memberi hormat kepada-Ku, dan duduk di satu sisi. Dan Aku berkata kepadanya: "Jadi, Sunakkhatta, bagaimana menurutmu? Apakah yang Kukatakan kepadamu tentang Korakkhattiya si 'manusia-anjing' benar atau tidak?" "Terjadi seperti yang Engkau katakan, Bhagavā, dan bukan sebaliknya." [9] "Jadi, bagaimana menurutmu, Sunakkhatta? Apakah suatu keajaiban telah diperlihatkan atau tidak?" "Tentu saja, Bhagavā, karena hal ini, suatu keajaiban telah diperlihatkan, dan bukan sebaliknya." "Jadi, engkau orang bodoh, apakah engkau masih mengatakan kepada-Ku, setelah Aku memperlihatkan keajaiban demikian: 'Bhagavā, Engkau tidak melakukan keajaiban apa pun?' Pertimbangkanlah, orang dungu, seberapa besar kesalahanmu." Dan, Bhaggava, setelah mendengar kata-kata-Ku, Sunakkhatta meninggalkan Dhamma dan disiplin ini bagaikan seseorang yang divonis ke neraka.'

1.11. 'Suatu ketika, Bhaggava, Aku sedang menetap di Vesālī, di Aula Beratap Segitiga di Hutan Besar. Dan pada waktu itu, seorang petapa telanjang yang menetap di Vesālī bernama Kaḷāramuṭṭhaka[731] yang menikmati banyak pendapatan dan kemasyhuran di ibu kota para Vajji. Ia melaksanakan tujuh peraturan latihan: "Seumur hidup aku akan menjadi petapa telanjang dan tidak akan mengenakan pakaian apa pun; seumur hidup aku akan menjalani hidup suci dan menghindari hubungan seksual; seumur hidup aku akan bertahan dengan minuman keras dan daging, menghindari nasi

yang dimasak dan susu asam; seumur hidup aku tidak akan pernah pergi lebih jauh dari Kuil Udena di timur Vesālī, Kuil Gotamaka di selatan, Kuil Sattamba [10] di barat, dan Kuil Bahuputta di utara."[732] Dan adalah karena ia melaksanakan tujuh peraturan latihan ini, maka ia menikmati banyak pendapatan dan kemasyhuran di ibu kota para Vajji.'

1.12. 'Kemudian Sunakkhatta mengunjungi Kaḷāramuṭṭhaka dan mengajukan pertanyaan yang tidak dapat ia jawab, karena ia tidak dapat menjawab, ia menjadi terganggu, gusar, marah. Tetapi Sunakkhatta berpikir: "Aku mungkin telah menyinggung perasaan petapa Arahat sejati ini. Aku tidak ingin mengalami kemalangan dan penderitaan selama waktu yang lama!"'

1.13. 'Kemudian Sunakkhatta mendatangi-Ku, memberi hormat kepada-Ku, dan duduk di satu sisi. Aku berkata kepadanya: "Engkau orang dungu, apakah engkau mengaku sebagai seorang pengikut Sakya?" "Bhagavā, apakah maksud-Mu dengan pertanyaan itu?" "Sunakkhatta, tidakkah engkau mengunjungi Kaḷāramuṭṭhaka dan mengajukan pertanyaan yang tidak dapat ia jawab, karena ia tidak dapat menjawab, ia menjadi terganggu, gusar, marah. Dan tidakkah engkau berpikir: 'Aku mungkin telah menyinggung perasaan petapa Arahat sejati ini. Aku tidak ingin mengalami kemalangan dan penderitaan selama waktu yang lama?'" "Benar, Bhagavā. Apakah Bhagavā iri akan Kearahatan orang lain?" [11] "Aku tidak iri akan Kearahatan mereka, engkau orang dungu! Hanya karena dalam dirimu muncul pandangan salah ini. Singkirkanlah pandangan itu agar engkau tidak membuatmu celaka dan menderita selama waktu yang lama! Petapa telanjang Kaḷāramuṭṭhaka ini, yang engkau anggap Arahat sejati, tidak lama lagi akan hidup mengenakan pakaian dan menikah, bertahan hidup dengan nasi yang dimasak dan susu asam. Ia akan pergi lebih jauh dari semua kuil di Vesālī, dan akan meninggal dunia setelah kehilangan seluruh reputasinya." Dan semua itu memang benar terjadi.'

1.14. 'Kemudian Sunakkhatta, setelah mendengar apa yang telah terjadi, mendatangi-Ku … dan Aku berkata: "Jadi, Sunakkhatta,

bagaimana menurutmu? Apakah yang Kukatakan kepadamu tentang Kaḷāramuṭṭhaka benar terjadi atau tidak? … apakah keajaiban telah dilakukan atau tidak?" …. [12] Dan setelah mendengar kata-kata-Ku, Sunakkhatta meninggalkan Dhamma dan disiplin ini bagaikan seseorang yang divonis ke neraka.'

1.15. 'Suatu ketika, Bhaggava, Aku sedang menetap di Vesālī, di Aula Beratap Segitiga di Hutan Besar. Dan pada waktu itu, seorang petapa telanjang yang menetap di Vesālī bernama Pāṭikaputta, yang menikmati banyak pendapatan dan kemasyhuran di ibu kota para Vajji. Dan ia mengatakan pernyataan ini dalam suatu pertemuan di Vesālī: "Petapa Gotama mengaku sebagai seorang bijaksana, dan aku mengakui hal yang sama. Adalah benar bahwa seorang bijaksana harus memperlihatkannya dengan melakukan keajaiban. Jika Petapa Gotama sudi datang setengah jalan untuk bertemu denganku, aku akan melakukan hal yang sama. Kemudian kami berdua akan melakukan keajaiban, dan jika Petapa Gotama melakukan satu keajaiban, aku akan melakukan dua. Jika Beliau melakukan dua, aku akan melakukan [13] empat. Dan jika Beliau melakukan empat, aku akan melakukan delapan. Berapa pun banyaknya keajaiban yang Petapa Gotama lakukan, aku akan melakukan dua kali lebih banyak!"'

1.16. 'Kemudian Sunakkhatta mendatangi-Ku, memberi hormat kepada-Ku, duduk di satu sisi, dan mengatakan kepada-Ku apa yang dikatakan oleh Pāṭikaputta. Aku berkata: "Sunakkhata, petapa telanjang Pāṭikaputta itu tidak akan mampu bertemu muka dengan-Ku jika ia tidak menarik kembali kata-katanya, melepaskan pikiran itu, dan meninggalkan pandangan itu. Dan jika ia berpikir sebaliknya, kepalanya akan pecah berkeping-keping."[733]'

1.17. '"Bhagavā, harap Bhagavā berhati-hati terhadap apa yang Bhagavā katakan, harap Yang Sempurna menempuh Sang Jalan berhati-hati terhadap apa yang Beliau katakan!" [14] "Apa maksudmu mengatakan hal itu kepada-Ku?" "Bhagavā, Sang Bhagavā mengucapkan pernyataan pasti tentang kedatangan Pāṭikaputta. Tetapi ia mungkin saja datang dengan bentuk yang berubah, dan dengan demikian kata-kata Bhagavā terbukti salah!"'

1.18. '"Tetapi, Sunakkhatta, akankah Tathāgata membuat pernyataan yang membingungkan?" "Bhagavā, apakah Bhagavā mengetahui dengan pikiran-Nya sendiri tentang apa yang akan terjadi dengan Pāṭikaputta? Atau dewa telah memberitahukan kepada Tathāgata?" "Sunakkhatta, Aku mengetahuinya dengan pikiran-Ku sendiri, dan Aku juga telah diberitahu oleh dewa. [15] Karena Ajita, Jenderal Licchavi, meninggal dunia beberapa hari yang lalu dan telah terlahir kembali di alam Tiga-Puluh-Tiga Dewa. Ia mengunjungi-Ku dan memberitahukan kepada-Ku: 'Bhagavā, Pāṭikaputta si petapa telanjang adalah pembohong yang tidak tahu malu! Ia menyatakan di ibu kota Vajji: "Ajita, jenderal Licchavi, telah terlahir kembali di neraka!" namun aku tidak terlahir kembali di neraka, melainkan di alam Tiga-Puluh-Tiga Dewa. Ia adalah seorang pembohong yang tidak tahu malu ….' Demikianlah, Sunakkhatta, Aku mengetahui dengan pikiran-Ku sendiri, tetapi Aku juga telah diberitahu oleh dewa. Dan sekarang, Sunakkhatta, Aku akan pergi ke Vesālī untuk menerima dana makanan. Saat kembali nanti, setelah makan, Aku akan pergi untuk beristirahat siang di Taman Pāṭikaputta. Engkau boleh mengatakan apa pun yang engkau inginkan kepadanya."' [16]

1.19. 'Kemudian, setelah merapikan jubah, Aku mengambil jubah dan mangkuk, pergi ke Vesālī untuk menerima dana makanan. Saat kembali, Aku pergi ke Taman Pāṭikaputta untuk beristirahat siang. Sementara itu, Sunakkhatta bergegas pergi ke Vesālī dan menyatakan kepada para Licchavi yang terkemuka: "Teman-teman, Sang Bhagavā telah pergi ke Vesālī untuk menerima dana makanan, dan setelah itu, Beliau akan pergi ke Taman Pāṭikaputta untuk beristirahat siang. Marilah, Teman-teman, marilah! Dua petapa besar akan melakukan keajaiban!" dan semua Licchavi terkemuka itu berpikir: "Dua petapa besar akan melakukan keajaiban! Marilah kita pergi ke sana!" dan ia juga mendatangi para Brahmana terkenal dan kaya, dan para petapa dan Brahmana dari berbagai aliran, dan memberitahukan hal yang sama, dan mereka juga berpikir: "Mari kita ke sana!" [17] Dan demikianlah semua orang datang ke Taman Pāṭikaputta, ratusan dan ribuan dari mereka.'

1.20. 'Dan Pāṭikaputta mendengar bahwa semua orang ini telah datang ke tamannya, dan bahwa Petapa Gotama telah pergi ke sana untuk beristirahat siang. Dan mendengar berita itu, ia gemetar ketakutan, dan merinding. Dan dengan gemetar ketakutan dan merinding, ia pergi menuju Tinduka, perkemahan para pengembara.[734] Ketika kerumunan itu mendengar bahwa ia telah pergi ke perkemahan Tinduka, mereka menginstruksikan seseorang untuk menemui Pāṭikaputta dan mengatakan: "Teman Pāṭikaputta, marilah! Semua orang telah datang ke tamanmu, dan Petapa Gotama telah pergi ke sana untuk beristirahat siang. Karena engkau telah menyatakan dalam suatu pertemuan di Vesālī: "Petapa Gotama mengaku sebagai seorang bijaksana, dan aku mengakui hal yang sama … (*seperti paragraf 15).* [18] Berapa pun banyaknya keajaiban yang Petapa Gotama lakukan, aku akan melakukan dua kali lebih banyak!" Karena itu, marilah datang setengah perjalanan: Petapa Gotama telah menempuh setengah perjalanan untuk bertemu denganmu, dan sedang duduk dalam istirahat siang-Nya di taman Yang Mulia."'

1.21. 'Utusan itu pergi dan menyampaikan pesan itu. Dan mendengar hal itu, Pāṭikaputta berkata: "Aku datang, Teman, [19] aku datang!" Tetapi, bagaimanapun ia menggeliat, ia tidak dapat bangkit dari duduknya. Kemudian utusan itu berkata: "Ada apa denganmu, teman Pāṭikaputta? Apakah pantatmu menempel di tempat duduk, atau tempat duduk itu menempel di pantatmu? Engkau terus mengatakan: 'Aku datang, Teman, aku datang!' tetapi engkau hanya menggeliat dan tidak bangkit dari dudukmu." Dan bahkan setelah mendengar kata-kata ini, Pāṭikaputta masih terus menggeliat tanpa bisa bangkit.'

1.22. 'Dan ketika utusan itu menyadari bahwa Pāṭikaputta tidak mampu bangkit, ia kembali ke kerumunan dan melaporkan situasi tersebut. Dan kemudian Aku berkata kepada mereka: "Pāṭikaputta si petapa telanjang tidak mampu bertemu muka dengan-Ku jika ia tidak mencabut kata-katanya, melepaskan pikirannya, dan meninggalkan pandangan itu. Dan jika ia berpikir sebaliknya, kepalanya akan pecah berkeping-keping."'

[*Akhir dari bagian pembacaan pertama*]

2.1. ‘Kemudian, Bhaggava, salah satu menteri Licchavi bangkit dari duduknya dan berkata: “Baiklah, Teman-teman, tunggulah sebentar hingga aku [20] mencoba untuk membawa Pāṭikaputta ke sini.” Maka ia pergi ke perkemahan Tinduka dan berkata kepada Pāṭikaputta: “Marilah, Pāṭikaputta, sebaiknya engkau datang. Semua orang ini telah datang ke tamanmu dan Petapa Gotama telah pergi ke sana untuk beristirahat siang. Jika engkau datang, kami akan menjadikan engkau pemenang dan membiarkan Petapa Gotama kalah.”’

2.2. ‘Dan Pāṭikaputta berkata: “Aku datang, Teman, aku datang.” Tetapi, bagaimanapun ia menggeliat, ia [21] tidak dapat bangkit dari duduknya ….’

2.3. ‘Maka menteri itu kembali ke kerumunan dan melaporkan situasi tersebut. Kemudian Aku berkata: “Pāṭikaputta si petapa telanjang tidak mampu bertemu muka dengan-Ku …. Bahkan jika para Licchavi yang baik berpikir: ‘Mari kita mengikatnya dengan tali kulit dan berusaha menariknya dengan sepasang sapi!,’ ia akan memutuskan tali. Ia tidak mampu bertemu muka dengan-Ku ….”’ [22]

2.4. ‘Kemudian Jāliya, seorang murid petapa bermangkuk-kayu,[735] bangkit dari duduknya … pergi ke perkemahan Tinduka dan berkata kepada Pāṭikaputta: “Marilah, Pāṭikaputta, jika engkau datang, kami akan menjadikan engkau pemenang dan membiarkan Petapa Gotama kalah.”’ [23]

2.5. ‘Dan Pāṭikaputta berkata: “Aku datang, Teman, aku datang.” Tetapi, bagaimanapun ia menggeliat, ia tidak dapat bangkit dari duduknya ….’

2.6. ‘Kemudian, ketika Jāliya menyadari situasinya, ia berkata: “Pāṭikaputta, suatu ketika, seekor singa, raja binatang buas, berpikir: ‘Bagaimana jika aku bersarang di dekat suatu hutan. Kemudian aku

akan keluar di malam hari, menguap, mengamati empat penjuru, mengaumkan auman singa tiga kali, dan kemudian mengejar binatang pemakan rumput. Aku dapat memilih yang terbaik dari kelompok itu sebagai mangsaku, dan setelah memakan makanan lezat dari daging lembut, kemudian kembali ke sarangku.' Dan ia melakukan hal itu."' [24]

2.7. '"Kemudian ada seekor serigala yang tumbuh besar setelah singa itu pergi, dan ia sombong dan kuat. Dan ia berpikir: 'Apakah bedanya antara aku dan singa itu, raja binatang buas? Bagaimana jika aku bersarang di dekat hutan ….' Demikianlah ia bersarang di sana dan keluar di malam hari, ia mengamati empat penjuru, dan kemudian berpikir: 'Sekarang aku akan mengaumkan auman singa tiga kali,' - dan ia menggonggong sesuai jenisnya, gonggongan serigala. Tetapi apakah gonggongan serigala malang itu sama dengan auman singa? Demikian pula, Pāṭikaputta, engkau jauh dari pencapaian Yang Sempurna menempuh Sang Jalan dan makan dari sisa-sisa Yang Sempurna menempuh Sang Jalan, membayangkan engkau dapat berdampingan dengan Sang Tathāgata, Arahat dan Buddha yang telah mencapai Penerangan Sempurna. Tetapi apakah Pāṭikaputta yang malang sama dengan Sang Tathāgata?"'

2.8. 'Kemudian, karena bahkan dengan perumpamaan ini masih tidak mampu memaksa Pāṭikaputta bangkit dari duduknya, Jāliya mengucapkan syair ini: [25]

> "Berpikir bahwa dirinya adalah seekor singa, si serigala berkata:
> 'Aku adalah raja binatang buas,' dan mencoba untuk mengaumkan
> Auman singa, namun hanya gonggongan yang dihasilkan.
> Singa adalah singa dan serigala tetap serigala.

Demikian pula, Pāṭikaputta, engkau jauh dari pencapaian Yang Sempurna menempuh Sang Jalan …."'

2.9. 'Dan, karena bahkan dengan perumpamaan ini masih tidak mampu memaksa Pāṭikaputta bangkit dari duduknya, Jāliya mengucapkan syair ini:

> "Mengikuti jejak yang lain, dan makan
> Dari sisa-sisa, sifat serigalanya ia lupakan,
> Berpikir: 'aku adalah singa,' mencoba mengaum
> Auman dahsyat, tetapi hanya gonggongan yang keluar
> Singa adalah singa dan serigala tetap serigala.

Demikian pula, Pāṭikaputta, engkau jauh dari pencapaian Yang Sempurna menempuh Sang Jalan ...."'

2.10. 'Dan, karena bahkan dengan perumpamaan [26] ini masih tidak mampu memaksa Pāṭikaputta bangkit dari duduknya, Jāliya mengucapkan syair ini:

> "Dengan rakus memakan kodok dan tikus di tempat penumbukan padi,
> Dan mayat-mayat yang dibuang di tanah pekuburan
> Dalam kesunyian hutan, sang serigala berpikir:
> 'Aku adalah Raja binatang buas', dan mencoba mengaum
> Auman dahsyat, tetapi hanya gonggongan yang keluar
> Singa adalah singa dan serigala tetap serigala.

Demikian pula, Pāṭikaputta, engkau jauh dari pencapaian Yang Sempurna menempuh Sang Jalan dan makan dari sisa-sisa Yang Sempurna menempuh Sang Jalan, membayangkan engkau dapat berdampingan dengan Sang Tathāgata, Arahat dan Buddha yang telah mencapai Penerangan Sempurna. Tetapi apakah Pāṭikaputta yang malang sama dengan Sang Tathāgata?"'

2.11. 'Kemudian, karena bahkan dengan perumpamaan ini masih tidak mampu memaksa Pāṭikaputta bangkit dari duduknya, Jāliya kembali ke kerumunan dan melaporkan situasinya.'

2.12. Kemudian Aku berkata: "Pāṭikaputta tidak mampu bertemu muka dengan-Ku jika ia tidak mencabut kata-katanya, melepaskan pikirannya, dan meninggalkan pandangan itu …. Bahkan jika para Licchavi yang baik berpikir: 'Mari kita mengikatnya dengan tali kulit dan berusaha menariknya dengan sepasang sapi,' [27] ia akan memutuskan tali. Ia tidak mampu bertemu muka dengan-Ku … jika ia berpikir sebaliknya, kepalanya akan pecah berkeping-keping."

2.13. 'Kemudian, Bhaggava, Aku menasihati, menginspirasi, memicu semangat, dan menggembirakan kerumunan itu dengan khotbah Dhamma. Dan setelah membebaskan kelompok itu dari belenggu besar,[736] dengan demikian menyelamatkan delapan puluh empat ribu makhluk dari jalan berbahaya, Aku memasuki unsur-api[737] dan terbang ke angkasa hingga setinggi tujuh pohon palem, dan memancarkan cahaya setinggi tujuh pohon palem lagi sehingga bersinar dan menebarkan keharuman, kemudian Aku muncul kembali di Aula Beratap Segitiga di Hutan Besar.'[738]

'Dan di sana, Sunakkhatta mendatangi-Ku, memberi hormat dan duduk di satu sisi. Aku berkata: "Bagaimana menurutmu, Sunakkhatta? Apakah yang Kukatakan kepadamu tentang Pāṭikaputta benar atau tidak?" "Benar, Bhagavā." "Dan apakah keajaiban sudah dilakukan, atau tidak?" "Sudah, Bhagavā." "Jadi, engkau orang dungu, apakah engkau masih mengatakan, setelah Aku melakukan [28] keajaiban demikian: 'Bhagavā, Engkau tidak melakukan keajaiban apa pun?' Pertimbangkanlah, orang dungu, seberapa besar kesalahanmu." Dan, Bhaggava, setelah mendengar kata-kata-Ku, Sunakkhatta meninggalkan Dhamma dan disiplin ini bagaikan seseorang yang divonis ke neraka.'

2.14. 'Bhaggava, Aku mengetahui asal-usul dari segala sesuatu,[2739] Aku bukan hanya mengetahui hal itu, tetapi apakah yang lebih dari itu dalam hal nilai.[740] Aku tidak terpengaruh oleh apa yang Aku tahu, dan bukan karena pengaruhnya Aku mengetahui untuk diri-Ku sendiri pemadaman itu,[741] dengan pencapaian yang karenanya Sang Tathāgata tidak mungkin jatuh ke jalan berbahaya.[742] Ada, Bhaggava, beberapa petapa dan Brahmana yang menyatakan

ajaran mereka bahwa segala sesuatu adalah ciptaan para dewa,[743] atau Brahmā. Aku mendatangi mereka dan berkata: "Tuan-tuan, benarkah bahwa kalian menyatakan bahwa segala sesuatu adalah ciptaan Dewa, atau Brahmā?" "Benar," mereka menjawab. Kemudian Aku bertanya: "Kalau begitu, bagaimanakah Tuan-tuan menyatakan bagaimana munculnya ini?" Tetapi mereka tidak mampu menjawab, dan sebaliknya mereka bertanya kepada-Ku. Dan Aku menjawab:'

2.15-17. '"Akan tiba saatnya, teman-teman, cepat atau lambat setelah kurun waktu yang lama, ketika alam ini mengerut .... *Makhluk-makhluk terlahir di alam Brahmā Abhassara dan berdiam di sana selama waktu yang sangat lama. Ketika alam ini mengembang, salah satu makhluk jatuh dari sana dan muncul di sebuah istana Brahmā yang kosong. Ia merindukan teman, makhluk-makhluk lain muncul, dan ia dan mereka percaya bahwa ia menciptakan mereka* (Sutta 1, paragraf 2.2-6). [29-30] Itu, Tuan-tuan, adalah bagaimana segala sesuatu terjadi sebagaimana yang kalian ajarkan bahwa segala sesuatu adalah ciptaan dewa, atau Brahmā." Dan mereka berkata: "Kami telah mendengar hal ini, Yang Mulia Gotama, seperti yang Engkau jelaskan." Tetapi Aku mengetahui asal-usul dari segala sesuatu ... dan bukan karena pengaruh oleh apa yang Aku tahu, Aku mengetahui pemadaman itu, dengan pencapaian yang karenanya Sang Tathāgata tidak mungkin jatuh ke jalan berbahaya.'

2.18. 'Ada beberapa petapa dan Brahmana yang menyatakan bahwa asal-usul segala sesuatu adalah karena kekotoran oleh kenikmatan. Aku mendatangi mereka dan bertanya apakah itu adalah pandangan mereka. "Benar," mereka menjawab. [31] Aku bertanya bagaimanakah asal-usul itu, dan ketika mereka tidak mampu menjawab, Aku berkata: "Ada, Tuan-tuan, para dewa tertentu yang dikotori oleh kenikmatan. Mereka menghabiskan banyak waktu dengan bersenang-senang .... *Perhatian mereka jatuh (Sutta 1, paragraf 2.7-9)*. Itu, [32] Tuan-tuan, adalah apa yang kalian ajarkan bahwa asal-usul segala sesuatu adalah karena kekotoran oleh kenikmatan." Dan mereka berkata: "Kami telah mendengar hal ini, Yang Mulia Gotama, seperti yang Engkau jelaskan."'

2.19. 'Ada beberapa petapa dan Brahmana yang menyatakan bahwa asal-usul segala sesuatu adalah karena kekotoran pikiran. Aku mendatangi mereka dan bertanya apakah itu adalah pandangan mereka. "Benar," mereka menjawab. Aku bertanya bagaimanakah asal-usul itu, dan ketika mereka tidak mampu menjawab, Aku berkata: "Ada, Tuan-tuan, para dewa tertentu yang disebut berpikiran kotor. Mereka menghabiskan banyak waktu dengan saling iri-hati satu sama lain …. *Pikiran mereka menjadi kotor, dan mereka terjatuh (Sutta 1, paragraf 2.10-13).* [33] Itu, Tuan-tuan, adalah apa yang kalian ajarkan bahwa asal-usul segala sesuatu adalah karena kekotoran pikiran." Dan mereka berkata: "Kami telah mendengar hal ini, Yang Mulia Gotama, seperti yang Engkau jelaskan."'

2.20. 'Ada, Bhaggava, beberapa petapa dan Brahmana yang menyatakan bahwa asal-usul segala sesuatu adalah terjadi secara kebetulan. Aku mendatangi mereka dan bertanya apakah itu adalah pandangan mereka. "Benar," mereka menjawab. Aku bertanya bagaimanakah asal-usul itu, dan ketika mereka tidak mampu menjawab, Aku berkata: "Ada, Tuan-tuan, para dewa tertentu yang disebut tanpa kesadaran. Ketika mendadak suatu persepsi muncul dalam diri mereka, para dewa itu jatuh dari alam itu … *tidak mengingat apa-apa (Sutta 1, paragraf 2.31)* mereka berpikir: 'Sekarang dari tidak ada, aku telah menjadi ada.' [34] Itu, Tuan-tuan, adalah apa yang kalian ajarkan bahwa asal-usul segala sesuatu adalah terjadi secara kebetulan." Dan mereka berkata: "Kami telah mendengar hal ini, Yang Mulia Gotama, seperti yang Engkau jelaskan." Aku mengetahui asal-usul dari segala sesuatu, Aku bukan hanya mengetahui hal itu, tetapi apakah yang lebih dari itu dalam hal nilai. Aku tidak terpengaruh oleh apa yang Aku tahu, dan bukan karena pengaruhnya Aku mengetahui untuk diri-Ku sendiri pemadaman itu, dengan pencapaian yang karenanya Sang Tathāgata tidak mungkin jatuh ke jalan berbahaya.'

2.21. 'Dan Aku, Bhaggava, yang mengajarkan ini dan menyatakan ini dituduh secara salah, sia-sia, bohong, dan keliru oleh beberapa petapa dan Brahmana yang mengatakan: "Petapa Gotama berada

di jalan yang salah,[744] dan demikian pula para bhikkhu siswa-Nya. Beliau menyatakan bahwa siapa saja yang telah mencapai tingkat kebebasan yang disebut 'indah'[745] melihat segala sesuatu menjijikkan." Tetapi Aku tidak mengatakan hal ini. Apa yang Kukatakan adalah bahwa ketika seseorang telah mencapai tingkat kebebasan yang disebut 'indah', ia mengetahui bahwa itu adalah indah.'

'Sesungguhnya, Bhagavā, merekalah yang berada di jalan yang salah yang menuduh Bhagavā dan para bhikkhu salah. Aku sangat gembira dengan Bhagavā [35] sehingga aku berpikir bahwa Bhagavā mampu mengajarkan aku bagaimana mencapai dan berdiam di dalam kebebasan yang disebut "indah".'

'Sulit bagimu, Bhaggava, yang menganut pandangan yang berbeda, yang memiliki kecenderungan berbeda, dan mengalami pengaruh-pengaruh berbeda, mengikuti disiplin yang berbeda dan memiliki guru yang berbeda, untuk mencapai dan berdiam dalam kebebasan yang disebut 'indah'. Engkau harus berusaha keras, percaya kepada-Ku, Bhaggava.'

'Bhagavā, bahkan jika adalah sulit bagiku untuk mencapai dan berdiam dalam kebebasan yang disebut 'indah', aku tetap percaya kepada-Mu.'[746]

Demikianlah Sang Bhagavā berbicara, dan Bhaggava si pengembara senang dan gembira mendengar kata-kata Sang Bhagavā.

*

* *

*

25

Udumbarika-Sīhanadā Sutta

Auman Singa Kepada Kaum Udumbarikā

****

[36] 1. DEMIKIANLAH YANG KUDENGAR. Suatu ketika, Sang Bhagavā sedang menetap di Puncak Nasar. Dan pada saat itu, Pengembara Nigrodha[747] sedang menetap di perkemahan Udumbarikā[748] yang disediakan bagi para pengembara beserta tiga ratus pengembara. Dan suatu pagi, perumah tangga Sandhāna datang ke Rājagaha untuk menemui Sang Bhagavā. Kemudian ia berpikir: 'Saat ini bukan waktu yang tepat untuk menemui Sang Bhagavā, Beliau sedang bermeditasi; saat ini bukan waktu yang tepat untuk menemui para bhikkhu yang sedang bermeditasi. Mungkin sebaiknya aku pergi ke perkemahan Udumbarikā untuk para pengembara dan mengunjungi Nigrodha.' Dan ia melakukan hal itu.

2. Dan saat itu, Nigrodha sedang duduk di tengah-tengah kerumunan para pengembara yang semuanya ribut berteriak membuat kegaduhan, dan terlibat dalam berbagai percakapan yang tidak bertujuan[749] tentang raja-raja, [37] perampok, menteri, tentara, bahaya, perang, makanan, minuman, pakaian, tempat tidur, karangan bunga, pengharum, sanak saudara, kereta, desa, pasar dan kota, negeri, perempuan, kuda, gosip-jalanan dan –sumur, pembicaraan tentang orang yang meninggal dunia, percakapan yang tidak menentu, spekulasi mengenai daratan dan lautan, pembicaraan mengenai ke-ada-an dan ke-tiada-an.

3. Kemudian Nigrodha melihat Sandhāna mendekat dari kejauhan, dan ia berkata kepada para pengikutnya: 'Tenanglah, Tuan-tuan, jangan bersuara, Tuan-tuan! Perumah tangga Sandhāna, seorang pengikut Petapa Gotama, sedang mendekat. Ia adalah salah satu dari siswa perumah tangga berjubah putih dari Petapa Gotama di Rājagaha. Dan orang-orang baik ini menyukai ketenangan, mereka diajarkan untuk bersikap tenang dan memuji ketenangan. Jika ia melihat kelompok ini tenang, ia hampir pasti ingin datang dan mengunjungi kita.' Mendengar kata-kata ini, para pengembara terdiam.

4. Kemudian Sandhāna mendekati Nigrodha dan saling bertukar sapa dengannya, dan kemudian duduk di satu sisi. Kemudian ia berkata: 'Tuan-tuan, cara para pengembara dari kepercayaan lain berperilaku saat mereka berkumpul adalah satu hal: [38] mereka membuat kegaduhan dan terlibat dalam segala jenis percakapan yang tidak bertujuan … cara Sang Bhagavā berbeda: Beliau mencari tempat tinggal di dalam hutan, jauh di tengah hutan, bebas dari keributan, dengan sedikit suara, jauh dari kerumunan yang membuat gila, tidak terganggu oleh banyak orang, sangat sesuai untuk mengasingkan diri.'

5. Kemudian Nigrodha menjawab: 'Perumah tangga, apakah engkau tahu dengan siapa Petapa Gotama berbicara? Dengan siapakah Beliau bercakap-cakap? Dari siapakah Beliau mendapatkan penerangan kebijaksanaan? Kebijaksanaan Petapa Gotama dirusak oleh kehidupan-Nya yang menyendiri, Beliau tidak berguna bagi banyak kelompok, Beliau tidak berguna dalam percakapan, Ia tidak tersentuh. Bagaikan bison[750] yang berputar-putar di sekeliling pagar, demikian pula Petapa Gotama. Sesungguhnya, perumah tangga, jika Petapa Gotama datang ke perkumpulan ini, kami akan membuat-Nya bingung dengan satu pertanyaan, kami akan menjatuhkan-Nya seperti kendi kosong.'

6. Sang Bhagavā, dengan indria-telinga-dewa-Nya, yang murni dan melampaui jangkauan manusia, mendengar percakapan antara Sandhāna dan Nigrodha. Dan, menuruni Puncak Nasar,

Beliau pergi ke tempat memberi makan merak di sebelah Kolam Sumāgadhā, dan [39] berjalan mondar-mandir di sana di ruang terbuka. Kemudian Nigrodha melihat Beliau, dan ia berkata kepada para pengikutnya: 'Tenanglah, Tuan-tuan, kurangi suara, Tuan-tuan! Petapa Gotama sedang berjalan mondar-mandir di sebelah Kolam Sumāgadhā. Beliau menyukai ketenangan, Beliau memuji ketenangan. Jika ia melihat kelompok ini tenang, Beliau hampir pasti ingin datang dan mengunjungi kita. Jika Beliau datang, kita akan mengajukan pertanyaan ini kepada-Nya: "Bhagavā, apakah ajaran yang Bhagavā ajarkan kepada para siswa-Nya, dan para siswa itu yang telah begitu terlatih sehubungan dengan manfaat dari ajaran itu menerimanya sebagai pendukung utama, dan kesempurnaan dari hidup suci?"' Mendengar kata-kata ini, para pengembara terdiam.

7. Kemudian Sang Bhagavā mendatangi Nigrodha, dan Nigrodha berkata: 'Mari, Bhagavā, selamat datang, Bhagavā! Akhirnya Bhagavā berkunjung ke sini. Silakan duduk, Bhagavā, tempat duduk telah dipersiapkan.' Sang Bhagavā duduk di tempat yang telah dipersiapkan, dan Nigrodha mengambil bangku kecil dan duduk di satu sisi. Kemudian Sang Bhagavā berkata kepadanya: 'Nigrodha, apakah topik pembicaraan kalian tadi? Percakapan apakah yang terhenti karena-Ku?' Nigrodha menjawab: 'Bhagavā, kami melihat Bhagavā sedang berjalan mondar-mandir di tempat memberi makan merak di sebelah Kolam Sumāgadhā, [40] dan kami berpikir: "Jika Bhagavā datang, kami akan mengajukan pertanyaan ini kepada-Nya: 'Bhagavā, apakah ajaran yang Bhagavā ajarkan kepada para siswa-Nya, dan para siswa itu yang telah begitu terlatih sehubungan dengan manfaat dari ajaran itu menerimanya sebagai pendukung utama, dan kesempurnaan dari hidup suci?'"'

'Nigrodha, sulit bagimu, yang menganut pandangan yang berbeda, yang memiliki kecenderungan berbeda dan mengalami pengaruh-pengaruh berbeda, memiliki guru yang berbeda, untuk memahami ajaran yang Kuajarkan kepada para siswa-Ku … silakan, Nigrodha, tanyakan tentang ajaranmu sendiri, tentang latihan kerasmu. Bagaimanakah kondisi dari latihan keras dan penyiksaan-diri terpenuhi, dan bagaimanakah yang tidak terpenuhi?'

Mendengar kata-kata ini, para pengembara membuat kegaduhan, dan berseru: ‘Sungguh indah, sungguh menakjubkan, betapa besarnya kekuatan Petapa Gotama dalam menahan teori-Nya sendiri dan mengundang pihak lain mendiskusikan teori mereka!’

8. Setelah menenangkan mereka, Nigrodha berkata: ‘Bhagavā, kami mengajarkan latihan keras yang lebih tinggi, kami menganggapnya perlu, kami mengikutinya. Oleh karena itu, apakah yang merupakan pemenuhan atau bukan pemenuhannya?’

‘Misalkan, Nigrodha, seorang penyiksa-diri bertelanjang badan, tidak ada pengendalian kesopanan, menjilat tangannya, tidak mendekat dan hanya berdiri diam saat diminta datang. [41] Ia tidak menerima makanan dari kendi atau panci … (*seperti Sutta 8, paragraf 4).* Ia mengenakan rami kasar, potongan kain dari tumpukan sampah … ia adalah pencabut rambut dan janggut, mengabdikan diri [42] pada latihannya; ia adalah seorang yang berselimut-duri, membuat alas tidurnya dari duri, tidur sendirian berselimut lumpur basah, menetap di ruang terbuka, menerima tempat duduk apa pun yang diberikan, seorang yang tidak meminum air dan menyukai praktik demikian, atau ia berdiam dengan mencurahkan dirinya pada praktik mandi tiga kali sebelum malam. Bagaimana menurutmu, Nigrodha, apakah dengan cara demikian latihan keras telah terpenuhi, atau tidak?’ ‘Terpenuhi, Bhagavā.’ ‘Tetapi, Nigrodha, Aku mempertahankan pendapat bahwa latihan keras yang lebih tinggi dapat menjadi gagal dalam berbagai cara.’

9. ‘Dalam cara bagaimanakah, Bhagavā, Engkau mempertahankan pendapat bahwa latihan keras yang lebih tinggi dapat menjadi gagal?’ ‘Ambil kasus, Nigrodha, dari seorang penyiksa-diri yang mempraktikkan latihan keras tertentu. Sebagai hasilnya, ia menjadi senang dan puas karena telah mencapai akhir latihannya. Dan ini adalah kegagalan dalam diri penyiksa-diri itu. Atau dalam mempraktikkan latihannya, ia mengangkat dirinya sendiri dan mencela orang lain. Dan ini adalah kegagalan dalam diri penyiksa-diri itu. Atau ia menjadi mabuk oleh keangkuhan, bersikap bodoh dan oleh karena itu, tidak berhati-hati. Dan ini [43] adalah kegagalan dalam diri penyiksa-diri itu.’

10. 'Kemudian, seorang penyiksa-diri mempraktikkan latihan keras tertentu, dan hal itu memberikan perolehan, penghormatan, dan kemasyhuran baginya. Sebagai akibatnya, ia menjadi senang dan puas karena telah mencapai akhir latihannya …. Atau dalam mempraktikkan latihannya, ia mengangkat dirinya sendiri dan mencela orang lain …. Atau ia menjadi mabuk oleh keangkuhan, bersikap bodoh dan oleh karena itu, tidak berhati-hati. Dan ini adalah kegagalan dalam diri penyiksa-diri itu. Kemudian lagi, seorang penyiksa-diri mempraktikkan latihan keras tertentu, dan ia membagi makanannya menjadi dua bagian, dan berkata: "Yang ini cocok untukku, yang itu tidak cocok untukku!" Dan apa yang tidak cocok dengannya ia tolak, sedangkan yang cocok untuknya ia makan dengan rakus, tanpa perhatian, dan bernafsu, tidak melihat bahayanya. Tidak memikirkan akibatnya. Dan ini adalah kegagalan dalam diri penyiksa-diri itu. [44] Kemudian lagi, seorang penyiksa-diri mempraktikkan latihan keras tertentu demi mendapatkan perolehan, kehormatan, dan kemasyhuran, berpikir: "Para raja dan para menteri akan menghormatiku, para Khattiya dan para Brahmana dan para perumah tangga, dan para guru-guru spiritual." Dan ini adalah kegagalan dalam diri penyiksa-diri itu.'

11. 'Kemudian lagi, seorang penyiksa-diri mencela beberapa petapa dan Brahmana, dengan mengatakan: "Lihat bagaimana ia hidup berlimpah, memakan segala jenis makanan! Apakah yang dihasilkan dari akar, dari tangkai, dari ruas-ruas, dari irisan, atau ke lima dari biji,[751] ia mengunyahnya semua dengan rahangnya yang kuat, dan mereka menyebutnya seorang petapa!" Dan ini adalah kegagalan dalam diri penyiksa-diri itu. Atau ia melihat petapa atau Brahmana lain dibutuhkan, dihormati, dan dihargai dan dipuja, dan ia berpikir: "Mereka membutuhkan orang kaya itu, mereka menghargainya, mereka menghormatinya, dan memujanya, sedangkan aku yang adalah seorang petapa sesungguhnya dan penyiksa-diri tidak mendapatkan perlakuan demikian!" Demikianlah ia iri dan cemburu karena para perumah tangga itu. Dan ini adalah kegagalan dalam diri penyiksa-diri itu.'

'Kemudian lagi, seorang penyiksa-diri menempati posisi

menonjol. Dan ini adalah kegagalan dalam diri penyiksa-diri itu. Atau ia berkeliling dan memamerkan[752] di antara keluarga, seolah-olah mengatakan: "Lihat, ini adalah caraku meninggalkan keduniawian!" Dan ini adalah kegagalan dalam diri penyiksa-diri itu. [45] Atau ia berperilaku tidak jujur. Ketika ditanya "Apakah engkau menyetujui hal ini?" Walaupun ia tidak menyetujui, ia akan mengatakan: "Ya, aku menyetujui," atau walaupun ia menyetujui, ia akan mengatakan: "Aku tidak menyetujui." Demikianlah ia menjadi seorang pembohong yang berbohong dengan sengaja. Dan ini adalah kegagalan dalam diri penyiksa-diri itu.'

12. 'Kemudian lagi, seorang penyiksa-diri, ketika Sang Tathāgata atau seorang siswa Tathāgata membabarkan Dhamma dengan cara yang memerlukan persetujuannya, ia akan menahan persetujuannya. Dan ini adalah kegagalan dalam diri penyiksa-diri itu. Atau ia marah dan berwatak cepat marah. Dan ini adalah kegagalan dalam diri penyiksa-diri itu. Atau ia kikir dan pendendam, berwatak iri dan cemburu, licik dan tidak jujur, keras kepala dan angkuh, dengan keinginan jahat dan terpengaruh olehnya, dengan pandangan salah dan berpendapat ekstrem; ia ternoda oleh keduniawian, memegang teguh, tidak ingin melepaskan. Dan ini adalah kegagalan dalam diri penyiksa-diri itu. Bagaimana menurutmu, Nigrodha? Apakah hal-hal ini menggagalkan latihan keras yang lebih tinggi atau tidak?' 'Tentu saja menggagalkan, Bhagavā. Mungkin saja ada seorang penyiksa-diri yang memiliki semua kegagalan ini, apalagi hanya satu kegagalan.'

13.-14. 'Sekarang, Nigrodha, ambil kasus seorang penyiksa-diri tertentu yang mempraktikkan latihan keras tertentu. Sebagai akibatnya, ia tidak senang dan puas setelah mencapai akhir dari latihannya. Karena itu, [46] dalam hal ini, ia murni. Kemudian lagi, ia tidak mengangkat dirinya dan mencela orang lain … (*serupa dengan semua contoh dalam 10-11*). [47] Dengan demikian, ia tidak menjadi pembohong yang berbohong dengan sengaja. Dalam hal ini, ia murni.'

15. 'Kemudian lagi, seorang penyiksa-diri, ketika Sang Tathāgata

atau seorang siswa Tathāgata membabarkan Dhamma dengan cara yang memerlukan persetujuannya, ia memberikan persetujuannya. Dalam hal ini, ia murni. Dan ia tidak marah atau berwatak cepat marah. Dalam hal ini, ia murni. Dan ia tidak kikir dan pendendam, berwatak iri dan cemburu, licik dan tidak jujur, keras kepala dan [48] angkuh, ia tidak memiliki keinginan jahat dan tidak terpengaruh olehnya, tidak berpandangan salah dan tidak berpendapat ekstrem; ia tidak ternoda oleh keduniawian, tidak memegang teguh, ingin melepaskan. Dalam hal ini, ia murni. Bagaimana menurutmu, Nigrodha? Apakah hal-hal ini memurnikan latihan keras yang lebih tinggi atau tidak?' 'Tentu saja, Bhagavā. Latihan keras itu mencapai puncaknya di sana, menembus inti.' 'Tidak, Nigrodha, latihan keras tidak mencapai puncaknya, hanya mencapai kulit luarnya saja.'[753]

16. 'Jadi, Bhagavā, bagaimanakah latihan keras mencapai puncaknya, menembus intinya? Baik sekali jika Bhagavā membantu latihan kerasku mencapai puncaknya, menembus intinya.'

'Nigrodha, ambil kasus seorang penyiksa-diri yang melaksanakan empat pengendalian. Dan apakah ini? Di sini, seorang penyiksa-diri tidak menyakiti makhluk hidup, tidak menyebabkan makhluk hidup terluka, tidak menyetujui tindakan melukai demikian; [49] ia tidak mengambil apa yang tidak diberikan, atau menyebabkan suatu benda diambil atau menyetujui pengambilan demikian; ia tidak mengatakan kebohongan, atau menyebabkan kebohongan diucapkan, atau menyetujui kebohongan demikian; ia tidak menginginkan kenikmatan-indria,[754] atau menyebabkan orang lain demikian, atau menyetujui keinginan demikian. Demikian pula, seorang penyiksa-diri melaksanakan empat pengendalian. Dan melalui pengendalian ini, dengan membuat pengendalian ini sebagai latihan kerasnya, ia mengambil jalan naik dan tidak akan terjatuh ke dalam hal-hal rendah.'

'Kemudian ia mencari tempat tinggal yang sunyi, di bawah pohon di hutan, di gua di gunung atau jurang, tanah pekuburan, di hutan belantara, atau di ruang terbuka di atas tumpukan jerami. Dan setelah memakan makanan dari hasil mengumpulkan dana makanan,

ia duduk bersila, menegakkan tubuhnya, setelah mengukuhkan perhatian di depannya.[755] Ia meninggalkan keserakahan terhadap dunia, ia berdiam dengan pikiran bebas dari keserakahan demikian, dan pikirannya dimurnikan darinya. Meninggalkan permusuhan dan kebencian, ia berdiam dengan pikiran bebas darinya, dan dengan belas kasihan terhadap kesejahteraan semua makhluk hidup, pikirannya dimurnikan dari mereka. Meninggalkan kelambanan-dan-ketumpulan, … dengan persepsi cahaya,[756] penuh perhatian dan sadar jernih, pikirannya dimurnikan dari kelambanan-dan-ketumpulan. Meninggalkan kekhawatiran-dan-kegelisahan, … dan dengan menenangkan pikirannya, pikirannya[757] bebas dari kekhawatiran-dan-kegelisahan. Meninggalkan keragu-raguan, ia berdiam dengan keraguan ditinggalkan, tanpa keraguan sehubungan dengan hal-hal yang baik, pikirannya dimurnikan dari keraguan.'

17. 'Setelah meninggalkan lima rintangan ini, dan untuk melemahkan kekotoran-kekotoran[758] batin melalui pandangan terang, ia berdiam, membiarkan pikirannya, dipenuhi dengan cinta-kasih, mencurahkan ke satu arah, kemudian arah ke dua, kemudian ke tiga, kemudian ke empat. Dan demikianlah ia melanjutkan dengan mencurahkan ke seluruh dunia, ke atas, ke bawah, ke sekeliling, dan ke segala penjuru dengan pikiran yang penuh dengan cinta-kasih, meluas, [50] terkembang,[759] tidak terbatas, bebas dari kebencian dan permusuhan. Dan ia berdiam, membiarkan pikirannya, dipenuhi belas kasihan, … kegembiraan simpatik, … keseimbangan, mencurahkan ke satu arah, … meluas, terkembang, tidak terbatas, bebas dari kebencian dan permusuhan. Bagaimana menurutmu, Nigrodha? Apakah latihan keras yang lebih tinggi dimurnikan melalui hal-hal ini, atau tidak?' 'Tentu saja, Bhagavā. Latihan keras itu mencapai puncaknya di sana, menembus inti.' 'Tidak, Nigrodha, latihan keras tidak mencapai puncaknya, hanya mencapai kulit dalamnya saja.'[760]

18. 'Jadi, Bhagavā, bagaimanakah latihan keras mencapai puncaknya, menembus intinya? Baik sekali jika Bhagavā membantu latihan kerasku mencapai puncaknya, menembus intinya.'

'Nigrodha, ambil kasus seorang penyiksa-diri yang melaksanakan empat pengendalian … (*seperti paragraf 16-17)*, bebas dari kebencian dan permusuhan. Ia mengingat berbagai kehidupan lampaunya … di sana namaku adalah ini-dan-itu, … kastaku adalah ini-dan-itu … (*seperti Sutta 1, paragraf 1.31*). Aku mengalami kondisi menyenangkan dan menyakitkan begini-dan-begitu … setelah meninggal dunia di sana, aku muncul di sana …. [51] Demikianlah ia mengingat berbagai kehidupan lampaunya, kondisi-kondisinya, dan rinciannya. Bagaimana menurutmu, Nigrodha? Apakah latihan keras yang lebih tinggi dimurnikan melalui hal-hal ini, atau tidak?' 'Tentu saja, Bhagavā. Latihan keras itu mencapai puncaknya di sana, menembus inti.' 'Tidak, Nigrodha, latihan keras tidak mencapai puncaknya, hanya mencapai sekeliling intinya saja.'

19. 'Jadi, Bhagavā, bagaimanakah latihan keras mencapai puncaknya, menembus intinya? Baik sekali jika Bhagavā membantu latihan kerasku mencapai puncaknya, menembus intinya.'

'Nigrodha, ambil kasus seorang penyiksa-diri yang melaksanakan empat pengendalian …, bebas dari kebencian dan permusuhan. Demikianlah [52] ia mengingat berbagai kehidupan lampaunya, kondisi-kondisinya, dan rinciannya. Dan kemudian, dengan mata-dewa yang murni, ia melihat makhluk-makhluk meninggal dunia dan terlahir kembali: rendah dan mulia, sejahtera atau menderita. Di alam bahagia atau sengsara sesuai kamma yang mengarahkan mereka. Bagaimana menurutmu, Nigrodha? Apakah latihan keras yang lebih tinggi dimurnikan melalui hal-hal ini, atau tidak?' 'Tentu saja, Bhagavā. Latihan keras itu mencapai puncaknya di sana, menembus inti.'

'Jadi, demikianlah, Nigrodha, latihan keras itu dimurnikan hingga mencapai puncaknya dan menembus intinya. Dan dengan demikian, Nigrodha, ketika engkau bertanya: "Apakah, Bhagavā, ajaran yang Bhagavā ajarkan kepada para siswa-Nya, dan para siswa itu yang telah begitu terlatih sehubungan dengan manfaat dari ajaran itu menerimanya sebagai pendukung utama, dan kesempurnaan dari hidup suci?" Aku mengatakan bahwa melalui sesuatu yang

mencapai lebih jauh dan lebih mulia, Aku mengajarkan mereka, yang dengan ajaran itu mereka … menerimanya sebagai pendukung utama, dan kesempurnaan dari hidup suci.'

Mendengar kata-kata ini, para pengembara membuat kegaduhan dan berteriak: 'Kita dan guru kita telah hancur! Kita tidak mengetahui apa pun yang mencapai lebih jauh dari ajaran kita!' [53]

20. Dan ketika perumah tangga Sandhāna menyadari: 'Para pengembara dari kepercayaan lain ini sebenarnya mendengarkan dan memerhatikan kata-kata Sang Bhagavā, dan mencurahkan batin mereka kepada kebijaksanaan yang lebih tinggi, ia berkata kepada Nigrodha: 'Yang Mulia Nigrodha, engkau mengatakan kepadaku: 'Ayolah, perumah tangga, apakah engkau tahu dengan siapa Petapa Gotama berbicara? … kebijaksanaan Petapa Gotama dirusak oleh kehidupan-Nya yang menyendiri, Beliau tidak berguna dalam percakapan, Ia tidak tersentuh ....'' Sekarang Bhagavā telah datang ke sini, mengapa engkau tidak membuat-Nya bingung dengan satu pertanyaan, dan menjatuhkan-Nya seperti kendi kosong?' Mendengar kata-kata ini, Nigrodha hanya berdiam diri dan merasa kalah, bahunya merosot, ia menggantung kepalanya dan duduk menatap ke bawah dan bingung.

21. Melihat situasi yang ia alami, Sang Bhagavā berkata: 'Benarkah, Nigrodha, bahwa engkau mengatakan hal itu?' [54] 'Bhagavā, benar bahwa aku telah mengatakan kata-kata bodoh, keliru, dan jahat itu.' 'Bagaimana menurutmu, Nigrodha? Pernahkah engkau mendengarkan apa yang dikatakan oleh para pengembara yang tua, terhormat, guru dari para guru, bahwa para Arahat, Buddha yang mencapai Penerangan Sempurna di masa lampau biasanya bercakap-cakap ketika mereka berkumpul, dengan berteriak dan membuat kegaduhan, dan terlibat dalam pembicaraan yang tidak menentu … seperti yang dilakukan oleh engkau dan gurumu? Atau tidakkah mereka mengatakan bahwa para Buddha itu bertempat tinggal di dalam hutan, jauh di tengah hutan, bebas dari keributan, dengan sedikit suara, jauh dari kerumunan yang

membuat gila, tidak terganggu oleh banyak orang, sangat sesuai untuk mengasingkan diri, seperti yang Kulakukan sekarang?' 'Bhagavā, aku telah mendengar dikatakan bahwa mereka yang Arahat, para Buddha yang mencapai Penerangan Sempurna tidak melibatkan diri dalam pembicaraan dengan suara keras … tetapi bertempat tinggal di dalam hutan, … seperti yang dilakukan oleh Bhagavā sekarang.'

'Nigrodha, engkau adalah orang yang cerdas yang telah matang dalam usia. Tidakkah engkau berpikir: "Sang Bhagavā tercerahkan dan mengajarkan ajaran pencerahan, Beliau terkendali dan mengajarkan ajaran pengendalian, Beliau tenang dan mengajarkan ajaran ketenangan. Beliau telah pergi melampaui [55] dan mengajarkan ajaran untuk pergi melampaui, Beliau telah mencapai Nibbāna dan mengajarkan ajaran untuk mencapai Nibbāna?"'

22. Mendengar kata-kata ini, Nigrodha berkata kepada Bhagavā: 'Pelanggaran menguasaiku, Bhagavā! Betapa bodoh, buta, dan jahatnya aku, sehingga aku berkata demikian tentang Bhagavā. Sudilah Bhagavā menerima pengakuanku atas kesalahan ini, agar aku dapat mengendalikan diri di masa depan!'[761] 'Sungguh, Nigrodha, Pelanggaran menguasaimu! karena kebodohan, kebutaan, dan kejahatan sehingga engkau berkata demikian tentang Aku. Tetapi karena engkau menyadari pelanggaran itu dan memperbaiki dengan semestinya, kami menerima pengakuanmu. Karena, Nigrodha, adalah tanda kemajuan dalam disiplin para Mulia, jika seseorang menyadari pelanggarannya dan memperbaiki dengan semestinya, mengendalikan dirinya di masa depan.'

'Tetapi, Nigrodha, Aku mengatakan kepadamu: Biarlah seorang yang cerdas datang kepada-Ku, ia yang tulus, jujur, dan lurus, dan Aku akan menasihatinya, mengajarinya Dhamma. Jika ia mempraktikkan apa yang diajarkan, maka dalam tujuh tahun, ia akan mencapai kehidupan dan tujuan suci yang tanpa tandingan dalam kehidupan ini, yang dicari oleh para pemuda yang berasal dari keluarga mulia yang meninggalkan rumah dan menjalani kehidupan tanpa rumah, dengan pengetahuan dan pencapaiannya

sendiri, dan ia akan berdiam di sana. Jangankan tujuh tahun – dalam enam tahun, lima, empat, tiga, dua, satu tahun … tujuh bulan, enam bulan, [56] lima, empat, tiga, dua, satu, setengah bulan. Jangankan setengah bulan – dalam tujuh hari, ia akan dapat mencapai tujuan itu.[762]'

23. 'Nigrodha, engkau mungkin berpikir: "Petapa Gotama mengatakan hal ini untuk mendapatkan murid." Namun jangan engkau beranggapan demikian. Biarlah ia yang menjadi gurumu tetap menjadi gurumu.[763] Atau engkau mungkin berpikir: "Beliau ingin kami meninggalkan peraturan-peraturan kami." Namun jangan engkau beranggapan demikian. Biarlah peraturanmu tetap berlaku seperti apa adanya. Atau engkau mungkin berpikir: "Beliau ingin kami meninggalkan gaya hidup kami." Namun jangan engkau beranggapan demikian. Biarlah gaya hidupmu tetap seperti apa adanya. Atau engkau mungkin berpikir: "Beliau ingin kami mengukuhkan kami dalam melakukan hal-hal yang menurut ajaran kami adalah salah, dan yang dianggap demikian oleh kami." Namun jangan engkau beranggapan demikian. Biarlah hal-hal yang kalian anggap salah tetap dianggap demikian. Atau engkau mungkin berpikir: "Beliau ingin menarik kami dari hal-hal yang menurut ajaran kami adalah baik, dan yang dianggap demikian oleh kami." Namun jangan engkau beranggapan demikian. Biarlah hal-hal yang kalian anggap baik tetap dianggap demikian. Nigrodha, Aku tidak berbicara karena alasan-alasan ini ….' [57]

'Ada, Nigrodha, hal-hal tidak baik yang belum ditinggalkan, ternoda, mendukung kelahiran kembali,[764] menakutkan, menghasilkan akibat menyakitkan di masa depan, berhubungan dengan kelahiran, kerusakan, dan kematian, adalah untuk meninggalkan hal-hal ini, maka Aku mengajarkan Dhamma. Jika engkau mempraktikkan dengan benar, hal-hal ternoda ini akan ditinggalkan, dan hal-hal yang memurnikan akan tumbuh dan berkembang, dan engkau akan mencapai dan berdiam, dalam kehidupan ini, dengan pandangan terang dan pencapaianmu sendiri, kesempurnaan kebijaksanaan sepenuhnya.'

24. Mendengar kata-kata ini, para pengembara duduk diam dan merasa kalah, bahu mereka merosot, mereka menggantung kepalanya dan duduk menatap ke bawah dan bingung, pikiran mereka dikuasai oleh Māra.[765] Kemudian Sang Bhagavā berkata: 'Semua orang-orang ini dikuasai oleh yang jahat, sehingga tidak seorang pun dari mereka berpikir: "Marilah kita menjalani kehidupan suci seperti yang dinyatakan oleh Petapa Gotama, kita akan mempelajarinya – apalah artinya tujuh hari?"'

Kemudian Sang Bhagavā, setelah mengaumkan auman singa di taman Udumbarikā, melayang ke angkasa dan turun di Puncak Nasar. Dan si perumah tangga Sandhāna juga kembali ke Rājagaha.[766]

*

* *

*

26

Cakkavati-Sīhanadā Sutta

Auman Singa Tentang Pemutaran Roda

****

[58] 1. DEMIKIANLAH YANG KUDENGAR.[767] Suatu ketika, Sang Bhagavā sedang menetap di antara penduduk Magadha di Mātulā. Kemudian Beliau berkata: 'Para bhikkhu!' 'Bhagavā,' mereka menjawab, dan Sang Bhagavā berkata:

'Para bhikkhu, jadilah pulau bagi diri kalian sendiri, jadilah pelindung bagi dirimu sendiri, jangan ada perlindungan lainnya. Jadikan Dhamma sebagai pulau bagi dirimu, jadikan Dhamma sebagai pelindungmu, jangan ada perlindungan lain.[768] Dan bagaimanakah seorang bhikkhu berdiam sebagai pulau bagi diri sendiri, sebagai pelindung bagi dirimu sendiri, tanpa ada perlindungan lainnya, dengan Dhamma sebagai pulau baginya, dengan Dhamma sebagai pelindung, tanpa ada pelindung lainnya? Di sini, seorang bhikkhu berdiam merenungkan jasmani sebagai jasmani,[769] tekun, sadar jernih, dan penuh perhatian, setelah menyingkirkan keserakahan dan belenggu terhadap dunia, ia berdiam merenungkan perasaan sebagai perasaan, ... ia berdiam merenungkan pikiran sebagai pikiran, ... ia berdiam merenungkan objek-objek pikiran sebagai objek-objek pikiran, tekun, dengan sadar jernih, dan penuh perhatian, setelah menyingkirkan keserakahan dan belenggu terhadap dunia.'

'Peliharalah lahanmu sendiri,[770] para bhikkhu, wilayah leluhurmu.[771]

Jika kalian melakukan hal itu, maka Māra tidak akan dapat menemukan tempat tinggal, tempat berpijak. Hanya dengan membangun kondisi-kondisi baik, maka jasa ini dapat meningkat.'

[59] 2. 'Suatu ketika, para bhikkhu, ada seorang raja pemutar-roda bernama Daḷhaneni, seorang raja yang adil, penakluk empat penjuru, yang telah mengukuhkan keamanan di wilayahnya dan memiliki tujuh pusaka, yaitu: Pusaka-Roda, Pusaka-Gajah, Pusaka-Kuda, Pusaka-Permata, Pusaka-Perempuan, Pusaka-Perumah tangga, dan yang ke tujuh, Pusaka-Penasihat. Ia memiliki lebih dari seribu putra yang adalah pahlawan-pahlawan, bersosok kuat, penakluk bala tentara musuh. Ia berdiam setelah menaklukkan tanah yang dikelilingi oleh lautan tanpa menggunakan tongkat atau pedang, melainkan dengan hukum. (*seperti Sutta 3, paragraf 1.5*).'

3. 'Dan, setelah beberapa ratus tahun dan beberapa ribu tahun berlalu, Raja Daḷhaneni berkata kepada seseorang: "Anakku, jika engkau melihat Pusaka-Roda suci itu jatuh dari posisinya, laporkan kepadaku." "Baik, Baginda," jawab orang itu. Dan, setelah beberapa ratus tahun dan beberapa ribu tahun berlalu, orang itu melihat Pusaka-Roda suci itu jatuh dari posisinya. Melihat hal ini, ia melaporkan kepada Raja. Kemudian Raja Daḷhaneni, memanggil putra tertuanya, Putra Mahkota, dan berkata: "Putraku, Pusaka-Roda suci telah jatuh dari posisinya. Dan aku pernah mendengar bahwa jika hal ini terjadi pada seorang Raja Pemutar-Roda, ia tidak hidup lama lagi. Aku telah puas [60] dengan kenikmatan manusiawi, sekarang adalah waktunya untuk mencari kenikmatan surgawi. Engkau, putraku, ambil-alihlah kendali atas wilayah yang dibatasi dengan lautan ini. Aku akan mencukur rambut dan janggutku, mengenakan jubah kuning, dan meninggalkan kehidupan rumah tangga dan menjalani kehidupan tanpa rumah." Dan, setelah mengangkat putra tertuanya menjadi raja selayaknya, Raja Daḷhaneni mencukur rambut dan janggutnya, mengenakan jubah kuning, dan meninggalkan kehidupan rumah tangga dan menjalani kehidupan tanpa rumah. Dan tujuh hari setelah Sang Raja meninggalkan keduniawian, Pusaka-Roda suci lenyap.'

4. ‘Kemudian seseorang mendatangi Raja Khattiya itu dan berkata: “Baginda, engkau harus tahu bahwa Pusaka-Roda suci telah lenyap.” Mendengar kata-kata ini, Raja berduka dan bersedih. Ia mendatangi Raja Bijaksana dan memberitahukan berita itu. Dan Sang Raja Bijaksana berkata kepadanya: “Anakku, engkau tidak perlu berduka dan merasa sedih karena lenyapnya Pusaka-Roda. Pusaka-Roda bukanlah warisan dari ayahmu. Tetapi sekarang, anakku, engkau harus merubah dirimu menjadi Pemutar-roda Ariya.[772] Dan kemudian akan terjadi, jika engkau melakukan tugas-tugas seorang raja pemutar-roda, pada hari *Uposatha* tanggal lima belas,[773] ketika engkau mencuci kepalamu dan naik ke teras di puncak istanamu untuk menjalankan hari *Uposatha*, Pusaka-Roda suci akan muncul bagimu, berjeruji seribu, lengkap dengan lingkar, sumbu, dan segala hiasannya.”’

[61] 5. ‘“Tetapi, apakah, Baginda, tugas-tugas seorang raja pemutar-roda Ariya?” “Yaitu, anakku: engkau bergantung pada Dhamma, menghormati-Nya, menghargai-Nya, menyayangi-Nya, menyembah-Nya, dan memuja-Nya, menjadikan Dhamma sebagai lencana dan spandukmu, mengakui Dhamma sebagai gurumu, engkau harus menjaga, menangkis, dan melindungi sesuai Dhamma, rumah tanggamu, pasukanmu, penduduk desa dan kota, para petapa dan Brahmana, binatang-binatang liar dan burung-burung.[774] Jangan biarkan kejahatan menyerang kerajaanmu, dan bagi mereka yang membutuhkan, berikan barang-barang kebutuhan mereka. Dan petapa dan Brahmana mana pun dalam kerajaanmu yang meninggalkan kehidupan indriawi dan menjalani praktik kesabaran dan kelembutan, masing-masing menjinakkan diri mereka, masing-masing menenangkan diri mereka, dan masing-masing berusaha untuk mengakhiri keserakahan, dari waktu ke waktu engkau harus mengunjungi dan berkonsultasi dengan mereka sehubungan dengan apa yang baik dan apa yang tidak baik, apa yang patut dicela dan apa yang tanpa cela, apa yang harus diikuti dan apa yang tidak boleh diikuti, dan perbuatan apa yang dalam jangka panjang akan mengakibatkan kemalangan dan penderitaan, dan apa yang menghasilkan kesejahteraan dan kebahagiaan. Setelah mendengarkan mereka, engkau harus

menghindari kejahatan dan melakukan kebajikan.[775] Itu, anakku, adalah tugas seorang raja pemutar-roda Ariya."'

'"Baik, Baginda," jawab raja itu, dan ia melakukan tugas-tugas seorang raja pemutar-roda Ariya. Dan karena ia melakukan hal itu, pada hari *Uposatha* tanggal lima belas, ketika ia mencuci kepalanya dan naik ke teras di puncak istananya untuk menjalankan hari *Uposatha*, Pusaka-Roda suci muncul di hadapannya, berjeruji seribu, lengkap dengan lingkar, sumbu, dan segala hiasannya. Kemudian Sang Raja berpikir: "Aku telah mendengar bahwa ketika seorang [62] Raja Khattiya yang sah melihat roda demikian pada hari *Uposatha* tanggal lima belas, ia akan menjadi seorang Raja Pemutar-Roda. Semoga aku menjadi raja demikian!"'[776]

6. 'Kemudian, bangkit dari duduknya, menutupi satu bahunya dengan jubahnya, Raja mengambil kendi emas dengan tangan kirinya, memercikkan air ke roda itu dengan tangan kanannya, dan berkata: "Semoga Pusaka-Roda mulia berputar, semoga Pusaka-Roda mulia menaklukkan!" Roda itu bergerak ke timur, dan Raja mengikuti bersama empat barisan bala tentaranya. Dan raja-raja yang menentangnya di wilayah timur datang menghadapnya dan berkata: "Selamat datang, Baginda, selamat datang! Kami adalah milikmu, Baginda, perintahlah kami, Baginda!" Dan Sang Raja berkata: "Jangan membunuh. Jangan mengambil apa yang tidak diberikan. Jangan melakukan hubungan seksual yang salah. Jangan berbohong. Jangan meminum minuman keras. Makanlah secukupnya."[777] Dan mereka yang menentangnya di wilayah timur menjadi taklukannya.'

7. 'Kemudian Roda itu bergerak ke selatan, barat, dan utara … (*seperti paragraf 6*). Kemudian Pusaka-Roda, setelah menaklukkan wilayah-wilayah dari laut ke laut, kembali ke ibu kota kerajaan dan berhenti di depan istana raja ketika Raja sedang memimpin persidangan, seolah-olah menghias istana kerajaan.'

8. 'Dan raja pemutar-roda yang ke dua melakukan hal yang sama, dan raja ke tiga, ke empat, ke lima, ke enam, dan raja ke tujuh juga

… memberitahu seseorang untuk melihat apakah Roda jatuh dari posisinya (*seperti paragraf 3*). [64] Dan tujuh hari sejak Raja Bijaksana pergi meninggalkan keduniawian, Roda itu lenyap.'

9. 'Kemudian seseorang mendatangi Raja dan berkata: "Baginda, engkau harus tahu bahwa Pusaka-Roda suci telah lenyap." Mendengar kata-kata ini, Raja berduka dan bersedih. Tetapi raja itu tidak mendatangi Raja Bijaksana dan menanyakan tentang tugas-tugas seorang raja pemutar-roda. Sebaliknya, ia memerintah rakyatnya sesuka hatinya sendiri, dan, karena diperintah dengan cara demikian, rakyat tidak menjadi makmur seperti pada masa raja sebelumnya yang melakukan tugas-tugas seorang raja pemutar-roda. Kemudian para menteri, penasihat, pejabat keuangan, pengawal dan penjaga pintu, dan para pembaca mantra mendatangi Raja dan berkata: [65] "Baginda, sejak engkau memerintah rakyat dengan sesuka hatimu, dan dengan cara yang berbeda dengan bagaimana kami diperintah oleh raja pemutar-roda sebelumnya, rakyat menjadi tidak makmur. Baginda, ada menteri-menteri … di dalam wilayahmu, termasuk kami, yang memiliki pengetahuan tentang bagaimana seorang raja pemutar-roda memerintah. Tanyalah kami, Baginda, dan kami akan memberitahukan kepadamu!"'

10. 'Kemudian Raja memerintahkan semua menteri dan yang lainnya berkumpul, dan berkonsultasi dengan mereka. Dan mereka menjelaskan kepadanya tugas-tugas seorang raja pemutar-roda. Dan, setelah mendengarkan mereka, Raja melakukan penjagaan dan perlindungan, tetapi tidak memberikan persembahan kepada yang membutuhkan, dan sebagai akibatnya, kemiskinan berkembang. Dengan meningkatnya kemiskinan, seseorang mengambil apa yang tidak diberikan, dengan demikian melakukan apa yang disebut pencurian. Mereka menangkapnya, dan membawanya ke hadapan raja, dan berkata: "Baginda, orang ini mengambil apa yang tidak diberikan, yang disebut pencurian." Raja berkata kepadanya: "Benarkah bahwa engkau mengambil apa yang tidak diberikan - yang disebut pencurian?" "Benar, Baginda." "Mengapa?" "Baginda, aku tidak memiliki apa pun untuk bertahan hidup." [66] Kemudian Raja memberikan orang itu harta, dan berkata: "Dengan ini,

rakyatku, engkau dapat mempertahankan hidupmu, menyokong orang tuamu, istrimu, dan anak-anakmu, jalankan usaha dan berilah persembahan kepada para petapa dan Brahmana, yang akan memajukan kesejahteraan spiritualmu dan mengarah menuju kelahiran kembali yang bahagia dengan hasil yang menyenangkan di alam surga." "Baiklah, Baginda," jawab orang itu.'

11. 'Dan hal yang sama terjadi pada orang lainnya.'

12. 'Kemudian orang-orang mendengar bahwa Raja memberikan harta kepada mereka yang mengambil apa yang tidak diberikan, dan mereka berpikir: "Bagaimana jika kita melakukan hal yang sama?" Dan kemudian seorang lainnya mengambil apa yang tidak diberikan, dan mereka membawanya ke hadapan raja. [67] Raja menanyakan mengapa ia melakukan hal itu, dan ia menjawab: "Baginda, aku tidak memiliki apa pun untuk bertahan hidup." Kemudian Raja berpikir: "Jika aku memberikan harta kepada setiap orang yang mengambil apa yang tidak diberikan, pencurian akan semakin meningkat. Lebih baik aku mengakhirinya, menghukumnya selamanya, dan memenggal kepalanya." Maka ia memerintahkan orangnya: "Ikat kedua tangan orang ini di punggung dengan tali yang kuat, cukur rambutnya, dan arak dia dengan tabuhan genderang melalui jalan-jalan dan lapangan dan keluar melalui gerbang selatan, dan di sana hukum dia dengan hukuman terberat dan penggal kepalanya!" Dan mereka melakukan hal itu.'

13. 'Mendengar hal ini, orang-orang berpikir: "Sekarang mari kita mengambil pedang tajam, dan kemudian kita dapat mengambil apa yang tidak diberikan dari siapa saja [yang disebut pencurian], [68] kita akan mengakhiri mereka, menghukum mereka selamanya dan memenggal kepala mereka." Demikianlah, setelah mendapatkan pedang tajam, mereka melakukan pembunuhan-pembunuhan di desa-desa dan kota-kota, dan pergi menjadi perampok jalanan, membunuh korban mereka dengan memenggal kepala mereka.'

14. 'Demikianlah, dari tidak memberikan kepada mereka yang membutuhkan, kemiskinan berkembang, dari meningkatnya

kemiskinan, tindakan mengambil apa yang tidak diberikan meningkat, dari meningkatnya pencurian, penggunaan senjata meningkat, dari meningkatnya penggunaan senjata, pembunuhan meningkat – dan dari meningkatnya pembunuhan, umur kehidupan manusia menurun, kecantikan mereka memudar, dan sebagai akibat dari menurunnya umur kehidupan dan kecantikan ini, anak-anak dari mereka yang umur kehidupannya delapan puluh ribu tahun hanya hidup selama empat puluh ribu tahun.'

'Dan seseorang dari generasi yang hidup selama empat puluh ribu tahun itu mengambil apa yang tidak diberikan. Ia dibawa ke hadapan raja, yang bertanya kepadanya: "Benarkah bahwa engkau mengambil apa yang tidak diberikan - yang disebut pencurian?" "Tidak, Baginda," ia menjawab, dengan demikian, ia dengan sengaja mengatakan kebohongan.'

15. 'Demikianlah, dari tidak memberikan kepada mereka yang membutuhkan, … pembunuhan meningkat, dan dari pembunuhan, kebohongan meningkat, [69] dari meningkatnya kebohongan, 'umur kehidupan' manusia menurun, kecantikan mereka memudar, dan sebagai akibatnya, anak-anak dari mereka yang umur kehidupannya empat puluh ribu tahun hanya hidup selama dua puluh ribu tahun.'

'Dan seseorang dari generasi yang hidup selama dua puluh ribu tahun itu mengambil apa yang tidak diberikan. Orang lain melaporkan hal itu kepada raja dengan mengatakan: "Baginda, orang itu telah mengambil apa yang tidak diberikan," dengan demikian, mengadukan kejahatan orang lain.[778]'

16. 'Demikianlah, dari tidak memberikan kepada mereka yang membutuhkan, … tindakan mengadukan kejahatan orang lain meningkat, dan sebagai akibatnya, 'umur kehidupan' manusia menurun, kecantikan mereka memudar, dan sebagai akibatnya, anak-anak dari mereka yang umur kehidupannya dua puluh ribu tahun hanya hidup selama sepuluh ribu tahun.'

'Dan dari generasi yang hidup selama sepuluh ribu tahun itu, beberapa cantik dan beberapa buruk rupa. Dan mereka yang buruk rupa, karena iri terhadap mereka yang cantik, melakukan pelanggaran seksual dengan istri-istri orang lain.'

17. 'Demikianlah, dari tidak memberikan kepada mereka yang membutuhkan, … pelanggaran seksual meningkat, dan sebagai akibatnya, 'umur kehidupan' manusia menurun, kecantikan mereka memudar, dan sebagai akibatnya, anak-anak dari mereka yang umur kehidupannya sepuluh ribu tahun hanya hidup selama lima ribu tahun.'

'Dan dari generasi yang hidup selama lima ribu tahun itu, dua hal meningkat: ucapan kasar dan pembicaraan yang tidak bertujuan, dan sebagai akibatnya, 'umur kehidupan' manusia menurun, kecantikan mereka memudar, dan sebagai akibatnya, anak-anak dari mereka yang umur kehidupannya lima ribu tahun [70], beberapa hidup selama dua ribu lima ratus tahun, dan beberapa hidup selama dua ribu tahun.'

'Dan dari generasi yang hidup selama dua ribu lima ratus tahun itu, iri-hati dan kebencian meningkat, dan sebagai akibatnya, 'umur kehidupan' manusia menurun, kecantikan mereka memudar, dan sebagai akibatnya, anak-anak dari mereka yang umur kehidupannya dua ribu lima ratus tahun, hanya hidup selama seribu tahun.'

'Dan dari generasi yang hidup selama seribu tahun itu, pendapat-pendapat salah[779] meningkat ... dan sebagai akibatnya, anak-anak dari mereka yang umur kehidupannya seribu tahun, hanya hidup selama lima ratus tahun.'

'Dan dari generasi yang hidup selama lima ratus tahun itu, tiga hal meningkat: hubungan seksual sedarah, keserakahan berlebihan, dan praktik-praktik menyimpang[780] ... dan sebagai akibatnya, anak-anak dari mereka yang umur kehidupannya lima ratus tahun, beberapa hidup selama dua ratus lima puluh tahun, dan beberapa hidup selama dua ratus tahun.'

'Dan dari generasi yang hidup selama dua ratus lima puluh tahun itu, hal-hal ini meningkat: kurangnya hormat kepada ayah dan ibu, kepada para petapa dan Brahmana, dan kepada kepala-kepala suku.'

18. 'Demikianlah, dari tidak memberikan kepada mereka yang membutuhkan, … [71] kurangnya hormat kepada ayah dan ibu, kepada para petapa dan Brahmana, dan kepada kepala-kepala suku menjadi meningkat, dan sebagai akibatnya, anak-anak dari mereka yang umur kehidupannya dua setengah abad hanya hidup selama seratus tahun.'

19. 'Para bhikkhu, akan tiba saatnya ketika anak-anak dari orang-orang ini memiliki umur kehidupan selama hanya sepuluh tahun. Dan bersama mereka, anak-anak perempuan akan menikah pada usia lima tahun. Dan bersama mereka, rasa-rasa kecapan ini akan lenyap: ghee, mentega, minyak-wijen, sirup, dan garam. Di antara semua itu, padi-*kudrūsa*[781] akan menjadi makanan pokok, seperti halnya nasi dan kari pada masa sekarang. Dan bersama mereka, sepuluh perbuatan bermoral akan lenyap sama sekali. Dan sepuluh kejahatan akan meningkat pesat: karena mereka yang memiliki umur kehidupan sepuluh tahun, tidak memahami kata 'moral',[782] jadi bagaimana mungkin ada orang yang dapat melakukan perbuatan bermoral? Orang-orang itu yang [72] tidak menghormati ayah dan ibu, para petapa dan Brahmana, kepala-kepala suku, akan menjadi orang-orang yang menikmati kehormatan dan martabat. Seperti halnya sekarang, orang-orang yang menghormati ayah dan ibu, para petapa dan Brahmana, kepala-kepala suku, dipuji dan dihormati, demikian pula halnya dengan mereka yang melakukan sebaliknya.'

20. 'Di antara mereka yang memiliki umur kehidupan sepuluh tahun, tidak ada yang dianggap ibu atau bibi, saudara ibu, istri guru, atau istri ayah dan lain-lain – semua dianggap sama di dunia ini seperti kambing dan domba, unggas dan babi, anjing dan serigala. Di antara mereka, permusuhan sengit akan terjadi satu sama lain, kebencian hebat, kemarahan besar, dan pikiran membunuh, antara

ibu melawan anak dan anak melawan ibu, ayah melawan anak dan anak melawan ayah, saudara laki-laki melawan saudara laki-laki, saudara laki-laki melawan saudara perempuan, bagaikan pemburu yang merasakan kebencian terhadap binatang yang ia buru ....' [73]

21. 'Dan bagi mereka yang memiliki umur kehidupan sepuluh tahun, akan terjadi suatu "interval-pedang"[783] selama tujuh hari, selama itu mereka akan menganggap satu sama lain sebagai binatang. Dengan pedang tajam yang muncul di tangan mereka dan, berpikir: "Ada binatang buas!" mereka akan membunuh dengan pedang itu. Tetapi akan ada beberapa yang berpikir: "Mari kita menjaga agar jangan sampai membunuh atau terbunuh oleh siapa pun! Mari kita pergi ke padang rumput atau hutan belantara atau rumpun pepohonan, ke sungai-sungai yang sulit diseberangi atau yang tidak terjangkau, dan hidup dari akar-akaran dan buah-buahan hutan." Dan inilah yang mereka lakukan selama tujuh hari. Kemudian, di akhir dari tujuh hari itu, mereka akan keluar dari tempat persembunyian mereka dan bergembira, berkata: "Selamat, aku melihat bahwa engkau hidup!" Dan kemudian pikiran ini muncul dalam benak orang-orang itu: "Karena kita menyukai kejahatan, sehingga kita menderita kehilangan keluarga kita, karena itu, marilah kita sekarang berbuat baik! Hal baik apakah yang dapat kita lakukan? Mari kita menghindari pembunuhan, dan setelah berusaha melakukan kebaikan itu, mari kita mempraktikkannya." Dan dengan berusaha menjalankan hal baik itu, umur kehidupan dan kecantikan mereka meningkat. [74] Dan anak-anak dari mereka yang memiliki umur kehidupan sepuluh tahun, hidup selama dua puluh tahun.'

22. 'Kemudian orang-orang itu berpikir: "Karena melakukan praktik-praktik kebajikan, maka kita telah meningkat dalam hal umur kehidupan dan kecantikan, karena itu, mari kita melakukan lebih banyak lagi praktik-praktik kebajikan. Mari kita menghindari perbuatan mengambil apa yang tidak diberikan, dari kebohongan, dari memfitnah, dari ucapan kasar, dari pembicaraan yang tidak berguna, dari keiri-hatian, dari permusuhan, dari pandangan salah,

mari kita menghindari tiga hal ini: hubungan seksual sedarah, keserakahan berlebihan, dan praktik-praktik menyimpang; mari kita menghormati ibu dan ayah kita, para petapa dan Brahmana, dan para pemimpin suku, dan mari kita tekun dalam melaksanakan perbuatan-perbuatan baik ini."'

'Dan demikianlah mereka melakukan hal-hal itu, dan karena itu, mereka mengalami peningkatan dalam hal umur kehidupan dan kecantikan. Dan anak-anak dari mereka yang memiliki umur kehidupan dua puluh tahun, akan hidup selama empat puluh tahun, anak-anak mereka hidup selama delapan puluh tahun, anak-anak mereka hidup selama seratus enam puluh tahun, anak-anak mereka hidup selama tiga ratus dua puluh tahun, anak-anak mereka hidup selama enam ratus empat puluh tahun; anak-anak dari mereka yang memiliki umur kehidupan enam ratus empat puluh tahun hidup selama dua ribu tahun, anak-anak mereka hidup selama empat ribu tahun, anak-anak mereka hidup selama delapan ribu tahun, dan anak-anak mereka hidup selama dua puluh ribu tahun; anak-anak dari mereka yang memiliki umur kehidupan dua puluh ribu tahun, akan [75] hidup selama empat puluh ribu tahun, anak-anak mereka hidup selama delapan puluh ribu tahun.'

23. 'Di antara mereka yang memiliki umur kehidupan delapan puluh ribu tahun, anak-anak perempuan menikah dalam usia lima ratus tahun. Dan orang-orang pada masa itu hanya mengetahui tiga jenis penyakit: keserakahan, lapar, dan usia tua.[784] Dan pada masa itu, Benua Jambudīpa akan kuat dan makmur, dan jarak antar desa dan kota hanya sejauh jarak terbang ayam antara satu sama lainnya.[785] Jambudīpa ini seperti Avīci,[786] ramai oleh manusia bagaikan hutan belantara yang dipenuhi tanaman merambat dan semak belukar. Pada masa itu, Vārāṇasi[787] sekarang adalah kota kerajaan yang bernama Ketumatī, kuat dan makmur, ramai oleh orang-orang dan memiliki persediaan yang sangat mencukupi. Di Jambudīpa akan terdapat delapan puluh empat ribu kota dengan Ketumatī sebagai ibu kota kerajaan.'

24. 'Dan pada masa itu, ketika manusia memiliki umur kehidupan

delapan puluh ribu tahun, akan muncul di ibu kota Ketumatī seorang raja bernama Sankha, seorang raja pemutar-roda, raja yang jujur dan adil, penakluk empat penjuru (*seperti paragraf* 2).'

25. 'Dan pada masa itu, ketika manusia memiliki umur kehidupan delapan puluh ribu tahun, [76] akan muncul di dunia ini Sang Tathāgata, seorang Arahat, Buddha yang mencapai Penerangan Sempurna bernama Metteyya,[788] memiliki kebijaksanaan dan perilaku sempurna, Yang Sempurna menempuh Sang Jalan, Pengenal seluruh alam, Penjinak manusia yang dapat dijinakkan yang tiada bandingnya, guru para dewa dan manusia, Tercerahkan dan Terberkahi, seperti halnya Aku sekarang ini. Beliau akan mengetahui segalanya dengan pengetahuan-super yang Beliau miliki, dan menyatakan, di semesta ini dengan para dewa dan māra dan Brahmā, para petapa dan Brahmana, dan generasi ini dengan para raja dan umat manusia, seperti yang Kulakukan sekarang. Beliau akan mengajarkan Dhamma yang indah di awal, indah di pertengahan, dan indah di akhir, dalam makna dan katanya, dan membabarkan, seperti yang Kulakukan sekarang, kehidupan suci dalam kesempurnaannya dan kemurniannya. Ia akan diiringi oleh ribuan bhikkhu, seperti halnya Aku diiringi ratusan bhikkhu.'

26. 'Kemudian Raja Sankha membangun kembali istana yang pernah dibangun oleh Raja Mahā-Panāda[789] dan, setelah menetap di sana, akan mempersembahkannya kepada para petapa dan Brahmana, para pengemis, dan orang-orang miskin. Kemudian, setelah mencukur rambut dan janggutnya, ia akan mengenakan jubah kuning dan meninggalkan kehidupan rumah tangga untuk menjalani kehidupan tanpa rumah di bawah Buddha Metteyya yang tertinggi. Setelah meninggalkan keduniawian, ia akan menetap sendirian, dalam pengasingan, tekun, bersemangat, dan bertekad, dan tidak lama kemudian, ia akan mencapai dalam kehidupan ini juga, dengan pengetahuan-super dan tekadnya sendiri, [77] tujuan hidup suci yang tiada bandingnya, yang dicari oleh para pemuda yang berasal dari keluarga mulia yang meninggalkan rumah untuk menjalani kehidupan tanpa rumah, dan akan berdiam di sana.'

27. ‘Para bhikkhu, jadilah pulau bagi diri kalian sendiri, jadilah pelindung bagi dirimu sendiri, jangan ada perlindungan lainnya. Jadikan Dhamma sebagai pulau bagi dirimu, jadikan Dhamma sebagai pelindungmu, jangan ada perlindungan lain. Dan bagaimanakah seorang bhikkhu berdiam sebagai pulau bagi diri sendiri ...? Di sini, seorang bhikkhu berdiam merenungkan jasmani sebagai jasmani, tekun, dengan sadar jernih, dan penuh perhatian, setelah menyingkirkan keserakahan dan belenggu terhadap dunia, ia berdiam merenungkan perasaan sebagai perasaan, ... ia berdiam merenungkan pikiran sebagai pikiran, ... ia berdiam merenungkan objek-objek pikiran sebagai objek-objek pikiran, tekun, sadar jernih, dan penuh perhatian, setelah menyingkirkan keserakahan dan belenggu terhadap dunia.’

28. ‘Peliharalah lahanmu sendiri, para bhikkhu, wilayah leluhurmu. Jika kalian melakukan hal itu, umur kehidupan kalian akan bertambah, kecantikan kalian akan meningkat, kebahagiaan kalian akan bertambah, kekayaan kalian akan bertambah, kekuatan kalian akan meningkat.’

‘Dan apakah panjang kehidupan bagi seorang bhikkhu? Di sini, seorang bhikkhu mengembangkan jalan menuju kekuatan yaitu konsentrasi kehendak yang disertai upaya kehendak, jalan menuju kekuatan yaitu konsentrasi usaha ..., jalan menuju kekuatan yaitu konsentrasi kesadaran ..., jalan menuju kekuatan, yaitu konsentrasi penyelidikan yang disertai upaya kehendak.[790] Dengan sering melatih empat jalan menuju kekuatan ini, ia dapat, jika ia menginginkan, hidup selama satu abad,[791] atau hingga akhir abad yang itu. Itu adalah apa yang Kusebut panjang kehidupan seorang bhikkhu.’

‘Dan apakah kecantikan seorang bhikkhu? Di sini, seorang bhikkhu mempraktikkan perbuatan benar, terkendali sesuai disiplin, [78] sempurna dalam perilaku dan kebiasaan, melihat bahaya dalam kesalahan sekecil apa pun, dan melatih diri dalam peraturan yang telah ia terima. Itu adalah kecantikan seorang bhikkhu.’

‘Dan apakah kebahagiaan bagi seorang bhikkhu? Di sini, seorang bhikkhu, terlepas dari keinginan-indria ... memasuki jhāna pertama, ... (*seperti Sutta 22, paragraf 21*), ke dua, ke tiga, jhāna ke empat, ... dimurnikan oleh keseimbangan dan perhatian. Ini adalah kebahagiaan bagi seorang bhikkhu.’

‘Dan apakah kekayaan bagi seorang bhikkhu? Di sini, seorang bhikkhu, dengan pikiran penuh dengan cinta-kasih, berdiam memancarkan ke satu arah, arah ke dua, ke tiga, ke empat. Demikianlah ia berdiam memancarkan ke seluruh dunia, ke atas, ke bawah, ke sekeliling – ke segala penjuru, selalu dengan pikiran penuh dengan cinta kasih, berlimpah, tidak terbatas, tanpa kebencian, atau permusuhan. Kemudian, dengan pikirannya penuh dengan belas-kasihan, ... dengan pikirannya penuh dengan kegembiraan simpatik, ... dengan pikirannya penuh dengan keseimbangan, ... ia berdiam memancarkan ke seluruh dunia, ke atas, ke bawah, ke sekeliling – ke segala penjuru, selalu dengan pikiran penuh dengan keseimbangan, berlimpah, tidak terbatas, tanpa kebencian atau permusuhan.[792] Ini adalah kekayaan bagi seorang bhikkhu.’

‘Dan apakah kekuatan bagi seorang bhikkhu? Di sini, seorang bhikkhu, dengan hancurnya kekotoran, memasuki dan berdiam dalam kebebasan pikiran dan kebebasan oleh kebijaksanaan yang tanpa kotoran yang telah ia capai, dalam kehidupan ini, dengan pengetahuan-super dan pencapaiannya sendiri. Itu adalah kekuatan bagi seorang bhikkhu.’

‘Para bhikkhu, aku tidak menganggap kekuatan apa pun[793] yang begitu sulit ditaklukkan seperti kekuatan Māra. [79] Hanya dengan membangun kondisi-kondisi baik, maka jasa ini dapat meningkat.’[794]

Demikianlah Sang Bhagavā berbicara, dan para bhikkhu senang dan gembira mendengar kata-kata Beliau.

* * * * *

27

Aggañña Sutta

Pengetahuan Asal-Usul

****

[80] 1. DEMIKIANLAH YANG KUDENGAR.[795] Suatu ketika, Sang Bhagavā sedang menetap di Istana Ibu Migāra[796] di Taman Timur. Dan pada saat itu, Vāseṭṭha dan Bhāradvāja[797] sedang menetap bersama para bhikkhu, berharap dapat menjadi bhikkhu. Dan di malam harinya, Sang Bhagavā bangun dari kesunyian meditasi-Nya dan keluar dari istana, dan mulai berjalan mondar-mandir di bawah bayang-bayang istana itu.

2. Vāseṭṭha melihat hal itu, dan ia berkata kepada Bhāradvāja: 'Sahabat Bhāradvāja, Sang Bhagavā sedang keluar dan berjalan mondar-mandir. Mari kita mendekati-Nya. Kita mungkin beruntung dapat mendengarkan khotbah Dhamma dari Sang Bhagavā langsung.' 'Ya, benar sekali,' jawab Bhāradvāja, maka mereka mendatangi Sang Bhagavā, memberi hormat kepada Beliau, dan berjalan beriringan dengan Beliau.

3. Kemudian Sang Bhagavā berkata kepada Vāseṭṭha: [81] 'Vāseṭṭha,[798] kalian berdua adalah keturunan Brahmana, dan kalian telah meninggalkan kehidupan rumah tangga untuk menjalani kehidupan tanpa rumah dari keluarga Brahmana. Tidakkah para Brahmana mencela dan mengecam kalian?' 'Benar, Bhagavā, para Brahmana mencela dan mengecam kami. Mereka tidak menahan diri dengan banjir celaan biasa mereka.' 'Vāseṭṭha, celaan apakah yang

mereka lontarkan kepada kalian?' 'Bhagavā, apa yang dikatakan para Brahmana adalah seperti ini: "Kasta Brahmana[799] adalah kasta tertinggi, kasta lainnya adalah rendah; kasta Brahmana cerah, kasta lainnya gelap; Brahmana murni, bukan-Brahmana tidak murni, Brahmana adalah anak-anak Brahmā yang sejati,[800] lahir dari mulut Brahmā, dilahirkan dari Brahmā, diciptakan oleh Brahmā, keturunan Brahmā. Dan kalian, kalian telah meninggalkan kelompok tertinggi dan mendatangi kelompok rendah para petapa hina, para pelayan, orang-orang gelap yang lahir dari kaki Brahmā![801] Tidaklah benar, tidaklah layak bagi kalian bergaul dengan orang-orang seperti itu!" demikianlah para Brahmana menghina kami, Bhagavā.'

4. 'Kalau begitu, Vāseṭṭha, para Brahmana telah melupakan tradisi kuno mereka ketika mereka mengatakan hal itu. Karena kita melihat bahwa para Brahmana perempuan, istri-istri Brahmana, yang mengalami menstruasi dan hamil, [82] melahirkan bayi, dan menyusui. Dan para Brahmana yang terlahir dari rahim ini mengatakan tentang terlahir dari mulut Brahmā ... para Brahmana ini secara keliru mewakili Brahmā, mengucapkan kebohongan dan mengumpulkan kejahatan.'

5. 'Ada, Vāseṭṭha, empat kasta ini: Khattiya, Brahmana, pedagang dan pekerja.[802] Dan kadang-kadang seorang Khattiya membunuh, mengambil apa yang tidak diberikan, melakukan pelanggaran seksual, mengucapkan kebohongan, memfitnah, berkata-kata kasar, atau terlibat percakapan yang tidak berguna, serakah, jahat, atau berpandangan salah. Dengan demikian, hal-hal tersebut adalah tidak bermoral dan dianggap demikian, tercela dan dianggap demikian, harus dihindari dan dianggap demikian, jalan yang tidak layak bagi seorang Ariya dan dianggap demikian, gelap dengan akibat gelap[803] dan dicela oleh para bijaksana, kadang-kadang ini ditemukan di antara para Khattiya, dan hal yang sama terjadi pada para Brahmana, para pedagang dan para pekerja.'

6. 'Kadang-kadang, juga, seorang Khattiya menghindari pembunuhan, ... tidak serakah, tidak jahat dan tidak berpandangan salah. Dengan demikian, hal-hal tersebut adalah bermoral dan

dianggap demikian, tidak tercela dan dianggap demikian, harus diikuti dan dianggap demikian, jalan layak bagi seorang Ariya dan dianggap demikian, cerah dengan akibat cerah dan dipuji oleh para bijaksana, kadang-kadang ini ditemukan di antara para Khattiya, dan [83] demikian pula pada para Brahmana, para pedagang dan para pekerja.'

7. 'Sekarang karena kualitas-kualitas cerah dan gelap, yang dicela dan dipuji oleh para bijaksana, keduanya tersebar tanpa membeda-bedakan di seluruh empat kasta, para bijaksana tidak mengakui anggapan bahwa kasta Brahmana adalah yang tertinggi. Mengapa demikian? Karena, Vāseṭṭha, siapa pun di antara empat kasta yang menjadi seorang bhikkhu, seorang Arahat yang telah menghancurkan kekotoran, yang telah menjalani kehidupan, telah melakukan apa yang harus dilakukan, melepaskan beban,[804] mencapai tujuan tertinggi, menghancurkan belenggu penjelmaan, dan menjadi terbebaskan melalui pengetahuan-super – ia dinyatakan tertinggi oleh keluhuran Dhamma dan bukan oleh non-Dhamma.

> Dhamma adalah yang terbaik, bagi manusia
> Dalam kehidupan ini maupun kehidupan berikutnya.'

8. 'Ilustrasi ini akan menjelaskan kepadamu bagaimana Dhamma adalah yang terbaik dalam kehidupan ini maupun kehidupan berikutnya. Raja Pasenadi dari Kosala mengetahui: "Petapa Gotama telah meninggalkan suku kerajaan tetangga, suku Sakya." Sekarang suku Sakya adalah pelayan Raja Kosala. Mereka memberikan pelayanan, dan memberikan penghormatan kepadanya, bangkit dan menyembah dan memberikan layanan selayaknya. Dan, seperti halnya para Sakya memberikan pelayanan kepada Raja ..., [84] demikian pula Raja memberikan pelayanan kepada Sang Tathāgata,[805] berpikir: "Jika Petapa Gotama terlahir mulia, maka aku terlahir hina; jika Petapa Gotama kuat, maka aku lemah; jika Petapa Gotama menyenangkan dilihat, maka aku buruk rupa; jika Petapa Gotama berpengaruh besar, maka aku berpengaruh kecil." Sekarang, karena menghormati Dhamma, mementingkan Dhamma, menghargai Dhamma, menyembah Dhamma, maka

Raja Pasenadi merendahkan diri kepada Sang Tathāgata dan memberikan pelayanan kepada Beliau:

> Dhamma adalah yang terbaik bagi manusia
> Dalam kehidupan ini maupun kehidupan berikutnya.'

9. 'Vāseṭṭha, kalian semua, walaupun berasal dari kelahiran, nama, suku dan keluarga yang berbeda, yang telah meninggalkan kehidupan rumah tangga untuk menjalani kehidupan tanpa rumah, jika kalian ditanya siapakah kalian, maka kalian harus menjawab: "Kami adalah petapa, pengikut Sakya."[806] Ia yang berkeyakinan di dalam Sang Tathāgata, teguh, berakar, kokoh, padat, tidak tergoyahkan oleh petapa dan Brahmana mana pun juga, dewa atau māra atau Brahmā atau siapa pun di dunia ini, dapat dengan benar mengatakan: "Aku adalah putra sejati Sang Bhagavā, lahir dari mulut-Nya, lahir dari Dhamma, diciptakan oleh Dhamma, seorang keturunan Dhamma." Mengapa demikian? Karena, Vāseṭṭha, ini menunjuk pada Sang Tathāgata: "Tubuh Dhamma",[807] yaitu, "Tubuh Brahmā",[808] atau "Menjadi Dhamma", yaitu "Menjadi Brahmā".[809]'

10. 'Akan tiba waktunya, Vāseṭṭha, cepat atau lambat setelah rentang waktu yang panjang, ketika dunia ini menyusut.[810] Pada saat penyusutan, makhluk-makhluk sebagian besar terlahir di alam Brahmā Ābhassara. Dan di sana mereka berdiam, dengan ciptaan-pikiran, dengan kegembiraan sebagai makanan, bercahaya, melayang di angkasa, agung – dan mereka hidup demikian selama waktu yang sangat lama. Cepat atau lambat setelah rentang waktu yang panjang, ketika dunia ini mulai mengembang lagi. Pada saat mengembang ini, makhluk-makhluk dari alam Brahmā Ābhassara, [85] setelah meninggal dunia dari sana, sebagian besar terlahir kembali di alam ini. Di sini mereka berdiam, dengan ciptaan-pikiran, dengan kegembiraan sebagai makanan, bercahaya, melayang di angkasa, agung[811] – dan mereka hidup demikian selama waktu yang sangat lama.'

11. 'Pada masa itu, Vāseṭṭha, hanya ada air, dan diselimuti kegelapan, kegelapan yang membutakan, tidak ada bulan dan

tidak ada matahari yang muncul, tidak ada bintang, siang dan malam tidak dapat dibedakan, tidak juga bulan dan minggu, tidak juga tahun atau musim, dan tidak ada laki-laki dan perempuan, makhluk-makhluk hanya dikenal sebagai makhluk-makhluk.[812] Dan cepat atau lambat, setelah waktu yang sangat lama, tanah yang lezat[813] muncul dengan sendirinya di atas permukaan air di mana makhluk-makhluk itu berada. Terlihat seperti lapisan yang terbentuk sendiri di atas susu panas ketika mendingin. Tanah ini memiliki warna, bau dan rasa. Seperti warna ghee atau mentega kualitas terbaik, dan sangat manis bagaikan madu murni.'

12. 'Kemudian beberapa makhluk yang bersifat serakah berkata: "Aku mengatakan, apakah ini?" dan mengecap tanah lezat itu dengan jarinya. Karena melakukan hal itu, ia menjadi menyukai rasa itu, dan keserakahan muncul dalam dirinya.[814] Kemudian makhluk-makhluk lain, mengambil contoh dari makhluk pertama itu, juga mengecap benda itu dengan jari mereka. Mereka juga menyukai rasa itu, dan keserakahan muncul dalam diri mereka. Maka mereka mulai dengan tangan mereka, memecahkan potongan-potongan benda itu untuk dapat memakannya. Dan [86] akibat dari perbuatan ini adalah cahaya tubuh mereka lenyap. Dan sebagai akibat dari lenyapnya cahaya tubuh mereka, bulan dan matahari muncul, malam dan siang dapat dibedakan, bulan dan minggu muncul, dan tahun dan musim. Sampai sejauh itu, dunia berevolusi.'

13. 'Dan makhluk-makhluk itu terus berpesta tanah lezat dalam waktu yang lama, memakan tanah dan mendapatkan nutrisi dari tanah. Dan karena melakukan hal itu, jasmani mereka menjadi lebih kasar,[815] dan perbedaan penampilan mulai berkembang di antara mereka. Beberapa makhluk terlihat lebih rupawan, sedangkan yang lain terlihat buruk-rupa. Dan yang rupawan merendahkan yang lainnya, berkata: "Kami lebih rupawan daripada mereka." Dan karena mereka menjadi sombong dan angkuh akan penampilan mereka, tanah yang lezat itu lenyap. Mengetahui hal ini, mereka berkumpul dan meratap: "Oh, rasa itu! Oh, rasa itu!" Dan masa kini, ketika orang mengucapkan: "Oh, rasa itu!" ketika mereka

mendapatkan sesuatu yang menarik, mereka mengulangi kalimat masa lampau tanpa menyadarinya.'

14. 'Dan kemudian, ketika tanah yang lezat lenyap, [87] jamur[816] tumbuh, berjenis cendawan. Jamur ini memiliki warna, bau dan rasa. Seperti warna ghee atau mentega kualitas terbaik, dan sangat manis bagaikan madu murni. Dan makhluk-makhluk itu mulai memakan jamur itu. Dan hal ini berlangsung selama waktu yang sangat lama. Dan karena mereka terus-menerus memakan jamur, maka tubuh mereka menjadi lebih kasar lagi, dan perbedaan dalam penampilan mereka lebih meningkat lagi. Dan mereka yang rupawan merendahkan yang buruk rupa …. Dan karena mereka menjadi sombong dan angkuh akan penampilan mereka, jamur manis itu lenyap. Berikutnya, tanaman merambat muncul, menjulur bagaikan bambu …, dan tanaman itu juga sangat manis, bagaikan madu murni.'

15. 'Dan makhluk-makhluk itu mulai memakan tanaman rambat itu. Dan karena mereka terus-menerus memakan tanaman rambat itu, maka tubuh mereka menjadi lebih kasar lagi, dan perbedaan dalam penampilan mereka lebih meningkat lagi … [88] Dan mereka menjadi semakin sombong, dan karena itu, tanaman rambat itu lenyap. Mengetahui hal ini, mereka berkumpul dan meratap: "Aduh, tanaman rambat kita lenyap! Apakah yang telah kita hilangkan!" Dan masa kini, ketika orang-orang ditanya mengapa mereka bersedih, mereka mengucapkan: "Oh, apakah yang telah kita hilangkan!" mereka mengulangi kalimat masa lampau tanpa menyadarinya.'

16. 'Dan kemudian, setelah tanaman merambat lenyap, beras muncul di ruang terbuka,[817] bebas dari dedak dan sekam, harum dan berbutiran bersih.[818] Dan apa yang mereka ambil untuk makan malam akan tumbuh lagi dan masak di pagi harinya, dan apa yang mereka ambil untuk sarapan pagi akan masak lagi di malam hari, tidak ada tanda-tanda telah dipanen. Dan makhluk-makhluk ini mulai memakan beras ini, dan hal ini berlangsung selama waktu yang sangat lama. Dan karena mereka melakukan hal itu, maka

tubuh mereka menjadi lebih kasar lagi, dan perbedaan dalam penampilan mereka lebih meningkat lagi. Dan yang perempuan menumbuhkan alat kelamin perempuan,[819] dan yang laki-laki menumbuhkan alat kelamin laki-laki. Dan yang perempuan menjadi tertarik dengan laki-laki, dan yang laki-laki tertarik dengan perempuan, nafsu tumbuh, dan tubuh mereka terbakar oleh nafsu. Dan kemudian, karena terbakar oleh nafsu, mereka terlibat dalam aktivitas seksual.[820] Tetapi mereka yang melihat perbuatan itu melemparkan debu, abu, atau [89] kotoran sapi kepada mereka, meneriakkan: "Matilah, engkau binatang kotor! Bagaimana mungkin seseorang melakukan hal demikian terhadap orang lain!" seperti di masa kini, ketika seorang menantu perempuan di bawa keluar, beberapa orang melemparkan kotoran padanya, beberapa melemparkan abu, dan beberapa melemparkan kotoran-sapi, tanpa menyadari bahwa mereka mengulangi perilaku masa lampau. Apa yang dianggap bentuk yang buruk di masa itu, sekarang dianggap bentuk yang baik.[821]'

17. 'Dan makhluk-makhluk yang pada masa itu melakukan hubungan seksual tidak diperbolehkan memasuki desa atau kota selama satu atau dua bulan. Oleh sebab itu, mereka yang melakukan perbuatan itu selama waktu yang lama mulai membangun rumah agar perbuatan mereka tidak terlihat.[822]'

'Kemudian pikiran ini muncul dalam salah satu dari makhluk itu yang cenderung malas: "Mengapa aku harus bersusah payah mengumpulkan beras di malam hari untuk makan malam dan di pagi hari untuk makan pagi. Mengapa aku tidak mengumpulkan sekaligus untuk dua kali makan?" Dan ia melakukan hal itu. Kemudian makhluk lain mendatanginya dan berkata: "Ayo, mari kita mengumpulkan beras." "Tidak perlu, temanku, aku telah mengumpulkan cukup untuk dua kali makan." Kemudian makhluk lain, mengikuti teladannya, mengumpulkan cukup beras untuk dua hari sekaligus, berkata: "Ini cukup." Kemudian makhluk lain mendatangi makhluk ke dua dan berkata: [90] "Ayo, mari kita mengumpulkan beras." "Tidak perlu, temanku, aku telah mengumpulkan cukup untuk dua hari." (*hal yang sama*

untuk 4, kemudian 8 hari). Akan tetapi, ketika makhluk-makhluk itu membuat lumbung beras dan hidup dari lumbung itu, dedak dan sekam mulai membungkus beras itu, dan ketika dipanen, tidak tumbuh lagi, dan tempat panen mulai terlihat, dan beras tumbuh dalam lahan-lahan yang berbeda.'

18. 'Dan kemudian makhluk-makhluk itu berkumpul dan meratap: "Cara-cara jahat meliputi kita: pada mulanya kita adalah ciptaan-pikiran, makan dari kegembiraan … (*semua kejadian diulangi hingga yang terakhir, setiap perubahan dikatakan disebabkan oleh;* 'cara jahat dan tidak bermanfaat') … [91] [92] dan beras tumbuh di lahan-lahan berbeda. Mari kita membagi beras ini menjadi lahan-lahan dengan perbatasan." Dan mereka melakukan hal itu.'

19. 'Kemudian, Vāseṭṭha, satu makhluk yang memiliki sifat serakah, sewaktu melihat lahannya sendiri, mengambil lahan lain yang tidak diberikan kepadanya, dan menikmati buahnya juga. Maka mereka menangkapnya dan berkata: "Engkau telah melakukan kejahatan, mengambil lahan makhluk lain seperti itu! Jangan pernah melakukan hal itu lagi!" "Aku tidak akan melakukan hal itu lagi," ia berkata, tetapi ia melakukan hal yang sama untuk ke dua kali dan ke tiga kalinya. Sekali lagi mereka menangkapnya dan memarahinya, dan beberapa memukulnya dengan tinju mereka, beberapa menggunakan batu, dan beberapa menggunakan tongkat. Dan demikianlah, Vāseṭṭha, mengambil apa yang tidak diberikan, dan mencela, dan berbohong, dan hukuman berasal-mula.'

20. 'Dan kemudian makhluk-makhluk itu berkumpul dan meratapi munculnya hal-hal jahat di tengah-tengah mereka: mengambil apa yang tidak diberikan, dan mencela, dan berbohong, dan hukuman. Dan mereka berpikir: "Bagaimana jika kita menunjuk satu makhluk tertentu, yang menunjukkan kemarahan ketika kemarahan diperlukan, mencela mereka yang patut dicela, dan mengusir mereka yang patut diusir! Dan sebagai imbalannya, kita akan menyerahkan sebagian dari beras kita." [93] Maka mereka mendatangi salah satu di antara mereka yang paling tampan, paling menarik, paling menyenangkan dan mampu, dan memintanya

untuk melakukan hal itu untuk mereka dan sebagai imbalannya, mereka akan memberikan kepadanya sebagian beras mereka, dan ia menyetujuinya.'

21. '"Pilihan penduduk" adalah arti dari Mahā-Sammata,[823] yang merupakan gelar pertama[824] yang diperkenalkan. "Tuan tanah" adalah arti dari Khattiya,[825] gelar ke dua. Dan "Ia menggembirakan orang lain dengan Dhamma" adalah arti dari Rājā,[826] gelar ke tiga yang diperkenalkan. Inilah kemudian, Vāseṭṭha, yang menjadi asal-usul dari kasta Khattiya, sesuai dengan gelar masa lampau yang diperkenalkan untuk menyebut mereka. Mereka berasal dari makhluk-makhluk yang sama, seperti kita juga, tidak ada perbedaan, dan sesuai dengan Dhamma, bukan sebaliknya.

> Dhamma adalah yang terbaik, bagi manusia
> Dalam kehidupan ini maupun kehidupan berikutnya.'

22. 'Kemudian beberapa makhluk ini berpikir: "Hal-hal jahat telah muncul di tengah-tengah para makhluk, seperti mengambil apa yang tidak diberikan, dan mencela, dan berbohong, hukuman, dan pengusiran. Kita harus menyingkirkan hal-hal jahat dan tidak bermanfaat." Dan mereka melakukan [94] hal itu. "Mereka menyingkirkan[827] hal-hal jahat dan tidak bermanfaat" adalah arti dari Brahmana,[828] yang merupakan gelar pertama yang diperkenalkan untuk orang-orang demikian. Mereka mendirikan gubuk-gubuk daun di tempat-tempat di dalam hutan dan bermeditasi di dalamnya. Dengan api dipadamkan, dengan penumbuk padi disingkirkan, mengumpulkan makanan untuk makan pagi dan malam mereka, mereka pergi ke desa, kota, atau ibu kota untuk mencari makanan, dan kemudian kembali ke gubuk daun mereka untuk bermeditasi. Orang-orang melihat hal ini dan memerhatikan bagaimana mereka bermeditasi. "Mereka bermeditasi"[829] adalah arti dari Jhāyaka,[830] yang adalah gelar ke dua yang diperkenalkan.'

23. 'Akan tetapi, beberapa makhluk, tidak mampu bermeditasi di gubuk daun, mereka bertempat tinggal di dekat desa dan kota dan menyusun buku.[831] Orang-orang melihat mereka melihat hal ini dan

tidak bermeditasi. "Sekarang orang-orang ini tidak bermeditasi"[832] adalah arti dari Ajjhāyaka,[833] yang adalah gelar ke tiga yang diperkenalkan. Pada masa itu, ini dianggap sebutan yang rendah, tetapi sekarang sebutan ini menjadi lebih tinggi. Inilah kemudian, Vāseṭṭha, yang menjadi asal-usul dari kasta Brahmana, sesuai dengan gelar masa lampau yang diperkenalkan untuk menyebut mereka. [95] Mereka berasal dari makhluk-makhluk yang sama seperti mereka, tidak ada perbedaan, dan sesuai dengan Dhamma, bukan sebaliknya.

> Dhamma adalah yang terbaik, bagi manusia
> Dalam kehidupan ini maupun kehidupan berikutnya.'

24. 'Dan kemudian, Vāseṭṭha, beberapa dari makhluk-makhluk itu, setelah berpasangan,[834] melakukan berbagai jenis perdagangan, dan kata "Berbagai"[835] ini adalah arti dari Vessa, yang menjadi gelar biasa bagi orang-orang demikian. Inilah kemudian, yang menjadi asal-usul dari kasta Vessa, sesuai dengan gelar masa lampau yang diperkenalkan untuk menyebut mereka. Mereka berasal dari makhluk-makhluk yang sama ….'

25. 'Dan kemudain, Vāseṭṭha, makhluk-makhluk itu yang tetap melakukan perburuan. "Mereka yang rendah yang hidup dari perburuan", dan ini adalah arti dari Sudda,[836] yang menjadi gelar biasa bagi orang-orang demikian. Inilah kemudian, yang menjadi asal-usul dari kasta Sudda,[837] sesuai dengan gelar masa lampau yang diperkenalkan untuk menyebut mereka. Mereka berasal dari makhluk-makhluk yang sama ….'

26. 'Dan kemudian, Vāseṭṭha, beberapa Khattiya tidak puas dengan Dhamma-nya sendiri,[838] meninggalkan kehidupan rumah tangga untuk menjalani kehidupan tanpa rumah, berpikir: "Aku akan menjadi seorang petapa." Dan seorang Brahmana melakukan hal yang sama, seorang Vessa juga melakukan [96] hal yang sama, dan juga seorang Sudda. Dari empat kasta ini, muncullah kasta petapa.

Mereka berasal dari makhluk-makhluk yang sama seperti

mereka, tidak ada perbedaan, dan sesuai dengan Dhamma, bukan sebaliknya.

> Dhamma adalah yang terbaik, bagi manusia
> Dalam kehidupan ini maupun kehidupan berikutnya.'

27. 'Dan, Vāseṭṭha, seorang Khattiya yang menjalani kehidupan yang jahat dalam jasmani, ucapan dan pikiran, dan yang memiliki pandangan salah akan, sebagai akibat dari pandangan dan perbuatan salah itu, saat hancurnya jasmani, terlahir kembali di alam sengsara, bertakdir buruk, mengalami kejatuhan, di neraka. Demikian pula dengan seorang Brahmana, Vessa atau Sudda.'

28. 'Sebaliknya, seorang Khattiya yang menjalani kehidupan yang baik dalam jasmani, ucapan dan pikiran, dan yang memiliki pandangan benar akan, sebagai akibat dari pandangan dan perbuatan benar itu, saat hancurnya jasmani, terlahir kembali di alam bahagia, di alam surga. Demikian pula dengan seorang Brahmana, Vessa atau Sudda.'

29. 'Dan seorang Khattiya yang telah melakukan kedua jenis perbuatan itu, dalam jasmani, ucapan dan pikiran, dan yang memiliki pandangan campuran akan, sebagai akibat dari pandangan dan perbuatan campuran itu, saat hancurnya jasmani setelah kematian, mengalami kesenangan dan kesakitan. Demikian pula dengan seorang Brahmana, [97] Vessa atau Sudda.'

30. 'Dan seorang Khattiya yang terkendali dalam jasmani, ucapan dan pikiran, dan yang mengembangkan tujuh persyaratan penerangan,[839] akan mencapai Parinibbāna[840] dalam kehidupan ini juga. Demikian pula dengan seorang Brahmana, Vessa, atau Sudda.'

31. 'Dan, Vāseṭṭha, siapa pun di antara empat kasta, sebagai seorang bhikkhu, menjadi seorang Arahat yang telah menghancurkan kekotoran, telah melakukan apa yang harus dilakukan, melepaskan beban, mencapai tujuan tertinggi, menghancurkan belenggu

penjelmaan, dan menjadi terbebaskan melalui pandangan terang tertinggi – ia dinyatakan sebagai yang tertinggi di antara mereka sesuai Dhamma dan bukan sebaliknya.

> Dhamma adalah yang terbaik, bagi manusia
> Dalam kehidupan ini maupun kehidupan berikutnya.'

32. 'Vāseṭṭha, adalah Brahmā Sanankumāra yang mengucapkan syair ini:

> "Khattiya adalah yang terbaik di antara semua kasta;
> Ia dengan pengetahuan dan perilaku yang baik adalah yang terbaik di antara para Dewa dan manusia."

> Syair ini dinyanyikan dengan benar, tidak salah, diucapkan dengan benar, tidak salah, berhubungan dengan manfaat, bukan tidak berhubungan. Dan Aku juga mengatakan hal ini, Vāseṭṭha:

> [98] "Khattiya adalah yang terbaik di antara semua kasta;
> Ia dengan pengetahuan dan perilaku yang baik adalah yang terbaik di antara para Dewa dan manusia."

Demikianlah Sang Bhagavā berbicara, dan Vāseṭṭha dan Bhāradvāja senang dan gembira mendengar kata-kata Beliau.'

*

* *

*

28

Sampasādanīya Sutta

Keyakinan Tenang

****

[99] 1. DEMIKIANLAH YANG KUDENGAR. Suatu ketika, Sang Bhagavā sedang menetap di Nālanda, di hutan mangga Pāvārika. Dan Yang Mulia Sāriputta datang menemui Sang Bhagavā, memberi hormat kepada Beliau, duduk di satu sisi dan berkata:[841] 'Jelas bagiku, Bhagavā, bahwa belum pernah ada, tidak akan ada, dan tidak ada sekarang ini petapa atau Brahmana lainnya yang lebih baik atau lebih tercerahkan daripada Bhagavā.'

'Engkau mengatakannya dengan berani dengan suara seekor banteng, Sāriputta, engkau telah mengaumkan auman singa ketegasan! Bagaimanakah ini? Apakah para Buddha Arahat masa lampau terlihat olehmu, dan apakah pikiran para Bhagavā itu terbuka bagimu, sehingga engkau dapat mengatakan: "Para Bhagavā ini memiliki moralitas demikian, ajaran Mereka demikian, [100] kebijaksanaan Mereka demikian, pembebasan Mereka demikian"?' 'Tidak, Bhagavā.' 'Dan apakah engkau melihat para Buddha Arahat yang akan muncul di masa depan?' 'Tidak, Bhagavā.' 'Kalau begitu, Sāriputta, engkau mengenal-Ku sebagai seorang Buddha Arahat, dan apakah engkau mengetahui: "Sang Bhagavā memiliki moralitas demikian, ajaran-Nya demikian, kebijaksanaan-Nya demikian, pembebasan-Nya demikian"?' 'Tidak, Bhagavā.' 'Jadi, Sāriputta, engkau tidak memiliki pengetahuan atas pikiran para Buddha masa lampau, masa depan, atau masa sekarang. Namun

demikian, Sāriputta, tidakkah engkau telah mengucapkan dengan berani, dengan suara seekor banteng dan mengaumkan auman singa ketegasan dengan pernyataanmu?'

2. 'Bhagavā, pikiran dari para Buddha Arahat masa lampau, masa depan, dan masa sekarang tidak terbuka bagiku. Namun aku mengetahui arus Dhamma. Bhagavā, ini seperti sebuah [101] kota di daerah perbatasan yang memiliki benteng yang kuat dan dikelilingi tembok yang kokoh dan hanya memiliki satu gerbang, dan si penjaga gerbang adalah seorang bijaksana, terampil, dan cerdas, yang mencegah orang asing dan hanya memperbolehkan orang yang ia kenal untuk memasuki kota. Dan ia, secara konstan berpatroli dan menyusuri sepanjang jalan, dan tidak melihat celah dalam benteng yang, bahkan seekor kucing pun tidak dapat menerobos. Makhluk apa pun yang lebih besar, yang masuk dan keluar dari kota harus melewati gerbang satu-satunya itu. Dan terlihat olehku, Bhagavā, bahwa arus Dhamma adalah sama. Semua Buddha Arahat masa lampau mencapai Penerangan Sempurna dengan cara meninggalkan lima rintangan, kekotoran batin yang melemahkan pemahaman, setelah dengan kokoh menegakkan empat landasan kesadaran dalam batin mereka, dan menembus tujuh faktor penerangan sempurna sebagaimana adanya. Semua Buddha masa depan akan melakukan hal yang sama, dan Bhagavā, yang sekarang adalah Arahat, Buddha yang mencapai Penerangan Sempurna, juga telah melakukan hal sama.'

'Maka aku mendatangi [102] Bhagavā untuk mendengarkan Dhamma. Dan Bhagavā mengajarkan kepadaku Dhamma yang paling mulia dan sempurna, melenyapkan kegelapan dengan cahaya. Dan karena Beliau melakukan hal itu, aku memperoleh pandangan terang ke dalam Dhamma itu, dan dari berbagai hal, aku mengukuhkan satu yang terutama, yaitu keyakinan tenang[842] di dalam Sang Guru, bahwa Sang Bhagavā adalah Buddha yang mencapai Penerangan Sempurna, bahwa Dhamma telah dibabarkan dengan sempurna, dan bahwa Sangha telah terlatih sempurna.'

3. 'Juga, Bhagavā, Sang Bhagavā tidak tertandingi dalam hal

mengajarkan Dhamma sehubungan dengan faktor-faktor yang bermanfaat, yaitu: empat landasan perhatian, empat usaha benar, empat jalan menuju kekuatan, lima indria spiritual, lima kekuatan batin, tujuh faktor penerangan sempurna, Jalan Mulia Berfaktor Delapan.[843] Dengan semua ini, seorang bhikkhu, dengan hancurnya kekotoran-kekotoran, dapat dalam kehidupan ini, dengan pengetahuan-super yang ia miliki, menembus dan mencapai kebebasan hati yang bebas dari kekotoran dan kebebasan oleh kebijaksanaan, dan berdiam di sana. Ini adalah ajaran yang tanpa tandingan sehubungan dengan faktor-faktor bermanfaat. Ini dipahami sepenuhnya oleh Sang Bhagavā, dan di luar ini, tidak ada lagi yang harus dipahami; dan dengan pemahaman demikian, tidak ada petapa atau Brahmana lain yang lebih mulia atau lebih tercerahkan daripada Sang Bhagavā, sehubungan dengan faktor-faktor bermanfaat.'

4. 'Juga, Sang Bhagavā tidak tertandingi dalam hal mengajarkan Dhamma sehubungan dengan penjelasan bidang-bidang indria, yaitu: ada enam landasan-indria internal dan eksternal:[844] mata dan objek-objek terlihat, telinga dan suara-suara, hidung dan bau-bauan, lidah dan rasa kecapan, badan dan objek sentuhan, pikiran dan objek-objek pikiran. Ini adalah ajaran yang tanpa tandingan sehubungan dengan bidang-bidang indria ….'

5. 'Juga, Sang Bhagavā tidak tertandingi dalam hal mengajarkan Dhamma sehubungan dengan cara-cara kelahiran kembali dalam empat cara, yaitu: seseorang masuk ke dalam rahim ibunya tanpa menyadarinya,[845] berdiam di sana tanpa menyadarinya, dan keluar dari sana tanpa menyadarinya. Ini adalah cara pertama. Atau seseorang masuk ke dalam rahim ibunya dengan sadar, berdiam di sana tanpa menyadarinya, dan keluar dari sana tanpa menyadarinya. Ini adalah cara ke dua. Atau seseorang masuk ke dalam rahim ibunya dengan sadar, berdiam di sana dengan sadar, dan keluar dari sana tanpa menyadarinya. Ini adalah cara ke tiga. Atau seseorang masuk ke dalam rahim ibunya dengan sadar, berdiam di sana dengan sadar, dan keluar dari sana dengan sadar. Ini adalah ajaran yang tanpa tandingan sehubungan dengan cara-cara kelahiran kembali ….'

6. 'Juga, Sang Bhagavā tidak tertandingi dalam hal mengajarkan Dhamma sehubungan dengan mengetahui pikiran[846] makhluk-makhluk lain dalam empat cara, yaitu: seseorang mengetahui dengan gambaran terlihat, mengatakan: "Ini adalah apa yang engkau pikirkan, inilah yang ada dalam pikiranmu, pikiranmu seperti ini." Dan sebanyak apa pun yang ia nyatakan, demikianlah adanya dan bukan sebaliknya. Ini adalah cara pertama. Atau, seseorang mengetahui bukan dengan gambaran terlihat, tetapi melalui mendengarkan suara yang berasal dari manusia, bukan manusia,[847] atau dewa … ini adalah cara ke dua. Atau seseorang mengetahui bukan dari suara yang diucapkan, [104] tetapi dengan mengarahkan pikirannya dan mengikuti sesuatu yang disampaikan melalui suara … ini adalah cara ke tiga. Atau seseorang mengetahui, bukan dengan cara-cara ini, ketika seseorang telah mencapai konsentrasi pikiran, tanpa awal-pikiran dan kelangsungan-pikiran,[848] dengan menembus pikiran-pikiran makhluk lain dalam pikirannya, dan ia mengatakan: "Sejauh kekuatan pikirannya diarahkan, demikianlah pikirannya akan berubah ke hal itu." Dan sebanyak apa pun yang ia nyatakan, demikianlah adanya dan bukan sebaliknya. Ini adalah cara ke empat. Ini adalah ajaran yang tanpa tandingan sehubungan dengan cara-cara mengetahui pikiran makhluk-makhluk lain dalam empat cara ….'

7. 'Juga, Sang Bhagavā tidak tertandingi dalam hal mengajarkan Dhamma sehubungan dengan pencapaian penglihatan,[849] dalam empat cara. Di sini, beberapa petapa atau Bahmana, dengan semangat, usaha, penerapan, kewaspadaan dan perhatian yang semestinya, mencapai tingkat konsentrasi tertentu yang diperlukan untuk merenungkan hanya jasmani ini – ke atas dari telapak kaki dan ke bawah dari kulit kepala, dibungkus oleh kulit dan penuh dengan kekotoran: "Dalam tubuh ini, terdapat rambut-kepala, bulu-badan, kuku, gigi, kulit, daging, urat, tulang, sumsum, ginjal, jantung, hati, sekat rongga dada, limpa, paru-paru, selaput pengikat organ dalam, usus besar, perut, tinja, empedu, dahak, nanah, darah, keringat, lemak, air mata, minyak, ludah, ingus, cairan sendi, air kencing." (*seperti Sutta 22, paragraf 5*). Ini adalah pencapaian penglihatan pertama. Kemudian, setelah melakukan

hal ini dan maju lebih jauh lagi, [105] ia merenungkan tulang yang dibungkus oleh kulit, daging, dan darah. Ini adalah pencapaian ke dua. Kemudian, setelah melakukan hal ini dan maju lebih jauh lagi, ia mengetahui arus kesadaran manusia yang tidak terputus yang ada di alam ini maupun di alam berikutnya.[850] Ini adalah pencapaian ke tiga. Kemudian, setelah melakukan hal ini dan maju lebih jauh lagi, ia mengetahui arus kesadaran manusia yang tidak terputus yang tidak ada di alam ini maupun di alam berikutnya.[851] Ini adalah pencapaian ke empat. Ini adalah ajaran yang tanpa tandingan sehubungan dengan pencapaian penglihatan ….'

8. 'Juga, Sang Bhagavā tidak tertandingi dalam hal mengajarkan Dhamma sehubungan dengan tanda-tanda individu.[852] Ada tujuh jenis: Yang-Terbebaskan-dalam-Kedua-Cara,[853] Yang-Terbebaskan-oleh-Kebijaksanaan,[854]Yang-Menyaksikan-Jasmani,[855] Yang-Mencapai-Penglihatan,[856] Yang-Terbebaskan-oleh-Keyakinan,[857] Pengabdi-Dhamma,[858] Pengabdi-Keyakinan.[859] Ini adalah ajaran yang tanpa tandingan sehubungan dengan tanda-tanda individu.'

9. 'Juga, Sang Bhagavā tidak tertandingi dalam hal mengajarkan Dhamma sehubungan dengan [106] daya-upaya.[860] Ada tujuh faktor Penerangan Sempurna: perhatian, penyelidikan kondisi-kondisi, usaha, kegembiraan, ketenangan, konsentrasi, dan keseimbangan. Ini adalah ajaran yang tanpa tandingan sehubungan dengan daya-upaya ….'

10. 'Juga, Sang Bhagavā tidak tertandingi dalam hal mengajarkan Dhamma sehubungan dengan jenis-jenis kemajuan,[861] ada empat: kemajuan menyakitkan dengan pemahaman lambat, kemajuan menyakitkan dengan pemahaman cepat, kemajuan menyenangkan dengan pemahaman lambat, kemajuan menyenangkan dengan pemahaman cepat. Dalam hal kemajuan menyakitkan dengan pemahaman lambat, kemajuan dianggap lambat karena kesakitan dan kelambatan. Dalam hal kemajuan menyakitkan dengan pemahaman cepat, kemajuan dianggap lambat karena kesakitan. Dalam hal kemajuan menyenangkan dengan pemahaman lambat, kemajuan dianggap lambat karena kelambatan. Dalam hal kemajuan

menyenangkan dengan pemahaman cepat, kemajuan dianggap baik karena kesenangan dan pemahaman cepat. Ini adalah ajaran yang tanpa tandingan sehubungan dengan jenis-jenis kemajuan ….'

11. 'Juga, Sang Bhagavā tidak tertandingi dalam hal mengajarkan Dhamma sehubungan dengan perilaku yang benar dalam ucapan: bagaimana seseorang harus menghindari bukan hanya ucapan yang melibatkan kebohongan, tetapi juga ucapan yang bersifat memecah-belah[862] atau mengejek untuk memperoleh kemenangan,[863] tetapi harus menggunakan kata-kata bijaksana, kata-kata yang dihargai, kata-kata yang tepat pada situasinya. Ini adalah ajaran yang tanpa tandingan sehubungan dengan perilaku yang benar dalam ucapan ….'

12. 'Juga, Sang Bhagavā tidak tertandingi dalam hal mengajarkan Dhamma sehubungan dengan perilaku etis seseorang. Seseorang harus jujur dan berkeyakinan, tidak menggunakan muslihat, berbicara tidak jelas, memberikan isyarat dan bersikap seolah tidak memiliki apa-apa,[864] tidak [107] selalu berbuat untuk mendapatkan perolehan lebih banyak, tetapi dengan pintu-pintu indria terkendali, makan dan minum secukupnya, pelaku-kedamaian, selalu waspada, aktif, bersemangat dalam berusaha, seorang meditator,[865] penuh perhatian, layak diajak berbicara, berpenampilan tenang dan teguh,[866] bertekad[867] dan mudah memahami,[868] tidak serakah terhadap kenikmatan-indria, tetapi penuh perhatian dan berhati-hati. Ini adalah ajaran yang tanpa tandingan sehubungan dengan perilaku etis seseorang.'

13. 'Juga, Sang Bhagavā tidak tertandingi dalam hal mengajarkan Dhamma sehubungan dengan cara penerimaan nasihat, yang ada empat: Sang Bhagavā mengetahui dengan pengamatan terampil-Nya[869] sendiri: "Bahwa seseorang akan, dengan mengikuti nasihat, dengan hancurnya tiga belenggu, menjadi Pemenang-Arus, tidak akan terlahir kembali di alam rendah, kokoh, pasti mencapai Penerangan;" "bahwa seseorang akan, dengan mengikuti nasihat, dengan hancurnya tiga belenggu, dan melemahnya keserakahan,

kebencian, dan kebodohan, menjadi Yang-Kembali-Sekali, dan setelah kembali satu kali lagi ke alam ini, akan mengakhiri penderitaan;" "bahwa seseorang akan, dengan mengikuti nasihat, dengan hancurnya lima belenggu yang lebih rendah, terlahir kembali secara spontan,[870] dan di sana akan mencapai Nibbāna tanpa kembali dari alam itu;" "bahwa seseorang akan, dengan mengikuti nasihat, dengan hancurnya kekotoran-kekotoran, mencapai dalam kehidupan ini, kebebasan pikiran, kebebasan melalui kebijaksanaan yang tidak terkotori, dan yang ia pahami dan ia capai melalui pengetahuan-super yang ia miliki." Ini adalah ajaran yang tanpa tandingan sehubungan dengan cara penerimaan nasihat ….' [108]

14. 'Juga, Sang Bhagavā tidak tertandingi dalam hal mengajarkan Dhamma sehubungan dengan pengetahuan kebebasan makhluk-makhluk lain. Sang Bhagavā mengetahui dengan pengamatan terampil-Nya sendiri: "Bahwa seseorang akan, dengan penghancuran tiga belenggu, menjadi Pemenang-Arus …; kemudian dengan melemahnya keserakahan, kebencian, dan kebodohan, menjadi Yang-Kembali-Sekali …; kemudian dengan penghancuran lima belenggu yang lebih rendah, terlahir kembali secara spontan; kemudian dengan hancurnya kekotoran-kekotoran, mencapai dalam kehidupan ini, kebebasan pikiran, kebebasan melalui kebijaksanaan yang tidak terkotori …."'

15. 'Juga, Sang Bhagavā tidak tertandingi dalam hal mengajarkan Dhamma sehubungan dengan ajaran Keabadian.[871] Ada tiga teori demikian: (1) Di sini, beberapa petapa atau Brahmana, dengan semangat, usaha, … mengingat berbagai kehidupan lampau … hingga beberapa ratus ribu kelahiran … (*seperti Sutta 1, paragraf 1.31*). [109] Dengan demikian, ia mengingat rincian dari berbagai kehidupan lampaunya, dan ia mengatakan: "Aku mengetahui masa lampau, apakah alam ini mengembang atau mengerut,[872] tetapi aku tidak mengetahui apakah di masa depan alam ini akan mengembang atau mengerut. Diri dan alam ini adalah abadi, mandul, kokoh bagaikan puncak gunung, tertanam bagaikan tonggak. Makhluk-makhluk berlarian, berpindah, meninggal dunia,

dan muncul kembali, namun hal ini tetap abadi.” (2) Kemudian, beberapa petapa atau Brahmana mengingat berbagai kehidupan lampau (*seperti (1) tetapi* “hingga dua puluh kappa ….”) [110] (3) Kemudian, beberapa petapa atau Brahmana mengingat berbagai kehidupan lampau (*seperti (1) tetapi* “hingga sepuluh, dua puluh, tiga puluh, empat puluh kappa ….”) Ini adalah ajaran yang tanpa tandingan sehubungan dengan ajaran Keabadian ….’

16. ‘Juga, Sang Bhagavā tidak tertandingi dalam hal mengajarkan Dhamma sehubungan dengan kehidupan lampau. Di sini, beberapa petapa atau Brahmana … mengingat berbagai kehidupan lampau - satu kelahiran, dua kelahiran, tiga, empat, lima, sepuluh, dua puluh, tiga puluh, empat puluh, lima puluh, seratus, seribu, seratus ribu kelahiran, beberapa periode penyusutan, [111] pengembangan, penyusutan dan pengembangan. “Di sana namaku adalah ini dan itu, sukuku adalah ini dan itu, kastaku adalah ini dan itu, makananku adalah ini dan itu, aku mengalami pengalaman menyenangkan dan menyakitkan ini, aku hidup selama itu. Setelah meninggal dunia dari sana, aku muncul di situasi begini dan begitu. Meninggal dunia dari sana, aku muncul di sini.” Demikianlah ia mengingat berbagai rincian dalam kehidupan lampau. Ada para dewa yang umur kehidupannya tidak dapat dihitung melalui perhitungan,[873] namun kehidupan yang mana pun[874] juga yang pernah mereka alami, apakah di alam berbentuk atau di alam tanpa bentuk, apakah berkesadaran, tanpa kesadaran, atau bukan berkesadaran juga bukan tanpa-kesadaran, mereka mengingat rincian dari kehidupan-kehidupan lampau itu. Ini adalah ajaran yang tanpa tandingan sehubungan dengan mengingat kehidupan lampau ….’

17. ‘Juga, Sang Bhagavā tidak tertandingi dalam hal mengajarkan Dhamma sehubungan dengan kematian dan kelahiran kembali makhluk-makhluk. Di sini, beberapa petapa atau Brahmana … mencapai suatu konsentrasi pikiran sehingga ia dapat melihat, dengan mata-dewa, yang murni dan melampaui mata manusia, makhluk-makhluk meninggal dunia dan muncul kembali: hina dan mulia, berpenampilan baik dan berpenampilan buruk, di alam bahagia atau alam menderita sesuai kamma yang mengarahkannya,

dan ia mengetahui: "Makhluk-makhluk ini, karena perbuatan jahat melalui jasmani, ucapan, atau pikiran atau mencela Para Mulia, memiliki pandangan salah dan akan menderita takdir kamma pandangan salah. Saat hancurnya jasmani setelah kematian, mereka terlahir kembali di alam rendah, alam sengsara, kondisi menderita, neraka. Tetapi makhluk-makhluk ini, karena perbuatan baik melalui jasmani, ucapan, atau pikiran atau memuji Para Mulia, memiliki pandangan benar dan akan menerima imbalan kamma pandangan benar. Saat hancurnya jasmani [112] setelah kematian, mereka terlahir kembali di alam bahagia, alam surga." Demikianlah dengan mata-dewa, ia melihat makhluk-makhluk meninggal dunia dan muncul kembali …. Ini adalah ajaran yang tanpa tandingan sehubungan dengan kematian dan kelahiran kembali makhluk-makhluk ….'

18. 'Juga, Sang Bhagavā tidak tertandingi dalam hal mengajarkan Dhamma sehubungan dengan kekuatan-kekuatan supernormal. Ada dua jenis. Jenis yang terikat pada kekotoran dan kemelekatan,[875] yang disebut "bukan-Ariya" dan jenis yang bebas dari kekotoran dan tidak terikat pada kemelekatan, yang disebut "Ariya". Apakah kekuatan supernormal "bukan Ariya"? Di sini, beberapa petapa atau Brahmana menikmati berbagai kekuatan supernormal: dari satu, ia menjadi banyak – dari banyak, ia menjadi satu; ia muncul dan lenyap; ia berjalan menembus dinding, tembok, dan gunung tanpa halangan seolah-olah di ruang terbuka; ia menyelam dan keluar lagi dari dalam tanah seolah-olah di air; ia berjalan di atas air tanpa memecah permukaannya seolah-olah di atas tanah; ia melayang sambil duduk bersila di angkasa bagaikan burung dengan sayapnya; ia bahkan menyentuh dan menepuk matahari dan bulan dengan tangannya, kuat dan sakti; dan dengan tubuhnya, ia berjalan hingga mencapai alam Brahmā. Itu adalah kekuatan supernormal "bukan Ariya". Dan apakah kekuatan supernormal "Ariya"? Di sini, seorang bhikkhu, jika ia menginginkan: "Aku akan berdiam dalam kejijikan [876] merasakan ketidakjijikan," dapat berdiam demikian, dan jika ia menginginkan: "Aku akan [113] berdiam dalam ketidakjijikan merasakan kejijikan," dapat berdiam demikian, *juga merasakan kejijikan maupun ketidakjijikan*

dalam keduanya … atau: "Dengan mengabaikan kejijikan dan ketidakjijikan, aku akan berdiam dalam keseimbangan, penuh perhatian, dan berkesadaran jernih," ia dapat berdiam demikian. Itu adalah kekuatan supernormal "Ariya" yang bebas dari kekotoran dan tidak terikat pada kemelekatan. Ini adalah ajaran yang tanpa tandingan sehubungan dengan kekuatan-kekuatan supernormal. Ini dipahami sepenuhnya oleh Sang Bhagavā, dan di luar ini, tidak ada lagi yang harus dipahami; dan dengan pemahaman demikian, tidak ada petapa atau Brahmana lain yang lebih mulia atau lebih tercerahkan daripada Sang Bhagavā, sehubungan dengan kekuatan-kekuatan supernormal.'

19. 'Bagaimanapun juga, Bhagavā, adalah mungkin bagi seseorang yang memiliki keyakinan untuk mencapai dengan mengerahkan upaya dan terus-menerus, dengan usaha manusia, daya-upaya manusia dan ketabahan manusia,[877] apa yang dicapai oleh Sang Bhagavā. Karena Bhagavā telah meninggalkan kenikmatan indria yang rendah, kasar, ditujukan bagi kaum duniawi, bukan bagi Para Mulia, dan tidak bermanfaat, juga meninggalkan penyiksaan-diri, yang menyakitkan, tidak mulia, dan tidak bermanfaat.[878] Bhagavā mampu, di sini dan saat ini,[879] menikmati berdiam dalam empat jhāna yang melampaui kebahagiaan.[880]'

'Bhagavā, seandainya aku ditanya: "Teman Sāriputta, apakah pernah ada di masa lampau, petapa atau Brahmana mana pun yang lebih tinggi dalam hal penerangan daripada Sang Bhagavā?" Aku akan menjawab: "Tidak." Jika ditanya: "Akankah yang demikian di masa depan?" Aku akan menjawab: "Tidak." [114] Jika ditanya: "Apakah ada yang demikian di masa sekarang?" Aku akan menjawab: "Tidak." Kemudian, jika ditanya: "Apakah pernah ada di masa lampau, petapa atau Brahmana mana pun yang sama dalam hal penerangan dengan Sang Bhagavā?" Aku akan menjawab: "Ada." Jika ditanya: "Akankah yang demikian di masa depan?" Aku akan menjawab: "Ada." Jika ditanya: "Apakah ada yang demikian di masa sekarang?" Aku akan menjawab: "Tidak." Dan jika kemudian aku ditanya: "Yang Mulia Sāriputta, mengapa engkau mengakui yang tertinggi ini pada seseorang dan

bukan pada orang lainnya?" Aku akan mengatakan: "Aku telah mendengar dari mulut Sang Bhagavā sendiri: 'Telah ada di masa lampau, akan ada di masa depan, para Buddha Arahat yang sama dalam hal penerangan dengan diri-Ku.' Aku juga telah mendengar dari mulut Sang Bhagavā sendiri bahwa tidak mungkin, dalam satu alam semesta yang sama, ada dua Buddha Arahat tertinggi, muncul bersamaan.[881] Situasi demikian tidak mungkin terjadi."'

'Bhagavā, seandainya aku [115] menjawab demikian atas pertanyaan-pertanyaan demikian, apakah jawabanku selaras dengan kata-kata Bhagavā, dan tidak keliru memahami Beliau dengan menyeleweng dari kebenaran? Apakah aku menjelaskan Dhamma dengan benar, sehingga tidak ada teman-pengikut Dhamma dapat membantahnya atau menemukan kesempatan untuk mencela?'

'Tentu saja, Sāriputta, jika engkau menjawab demikian, engkau tidak keliru memahami-Ku, engkau menjelaskan Dhamma dengan benar dan tidak memberikan kesempatan bagimu untuk dicela.'

20. Mendengar kata-kata ini, Yang Mulia Udāyi berkata kepada Sang Bhagavā: 'Sungguh indah, Bhagavā, sungguh menakjubkan, betapa senangnya Bhagavā, betapa puas, dan terkendali,[882] meskipun memiliki kekuatan-kekuatan dan pengaruh demikian, namun Beliau tidak memamerkannya! Jika para pengembara yang memercayai ajaran lain mampu melihat dalam diri mereka, bahkan hanya satu saja dari kualitas demikian, mereka akan mengumumkannya dengan menggunakan spanduk! Sungguh indah … bahwa Sang Bhagavā tidak memamerkannya.'

'Udāyi, cukup diperhatikan: demikianlah adanya. Jika para pengembara demikian mampu melihat dalam diri mereka, bahkan hanya satu dari kualitas demikian, mereka akan mengumumkannya dengan menggunakan spanduk. Tetapi Sang Tathāgata senang, ... Beliau tidak memamerkannya!' [116]

21. Kemudian Sang Bhagavā berkata kepada Sāriputta: 'Dan oleh karena itu, engkau, Sāriputta, harus sering membicarakan hal ini

kepada para bhikkhu dan bhikkhunī, kepada para umat awam laki-laki dan perempuan. Dan orang-orang dungu mana pun yang memiliki keragu-raguan atau pertanyaan mengenai Sang Tathāgata akan, dengan mendengarkan kata-kata tersebut, dapat melenyapkan keragu-raguan mereka dan pertanyaan mereka terjawab.'

Demikianlah bagaimana Yang Mulia Sāriputta menyatakan keyakinan terhadap Sang Bhagavā. Dan karena itu, seseorang menamakan pembabaran ini sebagai 'Keyakinan Tenang'.

*
* *
*

29

Pāsādika Sutta

Khotbah yang Menggembirakan

****

[117] 1. DEMIKIANLAH YANG KUDENGAR. Suatu ketika, Sang Bhagavā sedang menetap di tengah-tengah para Sakya, di bangunan [Sekolah][883], di hutan mangga milik keluarga Vedhañña.[884] Pada masa itu, Nigaṇṭha Nātaputta baru saja meninggal dunia di Pāvā.[885] Dan setelah ia meninggal dunia, para pengikut Nigaṇṭha terpecah menjadi dua kelompok, yang saling berselisih, bertengkar, berkelahi, dan menyerang satu sama lain dalam perang kata-kata: 'Engkau tidak memahami ajaran dan disiplin – aku memahami!' 'Bagaimana mungkin engkau memahami ajaran dan disiplin?' 'Caramu salah – caraku benar!' 'Aku konsisten – engkau tidak!' 'Engkau mengatakannya belakangan apa yang seharusnya engkau katakan pertama, dan engkau mengatakannya pertama kali apa yang seharusnya engkau katakan belakangan!' 'Mengapa lama sekali engkau sadar bahwa telah dibantah!' 'Argumentasimu telah ditaklukkan, engkau kalah!' 'Pergilah, selamatkan ajaranmu – keluarlah dari sana jika engkau bisa!' Kalian mungkin berpikir bahwa para pengikut Nigaṇṭha, murid-murid Nātaputta, cenderung saling membunuh satu sama lain. Bahkan para pengikut [118] berjubah putih merasa jijik, tidak senang dan menolak ketika mereka melihat ajaran mereka begitu keliru dinyatakan, begitu keliru diperlihatkan, dan begitu tidak berguna dalam menenangkan nafsu, setelah dinyatakan oleh seorang yang tidak tercerahkan, dan sekarang dengan penyokongnya meninggal dunia, tanpa seorang yang berwenang.[886]

2. Saat itu, Samaṇera Cunda, yang baru saja melewatkan musim hujan di Pāvā, datang ke Sāmagāma untuk menemui Yang Mulia Ānanda. Setelah memberi hormat kepadanya, ia duduk di satu sisi dan berkata: 'Yang Mulia, Nigaṇṭha Nātaputta baru saja meninggal dunia di Pāvā.' Dan ia menceritakan apa yang telah terjadi. Yang Mulia Ānanda berkata: 'Cunda, ini adalah suatu hal yang harus dilaporkan kepada Sang Bhagavā. Mari kita menemui-Nya dan memberitahu-Nya.' 'Baiklah, Yang Mulia,' jawab Cunda.

3. Maka mereka mendatangi Sang Bhagavā dan memberitahu-Nya. Beliau berkata: 'Cunda, ini adalah ajaran dan disiplin yang keliru, [119] dan diperlihatkan secara keliru dan tidak berguna dalam menenangkan nafsu karena dinyatakan oleh seorang yang belum tercerahkan.'

4. 'Karena itu, Cunda, seorang siswa yang tidak dapat hidup sesuai ajaran itu dan memelihara perbuatan yang baik, juga tidak dapat hidup di dalamnya, tetapi menyimpang darinya. Kepadanya seseorang boleh berkata: "Teman, ini adalah apa yang engkau terima,[887] dan engkau memiliki kesempatan.[888] Gurumu tidak tercerahkan ... engkau tidak dapat hidup sesuai ajaran itu ..., tetapi menyimpang darinya." Dalam hal ini, Cunda, guru itu patut dicela, ajaran itu patut dicela, tetapi murid itu layak dipuji. Dan jika seseorang berkata kepada murid itu: "Marilah, Yang Mulia, dan berlatihlah sesuai ajaran yang dinyatakan dan diberikan oleh gurumu," – orang yang menyarankan ini, hal yang disarankan, dan ia yang melatihnya akan mendapatkan keburukan.[889] Mengapa? Karena ajaran itu keliru.'

5. 'Tetapi di sini, Cunda, ada seorang guru yang tidak tercerahkan ... dan seorang murid hidup sesuai ajaran itu, dan selaras dengannya. Seseorang boleh berkata kepadanya: "Teman, apa yang engkau terima adalah tidak baik,[890] kesempatanmu tidak baik;[891] gurumu tidak [120] tercerahkan, ajarannya keliru, ... tetapi engkau masih hidup sesuai dengan ajaran itu ...." Dalam hal ini, guru, ajaran, dan murid, semuanya patut dicela. Dan jika seseorang mengatakan: "Yang Mulia, dengan mengikuti cara itu, engkau akan berhasil,"

orang yang menyarankan, hal yang disarankan, dan orang yang, setelah mendengar saran itu, berusaha lebih keras lagi, akan mendapatkan keburukan yang lebih besar lagi. Mengapa? Karena ajaran itu keliru.'

6. 'Tetapi sekarang ada seorang guru yang tercerahkan sempurna: ajarannya benar, diperlihatkan dengan baik, berguna dalam menenangkan nafsu karena guru yang tercerahkan itu, tetapi para murid tidak hidup sesuai ajaran itu ..., menyimpang darinya. Dalam hal ini, seseorang boleh berkata kepadanya: "Teman, engkau telah gagal, engkau telah kehilangan kesempatanmu;[892] gurumu tercerahkan sempurna, ajarannya dinyatakan dengan sempurna, ... tetapi engkau tidak mengikutinya, engkau menyimpang darinya." Dalam hal ini, sang guru dan ajaran itu layak dipuji, tetapi murid itu patut dicela. Dan jika seseorang berkata: "Yang Mulia, engkau harus mengikuti ajaran yang diajarkan oleh gurumu," maka orang yang menyarankan, hal yang disarankan, dan orang yang berlatih demikian akan mendapatkan jasa besar. Mengapa? Karena ajaran itu benar ....' [121]

7. 'Tetapi sekarang ada seorang guru yang tercerahkan sempurna: ajarannya benar ... dan murid itu, setelah menerimanya, melatihnya dengan benar, dan memeliharanya. Seseorang boleh berkata kepadanya: "Teman, apa yang engkau terima adalah baik, ini adalah kesempatanmu,[893] ... dan engkau mengikuti ajaran gurumu." Dalam hal ini, guru dan ajarannya adalah layak dipuji, dan si murid juga layak dipuji. Dan jika seseorang berkata kepada murid demikian: "Yang Mulia, dengan mengikuti cara itu, engkau akan berhasil," maka orang yang menyarankan, hal yang disarankan dan orang yang, setelah mendengar saran itu, berusaha lebih keras lagi, akan mendapatkan jasa yang lebih besar lagi. Mengapa? Karena ajaran itu benar, diperlihatkan dengan benar dan berguna dalam menenangkan nafsu karena Guru yang Tercerahkan Sempurna dan Buddha Yang Tertinggi.'

8. 'Tetapi sekarang ada seorang guru muncul di dunia ini, seorang Arahat, Buddha yang mencapai Penerangan Sempurna, dan ajaran-

Nya benar, ... berguna dalam menenangkan nafsu karena Guru itu. Tetapi para siswa-Nya belum menguasai Dhamma sejati itu, kemurnian sempurna dari kehidupan suci belum jelas dan belum terbukti bagi mereka dalam hal logika keterbukaannya,[894] dan belum cukup kokoh tertanam dalam diri mereka,[895] [122] selagi masih benar dinyatakan di antara umat manusia pada saat Sang Guru meninggal dunia.[896] Hal itu, Cunda, kematian Sang Guru adalah hal yang menyedihkan bagi para siswa-Nya. Mengapa? Mereka akan berpikir: "Guru kita muncul di dunia ini untuk kita, seorang Arahat, Buddha yang mencapai Penerangan Sempurna, yang ajaran-Nya dinyatakan dengan benar, ... tetapi kita belum menguasai Dhamma sejati itu ... selagi masih benar dinyatakan di antara umat manusia, dan sekarang Guru kita telah meninggal dunia!" Hal itu, kematian guru, adalah hal yang menyedihkan bagi para siswanya.'

9. 'Tetapi sekarang ada seorang guru muncul di dunia ini, ... dan para siswa-Nya telah menguasai Dhamma sejati itu, kemurnian sempurna dari kehidupan suci telah jelas dan telah terbukti bagi mereka dalam hal logika keterbukaannya, dan cukup kokoh tertanam dalam diri mereka selagi masih benar dinyatakan di antara umat manusia pada saat Sang Guru meninggal dunia. Hal itu, Cunda, kematian Sang Guru bukanlah hal yang menyedihkan bagi para siswa-Nya. Mengapa? Mereka akan berpikir: "Guru kita muncul di dunia ini untuk kita ... dan kita telah menguasai Dhamma sejati itu ... selagi masih benar dinyatakan di antara umat manusia, [123] dan sekarang Guru kita telah meninggal dunia!" Hal itu, kematian guru, bukanlah hal yang menyedihkan bagi para siswanya.'

10. 'Tetapi, Cunda, jika kehidupan suci[897] dalam situasi berikut ini, tidak ada guru yang lebih senior, yang lebih tua, yang lebih dulu ditahbiskan, matang dan maju dalam hal senioritas, maka dalam kasus demikian, kehidupan suci adalah tidak sempurna. Tetapi jika guru demikian ada, maka kehidupan suci dapat disempurnakan dalam kasus demikian.'

11. 'Jika dalam kasus guru yang demikian ada, tetapi tidak ada para siswa senior di antara para bhikkhu, yang berpengalaman, terlatih, terampil, yang telah mencapai kedamaian dari belenggu,[898] yang mampu membabarkan Dhamma sejati, mampu membantah ajaran yang bertentangan yang muncul karena Dhamma sejati, dan setelah melakukan hal itu, membabarkan Dhamma yang kokoh, maka kehidupan suci itu belum sempurna.[899]'

12. 'Jika dalam kasus guru yang demikian ada, ada para siswa senior, tetapi tidak ada para bhikkhu dengan tingkat senioritas menengah yang memiliki kualitas-kualitas ini, ... atau [meskipun ada para bhikkhu menengah ini] tidak ada para bhikkhu junior yang memiliki kualitas-kualitas ini, ... tidak ada siswa senior di antara para bhikkhunī, ... [124] tidak ada bhikkhunī tingkat menengah atau yang junior, ... tidak ada umat-awam berjubah putih, baik laki-laki ataupun perempuan, selibat ataupun tidak,[900] atau jika ajaran tidak makmur dan berkembang, tidak menyebar luas, dikenal luas, dibabarkan jauh dan luas, ... atau [bahkan jika kondisi-kondisi ini terpenuhi] belum memperoleh posisi pertama dalam dukungan publik, maka kehidupan suci ini belum sempurna.'

13. 'Jika semua kondisi ini terpenuhi, maka [125] kehidupan suci ini sempurna.'

14. 'Tetapi, Cunda, sekarang Aku telah muncul di dunia ini sebagai seorang Arahat, Buddha yang mencapai Penerangan Sempurna, Dhamma dibabarkan dengan sempurna, ... para siswa-Ku menguasai Dhamma sejati, ... kemurnian sempurna dari kehidupan suci telah jelas dan telah terbukti bagi mereka dalam hal logika keterbukaannya .... Tetapi, sekarang, Aku adalah seorang guru tua yang telah lama menjadi guru, yang meninggalkan keduniawian sejak lama berlalu, dan akhir-Ku telah mendekat.'

15. 'Akan tetapi, ada guru-guru senior di tengah-tengah para bhikkhu, yang berpengalaman, terlatih, terampil, yang telah mencapai kedamaian dari belenggu, yang mampu membabarkan Dhamma sejati, mampu membantah ajaran yang bertentangan,

dan setelah melakukan hal itu, membabarkan Dhamma yang kokoh. Dan ada para bhikkhu tingkat menengah yang disiplin dan berpengalaman, ada para samaṇera yang merupakan para siswa, ada para siswa bhikkhunī yang senior, tingkat menengah dan samaṇerī yang merupakan para siswa, ada umat-awam berjubah putih, laki-laki dan perempuan, selibat dan [126] tidak selibat, dan kehidupan suci yang Kuajarkan makmur dan berkembang, menyebar luas, dikenal luas, dibabarkan jauh dan luas, diajarkan dengan sempurna di antara umat manusia.'

16. 'Di antara semua guru yang ada sekarang di dunia ini, Cunda, Aku tidak melihat seorang pun yang telah mencapai posisi kemasyhuran dan pengikut seperti yang Kucapai. Dari semua persatuan dan kelompok di dunia ini, Aku tidak melihat satu pun yang sama kemasyhurannya dan memiliki pengikut yang sama banyaknya seperti Sangha perkumpulan para bhikkhu siswa-Ku. Jika seseorang merujuk pada kehidupan suci mana pun yang berhasil sepenuhnya dan sempurna, tidak ada kekurangan dan tidak ada kelebihan. Maka kehidupan suci yang inilah yang harus mereka jelaskan. Adalah Uddaka Rāmaputta[901] yang biasa mengatakan: "Ia melihat, tetapi tidak melihat". Apakah itu, melihat tetapi tidak melihat? Engkau dapat melihat bilah pisau cukur yang tajam, tetapi tidak melihat sisi tajamnya. Itulah yang ia maksudkan dengan "Ia melihat, tetapi tidak melihat." Ia merujuk pada hal-hal duniawi yang rendah, kasar, dan tidak mulia yang tidak memiliki makna spiritual,[902] hanya sekadar pisau cukur.'

'Tetapi jika seseorang menggunakan ungkapan itu dengan benar: [127] "Ia melihat, tetapi tidak melihat," maka itu adalah seperti ini: Apa yang ia lihat adalah kehidupan suci yang berhasil sepenuhnya dan sempurna, tidak ada kekurangan dan tidak ada kelebihan, dibabarkan dengan baik dalam kesempurnaan kemurniannya. Jika ia mengurangi sesuatu darinya, berpikir: "Dengan cara ini, maka akan menjadi lebih murni," ia tidak melihatnya. Dan jika ia menambahkan sesuatu ke dalamnya, berpikir: "Dengan cara ini, maka akan menjadi lebih lengkap," maka ia tidak melihatnya.[903] Itu adalah makna dari kalimat: "Ia melihat, tetapi tidak melihat." Jika

seseorang merujuk pada kehidupan suci mana pun yang berhasil sepenuhnya dan sempurna ... maka kehidupan suci yang inilah yang harus mereka jelaskan.'

17. 'Oleh karena itu, Cunda, kalian semua kepada siapa Aku mengajarkan kebenaran-kebenaran ini yang telah Kucapai melalui Pengetahuan-Super, harus berkumpul dan membacakannya, menentukan makna dari makna, dan ungkapan dari ungkapan, tanpa perselisihan, dengan tujuan agar kehidupan suci ini dapat berlanjut dan kokoh dalam waktu yang lama demi manfaat dan kebahagiaan banyak makhluk demi belas kasihan terhadap dunia dan demi manfaat, keuntungan, dan kebahagiaan para dewa dan manusia.[904] Dan apakah hal-hal yang harus kalian bacakan bersama? Yaitu: empat landasan perhatian, empat usaha benar, empat jalan menuju kekuatan, lima indria spiritual, lima kekuatan batin, tujuh [128] faktor penerangan sempurna, Jalan Mulia berfaktor Delapan. Ini adalah hal-hal yang harus kalian bacakan bersama.'

18. 'Dan beginilah kalian harus melatih diri kalian, setelah berkumpul dengan harmonis dan tanpa perselisihan. Jika seorang teman dalam kehidupan suci mengutip Dhamma di tengah-tengah pertemuan, dan jika kalian merasa bahwa ia salah memahami makna atau mengungkapkannya secara keliru, kalian jangan menerima atau menolaknya, melainkan harus mengatakan kepadanya: "Teman, jika yang engkau maksudkan adalah itu, engkau harus mengatakannya seperti ini atau itu: manakah yang lebih tepat?" atau: "Jika engkau mengatakan seperti itu, maka yang engkau maksudkan adalah ini atau itu: manakah yang lebih tepat?" Jika ia menjawab: "Makna ini lebih baik diungkapkan dengan cara ini daripada itu," atau: "Makna dari ungkapan itu adalah ini dan bukannya itu," maka kata-katanya jangan diterima atau ditolak, melainkan kalian harus dengan saksama menjelaskan makna dan ungkapan yang benar.'

19. 'Kemudian, Cunda, jika seorang teman dalam kehidupan suci ini mengutip Dhamma di tengah-tengah suatu pertemuan, dan jika kalian merasa bahwa ia salah memahami maknanya walaupun ia

mengungkapkannya [129] dengan benar, kalian jangan menerima atau menolaknya, melainkan harus mengatakan kepadanya: "Teman, kata-kata itu dapat bermakna ini atau itu: makna yang manakah yang lebih tepat?" Dan jika ia menjawab: "kata-kata itu bermakna ini," maka kata-katanya jangan diterima atau ditolak, melainkan kalian harus dengan saksama menjelaskan makna yang benar.'

20. 'Dan demikian pula, jika kalian merasa bahwa ia memahami makna yang benar tetapi mengungkapkannya secara keliru ... kalian harus dengan saksama menjelaskan makna dan ungkapan yang benar.'

21. 'Tetapi, Cunda, jika kalian merasa bahwa ia memahami makna yang benar dan mengungkapkannya dengan benar, ... maka kalian harus mengatakan: "Baik sekali!"[905] dan harus memuji dan mengucapkan selamat, dengan berkata: "Kita beruntung, kami sungguh beruntung memiliki engkau, Teman, seorang teman dalam kehidupan suci yang sangat menguasai makna maupun pengungkapannya!"'

22. 'Cunda, Aku tidak mengajarkan Dhamma untuk mengendalikan kekotoran yang muncul dalam kehidupan ini saja.[906] [130] Aku tidak mengajarkan Dhamma hanya untuk menghancurkan kekotoran dalam kehidupan berikutnya saja, melainkan Dhamma untuk mengendalikan dalam kehidupan ini dan menghancurkan dalam kehidupan mendatang. Karena itu, Cunda, biarlah jubah yang Aku izinkan engkau memakainya hanya sekadar untuk mengusir dingin, mengusir panas, menghindari gigitan serangga pengganggu, nyamuk, angin, matahari, dan binatang merayap, hanya sebagai penutup bagian tubuh yang memalukan.[907] Biarlah dana makanan yang Aku izinkan engkau memakannya hanya sekadar cukup untuk mempertahankan dan memelihara tubuh, untuk menjaganya agar tidak sakit dalam menjalani kehidupan suci, dengan pikiran: "Dengan demikian, aku akan melenyapkan perasaan sebelumnya[908] tanpa memunculkan yang baru – dengan demikian, aku akan hidup tanpa gangguan dan dalam kenyamanan." Biarlah tempat tinggal

yang Aku izinkan engkau menggunakannya hanya sekadar untuk mengusir dingin, mengusir panas, menghindari gigitan serangga pengganggu, nyamuk, angin, matahari, dan binatang merayap, untuk melindungi dari bahaya musim dan untuk menikmati pengasingan. Biarlah persediaan obat-obatan dan kebutuhan lainnya hanya untuk mengusir penyakit yang telah muncul dan untuk memelihara kesehatan.[909]'

23. 'Mungkin terjadi, Cunda, bahwa para pengembara dari aliran lain akan mengatakan: "Para petapa yang mengikuti Sakya menyukai hidup bersenang-senang."[910] Jika demikian, maka mereka harus ditanya: "Hidup bersenang-senang bagaimanakah, Teman, karena kehidupan demikian memiliki banyak bentuk." Ada, Cunda, empat jenis hidup bersenang-senang yang rendah, kasar, duniawi, tidak mulia, dan tidak mendukung kesejahteraan,[911] tidak mengarah menuju kekecewaan, kebosanan, pelenyapan, ketenangan, penembusan, pencerahan, Nibbāna. Apakah itu? Pertama, seorang dungu[912] yang merasa senang dan gembira dalam pembunuhan. Ke dua, [131] seseorang yang merasa senang dan gembira dalam perbuatan mengambil apa yang tidak diberikan. Ke tiga, seseorang yang merasa senang dan gembira dalam kebohongan. Ke empat, seseorang yang terlibat dalam dan menikmati kenikmatan lima indria. Ini adalah empat jenis hidup bersenang-senang yang rendah, ... tidak mengarah menuju kekecewaan, ... pencerahan, Nibbāna.'

24. 'Dan mungkin mereka yang berasal dari aliran lain akan mengatakan: "Apakah para petapa yang mengikuti Sakya menyukai empat jenis hidup bersenang-senang?" mereka harus dijawab: "Tidak!" karena mereka tidak berbicara yang benar tentang kalian, mereka memfitnah kalian dengan pernyataan-pernyataan palsu dan tidak benar.'

'Ada, Cunda, empat jenis hidup bersenang-senang yang mendukung[913] kekecewaan, kebosanan, pelenyapan, ketenangan, penembusan, pencerahan, Nibbāna. Apakah itu? Pertama, seorang bhikkhu, melepaskan semua keinginan-indria,[914] melepaskan kondisi batin yang tidak bermanfaat, masuk dan berdiam dalam

jhāna pertama yang disertai awal-pikiran dan kelangsungan-pikiran, yang muncul dari melepaskan. Dan dengan melenyapkan awal-pikiran dan kelangsungan-pikiran, dengan memperoleh ketenangan di dalam dan keterpusatan pikiran, ia masuk dan berdiam dalam jhāna ke dua, yang tanpa awal-pikiran dan kelangsungan-pikiran, yang muncul dari konsentrasi, dipenuhi dengan kegirangan dan kebahagiaan. Kemudian, dengan meluruhnya kegirangan, tanpa terganggu, penuh perhatian, dan sadar jernih, ia mengalami dalam dirinya kegembiraan yang dikatakan oleh Para Mulia: "Berbahagialah ia yang berdiam dalam keseimbangan dan perhatian," ia masuk dan berdiam dalam jhāna ke tiga. Kemudian dengan melepaskan kenikmatan [132] dan kesakitan, ia masuk dan berdiam dalam jhāna ke empat, yang melampaui kenikmatan dan kesakitan, dan dimurnikan oleh keseimbangan dan perhatian.'

'Ini adalah empat jenis hidup bersenang-senang yang mendukung kekecewaan, kebosanan, pelenyapan, ketenangan, penembusan, pencerahan, Nibbāna. Maka, jika para pengembara dari aliran lain mengatakan bahwa para pengikut Sakya menyukai empat jenis pencarian-kesenangan ini, mereka harus dijawab: "Benar," karena mereka berbicara yang benar tentang kalian, mereka tidak memfitnah kalian dengan pernyataan-pernyataan palsu dan tidak benar.'

25. 'Kemudian para pengembara itu mungkin bertanya: "Jadi, mereka yang menjalani empat jenis pencarian-kesenangan ini - berapa banyakkah buah, berapa banyakkah manfaat yang dapat mereka harapkan?" Dan kalian harus menjawab: "Mereka dapat mengharapkan empat buah, empat manfaat. Apakah itu? Yang pertama adalah ketika seorang bhikkhu dengan hancurnya tiga belenggu telah menjadi seorang Pemenang-Arus, tidak akan terlahir kembali di alam rendah, teguh, kokoh, pasti mencapai penerangan sempurna; ke dua adalah ketika seorang bhikkhu dengan hancurnya secara total tiga belenggu dan melemahnya keserakahan, kebencian, dan kebodohan, telah menjadi Yang-Kembali-Sekali, dan setelah kembali sekali lagi ke alam ini, akan mengakhiri penderitaan; ke tiga adalah ketika seorang bhikkhu,

dengan hancurnya lima belenggu yang lebih rendah, telah terlahir kembali secara spontan, dan dari sana akan mencapai Nibbāna tanpa kembali lagi dari alam itu. Ke empat adalah ketika seorang bhikkhu, dengan hancurnya kekotoran-kekotoran dalam kehidupan ini telah, dengan pengetahuan dan pencapaiannya sendiri, mencapai kesucian Arahat, mencapai kebebasan pikiran dan melalui kebijaksanaan. Demikianlah empat buah dan empat manfaat dari empat jenis pencarian-kesenangan itu yang dapat diharapkan."'

26. 'Kemudian para pengembara itu [133] mungkin mengatakan: "ajaran dari para pengikut Sakya tidak beralasan." Mereka harus diberitahu: "Teman, Sang Bhagavā yang mengetahui dan melihat, telah mengajarkan dan membabarkan kepada para siswa-Nya prinsip-prinsip yang tidak boleh dilanggar seumur hidup. Ajaran-ajaran yang Beliau ajarkan bagaikan tonggak[915] atau tiang besi yang tertanam dalam, tertanam dengan baik dan tidak tergoyahkan, tidak tergerak. Dan bhikkhu mana pun yang adalah Arahat, yang kekotoran-kekotorannya telah dihancurkan, yang telah menjalani kehidupan, telah melakukan apa yang harus dilakukan, melepaskan beban, mencapai tujuan sesungguhnya, yang telah menghancurkan secara total belenggu penjelmaan, dan terbebaskan oleh pandangan terang tertinggi, tidak lagi mampu melakukan sembilan hal: (1) ia tidak mampu dengan sengaja membunuh; (2) ia tidak mampu mengambil apa yang tidak diberikan; (3) ia tidak mampu melakukan hubungan seksual; (4) ia tidak mampu dengan sengaja mengucapkan kebohongan; (5) ia tidak mampu menyimpan barang-barang untuk kesenangan indria seperti yang ia lakukan sebelumnya sewaktu masih menjalani kehidupan rumah tangga; (6) ia tidak mampu melakukan kesalahan karena kemelekatan; (7) ia tidak mampu melakukan kesalahan karena kebencian; (8) ia tidak mampu melakukan kesalahan karena kebodohan; (9) ia tidak mampu melakukan kesalahan karena ketakutan. Ini adalah sembilan hal yang seorang Arahat, yang kekotoran-kekotorannya telah dihancurkan, tidak dapat lakukan ...."' [134]

27. 'Atau para pengembara itu mungkin mengatakan: "Sehubungan

dengan masa lampau, Petapa Gotama memperlihatkan pengetahuan dan pandangan terang yang tanpa batas, tetapi tidak untuk masa depan, sehubungan dengan apa yang akan terjadi dan bagaimana terjadinya." Itu akan menganggap bahwa pengetahuan dan pandangan terang mengenai satu hal dihasilkan melalui pengetahuan dan pandangan terang mengenai hal lainnya, seperti yang dibayangkan oleh si dungu. Sehubungan dengan masa lampau, Sang Tathāgata memiliki pengetahuan kehidupan lampau. Beliau dapat mengingat sejauh yang Beliau inginkan. Sedangkan untuk masa depan, pengetahuan ini yang muncul dari Penerangan Sempurna muncul dalam diri-Nya: "Ini adalah kelahiran terakhir, tidak akan ada lagi penjelmaan."'

28. 'Jika "masa lampau" merujuk pada apa yang bukan kenyataan, pada dongeng,[916] pada apa yang tidak bermanfaat, Sang Tathāgata tidak akan menjawab. Jika merujuk pada kenyataan, bukan dongeng, tetapi tidak bermanfaat, Sang Tathāgata tidak akan menjawab. Tetapi jika "masa lampau" merujuk pada kenyataan, bukan dongeng, dan bermanfaat, maka Sang Tathāgata mengetahui waktu yang tepat untuk menjawab. Hal yang sama berlaku untuk masa depan dan masa sekarang. [135] Oleh karena itu, Cunda, Sang Tathāgata disebut seorang yang menyatakan di waktu yang tepat, kenyataan, dan yang bermanfaat, Dhamma dan disiplin. Itulah sebabnya maka disebut *Tathāgata*.[917]'

29. 'Cunda, apa pun juga di dunia ini bersama para dewa dan māra dan Brahmā, dengan para petapa dan Brahmana, raja-raja dan umat manusia, yang terlihat, terdengar, terasa,[918] dikenal, apa pun yang pernah dicapai, dicari, atau direnungkan oleh pikiran – semua ini telah dipahami sepenuhnya oleh Sang Tathāgata. Itulah sebabnya, maka disebut *Tathāgata*. Antara malam ketika Sang Tathāgata mencapai Penerangan Sempurna, Cunda, dan malam ketika Beliau mencapai unsur-Nibbāna tanpa sisa,[919] apa pun yang Beliau babarkan, ucapkan, atau jelaskan adalah demikian adanya dan bukan sebaliknya. Itulah sebabnya, maka disebut *Tathāgata*. Dan di seluruh dunia ini, para dewa dan māra dan Brahmā, dengan para petapa dan Brahmana, raja-raja dan umat manusia, Sang Tathāgata

adalah penakluk yang tidak terkalahkan, Mahamelihat dan raja di antara semuanya. Itulah sebabnya, maka disebut *Tathāgata.*'

30. 'Atau para pengembara itu mungkin berkata: "Apakah Sang Tathāgata ada setelah kematian?"[920] "Apakah itu benar, dan semua pandangan lainnya salah?" Mereka harus diberitahu: "Teman, hal ini tidak pernah diungkapkan oleh [136] Sang Bhagavā." ... "Apakah Sang Tathāgata tidak ada setelah kematian?" ... "Apakah Sang Tathāgata bukan ada dan juga bukan tidak ada setelah kematian?" Mereka harus diberitahu: "Teman, hal ini tidak pernah diungkapkan oleh Sang Bhagavā."'

31. 'Kemudian mereka mungkin berkata: "Mengapakah Petapa Gotama tidak mengungkapkan hal ini?" Mereka harus diberitahu: "Teman, hal ini tidak mendukung kesejahteraan atau Dhamma, atau tidak mendukung kehidupan suci yang lebih tinggi, atau tidak mendukung kekecewaan, kebosanan, pelenyapan, ketenangan, penembusan, pencerahan, Nibbāna. Itulah sebabnya, maka Sang Bhagavā tidak mengungkapkannya."'

32. 'Atau mereka mungkin berkata: "Teman, apakah yang diungkapkan oleh Petapa Gotama?" Mereka harus diberitahu: "'Ini adalah penderitaan' telah dinyatakan oleh Sang Bhagavā; 'Ini adalah asal-mula penderitaan' ...; 'Ini adalah lenyapnya penderitaan' ...; 'Ini adalah jalan menuju lenyapnya penderitaan' telah dinyatakan oleh Sang Bhagavā."' [137]

33. 'Kemudian mereka mungkin berkata: "Mengapakah hal-hal ini dinyatakan oleh Petapa Gotama?" Mereka harus diberitahu: "Teman, hal ini mendukung kesejahteraan, mendukung Dhamma, mendukung kehidupan suci yang lebih tinggi, mendukung kekecewaan,[921] kebosanan, pelenyapan, ketenangan, penembusan, pencerahan, Nibbāna. Itulah sebabnya, maka Sang Bhagavā mengungkapkannya."'

34. 'Cunda, spekulasi-spekulasi rendah tentang asal-usul segala sesuatu yang telah Kujelaskan kepada kalian seperti yang

seharusnya dijelaskan, haruskah Aku menjelaskannya dengan cara yang tidak seharusnya dijelaskan?[922] Dan demikian pula dengan masa depan? Apakah spekulasi-spekulasi tentang masa lampau ...? Ada beberapa petapa dan Brahmana yang mengatakan dan percaya: "Diri dan dunia adalah abadi. Ini benar dan semua pandangan lainnya salah." "Diri dan dunia adalah tidak abadi." ... "Diri dan dunia adalah abadi dan juga tidak abadi." ... "Diri dan dunia adalah bukan abadi dan juga bukan tidak abadi." ... "Diri dan dunia tercipta dengan sendirinya." ... "Diri dan dunia diciptakan oleh makhluk lain." ... "Diri dan dunia tercipta dengan sendirinya dan juga diciptakan oleh makhluk lain." ... [138] "Diri dan dunia bukan tercipta dengan sendirinya dan juga bukan diciptakan oleh makhluk lain, melainkan muncul karena kebetulan." Dan hal yang serupa sehubungan dengan kenikmatan dan kesakitan.'

35.-36. 'Cunda, Aku mendatangi para petapa dan Brahmana yang menganut pandangan-pandangan ini dan jika, saat ditanya, mereka membenarkan bahwa mereka menganut pandangan demikian, Aku tidak menerima pandangan mereka. Mengapa tidak? Karena, Cunda, makhluk yang berbeda memiliki pendapat yang berbeda mengenai hal-hal itu. Aku juga tidak menganggap teori-teori demikian setara dengan pendapat-Ku, masih kurang unggul. Aku lebih unggul daripada mereka dalam hal pembabaran yang lebih tinggi. [139] Sehubungan dengan spekulasi-spekulasi rendah tentang asal-usul segala sesuatu yang telah Kujelaskan kepada kalian seperti yang seharusnya dijelaskan, mengapa sekarang harus Kujelaskan kepadamu dengan cara yang tidak seharusnya dijelaskan?'

37. 'Dan bagaimana dengan para spekulator tentang masa depan? Ada beberapa petapa dan Brahmana yang mengatakan: "Diri setelah kematian adalah bermateri dan sehat;" " ... tidak bermateri;" " ... keduanya;" " ... bukan keduanya;" [140] "Diri adalah sadar setelah kematian;" " ... tidak sadar;" " ... keduanya;" " ... bukan keduanya;" "diri binasa, hancur, lenyap setelah kematian. Ini adalah benar, dan semua pandangan lainnya adalah salah."'

38.-39. 'Cunda, Aku mendatangi para petapa dan Brahmana yang menganut pandangan-pandangan ini, dan jika, saat ditanya, mereka membenarkan bahwa mereka menganut pandangan demikian, Aku tidak menerima pandangan mereka. Mengapa tidak? Karena, Cunda, makhluk yang berbeda memiliki pendapat yang berbeda mengenai hal-hal itu. Aku juga tidak menganggap teori-teori demikian setara dengan pendapat-Ku, masih kurang unggul. Aku lebih unggul daripada mereka dalam hal pembabaran yang lebih tinggi. Sehubungan dengan spekulasi-spekulasi rendah tentang masa depan yang telah Kujelaskan kepada kalian seperti [141] yang seharusnya dijelaskan, mengapa sekarang harus Kujelaskan kepadamu dengan cara yang tidak seharusnya dijelaskan?'

40. 'Dan, Cunda, untuk menghancurkan segala pandangan tentang masa lampau dan masa depan, untuk melampauinya, Aku telah mengajarkan dan menetapkan empat landasan perhatian. Apakah empat itu? Di sini, Cunda, seorang bhikkhu berdiam merenungkan jasmani sebagai jasmani, tekun, sadar jernih, dan penuh perhatian, setelah menyingkirkan keserakahan dan belenggu terhadap dunia. Ia berdiam merenungkan perasaan sebagai perasaan, ... pikiran sebagai pikiran, ... objek-objek pikiran sebagai objek-objek pikiran, tekun, sadar jernih, dan penuh perhatian, setelah menyingkirkan keserakahan dan belenggu terhadap dunia. Itulah bagaimana, Cunda, untuk menghancurkan pandangan-pandangan tentang masa lampau dan masa depan, dan untuk melampauinya, Aku telah mengajarkan dan menetapkan empat landasan perhatian.'

41. Selama itu, Yang Mulia Upavāna[923] berdiri di belakang Sang Bhagavā, mengipasi Beliau. Dan ia berkata: 'Sungguh indah, Bhagavā, sungguh menakjubkan! Bhagavā, pembabaran Dhamma ini sungguh menggembirakan – sangat menggembirakan! Bhagavā, apakah nama dari khotbah ini?' 'Upavāna, engkau boleh mengingatnya sebagai "Khotbah yang Menggembirakan".'

Demikianlah Sang Bhagavā berbicara, dan Yang Mulia Upavāna senang dan gembira mendengar kata-kata Beliau.

30

Lakkhaṇa Sutta

Tanda-tanda Manusia Luar Biasa

****

[142] 1.1. DEMIKIANLAH YANG KUDENGAR.[924] Suatu ketika, Sang Bhagavā sedang menetap di Sāvatthi, di Jetavana, di Taman Anāthapiṇḍika. 'Para bhikkhu!' Beliau berkata, dan para bhikkhu menjawab: 'Bhagavā.' Sang Bhagavā berkata, 'Ada, para bhikkhu, tiga puluh dua tanda-tanda yang menjadi ciri khas seorang Manusia Luar Biasa,[925] dan bagi Manusia Luar Biasa itu yang memiliki tanda-tanda ini, hanya dua karir yang terbuka. Jika ia menjalani kehidupan rumah tangga, ia akan menjadi raja, seorang Raja Pemutar-Roda hukum keadilan, penakluk empat penjuru, yang telah mengukuhkan keamanan di wilayahnya dan memiliki tujuh pusaka. Yaitu: Pusaka Roda, Pusaka Gajah, Pusaka Kuda, Pusaka Permata, Pusaka Perempuan, Pusaka Perumah tangga, dan yang ke tujuh, Pusaka Penasihat. Ia memiliki lebih dari seribu putra yang adalah pahlawan-pahlawan, berpostur kuat, penakluk bala tentara musuh. Ia berdiam setelah menaklukkan tanah yang dikelilingi oleh lautan tanpa menggunakan tongkat atau pedang, melainkan dengan hukum. Tetapi jika ia meninggalkan kehidupan rumah tangga untuk menjalani kehidupan tanpa rumah, maka ia akan menjadi seorang Arahat, seorang Buddha yang mencapai Penerangan Sempurna, seorang yang menarik selubung dunia.'

1.2. 'Dan apakah tiga-puluh-dua tanda ini? [143] (1) Beliau memiliki telapak kaki yang rata.[926] Ini adalah satu dari tanda-tanda Manusia

Luar Biasa. (2) Di telapak kaki-Nya terdapat gambar roda-roda dengan seribu jeruji, lengkap dengan lingkar dan sumbunya. (3) Tumit-Nya menonjol. (4) Memiliki jari-jemari tangan dan kaki yang panjang.[927] (5) Memiliki tangan dan kaki yang lunak dan lembut. (6) Tangan dan kaki-Nya menyerupai jaring.[928] (7) Pergelangan kaki-Nya agak lebih tinggi.[929] (8) Kaki-Nya menyerupai kaki rusa. (9) Berdiri tanpa membungkuk, Beliau dapat menyentuh lutut-Nya dengan tangan-Nya. (10) Alat kelamin-Nya terselubung. (11) Kulit-Nya cerah, berwarna keemasan. (12) Kulit-Nya sangat halus dan licin, sehingga tidak ada debu yang menempel. [144] (13) Bulu-bulu badan-Nya terpisah, satu untuk masing-masing pori-pori. (14) Bulu-bulu badan-Nya tumbuh ke atas, hitam kebiruan bagaikan *collyrium*,[930] tumbuh bergelung ke arah kanan. (15) Tubuh-Nya tegak.[931] (16) Memiliki tujuh bagian yang menggembung.[932] (17) Bagian depan tubuh-Nya bagaikan bagian depan tubuh singa. (18) Tidak ada cekungan antara bahu-bahu-Nya. (19) Tubuh-Nya proporsional bagaikan pohon banyan: tinggi badan-Nya sama dengan panjang rentangan tangan-Nya. (20) Dada-Nya bundar. (21) Memiliki indria pengecap yang sempurna.[933] (22) Rahang-Nya seperti rahang singa. (23) Memiliki empat puluh gigi. (24) Gigi-Nya rata. (25) Tidak ada celah antara gigi-Nya. (26) Gigi taring-Nya putih cemerlang. (27) Lidah-Nya sangat panjang. (28) Memiliki suara menyerupai Brahmā, seperti suara burung *karavīka*. (29) Mata-Nya biru dalam. (30) Bulu mata-Nya menyerupai bulu mata sapi. (31) Rambut[934] di antara alis mata-Nya berwarna putih dan lembut seperti kapas. [145] (32) Kepala-Nya menyerupai serban kerajaan.[935] Ini adalah satu dari tanda-tanda Manusia Luar Biasa.'

1.3. 'Ini, para bhikkhu, adalah tiga-puluh-dua tanda yang menjadi ciri khas Manusia Luar Biasa, dan bagi Manusia Luar Biasa itu, yang memiliki tanda-tanda ini, hanya dua karir yang terbuka .... Dan para bijaksana dari kelompok lain[936] mengetahui tiga-puluh-dua tanda ini, tetapi mereka tidak mengetahui alasan kamma bagaimana mendapatkan tanda-tanda ini.'

1.4. 'Para bhikkhu, dalam kehidupan lampau yang mana pun juga, keberadaan masa lampau, atau tempat tinggal masa lampau Sang

Tathāgata, karena terlahir sebagai manusia, melakukan perbuatan-perbuatan besar yang bertujuan baik, tidak tergoyahkan dalam perbuatan baik melalui jasmani, ucapan, dan pikiran, dalam kedermawanan, disiplin-diri, pelaksanaan hari-Uposatha, dalam menghormati orang tua, para petapa dan Brahmana dan pemimpin suku, dan dalam perbuatan baik [146] lainnya; dengan melakukan kamma itu, menimbunnya, banyak dan berlimpah, saat hancurnya jasmani setelah kematian, Beliau terlahir kembali di alam bahagia, di alam surga, di mana Beliau memiliki melampaui para dewa lainnya dalam hal umur kehidupan, penampilan, kebahagiaan, kemegahan, pengaruh, dan dalam hal pemandangan-pemandangan, suara-suara, bau-bauan, rasa kecapan, dan kontak sentuhan surgawi. Meninggal dunia di alam sana dan terlahir kembali di alam ini, Beliau memiliki tanda Manusia Luar Biasa ini: (1) telapak kaki yang rata, sehingga Ia dapat menjejakkan kaki-Nya dengan rata di atas tanah, mengangkatnya dengan rata, dan menyentuh tanah dengan rata, dengan seluruh permukaan telapak kaki-Nya.’

1.5. ‘Karena memiliki tanda ini, jika Beliau menjalani kehidupan rumah tangga, Beliau akan menjadi seorang raja pemutar-roda ... menaklukkan tanpa menggunakan tongkat atau pedang, melainkan dengan keadilan, Beliau memerintah daratan ini hingga batas lautan, daratan terbuka, tidak ada penjahat, bebas dari hutan, kuat, makmur, bahagia, dan bebas dari bahaya. Sebagai seorang raja, apakah keuntungannya? Beliau tidak terganggu oleh musuh manusia atau mereka yang berniat-jahat. Itu adalah keuntungannya sebagai penguasa. Dan jika Beliau meninggalkan keduniawian dan menjalani kehidupan tanpa rumah, Beliau akan menjadi seorang Buddha yang mencapai Penerangan Sempurna ... sebagai seorang Buddha, apakah keuntungannya? Beliau tidak terganggu oleh musuh atau lawan apa pun baik dari dalam maupun dari luar, dari keserakahan, kebencian, atau kebodohan, juga tidak dari para petapa [147] atau Brahmana, dewa, māra, atau Brahmā mana pun, atau siapa pun di dunia ini. Ini adalah keuntungan sebagai seorang Buddha.’ Ini adalah apa yang dinyatakan oleh Sang Bhagavā.

1.6. Mengenai hal ini, dikatakan:

'Jujur, adil, jinak, dan tenang,
Murni dan berbudi, menjalankan Uposatha,
Dermawan, tidak mencelakai siapa pun, damai,
Ia melaksanakan tugas beratnya,
Dan pada akhirnya, ia pergi ke surga,
Berdiam dalam kegembiraan dan kebahagiaan.
Kembali dari sana ke alam manusia, kakinya
Dengan telapak yang rata menginjak tanah.
Para peramal berkumpul menyatakan:
"Baginya yang menginjak tanah dengan rata,
Tidak ada rintangan dapat menghalangi jalannya,
Jika ia menjalani kehidupan rumah tangga,
Atau jika ia meninggalkan keduniawian:
Dari Tanda ini terlihat jelas.
Bahwa sebagai seorang biasa, tidak ada musuh,
Tidak ada lawan dapat menghalangi di depannya.
Tidak ada kekuatan manusia yang dapat
Menghilangkan buah kamma-nya.
Atau jika ia memilih kehidupan tanpa rumah.
Cenderung meninggalkan keduniawian, dan jelas
Terlihat – ia akan menjadi raja di antara manusia,
Tanpa tandingan, tidak akan terlahir kembali:
Ini adalah hukum baginya."'

1.7. 'Para bhikkhu, dalam kehidupan lampau yang mana pun juga ... Sang Tathāgata, karena terlahir sebagai manusia, [148] hidup demi kebahagiaan banyak makhluk, sebagai penghalau ketakutan dan teror, penyedia perlindungan dan naungan, dan menyediakan semua kebutuhan, dengan melakukan kamma itu, ... terlahir kembali di alam bahagia, di alam surga .... Meninggal dunia di alam sana dan terlahir kembali di alam ini, Beliau memiliki tanda Manusia Luar Biasa ini: (2) di telapak kaki-Nya terdapat gambar roda-roda dengan seribu jeruji, lengkap dengan lingkar dan sumbunya.'

1.8. 'Karena memiliki tanda ini, jika Beliau menjalani kehidupan rumah tangga, Beliau akan menjadi seorang raja pemutar-roda .... Sebagai seorang raja, apakah keuntungannya? Beliau memiliki

banyak pengikut: Beliau dikelilingi oleh para perumah tangga Brahmana, warga kota dan desa, penjaga harta, pengawal, penjaga pintu, para menteri, para raja pengikut, kepala-kepala daerah, dan para prajurit. Itu adalah keuntungannya sebagai seorang penguasa. Dan jika Beliau meninggalkan keduniawian dan menjalani kehidupan tanpa rumah, Beliau akan menjadi seorang Buddha yang mencapai Penerangan Sempurna .... Sebagai seorang Buddha, apakah keuntungannya? Beliau memiliki banyak pengikut: Beliau dikelilingi oleh para bhikkhu, bhikkhunī, umat-umat awam laki-laki dan perempuan, para dewa dan manusia, asura,[937] nāga dan gandhabba.[938] Ini adalah keuntungan sebagai seorang Buddha.' Ini adalah apa yang dinyatakan oleh Sang Bhagavā.

1.9. Mengenai hal ini, dikatakan:

> 'Seiring waktu-waktu yang berlalu, dalam kelahiran-kelahiran lampau
> Sebagai manusia, melakukan banyak kebajikan,
> Menghalau ketakutan dan kepanikan,
> Berkeinginan menjaga dan memberikan perlindungan,
> Ia melaksanakan tugas beratnya, [149]
> Dan pada akhirnya, ia pergi ke surga,
> Berdiam dalam kegembiraan dan kebahagiaan.
> Kembali dari sana ke alam manusia, kakinya
> Terlihat memiliki tanda banyak roda,
> Masing-masing berjeruji seribu, lengkap.
> Para peramal berkumpul menyatakan:
> Melihat banyak tanda jasa ini:
> "Ia akan memiliki banyak pengikut,
> Semua lawannya akan ditaklukkannya.
> Tanda-roda ini jelas menunjukkan.
> Jika ia tidak meninggalkan keduniawian,
> Ia akan memutar Roda, dan memerintah dunia.
> Para mulia akan menjadi pengikutnya,
> Semua melayani di bawah kekuasaannya.
> Tetapi jika ia memilih kehidupan tanpa rumah.
> Cenderung meninggalkan keduniawian, dan jelas

Terlihat – manusia dan dewa
Asura, sakka, rakkhasa[939]
Gandhabba, nāga, garuḍa,
Binatang buas berkaki empat juga akan melayaninya,
Tanpa tandingan, oleh para dewa dan manusia
Semuanya menghormatinya dalam segala
kemuliaannya."'

1.10. 'Para bhikkhu, dalam kehidupan lampau yang mana pun juga .... Sang Tathāgata, karena terlahir sebagai manusia, menolak melakukan pembunuhan dan menjauhinya, dan menggantung tongkat dan pedang, berdiam, dalam kebajikan dan belas kasihan, bersahabat dan simpati terhadap semua makhluk hidup, dengan melakukan kamma itu, ... terlahir kembali di alam bahagia .... Meninggal dunia di alam sana dan terlahir kembali di alam ini, Beliau memiliki tiga tanda Manusia [150] Luar Biasa ini: (3) tumit-Nya menonjol, (4) memiliki jari-jemari tangan dan kaki yang panjang, dan (15) tubuh-Nya tegak.'

1.11. 'Karena memiliki tanda-tanda ini, jika Beliau menjalani kehidupan rumah tangga, Beliau akan menjadi seorang raja pemutar-roda ... sebagai seorang raja, apakah keuntungannya? Beliau berumur panjang, bertahan lama, mencapai usia yang sangat tua, dan seumur hidupnya, tidak ada musuh manusia yang mampu membunuhnya .... Sebagai seorang Buddha, apakah keuntungannya? Beliau berumur panjang ...; tidak ada musuh, apakah petapa atau Brahmana, dewa, māra atau Brahmā, atau siapa pun di dunia ini yang mampu membunuh-Nya. Ini adalah keuntungan sebagai seorang Buddha.' Ini adalah apa yang dinyatakan oleh Sang Bhagavā.

1.12. Mengenai hal ini, dikatakan:

'Memahami ketakutan mereka akan kematian,
Ia menghindari pembunuhan makhluk-makhluk.
Kebajikan ini menghasilkan kelahiran di alam surga,
Di mana ia menikmati buah kebajikannya.

Kembali dari sana ke alam ini, ia memiliki
Dalam dirinya tiga tanda ini:
Tumitnya padat dan sangat panjang,
Bentuk tubuhnya tegak bagaikan Brahmā,
Indah dilihat, dan anggota tubuh berbentuk sempurna,
Jemarinya lembut, halus, dan panjang, [151]
Dengan tiga tanda keagungan ini
Diketahui bahwa sang anak akan berumur panjang.
"Ia akan lama menjalani kehidupan rumah tangga
Lebih lama lagi ia menjalani kehidupan tanpa rumah
Melatih kakuatan-kekuatan mulia:
Demikianlah tiga tanda ini menunjukkan."'

1.13. 'Para bhikkhu, dalam kehidupan lampau yang mana pun juga ... Sang Tathāgata menjadi pemberi makanan-makanan berkualitas baik, enak dan lezat, keras dan lunak, dan minuman, dengan melakukan kamma itu, ... terlahir kembali di alam bahagia .... Meninggal dunia di alam sana dan terlahir kembali di alam ini, Beliau memiliki tanda Manusia Luar Biasa ini: (16) memiliki tujuh bagian yang menggembung, di kedua tangan, kedua kaki, kedua bahu dan (batang) tubuh-Nya.'

1.14. 'Karena memiliki tanda ini ... sebagai seorang raja, apakah keuntungannya? Beliau menerima makanan dan minuman berkualitas baik .... Sebagai seorang Buddha, Beliau mendapatkan keuntungan yang sama.' [152] Ini adalah apa yang dinyatakan oleh Sang Bhagavā.

1.15. Mengenai hal ini, dikatakan:

'Ia adalah pemberi makanan lezat
Dan minuman terbaik.
Kebajikan ini membawanya ke kelahiran di alam bahagia,
Dan dalam waktu lama, ia berdiam di Nandana.[940]
Kembali ke alam manusia, ia memiliki
Tujuh tanda pada bagian-bagian tubuhnya yang

menggembung.
Para peramal berkumpul menyatakan:
"Ia akan menikmati makanan dan minuman berkualitas baik:
Bukan hanya dalam kehidupan rumah tangga –
Karena walaupun ia meninggalkan keduniawian
Dan memotong belenggu kehidupan duniawi,
Ia tetap menerima makanan lezat!"'

1.16. 'Para bhikkhu, dalam kehidupan lampau yang mana pun juga ... Sang Tathāgata dicintai karena empat dasar simpati.[941] Kedermawanan, kata-kata yang menyenangkan, perbuatan yang bermanfaat, dan sikap tidak memihak, ... kembali ke alam ini, Beliau memiliki dua tanda [153] Manusia Luar Biasa ini: (5) memiliki tangan dan kaki yang lunak dan lembut, dan (6) tangan dan kaki-Nya menyerupai jaring.'

1.17. 'Karena memiliki tanda-tanda ini ... sebagai seorang raja, apakah keuntungannya? Semua pengikutnya ramah terhadapnya: para perumah tangga Brahmana, para warga desa dan kota, penjaga harta, pengawal, penjaga pintu, ... prajurit. Sebagai seorang Buddha, apakah keuntungannya? Semua pengikut-Nya ramah terhadap-Nya: bhikkhu, bhikkhunī, umat-umat awam laki-laki dan perempuan, para dewa dan manusia, asura, nāga, dan gandhabba. Ini adalah keuntungan sebagai seorang Buddha.' Ini adalah apa yang dinyatakan oleh Sang Bhagavā.

1.18. Mengenai hal ini, dikatakan:

'Melalui tindakan memberi dan perbuatan-perbuatan membantu,
Berkata-kata yang menyenangkan dan tidak memihak
Dalam pikiran, dalam hal memberikan manfaat kepada semua,
Saat kematian, ia pergi ke alam surga.
Ketika kembali ke alam ini dari sana,
Tangan dan kakinya lunak dan lembut,

Jemari kaki dan tangannya menyebar bagaikan jaring.
Ia terlihat sangat manis:
Demikianlah bayi itu memiliki. [154]
"Ia akan menjadi penguasa di antara manusia,
Dikelilingi oleh kelompok-kelompok yang setia.
Yang berkata-kata menyenangkan, hingga perbuatan-perbuatan baik diberikan
Berbudi dan bijaksana dalam perilaku.
Tetapi jika kenikmatan indria ia tolak,
Seorang penakluk, ia akan mengajarkan sang jalan,
Dan, gembira mendengar kata-katanya,
Semua yang mendengar akan mengikutinya
Dalam jalan Dhamma yang besar dan kecil!"'

1.19. 'Para bhikkhu, dalam kehidupan lampau yang mana pun juga ... Sang Tathāgata menjadi pembicara bagi orang-orang tentang kesejahteraan mereka, tentang Dhamma, menjelaskan ini kepada orang-orang dan menjadi penyokong kesejahteraan dan kebahagiaan bagi para makhluk, seorang pembabar Dhamma, ... kembali ke alam ini, Beliau memiliki dua tanda Manusia Luar Biasa ini: (7) pergelangan kaki-Nya agak lebih tinggi, dan (14) bulu-bulu badannya tumbuh ke atas.'

1.20. 'Karena memiliki tanda-tanda ini ... sebagai seorang raja, apakah keuntungannya? Beliau menjadi pemimpin, terkemuka, tertinggi, termulia di antara kaum duniawi[942] .... Sebagai seorang Buddha, Beliau menjadi pemimpin, terkemuka, tertinggi, termulia di antara semua makhluk.' Ini adalah apa yang dinyatakan oleh Sang Bhagavā.

1.21. Mengenai hal ini, dikatakan: [155]

'Suatu ketika, ia berbicara tentang semua yang baik,
Membabarkan dengan suara keras kepada semua manusia,
Membawa berkah kepada semua makhluk,
Pembabar Dhamma yang murah hati.

Karena perbuatan demikian dan ucapan demikian,
Ia mendapatkan imbalan kelahiran di alam surga.
Kembali ke alam ini, ia memiliki dua tanda,
Tanda-tanda kebahagiaan tertinggi:
Bulu-badan yang bergelung ke atas,
Pergelangan kaki yang jauh di atas kaki,
Terbentuk di bawah daging dan kulit,
Berbentuk sempurna, dan indah.
"Jika ia menjalani kehidupan rumah tangga,
Ia akan menjadi yang terkaya,
Tidak ada yang lebih kaya darinya:
Karena ia menguasai seluruh Jambudipa. [156]
Jika, dengan kekuatan terbesarnya, ia meninggalkan keduniawian,
Ia akan menjadi pemimpin di antara semua makhluk,
Tidak ada yang melebihinya:
Karena ia menguasai seluruh alam."'

1.22. 'Para bhikkhu, dalam kehidupan lampau yang mana pun juga ... Sang Tathāgata menjadi seorang ahli dalam berbagai keterampilan, ilmu pengetahuan, cara berperilaku, atau perbuatan: "Apakah yang dapat Kupelajari dengan cepat dan Kuperoleh, latihan cepat, tanpa merasa lelah?" ... kembali ke alam ini, Beliau memiliki tanda Manusia Luar Biasa ini: (8) kaki-Nya menyerupai kaki rusa.'

1.23. 'Karena memiliki tanda ini ... sebagai seorang raja, Beliau dengan cepat mendapatkan hal apa pun yang pantas bagi seorang penguasa, hal-hal yang berperan bagi seorang penguasa, menyenangkannya dan layak baginya. Demikian pula jika Beliau menjadi seorang Buddha.' Ini adalah apa yang dinyatakan oleh Sang Bhagavā.

1.24. Mengenai hal ini, dikatakan:

'Keterampilan dan ilmu pengetahuan, cara berperilaku, dan perbuatan:
"Biarkan aku mempelajarinya dengan mudah," ia

berkata.[157]
Keterampilan yang tidak mencelakai makhluk hidup.
Ia cepat belajar, dengan sedikit usaha.
Dari perbuatan, keterampilan, dan sifat manis demikian,
Bagian-bagian tubuhnya akan menjadi indah,
Dengan indah bergelung
Dari kulit yang lembut, bulunya tumbuh.
Manusia itu berkaki seperti kaki rusa:
Kekayaan, kata mereka, akan menjadi miliknya.
"Masing-masing helai bulu badannya membawa keberuntungan baginya,
Jika ia mempertahankan kehidupan rumah tangga.
Tetapi jika ia memilih meninggalkan keduniawian
Saat pelepasan dimulai,
Dengan mata yang jernih, segala sesuatu akan ia temukan dengan cepat
Yang sesuai dengan jalan mulia itu."'

1.25. 'Para bhikkhu, dalam kehidupan lampau yang mana pun juga ... Sang Tathāgata selalu mendekati para petapa dan Brahmana dan bertanya: "Tuan, apakah kebaikan, apakah kejahatan? Apakah yang patut dicela, apakah yang tidak? Jalan apakah yang harus diikuti, jalan apakah yang jangan diikuti? Apakah, jika aku melakukannya, akan membawa kesedihan dan kemalangan bagiku untuk waktu yang lama? Apakah yang membawa kebahagiaan bagiku?"[943] ... kembali ke alam ini, Beliau memiliki tanda Manusia Luar Biasa ini: [158] (12) kulit-Nya sangat halus dan licin, sehingga tidak ada debu yang menempel.'

1.26. 'Karena memiliki tanda ini ... sebagai seorang raja, Beliau akan sangat bijaksana, dan di antara kaum duniawi, tidak ada yang menyamainya atau lebih tinggi darinya dalam hal kebijaksanaan .... Sebagai seorang Buddha, Beliau memiliki kebijaksanaan tinggi, kebijaksanaan luas, kebijaksanaan yang menggembirakan, kebijaksanaan cepat, kebijaksanaan yang menembus, kebijaksanaan mengetahui,[944] dan di antara semua makhluk, tidak ada yang menyamai atau lebih tinggi dari-Nya dalam hal kebijaksanaan.' Ini adalah apa yang dinyatakan oleh Sang Bhagavā.

1.27. Mengenai hal ini, dikatakan:

> 'Di hari-hari yang lampau, dalam kelahiran lampau,
> Karena ingin mengetahui, menjadi seorang penanya,
> Ia melayani mereka yang menjalani kehidupan tanpa rumah:
> Rajin mempelajari kebenaran, ia akan
> Memerhatikan kata-kata mereka tentang tujuan hidup.
> Buah dari hal ini, ketika terlahir kembali
> Sebagai manusia, kulitnya halus dan lembut.
> Para peramal berkumpul menyatakan:
> "Makna-makna halus akan terlihat olehnya.
> Jika ia tidak meninggalkan keduniawian,
> Ia akan menjadi raja pemutar-roda
> Bijaksana mengetahui kehalusan,
> Tidak ada yang menyamai atau melebihi. [159]
> Tetapi jika ia memilih meninggalkan keduniawian
> Saat pelepasan dimulai,
> Kebijaksanaan tertinggi akan menjadi miliknya,
> Penerangan sempurna yang tertinggi dan terluas."'

1.28. 'Para bhikkhu, dalam kehidupan lampau yang mana pun juga ... Sang Tathāgata hidup tanpa kemarahan, tidak pernah mengerutkan dahi, dan bahkan setelah banyak kata diucapkan, tidak ada kemarahan, atau kegusaran, atau kemurkaan, atau bersifat menyerang, tidak memperlihatkan kemarahan atau kebencian atau kekesalan, melainkan dalam kebiasaan memberikan selimut berkualitas baik dan lembut, pakaian, linen berkualitas baik, katun, sutra dan benda-benda dari wol, ... kembali ke alam ini, Beliau memiliki tanda Manusia Luar Biasa ini: (11) kulit-Nya cerah, berwarna keemasan.'

1.29. 'Karena memiliki tanda ini ... sebagai seorang raja, Beliau akan menerima benda-benda berkualitas baik, ... demikian pula jika Beliau menjadi seorang Buddha.' Ini adalah apa yang dinyatakan oleh Sang Bhagavā.

1.30. Mengenai hal ini, dikatakan:

> ‘Mantap dalam belas kasihan, ia memberikan
> Persembahan pakaian, yang baik dan halus. [160]
> Demikianlah ia memberikan dalam kehidupan-kehidupan lampau
> Bagaikan dewa hujan menurunkan hujan.
> Kebaikan ini membawa kelahiran kembali di alam surga baginya.
> Di mana ia bergembira dalam buah kebajikan.
> Waktu berlalu, tubuhnya bagaikan emas tempaan berkualitas baik
> Lebih indah dari tubuh semua orang lain
> Ia terlihat seperti dewa, seperti Indra yang agung.
> “Jika ia menjalani kehidupan rumah tangga,
> Ia akan memerintah dunia yang tidak bermoral ini,
> Dan, untuk apa yang ia lakukan, ia akan menerima
> Pakaian dengan kualitas terbaik,
> Selimut dan alas tidur terbaik.
> Dan jika ia memilih meninggalkan keduniawian,
> Ia akan menerima hal yang sama:
> Buah kebajikan tidak akan hilang.”’

1.31. ‘Para bhikkhu, dalam kehidupan lampau yang mana pun juga ... Sang Tathāgata mempertemukan sanak-saudara, teman-teman, dan rekan-rekan yang telah lama terpisah, yang merindukan mereka, mempertemukan kembali ibu dengan anaknya dan anak dengan ibunya, ayah [161] dengan anaknya dan anak dengan ayahnya, kakak dengan adik dan adik dengan kakak, menyatukan mereka kembali dengan penuh gembira, ... kembali ke alam ini, Beliau memiliki tanda Manusia Luar Biasa ini: (10) alat kelamin-Nya terselubung.’

1.32. ‘Karena memiliki tanda ini ... sebagai seorang raja, Beliau akan memiliki banyak putra, lebih dari seribu putra, pahlawan-pahlawan yang kuat, penghancur bala tentara musuh. Demikian pula jika Beliau menjadi seorang Buddha.’ Ini adalah apa yang dinyatakan oleh Sang Bhagavā.

1.33. Mengenai hal ini, dikatakan:

> 'Di hari-hari yang lampau, dalam kelahiran lampau,
> Teman-teman dan sanak-saudara yang telah lama terpisah,
> Rekan-rekan juga, ia pertemukan,
> Dengan demikian, menyatukan mereka dalam kegembiraan.
> Kebaikan ini membawa kelahiran kembali di alam surga baginya.
> Kebahagiaan dan kegembiraan adalah imbalannya.
> Ketika kembali ke alam ini dari alam sana,
> Alat kelaminnya terselubung. [162]
> "Banyak anak akan ia miliki,
> Lebih dari seribu putra akan menjadi miliknya,
> Para pahlawan, para penakluk,
> Dan anak-anak juga, kegembiraan seorang biasa.
> Tetapi jika ia meninggalkan keduniawian, juga lebih banyak lagi
> Anak-anak yang akan ia miliki:
> Mereka yang bergantung pada kata-katanya.
> Dan demikianlah, meninggalkan keduniawian atau tidak, tanda ini
> Meramalkan keuntungan demikian."'

[*Akhir dari bagian pembacaan pertama*]

2.1. 'Para bhikkhu, dalam kehidupan lampau yang mana pun juga ... Sang Tathāgata, mempertimbangkan kesejahteraan orang banyak, mengetahui sifat dari masing-masing orang, mengetahui setiap orang oleh diri-Nya sendiri, dan mengetahui bagaimana setiap orang berbeda: "Orang ini layak mendapatkan ini, orang itu layak mendapatkan itu," demikianlah Ia membedakan mereka, ... kembali ke alam ini, Beliau memiliki dua tanda Manusia Luar Biasa ini: (19) tubuh-Nya proporsional bagaikan pohon banyan, dan (9) berdiri tanpa membungkuk, Beliau dapat menyentuh lutut-Nya dengan tangan-Nya.'

2.2. 'Karena memiliki tanda-tanda ini ... sebagai seorang raja, [163] ia akan menjadi kaya, memiliki banyak harta dan sumber penghasilan, memiliki gudang harta yang penuh dengan emas dan perak, segala jenis benda, dan lumbungnya penuh dengan jagung. Sebagai seorang Buddha, Beliau akan menjadi kaya, dan harta-Nya adalah: keyakinan, moralitas, rasa malu,[945] rasa takut,[946] pembelajaran, pelepasan,[947] dan kebijaksanaan.' Ini adalah apa yang dinyatakan oleh Sang Bhagavā.

2.3. Mengenai hal ini, dikatakan:

> 'Menimbang dengan seimbang, mencatat,
> Mengutamakan keuntungan banyak orang,
> Melihat: "Orang ini layak mendapatkan ini,
> Dan orang itu layak mendapatkan itu," ia menilai mereka.
> Sekarang ia dapat berdiri tanpa membungkuk
> Dan menyentuh lututnya dengan kedua tangan,
> Dan lingkar serta tinggi badannya yang seperti pohon
> Adalah buah perbuatan bermoral.
> Mereka yang membaca tanda-tanda ini,
> Ahli dalam pertanda demikian, menyatakan:
> "Hal-hal yang sesuai untuk kehidupan rumah tangga
> Sebagai seorang anak, ia akan mendapatkan berlimpah, [164]
> Banyak kekayaan duniawi sebagai raja dunia,
> Yang layak bagi seorang duniawi, akan menjadi miliknya.
> Tetapi jika ia meninggalkan kekayaan duniawi,
> Ia akan mendapatkan kekayaan yang tidak terlampaui."'

2.4. 'Para bhikkhu, dalam kehidupan lampau yang mana pun juga, Sang Tathāgata ... menginginkan kesejahteraan banyak makhluk, keuntungan dan kenyamanan mereka, kebebasan dari belenggu, berpikir bagaimana mereka dapat meningkat dalam hal keyakinan, moralitas, pembelajaran, pelepasan, dalam Dhamma, dalam kebijaksanaan, dalam kekayaan dan kepemilikan, dalam hal

binatang peliharaan berkaki dua dan berkaki empat, dalam hal istri, dalam hal anak-anak, dalam hal pelayan, dalam hal pekerja dan pembantu, dalam hal sanak saudara, teman-teman, dan kenalan, ... kembali ke alam ini, Beliau memiliki tiga tanda Manusia Luar Biasa ini: (17) bagian depan tubuh-Nya bagaikan bagian depan tubuh singa, (18) tidak ada cekungan antara bahu-bahu-Nya, dan (20) dada-Nya bundar.'

2.5. 'Karena memiliki tanda-tanda ini ... sebagai seorang raja, [165] ia tidak akan kehilangan apa pun: kekayaan dan kepemilikan, binatang peliharaan berkaki dua dan berkaki empat, istri, anak-anak, tidak kehilangan apa pun, ia akan berhasil dalam segala hal. Sebagai seorang Buddha, Beliau tidak akan kehilangan apa pun: keyakinan, moralitas, pembelajaran, pelepasan, atau kebijaksanaan – tidak kehilangan apa pun, ia akan berhasil dalam segala hal.' Ini adalah apa yang dinyatakan oleh Sang Bhagavā.

2.6. Mengenai hal ini, dikatakan:

> 'Keyakinan, moralitas, pembelajaran, kebijaksanaan,
> Pengendalian dan keadilan, banyak lagi hal-hal baik lainnya,
> Kekayaan, kepemilikan, istri dan putra,
> Unggas, saudara, teman-teman, rekan,
> Kekuatan, penampilan menarik dan kebahagiaan:
> Hal-hal ini yang ia harapkan untuk orang lain
> Agar mereka miliki dan tidak kehilangan.
> "Maka, ia terlahir dengan bagian depan tubuhnya menyerupai bagian depan seekor singa,
> Tidak ada cekungan di punggung, dan bulat penuh di bagian depan.
> Melalui timbunan kamma masa lampau,
> Dengan tanda lahir demikian, semua kehilangan terhindarkan,
> Dalam kehidupan rumah tangga, ia kaya dalam harta benda,
> Dalam istri dan anak-anak dan binatang berkaki empat,

Atau jika ia meninggalkan keduniawian, tidak memiliki apa-apa,
Penerangan Sempurna yang tertinggi adalah miliknya,
Di mana ia tidak akan gagal memasukinya."' [166]

2.7. 'Para bhikkhu, dalam kehidupan lampau yang mana pun juga, Sang Tathāgata ... adalah seorang yang menghindari dari melukai makhluk-makhluk dengan tangan, batu, tongkat, atau pedang, ... kembali ke alam ini, Beliau memiliki tanda Manusia Luar Biasa ini: (21) memiliki indria pengecap yang sempurna. Apa pun yang Ia sentuh dengan ujung lidah-Nya, Beliau merasakannya di tenggorokan-Nya, dan rasa itu menyebar ke segala bagian tubuh.'

2.8. 'Karena memiliki tanda ini ... sebagai seorang raja, Beliau hanya mengalami sedikit kesusahan atau penyakit, pencernaannya baik, tidak merasa kedinginan atau kepanasan.[948] Demikian pula jika Beliau menjadi Buddha, Beliau juga mantap dan tabah berusaha.' Ini adalah apa yang dinyatakan oleh Sang Bhagavā.

2.9. Mengenai hal ini, dikatakan:

'Tidak mencelakai siapa pun dengan tangan, tongkat, batu,
Tidak menyebabkan kematian dengan menggunakan pedang,
Tidak melukai, tidak mengancam siapa pun dengan belenggu,
Dengan kelahiran bahagia, ia mendapatkan buah
Dari perbuatan baik ini, dan kemudian terlahir kembali, [167]
Membangun pangkal lidah/kecapannya , dan berfungsi baik.[949]
Mereka memahami tanda-tanda menyatakan:
"Ia akan sangat bahagia
Sebagai seorang awam atau sebagai pengembara:
Itu adalah arti dari tanda ini."'

2.10. 'Para bhikkhu, dalam kehidupan lampau yang mana pun juga, Sang Tathāgata ... terbiasa menatap orang-orang tanpa curiga, tidak menatap sembunyi-sembunyi atau melirik,[950] tetapi menatap langsung, terbuka dan lurus, dan dengan tatapan lembut, ... kembali ke alam ini, Beliau memiliki dua tanda Manusia Luar Biasa ini: (29) mata-Nya biru dalam, dan (30) bulu mata-Nya menyerupai bulu mata sapi.'

2.11. 'Karena memiliki tanda-tanda ini ... sebagai seorang raja, orang-orang biasa akan menatap-Nya dengan penuh cinta kasih; Beliau akan dikenal dan disayang oleh para perumah tangga Brahmana, [168] para penduduk desa dan kota, para penjaga harta, pengawal, penjaga pintu, ... prajurit. Sebagai seorang Buddha, Beliau akan dikenal dan disayang oleh para bhikkhu, bhikkhunī, umat-umat awam laki-laki dan perempuan, para dewa dan manusia, asura, nāga, dan gandhabba.' Ini adalah apa yang dinyatakan oleh Sang Bhagavā.

2.12. Mengenai hal ini, dikatakan:

> 'Tidak menatap curiga, sembunyi-sembunyi, atau
> Melirik, ia menatap orang-orang
> Langsung dan terbuka
> Dengan terus-terang dan dengan tatapan lembut.
> Ia terlahir kembali di alam bahagia, di sana ia
> Menikmati buah perbuatan baiknya.
> Terlahir kembali di alam ini, bulu matanya
> Seperti bulu mata sapi; matanya biru.
> Mereka yang mengetahui tanda-tanda ini menyatakan
> (mengartikan tanda-tanda dengan keterampilan)
> "Seorang anak dengan mata demikian baik, akan menjadi seorang
> Yang diperhatikan dengan kegembiraan.
> Jika ia menjadi orang biasa, ia akan
> Menyenangkan pandangan semua orang. [169]
> Jika ia menjadi petapa,
> Maka ia akan disayang sebagai penghalau kesengsaraan pengikutnya."'

2.13. 'Para bhikkhu, dalam kehidupan lampau yang mana pun juga, Sang Tathāgata ... menjadi yang terdepan dalam hal perilaku yang bermanfaat, seorang pemimpin dalam hal perbuatan benar dalam jasmani, ucapan, dan pikiran, dalam kedermawanan, perbuatan bermoral, pelaksanaan Uposatha, dalam menghormati ayah dan ibu, para petapa dan Brahmana, dan pemimpin suku, dan dalam berbagai aktivitas yang pantas, ... kembali ke alam ini, Beliau memiliki tanda Manusia Luar Biasa ini: (32) kepala-Nya menyerupai serban kerajaan.'

2.14. 'Karena memiliki tanda ini ... sebagai seorang raja, Beliau akan mendapatkan kesetiaan dari para perumah tangga Brahmana, para penduduk .... Sebagai seorang Buddha, Beliau akan mendapatkan kesetiaan dari para bhikkhu, bhikkhunī ....' Ini adalah apa yang dinyatakan oleh Sang Bhagavā.

2.15. Mengenai hal ini, dikatakan:

> 'Ia menjalani jalan perilaku benar kemudian,
> Bersungguh-sungguh dalam hidup yang benar.
> Dengan demikian orang-orang setia kepadanya,
> Dan imbalan surga menjadi miliknya. [170]
> Dan setelah imbalan itu berakhir,
> Ia muncul kembali dengan kepala menyerupai serban.
> Mereka yang mengetahui tanda-tanda ini menyatakan
> "Ia akan menjadi yang terdepan di antara manusia,
> Semua orang akan melayaninya dalam kehidupan ini
> Seperti halnya dalam kehidupan lampaunya.
> Jika ia menjadi seorang mulia yang kaya,
> Ia akan mendapatkan pelayanan dari pengikutnya,
> Tetapi jika ia meninggalkan keduniawian, manusia
> Ajaran ini akan menjadi Guru,
> Dan semua orang akan berkumpul mendengarkan
> Ajaran yang hendak ia babarkan."'

2.16. 'Para bhikkhu, dalam kehidupan lampau yang mana pun juga, Sang Tathāgata ... menolak ucapan salah, meninggalkan

kebohongan, dan menjadi pembicara-kebenaran, ... kembali ke alam ini, Beliau memiliki dua tanda Manusia Luar Biasa ini: (13) bulu-bulu badan-Nya terpisah, satu untuk masing-masing pori-pori, dan (31) rambut di antara alis mata-Nya berwarna putih dan lembut seperti kapas.'

2.17. 'Karena memiliki tanda-tanda ini ... sebagai seorang raja, Beliau akan ditaati oleh para perumah tangga Brahmana ....[171] Sebagai seorang Buddha, Beliau akan ditaati oleh para bhikkhu ....' Ini adalah apa yang dinyatakan oleh Sang Bhagavā.

2.18. Mengenai hal ini, dikatakan:

> 'Menepati janjinya dalam kelahiran lampaunya,
> Berkata-kata tulus, ia menghindari semua kebohongan.
> Tidak pernah mengingkari janjinya kepada siapa pun,
> Ia gembira karena kebenaran dan kejujuran.
> Putih dan cerah dan lembut bagaikan bulu halus burung
> Rambutnya muncul di antara alisnya,
> Dan dari satu pori-pori tidak ada dua helai tumbuh,
> Tetapi masing-masing terpisah satu sama lain muncul.
> Para peramal berkumpul menyatakan
> (setelah membaca tanda-tanda dengan keterampilan):
> "Dengan tanda demikian, di antara alisnya,
> Dan bulu badan demikian, ia akan ditaati
> Oleh semua, dan jika tetap menjadi seorang biasa,
> Mereka akan menghormatinya atas perbuatan-perbuatan lampaunya;
> Jika meninggalkan keduniawian, tidak memiliki apa-apa,
> Sebagai Buddha, mereka akan memujanya."'

2.19. 'Para bhikkhu, dalam kehidupan lampau yang mana pun juga, Sang Tathāgata ... menolak fitnah, menghindarinya, tidak mengulangi di sana apa yang telah ia dengar di sini untuk merugikan orang-orang di sini, atau mengulangi di sini apa yang telah ia dengar di sana untuk merugikan orang-orang di sana ....

[172] Dengan demikian, Beliau adalah pendamai bagi mereka yang berselisih dan seorang pendorong kedamaian bagi mereka yang rukun, memuji kedamaian, menyukai kedamaian, bergembira dalam kedamaian, seseorang yang berbicara demi kedamaian (*seperti Sutta 1, paragraf 1.9*). Kembali ke alam ini, Beliau memiliki dua tanda Manusia Luar Biasa ini: (23) memiliki empat puluh gigi, dan (25) tidak ada celah antara gigi-Nya.'

2.20. 'Karena memiliki tanda-tanda ini ... sebagai seorang raja, para pengikutnya: para perumah tangga Brahmana, para penduduk ... tidak akan terpecah belah. Demikian pula, sebagai seorang Buddha, para pengikut-Nya: para bhikkhu, bhikkhunī, ... tidak akan terpecah belah.' Ini adalah apa yang dinyatakan oleh Sang Bhagavā.

2.21. Mengenai hal ini, dikatakan:

> 'Ia bukan pembicara kata-kata jahat
> Yang menyebabkan pertikaian atau menambahnya,
> Memperpanjang perselisihan dan kebencian,
> Yang mengarah kepada akhir dari persahabatan.
> Apa yang ia ucapkan adalah semuanya demi kedamaian,
> Dan menyambung kembali hubungan yang terputus. [173]
> Kekuatannya ia gunakan untuk mengakhiri semua perselisihan,
> Kerukunan adalah kegembiraannya.
> Di alam bahagia ia terlahir kembali, di sana ia
> Menikmati buah perbuatan baiknya.
> Kembali ke alam ini, giginya tumbuh rapat,
> Empat puluh gigi, kokoh.
> "Jika menjadi seorang mulia kaya,
> Pengikutnya ramah
> Jika menjadi seorang petapa, bebas dari noda,
> Kelompok para pengikutnya akan bersatu."'[951]

2.22. 'Para bhikkhu, dalam kehidupan lampau yang mana pun

juga, Sang Tathāgata ... menolak ucapan kasar, menghindarinya, mengatakan apa yang tidak tercela, indah di telinga, menarik, mencapai ke hati, sopan, menyenangkan, dan menarik perhatian banyak orang, ... kembali ke alam ini, Beliau memiliki dua tanda Manusia Luar Biasa ini: (27) lidah-Nya sangat panjang, dan (28) memiliki suara menyerupai Brahmā, seperti suara burung *karavīka*.'

2.23. 'Karena memiliki tanda-tanda ini ... sebagai seorang raja, Beliau memiliki suara yang meyakinkan:[952] semua ... para perumah tangga Brahmana, para penduduk ... akan menerima kata-katanya dalam hati. Sebagai seorang Buddha, juga, [174] Beliau memiliki suara yang meyakinkan: semua ... para bhikkhu, bhikkhunī, akan menerima kata-kata-Nya dalam hati.' Ini adalah apa yang dinyatakan oleh Sang Bhagavā.

2.24. Mengenai hal ini, dikatakan:

> 'Ia tidak pernah memaki,
> Kasar dan menyakitkan, melukai pengikutnya,
> Suaranya lembut, menyenangkan, dan manis,
> Menarik hati para pengikutnya
> Dan indah di telinga mereka.
> Di alam bahagia ia terlahir kembali, di sana ia
> Menikmati buah perbuatan baiknya.
> Setelah menikmati imbalan ini,
> Dengan memiliki suara-Brahmā, ia terlahir kembali di alam ini
> Ia kembali, dengan lidah yang panjang.
> "Dan apa yang ia katakan akan diperhatikan.
> Jika menjadi seorang biasa, ia akan memiliki banyak kemakmuran.
> Tetapi jika orang ini meninggalkan keduniawian, [175]
> Pengikutnya akan menerima kata-katanya dalam hati,
> Dan menyimpannya dalam ingatan, semua yang ia katakan."'

2.25. 'Para bhikkhu, dalam kehidupan lampau yang mana pun juga, Sang Tathāgata ... menolak pembicaraan yang tidak bertujuan, berbicara pada waktu yang tepat, apa yang benar dan langsung pada intinya, tentang Dhamma dan disiplin, dan apa yang bermanfaat, ... kembali ke alam ini, Beliau memiliki tanda Manusia Luar Biasa ini: (22) rahang-Nya seperti rahang singa.'

2.26. 'Karena memiliki tanda ini ... sebagai seorang raja, Beliau tidak dapat dikalahkan oleh musuh manusia atau lawan mana pun. Sebagai seorang Buddha, Beliau tidak dapat dikalahkan oleh musuh atau kejahatan, baik dari dalam maupun dari luar, oleh nafsu, kebencian, atau kebodohan, oleh petapa atau Brahmana mana pun, dewa, māra, Brahmā atau apa pun di dunia ini.' Ini adalah apa yang dinyatakan oleh Sang Bhagavā.

2.27. Mengenai hal ini, dikatakan:

> 'Tidak ada pembicaraan tak bertujuan atau yang tidak masuk akal,
> Buah pemusatan pikiran menjadi miliknya.
> Hal-hal yang menyakiti, ia singkirkan,
> Hanya membicarakan semua kebaikan orang. [176]
> Dan dengan demikian, saat kematian, ia pergi ke surga
> Untuk mengecap buah perbuatan baiknya.
> Kembali ke alam ini sekali lagi, rahangnya
> Menyerupai rahang raja
> Semua binatang berkaki empat
> "Ia akan menjadi raja yang tidak terkalahkan,
> Raja para manusia, berkekuatan besar,
> Seperti raja di tiga alam surga,[953]
> Seperti yang tertinggi di antara para dewa.
> Gandhabba, sakka, asura
> Akan dengan sia-sia menjatuhkannya.
> Sebagai seorang biasa, ia juga akan menjadi seperti demikian, di seluruh
> Empat penjuru dunia."'[954]

2.28. 'Para bhikkhu, dalam kehidupan lampau yang mana pun juga, Sang Tathāgata ... menolak penghidupan salah, hidup hanya dengan penghidupan benar, menolak kecurangan dengan timbangan dan takaran palsu, menolak suap dan korupsi, menolak ketidakjujuran dan kemunafikan, menolak melukai, membunuh, mengurung, perampokan, dan mengambil barang-barang dengan paksa.[955] [177] Kembali ke alam ini, Beliau memiliki dua tanda Manusia Luar Biasa ini: (24) gigi-Nya rata, dan (26) gigi taring-Nya putih cemerlang.'

2.29. 'Karena memiliki tanda ini, jika Beliau mempertahankan kehidupan rumah tangga, Beliau akan menjadi seorang raja pemutar-roda .... Sebagai seorang raja, para pengikutnya ... para perumah tangga Brahmana ... akan menjadi murni.'

2.30. 'Tetapi jika ia meninggalkan kehidupan rumah tangga untuk menjalani kehidupan tanpa rumah, ... sebagai seorang Buddha, para pengikut-Nya, ... para bhikkhu, bhikkhunī, ... akan menjadi murni.' Ini adalah apa yang dinyatakan oleh Sang Bhagavā.

2.31. Mengenai hal ini, dikatakan:

> 'Penghidupan salah, ia tinggalkan
> Dan mengambil jalan yang benar dan murni. [178]
> Hal-hal yang mencelakakan, ia singkirkan,
> Berkerja hanya demi kebaikan orang banyak.
> Surga memberikan imbalan manis kepadanya
> Atas perbuatan yang telah ia lakukan, yang menghasilkan pujian
> Dari mereka yang bijaksana dan terampil:
> Ia berbagi semua sukacita dan kegembiraan
> Bagaikan raja tiga surga.
> Dari sana terlahir kembali di alam manusia,
> Sebagai sisa dari buah kebajikan,
> Ia mendapatkan gigi yang rata,
> Murni dan cemerlang pula.
> Para peramal berkumpul menyatakan
> Ia akan menjadi yang paling bijaksana di antara manusia,

"Dan memiliki pengikut yang murni,
Yang giginya rata terlihat seperti bulu sayap burung.
Sebagai raja, para pelayannya yang murni akan
Tunduk pada perintahnya, raja mereka. [179]
Tanpa dipaksa, mereka akan
Bekerja demi kegembiraan dan kesejahteraan umum.
Tetapi jika ia berdiam, sebagai seorang pengembara,
Bebas dari kejahatan, semua nafsu ditaklukkan,
Menarik terbuka selubung;[956] dengan kesakitan
Dan keletihan semua lenyap, ia akan melihat
Alam ini dan alam berikutnya, dan di sana
Orang-orang biasa dan yang meninggalkan keduniawian, yang berkumpul
Untuk menyingkirkan, seperti yang ia ajarkan,
Hal-hal kotor, hal-hal jahat yang ia cela.
Demikianlah para pengikutnya menjadi murni,
Karena ia mencabut keluar dari hati mereka
Kondisi-kondisi jahat dan kotor."'

*
* *
*

31

Sigālaka Sutta[957]

Kepada Sigālaka

****

[180] 1. DEMIKIANLAH YANG KUDENGAR. Suatu ketika, Sang Bhagavā sedang menetap di Rājagaha, di tempat memberi makan tupai, di Hutan Bambu. Pada saat itu, Sigālaka putra seorang perumah tangga, setelah bangun pagi dan keluar dari Rājagaha, sedang menyembah, dengan pakaian dan rambut basah dan tangan dirangkapkan, ke arah yang berbeda-beda: ke timur, selatan, barat, dan utara, ke bawah dan ke atas.

2. Dan Sang Bhagavā, setelah bangun pagi dan merapikan jubah, membawa jubah dan mangkuk-Nya pergi ke Rājagaha untuk menerima dana makanan. Dan melihat Sigālaka menyembah arah yang berbeda-beda, Beliau berkata: 'Putra perumah tangga, mengapa engkau bangun pagi untuk [181] menyembah arah yang berbeda-beda?' 'Bhagavā, ayahku ketika menjelang meninggal dunia, menyuruhku melakukan hal ini. Dan karena itu, Bhagavā, demi hormatku kepada kata-kata ayahku, yang sangat kuhargai, hormati, dan sucikan, aku bangun pagi dan menyembah dengan cara ini ke enam arah.' 'Tetapi, putra perumah tangga, itu bukanlah cara yang benar dalam menyembah enam arah menurut disiplin Ariya.' 'Jadi, Bhagavā, bagaimanakah seharusnya seseorang menyembah ke enam arah menurut disiplin Ariya? Baik sekali jika Bhagavā mengajariku cara yang benar dalam menyembah enam arah menurut disiplin Ariya.' 'Dengarkanlah, perhatikanlah, dan

Aku akan berbicara.’ ‘Baik, Bhagavā,’ jawab Sigālaka, dan Sang Bhagavā berkata:

3. ‘Perumah tangga muda, adalah dengan meninggalkan empat kekotoran perbuatan,[958] dengan tidak melakukan kejahatan dari empat penyebab, dengan tidak mengikuti enam cara membuang-buang harta seseorang[959] – dengan menghindari empat belas kejahatan ini – maka siswa Ariya mencakup enam arah, dan dengan praktik demikian, menjadi seorang penakluk dari dua alam, sehingga semuanya akan berjalan lancar baginya, baik di alam ini maupun di alam berikutnya, dan saat hancurnya jasmani, setelah kematian, ia akan pergi ke alam bahagia, alam surga.’

‘Apakah empat kekotoran perbuatan yang harus ditinggalkan? Pertama adalah membunuh, ke dua adalah mengambil apa yang tidak diberikan, ke tiga adalah pelanggaran seksual, ke empat adalah berbohong. Ini adalah empat kekotoran perbuatan yang harus ditinggalkan.’ Demikianlah Sang Bhagavā berkata.

4. Dan setelah Yang Sempurna menempuh Sang Jalan berbicara, Sang Guru menambahkan:[960]

> ‘Membunuh dan mencuri, berbohong,
> Pelanggaran seksual, dicela oleh para bijaksana.’

5. ‘Apakah empat penyebab kejahatan yang harus ia hindari? Kejahatan yang muncul dari keterikatan, muncul dari kebencian, muncul dari kebodohan, muncul dari ketakutan. Jika seorang siswa Ariya tidak bertindak karena keterikatan, kebencian, kebodohan, atau ketakutan, maka ia tidak akan melakukan kejahatan yang disebabkan oleh salah satu dari empat penyebab ini.’ Demikianlah Sang Bhagavā berkata.

6. Dan setelah Yang Sempurna menempuh Sang Jalan berbicara, Sang Guru menambahkan:

> ‘Keinginan dan kebencian, ketakutan dan kebodohan:

Ia yang melanggar hukum karena hal-hal ini,
Kehilangan reputasi baiknya
Seperti bulan pada paruh penyusutan.

Keinginan dan kebencian, ketakutan dan kebodohan,
Ia yang tidak pernah menyerah pada hal-hal ini,
Tumbuh dalam kebaikan dan reputasi
Seperti bulan pada paruh pengembangan.'

7. 'Dan apakah enam cara membuang-buang harta seseorang yang tidak boleh diikuti? Ketagihan pada minuman keras dan obat-obatan yang menyebabkan kelambanan adalah cara pertama menghabiskan harta, berkeliaran di jalanan pada waktu yang tidak tepat adalah cara ke dua, mengunjungi tempat hiburan adalah cara ke tiga, ketagihan berjudi adalah cara ke empat, bergaul dengan teman-teman jahat adalah cara ke lima, kemalasan yang menjadi kebiasaan adalah cara ke enam.'

8. 'Ada enam bahaya yang terdapat dalam ketagihan pada minuman keras dan obat-obatan yang menyebabkan kelambanan: menghabiskan uang yang ada sekarang, meningkatkan pertengkaran, mengalami penyakit, kehilangan nama baik, [183] membuka rahasia seseorang, dan melemahkan kecerdasan.'

9. 'Ada enam bahaya yang terdapat dalam keterikatan pada perbuatan berkeliaran di jalanan pada waktu yang tidak tepat: seseorang tidak memiliki pertahanan dan tanpa perlindungan, dan demikian pula dengan istri dan anak-anaknya, dan demikian pula dengan hartanya; ia dicurigai atas suatu tindak kejahatan,[962] dan ia bisa menjadi korban laporan palsu, dan ia mengalami segala jenis ketidaknyamanan.'

10. 'Ada enam bahaya yang terdapat dalam kebiasaan mengunjungi tempat hiburan: [seseorang selalu berpikir:] "Di manakah tariannya? Di manakah nyanyiannya? Di manakah mereka memainkan musik? Di manakah mereka bercerita? Di manakah tepuk tangannya?[963] Di manakah genderangnya?"'

11. ‘Ada enam bahaya yang terdapat dalam perjudian: pemenangnya akan dimusuhi, yang kalah meratapi kekalahannya, ia menghilangkan kekayaannya yang ada sekarang, kata-katanya tidak dipercaya di dalam suatu perkumpulan, ia dipandang rendah oleh teman-teman dan rekan-rekannya, tidak ada orang yang mau menikah dengannya,[964] karena seorang penjudi tidak akan mampu memelihara seorang istri.’

12. ‘Ada enam bahaya yang terdapat dalam pergaulan dengan teman-teman jahat: para penjudi, orang rakus, pemabuk, penipu, mereka yang tidak jujur, orang yang suka memanfaatkan orang lain menjadi teman-temannya.’ [184]

13. ‘Ada enam bahaya yang terdapat dalam kemalasan: Berpikir: “Terlalu dingin,” ia tidak bekerja; berpikir: “Terlalu panas,” ia tidak bekerja; berpikir: “Terlalu pagi,” ia tidak bekerja; berpikir “Terlalu larut,” ia tidak bekerja; berpikir: “Aku terlalu lapar,” ia tidak bekerja; berpikir: “Aku terlalu kenyang,” ia tidak bekerja.’ Demikianlah Sang Bhagavā berkata.

14. Dan setelah Yang Sempurna menempuh Sang Jalan berbicara, Sang Guru menambahkan:

> ‘Beberapa adalah teman-minum, dan beberapa
> Menyatakan persahabatannya di depanmu,
> Tetapi mereka yang adalah teman-teman di saat engkau membutuhkan,
> Merekalah sahabat sejati.
>
> Tidur larut malam, melakukan pelanggaran seksual,
> Bertengkar, melakukan kekejaman,
> Teman-teman jahat dan kekikiran,
> Enam hal ini menghancurkan seseorang.
>
> Ia yang bergaul dengan teman-teman jahat
> Dan menghabiskan waktunya melakukan perbuatan-perbuatan jahat,

Di alam ini dan di alam berikutnya juga
Orang itu akan menderita kesengsaraan

Berjudi, prostitusi, dan bermabukan juga,
Menari, menyanyi, tidur di siang hari,
Berkeliaran pada waktu yang salah, bergaul dengan teman-teman jahat
Dan kekikiran menghancurkan seseorang.

Ia bermain dadu dan meminum minuman keras
Dan bepergian bersama istri-istri orang lain. [185]
Ia mengambil jalan yang rendah, hina,
Seperti bulan pada paruh penyusutan.
Pemabuk, hancur dan jatuh miskin,
Semakin banyak minum semakin haus,
Bagaikan batu di dalam air akan tenggelam,
Segera ia akan kehilangan sanak-saudaranya.
Ia yang menghabiskan hari-hari siangnya dalam tidur,
Dan terjaga pada malam hari,
Menyukai kemabukan dan prostitusi,
Tidak mampu mempertahankan rumah yang layak.

"Terlalu dingin! Terlalu panas! Terlalu larut!" mereka mengeluh,
Kemudian meninggalkan pekerjaan mereka,
Hingga setiap kesempatan yang telah mereka miliki
Untuk melakukan kebajikan terlepaskan

Tetapi ia yang menganggap dingin dan panas
Tidak berarti apa-apa, dan seperti seorang laki-laki
Melaksanakan tugas-tugasnya
Kegembiraannya tidak akan berkurang.[965]'

15. 'Putra perumah tangga, ada empat jenis ini yang dapat terlihat sebagai musuh dalam samaran teman: pertama adalah orang yang mengambil seluruhnya, ke dua adalah orang yang banyak bicara, ke tiga adalah orang yang suka menyanjung, dan ke empat adalah teman dalam berfoya-foya.'

16. ‘Orang yang mengambil seluruhnya dapat dilihat sebagai seorang teman palsu untuk empat alasan: [186] ia mengambil semuanya, ia menginginkan banyak dengan mengeluarkan sedikit, apa yang harus ia lakukan, ia lakukan karena takut, dan ia mencari demi dirinya sendiri.’

17. ‘Orang yang banyak bicara dapat dilihat sebagai seorang teman palsu untuk empat alasan: ia suka membicarakan masa lampau, dan masa depan, ia mengucapkan omong kosong tentang belas kasihan, dan ketika suatu harus dikerjakan, ia menghindar dengan alasan karena tidak mampu sehubungan dengan alasan tertentu.[966]’

18. ‘Orang yang suka menyanjung dapat dilihat sebagai seorang teman palsu untuk empat alasan: ia menyetujui perbuatan jahat, ia menolak perbuatan baik, ia memujimu di hadapanmu, dan ia mencelamu di belakangmu.’

19. ‘Teman dalam berfoya-foya dapat dilihat sebagai seorang teman palsu untuk empat alasan: ia mendampingimu ketika engkau sedang meminum minuman keras, ketika engkau sedang berkeliaran di jalan pada waktu yang tidak tepat, ketika engkau mengunjungi tempat hiburan, dan ketika engkau sedang berjudi.’ Demikianlah Sang Bhagavā berkata.

20. Dan setelah Yang Sempurna menempuh Sang Jalan berbicara, Sang Guru menambahkan:

> ‘Teman yang mencari apa yang dapat ia peroleh,
> Teman yang mengucapkan omong-kosong,
> Teman yang sekadar menyanjungmu,
> Teman yang mendampingi dalam berfoya-foya:
> Empat ini adalah musuh yang sesungguhnya, bukan teman.
> Yang bijaksana, mengenali ini,
> Harus menjauhkan diri dari mereka
> Seperti dari jalan yang menakutkan.’ [187]

21. ‘Putra perumah tangga, ada empat jenis ini yang dapat terlihat sebagai teman setia:[966] pertama adalah teman yang suka membantu, ke dua adalah teman yang bersikap sama dalam saat-saat bahagia maupun tidak bahagia, ke tiga adalah teman yang menunjukkan apa yang baik bagimu, dan ke empat adalah teman simpatik.’

22. ‘Teman yang suka membantu dapat dilihat sebagai seorang teman setia dalam empat cara: ia menjagamu ketika engkau lengah,[967] ia menjaga hartamu ketika engkau lengah, ia adalah pelindung ketika engkau ketakutan, dan ketika suatu pekerjaan telah selesai, ia membiarkan engkau memiliki dua kali dari yang engkau minta.’

23. ‘Teman yang bersikap sama dalam saat-saat bahagia maupun tidak bahagia dapat dilihat sebagai seorang teman setia dalam empat cara: ia memberitahukan rahasianya kepadamu, ia menjaga rahasiamu, ia tidak akan membiarkanmu ketika engkau mengalami kemalangan, ia bahkan akan mengorbankan hidupnya demi engkau.’

24. ‘Teman yang menunjukkan apa yang baik bagimu dapat dilihat sebagai seorang teman setia dalam empat cara: ia mencegahmu melakukan kejahatan, ia mendukungmu melakukan kebaikan, ia memberitahukan apa yang tidak engkau ketahui, dan ia menunjukkan jalan menuju alam surga.’

25. ‘Teman simpatik dapat dilihat sebagai seorang teman setia dalam empat cara: ia tidak bergembira di atas kemalanganmu, ia bergembira di atas keberuntunganmu, ia menghentikan mereka yang berbicara melawanmu, dan ia mencela mereka yang menyanjungmu.’ Demikianlah Sang Bhagavā berkata.

26. Dan setelah Yang Sempurna menempuh Sang Jalan berbicara, Sang Guru menambahkan: [188]

> ‘Teman yang suka membantu dan
> Teman di saat bahagia dan tidak bahagia,

Teman yang menunjukkan jalan yang benar,
Teman yang bersimpati:
Empat jenis teman ini oleh ia yang bijaksana
Harus diketahui nilai sesungguhnya, dan ia
Harus menghargai mereka dengan sepenuh hati, bagaikan
Seorang ibu terhadap anak kesayangannya.

Sang bijaksana yang terlatih dan disiplin
Bersinar bagaikan mercusuar
Ia mengumpulkan kekayaan bagaikan lebah
Mengumpulkan madu, dan kekayaannya terus tumbuh
Bagaikan gundukan sarang semut yang semakin tinggi.
Dengan kekayaan yang diperolehnya, seorang duniawi
Dapat mengabdikan diri demi kebaikan orang banyak.

Ia harus membagi kekayaannya menjadi empat
(ini akan sangat bermanfaat)
Sebagian boleh ia nikmati sesuka hatinya,
Dua bagian harus digunakan untuk pekerjaan,
Bagian ke empat harus disimpan
Sebagai cadangan pada saat dibutuhkan.'

27. 'Dan bagaimanakah, putra perumah tangga, siswa Ariya melindungi enam penjuru? Enam hal ini harus dianggap sebagai enam penjuru. Timur merupakan ibu dan ayah. [189] Selatan adalah guru-guru,[968] barat adalah istri dan anak-anak. Utara merupakan teman-teman dan rekan-rekan. Bawah adalah para pelayan, pekerja dan pembantu. Atas adalah para petapa dan Brahmana.'

28. 'Ada lima cara bagi seorang putra untuk melayani ibu dan ayahnya sebagai arah timur. [Ia harus berpikir:] "Setelah disokong mereka, aku harus menyokong mereka. Aku harus melakukan tugas-tugas mereka untuk mereka. Aku harus menjaga tradisi keluarga. Aku akan berharga bagi silsilahku. Setelah orang tuaku meninggal dunia, aku akan membagikan persembahan mewakili mereka."[969] Dan ada lima cara oleh orang tua, yang dilayani

demikian oleh putra mereka sebagai arah timur, akan membalas: mereka harus menjauhinya dari kejahatan, mendukungnya dalam melakukan kebaikan, mengajarinya beberapa keterampilan, mencarikan istri yang pantas dan, pada waktunya mewariskan warisan kepadanya. Dengan demikian, arah timur telah dicakup, memberikan kedamaian dan bebas dari ketakutan di arah itu.'

29. 'Ada lima cara bagi seorang murid untuk melayani guru-guru mereka sebagai arah selatan: dengan bangkit menyapanya, dengan melayaninya, dengan memerhatikan, dengan membantunya, dengan menguasai keterampilan yang mereka ajarkan. Dan ada lima cara bagi guru yang dilayani demikian oleh murid mereka sebagai arah selatan, dapat membalas: mereka akan memberikan instruksi yang menyeluruh, memastikan mereka menangkap apa yang seharusnya mereka tangkap, memberikan landasan menyeluruh terhadap semua keterampilan, merekomendasikan murid-murid mereka kepada teman dan rekan mereka, dan memberikan keamanan di segala penjuru. [190] Dengan demikian, arah selatan telah dicakup, memberikan kedamaian dan bebas dari ketakutan di arah itu.'

30. 'Ada lima cara bagi seorang suami untuk melayani istri mereka sebagai arah barat: dengan menghormatinya, dengan tidak merendahkannya, dengan setia kepadanya, dengan memberikan kekuasaan kepadanya, dengan memberikan perhiasan kepadanya. Dan ada lima cara bagi seorang istri yang dilayani demikian sebagai arah barat, dapat membalas: dengan melakukan pekerjaannya dengan benar, dengan bersikap baik kepada para pelayan, dengan setia kepadanya, dengan menjaga tabungan, dan dengan terampil dan rajin dalam semua yang harus ia lakukan. Dengan demikian, arah barat telah dicakup, memberikan kedamaian dan bebas dari ketakutan di arah itu.'

31. 'Ada lima cara bagi seseorang untuk melayani teman dan rekan mereka sebagai arah utara: dengan pemberian, dengan kata-kata yang baik, dengan menjaga kesejahteraan mereka, dengan memperlakukan mereka seperti diri sendiri, dengan menepati

janjinya. Dan ada lima cara bagi teman dan rekan, yang dilayani demikian sebagai arah utara, dapat membalas: dengan menjaganya saat ia lengah, dengan menjaga hartanya saat ia lengah, dengan menjadi pelindung baginya saat ia ketakutan, dengan tidak meninggalkannya saat ia berada dalam masalah, dan dengan menunjukkan perhatian terhadap anak-anaknya. Dengan demikian, arah utara telah dicakup, memberikan kedamaian dan bebas dari ketakutan di arah itu.'

32. 'Ada lima cara bagi seorang majikan[970] untuk melayani para pelayan dan para pekerjanya sebagai arah bawah: dengan mengatur pekerjaan mereka sesuai kekuatan mereka, dengan memberikan makan dan upah, dengan merawat mereka ketika mereka sakit, dengan berbagi makanan lezat dengan mereka, dan dengan memberikan hari libur pada waktu yang tepat. Dan ada lima cara bagi para pelayan dan para pekerja, yang dilayani demikian sebagai arah bawah, dapat membalas: dengan bangun tidur lebih pagi daripada majikannya, dengan pergi tidur lebih larut daripada majikannya, mengambil hanya apa yang diberikan, melakukan tugas-tugas mereka dengan benar, dan menjadi pembawa pujian dan reputasi baik bagi majikannya. Dengan demikian, arah bawah telah dicakup, memberikan kedamaian dan bebas dari ketakutan di arah itu.'

33. 'Ada lima cara bagi seseorang untuk melayani para petapa dan Brahmana mereka sebagai puncaknya: dengan bersikap baik dalam jasmani, ucapan, dan pikiran, dengan membuka pintu bagi kedatangan mereka, dengan memberikan barang-barang kebutuhan fisik mereka. Dan ada lima cara bagi para petapa dan Brahmana, yang dilayani demikian sebagai arah atas, dapat membalas: mereka akan menjauhinya dari kejahatan, mendukungnya dalam melakukan kebaikan, berbelas kasihan kepadanya, mengajarinya apa yang belum pernah ia dengar, menjelaskan apa yang telah ia dengar, dan menunjukkan jalan menuju alam surga. Dengan demikian, arah atas telah dicakup, memberikan kedamaian dan bebas dari ketakutan di arah itu.' Demikianlah Sang Bhagavā berkata.

34. Dan setelah Yang Sempurna menempuh Sang Jalan berbicara, Sang Guru menambahkan:

> ‘Ibu, ayah di arah timur,
> Para guru di arah selatan, [192]
> Istri dan anak-anak di arah barat,
> Teman dan rekan di arah utara.
> Para pelayan dan pekerja di bawah,
> Para petapa dan Brahmana di atas.
> Arah-arah ini harus
> Dihormati oleh seorang yang baik.
> Ia yang bijaksana dan disiplin,
> Baik hati dan cerdas,
> Rendah hati, bebas dari keangkuhan,
> Ia akan mendapatkan keuntungan.
> Bangun pagi, menolak kemalasan,
> Tidak tergoyahkan oleh kemalangan,
> Berperilaku tidak tercela, selalu waspada,
> Ia akan mendapatkan keuntungan.
> Bergaul dengan teman-teman, dan menjaga mereka.
> Menyambut kedatangan mereka, tidak menjadi tuan rumah yang kikir,
> Bagi seorang penuntun, guru, dan teman,
> Ia akan mendapatkan keuntungan.
> Memberikan persembahan dan berkata-kata yang baik,
> Menjalani kehidupan demi kesejahteraan orang lain,
> Tidak membeda-bedakan dalam segala hal,
> Tidak memihak jika situasi menuntut:
> Hal-hal ini membuat dunia berputar
> Bagaikan sumbu roda kereta.
> Jika hal-hal demikian tidak ada,
> Tidak ada ibu yang akan mendapatkan dari anaknya,
> Penghormatan dan penghargaan,
> Juga tidak ayah, sebagaimana mestinya.
> Tetapi karena kualitas-kualitas ini dianut
> Oleh para bijaksana dengan penuh hormat, [193]
> Maka hal-hal ini terlihat menonjol
> Dan sangat dipuji oleh semua.’

35. Mendengar kata-kata ini, Sigālaka berkata kepada Sang Bhagavā: 'Sungguh menakjubkan, Bhagavā, sungguh luar biasa! Bagaikan seseorang yang menegakkan apa yang terjatuh, atau menunjukkan jalan bagi ia yang tersesat, atau menyalakan pelita di dalam gelap, sehingga mereka yang memiliki mata dapat melihat apa yang ada di sana. Demikian pula Bhagavā Yang Terberkahi telah membabarkan Dhamma dalam berbagai cara. Sudilah Bhagavā menerimaku sejak hari ini sebagai seorang siswa-awam hingga akhir hidupku!'

*

* *

*

32

Āṭānāṭiya Sutta

Syair-syair Perlindungan Āṭānāṭā

****

[194] 1. DEMIKIANLAH YANG KUDENGAR.[971] Suatu ketika, Sang Bhagavā sedang menetap di Rājagaha, di Puncak Nasar. Dan Empat Raja Dewa,[972] bersama serombongan besar yakkha, gandhabba, kumbhaṇḍa, dan nāga,[973] setelah membuat pengawalan, barisan pertahanan, penjagaan di empat penjuru,[974] ketika malam hampir berlalu, pergi menjumpai Sang Bhagavā, menerangi seluruh Puncak Nasar dengan cahaya tubuh mereka, memberi hormat kepada Beliau dan duduk di satu sisi. Dan beberapa yakkha memberi hormat kepada Beliau dan duduk di satu sisi, beberapa saling bertukar sapa dengan Beliau sebelum duduk, beberapa memberi hormat dengan merangkapkan tangan, beberapa menyebutkan nama dan suku mereka, dan beberapa duduk berdiam diri.[975]

2. Kemudian setelah duduk di satu sisi, Raja Vessavaṇa[976] berkata kepada Sang Bhagavā: 'Bhagavā, ada beberapa yakkha yang menonjol, yang tidak berkeyakinan terhadap Sang Bhagavā, dan yang lainnya berkeyakinan; dan demikian pula [195] ada yakkha peringkat menengah dan rendah yang tidak berkeyakinan terhadap Sang Bhagavā, dan yang lainnya berkeyakinan. Tetapi, Bhagavā, sebagian besar yakkha tidak berkeyakinan terhadap Sang Bhagavā. Mengapakah? Bhagavā mengajarkan menghindari pembunuhan, menghindari mengambil apa yang tidak diberikan, menghindari pelanggaran seksual, menghindari berbohong, dan menghindari

minuman keras dan obat-obat yang menyebabkan kelambanan. Tetapi sebagian besar yakkha tidak menghindari hal-hal ini, dan melakukan hal-hal ini adalah tidak enak dan tidak menyenangkan bagi mereka. Sekarang, Bhagavā, ada para siswa Sang Bhagavā yang menetap di tengah hutan belantara yang jauh, di mana hanya ada sedikit suara atau teriakan, cocok untuk melatih diri. Dan ada yakkha yang menonjol, yang menetap di sana yang tidak berkeyakinan terhadap Sang Bhagavā. Untuk memberikan kepercayaan diri kepada orang-orang ini, sudilah Bhagavā mempelajari[977] syair-syair perlindungan Āṭānāṭā, yang dengannya para bhikkhu dan bhikkhunī, para umat awam laki-laki dan perempuan akan dikawal, dilindungi, tidak dicelakai dan merasa nyaman.' Dan Sang Bhagavā menyetujuinya dengan berdiam diri.

3. Kemudian Raja Vessavaṇa, memahami persetujuan Sang Bhagavā, segera membacakan syair-syair perlindungan Āṭānāṭā:

> 'Terpujilah Vipassī,[978]
> Yang megah berpenglihatan tajam.
> Terpujilah Sikhī juga,
> Yang penuh belas kasihan terhadap semua makhluk.
> Terpujilah Vessabhū,
> Yang bermandikan pertapaan murni.[979] [196]
> Terpujilah Kakusandha,
> Penakluk bala tentara Māra,
> Sang Brahmana sempurna.
> Terpujilah Kassapa,
> Terbebaskan dalam segala hal,
> Terpujilah Angīrasa,
> Putra Sakya yang bersinar,[980]
> Sang Guru Dhamma
> Yang mengatasi penderitaan.
> Dan mereka yang terbebaskan dari dunia ini,[981]
> Melihat jantung dari segala hal,
> Mereka yang lembut bahasanya,
> Kuat dan juga bijaksana,
> Kepada-Nya yang membantu para dewa dan manusia,

Kepada Gotama mereka memuja:
Terlatih dalam kebijaksanaan, juga dalam perilaku,
Kuat dan juga cepat dalam bertindak.'

4. 'Dari titik di mana matahari muncul,
Anak Aditya, dalam pancaran agung,
Yang kemunculannya menyebabkan malam yang menyelimuti
Disingkirkan dan lenyap,
Sehingga dengan terbitnya matahari
Muncullah apa yang mereka sebut Siang,
Juga air yang banyak dan bergerak ini,
Dalam dan lautan yang perkasa bergelombang,
Orang-orang ini mengetahui, dan ini mereka sebut
Samudra atau lautan bergelombang. [197]
Arah ini adalah timur, atau yang pertama:[982]
Inilah bagaimana orang-orang menyebutnya.
Arah ini dijaga oleh seorang raja.
Memiliki kemasyhuran dan kekuasaan besar,
Raja dari para gandhabba,
Dhataraṭṭha adalah namanya,
Dihormati oleh para gandhabba.
Nyanyian dan tarian mereka, ia nikmati.
Ia memiliki banyak putra kuat
Delapan puluh, sepuluh, dan satu, kata mereka
Dan semuanya memiliki satu nama,
Dipanggil Indra, Raja kekuatan,
Dan ketika Sang Buddha menyapa tatapan mereka,
Buddha, kerabat Matahari,
Dari jauh, mereka bersujud
Kepada Raja Kebijaksanaan sejati:
"Salam, o, Manusia Mulia!
Salam kepada-Mu, yang pertama di antara manusia!
Dalam kebaikan, Engkau menatap kami,
Siapakah, walaupun bukan manusia, yang menghormati Engkau!
Sering ditanya, apakah kami menghormati

Gotama Sang Penakluk? –
Kami menjawab: 'Kami memang menghormati
Gotama, Sang Penakluk Agung,
Terlatih dalam kebijaksanaan, juga dalam perilaku,
Buddha Gotama, kami menghormat!''''

5. 'Tempat yang oleh manusia disebut tempat kediaman peta,[983]
Pembicara kasar dan pemfitnah,
Pembunuh dan makhluk-makhluk serakah,
Pencuri dan penipu licik semuanya, [198]
Arah ini adalah selatan, mereka berkata:
Itulah orang-orang menyebutnya.
Arah ini dijaga oleh seorang raja,
Memiliki kemasyhuran dan kekuasaan besar,
Raja dari para kumbhaṇḍa,
Virūḷhaka adalah namanya,
Dihormati oleh para kumbhaṇḍa,
Nyanyian dan tarian mereka, ia nikmati ....
(*dilanjutkan seperti 4*)'

6. 'Dari titik di mana matahari terbenam,
Anak Aditya, dalam pancaran agung,
Yang dengannya siang berakhir
Dan malam, yang menyelubungi, seperti orang-orang mengatakan,
Muncul lagi menggantikan tempat Siang,
Juga air yang banyak dan bergerak ini,
Dalam dan lautan yang perkasa bergelombang,
Orang-orang ini mengetahui, dan ini mereka sebut
Samudra atau lautan bergelombang.
Arah ini adalah barat, atau yang Terakhir:[984]
Demikianlah orang-orang menyebutnya. [199]
Arah ini dijaga oleh seorang raja,
Memiliki kemasyhuran dan kekuasaan besar,
Raja dari para nāga
Virūpakkha adalah namanya,

Dihormati oleh nāga
Nyanyian dan tarian mereka, ia nikmati ....
(*dilanjutkan seperti 4*)'

7. 'Di mana negeri Kuru yang indah di utara terletak,
Di bawah Neru perkasa yang menarik,
Di sana manusia berdiam, ras yang berbahagia,[985]
Tidak memiliki apa-apa, tidak memiliki istri.[986]
Mereka tidak perlu menebar benih,
Mereka tidak perlu menarik bajak:
Dari hasil panen yang masak dengan sendirinya
Memberikan dirinya untuk dimakan manusia.
Bebas dari dedak dan dari sekam,
Beraroma harum, beras terbaik, [200]
Ditanak di atas tungku batu-panas,[987]
Makanan demikianlah yang mereka makan.
Sapi dengan satu sadel terpasang,[988]
Demikianlah mereka menunggang berkeliling,
Menggunakan perempuan sebagai tunggangan,
Demikianlah mereka menunggang berkeliling;[989]
Menggunakan laki-laki sebagai tunggangan,
Demikianlah mereka menunggang berkeliling;
Menggunakan gadis perawan sebagai tunggangan,
Demikianlah mereka menunggang berkeliling;
Menggunakan anak-anak laki-laki sebagai tunggangan,
Demikianlah mereka menunggang berkeliling;
Dan demikianlah, dibawa oleh tunggangan demikian,
Semua wilayah mereka lintasi
Untuk melayani raja mereka.
Gajah-gajah mereka tunggangi, kuda-kuda juga,
Kereta-kereta untuk para dewa juga mereka miliki.
Tandu megah tersedia
Untuk para pengikut kerajaan.
Kota-kota juga mereka miliki, dibangun dengan sempurna,
Melambung tinggi ke angkasa:
Āṭānāṭā, Kusināṭā,

Parakusināṭā,
Nāṭapuriya adalah milik mereka,
Dan Parakusināṭā. [201]
Kapivanta di utara,
Janogha, kota-kota lainnya juga,
Navanavatiya, Ambara-
Ambaravatiya,[990]
Āḷakamandā, kota kerajaan,
Tetapi di mana Kuvera berdiam, raja mereka
Disebut Visāṇā, dari mana raja
Mendapatkan nama Vessavaṇa.[991]
Mereka yang melakukan tugas-tugasnya adalah
Tatolā, Tattalā,
Tototalā, kemudian
Tejasi, Tatojasi,
Sūra, Rājā, Ariṭṭha, Nemi.
Terdapat Dharaṇī, air dalam jumlah sangat besar,
Sumber awan-hujan yang tumpah
Ketika musim hujan tiba.
Di sana ada Bhagalavati, sebuah aula
Tempat pertemuan para yakkha,
Dikelilingi pohon-pohon yang berbuah selamanya
Dipenuhi banyak jenis burung-burung,
Di mana merak memekik dan bangau berkicau,
Dan burung tekukur dengan lembut memanggil.
Burung-*jīva* yang meneriakkan: "Hidup!"[992]
Dan ia yang menyanyikan: "Bergembiralah,"[993] [202]
Ayam hutan, *kulīraka*,[994]
Bangau hutan, burung-padi juga,
Dan burung-*mynah* yang menyerupai manusia,
Dan mereka yang bernama "manusia jangkungan".
Dan di sana terletak yang selamanya indah
Danau-teratai Kuvera yang indah.
Arah ini adalah utara, mereka berkata:
Inilah bagaimana orang-orang menyebutnya.
Arah ini dijaga oleh seorang raja.
Memiliki kemasyhuran dan kekuasaan besar,

Raja dari para yakkha,
Dan Kuvera adalah namanya,
Dihormati oleh para yakkha,
Nyanyian dan tarian mereka, ia nikmati.
Ia memiliki banyak putra kuat
Delapan puluh, sepuluh, dan satu, kata mereka
Dan semuanya memiliki satu nama,
Dipanggil Indra, Raja kekuatan,
Dan ketika Sang Buddha menyapa tatapan mereka,
Buddha, kerabat Matahari,
Dari jauh, mereka bersujud
Kepada Raja Kebijaksanaan sejati:
"Salam, o, Manusia Mulia!
Salam kepada-Mu, yang pertama di antara manusia!
Dalam kebaikan, Engkau menatap kami,
Siapakah, walaupun bukan manusia, yang menghormati Engkau!
Sering ditanya, apakah kami menghormati
Gotama Sang Penakluk? –
Kami menjawab: 'Kami memang menghormati
Gotama, Sang Penakluk Agung,
Terlatih dalam kebijaksanaan, juga dalam perilaku,
Buddha Gotama, kami menghormat!'"' [203]

8. 'Ini, Yang Mulia, adalah syair-syair perlindungan Āṭānāṭā, yang dengannya para bhikkhu dan bhikkhunī, para umat awam laki-laki dan perempuan akan dikawal, dilindungi, tidak dicelakai, dan merasa nyaman. Dan jika bhikkhu atau bhikkhunī, umat awam laki-laki atau perempuan mana pun juga, mempelajari syair-syair ini dengan baik dan menghafalkannya dalam hati, maka jika makhluk bukan manusia mana pun juga, yakkha laki-laki atau perempuan atau anak-anak yakkha, atau pemimpin pelayan atau pelayan yakkha, gandhabba laki-laki atau perempuan, ... kumbhaṇḍa, ... nāga, ... mendatangi orang itu dengan niat jahat ketika ia sedang berjalan atau hendak berjalan, berdiri atau hendak berdiri, duduk atau hendak duduk, berbaring atau hendak berbaring, maka makhluk bukan manusia itu tidak akan dihormati dan disembah di desa dan kota.

Makhluk itu tidak akan mendapatkan tempat tinggal di ibu kotaku Āḷakamandā, ia tidak akan diizinkan menghadiri pertemuan para yakkha, juga tidak diterima dalam suatu pernikahan. Dan semua makhluk bukan manusia, dengan kemarahan, akan mengecamnya. Kemudian mereka akan merenggut kepalanya seperti mangkuk kosong, dan mereka akan memecahkan kepalanya menjadi tujuh keping.[995]'

9. 'Ada, Yang Mulia, beberapa makhluk bukan manusia, yang ganas, liar, dan mengerikan. Mereka tidak mematuhi para Raja Dewa, juga tidak kepada para menterinya, juga tidak kepada para pelayannya. Mereka dikatakan [204] memberontak melawan Raja Dewa. Bagaikan pemimpin-penjahat yang ditaklukkan oleh Raja Magadha, tidak mematuhi Raja Magadha, atau menterinya atau pelayannya, demikian pula mereka bersikap. Sekarang jika ada yakkha atau anak-anak yakkha yang mana pun, ... gandhabba, ... mendatangi bhikkhu atau bhikkhunī, umat awam laki-laki atau perempuan mana pun juga, dengan niat jahat, maka orang itu harus waspada, memanggil dan meneriakkan nama para yakkha, yakkha sakti, para pemimpin dan jenderal mereka, dengan mengatakan: "Yakkha ini telah menangkapku, menyakitiku, mencelakaiku, melukaiku, dan tidak membebaskanku!"'

10. 'Yang manakah yakkha, yakkha sakti, para pemimpin dan jenderal yakkha itu? Mereka adalah:

> Inda, Soma, Varuṇa,
> Bhāradvāja, Pajāpati,
> Candana, Kāmaseṭṭha,
> Kinnughaṇḍu dan Nighaṇḍu,
> Panāda, Opamañña,
> Devasutta, Mātali,
> Cittasena Sang Gandhabba,
> Naḷa, Rājā, Janesabha,
> Sātāgira, Hemavata,
> Puṇṇaka, Karatiya, Gula, [205]
> Sīvaka, juga Mucalinda,

Vessāmitta, Yugandhara,
Gopāla, Suppagedha juga,
Hirī, Netti, dan Mandiya,
Pañcālacaṇḍa, Āḷavaka,
Pajunna, Sumana, Sumukha,
Dadimukha, Maṇi juga,
Kemudian Mānicara, Dīgha,
Dan, yang terakhir, Serissaka.[996]

Ini adalah yakkha, yakkha sakti, para pemimpin, dan jenderal yakkha yang harus dipanggil jika terjadi serangan demikian.'

11. 'Dan ini, Yang Mulia, adalah syair-syair perlindungan Āṭānāṭā, yang dengannya para bhikkhu dan bhikkhunī, para umat awam laki-laki dan perempuan akan dikawal, dilindungi, tidak dicelakai, dan merasa nyaman. Dan sekarang, Yang Mulia, kami harus pergi: kami mempunyai banyak tugas, banyak hal yang harus dikerjakan.' 'Lakukanlah Raja, apa yang kalian anggap baik.'

Dan Empat Raja Dewa berdiri, memberi hormat kepada Sang Bhagavā, berbalik dengan sisi kanan menghadap Sang Bhagavā, dan lenyap dari sana. Dan para yakkha berdiri, dan beberapa memberi hormat kepada Sang Bhagavā, berbalik dengan sisi kanan menghadap Sang Bhagavā, dan lenyap dari sana, dan beberapa saling bertukar sapa dengan Sang Bhagavā, [206] beberapa memberi hormat kepada Beliau dengan merangkapkan tangan, beberapa menyebutkan nama dan suku mereka, dan mereka semuanya lenyap.

12. Dan ketika malam berlalu, Sang Bhagavā berkata kepada para bhikkhu: 'Para bhikkhu, tadi malam Empat Raja Dewa ... mendatangi-Ku ... (*ulangi seluruh paragraf 1-11*).'

13. 'Para bhikkhu, kalian harus mempelajari syair-syair perlindungan Āṭānāṭā, menguasainya dan menghafalkannya. Itu adalah untuk keuntungan kalian, dan dengannya para bhikkhu dan bhikkhunī, para umat awam laki-laki dan perempuan akan dikawal, dilindungi, tidak dicelakai, dan merasa nyaman.'

Demikianlah Sang Bhagavā berbicara dan para bhikkhu senang dan gembira mendengar kata-kata Beliau.

*

* *

*

33

Sangīti Sutta

Bersama-sama Mengulangi Khotbah

****

[207] 1.1. DEMIKIANLAH YANG KUDENGAR. Suatu ketika, Sang Bhagavā sedang mengunjungi negeri Malla bersama lima ratus bhikkhu. Sesampainya di Pāvā, ibu kota Malla, Beliau menetap di hutan-mangga milik Cunda, si pandai besi.[997]

1.2. Pada saat itu, sebuah aula-pertemuan baru milik para Malla dari Pāvā yang disebut Ubbhaṭaka,[998] baru saja dibangun, dan belum dihuni oleh petapa atau Brahmana mana pun, bahkan oleh manusia mana pun juga. Mendengar bahwa Sang Bhagavā sedang berada di hutan mangga milik Cunda, para Malla dari Pāvā menemui Beliau, setelah memberi hormat kepada Beliau, mereka duduk di satu sisi dan berkata: 'Bhagavā, para Malla dari Pāvā baru saja mendirikan sebuah aula-pertemuan baru yang disebut Ubbhaṭaka, dan belum dihuni oleh petapa atau Brahmana mana pun, bahkan oleh manusia mana pun juga. [208] Sudilah Bhagavā menjadi yang pertama menempatinya! Jika Beliau melakukan hal ini, itu adalah demi kebaikan dan kebahagiaan para Malla dari Pāvā untuk waktu yang lama.' Dan Sang Bhagavā menerima dengan berdiam diri.

1.3. Mengetahui persetujuan Beliau, para Malla bangkit, memberi hormat kepada Beliau, berjalan dengan sisi kanan mereka menghadap Beliau dan pergi ke aula-pertemuan. Mereka menyusun alas duduk, menempatkan kendi-kendi air dan lampu minyak, dan

kemudian, kembali menghadap Sang Bhagavā, memberi hormat kepada Beliau, duduk di satu sisi dan melaporkan, berkata: 'Kapan saja Bhagavā siap.'

1.4. Kemudian Sang Bhagavā merapikan jubah-Nya, mengambil jubah dan mangkuk, dan pergi ke aula-pertemuan bersama para bhikkhu. Di sana Beliau mencuci kaki-Nya, masuk dan duduk bersandar di pilar tengah, menghadap ke timur. Para bhikkhu, setelah mencuci kaki mereka, masuk dan duduk bersandar di dinding barat, menghadap ke timur, [209] dengan Sang Bhagavā duduk di depan mereka. Dan para Malla dari Pāvā mencuci kaki mereka, masuk dan duduk bersandar di dinding timur, menghadap ke barat dan dengan Sang Bhagavā di hadapan mereka. Kemudian Sang Bhagavā berbicara dengan para Malla tentang Dhamma hingga larut malam, memberikan nasihat, menginspirasi, memicu semangat, dan menggembirakan mereka. Kemudian Beliau membubarkan mereka dengan berkata: 'Vāseṭṭha,[999] malam telah berlalu.[1000] Sekarang lakukanlah apa yang kalian anggap baik.' 'Baiklah, Bhagavā,' jawab para Malla. Dan mereka bangkit, memberi hormat, dan keluar, berjalan dengan sisi kanan mereka menghadap Sang Bhagavā.

1.5. Segera setelah para Malla pergi, Sang Bhagavā mengamati para bhikkhu yang sedang duduk diam, berkata kepada Yang Mulia Sāriputta: 'Para bhikkhu bebas dari kelambanan-dan-ketumpulan,[1001] Sāriputta. Pikirkanlah suatu khotbah Dhamma untuk dibabarkan kepada mereka. Punggung-Ku sakit, Aku ingin meregangkannya.' 'Baiklah, Bhagavā,' jawab Sāriputta. Kemudian Sang Bhagavā, setelah melipat jubah-Nya menjadi empat bagian, berbaring di sisi kanan-Nya dalam posisi singa,[1002] dengan satu kaki-Nya di atas kaki lainnya dan sadar jernih, dan mengingat dalam pikiran-Nya waktu untuk bangun.

1.6. Pada saat itu, Nigaṇṭha Nātaputta [210] baru saja meninggal dunia di Pāvā. Dan setelah kematiannya, para pengikut Nigaṇṭha terbagi menjadi dua kelompok, yang selalu bertengkar dan berselisih … (*seperti Sutta 29, paragraf 1*). Kalian mungkin berpikir bahwa

mereka cenderung saling membunuh satu sama lain. Bahkan para pengikut berjubah putih merasa jijik, tidak senang, dan menolak ketika mereka melihat ajaran mereka begitu keliru dinyatakan ... setelah dinyatakan oleh seorang yang tidak tercerahkan, dan sekarang dengan penyokongnya meninggal dunia, tanpa seorang yang berwenang.

1.7. Dan Yang Mulia Sāriputta berkata kepada para bhikkhu, merujuk pada situasi ini, dan berkata: ‘Begitu keliru-dibabarkan, ajaran dan disiplin mereka, begitu keliru diperlihatkan, dan begitu tidak berguna dalam menenangkan nafsu, setelah dinyatakan oleh seorang yang tidak tercerahkan. [211] Tetapi, Teman-teman, Dhamma ini telah dibabarkan dengan sempurna oleh Sang Bhagavā, Yang Tercerahkan sempurna, dan oleh karena itu, kita akan mengulanginya bersama[1003] tanpa perbedaan, agar kehidupan suci ini dapat bertahan dan kokoh dalam waktu yang lama, demi kesejahteraan dan kebahagiaan banyak makhluk, demi belas kasihan kepada dunia, demi manfaat, kesejahteraan, dan kebahagiaan para dewa dan manusia. Dan apakah Dhamma ini yang telah dibabarkan oleh Sang Bhagavā ...?’

‘Ada satu hal yang dengan sempurna dibabarkan oleh Sang Bhagavā yang mengetahui dan melihat, Buddha yang mencapai Penerangan Sempurna. Maka kita akan mengulanginya bersama-sama ... demi manfaat, kesejahteraan, dan kebahagiaan para dewa dan manusia.’

1.8. ‘Apakah satu hal ini?[1004] (*eko dhammo*).’

(1) ‘Semua makhluk terpelihara oleh makanan (*āhāraṭṭhitikā*).’
(2) ‘Semua makhluk terpelihara oleh kondisi-kondisi (*sankhāraṭṭhitikā*).[1005]’ [212]

1.9. ‘Ada [kelompok] dua hal yang dengan sempurna dibabarkan oleh Sang Bhagavā .... Apakah itu?’

(1) ‘Batin dan jasmani (*nāmañ ca rūpañ ca*).’

(2) 'Kebodohan dan keinginan akan penjelmaan (*avijjā ca bhavataṇhā ca*).'
(3) 'Kepercayaan akan keberadaan yang [terus berlanjut] dan kepercayaan akan ke-tiada-an (*bhava-diṭṭhi ca vibhava-diṭṭhi ca*).'
(4) 'Tidak adanya rasa malu dan rasa takut (*ahirikañ ca anottappañ ca*).'
(5) 'Rasa malu dan rasa takut (*hiri ca ottappañ ca*).'
(6) 'Kekasaran dan persahabatan dengan kejahatan (*devocassatā ca pāyāṇamittatā ca*).'
(7) 'Kelembutan dan persahabatan dengan kebaikan (*sovacassatā ca kalyāṇamittatā ca*).'
(8) 'Keterampilan dalam [mengetahui] pelanggaran-pelanggaran dan [prosedur untuk] memperbaikinya (*āpatti-kusalatā ca āpatti-vuṭṭhāna-kusalatā ca*).'
(9) 'Keterampilan dalam masuk dan keluar dari [jhāna] (*samāpatti-kusalatā ca samāpatti-vuṭṭhāna-kusalatā ca*).[1006]'
(10) 'Keterampilan dalam [mengetahui] [delapan belas] unsur-unsur[1007] dan dalam memerhatikannya (*dhātu-kusalatā ca manasikāra-kusalatā-ca*).'
(11) 'Keterampilan dalam [mengetahui] [dua belas] bidang-indria (*āyatana-k.*) dan sebab akibat yang bergantungan.'
(12) 'Keterampilan dalam [mengetahui] apa yang merupakan penyebab dan apa yang bukan (*thāna-k. Ca aṭṭhāna-k.*).' [213]
(13) 'Kejujuran dan kerendahan hati (*ajjavañ ca lajjavañ ca*).[1008]'
(14) 'Kesabaran dan kelembutan (*khanti ca soraccañ ca*).'
(15) 'Kelembutan dalam berbicara dan kesopanan (*sākhalyañ ca paṭisanthāro ca*).'
(16) 'Tidak-mencelakai dan kemurnian (*avihiṁsa ca soceyyañ ca*).[1009]'
(17) 'Tidak adanya Perhatian[1010] dan kesadaran jernih (*muṭṭha-saccañ ca asampajaññañ ca*).'
(18) 'Perhatian dan kesadaran jernih (*sati ca sampajaññañ ca*).'
(19) 'Tidak menjaga pintu-pintu indria dan tidak terkendali dalam hal makan (*indriyesu aguttadvāratā ca bhojane amattaññutā ca*).'

(20) 'Menjaga pintu-pintu indria dan terkendali dalam hal makan (... *guttadvāratā* ... *matañññutā*).'

(21) 'Kekuatan refleksi[1011] dan pengembangan batin (*paṭi-sankhāna-balañ ca bhāvanā-balañ ca*).'

(22) 'Kekuatan perhatian dan konsentrasi (*sati-balañ ca samādhi-balañ ca*).'

(23) 'Ketenangan dan pandangan terang (*samatho ca vipassanā ca*).[1012]'

(24) 'Gambaran ketenangan dan menangkap gambaran (*samatha-nimittañ ca paggaha-nimittañ ca*).'

(25) 'Daya-upaya dan ketidak-kacauan (*paggaho ca avikheppo ca*).'

(26) 'Pencapaian moralitas dan pandangan [benar] (*sīla-sampadā ca diṭṭhi-sampadā ca*).'

(27) [214] 'Kegagalan dalam moralitas dan pandangan [benar] (*sīla-vipatti ca diṭṭhi-vipatti ca*).'

(28) 'Kemurnian moralitas dan pandangan (*sīla-visuddhi ca diṭṭhi-visuddhi ca*).'

(29) 'Kemurnian pandangan dan usaha untuk mencapainya (*diṭṭhi-visuddhi kho pana yathā diṭṭhissa ca padhānaṁ*).'

(30) 'Tergerak oleh desakan segera[1013] oleh apa yang seharusnya menggerakkan seseorang dan usaha sistematis dari seorang yang tergerak demikian (*saṁvego ca saṁvejaniyesu ṭhānesu saṁviggassa ca yoniso padhānaṁ*).'

(31) 'Tidak merasa puas terhadap perbuatan-perbuatan bermanfaat dan tidak surut dalam berusaha (*asantutthitā ca kusalesu dhammesu appaṭivānitā ca padhānasmiṁ*).'

(32) 'Pengetahuan dan kebebasan (*vijjā ca vimutti ca*).'

(33) 'Pengetahuan hancurnya [kekotoran-kekotoran] dan ketidak-munculan[nya] kembali (*khaye ñāṇaṁ anuppāde ñāṇaṁ*).'

'Ini adalah [kelompok] dua hal yang dengan sempurna dibabarkan oleh Sang Bhagavā ... maka kita semua harus mengulanginya bersama-sama ....'

1.10. 'Ada [kelompok] tiga hal .... Apakah itu?'

(1) ‘Tiga akar kejahatan: keserakahan, kebencian, kebodohan (*lobho akusala-mūlaṁ, doso-akusala-mūlaṁ, moho-akusala-mūlaṁ*).’

(2) ‘Tiga akar kebaikan: ketidak-serakahan, ketidak-bencian, ketidak-bodohan (*alobho ....*).’

(3) ‘Tiga jenis perbuatan salah: melalui jasmani, ucapan, dan pikiran (*kāya-duccaritaṁ, vacī-duccaritaṁ, mano-duccaritaṁ*).’

(4) ‘Tiga jenis perbuatan benar: melalui jasmani, ucapan, dan pikiran (*kāya-succaritaṁ ....*).’

(5) ‘Tiga jenis pikiran jahat (*akusala-vitakkā*): indriawi, permusuhan, kekejaman (*kāma-vitakko, vyāpāda-vitakko, vihiṁsa-vitakko*).’

(6) ‘Tiga jenis pikiran baik: pelepasan (*nekkhamma-vitakko*), ketidak-bencian, ketidak-kejaman.’

(7) ‘Tiga jenis motivasi (*sankappa*)[1014] jahat: melalui indriawi, permusuhan, kekejaman.’

(8) ‘Tiga jenis motivasi baik: melalui pelepasan (*nekkhamma*), ketidak-bencian, ketidak-kejaman.’

(9) ‘Tiga jenis persepsi (*sañña*) jahat: indriawi, permusuhan, kekejaman.’

(10) ‘Tiga jenis persepsi baik: pelepasan, ketidak-bencian, ketidak-kejaman.’

(11) ‘Tiga jenis unsur (*dhātuyo*) jahat: indriawi, permusuhan, kekejaman.’

(12) ‘Tiga jenis unsur baik: pelepasan, ketidak-bencian, ketidak-kejaman.’

(13) ‘Tiga unsur lainnya: unsur keinginan-indria,[1015] unsur berbentuk, unsur tanpa-bentuk (*kāma-dhātu, rūpa-dhatu, arūpa-dhatu*).’

(14) ‘Tiga unsur lainnya: unsur berbentuk, unsur tanpa-bentuk, unsur pelenyapan[1016] (*rūpa-dhatu, arūpa-dhatu, nirodha-dhātu*).’

(15) ‘Tiga unsur lainnya: unsur rendah, unsur menengah, unsur tinggi (*hīnā dhātu, majjhimā dhātu, paṇītā dhātu*).’ [216]

(16) ‘Tiga jenis keinginan: keinginan indria, keinginan akan penjelmaan,[1017] keinginan akan pemusnahan[1018] (*kāma-taṇhā, bhava-taṇhā, vibhava-taṇhā*).’

(17) 'Tiga jenis keinginan lainnya: keinginan akan [alam] kenikmatan-indria, [alam] berbentuk, [alam] tanpa bentuk (*kāma-taṇhā, rūpa-taṇhā, arūpa-taṇhā*).'

(18) 'Tiga jenis keinginan lainnya: keinginan akan [alam] berbentuk, [alam] tanpa bentuk, pelenyapan (*seperti* (*14*)).'

(19) 'Tiga belenggu (*saṁyojanāni*): kepercayaan akan diri, keragu-raguan, dan keterikatan akan upacara dan ritual (*sakkāya-diṭṭhi, vicikicchā, sīlabbata-parāmāso*).'

(20) 'Tiga kekotoran (*āsavā*): keinginan-indria, penjelmaan, kebodohan (*kāmāsavo, bhavāsavo, avijjāsavo*).'

(21) 'Tiga jenis penjelmaan: [di alam] keinginan-indria, berbentuk, tanpa bentuk (*kāma-bhavo, rūpa-bhavo, arūpa-bhavo*).'

(22) 'Tiga pencarian: keinginan-indria, penjelmaan, kehidupan suci (*kāmesanā, bhavesanā, brahmacariyesanā*).'

(23) 'Tiga bentuk keangkuhan: "Aku lebih baik daripada ....", "Aku sama dengan ....", "Aku lebih buruk daripada ...." (*"seyyo 'ham asmīti" vidhā, "sadiso 'ham asmīti" vidhā, "hīno 'ham asmīti" vidhā*).'

(24) 'Tiga waktu: masa lampau, masa depan, masa sekarang (*atīto addhā, anāgato addhā, paccupanno addhā*).'

(25) 'Tiga "ujung" (*antā*):[1019] pribadi, munculnya, lenyapnya (*sakkāya anto, sakkāya-samudayo anto, sakkāya-nirodho anto*).'

(26) 'Tiga perasaan: menyenangkan, menyakitkan, bukan keduanya (*sukhā vedanā, dukkhā vedanā, adukkham-asukhā vedanā*).'

(27) 'Tiga jenis penderitaan: sebagai kesakitan, sebagai yang melekat pada bentukan-bentukan, sebagai disebabkan oleh perubahan (*dukkha-dukkhatā, sankhāra-dukkhatā, vipariṇāma-dukkhatā*).' [217]

(28) 'Tiga akumulasi: kejahatan dengan akibat pasti,[1020] kebaikan dengan akibat pasti,[1021] tidak dapat ditentukan (*micchatta-niyato rāsi, sammatta-niyato rāsi, aniyato-rāsi*).'

(29) 'Tiga yang tidak jelas (*tamā*):[1022] bimbang (*kankhati*), ragu (*vicikicchati*), tidak terputuskan (*nādhimuccati*), tidak pasti (*na sampasīdati*) akan masa lampau, masa depan, masa sekarang.'

(30) 'Tiga hal yang seorang Tathāgata tidak perlu menjaganya: seorang Tathāgata murni sempurna dalam perilaku jasmani, ucapan, dan pikiran (*parisuddha-kāya-, -vacī-, -mano-samācāro*). Tidak ada perbuatan salah dari jasmani, ucapan, atau pikiran, yang harus Beliau sembunyikan agar tidak ada orang yang mendengarnya.'

(31) 'Tiga rintangan:[1023] nafsu, kebencian, kebodohan (*rāgo kiñcanaṁ, dosa kiñcanaṁ, moho kiñcanaṁ*).'

(32) 'Tiga api: nafsu, kebencian, kebodohan (*rāgaggi, dosaggi, mohaggi*).'

(33) 'Tiga api lainnya: api dari mereka yang harus dihormati, dari perumah tangga, dari mereka yang layak menerima persembahan[1024] (*āhuneyyaggi, gahapataggi, dakkhineyyaggi*).'

(34) 'Tiga pengelompokan materi: terlihat dan menolak, tidak terlihat dan menolak, tidak terlihat dan tidak menolak[1025] (*sanidassana-sappaṭighaṁ rūpaṁ, asanidassana-sappaṭighaṁ rūpaṁ, asanidassana-asappaṭighaṁ rūpaṁ*).'

(35) 'Tiga jenis bentukan kamma:[1026] baik, tidak baik, tidak terganggu[1027] (*puññābhisankhāro, apuññābhisankhāro, āneñjābhisankhāro*).' [218]

(36) 'Tiga individu: pelajar, bukan-pelajar, bukan keduanya[1028] (*sekho puggalo, asekho puggalo, n'evo sekho nāsekho puggalo*).'

(37) 'Tiga senior: senior karena kelahiran, dalam Dhamma, karena konvensi[1029] (*jāti-thero, dhamma-thero, sammuti-thero*).'

(38) 'Tiga landasan kebajikan: memberi, moralitas, meditasi (*dānamayaṁ puñña-kiriya-vatthu, sīlamayaṁ-puñña-kiriya-vatthu, bhāvanāmaya puññā-kiriya-vatthu*).'

(39) 'Tiga landasan celaan: berdasarkan apa yang dilihat, didengar, dicurigai (*diṭṭhena, sutena, parisankāya*).'

(40) 'Tiga jenis kelahiran kembali di alam keinginan-indria (*kāṁupapattiyo*):[1030] Ada makhluk-makhluk yang menginginkan apa yang muncul dengan sendirinya untuk mereka (*paccuppaṭṭhita-kāmā*), dan menggenggam keinginan itu, seperti manusia, beberapa dewa dan beberapa makhluk di alam sengsara. Ada makhluk-makhluk yang

menginginkan apa yang telah mereka ciptakan (*nimmita-kāmā*), ... seperti para Dewa yang Bergembira dalam Ciptaan Mereka sendiri (*Nimmānarati*). Ada makhluk-makhluk yang bergembira dalam ciptaan makhluk lain, ... seperti para dewa yang memiliki kekuasaan atas Ciptaan Makhluk lain (*Parinimmita-vasavatti*).'

(41) 'Tiga kelahiran kembali di alam bahagia (*sukhupapattiyo*):[1031] Ada makhluk-makhluk yang, setelah terus-menerus menghasilkan kebahagiaan saat ini, berdiam dalam kebahagiaan, seperti kelompok para dewa di alam Brahmā. Ada makhluk-makhluk yang dibanjiri oleh kebahagiaan, dibasahi, dipenuhi, tenggelam dalamnya, sehingga mereka sering berseru: "Oh, betapa bahagianya!" seperti para dewa dengan cahaya gemilang (*Ābhassarā*). Ada makhluk-makhluk ... tenggelam dalam kebahagiaan, yang, bahagia luar biasa, [219] hanya mengalami kebahagiaan sempurna, seperti para dewa dengan cahaya gilang-gemilang (*subhakiṇṇā*).'

(42) 'Tiga jenis kebijaksanaan: pelajar, bukan-pelajar, bukan keduanya (*seperti (36)*).'

(43) 'Tiga jenis kebijaksanaan lainnya: berdasarkan pada pemikiran, pada pembelajaran, pada pengembangan batin [meditasi] (*cintāmaya paññā, sutamayā paññā, bhāvānāmaya paññā*).'

(44) 'Tiga senjata (*āvudhāni*):[1032] apa yang didengar seseorang, ketidakterikatan, kebijaksanaan (*sutāvudhaṁ, pavivekāvudhaṁ, paññāvuddhaṁ*).'

(45) 'Tiga indria:[1033] mengetahui bahwa seseorang akan mengetahui apa yang tidak diketahui, pengetahuan tertinggi, seseorang yang mengetahui (*anaññātaṁ-ñāssāmītindriyaṁ, aññindriyaṁ, aññātā-v-indriyaṁ*).'

(46) 'Tiga mata: mata fisik, mata-dewa,[1034] mata kebijaksanaan[1035] (*maṁsa-cakkhu, dibba-cakkhu, paññā-cakkhu*).'

(47) 'Tiga jenis latihan: moralitas yang lebih tinggi, pikiran yang lebih tinggi, kebijaksanaan yang lebih tinggi (*adhisīla-sikkhā, adhicitta-sikkhā, adhipaññā-sikkha*).'

(48) 'Tiga jenis pengembangan: emosi,[1036] pikiran, kebijaksanaan (*kāya-bhāvanā, citta-bhāvanā, paññā-bhāvanā*).'

(49) 'Tiga "tidak terlampaui": penglihatan, praktik, kebebasan (*dassanānuttariyaṁ, paṭipadānuttariyaṁ, vimuttānuttariyaṁ*).'

(50) 'Tiga jenis meditasi: dengan awal-pikiran dan kelangsungan-pikiran,[1037] dengan kelangsungan-pikiran tanpa awal-pikiran, bukan keduanya (*savitakko savicāro samādhi, avitakko vicāra-matto samādhi, avitakko avicāro samādhi*).'

(51) 'Tiga jenis meditasi lainnya: kekosongan, "tanpa gambaran", tanpa keinginan (*suññato samādhi, animitto samādhi, apaṇihito samādhi*).'

(52) 'Tiga kemurnian: jasmani, ucapan, pikiran (*kāya-socceyyaṁ, vacī socceyyaṁ, mano-socceyyaṁ).'* [220]

(53) 'Tiga kualitas sang bijaksana:[1038] sehubungan dengan jasmani, ucapan, pikiran (*kāya-moneyyaṁ, vacī-moneyyaṁ, mano-moneyyaṁ*).'

(54) 'Tiga keterampilan: dalam kemajuan,[1039] dalam kemunduran, dalam alat untuk mendapatkan kemajuan (*āya-kosalaṁ, apāya-kosalaṁ, upāya-kosalaṁ*).'

(55) 'Tiga memabukkan: dengan kesehatan, dengan kemudaan, dengan kehidupan (*ārogya-mado, yobbana-mado, jīvita-mado*).'

(56) 'Tiga pengaruh utama: diri sendiri, dunia, Dhamma (*attādhipateyyaṁ, lokādhipateyyaṁ, dhammādhipateyyaṁ*).'

(57) 'Tiga topik diskusi: pembicaraan mengenai masa lampau: "Demikianlah dulu"; mengenai masa depan: "Demikianlah kelak"; mengenai masa sekarang: "Demikianlah sekarang."'

(58) 'Tiga pengetahuan: mengenai masa lampau seseorang, mengenai kematian dan kelahiran kembali makhluk-makhluk, kehancuran kekotoran-kekotoran (*pubbenivāsānussati-ñāṇaṁ vijjā, sattānaṁ cutupapāte ñāṇaṁ vijjā, āsavānaṁ khaye ñāṇaṁ vijjā*).'

(59) 'Tiga kediaman: kediaman-dewa, kediaman-Brahmā, kediaman Ariya[1040] (*dibbo vihāro, Brahmā-vihāro, ariyo vihāro*).'

(60) 'Tiga keajaiban:[1041] kekuatan batin, telepati, nasihat (*iddhī-pāṭihāriyaṁ, ādesanā-pāṭihāriyaṁ, anusāsani-pāṭihāroyaṁ*).'

'Ini adalah [kelompok] tiga hal yang dengan sempurna dibabarkan oleh Sang Bhagavā ... maka kita semua harus mengulanginya bersama-sama ... demi manfaat, kesejahteraan dan kebahagiaan para dewa dan manusia.' [221]

1.11. 'Ada [kelompok] empat hal yang dengan sempurna dibabarkan oleh Sang Bhagavā ....'

(1) 'Empat landasan perhatian: Di sini, seorang bhikkhu berdiam merenungkan jasmani sebagai jasmani, tekun, sadar jernih, dan penuh perhatian, setelah menyingkirkan keserakahan dan belenggu dunia; ia berdiam merenungkan perasaan sebagai perasaan ...; ia berdiam merenungkan pikiran sebagai pikiran ...; berdiam merenungkan objek-objek pikiran sebagai objek-objek pikiran, tekun, sadar jernih, dan penuh perhatian, setelah menyingkirkan keserakahan dan belenggu dunia.'

(2) 'Empat usaha benar (*sammappadhāna*): Di sini, seorang bhikkhu membangkitkan keinginannya, menggerakkan usaha, mengerahkan pikirannya dan berusaha untuk mencegah munculnya kondisi batin jahat dan tidak bermanfaat. Ia membangkitkan keinginannya ... dan berusaha untuk mengatasi kondisi batin jahat dan tidak bermanfaat yang telah muncul. Ia membangkitkan keinginannya ... dan berusaha untuk memunculkan kondisi batin baik dan bermanfaat yang belum muncul. Ia membangkitkan keinginannya ... dan berusaha untuk mempertahankan kondisi batin baik dan bermanfaat yang telah muncul, tidak membiarkannya memudar, mengembangkannya, hingga kesempurnaan sepenuhnya dari pengembangan.'

(3) 'Empat jalan menuju kekuatan (*iddhipādā*): Di sini, seorang bhikkhu mengembangkan konsentrasi kehendak yang disertai dengan usaha kehendak, konsentrasi usaha, ... [222] konsentrasi kesadaran dan konsentrasi penyelidikan, disertai penyelidikan yang disertai dengan usaha kehendak.'

(4) ‘Empat jhāna: Di sini, seorang bhikkhu, terlepas dari segala keinginan-indria, dari kondisi-kondisi batin yang tidak bermanfaat, memasuki dan berdiam dalam jhāna pertama, yang disertai dengan awal-pikiran dan kelangsungan-pikiran, dipenuhi dengan kegirangan dan kegembiraan. Dan dengan menyingkirkan awal-pikiran dan kelangsungan-pikiran, dengan mencapai ketenangan di dalam dan keterpusatan pikiran, ia memasuki dan berdiam dalam jhāna ke dua, yang tanpa kegirangan dan kegembiraan. Dan dengan meluruhnya kegirangan, tetap tanpa terganggu, penuh perhatian dan berkesadaran jernih, ia mengalami dalam dirinya kegembiraan itu, yang oleh para bijaksana dikatakan: “Berbahagialah ia yang berdiam dengan ketenangan dan keseimbangan,” ia masuk dan berdiam dalam jhāna ke tiga. Dan setelah meninggalkan kenikmatan dan kesakitan, dan dengan lenyapnya kegembiraan dan kesedihan sebelumnya, ia masuk dan berdiam dalam jhāna ke empat yang melampaui kenikmatan dan kesedihan, dan dimurnikan oleh keseimbangan dan perhatian.’

(5) ‘Empat meditasi konsentrasi (*samādhi-bhāvanā*). Meditasi ini, ketika dikembangkan dan diperluas, mengarah menuju (a) kebahagiaan di sini dan saat ini (*diṭṭhadhamma-sukha*), (b) mendapatkan pengetahuan dan penglihatan (*ñāṇa-dassana-paṭilābha*), (c) perhatian dan kesadaran jernih (*sati-sampajañña*), dan (d) hancurnya kekotoran-kekotoran (*āsavānam khaya*). (a) Bagaimanakah praktik ini mengarah menuju kebahagiaan di sini dan saat ini? Di sini, seorang bhikkhu mempraktikkan empat jhāna. [223] (b) Bagaimanakah ini mengarah menuju pengetahuan dan penglihatan? Di sini, seorang bhikkhu memerhatikan persepsi cahaya (*ālokasaññaṁ manasikaroti*), ia memusatkan pikirannya pada persepsi siang, malam seperti siang, siang seperti malam. Dengan cara ini, dengan pikiran jernih dan tanpa kabut, ia mengembangkan kondisi batin yang terang benderang (*sappabhāsaṁ cittaṁ*). (c) Bagaimanakah ini mengarah menuju perhatian dan kesadaran jernih? Di

sini, seorang bhikkhu mengetahui perasaan-perasaan saat munculnya, saat berada di sana, dan saat lenyapnya; ia mengetahui pikiran-pikiran (*vitakka*)[1042] saat munculnya, saat berada di sana, dan saat lenyapnya. (d) Bagaimanakah ini mengarah menuju hancurnya kekotoran-kekotoran? Di sini, seorang bhikkhu berdiam di dalam perenungan muncul dan lenyapnya lima gugus kemelekatan (*pañc'upādānakkhandesu udayabbayānupassī*): "Ini adalah jasmani, ini adalah munculnya, ini adalah lenyapnya; ini adalah perasaan ...; ini adalah persepsi ...; ini adalah bentukan-bentukan batin ...; ini adalah kesadaran, ini adalah munculnya, ini adalah lenyapnya."'

(6) 'Empat kondisi tidak terbatas. Di sini, seorang bhikkhu, dengan pikiran dipenuhi cinta-kasih, meliputi satu arah, kemudian arah ke dua, ke tiga, dan ke empat. Kemudian ia berdiam, [224] menebarkan pikiran cinta-kasih ke atas, ke bawah dan ke sekeliling, ke segala tempat, selalu dengan pikiran yang dipenuhi cinta-kasih, berlimpah, meluas, tidak terbatas, tanpa kebencian, atau permusuhan. Dan demikian pula dengan belas-kasihan, kegembiraan simpatik, dan keseimbangan.'

(7) 'Empat jhāna tanpa bentuk. Di sini, seorang bhikkhu, dengan seluruhnya melampaui sensasi jasmani, dengan lenyapnya semua kesan penolakan dan dengan ketidaktertarikan pada persepsi yang beraneka ragam, melihat bahwa ruang adalah tidak terbatas, mencapai dan berdiam di dalam Alam Ruang Tanpa Batas. Dan dengan seluruhnya melampaui Alam Ruang Tanpa Batas, melihat bahwa kesadaran adalah tanpa batas, ia mencapai dan berdiam di dalam Alam Kesadaran Tanpa Batas. Dan dengan seluruhnya melampaui Alam Kesadaran Tanpa Batas, melihat bahwa tidak ada apa-apa di sana, ia mencapai dan berdiam di dalam Alam Kekosongan. Dan dengan seluruhnya melampaui Alam Kekosongan, ia mencapai dan berdiam di dalam Alam Bukan Persepsi Juga Bukan Bukan-persepsi.'

(8) 'Empat dukungan[1043] (*apassenāni*): Di sini, seorang bhikkhu

menilai bahwa satu hal harus dikejar, satu hal harus dipertahankan, satu hal harus dihindari, satu hal harus ditekan.'

(9) 'Empat silsilah Ariya (*ariya-vaṁsa*). Di sini, seorang bhikkhu (a) puas dengan jubah lama apa pun, memuji kepuasan demikian, dan tidak mencoba untuk mendapatkan jubah dengan cara yang salah. Ia tidak cemas jika tidak mendapatkan jubah, dan jika ia mendapatkannya, ia tidak serakah, berkeinginan buta, tetapi memanfaatkannya, menyadari bahaya [demikian] dan dengan bijaksana menyadari kegunaan sesungguhnya. Ia juga tidak sombong karena merasa puas dengan jubah lamanya, dan ia tidak mencela yang lain. Dan seseorang yang terampil demikian, tidak mengendur, berkesadaran jernih dan penuh perhatian, [225] disebut sebagai seorang bhikkhu yang sesungguhnya dari para leluhur, asli (*aggaññe*) bersilsilah Ariya. Kemudian (b) seorang bhikkhu yang puas dengan dana makanan apa pun yang ia peroleh ... dan kemudian (c) seorang bhikkhu yang puas dengan tempat tinggal apa pun ... dan kemudian (d) seorang bhikkhu, karena senang melepaskan (*pahāna*), bergembira di dalam pelepasan, dan karena senang mengembangkan (*bhāvanā*), bergembira di dalam pengembangan, menjadi tidak sombong ... dan seorang terampil demikian, tidak mengendur, berkesadaran jernih dan penuh perhatian, disebut sebagai seorang bhikkhu yang sesungguhnya dari para leluhur, asli bersilsilah Ariya.'

(10) 'Empat usaha: usaha untuk (a) mengendalikan (*saṁvara-padhanaṁ*), (b) melepaskan (*pahāna-p.*), (c) mengembangkan (*bhāvanā-p.*), (d) memelihara (*anurakkhaṇa-p.*). Apakah (a) usaha untuk mengendalikan? Di sini, seorang bhikkhu, ketika melihat objek dengan mata, tidak menggenggam secara keseluruhan atau rinciannya, berusaha untuk mengendalikan [226] apa yang dapat menimbulkan kondisi-kondisi jahat dan tidak bermanfaat, seperti keserakahan atau dukacita, membanjirinya. Demikianlah ia melindungi indria penglihatan dan menjaganya (*demikian pula untuk*

suara-suara, bau-bauan, rasa-kecapan, sensasi sentuhan badan, pikiran). Apakah (b) usaha untuk melepaskan? Di sini, seorang bhikkhu tidak menyetujui pikiran nafsu, kebencian, kekejaman yang telah muncul, tetapi meninggalkannya, menyingkirkannya, menghancurkannya, melenyapkannya. Apakah (c) usaha untuk mengembangkan? Di sini, seorang bhikkhu mengembangkan faktor penerangan sempurna perhatian, berdasarkan pada kesunyian, ketidakterikatan, pemadaman, mengarah menuju kematangan penyerahan (*vassagga-pariṇāmiṁ*); ia mengembangkan faktor penerangan sempurna penyelidikan kondisi-kondisi, ... usaha, ... kegembiraan, ... ketenangan, ... konsentrasi, ... keseimbangan, berdasarkan pada kesunyian, ketidakterikatan, pemadaman, mengarah menuju kematangan penyerahan. Apakah (d) usaha untuk memelihara? Di sini, seorang bhikkhu, menjaga dengan kokoh dalam pikirannya objek konsentrasi yang ia sukai yang telah muncul, seperti tulang-belulang, atau mayat yang dipenuhi belatung, biru kehitaman, berlubang-lubang, membengkak.'

(11) 'Empat pengetahuan: pengetahuan Dhamma, yang selaras dengannya (*anvaye ñāṇaṁ*), pengetahuan pikiran makhluk-makhluk lain[1044] (*paricce ñāṇaṁ*), pengetahuan konvensional[1045] (*sammuti-ñāṇaṁ*).'

(12) [227] 'Empat pengetahuan lainnya: pengetahuan penderitaan, asal-mula penderitaan, lenyapnya, sang jalan.'

(13) 'Empat faktor pencapaian-Arus (*sotāpattiyangāni*): bergaul dengan orang-orang baik (*sappurisa-saṁseva*), mendengarkan Dhamma sejati, perhatian saksama (*yoniso manasikāra*), praktik Dhamma secara menyeluruh (*dhammānudhamma-paṭipatti*).'

(14) 'Empat karakteristik Pemenang-Arus: Di sini, seorang siswa Ariya memiliki keyakinan yang tidak tergoyahkan di dalam Buddha, sebagai: "Sang Bhagavā adalah seorang Arahat, Buddha yang telah mencapai Penerangan Sempurna, sempurna dalam pengetahuan dan perilaku,

telah menempuh Sang Jalan dengan sempurna, Pengenal seluruh alam, Penjinak manusia yang harus dijinakkan yang tiada bandingnya, Guru para dewa dan manusia, tercerahkan dan terberkahi." (b) Ia memiliki keyakinan yang tidak tergoyahkan di dalam Dhamma, sebagai: "Dhamma telah diajarkan dengan sempurna oleh Sang Bhagavā, terlihat di sini dan saat ini, tanpa batas waktu, mengundang untuk diselidiki, mengarah menuju kemajuan, untuk dipahami oleh para bijaksana untuk dirinya sendiri." (c) Ia memiliki keyakinan yang tidak tergoyahkan di dalam Sangha, sebagai: "Sangha, siswa Sang Bhagavā, terarah baik, berperilaku lurus, berada di jalan yang benar, berada di jalan yang sempurna; yaitu empat pasang individu, delapan jenis manusia. Sangha, siswa Sang Bhagavā layak menerima persembahan, layak menerima keramahan, layak menerima pemberian, layak menerima penghormatan, lahan jasa yang tiada bandingnya di dunia." Dan (d) ia memiliki moralitas yang disukai oleh Para Mulia, tidak rusak, tanpa cacat, tanpa noda, tidak saling bertentangan, membebaskan, dipuji oleh para bijaksana, tidak kotor, dan mendukung konsentrasi.'

(15) 'Empat buah kehidupan pertapaan: Buah Memasuki-Arus, Yang-Kembali-Sekali, Yang-Tidak-Kembali, Kearahatan.' [228]

(16) 'Empat unsur: unsur "tanah", "air", "api", "udara" (*paṭhavī-*, *āpo-*, *tejo-*, *vāyo-dhātu*).'

(17) 'Empat nutrisi (*āhāra*): makanan "material"[1046] (*kabalinkāra*), kasar atau halus;[1047] kontak sebagai yang ke dua, kehendak pikiran (*manosañcetanā*)[1048] sebagai yang ke tiga; kesadaran sebagai yang ke empat.'

(18) 'Empat bidang kesadaran (*viññāṇa-ṭṭhitiyo*): kesadaran berpijak pada (a) dalam hubungan dengan jasmani, dengan jasmani sebagai objek, sebagai tempat kenikmatan, atau hal yang sama sehubungan dengan (b) perasaan, (c) persepsi, atau (d) bentukan-bentukan pikiran, dan di sana kesadaran itu tumbuh, meningkat dan berkembang.'

(19) 'Empat cara melakukan kesalahan (*agata-gamamāni*): Seseorang melakukan kesalahan melalui keinginan (*chanda*),[1049] kebencian, kebodohan, ketakutan.'

(20) 'Empat kemunculan keinginan: keinginan muncul dalam diri seorang bhikkhu karena jubah, dana makanan, tempat tinggal, ke-ada-an dan ke-tiada-an[1050] (*iti-bhavābhava-hetu*).'

(21) 'Empat jenis kemajuan: (a) Kemajuan menyakitkan dengan pemahaman lambat, (b) Kemajuan menyakitkan dengan pemahaman cepat, (c) Kemajuan menyenangkan dengan pemahaman lambat, (d) Kemajuan menyenangkan dengan pemahaman cepat.[1051]' [229]

(22) 'Empat jenis kemajuan lainnya: kemajuan dengan ketidaksabaran (*akkhamā paṭipadā*), (b) kemajuan sabar (*khamā p.*), (c) kemajuan terkendali (*damā p.*), (d) kemajuan tenang (*samā paṭipadā*).[1052]'

(23) 'Empat jalan Dhamma:[1053] (a) tanpa keserakahan, (b) tanpa permusuhan, (c) dengan perhatian benar, (d) dengan konsentrasi benar.'

(24) 'Empat cara melaksanakan Dhamma: Ada cara yang (a) menyakitkan sekarang dan menghasilkan akibat yang menyakitkan di masa depan (*dukkha-vipākaṁ*), (b) menyakitkan sekarang dan menghasilkan akibat yang menyenangkan di masa depan (*sukha-vipākaṁ*), (c) menyenangkan sekarang dan menghasilkan akibat yang menyakitkan di masa depan, dan (d) menyenangkan sekarang dan menghasilkan akibat yang menyenangkan di masa depan.'

(25) 'Empat kelompok Dhamma: moralitas, konsentrasi, kebijaksanaan, kebebasan.'

(26) 'Empat kekuatan:[1054] usaha, perhatian, konsentrasi, kebijaksanaan.'

(27) 'Empat jenis tekad (*adhiṭṭhānāni*): [untuk memperoleh] (a) kebijaksanaan, (b) kebenaran (*sacca*),[1055] (c) pelepasan (*cāga*), (d) ketenangan (*upasama*).[1056]'

(28) 'Empat cara menjawab pertanyaan: pertanyaan (a) dijawab secara langsung (*ekaṁsa-vyākaraṇiyo pañho*), (b)

memerlukan penjelasan (*vibhajja-v. p.*), (c) memerlukan pertanyaan balik (*paṭipucchā-v.p.*), (d) yang diabaikan (*ṭhāpanīyo pañha*).' [230]

(29) 'Empat jenis kamma: ada (a) kamma hitam dengan akibat hitam (*kaṇha-vipākaṁ*), (b) kamma cerah dengan akibat cerah (*sukka-v.*), (c) kamma hitam-dan-cerah dengan akibat hitam-dan-cerah (*kaṇha-sukka v.*), (d) kamma yang bukan-hitam dan bukan-cerah (*akaṇham-asukkaṁ*), dengan akibat yang bukan-hitam dan bukan-cerah, yang mengarah menuju hancurnya kamma.[1057]'

(30) 'Empat hal yang harus dicapai dengan melihat (*sacchikaraṇīyā dhammā*):[1058] (a) kehidupan lampau, dicapai dengan mengingat (*satiyā*),[1059] (b) kematian dan kemunculan kembali dicapai dengan mata [-dewa],[1060] (c) delapan pembebasan, dicapai dengan tubuh batin (*kāyena*),[1061] (d) hancurnya kekotoran-kekotoran, dicapai dengan kebijaksanaan.'

(31) 'Empat banjir (*oghā*): indriawi, penjelmaan, pandangan-pandangan [salah], kebodohan.'

(32) 'Empat gandar (*yogā*)[1062] (=(31)).'

(33) 'Empat "melepaskan gandar" (*visaṁyogā*): dari indriawi, penjelmaan, pandangan-pandangan, kebodohan.'

(34) 'Empat ikatan (*ganthā*):[1063] "ikatan-tubuh"[1064] (*kāya-gantha*) dari keserakahan (*abhijjhā*), kebencian (*vyāpāda*), keterikatan pada upacara dan ritual (*sīlabbata-parāmāsa*), fanatik dogmatis (*idaṁ-saccā-bhinivesa*).'

(35) 'Empat kemelekatan (*upādānāni*): kepada indriawi, kepada pandangan-pandangan (*diṭṭhi*), kepada peraturan dan ritual (*sīlabbata-pārāmāsa*), kepada kepercayaan-aku (*attavāda*).'

(36) 'Empat jenis kelahiran:[1065] dari telur, dari rahim, dari kelembaban,[1066] kelahiran spontan (*opapātika-yoni*).[1067]' [231]

(37) 'Empat cara masuk ke dalam rahim: (a) seseorang masuk ke dalam rahim ibunya tanpa menyadarinya, berdiam di sana tanpa menyadarinya, dan keluar dari sana tanpa menyadarinya; (b) seseorang masuk ke dalam rahim ibunya

dengan sadar, berdiam di sana tanpa menyadarinya, dan keluar dari sana tanpa menyadarinya; (c) seseorang masuk ke dalam rahim ibunya dengan sadar, berdiam di sana dengan sadar, dan keluar dari sana tanpa menyadarinya; (d) seseorang masuk ke dalam rahim ibunya dengan sadar, berdiam di sana dengan sadar, dan keluar dari sana dengan sadar. (*seperti sutta 28, paragraf 5*).'

(38) 'Empat cara mendapatkan pribadi baru (*attabhāva-paṭi-lābhā*):[1068] Pribadi diperoleh dengan cara (a) kehendak sendiri, bukan kehendak orang lain, (b) kehendak orang lain, bukan kehendak sendiri, (c) keduanya, (d) bukan keduanya.'

(39) 'Empat pemurnian persembahan (*dakkhiṇā-visuddhiyo*): terdapat persembahan yang dimurnikan (a) oleh si pemberi tetapi bukan oleh si penerima, (b) oleh si penerima tetapi bukan oleh si pemberi, (c) oleh bukan keduanya, [232] (d) oleh keduanya.'

(40) 'Empat alasan simpati (*saṁgaha-vatthūni*): kedermawanan, ucapan yang menyenangkan, perbuatan yang bermanfaat, dan sikap tidak membedakan.'

(41) 'Empat cara berbicara bukan-Ariya: berbohong, memfitnah, kata-kata kasar, pembicaraan yang tidak bertujuan.'

(42) 'Empat cara berbicara Ariya: menghindari kebohongan, memfitnah, kata-kata kasar, pembicaraan yang tidak bertujuan.'

(43) 'Empat cara berbicara bukan-Ariya lainnya: mengaku telah melihat, mendengar, merasakan (*muta*),[1069] mengetahui apa yang tidak ia lihat, dengar, rasakan, ketahui.'

(44) Empat cara berbicara Ariya lainnya: menyatakan telah melihat, mendengar, merasakan (*muta*), mengetahui apa yang ia lihat, dengar, rasakan, ketahui.'

(45) 'Empat cara berbicara bukan-Ariya lainnya: mengaku tidak melihat, mendengar, merasakan mengetahui apa yang ia lihat, dengar, rasakan, ketahui.'

(46) 'Empat cara berbicara Ariya lainnya: menyatakan tidak melihat, mendengar, merasakan mengetahui apa yang ia tidak lihat, dengar, rasakan, ketahui.'

(47) 'Empat pribadi: Di sini seorang tertentu (a) menyiksa dirinya sendiri (*attan-tapo hoti*), memiliki kebiasaan menyiksa diri sendiri, (b) menyiksa orang lain (*paran-tapo hoti*), ... (c) menyiksa diri sendiri dan orang lain, ... (d) tidak menyiksa diri sendiri dan tidak menyiksa orang lain ... dengan demikian [233] ia berdiam dalam kehidupan ini tanpa keinginan, terbebas (*nibbuto*), sejuk, menikmati kebahagiaan, menjadi seperti Brahmā (*brahmā-bhūtena*).[1070]'

(48) 'Empat pribadi lainnya: Di sini seseorang dalam hidupnya memberikan manfaat (a) kepada dirinya sendiri tetapi tidak kepada orang lain, (b) kepada orang lain tetapi tidak kepada dirinya sendiri,[1071] (c) bukan keduanya, (d) keduanya.'

(49) 'Empat pribadi lainnya: (a) hidup dalam kegelapan dan menuju kegelapan (*tamo tamaparāyana*), (b) hidup dalam kegelapan dan menuju cahaya (*tamo jotiparāyana*), (c) hidup dalam cahaya dan menuju kegelapan, (d) hidup dalam cahaya dan menuju cahaya.'

(50) 'Empat pribadi lainnya: (a) petapa yang tidak tergoyahkan (*samaṇam-acalo*), (b) petapa 'teratai-biru', (c) petapa 'teratai-putih', (d) petapa halus-sempurna (*samaṇa-sukhumālo*).[1072]'

Ini adalah [kelompok] empat hal yang dengan sempurna dibabarkan oleh Sang Bhagavā ... maka kita semua harus mengulanginya bersama-sama ... demi manfaat, kesejahteraan dan kebahagiaan para dewa dan manusia.'

[*Akhir dari bagian pembacaan pertama*]

2.1. 'Ada [kelompok] lima hal yang dengan sempurna dibabarkan ....'

(1) 'Lima gugus: jasmani, perasaan, persepsi, bentukan-bentukan batin, kesadaran.'

(2) 'Lima gugus kemelekatan (*pancūpādāna-kkhandhā*) (*seperti* (1)).' [234]

(3) 'Lima helai keinginan-indria (*pañca kāma-guṇa*): pemandangan yang terlihat oleh mata, suara yang terdengar oleh telinga, bau yang tercium oleh hidung, rasa-kecapan yang terasa oleh lidah, objek sentuhan yang tersentuh oleh badan, yang menyenangkan, menarik, indah, memikat, berhubungan dengan nafsu, dan membangkitkan keinginan yang besar.'

(4) 'Lima alam tujuan [setelah kematian] (*gatiyo*): neraka (*nirayo*),[1073] kelahiran kembali di alam binatang (*tiracchāna-yoni*),[1074] alam hantu kelaparan (*petā*), manusia, alam dewa.'

(5) 'Lima jenis kekikiran (*macchariyāni*):[1075] sehubungan dengan tempat tinggal, keluarga,[1076] perolehan, kecantikan (*vaṇṇa*), Dhamma.'

(6) 'Lima rintangan: indriawi (*kāmacchanda*), kebencian (*vyāpāda*), kelambanan dan ketumpulan (*thīna-middha*), kekhawatiran-dan-kegelisahan (*uddhacca-kukkuca*), keragu-raguan skeptis (*vicikicchā*).'

(7) 'Lima belenggu yang lebih rendah: kepercayaan-akan-diri (*sakkāya-diṭṭhi*), keragu-raguan, keterikatan akan upacara dan ritual (*sīlabbata-parāmāsa*), indriawi, kebencian.'

(8) 'Lima belenggu yang lebih tinggi: keinginan akan alam berbentuk (*rūpa-raga*), keinginan akan alam tanpa bentuk (*arūpa-rāga*), keangkuhan (*māna*), kegelisahan (*uddhacca*), kebodohan.' [235]

(9) 'Lima peraturan latihan (*sikkhāpadāni*): menghindari pembunuhan, perbuatan mengambil apa yang tidak diberikan, pelanggaran seksual, kebohongan, minuman keras dan obat-obatan yang menyebabkan kelambanan (*surā-meraya-majja-pamādaṭṭhānā*).'

(10) 'Lima hal yang tidak mungkin: Seorang Arahat tidak mampu (a) dengan sengaja melakukan pembunuhan; (b) mengambil apa yang tidak diberikan yang merupakan tindakan pencurian; (c) melakukan hubungan seksual; (d) dengan sengaja berbohong; (e) menyimpan barang-barang untuk kenikmatan indria seperti yang ia lakukan sebelumnya sewaktu masih menjalani kehidupan rumah tangga (*seperti Sutta 29, paragraf 26*).'

(11) 'Lima jenis kehilangan (*vyasanāni*): kehilangan sanak-saudara, kekayaan, kesehatan, moralitas, pandangan [benar]. Tidak ada makhluk-makhluk yang terjatuh ke alam rendah, alam neraka ... setelah kematian karena kehilangan sanak-saudara, kekayaan, atau kesehatan; tetapi makhluk-makhluk akan jatuh ke dalam kondisi demikian karena kehilangan moralitas dan pandangan benar.'

(12) 'Lima jenis perolehan (*sampadā*): memperoleh sanak-saudara, kekayaan, kesehatan, moralitas, pandangan [benar]. Tidak ada makhluk-makhluk yang naik ke alam bahagia, alam surga karena memperoleh sanak-saudara, kekayaan, atau kesehatan; tetapi makhluk-makhluk akan terlahir kembali di dalam kondisi demikian karena memperoleh moralitas dan pandangan benar.'

(13) 'Lima bahaya bagi mereka yang tidak bermoral karena jatuh dari moralitas (*seperti Sutta 16, paragraf 1.23*).' [236]

(14) 'Lima manfaat bagi mereka yang bermoral karena memelihara moralitas (*seperti Sutta 16, paragraf 1.24*).'

(15) 'Lima hal yang harus diingat oleh seorang bhikkhu yang ingin menegur bhikkhu lain: (a) Aku akan berbicara di waktu yang tepat, bukan di waktu yang salah, (b) Aku akan mengatakan kebenaran, bukan kebohongan, (c) Aku akan berbicara dengan lembut, tidak dengan kasar, (d) Aku akan berbicara demi keuntungannya, [237] bukan kerugiannya, (e) Aku akan berbicara dengan pikiran penuh cinta kasih, dan bukan dengan permusuhan.'

(16) 'Lima faktor usaha: Di sini, seorang bhikkhu (a) memiliki keyakinan, percaya di dalam pencerahan Sang Tathāgata: "Demikianlah Sang Bhagavā adalah seorang Arahat, Buddha yang mencapai Penerangan Sempurna ...." (*seperti Sutta 3, paragraf 1.2*), (b) berada dalam kesehatan yang baik, mengalami sedikit kesusahan atau penyakit, memiliki pencernaan yang baik yang tidak terlalu panas dan terlalu dingin tetapi dalam temperatur sedang yang cocok untuk berusaha, (c) tidak licik atau tidak jujur, memperlihatkan dirinya sebagaimana adanya kepada

gurunya atau para bijaksana di antara teman-temannya di dalam kehidupan suci ini, (d) mempertahankan usahanya bergerak secara konstan dalam melepaskan kondisi-kondisi tidak bermanfaat dan membangkitkan kondisi-kondisi bermanfaat, dan kokoh, mantap dalam gerak maju dan mempertahankan kondisi-kondisi bermanfaat, (e) adalah seorang bijaksana, memiliki kebijaksanaan sehubungan dengan muncul dan lenyapnya, dengan penembusan Ariya yang mengarah menuju kehancuran penderitaan secara total.'

(17) 'Lima Alam Murni (*suddhāvāsā*):[1077] Aviha,[1078] Tanpa Kekhawatiran (*Attappā*), Terlihat Jelas (*Suddasā*), Berpandangan Jelas (*Sudassī*), Tanpa Bandingan (*Akaniṭṭhā*).'

(18) 'Lima jenis Yang-Tidak-Kembali (*anāgāmī*):[1079] "kurang dari setengah perjalanan", "lebih dari setengah perjalanan", "yang mencapai tanpa perlu berusaha", "yang mencapai dengan usaha", "ia yang naik ke atas menuju yang tertinggi".'

(19) 'Lima penghalang batin (*ceto-khīlā*): Di sini, seorang bhikkhu memiliki [238] keragu-raguan dan kebimbangan (a) sehubungan dengan Sang Guru, tidak puas dan tidak dapat memutuskan. Dengan demikian, pikirannya tidak dapat diarahkan kepada semangat, ketekunan, dan usaha; (b) sehubungan dengan Dhamma ...; (c) sehubungan dengan Sangha ...; (d) sehubungan dengan latihan ...; (e) ia marah dan kecewa dengan teman-temannya dalam kehidupan suci, ia merasa tidak senang dan negatif terhadap mereka, dengan demikian, pikirannya tidak dapat diarahkan kepada semangat, ketekunan, dan usaha.'

(20) 'Lima belenggu batin (*cetaso vinibandhā*):[1080] Di sini, seorang bhikkhu yang belum melenyapkan nafsu, hasrat, cinta, kehausan (*pipāsa*),[1081] demam, keinginan (*taṇhā*) (a) akan keinginan-indria (*kāme*): dengan demikian, pikirannya tidak dapat diarahkan kepada semangat, ketekunan, dan usaha; (b) akan tubuh jasmani (*kāye*), ... (c) akan objek-objek fisik (*rūpe*), ... atau (d) setelah makan sebanyak yang

dapat diterima perutnya, ia menyerah pada keinginan untuk berbaring, kontak, atau kelambanan; atau (e) [239] ia melatih kehidupan suci demi untuk menjadi anggota beberapa tubuh dewa (*deva-nikāya*), berpikir: "Dengan ritual atau disiplin ini, latihan ini atau kehidupan suci ini, aku akan menjadi salah satu di antara para dewa, besar atau kecil," dengan demikian, pikirannya tidak dapat diarahkan kepada semangat, ketekunan, dan usaha.'

(21) 'Lima indria (*indriyāni*): indria mata, telinga, hidung, lidah, badan.'

(22) 'Lima indria lainnya: perasaan [jasmani] yang menyenangkan (*sukha*), kesakitan (*dukkha*), kegembiraan (*somanassa*), kesedihan (*domanassa*), perasaan seimbang (*upekkhā*).'

(23) 'Lima indria lainnya: keyakinan (*saddhā*), usaha, perhatian, konsentrasi, kebijaksanaan.'

(24) 'Lima unsur yang mengarah menuju pembebasan (*nissaraṇīyā dhātuyo*): (a) Di sini, seorang bhikkhu, ketika memikirkan keinginan-indria, pikirannya tidak menerkamnya dan puas di dalamnya, tidak terpusat padanya atau menggunakannya sesuka hatinya,[1082] tetapi ketika ia memikirkan pelepasan keduniawian, pikirannya menerkamnya, puas di dalamnya, terpusat padanya dan menggunakannya sesuka hatinya. Dan ia mengukuhkan [240] pikiran ini, dikembangkan dengan baik, ditingkatkan, dibebaskan, dan diputuskan dari keinginan-indria. Dan dengan demikian, ia bebas dari kekotoran (*āsavā*), kesulitan dan demam yang muncul dari keinginan-indria, dan ia tidak merasakan perasaan [indriawi] itu. Dan hal yang sama berlaku untuk (b) kebencian, (c) kekejaman, (d) bentuk-bentuk (*rūpa*),[1083] (e) pribadi (*sakkāya*).' [241]

(25) 'Lima landasan pembebasan (*vimuttāyatanāni*): Di sini, (a) Sang Guru atau seorang rekan bhikkhu yang terhormat mengajarkan Dhamma kepada seorang bhikkhu. Dan sewaktu ia menerima ajaran itu, ia menangkap makna dan kata-kata dari ajaran itu. Mendengar ajaran itu, kegembiraan muncul dalam dirinya, dan dari kegembiraan

ini, muncul kegirangan (*pīti*); dan dengan kegirangan ini, indria-indrianya ditenangkan, ia merasakan kebahagiaan (*sukhaṁ*) sebagai akibatnya, dan dengan kebahagiaan ini, pikirannya kokoh;[1084] (b) ia belum pernah mendengarkan seperti itu, tetapi sewaktu pembabaran Dhamma kepada orang lain, ia mempelajarinya sewaktu mendengarkan; atau (c) sewaktu ia mengulangi Dhamma ...; (d) [242] ... ketika ia mengarahkan pikirannya kepada Dhamma, memikirkan dan merenungkannya dan mengonsentrasikan perhatian padanya (*anupekkhati*); atau (e) ketika ia dengan benar menangkap suatu gambaran-konsentrasi (*samādhi-nimittaṁ*), mempertimbangkannya dengan baik, mengarahkan pikirannya padanya (*suppaṭividdhaṁ paññāya*). Karena hal ini, kegembiraan muncul dalam dirinya, dan dari kegembiraan ini, muncul kegirangan; dan dengan kegirangan ini, indria-indrianya ditenangkan, [243] ia merasakan kebahagiaan sebagai akibatnya, dan dengan kebahagiaan ini, pikirannya kokoh.'

(26) 'Lima persepsi yang mengarah menuju kematangan kebebasan: persepsi ketidakkekalan (*anicca-saññā*), penderitaan dalam ketidakkekalan (*anicce dukkha-saññā*), ke-tanpa-diri-an dalam penderitaan (*dukkhe anatta-saññā*), melepaskan (*pahāna-saññā*), kebosanan (*virāga-saññā*).'

'Ini adalah [kelompok] lima hal yang dengan sempurna dibabarkan oleh Sang Bhagavā ....'

2.2. 'Ada [kelompok] enam hal yang dengan sempurna dibabarkan oleh Sang Bhagavā ....'

(1) 'Enam landasan-indria internal (*ajjhattikāni āyatanāni*): landasan-mata, -telinga, -hidung, -lidah, -badan (*kāyāyatanaṁ*), landasan-indria-pikiran (*manāyatanaṁ*).'

(2) 'Enam landasan-indria eksternal (*bahirāni āyatanāni*): objek-objek penglihatan (*rūpayatanaṁ*), -suara-suara, -bau-bauan, -rasa-kecapan, objek-objek sentuhan (*dhammāyatanaṁ*).'

(3) 'Enam kelompok kesadaran (*viññāṇa-kāyā*): kesadaran-

mata, -telinga, -hidung, -lidah, -badan, kesadaran-pikiran.'

(4) 'Enam kelompok kontak (*phassa-kāyā*): kontak-mata, -telinga, -hidung, -lidah, -badan, kontak-pikiran.'

(5) 'Enam kelompok perasaan (*vedanā-kāyā*): perasaan yang muncul karena kontak-mata (*cakkhu-samphassajā vedanā*), [244] -telinga, -hidung, -lidah, -badan, kontak-pikiran.'

(6) 'Enam kelompok persepsi (*saññā-kāyā*): persepsi penglihatan (*rūpa-saññā*), suara-suara, bau-bauan, rasa-kecapan, sentuhan, objek-objek pikiran (*dhamma-saññā*).'

(7) 'Enam kelompok kehendak (*sañcetanā-kāyā*): kehendak yang berdasarkan pada penglihatan, suara-suara, bau-bauan, rasa-kecapan, sentuhan, objek-objek pikiran.'

(8) 'Enam kelompok keinginan (*taṇhā-kāyā*): keinginan akan penglihatan, suara-suara, bau-bauan, rasa-kecapan, sentuhan, objek-objek pikiran.'

(9) 'Enam jenis sikap tidak-hormat (*agāravā*): Di sini, seorang bhikkhu bersikap tidak hormat dan tidak sopan terhadap Sang Guru, Dhamma, Sangha, latihan, sehubungan dengan ketekunan (*appamāde*), keramahan (*paṭisanthāre*).'

(10) 'Enam jenis sikap hormat (*gāravā*): Di sini, seorang bhikkhu bersikap hormat ... (*seperti* (9)).'

(11) 'Enam penyelidikan yang menyenangkan (*somanassūpavicārā*):[1085] Pada saat, ketika melihat suatu objek-penglihatan dengan mata, ketika mendengar ..., mencium ..., mengecap ..., menyentuh ..., mengetahui suatu objek-pikiran dengan pikiran, ia menyelidiki objek yang bersesuaian yang mendukung kesenangan.' [245]

(12) 'Enam penyelidikan yang tidak-menyenangkan: (*seperti* (11) *tetapi: mendukung ketidaksenangan*).'

(13) 'Enam penyelidikan yang tidak-membedakan: (*seperti* (11) *tetapi: mendukung ketidakberbedaan*).'

(14) 'Enam hal yang mendukung pada kehidupan bersama (*sārāṇīyā dhammā*):[1086] Selama para bhikkhu, baik di depan umum maupun di tempat pribadi memperlihatkan cinta-kasih terhadap sesama teman dalam tindakan jasmani, ucapan, dan pikiran, ... berbagi dengan sesama teman

apa yang mereka terima sebagai pemberian yang benar, termasuk isi dari mangkuk dana mereka, yang tidak mereka simpan untuk diri sendiri, ... mempertahankan dengan konsisten, tanpa cacat, dan tanpa perubahan peraturan-peraturan disiplin yang tanpa noda, mengarah menuju kebebasan, yang dipuji oleh para bijaksana, tanpa noda, dan mendukung konsentrasi, dan mempertahankan bersama teman-teman bhikkhu, baik di depan umum maupun di tempat pribadi, ... melanjutkan dalam pandangan mulia yang mengarah menuju kebebasan, menuju penghancuran penderitaan secara total, berdiam dalam kewaspadaan bersama teman-teman para bhikkhu, baik di depan umum maupun di tempat pribadi (*seperti Sutta 16, paragraf 1.11*).' [246]

(15) 'Enam akar perselisihan (*vivāda-mūlāni*): Di sini, (a) seorang bhikkhu marah dan memendam kebencian, ia tidak hormat dan tidak sopan terhadap Sang Guru, Dhamma, dan Sangha, dan tidak menyelesaikan latihannya. Ia menyulut perselisihan di dalam Sangha, yang membawa kesengsaraan dan penderitaan bagi banyak orang, yang berakibat buruk, kemalangan dan penderitaan bagi para dewa dan manusia. Jika, Teman-teman, kalian menemukan akar perselisihan demikian di dalam diri kalian atau orang lain, kalian harus berusaha menyingkirkan akar perselisihan itu. Jika kalian tidak menemukan akar perselisihan demikian ..., maka kalian harus berusaha mencegah akar tersebut menguasai kalian di masa depan. Atau (b) seorang bhikkhu tidak jujur dan berniat jahat (*makkhī hoti paḷāsī*) ..., (c) seorang bhikkhu dipenuhi dengan keinginan jahat dan pandangan salah ..., (d) seorang bhikkhu menggenggam erat-erat opini-opininya (*sandiṭṭhi-parāmāsī*), keras kepala, bandel. [247] Jika, Teman-teman, kalian menemukan akar perselisihan demikian di dalam diri kalian atau orang lain, kalian harus berusaha menyingkirkan akar perselisihan itu. Jika kalian tidak menemukan akar perselisihan demikian ..., maka kalian harus berusaha mencegah akar tersebut menguasai kalian di masa depan.'

(16) ‘Enam unsur: unsur-tanah, -air, -api, -udara, -ruang (*ākāsa-dhātu*), unsur-kesadaran (*viññāṇa-dhātu*).[1087]’

(17) ‘Enam unsur yang mengarah menuju pembebasan (*nissaraṇīyā dhātuyo*): Di sini, seorang bhikkhu mengatakan: (a) “Aku telah mengembangkan pembebasan pikiran (*ceto-vimutti*) dengan cinta-kasih (*metta*), [248] memperluasnya, menjadikannya kendaraan dan landasan, kokoh, mengusahakannya dengan baik, melatihnya dengan baik. Namun, kebencian masih membelenggu pikiranku.” Ia harus diberitahu: “Tidak, jangan berkata begitu! Jangan keliru memahami Sang Bhagavā, tidaklah benar memfitnah Beliau demikian, karena Beliau tidak akan mengatakan hal-hal seperti itu! Kata-katamu tidak beralasan dan tidak mungkin. Jika engkau mengembangkan pembebasan pikiran dengan cinta-kasih. Pembebasan melalui cinta-kasih adalah penawar bagi kebencian.” Atau (b) ia mengatakan: “Aku telah mengembangkan pembebasan pikiran dengan belas-kasihan (*karuṇā*), dan kekejaman masih membelenggu pikiranku ....” Atau (c) “Aku telah mengembangkan pembebasan pikiran dengan kegembiraan simpatik (*muditā*), dan ketidaksenangan (*arati*) masih membelenggu pikiranku ....” [249] Atau (d) ia mengatakan: “Aku telah mengembangkan pembebasan pikiran dengan keseimbangan (*Upekkhā*), dan nafsu (*rāgo*) masih membelenggu pikiranku ....” Atau (e) ia mengatakan: “Aku telah mengembangkan kebebasan tanpa gambaran dari pikiran (*animitta ceto-vimutti*),[1088] namun pikiranku masih menginginkan gambaran (*nimittānusāri hoti*) ....” Atau (f) ia mengatakan: “Aku telah menolak gagasan ‘Aku’, aku tidak memedulikan gagasan ‘Aku’. Namun keragu-raguan, kebimbangan, dan masalah masih membelenggu pikiranku ....” [250] (*dijawab serupa dengan (a)*).’

(18) ‘Enam hal tidak terlampaui (*anuttariyāni*):[1089] penglihatan-penglihatan, hal-hal terdengar, perolehan, latihan, bentuk-bentuk pelayanan (*paricāriyānuttariyaṁ*), objek-objek perenungan [tertentu].’

(19) ‘Enam subyek perenungan (*anussati-ṭṭhānāni*): Sang Buddha,

Dhamma, Sangha, moralitas, pelepasan keduniawian, para dewa.'

(20) 'Enam kondisi kokoh (*satata-vihārā*):[1090] Ketika melihat suatu objek dengan mata, mendengar suara ..., mencium bau ..., mengecap rasa ..., menyentuh objek sentuhan ..., atau mengenali objek pikiran dengan pikiran, seseorang tidak merasa senang (*sumano*) juga tidak merasa tidak senang (*dummano*), tetapi tetap seimbang (*upekhako*), penuh perhatian, dan sadar jernih.'

(21) 'Enam "kelompok makhluk" (*ābhijātiyo*): Di sini, (a) seseorang yang terlahir dalam kondisi gelap, [251] menjalani kehidupan yang gelap, (b) seseorang yang terlahir dalam kondisi gelap, menjalani kehidupan yang cerah, (c) seseorang yang terlahir dalam kondisi gelap, mencapai Nibbāna, yang tidak gelap dan juga tidak cerah, (d) seseorang yang terlahir dalam kondisi cerah, menjalani kehidupan yang gelap, (e) seseorang yang terlahir dalam kondisi cerah, menjalani kehidupan yang cerah, (f) seseorang yang terlahir dalam kondisi cerah, mencapai Nibbāna, yang tidak gelap dan juga tidak cerah.'

(22) 'Enam persepsi yang mendukung penembusan (*nibbedha-bhāgiyā-saññā*): persepsi ketidakkekalan, penderitaan dalam ketidak-kekalan, ke-tanpa-diri-an dalam penderitaan, melepaskan, kebosanan (*seperti Sutta 33, paragraf 2.1 (26))*, dan persepsi pelenyapan (*nirodha-saññā*).'

'Ini adalah [kelompok] enam hal yang dengan sempurna dibabarkan oleh Sang Bhagavā ....'

2.3. 'Ada [kelompok] tujuh hal yang dengan sempurna dibabarkan oleh Sang Bhagavā ....'

(1) 'Tujuh pusaka Ariya (*ariya-dhanāni*): keyakinan, moralitas, rasa malu (*hiri*), rasa takut (*ottappa*), pembelajaran (*suta*), pelepasan (*cāga*), kebijaksanaan.'

(2) 'Tujuh faktor penerangan sempurna (*sambojjhanga*): perhatian, penyelidikan fenomena, usaha, kegembiraan (*pīti*), ketenangan, konsentrasi, keseimbangan.'

(3) 'Tujuh prasyarat konsentrasi:[1091] pandangan benar, pikiran benar, ucapan benar, perbuatan benar, penghidupan benar, usaha benar, perhatian benar.'

(4) 'Tujuh praktik salah (*asaddhammā*): Di sini, seorang bhikkhu tidak berkeyakinan, tidak memiliki rasa malu, tidak memiliki rasa takut, sedikit belajar, semangatnya mengendur (*kusīto*), tidak memiliki perhatian (*muṭṭhassati*), tidak memiliki kebijaksanaan.'

(5) 'Tujuh praktik benar (*saddhammā*): Di sini, seorang bhikkhu memiliki keyakinan, rasa malu, rasa takut, banyak belajar, semangatnya meningkat (*āraddha-viriyo*), memiliki perhatian yang kokoh (*upaṭṭhita-sati hoti*), memiliki kebijaksanaan.'

(6) 'Tujuh kualitas manusia sejati (*sappurisa-dhamma*):[1092] Di sini, seorang bhikkhu adalah seorang pengenal Dhamma, makna-makna (*atthaññū*), diri (*attaññū*),[1093] bersikap tidak berlebihan (*mataññū*), mengetahui waktu yang tepat, mengetahui kelompok-kelompok, memiliki kebijaksanaan.'

(7) 'Tujuh landasan pujian (*niddasa-vatthūni*),[1094] di sini seorang bhikkhu, ingin sekali (a) menjalankan latihan dan ingin terus-menerus menjalankannya, (b) mempelajari Dhamma dengan saksama, (c) menyingkirkan keinginan-keinginan, (d) mencari kesunyian, (e) meningkatkan usaha, (f) mengembangkan perhatian dan pembedaan (*sati-nepakke*), [253] (g) mengembangkan pandangan terang penembusan.[1095]'

(8) 'Tujuh persepsi: persepsi ketidakkekalan, tanpa-diri, kejijikan (*asubhasaññā*), bahaya, pelepasan, kebosanan, pelenyapan.'

(9) 'Tujuh kekuatan (*balāni*): keyakinan, usaha, rasa malu, rasa takut, perhatian, konsentrasi, kebijaksanaan.'

(10) 'Tujuh bidang kesadaran: Makhluk-makhluk (a) berbeda dalam jasmani dan berbeda dalam persepsi; (b) berbeda dalam jasmani dan sama dalam persepsi; (c) sama dalam jasmani dan berbeda dalam persepsi; (d) sama dalam jasmani dan sama dalam persepsi; (e) yang mencapai

Alam Ruang Tanpa Batas; (f) ... Kesadaran Tanpa Batas; (g) ... Kekosongan. (*seperti Sutta 15, paragraf 33*).'

(11) 'Tujuh individu yang layak menerima persembahan: Yang Terbebaskan dalam Kedua-Arah [254], Terbebaskan-oleh-Kebijaksanaan, Yang-Menyaksikan-Jasmani, Yang-Mencapai-Penglihatan, Terbebaskan-oleh-Keyakinan, Pengikut-Dhamma, Pengikut-Keyakinan (*seperti Sutta 28, paragraf 8*).'

(12) 'Tujuh kecenderungan tersembunyi (*anusayā*): keserakahan indriawi (*kāma-rāga*), ketidak-senangan (*paṭigha*), pandangan-pandangan, keragu-raguan, keangkuhan, keinginan akan penjelmaan (*bhava-rāga*), kebodohan.'

(13) 'Tujuh belenggu (*saṁyojanāni*): keinginan untuk menyenangkan (*anunaya*),[1096] ketidaksenangan (*selanjutnya seperti* (12)).'

(14) 'Tujuh aturan untuk menenangkan dan menyelesaikan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan:[1097] (a) secara langsung berhadapan, (b) perenungan (*sati*), (c) kekacauan pikiran, (d) pengakuan, (e) keputusan dengan suara terbanyak, (f) kebiasaan buruk, (g) "menutup dengan rumput".'

Ini adalah [kelompok] tujuh hal yang dengan sempurna dibabarkan oleh Sang Bhagavā ... maka kita semua harus mengulanginya bersama-sama ... demi manfaat, kesejahteraan, dan kebahagiaan para dewa dan manusia.'

[*Akhir dari bagian pembacaan ke dua*]

3.1. 'Ada [kelompok] delapan hal yang dengan sempurna dibabarkan oleh Sang Bhagavā ....'

(1) 'Delapan faktor salah (*micchattā*): pandangan salah ... (*kebalikan dari (2) di bawah*).' [255]

(2) 'Delapan faktor benar (*sammattā*): pandangan benar, pikiran benar, ucapan benar, perbuatan benar, penghidupan benar, usaha benar, perhatian benar, konsentrasi benar.'

(3) ‘Delapan individu yang layak menerima persembahan:[1098] Pemenang-Arus dan seorang yang telah berlatih untuk mencapai buah Memasuki-Arus, Yang-Kembali-Sekali ..., Yang-Tidak-Kembali ..., Arahat dan seorang yang telah berlatih untuk mencapai buah Arahat.’

(4) ‘Delapan kesempatan kelambanan (*kusīta-vatthūni*): Di sini, seorang bhikkhu (a) memiliki tugas yang harus dilakukan. Ia berpikir: “Ada tugas yang harus kulakukan, tetapi tugas ini akan membuatku lelah. Aku akan beristirahat.” Maka ia berbaring dan tidak mengerahkan cukup usaha untuk melengkapi apa yang belum lengkap, untuk menyelesaikan apa yang belum selesai, untuk mencapai apa yang belum dicapai. Atau (b) ia telah melakukan suatu pekerjaan, dan berpikir: “Aku telah melakukan pekerjaan ini, sekarang aku lelah. Aku akan beristirahat. Maka ia berbaring ... Atau (c) ia harus melakukan perjalanan, dan berpikir: “Aku harus melakukan perjalanan ini. Dan perjalanan ini akan membuatku lelah ....” Atau (d) ia telah melakukan perjalanan .... Atau (e) ia pergi mengumpulkan dana makanan di desa atau kota dan tidak memperoleh cukup makanan, apakah kasar atau halus, dan ia berpikir: “Aku telah mengumpulkan dana makanan ... [256] ... tubuhku lelah dan tidak bisa melakukan apa pun ....” Atau (f) ia pergi mengumpulkan dana makanan ... dan memperoleh cukup ... Ia berpikir: “Aku telah mengumpulkan makanan ... dan tubuhku berat seperti hamil ....”[1099] Atau (g) Ia merasa sedikit kurang sehat, dan ia berpikir: “Lebih baik aku beristirahat ....” Atau (h) Ia sedang memulihkan badan, karena baru sembuh dari sakit, dan ia berpikir: “Tubuhku lemah dan tidak berguna. Aku akan beristirahat.” Maka ia berbaring dan tidak mengerahkan cukup usaha untuk melengkapi apa yang belum lengkap, untuk menyelesaikan apa yang belum selesai, untuk mencapai apa yang belum dicapai.’

(5) ‘Delapan kesempatan untuk berusaha (*ārabbha-vatthūni*): Di sini, seorang bhikkhu (a) memiliki tugas yang harus dilakukan. Ia berpikir: “Ada tugas yang harus kulakukan,

tetapi dalam melakukan tugas ini, tidaklah mudah bagiku untuk memusatkan perhatian pada ajaran Sang Buddha. Jadi aku akan mengerahkan cukup usaha untuk melengkapi apa yang belum lengkap, untuk menyelesaikan apa yang belum selesai, untuk mencapai apa yang belum dicapai." Atau (b) ia telah [257] melakukan suatu pekerjaan, dan berpikir: "Aku telah melakukan pekerjaan ini, tetapi karena pekerjaan ini, aku tidak mampu memusatkan cukup perhatian pada Ajaran Sang Buddha. Jadi aku akan mengerahkan cukup usaha ...." Atau (c) ia harus melakukan perjalanan ...." Atau (d) ia telah melakukan perjalanan. Ia berpikir "Aku telah melakukan perjalanan, tetapi karena perjalanan ini, aku tidak mampu memusatkan cukup perhatian ...." Atau (e) ia pergi mengumpulkan dana makanan ... tidak memperoleh cukup makanan ... dan ia berpikir: "Jadi, tubuhku ringan dan segar. Aku akan mengerahkan usaha ...." Atau (f) ia pergi mengumpulkan dana makanan ... dan memperoleh cukup ... Ia berpikir: "Jadi tubuhku kuat dan sehat. Aku akan mengerahkan usaha ...." Atau (g) Ia merasa sedikit kurang sehat, dan ia berpikir: "Penyakit ini bisa bertambah parah, jadi aku akan mengerahkan usaha ...." Atau [258] (h) Ia sedang memulihkan badan ..., dan ia berpikir: "... mungkin saja penyakit itu datang. Jadi aku akan mengerahkan usaha ...." Demikianlah ia mengerahkan cukup usaha untuk melengkapi apa yang belum lengkap, untuk menyelesaikan apa yang belum selesai, untuk mencapai apa yang belum dicapai.'

(6) 'Delapan landasan memberi: Seseorang memberi (a) pada saat ada kesempatan, (b) karena takut, (c) berpikir: "Ia memberiku sesuatu", (d) berpikir: "Ia akan memberiku sesuatu", (e) berpikir: "Memberi adalah baik", (f) berpikir: "Aku sedang memasak sesuatu, mereka tidak. Tidaklah benar jika tidak memberikan sesuatu kepada mereka yang tidak memasak", (g) berpikir: "Jika aku melakukan pemberian, aku akan memperoleh reputasi baik", (h) untuk menghias dan mempersiapkan pikirannya.[1100]'

(7) 'Delapan jenis kelahiran kembali karena kedermawanan: Di sini, seseorang memberikan kepada seorang petapa atau Brahmana, makanan, minuman, pakaian, transportasi (*yānaṁ*), karangan bunga, wangi-wangian, dan salep, akomodasi untuk tidur, tempat tinggal, atau cahaya, dan ia mengharapkan imbalan atas pemberiannya itu. Ia melihat seorang Khattiya atau Brahmana atau perumah tangga kaya yang hidup dipenuhi dengan kenikmatan lima indria, dan ia berpikir: "Seandainya ketika aku meninggal dunia, aku bisa terlahir kembali seperti salah satu dari orang kaya itu!" ia memantapkan pikirannya pada pikiran itu, memusatkan dan mengembangkannya (*bhāveti*).[1101] Dan pikiran ini, karena diluncurkan (*vimuttaṁ*) pada tingkat yang rendah (*hīne*), dan tidak dikembangkan pada tingkat yang lebih tinggi (*uttariṁ abhāvitaṁ*), maka mengarah menuju kelahiran kembali di sana. [259] Tetapi aku mengatakan ini dalam hal seorang yang bermoral, bukan seorang yang tidak bermoral. Cita-cita batin dari seorang yang bermoral adalah efektif melalui kemurniannya.[1102] Atau (b) ia memberikan sesuatu dan, setelah mendengar bahwa para dewa di alam Empat Raja Dewa berumur panjang, berpenampilan rupawan, dan menikmati kehidupan bahagia, ia berpikir: "Seandainya aku bisa terlahir di sana!" Atau ia bercita-cita untuk terlahir kembali di alam (c) Tiga-Puluh-Tiga Dewa, (d) Dewa Yama, (e) Dewa Tusita, (f) Dewa Nimmānarati, (g) Dewa Paranimmita-vasavatti, (h) Atau ia bercita-cita untuk terlahir kembali di alam Brahmā .... Tetapi [260] aku mengatakan ini dalam hal seorang yang bermoral, bukan seorang yang tidak bermoral, seorang yang terbebas dari nafsu (*vītarāgassa*), bukan seorang yang masih terombang-ambing oleh nafsu.[1103] Cita-cita batin dari seorang yang bermoral [demikian] adalah efektif melalui kebebasan dari nafsu.'

(8) 'Delapan perkumpulan: perkumpulan para Khattiya, para Brahmana, para perumah tangga, para petapa, para dewa di alam Empat Raja Dewa, para dewa di alam Tiga-

Puluh-Tiga Dewa, para māra, para Brahmā (*seperti Sutta 16, paragraf 3.21*).'

(9) 'Delapan kondisi duniawi (*loka-dhamma*): untung dan rugi, kemasyhuran dan memalukan (*yaso ca ayaso ca*), celaan dan pujian, bahagia dan menderita.'

(10) 'Delapan tingkat kemahiran: (a) merasakan bentuk secara internal, seseorang melihat bentuk eksternal, terbatas, dan indah atau buruk; (b) *(seperti (a) tetapi*) tidak terbatas; (c) tidak merasakan bentuk secara internal, seseorang melihat bentuk eksternal, terbatas ...; (d) *(seperti (c) tetapi*) tidak terbatas; tidak merasakan bentuk secara internal, seseorang melihat bentuk (e) biru, [261] (f) kuning, (g) merah, (h) putih (*seperti Sutta 16, paragraf 3.25-32*).'

(11) 'Delapan kebebasan: (a) memiliki bentuk, seseorang melihat bentuk; (b) tidak merasakan bentuk materi dalam diri sendiri, seseorang melihat bentuk di luar; (c) berpikir: "ini indah", seseorang menjadi terpusat padanya; ia memasuki (d) Alam Ruang Tanpa Batas; (e) ... Alam Kesadaran Tanpa Batas; (f) ... Alam Kekosongan; (g) Alam Bukan Persepsi dan juga Bukan Bukan-persepsi; (h) ... Lenyapnya Persepsi dan Perasaan (*seperti Sutta 15, paragraf 35*).' [262]

'Ini adalah [kelompok] delapan hal ....'

3.2. 'Ada [kelompok] sembilan hal ....'

(1) 'Sembilan penyebab kedengkian (*āghāta-vatthūni*): Kedengkian didorong oleh pikiran: (a) "Ia telah melukaiku", (b) "Ia sedang melukaiku", (c) "Ia akan melukaiku", (d)–(f) "Ia telah melukai, Ia sedang melukai, Ia akan melukai seseorang yang kusukai", (g)–(i) "Ia akan membantu, sedang membantu, akan membantu seseorang yang tidak kusukai."'

(2) 'Sembilan cara mengatasi kedengkian (*āghāta-paṭivinaya*). Kedengkian diatasi dengan pikiran: (a)-(i) "Ia telah melukaiku ...." (*seperti (1)*). [263] "Apalah gunanya [memendam kedengkian]?"'

(3) 'Sembilan alam makhluk-makhluk (a) Makhluk-makhluk yang berbeda dalam jasmani dan berbeda dalam persepsi; (b) Makhluk-makhluk yang berbeda dalam jasmani dan sama dalam persepsi; (c) Makhluk-makhluk yang sama dalam jasmani dan berbeda dalam persepsi; (d) Makhluk-makhluk yang sama dalam jasmani dan sama dalam persepsi; (e) Alam Makhluk-makhluk tanpa kesadaran; (f) Alam bukan persepsi dan juga bukan bukan-persepsi; (g) Makhluk-makhluk yang telah mencapai Alam Ruang Tanpa Batas; (h) Makhluk-makhluk yang telah mencapai Alam Kesadaran Tanpa Batas; (i) Makhluk-makhluk yang telah mencapai Alam Kekosongan (*seperti Sutta 15, paragraf 33*).'

(4) Sembilan waktu yang tidak menguntungkan untuk menjalani kehidupan suci (*akkhaṇā asamayā brahmacariya-vāsāya*): [264] (a) Seorang Tathāgata telah dilahirkan di dunia ini, Sang Arahat, Buddha yang telah mencapai Penerangan Sempurna, dan Dhamma diajarkan yang mengarah menuju Nibbāna yang tenang dan sempurna, yang mengarah menuju Penerangan Sempurna seperti diajarkan oleh Yang Sempurna menempuh Sang Jalan, dan orang ini terlahir di alam-neraka (*nirayaṁ*),[1104] ... (b) ... di tengah-tengah binatang, (c) ... di tengah-tengah Peta, (d) ... di tengah-tengah Asura, (e) di dalam kelompok para dewa yang berumur panjang,[1105] (f) ia terlahir di wilayah perbatasan di tengah-tengah suku biadab yang bodoh di mana tidak dapat dikunjungi oleh para bhikkhu dan bhikkhunī, atau siswa-siswa awam laki-laki dan perempuan, atau (g) ia terlahir di Negeri Tengah,[1106] tetapi ia memiliki pandangan salah dan penglihatan yang menyimpang, berpikir: "Tidak ada perbuatan memberi, memberikan persembahan, atau melakukan pengorbanan, tidak ada buah atau akibat dari perbuatan-perbuatan baik atau buruk; tidak ada alam ini atau alam berikutnya; [265] tidak ada orang tua dan tidak ada kelahiran kembali secara spontan; tidak ada petapa atau Brahmana di dunia ini yang, setelah mencapai pengetahuan tertinggi untuk

dirinya sendiri tentang alam ini dan alam berikutnya, kemudian menyatakannya";[1107] atau (h) ... ia terlahir di Negeri Tengah tetapi tidak memiliki kebijaksanaan dan bodoh, atau tuli atau bisu dan tidak mengetahui apakah sesuatu hal telah dinyatakan dengan benar atau salah; atau ... (i) Tidak ada Tathāgata yang telah muncul ... dan orang itu terlahir di Negeri Tengah dan cerdas, tidak bodoh, dan tidak tuli atau bisu, dan mengetahui dengan baik apakah sesuatu hal telah dinyatakan dengan benar atau salah.'

(5) 'Sembilan kediaman berturut-turut: [jhāna-jhāna dan Alam Ruang Tanpa Batas, Kesadaran Tanpa Batas, Kekosongan, Alam Bukan Persepsi Dan juga Bukan Bukan-persepsi, dan Lenyapnya Persepsi dan Perasaan].' [266]

(6) 'Sembilan pelenyapan berturut-turut (*anupubba-nirodhā*): Dengan pencapaian jhāna pertama, persepsi indriawi (*kāmasaññā*) lenyap; Dengan pencapaian jhāna ke dua, awal-pikiran dan kelangsungan-pikiran lenyap; Dengan pencapaian jhāna ke tiga, kegirangan (*pīti*) lenyap; Dengan pencapaian jhāna ke empat, nafas masuk dan keluar lenyap;[1108] Dengan pencapaian Alam Ruang Tanpa Batas, persepsi jasmani lenyap; Dengan pencapaian Alam Kesadaran Tanpa Batas, persepsi Alam Ruang Tanpa Batas lenyap; Dengan pencapaian Alam Kekosongan, persepsi Alam Kesadaran Tanpa Batas lenyap; Dengan pencapaian Alam Bukan Persepsi dan juga Bukan Bukan-persepsi, persepsi Alam Kekosongan lenyap; dengan pencapaian Lenyapnya-Persepsi-dan-Perasaan, persepsi dan perasaan lenyap.'

'Ini adalah [kelompok] sembilan hal ....'

3.3. 'Ada [kelompok] sepuluh hal yang dengan sempurna dibabarkan oleh Sang Bhagavā ....'

(1) 'Sepuluh hal yang memberikan perlindungan (*nātha-karaṇa-dhammā*):[1109] Di sini, seorang bhikkhu (a) bermoral, ia hidup terkendali sesuai pengendalian peraturan disiplin,

terus-menerus dalam perilaku baik, melihat bahaya dalam pelanggaran sekecil apa pun, ia memelihara peraturan-peraturan latihan; [267] (b) ia telah banyak belajar, dan mengingat dan menguasai apa yang ia pelajari. Di dalam Ajaran ini, yang indah di awal, di pertengahan, dan di akhir, dalam makna dan kata-katanya yang menyatakan kehidupan suci yang murni dan sempurna sepenuhnya, ia sangat terpelajar, ia mengingatnya, mengulangi dan mengulanginya, merenungkannya dan menembusnya dengan penglihatan; (c) ia adalah seorang teman, rekan, dan sahabat baik bagi orang-orang berbudi; (d) ia ramah, memiliki kelembutan dan kesabaran, cepat menangkap nasihat; (e) berbagai pekerjaan apa pun yang harus dilakukan oleh bhikkhu lainnya, ia terampil, tidak mengendur, dengan pandangan ke depan dalam melakukan tugas tersebut, dan juga terampil dalam melakukan dan merencanakan; (f) ia menyukai Dhamma dan gembira dalam mendengarkannya, ia khususnya menyukai ajaran lanjut dan disiplin (*abhidhamme abhivinaye*);[1110] [268] (g) ia puas dengan barang-barang kebutuhan apa pun juga: jubah, makanan, tempat tinggal, obat-obatan jika sakit; (h) ia selalu berusaha untuk meningkatkan usahanya, untuk menyingkirkan kondisi-kondisi tidak bermanfaat, untuk memunculkan kondisi-kondisi bermanfaat, tanpa lelah dan penuh semangat berusaha untuk mempertahankan kondisi baik itu dan tidak pernah menolak beban itu; (i) ia penuh perhatian, dengan kemampuan besar untuk mengingat dengan jelas hal-hal yang dilakukan dan diucapkan di masa lalu;[1111] (j) ia bijaksana, dengan persepsi bijaksana mengenai muncul dan lenyapnya, persepsi Ariya itu yang mengarah menuju kehancuran penderitaan secara total.'

(2) 'Sepuluh objek pencapaian pencerapan (*kasiṇāyatanāni*):[1112] Ia memerhatikan Kasiṇa-Tanah, Kasiṇa-Air, Kasiṇa-Api, Kasiṇa-Udara, Kasiṇa-Biru, Kasiṇa-Kuning, Kasiṇa-Merah, Kasiṇa-Putih, Kasiṇa-Ruang, Kasiṇa-Kesadaran,[1113] ke atas, ke bawah, ke sekeliling, tidak terbagi, tidak terbatas.'

(3) [269] 'Sepuluh perbuatan tidak bermanfaat (*akusala-*

kammapathā): membunuh, mengambil apa yang tidak diberikan, perilaku seksual yang salah, berbohong, fitnah, berkata-kata kasar, pembicaraan yang tidak menentu, keserakahan, kedengkian, pandangan salah.'

(4) 'Sepuluh perbuatan bermanfaat: menghindari pembunuhan ... (*dan seterusnya, seperti pada (3) di atas*).'

(5) 'Sepuluh watak Ariya (*ariya-vāsā*): Di sini seorang bhikkhu (a) telah menyingkirkan lima faktor, (b) memiliki enam faktor, (c) telah mengukuhkan satu penjaga, (d) melaksanakan empat dukungan, (e) telah menyingkirkan kepercayaan pada diri,[1114] (f) telah menghentikan pencarian, (g) ia murni dalam hal motif, (h) telah menenangkan emosinya,[1115] terbebaskan dengan baik, (i) dalam pikiran, dan (j) oleh kebijaksanaan. Bagaimanakah ia menyingkirkan lima faktor? Di sini, ia melenyapkan indriawi, kebencian, kelambanan-dan-ketumpulan, kekhawatiran-dan-kegelisahan, keragu-raguan; (b) apakah enam faktor yang ia miliki? Ketika melihat suatu objek dengan mata, mendengar suara ..., mencium bau ..., mengecap rasa ..., menyentuh objek sentuhan ..., atau mengenali objek pikiran dengan pikiran, seseorang tidak merasa senang juga tidak merasa tidak senang, tetapi tetap seimbang, penuh perhatian, dan sadar jernih.; (c) bagaimanakah ia mengukuhkan satu penjaga? Dengan menjaga pikirannya dengan perhatian; (d) apakah empat dukungan? Ia menilai bahwa satu hal harus dikejar, satu hal harus dipertahankan, satu hal harus dihindari, satu hal harus ditekan. (*seperti paragraf 1.11(8));* (e) Bagaimanakah ia melenyapkan kepercayaan akan diri (*panunna-pacceka-sacco*)? Apa pun kepercayaan akan diri yang dianut oleh sebagian besar petapa dan Brahmana telah ia lenyapkan, tinggalkan, tolak, usir; (f) bagaimanakah ia adalah seorang yang telah menghentikan pencarian? Ia telah meninggalkan pencarian akan kenikmatan-indria, akan kelahiran kembali, akan kehidupan suci;[1116] (g) bagaimanakah ia murni dalam hal motif? Ia telah meninggalkan pikiran-pikiran indriawi, kebencian, kekejaman; (h) bagaimanakah ia adalah

seorang yang telah menenangkan emosi (*passaddha-kāya-sankhāro hoti*)? Karena telah meninggalkan kenikmatan dan kesakitan dengan lenyapnya kegembiraan dan kesedihan, ia memasuki kondisi yang melampaui kenikmatan dan kesakitan yang dimurnikan oleh keseimbangan, dan ini adalah jhāna ke empat; (i) bagaimanakah ia terbebaskan dengan baik dalam pikiran? Ia terbebaskan dari pikiran keserakahan, kebencian, dan kebodohan; (j) bagaimanakah ia terbebaskan oleh kebijaksanaan? Ia memahami: "Bagiku keserakahan, kebencian, dan kebodohan telah ditinggalkan, terpotong di akarnya, bagaikan tunggul pohon kelapa, hancur dan tidak dapat tumbuh lagi."' [271]

(6) 'Sepuluh kualitas bukan-pelajar (*asekha*):[1117] pandangan benar, pikiran benar, ucapan benar, perbuatan benar, penghidupan benar, usaha benar, perhatian benar, konsentrasi benar; pengetahuan benar (*sammā-ñaṇam*), kebebasan benar (*sammāvimutti*) dari seorang bukan-pelajar.'

'Ini adalah [kelompok] sepuluh hal yang telah dengan sempurna dibabarkan oleh Sang Bhagavā yang mengetahui dan melihat, Sang Buddha yang mencapai Penerangan Sempurna. Maka kita semua harus mengulanginya bersama tanpa perbedaan, agar kehidupan suci ini dapat bertahan dan kokoh dalam waktu yang lama ke depan, demi kesejahteraan dan kebahagiaan banyak makhluk, demi belas kasihan kepada dunia, demi manfaat, kesejahteraan, dan kebahagiaan para dewa dan manusia.'

3.4. Dan ketika Sang Bhagavā telah berdiri, Beliau berkata kepada Yang Mulia Sāriputta: 'Bagus, bagus, Sāriputta! Baik sekali engkau menyatakan cara mengulangi bersama ini kepada para bhikkhu!'

Hal-hal itu dikatakan oleh Yang Mulia Sāriputta, dan Sang Guru menyetujuinya. Para bhikkhu senang dan gembira mendengar kata-kata Yang Mulia Sāriputta.

34

Dasuttara Sutta

Memperluas Kelompok Sepuluh

****

[272] 1.1. DEMIKIANLAH YANG KUDENGAR.[1118] Suatu ketika, Sang Bhagavā sedang menetap di Campā, di tepi kolam-teratai Gaggarā, bersama lima ratus bhikkhu. Kemudian Yang Mulia Sāriputta berkata kepada para bhikkhu: 'Teman-teman para bhikkhu!' 'Ya, Teman,' jawab para bhikkhu. Dan Yang Mulia Sāriputta berkata:

> 'Dalam kelompok yang meningkat dari satu hingga sepuluh,
> aku akan mengajarkan
> Dhamma untuk mencapai Nibbāna,
> Agar kalian dapat mengakhiri penderitaan,
> Dan terbebas dari segala belenggu yang mengikat.'

1.2. 'Ada, teman-teman, (1) satu hal yang sangat membantu (*bahukāro*), (2) satu hal yang harus dikembangkan (*bhāvetabbo*), (3) satu hal yang harus diketahui secara saksama (*paññeyyo*), (4) satu yang harus ditinggalkan (*pahātabbo*), (5) satu hal yang mendukung kemunduran[1119] (*hāna-bhāgiyo*), (6) satu hal yang mendukung keluhuran (*visesa-bhāgiyo*), (7) satu hal yang sulit ditembus (*duppaṭivijjho*), (8) satu hal yang harus dimunculkan (*uppādetabbo*), (9) satu hal yang harus dipelajari secara saksama (*abhiññeyyo*), dan (10) satu hal yang harus dicapai (*sacchikātabbo*).'

(1) 'Apakah satu hal yang sangat membantu? Tanpa lelah di dalam kondisi-kondisi yang bermanfaat (*appamādo kusalesu dhammesu*).'
(2) 'Apakah satu hal yang harus dikembangkan? Perhatian sehubungan dengan jasmani, disertai kenikmatan (*kāyagata sati sāta-sahagatā*).'
(3) 'Apakah satu hal yang harus diketahui secara saksama? Kontak sebagai kondisi kekotoran dan cengkeraman[1120] (*phasso sāsavo upādāniyo*).' [273]
(4) 'Apakah satu hal yang harus ditinggalkan? Gagasan-Ego (*asmimāna*).[1121]'
(5) 'Apakah satu hal yang mendukung kemunduran? Perhatian yang tidak bijaksana (*ayoniso manasikāro*).'
(6) 'Apakah satu hal yang mendukung keluhuran? Perhatian yang bijaksana (*yoniso manasikāro*).'
(7) 'Apakah satu hal yang sulit ditembus? Konsentrasi pikiran yang tidak terputus[1121] (*ānantariko ceto-samādhi*).'
(8) 'Apakah satu hal yang harus dimunculkan? Pengetahuan yang tidak tergoyahkan (*akuppaṁ ñāṇaṁ*).'
(9) 'Apakah satu hal yang harus dipelajari secara saksama? Semua makhluk dipelihara oleh makanan (*seperti Sutta 33, paragraf 1.8 (2)*).'
(10) 'Apakah satu hal yang harus dicapai? Kebebasan pikiran yang tidak tergoyahkan (*akuppā ceto-vimutti*).'

'Itu adalah sepuluh hal yang nyata dan benar, yang dengan tanpa takut dan dengan sempurna telah dicapai oleh Sang Tathāgata, dan bukan sebaliknya.'

1.3. 'Dua hal yang sangat membantu, dua hal yang harus dikembangkan ... ((1)-(10) *seperti di atas*).'

(1) 'Apakah dua hal yang sangat membantu? Perhatian dan kesadaran jernih (*seperti Sutta 33, paragraf 1.9 (18)*).'
(2) 'Apakah dua hal yang harus dikembangkan? Ketenangan dan pandangan terang (*seperti Sutta 33, paragraf 1.9 (23)*).'
(3) 'Apakah dua hal yang harus diketahui secara saksama? Batin dan jasmani (*seperti Sutta 33, paragraf 1.9 (1)*).' [274]

(4) ‘Apakah dua hal yang harus ditinggalkan? Kebodohan dan keinginan akan penjelmaan (*seperti Sutta 33, paragraf 1.9 (2)*).’
(5) ‘Apakah dua hal yang mendukung kemunduran? Kekasaran dan persahabatan dengan kejahatan (*seperti Sutta 33, paragraf 1.9 (6)*).’
(6) ‘Apakah dua hal yang mendukung keluhuran? Kelembutan dan persahabatan dengan kebaikan (*seperti Sutta 33, paragraf 1.9 (7)*).’
(7) ‘Apakah dua hal yang sulit ditembus? Yang merupakan akar, kondisi bagi kekotoran makhluk-makhluk, dan yang merupakan akar, kondisi bagi pemurnian makhluk-makhluk (*yo ca hetu yo ca paccayo sattānaṁ saṁkilesāya, ... sattānaṁ visuddhiyā*).’
(8) ‘Apakah dua hal yang harus dimunculkan? Pengetahuan kehancuran [kekotoran-kekotoran] dan ketidakmunculannya kembali (*seperti Sutta 33, paragraf 1.9 (33)*).’
(9) ‘Apakah dua hal yang harus dipelajari secara saksama? Dua unsur, terkondisi dan tidak terkondisi[1122] (*sankhatā ca dhātu asankhātā ca dhātu*).’
(10) ‘Apakah dua hal yang harus dicapai? Pengetahuan dan kebebasan (*seperti Sutta 33, paragraf 1.9 (32)*).’

‘Itu menjadi dua puluh hal yang nyata dan benar, yang dengan tanpa takut dan dengan sempurna telah dicapai oleh Sang Tathāgata, dan bukan sebaliknya.’

1.4. ‘Tiga hal yang sangat membantu, tiga hal yang harus dikembangkan ....’

(1) ‘Apakah tiga hal yang sangat membantu? Bergaul dengan orang-orang baik, mendengarkan Dhamma sejati, mempraktikkan Dhamma secara keseluruhan (*seperti Sutta 33, paragraf 1.11 (13)*).’
(2) ‘Apakah tiga hal yang harus dikembangkan? Tiga jenis konsentrasi (*seperti Sutta 33, paragraf 1.10 (50)*).’ [275]

(3) ‘Apakah tiga hal yang harus diketahui secara saksama? Tiga perasaan (*seperti Sutta 33, paragraf 1.10 (26)*).’

(4) ‘Apakah tiga hal yang harus ditinggalkan? Tiga jenis keinginan (*seperti Sutta 33, paragraf 1.10 (16)*).’

(5) ‘Apakah tiga hal yang mendukung kemunduran? Tiga akar kejahatan (*seperti Sutta 33, paragraf 1.10 (1)*).’

(6) ‘Apakah tiga hal yang mendukung keluhuran? Tiga akar kebaikan (*seperti Sutta 33, paragraf 1.10 (2)*).’

(7) ‘Apakah tiga hal yang sulit ditembus? Tiga unsur menuju kebebasan (*nissāraṇīyā dhātuyo*): (a) kebebasan dari hal-hal indriawi (*kāmā*), yaitu, pelepasan keduniawian (*nekkhammaṁ*), (b) kebebasan dari bentuk-bentuk materi (*rūpā*), yaitu, yang tanpa materi (*āruppaṁ*), (c) apa pun yang telah dilahirkan, tersusun, muncul dengan kondisi – kebebasan dari hal ini adalah pelenyapan (*nirodho*).’

(8) ‘Apakah tiga hal yang harus dimunculkan? Tiga pengetahuan (*ñāṇāni*): masa lampau, masa depan, masa sekarang.’

(9) ‘Apakah tiga hal yang harus dipelajari secara saksama? Tiga unsur (*seperti Sutta 33, paragraf 1.10 (13)*).’

(10) ‘Apakah tiga hal yang harus dicapai? Tiga pengetahuan (*vijjā: seperti Sutta 33, paragraf 1.10 (58)*).’ [276]

‘Itu menjadi tiga puluh hal yang nyata dan benar, yang dengan tanpa takut dan dengan sempurna telah dicapai oleh Sang Tathāgata, dan bukan sebaliknya.’

1.5. ‘Empat hal yang sangat membantu, empat hal yang harus dikembangkan ....’

(1) ‘Apakah empat hal yang sangat membantu? Empat “Roda”[1123] (*cakkānī*): (a) tempat yang baik untuk menetap (*paṭirūpa-desa-vāso*), (b) bergaul dengan orang-orang baik (*sappurisūpassayo*), (c) pengembangan sempurna kepribadian seseorang (*atta-sammā-paṇidhi*), (d) perbuatan baik masa lampau (*pubbe-kata-puññātā*).’

(2) ‘Apakah empat hal yang harus dikembangkan? Empat landasan perhatian (*seperti Sutta 33, paragraf 1.11 (1)*).’

(3) ‘Apakah empat hal yang harus diketahui secara saksama? Empat nutrisi (*seperti Sutta 33, paragraf 1.11 (17)*).’
(4) ‘Apakah empat hal yang harus ditinggalkan? Empat banjir (*seperti Sutta 33, paragraf 1.11 (31)*).’
(5) ‘Apakah empat hal yang mendukung kemunduran? Empat gandar (*seperti Sutta 33, paragraf 1.11 (32)*).’
(6) ‘Apakah empat hal yang mendukung keluhuran? Empat “melepaskan gandar” (*seperti Sutta 33, paragraf 1.11 (33)*).’ [277]
(7) ‘Apakah empat hal yang sulit ditembus? Empat konsentrasi: (a) mendukung kemunduran (*hīna-bhāgiyo*), (b) mendukung kemacetan (*ṭhiti-bhāgiyo*), (c) mendukung keluhuran (*visesabhāgiyo*), (d) mendukung penembusan (*nibbedha-bhāgiyo*).’
(8) ‘Apakah empat hal yang harus dimunculkan? Empat pengetahuan (*seperti Sutta 33, paragraf 1.11 (11)*).’
(9) ‘Apakah empat hal yang harus dipelajari secara saksama? Empat Kebenaran Mulia (*seperti Sutta 33, paragraf 1.11 (12)*).’
(10) ‘Apakah empat hal yang harus dicapai? Empat buah pertapaan (*seperti Sutta 33, paragraf 1.11 (15)*).’

‘Itu menjadi empat puluh hal yang nyata dan benar, yang dengan tanpa takut dan dengan sempurna telah dicapai oleh Sang Tathāgata, dan bukan sebaliknya.’

1.6. ‘Lima hal yang sangat membantu, lima hal yang harus dikembangkan ....’

(1) ‘Apakah lima hal yang sangat membantu? Lima faktor usaha (*seperti Sutta 33, paragraf 2.1 (16)*).’
(2) ‘Apakah lima hal yang harus dikembangkan? Lima konsentrasi sempurna:[1124] (a) meliputi dengan kegirangan (*pīti*), (b) meliputi dengan kebahagiaan (*sukha*), [278] (c) meliputi dengan pikiran[1125] (*ceto*), (d) meliputi dengan cahaya[1126] (*āloka*), (e) “meninjau” gambaran[1127] (*paccavekkhaṇa-nimitta*).’

(3) ‘Apakah lima hal yang harus diketahui secara saksama? Lima kelompok kemelekatan (*seperti Sutta 33, paragraf 2.1 (6)*).’

(4) ‘Apakah lima hal yang harus ditinggalkan? Lima rintangan (*seperti Sutta 33, paragraf 2.1 (6)*).’

(5) ‘Apakah lima hal yang mendukung kemunduran? Lima belenggu batin (*seperti Sutta 33, paragraf 2.1 (19)*).’

(6) ‘Apakah lima hal yang mendukung keluhuran? Lima indria (*seperti Sutta 33, paragraf 2.1 (23)*).’

(7) ‘Apakah lima hal yang sulit ditembus? Lima unsur menuju kebebasan (*seperti Sutta 33, paragraf 2.1 (24)*).’

(8) ‘Apakah lima hal yang harus dimunculkan? Lima pengetahuan konsentrasi benar (*pañcañāṇiko sammā samādhi*): pengetahuan yang muncul dalam diri seseorang yang: (a) “Konsentrasi ini adalah kebahagiaan sekarang dan menghasilkan akibat bahagia di masa depan” (*āyatiñ ca sukha-vipāko*), (b) “Konsentrasi ini adalah milik para Ariya dan bebas dari keduniawian” [279] (*nirāmiso*),[1128] (c) “Konsentrasi ini tidak dipraktikkan oleh mereka yang tidak layak” (*akāpurisa-sevito*),[1129] (d) “Konsentrasi ini tenang dan sempurna, telah mencapai ketenangan, telah mencapai keterpusatan, dan tidak terdorong,[1130] tidak dapat disangkal[1131] atau dicegah”,[1132] (e) “Aku sendiri mencapai konsentrasi ini dengan penuh perhatian, dan keluar dari sana dengan penuh perhatian.”’

(9) ‘Apakah lima hal yang harus dipelajari secara saksama? Lima landasan pembebasan (*seperti Sutta 33, paragraf 2.1 (25)*).’

(10) ‘Apakah lima hal yang harus dicapai? Lima kelompok Dhamma (*seperti Sutta 33, paragraf 1.11 (25)*) ditambah pengetahuan dan penglihatan kebebasan (*vimutti-ñāṇa-dassana-kkhandho*).’

‘Itu menjadi lima puluh hal yang nyata dan benar, yang dengan tanpa takut dan dengan sempurna telah dicapai oleh Sang Tathāgata, dan bukan sebaliknya.’

1.7. 'Enam hal yang sangat membantu, enam hal yang harus dikembangkan ....'

(1) 'Apakah enam hal yang sangat membantu? Enam hal yang harus diingat (*seperti Sutta 33, paragraf 2.2 (14)*).' [280]
(2) 'Apakah enam hal yang harus dikembangkan? Enam subyek perenungan (*seperti Sutta 33, paragraf 2.2 (19)*).'
(3) 'Apakah enam hal yang harus diketahui secara saksama? Enam landasan-indria internal (*seperti Sutta 33, paragraf 2.2 (1)*).'
(4) 'Apakah enam hal yang harus ditinggalkan? Enam kelompok kemelekatan (*seperti Sutta 33, paragraf 2.2 (8)*).'
(5) 'Apakah enam hal yang mendukung kemunduran? Enam jenis ketidakhormatan (*seperti Sutta 33, paragraf 2.2 (9)*).'
(6) 'Apakah enam hal yang mendukung keluhuran? Enam jenis penghormatan (*seperti Sutta 33, paragraf 2.2 (10)*).'
(7) 'Apakah enam hal yang sulit ditembus? Enam unsur menuju kebebasan (*seperti Sutta 33, paragraf 2.2 (17)*).' [281]
(8) 'Apakah enam hal yang harus dimunculkan? Enam kondisi kokoh (*seperti Sutta 33, paragraf 2.2 (20)*).'
(9) 'Apakah enam hal yang harus dipelajari secara saksama? Enam hal tidak terlampaui (*seperti Sutta 33, paragraf 2.2 (18)*).'
(10) 'Apakah enam hal yang harus dicapai? Enam pengetahuan-super (*abhiññā*): Di sini, seorang bhikkhu menerapkan dan mencondongkan pikirannya ke arah, dan menikmati, kekuatan-kekuatan supernormal yang berbeda-beda (*iddhī*). (a) dari satu, ia menjadi banyak (*seperti Sutta 2, paragraf 87*); (b) dengan telinga-dewa, ia mendengar suara-suara dewa dan manusia (*seperti Sutta 2, paragraf 89*); (c) ia mengetahui dan membedakan pikiran makhluk-makhluk lain (*seperti Sutta 2, paragraf 93*); (d) dengan mata-dewa ... ia melihat makhluk-makhluk meninggal dunia dan muncul kembali (*seperti Sutta 2, paragraf 95*); (f) ia berdiam, dalam kehidupan ini, dengan pengetahuan super dan pencapaiannya sendiri, dalam pencapaian kebebasan

pikiran dan kebebasan melalui kebijaksanaan yang tanpa kekotoran.'

'Itu menjadi enam puluh hal yang nyata dan benar, yang dengan tanpa takut dan dengan sempurna telah dicapai oleh Sang Tathāgata, dan bukan sebaliknya.'

1.8. 'Tujuh hal yang sangat membantu, tujuh hal yang harus dikembangkan ....'

(1) 'Apakah tujuh hal yang sangat membantu? Tujuh pusaka (*seperti Sutta 33, paragraf 2.3 (1)*).'
(2) 'Apakah tujuh hal yang harus dikembangkan? Tujuh faktor penerangan sempurna (*seperti Sutta 33, paragraf 2.3 (2)*).'
(3) 'Apakah tujuh hal yang harus diketahui secara saksama? Tujuh bidang kesadaran (*seperti Sutta 33, paragraf 2.3 (10)*).'
(4) 'Apakah tujuh hal yang harus ditinggalkan? Tujuh kecenderungan tersembunyi (*seperti Sutta 33, paragraf 2.3 (12)*).'
(5) 'Apakah tujuh hal yang mendukung kemunduran? Tujuh praktik salah (*seperti Sutta 33, paragraf 2.3 (4)*).'
(6) 'Apakah tujuh hal yang mendukung keluhuran? Tujuh praktik benar (*seperti Sutta 33, paragraf 2.3 (5)*).' [283]
(7) 'Apakah tujuh hal yang sulit ditembus? Tujuh kualitas manusia sejati (*seperti Sutta 33, paragraf 2.3 (6)*).'
(8) 'Apakah tujuh hal yang harus dimunculkan? Tujuh persepsi (*seperti Sutta 33, paragraf 2.3 (8)*).'
(9) 'Apakah tujuh hal yang harus dipelajari secara saksama? Tujuh landasan pujian (*seperti Sutta 33, paragraf 2.3 (7)*).'
(10) 'Apakah tujuh hal yang harus dicapai? Tujuh kekuatan seorang Arahat[1133] (*khīṇāsava-balāni*). Di sini, bagi seorang bhikkhu yang telah menghancurkan kekotoran-kekotoran, (a) ketidakkekalan dari segala sesuatu yang tersusun terlihat jelas, sebagaimana adanya, dengan pandangan terang sempurna. Ini adalah satu cara yang

dengannya ia mengetahui bagi dirinya sendiri bahwa kekotoran-kekotoran telah dihancurkan; (b) ... keinginan-indria telah terlihat jelas bagaikan lubang bara menyala ...; (c) ... pikirannya (*cittaṁ*) condong dan terarah pada ketidakterikatan (*viveka*), bergerak menuju ketidakterikatan dan ketidakterikatan adalah objeknya; bergembira di dalam pelepasan (*nekkhammābhirataṁ*), pikirannya sama sekali tidak menerima segala sesuatu yang berhubungan dengan kekotoran ...; (d) ... empat landasan perhatian telah dikembangkan dengan baik ...; [284] (e) ... lima indria[1134] telah dikembangkan dengan baik ...; (f) ... tujuh faktor penerangan sempurna[1135] telah dikembangkan dengan baik ...; (g) Jalan Mulia Berfaktor Delapan telah dikembangkan dengan baik .... Ini adalah satu cara yang dengannya ia mengetahui bagi dirinya sendiri bahwa kekotoran-kekotoran telah dihancurkan.'

'Itu menjadi tujuh puluh hal yang nyata dan benar, yang dengan tanpa takut dan dengan sempurna telah dicapai oleh Sang Tathāgata, dan bukan sebaliknya.'

[*Akhir dari bagian pembacaan pertama*]

2.1. 'Delapan hal yang sangat membantu, delapan hal yang harus dikembangkan ....'

(1) 'Apakah delapan hal yang sangat membantu? Delapan penyebab, delapan kondisi yang mendukung kebijaksanaan dalam landasan kehidupan suci, untuk mendapatkan apa yang belum didapatkan dan untuk meningkatkan, memperluas dan mengembangkan apa yang telah didapat. Di sini, (a) seseorang menetap bersama Sang Guru atau bhikkhu lain yang memiliki tingkat senioritas seorang guru, karena kokoh dalam hal rasa malu dan rasa takut, dalam cinta kasih dan penghormatan .... [285] Ia yang bertempat tinggal demikian (b) dari waktu ke waktu mendatangi gurunya, bertanya dan mewawancarainya:

"Bagaimanakah itu, Yang Mulia? Apakah artinya?" Dengan demikian, gurunya dapat mengungkapkan apa yang tersembunyi dan menjelaskan apa yang tidak jelas, dengan cara ini, berarti membantunya memecahkan persoalannya. (c) Kemudian, setelah mendengarkan Dhamma dari mereka, ia mencapai penarikan (*vūpakāsa*),[1136] jasmani dan batin. (d) lebih lanjut lagi, seorang bhikkhu menjadi bermoral, ia menetap sesuai pengendalian disiplin, mempertahankan perilaku benar, melihat bahaya dalam pelanggaran sekecil apa pun dan memelihara peraturan latihan. Juga, (e) seorang bhikkhu, setelah belajar banyak, mengingat dalam pikiran, apa yang telah ia pelajari, dan hal-hal itu, yang indah di awal, di pertengahan, dan di akhir, yang dalam makna dan kata-katanya menyatakan kehidupan suci yang murni dan sempurna sepenuhnya, ia mengingat dan merenungkan, dan menembusnya dengan penglihatan. Kemudian, (f) seorang bhikkhu, setelah mengerahkan usaha, terus menyingkirkan kondisi-kondisi tidak bermanfaat, berusaha keras dan teguh, dan tidak menyingkirkan gandar kondisi bermanfaat. [286] Kemudian lagi, (g) seorang bhikkhu penuh perhatian, dengan perhatian dan pembedaan tertinggi, mengingat, dan mencamkan apa yang telah ia lakukan atau katakan di masa lalu. Juga, (h) seorang bhikkhu terus-menerus merenungkan muncul dan lenyapnya lima gugus kemelekatan, berpikir: "Demikianlah jasmani, muncul dan lenyapnya, demikianlah perasaan, demikianlah persepsi, demikianlah bentukan-bentukan batin, demikianlah kesadaran, munculnya dan lenyapnya."'

(2) 'Apakah delapan hal yang harus dikembangkan? Jalan Mulia Berfaktor Delapan: Pandangan Benar ... Konsentrasi Benar.'

(3) 'Apakah delapan hal yang harus diketahui secara saksama? Delapan kondisi duniawi (*seperti Sutta 33, paragraf 3.1 (9)*).'

(4) 'Apakah delapan hal yang harus ditinggalkan? Delapan faktor salah (*seperti Sutta 33, paragraf 3.1 (1)*).' [287]

(5) 'Apakah delapan hal yang mendukung kemunduran? Delapan kesempatan kelambanan (*seperti Sutta 33, paragraf 3.1 (4)*).'

(6) 'Apakah delapan hal yang mendukung keluhuran? Delapan kesempatan untuk berusaha (*seperti Sutta 33, paragraf 3.1 (5)*).'

(7) 'Apakah delapan hal yang sulit ditembus? Sembilan waktu yang tidak menguntungkan untuk menjalani kehidupan suci (*seperti Sutta 33, paragraf 3.2 (4), tidak termasuk (d)*).'

(8) 'Apakah delapan hal yang harus dimunculkan? Delapan pikiran Manusia Besar (*Mahāpurisa-vitakkā*):[1137] Dhamma adalah (a) untuk seseorang yang memiliki sedikit keinginan, bukan untuk seseorang yang banyak keinginan; (b) untuk seseorang yang puas, bukan untuk seseorang yang tidak puas; (c) untuk seseorang yang menarik diri dari pergaulan, bukan untuk seseorang yang bergembira di dalam pergaulan; (d) untuk seseorang yang bersemangat, bukan untuk seseorang yang malas; (e) untuk seseorang yang kokoh dalam perhatian, bukan untuk seseorang yang kendur dalam perhatian; (f) untuk seseorang yang pikirannya terkonsentrasi, bukan untuk seseorang yang tidak terkonsentrasi; (g) untuk seseorang yang memiliki kebijaksanaan, bukan untuk seseorang yang tidak memiliki kebijaksanaan; (h) untuk seseorang yang bergembira dalam bukan-keduniawian (*nippapañcārāmassa*),[1138] bukan untuk seseorang yang bergembira dalam keduniawian."'

(9) 'Apakah delapan hal yang harus dipelajari secara saksama? Delapan kondisi kemahiran (*seperti Sutta 33, paragraf 3.1 (10)*).' [288]

(10) 'Apakah delapan hal yang harus dicapai? Delapan kebebasan (*seperti Sutta 33, paragraf 3.1 (11)*).'

'Itu menjadi delapan puluh hal yang nyata dan benar, yang dengan tanpa takut dan dengan sempurna telah dicapai oleh Sang Tathāgata, dan bukan sebaliknya.'

2.2. 'Sembilan hal yang sangat membantu, sembilan hal yang harus dikembangkan ....'

(1) ‘Apakah sembilan hal yang sangat membantu? Sembilan kondisi yang berakar pada pertimbangan bijaksana (*yoniso-manasikāra-mūlakā dhammā*): Ketika seorang bhikkhu mempraktikkan pertimbangan bijaksana, (a) kegembiraan (*pāmojja*) muncul dalam dirinya, dan (b) dari kegembiraannya, kegirangan (*pīti*) muncul, dan (c) dari perasaan girangnya itu, indria-indrianya[1139] ditenangkan; (d) sebagai akibat dari ketenangan ini, ia merasakan kebahagiaan (*sukha*), dan (e) dari perasaan bahagia ini, pikirannya menjadi terkonsentrasi; (f) dengan pikirannya yang terkonsentrasi demikian, ia mengetahui dan melihat hal-hal sebagaimana adanya; (g) dengan mengetahui dan melihat sebagaimana adanya demikian, ia menjadi tidak tertarik (*nibbindati*); (h) dengan tidak tertarik, ia menjadi bosan (*virajjati*), dan (i) dengan merasa bosan, ia terbebaskan.’

(2) ‘Apakah sembilan hal yang harus dikembangkan? Sembilan faktor usaha untuk mencapai kemurnian sempurna[1140] (*pārisuddhi-padhāniyangāni*): (a) faktor usaha untuk mencapai kemurnian moralitas, (b) ... kemurnian pikiran, (c) ... kemurnian pandangan, (d) ... pemurnian oleh mengatasi keragu-raguan (*kankhā-vitaraṇa-visuddhi*),[1141] (e) ... pemurnian oleh pengetahuan dan penglihatan terhadap jalan dan bukan-jalan (*maggā-maggā-ñāṇa-dassana-visuddhi*), (f) ... pemurnian oleh pengetahuan dan penglihatan terhadap kemajuan (*pāṭipadā-ñāṇa-dassana-visuddhi*), (g) ... pemurnian oleh pengetahuan dan penglihatan (*ñāṇa-dassana-visuddhi*), (h) ... pemurnian kebijaksanaan (*paññā-visuddhi*), (i) ... kemurnian pembebasan (*vimutti-visuddhi*).’

(3) ‘Apakah sembilan hal yang harus diketahui secara saksama? Sembilan alam makhluk-makhluk (*seperti Sutta 33, paragraf 3.2 (3)*).’

(4) ‘Apakah sembilan hal yang harus ditinggalkan? Sembilan hal yang berakar pada keinginan: [289] keinginan mengondisikan pencarian, ... perolehan, ... pengambilan keputusan, ... ketamakan, ... penjagaan harta-benda yang dimiliki, dan karena penjagaan harta-benda yang dimiliki,

maka muncullah pengambilan tongkat dan pedang, pertengkaran ... kebohongan dan kejahatan tidak terampil lainnya. (*seperti Sutta 15, paragraf 9*).'

(5) 'Apakah sembilan hal yang mendukung kemunduran? Sembilan penyebab kedengkian (*seperti Sutta 33, paragraf 3.2 (1)*).'

(6) 'Apakah sembilan hal yang mendukung keluhuran? Sembilan cara mengatasi kedengkian (*seperti Sutta 33, paragraf 3.2 (2)*).'

(7) 'Apakah sembilan hal yang sulit ditembus? Sembilan perbedaan (*nānattā*): karena perbedaan unsur (*dhātu*);[1142] karena perbedaan kontak (*phassa*);[1143] karena perbedaan kontak, maka ada perbedaan perasaan; karena perbedaan perasaan, maka ada perbedaan persepsi; karena perbedaan persepsi, maka ada perbedaan pikiran (*sankappa*); karena perbedaan pikiran, maka ada perbedaan kehendak (*chanda*); karena ada perbedaan kehendak, maka ada perbedaan obsesi (*pariḷāha*); karena perbedaan obsesi, maka ada perbedaan pencarian (*pariyesanā*); karena perbedaan pencarian, maka ada perbedaan apa yang diperoleh (*lābha*).'

(8) 'Apakah sembilan hal yang harus dimunculkan? Sembilan persepsi (*saññā*):[21144] kejijikan (*asubha*), kematian,[1145] kejijikan dari makanan (*āhāre paṭikkūla saññā*), ketidaksenangan terhadap seluruh dunia (*sabba-loke anabhirati-saññā*), ketidakkekalan, penderitaan dalam ketidakkekalan, [290] ketanpadirian dalam ketidakkekalan, pelepasan (*pahāna*), kebosanan (*virāga*).'

(9) 'Apakah sembilan hal yang harus dipelajari secara saksama? Sembilan kediaman berturut-turut (*seperti Sutta 33, paragraf 3.2 (5)*).'

(10) 'Apakah sembilan hal yang harus dicapai? Sembilan pelenyapan berturut-turut (*seperti Sutta 33, paragraf 3.2 (6)*).'

'Itu menjadi sembilan puluh hal yang nyata dan benar, yang dengan tanpa takut dan dengan sempurna telah dicapai oleh Sang Tathāgata, dan bukan sebaliknya.'

2.3. 'Sepuluh hal (1) yang sangat membantu, (2) yang harus dikembangkan, (3) yang harus diketahui secara saksama, (4) yang harus ditinggalkan, (5) yang mendukung kemunduran, (6) yang mendukung keluhuran, (7) yang sulit ditembus, (8) yang harus dimunculkan, (9) yang harus dipelajari secara saksama, (10) yang harus dicapai.'

(1) 'Apakah sepuluh hal yang sangat membantu? Sepuluh hal yang memberikan perlindungan (*seperti Sutta 33, paragraf 3.3 (1)*).'

(2) 'Apakah sepuluh hal yang harus dikembangkan? Sepuluh objek untuk pencapaian pencerapan (*seperti Sutta 33, paragraf 3.3 (2)*).'

(3) 'Apakah sepuluh hal yang harus diketahui secara saksama? Sepuluh bidang indria (*āyatanāni*):[1146] mata dan objek-penglihatan, telinga dan suara, hidung dan bau, lidah dan rasa-kecapan, badan dan objek-sentuhan.'

(4) 'Apakah sepuluh hal yang harus ditinggalkan? Sepuluh faktor salah (*seperti Sutta 33, paragraf 3.1 (1)*) ditambah pengetahuan salah (*micchā-ñāṇa*) dan kebebasan salah (*micchā-vimutti*).'

(5) 'Apakah sepuluh hal yang mendukung kemunduran? Sepuluh perbuatan tidak bermanfaat (*seperti Sutta 33, paragraf 3.3 (3)*).' [291]

(6) 'Apakah sepuluh hal yang mendukung keluhuran? Sepuluh perbuatan bermanfaat (*seperti Sutta 33, paragraf 3.3 (4)*).'

(7) 'Apakah sepuluh hal yang sulit ditembus? Sepuluh watak Ariya (*seperti Sutta 33, paragraf 3.3 (5)*).'

(8) 'Apakah sepuluh hal yang harus dimunculkan? Sepuluh persepsi (*seperti paragraf 2.2 (8)*) dan persepsi pelenyapan (*nirodha-saññā*).'

(9) 'Apakah sepuluh hal yang harus dipelajari secara saksama? Sepuluh penyebab pemudaran (*nijjara-vatthūni*): Dengan pandangan benar, maka pandangan salah memudar, dan kejahatan dan kondisi tidak bermanfaat apa pun yang muncul dengan dasar pandangan salah

juga memudar. Dan dengan pandangan benar, banyak kondisi bermanfaat dikembangkan dan disempurnakan. Dengan pikiran benar, maka pikiran salah memudar .... Dengan ucapan benar, maka ucapan salah memudar .... Dengan perbuatan benar, maka perbuatan salah memudar .... Dengan penghidupan benar, maka penghidupan salah memudar .... Dengan usaha benar, maka usaha salah memudar .... Dengan perhatian benar, maka perhatian salah memudar .... Dengan konsentrasi benar, maka konsentrasi salah memudar .... Dengan pengetahuan benar,[1147] maka pengetahuan salah memudar .... Dengan kebebasan benar, maka kebebasan salah memudar, dan kejahatan dan kondisi tidak bermanfaat apa pun yang muncul dengan dasar kebebasan salah juga memudar. Dan dengan kebebasan benar, banyak kondisi bermanfaat dikembangkan dan disempurnakan.' [292]

(10) 'Apakah sepuluh hal yang harus dicapai? Sepuluh kualitas bukan-pelajar (*seperti Sutta 33, paragraf 3.3 (6)*).'

Itu menjadi seratus hal yang nyata dan benar, yang dengan tanpa takut dan dengan sempurna telah dicapai oleh Sang Tathāgata, dan bukan sebaliknya.'

Demikianlah Yang Mulia Sāriputta berkata. Dan para bhikkhu senang dan gembira mendengar kata-katanya.

*

* *

*

Catatan Kaki
Index

Catatan Kaki

I. Penanggalan Sang Buddha tersebut meragukan. Lamotte (1958) memilih 566-486 S.M. sebagai hipotesisnya, tetapi belakangan ini, banyak ahli berpendapat penanggalan yang lebih muda, meskipun tidak ada kesepakatan yang pasti. Mungkin '480-400 S.M.' merupakan sebuah terkaan yang masuk akal. Penanggalan Lamotte bukan tidak mungkin, tetapi pada tradisi Sri Lanka yang menggunakan 623-543 S.M. dan bahkan penanggalan Oriental yang lebih lama lagi sepertinya sudah tidak digunakan.

II. *Sutta*. Tidak ada terjemahan yang memuaskan untuk kata ini, dan 'khotbah' digunakan sebagai terjemahan penggantinya. Kata tersebut hampir sama dengan kata *suttanta*, yang digunakan pada buku ii dan iii oleh Rhys Davids dan Carpenter. Arti harfiahnya adalah 'benang', dan bentuk Sansekertanya adalah *Sūtra*. Biasanya, sebuah Sutta, yang mungkin bisa semua atau sebagian dalam sebuah puisi, meskipun bentuk prosa umumnya, membuat sebuah khotbah dari Sang Buddha atau salah satu murid utama-Nya, agak berbentuk bingkai narasi dan selalu dimulai dengan kata-kata 'Demikianlah yang ku dengar', yang dianggap telah diulang oleh YM. Ānanda pada Sidang Pertama. *Sūtra* Mahāyāna biasanya lebih panjang dan dijelaskan lebih detail.

III. *Hīnayāna*. Istilah ini, berarti 'kendaraan atau karir kecil', kadang-kadang digunakan oleh penulis Mahāyāna dengan kontroversial untuk merujuk pada Buddhis yang tidak

menerima doktrin mereka. Karena itu, pada jaman modern digunakan untuk merujuk pada aliran Theravāda, meskipun awalnya digunakan pada sebuah aliran yang sudah punah yang bernama Sarvāstivādins. Karena itu, tidak ada dasar pembenaran untuk mempergunakannya pada Buddhisme di negara-negara Asia Tenggara yang menggunakan Kanon Pali.

IV. *sankhārā*. Berbagai makna dari kata ini sudah dijelaskan dengan baik di dalam BDic, mahluk yang paling penting yang merupakan 'bentukan' (kata-kata YM. Nyāṇatiloka) dalam berbagai artian. Di sini, berarti 'segala hal yang bergabung atau berpadu' dalam artian yang paling umum. Dalam formula Ketergantungan Sebab (q.v.) inilah diterjemahkan menjadi 'bentukan-Karma', dan menandakan pola karma, baik atau buruk, dihasilkan oleh ketidaktahuan di masa lampau, yang membentuk karakter individu baru. Sebagai salah satu dari lima kelompok penyusun (*khandha*) *sankhārā* adalah 'bentukan mental', termasuk beberapa fungsi yang tidak bersifat karma.

V. Sebagai contoh, dalam cerita yang sering dikutipkan tentang tiga puluh pria yang dikatakan mencari 'diri mereka' (*attānaṁ*) (Vinaya, Mahāvagga 14.3). Meskipun kata yang digunakan di sini adalah bentuk akusatif tunggal, tidak ada justifikasi untuk menerjemahkan sebagai 'sang Diri'.

VI. Kesulitan dalam menerjemahkan Pali (bahkan ketika kita tahu apa artinya itu!) kadang-kadang sangat besar. Struktur Pali cukup banyak seperti Latin kuno, meskipun dengan tingkat kerumitan yang lebih tinggi dan kecenderungan tertentu untuk berbentuk kata kerja. Masalah ini dapat diilustrasikan oleh sebuah contoh umum. Sutta 28 dimulai dengan:

> Evaṁ me sutaṁ. Ekaṁ samayaṁ Bhagavā Nāḷandāyaṁ viharati Pāvārikambavane. Atha Kho āyasmā Sāriputto yena Bhagavā ten' upasaṁkami, upasaṁkamitvā Bhagavantaṁ abhivādetvā ekamantaṁ nisīdi. Ekamantaṁ nisinno kho āyasmā Sāriputto Bhagavantaṁ etad avoca ...

Secara harfiah:

> *Demikianlah oleh-ku [telah] diperdengarkan. Suatu waktu Yang Terberkahi di Nāḷandā tinggal dalam hutan mangga milik Pāvārika. Kemudian juga, Yang Mulia Sāriputta dimana Yang Terberkahi ia [telah] berada, telah menghampiri Yang Terberkahi telah memberi salam pada satu sisi duduk. Pada satu sisi setelah duduk juga Yang Mulia Sāriputta pada Yang Terberkahi ini berkata ...*

Diterjemahkan secara lebih ekonomis:

> 'Demikianlah yang telah saya dengar. Suatu ketika Sang Bhagavā berada di Nāḷandā di hutan mangga milik Pāvārika, dan Yang Mulia Sāriputta datang bertemu Sang Bhagavā, memberi salam, duduk disatu sisi dan berkata ...

Hanya tersisa untuk menambahkan itu saja, sejauh tentang yang berhubungan dengan bait-teks, saya telah berusaha semampu saya. Saya tidak berusaha untuk mereproduksi pola ritmenya. Di sini juga, rasanya telah berubah dari era penerjemah sebelumnya.

VII. Terkadang diragukan tentang bentuk asli dari sebuah kata. Dengan demikian pada Kanon Pali, Gotama sebelum tercerahkan dikenal sebagai *Bodhisatta*: sebuah istilah yang lebih banyak dikenal, dengan beberapa perkembangan doktrinal, dalam bentuk Sansekerta Bodhisattva, 'mahluk-pencerahan'. Tetapi telah disarankan elemen *-satta* dalam Pali di sini bukan merujuk pada *sattva* 'mahluk' tetapi untuk *sakta* 'bertujuan pada'. Dalam kasus Bodhisatta, berarti 'seseorang yang bertujuan pada pencerahan'. Pada tataran filologis, setidaknya, kita tidak dapat yakin penjelasan mana yang benar.

VIII. Edisi ini memiliki kekurangannya sendiri, karena berdasarkan pada beberapa koleksi teks yang ada secara kebetulan pada waktu itu. Edisi lain dan mungkin yang lebih baik juga ada, dicetak di Sri Lanka, Burma dan Thailand. Ada juga bahkan

satu bagian pada Sutta 1 di mana terjemahan lama Gogerly (1846, dicetak dengan judul *Sept Suttas Palis* oleh P Grimblot, Paris 1876) yang lebih mudah dibaca dibandingkan edisi PTS.

IX. Gaya kuno dan mirip seperti alkitab (dalam artian kunonya) diadopsi oleh Professor Rhys Davids dan lainnya mungkin hampir sebuah kebutuhan pada waktu itu, tetapi sekarang, bagi pembaca modern sangat mengganggu sekali - seringkali tidak dapat dipahami. Juga, istilah teknis penerjemah awal seringkali telah digantikan. Juga harus dikatakan bahwa terjemahan Rhys Davids, yang bagian belakangannya dilakukan oleh Ny. Rhys Davids, seringkali ceroboh, dengan beberapa penghapusan yang mencurigakan tidak konsisten. Meskipun demikian, penghargaan harus diberikan penghargaan pada suami-istri yang menjadi pionir untuk usaha-usaha mempelajari bahasa Pali untuk karya-karya mereka. Banyak perkenalan Sutta-sutta oleh Rhys Davids, sebagai contoh, yang masih tetap enak untuk dibaca, dan banyak interpretasi beliau tetap tidak termakan waktu - lebih baik dibandingkan kebanyakan karya-karya belakangan yang dikerjakan oleh istrinya.

X. Argumen dari Rhys Davids, ketika, pada tahun 1899, beliau menentang mereka yang secara tidak beralasan merendahkan tradisi Sinhala (dan belakangan istrinya bergabung setelah beliau meninggal), disuarakan sekarang oleh seorang spesialis terkemuka, A.K. Warder, yang menulis pengantar pada buku iii PTC (1963):

> Versi *Pāḷi*, sebagai satu-satunya edisi revisi teks kanon asli yang lengkap, harus menjadi bagian utama dalam merekonstruksi yang original [yaitu yang diulang oleh pengikut Sang Buddha]. Kemungkinan untuk membuat Kanon Buddhis asli yang substansial sepertinya sekarang dibuktikan oleh perbandingan yang khususnya dibuat oleh É. Lamotte, dalam karya paling berharga beliau *Histoire du Bouddhisme Indien* (Buku I, Lovain, 1958), dimana nilai dari teks Pāḷi dasar pada doktrin Buddhis - sangat sering tergeser

beberapa tahun belakangan ini oleh edisi Sinhala yang tidak otentik, yang telah dirubah dan dikarang yang kemungkinan kurang sesuai dengan ajaran asli bahkan dibandingkan pada Sūtra Mahāyāna - diafirmasi ulang oleh pembandingan dengan apa yang ada pada edisi revisi lainnya yang disebut dengan Kanon 'Hīnayāna'. Sebuah variasi metode sekarang yang ada untuk memastikan ajaran asli Buddhis (tentu saja oleh Sang Buddha sendiri - siapa lagi?): (1) Menganalisa dari kanon-kanon awal, (2) menganalisa *mātikā*, (3) catatan sejarah dari kejanggalan-kejanggalan ajaran dari aliran-aliran Buddhis, (4) perbandingan dan penekanan dengan aliran non-Buddhis, (5) membedakan secara kronologis teks-teks berdasarkan penggunaan kata-kata dan struktur kalimat, (6) membedakan secara kronologis pada teks-teks berdasarkan penggunaan irama sajak/rima.

Perlu ditambahkan disini bahwa A.K. Warder sendiri adalah seorang ahli terkemuka untuk poin (6)

SUTTA 1

1. Nāḷandā, sesudahnya adalah lokasi sebuah universitas buddhis yang terkenal, terletak kira-kira 12 km utara Rājagaha (sekarang Rajgir), ibu kota Magadha.
2. Seorang pengikut dari Sañjaya Belaṭṭhaputta (Baca DN 2.31f). Sāriputta dan Moggallāna, siswa Buddha yang paling terkenal, mulanya adalah pengikut Sañjaya, dan karena kepergian merekalah, selain hilangnya keuntungannya, yang memicu kemarahan Suppiya (DA).
3. Secara harfiah, 'Itu tidak ada dalam diri kami'.
4. DA menunjukkan bahwa 'Moralitas lebih rendah dibandingkan dengan kualitas yang lebih tinggi, karena moralitas tidak mencapai konsentrasi yang luhur, juga tidak mencapai konsentrasi kebijaksanaan agung'. Cf. paragraf 28.
5. *Puthujjana:* seorang 'biasa' yang, belum menghancurkan tiga belenggu pertama (pandangan tentang diri, keragu-raguan, kemelekatan pada upacara dan ritual), belum 'memasuki arus' dan belum mulai menapaki jalan yang lebih tinggi (*lokuttara*).
6. Cara yang biasanya digunakan oleh Sang Buddha untuk merujuk pada diri sendiri. Baca pendahuluan.
7. Tiga bagian ini tentang moralitas muncul secara persis dalam seluruh dari 13 Sutta pertama dan dapat dikelompokkan menjadi suatu 'tract' terpisah (RD).
8. Kata 'menjauhi' ini diulang di seluruh naskah.
9. *Brahmacariyā* adalah cara hidup suci yang tertinggi, yaitu hidup selibat. DA menunjukkan bahwa hal ini termasuk menjauhi segala bentuk perilaku erotis selain hubungan seksual.
10. *Atthavādī: attha* juga berarti 'yang bermanfaat'.
11. *Atthasaṁhitaṁ:* Di sini, makna *attha* sebagai 'bermanfaat' jelas.
12. 'Pada waktu yang salah' artinya antara tengah hari dan fajar keesokan harinya.
13. Paragraf 8-9 mencakup empat sila pertama yang dilaksanakan

oleh *sāmaṇera*. Penjelasan atas berbagai bentuk ucapan salah di sini (dan di bagian lain) mencerminkan pentingnya mengendalikan lidah. Yang mengherankan adalah tidak adanya aturan menghindari kemabukan, tetapi digantikan dengan sebuah rujukan pada 'merusak benih dan hasil panen'. Lima aturan berikutnya sesuai dengan *sāmaṇera sīla* 6-10.

14. Akan tetapi Sang Buddha sendiri menerima tanah dari Anāthapiṇḍika dan yang lainnya untuk Sangha.
15. *Sobha-nagarakaṁ:* 'dari kota Sobha' (ini adalah kota para *gandhabba* atau musisi surgawi). RD berpikir tentang sebuah pertunjukan Balet yang diperankan oleh peri-peri. BB menerjemahkannya sebagai 'Pertunjukan seni' – yang tentu saja memberikan kesan yang keliru bagi pembaca masa kini!
16. *Caṇḍālaṁ vaṁsaṁ dhopanaṁ:* tidak jelas. Pelakunya diduga berkasta rendah. DA berpikir tentang sebuah bola besi (yang digunakan untuk sulap).
17. Catur, dengan 64 atau 100 kotak, berasal dari India. Meskipun sebelumnya tidak dikenal, namun diperkenalkan di Eropa oleh orang-orang Kristen.
18. Catur pikiran, yang dimainkan tanpa papan catur.
19. Ditulis di udara, atau di punggung seseorang. Tulisannya diketahui, tetapi tidak digunakan oleh Sang Buddha atau guru-guru lainnya pada masa itu.
20. Permainan tebak-tebakan, bukan telepati.
21. *Pallanka:* (dari mana, yang tertinggi, 'tandu' kita), juga berarti 'duduk bersila'.
22. *Tiracchāna-kathā:* secara harfiah: pembicaraan-binatang. Ketika binatang berjalan bersama-sama, jadi pembicaraan ini tidak mengarah menuju ke atas (DA).
23. *Lokakhāyikaṁ:* spekulasi filosofis dari jenis para materialis (DA).
24. *Iti-bhavābhava-kathā:* juga diartikan sebagai 'untung dan rugi', namun makna filosofis (seperti dalam terjemahan Horner dan Ñāṇamolli dari MN 76) lebih disukai.
25. Juga pada MN 77, dan SN 46.9.

26. Untuk keterangan terperinci mengenai praktik ini, baca VM 1.61-82.
27. *Angaṁ:* Termasuk telapak kaki serta telapak tangan.
28. Mengetahui jimat yang digunakan oleh seseorang yang berdiam dalam sebuah rumah tanah.
29. *Kaṇṇika-lakkhaṇaṁ:* dari *kaṇṇa* 'telinga'. DA berpikir bahwa ini artinya giwang atau sudut atap rumah, keduanya tidak cocok di sini. Saya mengikuti terjemahan Thai, yang mungkin mengikuti tradisi kuno, memiliki *tun* 'tikus bambu' (Baca McFarland, *Thai-English Dictionary,* p. 371). Franke mengatakan 'seekor binatang yang selalu disebut kelinci', dan diduga bahwa tentunya berarti seekor binatang bertelinga panjang.
30. *Raññaṁ*: yaitu pemimpin bersama dari suatu negara republik.
31. *Viruddha-gabbha-karaṇaṁ:* atau mungkin 'menghidupkan janin'.
32. Yaitu praktik pengobatan untuk mendapatkan keuntungan yang dicela di sini.
33. Pandangan-pandangan salah ini disimpulkan dalam paragraf 3.32ff.
34. Yaitu, tidak menghasilkan sesuatu yang baru.
35. *Saṁvaṭṭaṁ-vivaṭṭaṁ:* 'definisi PED seharusnya dibalik' (BB). Baca VM 13.28ff.
36. *Takkī:* BB menerjemahkan ini sebagai 'rasionalis', yang sepertinya keliru.
37. Ini adalah bagian dari alam Berbentuk (*rūpaloka*) yang menghindari penghancuran. Untuk hal ini dan 'lokasi' lainnya, baca pendahuluan.
38. *Manomayā:* diciptakan oleh pikiran, bukan melalui hubungan seksual. Mereka adalah para dewa. Dalam pengertian lain, semua *dhamma* dikatakan adalah ciptakan pikiran (dhp. 1-2).
39. Tidak membutuhkan makanan material, tetapi bertahan dari faktor *jhāna pīti* 'kegembiraan'.
40. Brahmā menempati posisi rendah, dan fungsi-penciptanya dapat dimengerti, dalam Buddhisme. Baca juga MN 49.8 (=MLS i, 391).

41. Umur kehidupan mahkluk-makhluk adalah tetap di beberapa alam, dan berlainan di alam lain. Jasa (*puñña*) adalah perbuatan baik secara karma, mengarah menuju kelahiran kembali yang baik.
42. *Khiḍḍapadosikā:* para dewa ini dan kelompok berikutnya hanya disebutkan di sini dan dalam Sutta 20, 24. Mereka menggambarkan akibat dari keinginan dan penolakan bahkan dalam alam-alam (yang relatif) 'lebih tinggi'. Kemajuan moral adalah mustahil di luar alam manusia, jadi mereka sebenarnya beruntung terjatuh ke kondisi itu. Perhatian (*sati*) adalah yang paling penting. DA mengatakan tubuh dari para dewa ini begitu halusnya hingga jika mereka lalai makan satu kali saja, maka mereka akan meninggal dunia dari alam tersebut. Bahkan jika mereka makan segera setelahnya, sudah terlambat.
43. *Manopadosikā*. DA mengatakan ini berdiam di alam Empat Raja Dewa (yaitu persis di atas alam manusia). Yang menarik, jika hanya satu dari dewa tersebut yang marah sedangkan yang lain tetap tenang, hal ini akan mencegah yang pertama meninggal dunia, yang sepertinya menggambarkan pernyataan Dhp. 5, 6. Pada intinya, para dewa ini tidak berbeda dengan yang disebutkan dalam paragraf 1-2, tetapi pada tingkat yang lebih rendah.
44. *Citta:* lebih kurang sinonim dengan *mano* 'pikiran', tetapi lebih sering digunakan seperti 'hati' dalam bahasa Indonesia (mengetahui isi hati seseorang, dan sebagainya).
45. *Antānantikā:* atau 'Extensionist' (RD).
46. DA menghubungkan berbagai pandangan ini dengan jhāna yang lebih tinggi (baca pendahuluan), yang diperoleh dengan bantuan *kasiṇa* (piringan warna, dan sebagainya, cf. VM chs.4,5). DA mengatakan: '(1) Tanpa memperluas gambaran hingga batas dunia, ia berdiam merasakan dunia sebagai terbatas. (2) Tetapi ia yang memperluas gambaran-*kasiṇa* hingga batas dunia merasakan dunia sebagai tidak terbatas. (3) Tanpa memperluas ke arah atas dan ke bawah, namun memperluasnya secara melintang, ia merasakan dunia sebagai terbatas dari atas ke bawah, dan tidak

terbatas secara melintang. (4) Ajaran dari mereka yang menggunakan logika harus dipahami dengan metode yang telah disebutkan.' [Ini tidak dapat dijelaskan, walaupun Sub-Komentar mencoba memberikan penjelasan: 'Jika diri adalah terbatas, kelahiran kembali di tempat yang jauh tidak akan dapat diingat. Dan jika tidak terbatas, seseorang yang hidup di alam ini akan dapat mengalami kebahagiaan alam surga dan penderitaan alam neraka, dan sebagainya. Jika seseorang menganggapnya sebagai terbatas dan tidak terbatas, maka seseorang akan menimbulkan kesalahan atas kedua posisi sebelumnya. Oleh karena itu, diri tidak dapat dinyatakan sebagai terbatas atau tidak terbatas.'] (Diterjemahkan oleh BB, pp. 172, 171).

47. *Amarā-vikheppikā:* dapat diterjemahkan sebagai 'geliat-belut' (RD) atau 'pernyataan membingungkan tanpa ujung' (BB): *amarā* (secara harfiah, berarti: buntu) adalah nama dari seekor ikan yang licin, mungkin seekor belut, yang menghindari tangkapan dengan menggeliat (DA).
48. Bertujuan untuk latihan yang lebih tinggi atau untuk kelahiran kembali di alam surga (DA). Cf. paragraf 1.5, yang mana yang dimaksudkan adalah yang pertama.
49. Karena rasa malu dan takut (*hiri-ottappa*) (DA), yaitu, malu dalam melakukan perbuatan salah, dan takut terhadap kesalahan. Kedua kualitas ini disebut 'Pengawal dunia' (cf. Nyāṇaponika Thera, *Abhidhamma Studies*, 2nd, Colombo 1965, p. 80). Dengan demikian, dianggap bahwa tiga kelompok pertama dari geliat-belut memiliki rasa malu. Pernyataan menghindar mereka berpangkal pada kurangnya pengetahuan, bukan karena enggan.
50. Pandangan-pandangan berikut berasal dari DN 2.31f. kepada Sañjaya.
51. Empat 'alternatif' dari logika India: suatu hal (a) ada, (b) tidak ada, (c) ada dan juga tidak ada, (d) bukan ada dan juga bukan tidak ada.
52. *Opapātika:* di sini dalam pengertian spesifik dari yang-tidak-kembali (*anāgāmī*).
53. Baca juga DN 9.25.

54. Setelah mencapai penyerapan tinggi, dan takut akan bahaya kelahiran kesadaran, yang mereka harapkan, dan dapatkan, suatu kondisi tanpa-kesadaran. Dengan dorongan pertama persepsi, namun, mereka jatuh dari alam itu (DA).
55. Pandangan Ajivaka (DA): Baca DN 2.19-20. Cf. A.L. Basham, *History and Doctrine of the Ajivaka,* (London 1951).
56. Ini adalah pandangan para penganut Jain. DA mengatakan pandangan-pandangan lainnya yang disebutkan adalah didasarkan pada berbagai pengalaman meditasi.
57. Sub-Komentar (baca BB, p. 190) sangat membantu di sini: (1) didasarkan pada pengalaman atas alam tanpa-kesadaran, (2) menganggap persepsi sebagai diri, (3) menganggap *dhamma* materi, atau *dhamma* materi dan tanpa-materi + persepsi sebagai diri, (4) didasarkan pada pengambilan alasan, (5-8) harus dipahami seperti pada catatan 47.
58. Didasarkan pada persepsi halus yang tidak mampu melakukan fungsi ini pada saat kematian dan saat merangkai kelahiran kembali.
59. 'Tanah' (*paṭhavī*) atau keluasan, 'air' (*apo*) atau kohesi, 'api' (tejo) atau temperatur, 'angin' (*vāyo*) atau gerakan: nama tradisional untuk empat kualitas ini muncul, dalam proporsi yang berbeda-beda, dalam segala hal.
60. Dalam pandangan Buddhis, ada tambahan yang diperlukan akan kehadiran *gandhabba* atau 'makhluk-yang-akan-dilahirkan', yaitu kemunculan 'kelangsungan kesadaran' yang baru yang bergantung pada kesadaran dari makhluk-makhluk yang baru meninggal dunia. Cf. MN 38.1-7.
61. *Dibba* (Skt. *Divya*): diturunkan dari tangkai yang sama dengan *deva:* cf. Latin *divus.*
62. *Kāmāvacara:* alam indria (*kāmaloka*), yang terendah dari tiga alam.
63. *Kabalinkārāhāra* biasanya berarti 'makanan materi'. Di sini merupakan jenis makanan yang dikonsumsi oleh para dewa rendah.
64. DA mengatakan yang satu ini mengambil bentuk dewata (*dibb'-atthabhāva*), yaitu, bentuk para dewa dari alam indria, untuk diri. Anggapannya adalah bahwa ini bertahan terhadap

hancurnya tubuh fisik selama beberapa waktu tertentu (dalam waktu yang tidak ditentukan), 'pemusnahan' terjadi pada pelenyapannya, dan serupa untuk 'diri-diri' lainnya. Seperti yang ditunjukkan oleh BB (p. 32), 'Hanya bentuk pertama dari pemusnahan yang adalah materialistis; enam mengakui bahwa ajaran ini dapat mengambil penampilan spiritual.'

65. 'Dihasilkan oleh pikiran-*jhāna* (DA).'
66. Empat berikutnya berhubungan dengan 'pembebasan' ke 4-7 (DN 15:35) atau empat yang lebih tinggi, jhāna 'tanpa bentuk'.
67. Hal ini bukan, tentu saja, Nibbāna sesungguhnya dalam Buddhisme (baca pendahuluan). DA mengatakan pelenyapan penderitaan (*dukkhavūpasama*) dalam bentuk pribadi ini (melenyapkan sebagai sesuatu yang jauh dari pelenyapan). Sub-Komentar yang baru (dikutip oleh BB, p. 197) menambahkan: 'Ini bukanlah buah tertinggi dan bukan unsur yang tidak terkondisi (*asankhata-dhātu = nibbana*), karena ini adalah melampaui wilayah dari para pengemuka teori ini.'
68. Berbagai jhāna yang secara keliru dianggap Nibbāna.
69. *Vitakka-vicāra:* diterjemahkan 'awal-pikiran dan kelangsungan-pikiran'. Versi aslinya adalah *thinking and pondering* 'pemikiran dan perenungan'.
70. *Pīti:* kata yang sulit diterjemahkan. Terjemahan bervariasi dari 'minat' hingga 'semangat' dan 'gairah'. Ini dikelompokkan bukan sebagai perasaan (*vedanā*), tetapi sebagai bagian dari kelompok bentukan-bentukan batin (*sankharā*), yaitu, sebagai suatu reaksi batin. BDic mengatakan: 'Ini dapat dijelaskan secara psikologis sebagai "minat gembira"' – istilah sederhananya mungkin adalah 'kegembiraan meluap'.
71. *Sukha:* perasaan menyenangkan, jasmani atau batin (meskipun untuk batin tersedia kata *somanassa*). Perbedaan antara kata ini dengan *pīti* terlihat kecil namun penting.
72. *Samādhi* di sini memiliki makna dasar 'konsentrasi'.
73. *Upekkhaka.*

74. *Sampajāna*: bukan 'kendali penuh' seperti yang sering diartikan oleh banyak penerjemah setelah RD.
75. *Phassa* adalah 'Kontak' antara landasan-indria dan objeknya, misalnya, mata dengan objek terlihat. Kontak demikian adalah landasan bagi perasaan (*vedanā*).
76. Mata, telinga, hidung, lidah, badan sebagai landasan indria nyata, dan pikiran (yang selalu merupakan indria ke enam dalam Buddhisme).
77. Ini adalah penjelasan pertama, sebagian dari sebab akibat yang saling bergantungan (*paṭicca-samuppadā*) dalam Canon. Baca pendahuluan.
78. Semuanya yang sebelumnya mengikatnya pada lingkaran kelahiran kembali.
79. *Attha:* cf. catatan 11 dan 12.

SUTTA 2

80. Tabib kerajaan. MN 55 (tentang memakan-daging) diucapkan kepadanya.
81. Berkuasa pada 491-459 B.C. Ia telah membunuh ayahnya, Bimbisara yang mulia, demi mendapatkan tahta.
82. *Uposatha* (Skt. *Upavasatha*): Di sini menunjukkan hari puasa seorang Brahmana. Belakangan, dalam Buddhisme, adalah hari pengakuan para bhikkhu yang dilakukan dua minggu sekali.
83. *Kattika:* pertengahan Oktober hingga pertengahan November.
84. Berasal dari bunga lily-air putih (*kumuda*) yang mekar saat itu.
85. 'Hati kita' adalah bentuk jamak dari kerajaan. Raja Ajātasattu gelisah akibat kejahatan yang ia lakukan; baca paragraf 99.
86. Seseorang yang menjinakkan orang lain (yang dapat dijinakkan) seperti seorang penunggang menjinakkan kudanya.
87. Putra yang akhirnya membunuhnya, hanya untuk dibunuh oleh anaknya pada gilirannya. Terbukti berlaku dalam keluarga (baca DPPN).

88. Petapa telanjang (DA). Pandangan demikian, termasuk menyangkal adanya imbalan atau hukuman atas perbuatan baik dan buruk, dianggap sangat jahat.
89. Mungkin karena sifat buruknya. Tetapi kata-katanya juga menyiratkan penghormatan besar (dan tidak selalu layak) kepada para guru-guru petapa itu.
90. 'Makkhali dari Kandang Sapi', pemimpin aliran Ājīvaka.
91. *Hetu* berarti 'akar' (yaitu, keserakahan, kebencian, atau kebodohan); *paccaya* berarti 'kondisi'.
92. *Kamma:* Tetapi tidak seperti dalam pengertian Buddhis yang berarti 'Kehendak untuk melakukan'.
93. Menurut lima jenis indria luar.
94. Dari pikiran, ucapan, dan perbuatan.
95. 'Setengah-perbuatan', hanya dalam pikiran.
96. Pada dasarnya, Dewa Naga. Baca pendahuluan.
97. *Nigaṇṭhi-gabbhā:* 'Kelahiran kembali sebagai *Nigaṇṭha'.*
98. Kedua bentuk (*paṭuvā, pavuṭā[?]*) dan makna dari kata ini membingungkan.
99. Pandangan Buddhis atas kamma dibantah.
100. 'Ajita berjubah rambut' (ia mengenakan jubah yang terbuat dari rambut manusia): seorang materialis.
101. Cf. Catatan 39,53.
102. Penganut teori atom.
103. Nama yang diberikan dalam Pali Canon kepada Vardhamāna Mahāvīra (ca. 540-568 B.C.?), pemimpin Jainisme. Ia beberapa kali dirujuk (secara tidak baik) dalam Canon, yaitu di MN 56. *Nigaṇṭha* berarti 'bebas dari belenggu'. Baca catatan berikutnya.
104. *Sabba-vāri-vārito, sabba-vāri-yuto, sabba-vāri-dhuto, sabba-vāri-phuṭṭo* (Dengan berbagai variasi kata). Tidak mewakili ajaran lain yang asli, namun sepertinya adalah bentuk Parodi kata-kata. Jainisme memang memiliki aturan pengendalian terhadap air, dan *vāri* dapat berarti 'air', 'pengendalian', atau mungkin 'dosa', dan beberapa bentuk kata kerja yang membingungkan. Rujukan pada 'bebas dari belenggu' namun masih terbelenggu oleh pengendalian ini (apa pun itu) adalah suatu paradox. Saya sangat berterima

kasih kepada KR. Norman atas komentarnya yang sangat membantu. Akhirnya saya yakin atas variasi kecil dari terjemahan Y.M Ñāṇamoli atas kalimat yang sama dalam MN 56.

105. Perbuatan baik (*puñña*) tidak membawa menuju pencerahan, tetapi menuju kebahagiaan masa depan (sementara) di dunia ini atau di dunia lain. Ini adalah tujuan umum dalam Buddhisme.
106. Māra, personifikasi penggoda seperti Setan dalam Injil (ia muncul secara pribadi dalam DN 16). Baik Māra maupun Brahmā masih mengalami kelahiran kembali, dan 'kantor' mereka diambil alih oleh makhluk lain sesuai kamma mereka.
107. *Deva* lagi, kali ini dalam pengertian 'dewa secara konvensi', yaitu, raja-raja.
108. *Parimukhaṁ satiṁ upaṭṭhapetvā:* mungkin berarti 'memiliki perhatian yang kokoh'.
109. Melatih persepsi cahaya diberikan sebagai cara untuk mengatasi rintangan kelambanan-dan-ketumpulan (*thīna-midha*). Baca VM 1.140.
110. Lima rintangan disingkirkan untuk sementara oleh kondisi-kondisi jhāna.
111. Ini menyimpulkan jawaban Sang Buddha atas bagian pertama dari pertanyaan yang diajukan dalam paragraf 39.
112. *Uppala* (Skt. *Utpala*), *paduma* (Skt. *Padma*), *puṇḍarīka* adalah beberapa jenis berbeda dari teratai, biasanya dari warna yang disebutkan.
113. *Upakilesa:* berbeda dengan *kilesa* 'kekotoran'. Mungkin yang dimaksudkan adalah 10 'ketidak-sempurnaan pandangan terang' yang terdapat dalam VM 20.105ff. Sebagian besar bukanlah kekotoran, namun merupakan rintangan potensial pada tingkat tertentu dari meditasi pandangan terang.
114. RD menunjukkan bahwa ini dan kalimat lainnya membantah gagasan bahwa kesadaran (*viññāṇa*) berpindah. Karena menganut kepercayaan ini, Sāti, dicela oleh Sang Buddha (MN 38). Suatu kesadaran lanjutan yang baru (*paṭisandhi*) muncul pada saat berada dalam kandungan, bergantung pada yang sebelumnya (baca VM 17.64ff).

115. *Veḷuriya:* Dari bentuk Metatesis *veruliya* muncullah *beryllos* Yunani ‘beryl’, dari Jerman ada *Brille* ‘kacamata’ (aslinya adalah beryl).
116. Persis sama dengan tubuh fisik. Tubuh ciptaan ini adalah apa yang secara keliru dianggap jiwa atau diri.
117. *Iddhi* (Skt. *Rddhi*, bukan, *siddhi*, seperti yang sering disebutkan): diterjemahkan oleh RD sebagai ‘hadiah luar biasa’ dan dipoles dengan ‘kesejahteraan, kemakmuran’. Dengan terbitnya pengetahuan ESP, tidaklah perlu membantah kekuatan-kekuatan ini. Tetapi meskipun disebutkan di sini, Sang Buddha tidak mendukung praktik ini (baca DN 11.5).
118. DA tidak memberikan komentar yang berguna di sini, dan para komentator modern juga diam akan hal ini, tetapi ‘menyentuh matahari dan bulan’ mungkin merujuk pada pengalaman psikis. Dalam hal apa pun, jangan diartikan secara harfiah.
119. *Dibba-sota:* pendengaran-sakti.
120. Daftar berikut dari kondisi batin adalah pasti dikutip dari DN 22.12, yang lebih sesuai.
121. Tiga desa adalah tiga alam, yaitu Kenikmatan-indria, Bentuk, dan Tanpa Bentuk (DA).
122. *Dibba-cakkhu*: penglihatan-sakti, jangan disalah-artikan dengan mata-Dhamma (paragraf 102).
123. *Āsavā:* dari *ā-savati* ‘mengalir ke arah’ (yaitu, ‘ke dalam’ atau ‘ke luar’ ke arah si pengamat). Sering kali diterjemahkan ‘kecenderungan’, ‘memabukkan’, ‘aliran’, ‘kekotoran’ atau ‘Noda mematikan’ (RD). Kekotoran yang lebih jauh lagi, yaitu pandangan salah (*diṭṭhāsava*) kadang-kadang ditambahkan juga. Penghancuran *āsava* ini sama dengan kesucian Arahat.
124. *Nāparaṁ itthatāya:* secara harfiah, ‘tidak ada lagi “dengan demikian”’. Baca DN 15.22.
125. Semua ‘buah’ yang sebelumnya akhirnya sampai di sini, yang merupakan, seperti yang ditunjukkan oleh RD, adalah eksklusif pada Buddhisme. Ada 13 hal atau kelompok, dan daftar ini secara keseluruhan atau dengan

beberapa penghilangan, muncul dalam Sutta Kelompok 1. Ringkasannya yaitu: 1. Penghormatan yang diperlihatkan kepada kelompok keagamaan (paragraf 35-38); 2. Latihan moralitas seperti dalam DN 1 (paragraf 43-62); 3. Keyakinan yang dirasakan sebagai akibat dari perbuatan benar (paragraf 63); 4. Kebiasaan menjaga pintu-pintu indria (paragraf 64); 5. Menghasilkan perhatian dan kesadaran jernih (paragraf 65); 6. Puas dengan sedikit (paragraf 66); 7. Kebebasan dari lima rintangan (paragraf 68-74); 8. Menghasilkan kegembiraan dan kedamaian (paragraf 75); 9. Empat jhāna (paragraf 75-82); 10. Pengetahuan yang muncul dari pandangan terang (paragraf 83-84); 11. Menghasilkan gambaran batin (paragraf 85-86); 12. Lima bentuk duniawi dari 'pengetahuan yang lebih tinggi' (*abhiññā*) (paragraf 87-96); 13. Penembusan Empat Kebenaran Mulia, penghancuran kekotoran (= keenam, *abhiññā* adi-duniawi), dan pencapaian kesucian Arahat (paragraf 97-98).

126. *Accayo:* sering diterjemahkan (seperti oleh RD) 'dosa' (bukan *dosa* dalam pengertian Buddhis), tetapi istilah ini dengan konotasi ketuhanan lebih baik dihindari saat menerjemahkan naskah-naskah Buddhis.
127. Ini adalah formula yang digunakan oleh para bhikkhu dalam mengakui pelanggaran.
128. *Khatāyaṁ bhikkhave rājā, upahatāyaṁ bhikkhave rājā.* RD bingung dengan terjemahan ini: 'Raja ini, saudara-saudara, sangat menderita, ia tersentuh hatinya.' Secara harfiah, 'tercabut dan hancur', ungkapan ini menunjukkan bahwa Ajātasattu dicegah oleh kamma-nya dari mendapatkan akibatnya yang seharusnya ia dapatkan, karena membunuh ayah adalah salah satu perbuatan jahat 'dengan hasil segera' (di alam berikutnya) yang tidak dapat dihindari. Menurut DA, ia tidak dapat tidur hingga ia mengunjungi Sang Buddha.
129. Membukanya Mata-Dhamma (*dhamma-cakkhu*) adalah suatu istilah untuk 'Memasuki-Arus' dan dengan demikian telah berada dalam Sang Jalan tanpa bisa terjatuh. Seperti yang dijelaskan oleh RD, ini lebih unggul daripada Mata-Dewa

(*dibba-cakkhu*: paragraf 95), yang merupakan jenis tinggi dari penglihatan sakti. Dan masih di bawah Mata-Kebijaksanaan (*pañña-cakkhu*) yang merupakan kebijaksanaan Arahat.

SUTTA 3

130. Suatu frasa, seperti pada DN 4.1, 5.1, MN 95.1, dan lain-lain. RD menerjemahkan 'pada wilayah kerajaan … sebagai pemberian kerajaan (*rajadāyaṁ*), dengan kekuasaan atasnya seolah-olah ia adalah raja (*brahmadeyyaṁ*)', brahmadeyyaṁ = 'anugerah tertinggi', yang tidak dapat ditarik kembali.
131. Penjelasan lain untuk Brahmana terpelajar.
132. Untuk penjelasan selengkapnya dari tanda-tanda ini (sebelum masa Sang Buddha), baca DN 30. Tanda-tanda ini sangat penting bagi para Brahmana untuk menetapkan kredensial 'Petapa Gotama'.
133. Baca DN 17.
134. Baca DN 17.
135. *Loke vivattacchado:* sebuah ungkapan yang sulit, saya mengikuti DA. 'Selubung' yang dimaksud adalah kebodohan, dan seterusnya.
136. Pembagian ini dalam empat kelompok menunjukkan tingkatan kasta pada masa-masa sebelumnya. Pada masa Sang Buddha dan di negeri asal-Nya, Khattiya ('Ksatria-mulia'), yang adalah Kasta-Nya, merupakan kasta pertama, dengan Brahmana menempati urutan ke dua, walaupun Brahmana telah mengokohkan dirinya sebagai Kasta tertinggi jauh di wilayah Barat, dan jelas memperjuangkan posisi itu di sini. Sang Buddha sendiri lebih sering merujuk pada empat urutan berbeda: Khattiya, Brahmana, perumah tangga dan petapa.
137. *Sākasaṇḍa:* kata *sāka* juga dapat berarti 'tanaman' (RD), tetapi di sini tentu saja bermakna lain, yaitu 'jati'. RD secara keliru menerjemahkan sebagai 'ek' demi menjaga agar tidak terlalu banyak permainan kata. Ada permainan kata yang sesungguhnya pada kata *sakāhi* '(saudara-saudara perempuan) sendiri' persis sebelumnya.

138. Sehubungan dengan catatan sebelumnya, RD di sini menerjemahkan 'jantung ek' (!).
139. Suatu ancaman yang aneh yang (seperti yang dipelajari oleh RD) tidak pernah terjadi, dan tentu saja berasal dari masa sebelum Buddhisme.
140. Yakkha ini, oleh DA disamakan dengan Indra, siap, seperti dalam MN 35.14, untuk mengambil tindakan. Demikianlah satu dari dewa yang mendukung agama baru. Dalam kitab-kitab Mahayāna, belakangan kita menemukan satu Bodhisatva dengan nama yang sama. Baca D.L. Snellgrove, *Buddhist Himālaya* (Oxford 1957), p. 62 dan catatan I.B. Horner, MLS I, p. 185.
141. *Isi* (Sanskrit *rsi, di-inggris-kan* menjadi 'rishi'. Apakah ia disamakan dengan Krishna (Skt. *Krsṇa* = Pali *Kaṇha*)?
142. *Dakkhiṇa janapada:* di-inggris-kan seperti pada Deccan.
143. Menurut DA, ini disebut 'Mantra Ambaṭṭha'.
144. Hanya gertakan, menurut DA: dalam kenyataannya, mantra itu hanya dapat mencegah anak panah itu ditembakkan.
145. *Brahmadaṇḍa:* 'hukuman berat sekali' (dalam pengertian lain pada DN 16.5.4).
146. Di sini, dan di beberapa tempat yang berhubungan dalam Sutta-sutta lain dari bagian ini, MSS meringkas dan mengatakan 'seperti dalam Sāmaññaphala Sutta'. Tetapi dengan 'bagian ulangan' berbeda, dan ini tidak selalu jelas seberapa banyak yang DN 2 maksudkan untuk dimasukkan.
147. *Upāya-mukhāni:* secara harfiah, 'jalan keluar dari kehilangan' ('kebocoran', RD). digunakan dalam makna lain, DN 31.3.
148. *Anabhisambhūṇamāno:* secara harfiah, 'bukan terserah padanya'.
149. Sebuah galah atau gandar untuk membawa barang-barang miliknya.
150. Yaitu, menggalinya, yang tidak dilakukan oleh kelompok pertama.
151. Api suci, atau mungkin Aggi (agni) sang dewa-api.
152. Para petapa masa lampau berhubungan dengan syair-syair Veda (cf. DN 13.13). Untuk selanjutnya, baca juga DN 27.22ff.

153. Suatu formula yang sering digunakan, dijelaskan oleh RD dalam DN 16.5.19. 'Para pengembara … hidup hanya dengan mengenakan satu jubah, yaitu yang dari pinggang hingga kaki. Ketika mereka pergi ke desa … mereka mengenakan jubah ke dua dan … membawa yang ke tiga. Di tempat yang sesuai di dekat desa, mereka akan mengenakannya juga, dan memasuki – yaitu – secara resmi.
154. Kalimat ini muncul dalam DB 5.29, DN 14.11, dan di tempat lain. Untuk Mata-Dhamma, baca DN 2.102 dan catatan 130. Kalimat Pali-nya adalah *Yaṁ kiñci samudaya-dhammaṁ taṁ nirodha-dhammaṁ.*
155. Pokkharasāti tidak secara jelas berkonsultasi dengan istri, keluarga, dan anak-anaknya. Ketika Uruvela-Kassapa ingin bergabung dengan Sangha, Sang Buddha memintanya untuk berkonsultasi dengan para pengikutnya terlebih dahulu (Mv 1.20.18). Tentu saja, suatu perbedaan besar antara menjadi seorang pengikut awam dan bergabung dalam Sangha.

SUTTA 4

156. Cf. MN 95.6.
157. Jhāna di sini dimasukkan, bukan dalam moralitas (*sīla*) tetapi dalam kebijaksanaan (*paññā*) (RD). Namun tempatnya yang tepat adalah dalam konsentrasi (*samādhi*), yang tidak disebutkan secara spesifik.
158. Seperti yang dikatakan oleh RD, Soṇadaṇḍa 'hanya memahami hingga batas tertentu'. Karenanya, dalam kasusnya tidak disebutkan munculnya 'Mata-Dhamma yang murni dan tanpa noda' seperti dalam kasus Pokkharasāti (DN 3.2.21) dan yang lainnya. Soṇadaṇḍa tetap sebagai seorang *puthujjana*. Lihat catatan 6.

SUTTA 5

159. Bukan tempat yang sama dengan yang disebutkan dalam DN 1.2, tetapi suatu tempat yang mirip dengannya.
160. Namanya berarti 'Gigi yang tajam', dan RD hampir

benar dalam mempertimbangkan bahwa ini adalah kisah rekaan. Terlepas dari segalanya, tidak mungkin Brahmana berkonsultasi dengan Sang Buddha, di antara semua orang, tentang bagaimana menyelenggarakan suatu pengorbanan, yang merupakan keterampilan mereka. Tetapi dalam SN 3.1.9, kita memiliki kisah dugaan tentang bagaimana Raja Pasenadi dari Kosala merencanakan suatu pengorbanan besar (meskipun hanya 500, bukan 700, sapi, dan lain-lain), dengan komentar Sang Buddha. Dari Komentar tersebut, walaupun tidak ada dalam Text, kita mengetahui bahwa akhirnya menghentikan rencananya. Mungkin Sang Buddha menceritakan kisah ini pada kesempatan itu, dan belakangan diceritakan kembali oleh Raja Kosala kepada seorang Brahmana 'yang memiliki kekuasaan kerajaan' yang menetap di sekitar Kerajaan Magadha.

161. 'Lord Broadacres' (RD).
162. *Purohitaṁ.* 'Kepala-Brahmana Raja (brahmanis), atau Brahmana-kerajaan domestik, bertindak seperti seorang Perdana Menteri'.
163. Khattiya, penasihat, Brahmana, dan perumah tangga.
164. Pasukan gajah, pasukan kuda, pasukan kereta, pasukan berjalan kaki.
165. Dengan mengetahui cara kerja kamma: nasib baik saat ini disebabkan oleh kamma masa lampau, dan perbuatan baik yang dilakukan saat ini akan menghasilkan akibat yang sama di masa depan (DA).
166. Cf. DN 3.20.
167. Dalam bukunya yang penting *Lima Tingkat Agama Yunani* (London, Watts & Co., 1935, p. 38) Gilbert Murray menuliskan kalimat indah dalam memuji setan Yunani.

SUTTA 6

168. Ini adalah nama keluarga (*gotta*), seperti Gotama adalah nama keluarga dari Sang Buddha. RD dalam satu catatannya menjelaskan bahwa ini adalah cara yang sopan dalam memanggil seseorang.

169. Seorang pemuda yang berbakat, yang penilaiannya sangat dihargai oleh para seniornya.
170. Ini adalah nama keluarga Nāgita.
171. Penjelasan lebih lanjut mengenai Sunakkhatta, baca DN 24.
172. Jenis tertentu dari konsentrasi.
173. Pengulangan yang melelahkan sehubungan dengan permasalahan yang relatif kurang penting.
174. *Opapātika:* Di sini dalam pengertian spesifik dari Yang-Tidak-Kembali (*anāgāmī*).
175. *Jīvaṁ*: 'Prinsip-kehidupan'.
176. Cf. DN 1.3.10. Beberapa MSS menuliskan 'Ya, Teman'.

SUTTA 7

177. Untuk alasan tertentu, bagian akhir dari Sutta 6 diulangi lagi di sini sebagai Sutta yang berbeda.

SUTTA 8

178. Judul lain dari *Mahāsīhanāda Sutta* ini adalah *Kassapa-Sīhanāda Sutta* (RD).
179. Taman umum di mana rusa-rusa aman dari para pemburu.
180. *Tapaṁ:* Bentuk keras dari penyiksaan diri seperti terdapat dalam paragraf 14. Ini harus dibedakan dengan pertapaan. Istilah 'penebusan' yang digunakan oleh RD adalah keliru karena niatnya sangat berbeda dengan gagasan kristen akan penebusan. Menggunakan 'petapa' untuk *samaṇa* (karena istilah 'petapa' yang disukai oleh beberapa penerjemah adalah tidak tepat). Saya kembali menggunakan istilah yang agak rumit 'praktisi pertapaan keras' untuk istilah *tapassī* yang digunakan di sini. Untungnya istilah ini lebih jarang muncul dibandingkan *samaṇa*.
181. Cf. DN 2.95.
182. *Akusala*: secara harfiah, 'tidak terampil', yaitu jahat dan mendorong akibat kamma yang buruk.
183. Cf. DN 1.1.9.
184. Sehubungan dengan fungsi-fungsi jasmani (DA).

185. *Thusodakaṁ:* 'bubur', tetapi pengertian ini membutuhkan sesuatu yang difermentasi.
186. Seseorang yang menerima dana hanya dari satu rumah.
187. Seseorang yang hanya makan satu suap.
188. Seperti Ajita Kesakambalī (DN 2.22).
189. *Apānaka*. Mungkin seseorang yang (seperti Jainisme) tidak meminum air dingin karena makhluk-makhluk hidup di dalamnya.
190. Untuk membersihkan dosanya: cf. kisah Sangārava (SN 7.2.11).
191. Kalimat: 'Tetapi jika moralitas-nya …' berulang, pertama setelah 'dua kali dalam satu bulan', kemudian setelah 'buah-buahan yang jatuh tertiup angin', dan dalam kesimpulan. Seperti yang ditunjukkan oleh RD, Sang Buddha menggunakan istilah 'petapa' dan 'Brahmana' dalam pengertiannya, bukan dalam pengertian Kassapa.
192. Baca DN 25.

SUTTA 9

193. Permaisuri Raja Pasenadi dari Kosala. Ia dan raja adalah siswa setia dari Sang Buddha. Taman itu diberikan oleh dermawan terkenal Anāthapiṇḍika.
194. *Abhisaññānirodha.* 'awalan *abhi* menjelaskan bukan hanya saññā, melainkan keseluruhan kata, yang berarti 'trance' [sic!]. Ungkapan ini digunakan, bukan oleh Buddhis, tetapi oleh para pengembara tertentu' (PED).
195. *Saññā* utamanya berarti 'persepsi', satu dari lima *khandha*, tetapi di sini mendekati makna 'kesadaran' (baca BDic). Setelah beberapa keengganan, saya mempertahankan terjemahan 'persepsi' di sini.
196. DA mengatakan *athabbanikā* ('para pendeta Atharva') dapat melakukan hal ini.
197. RD secara tidak sengaja menghilangkan kalimat ini.
198. *Sukusala*: bentuk penegasan dari *kusala* 'terampil'.
199. *Viveka-ja-pīti-sukha-sukhuma-sacca-saññā*: formula dasar dari jhāna pertama tetapi diperluas dengan kata-kata *sukhuma-sacca* 'halus dan jujur'.

200. *Sakka-saññī hoti*: secara harfiah, 'menjadi penglihatan-sendiri'. Dari jhāna pertama, dan seterusnya seseorang memiliki pengendalian atas persepsinya.
201. *Abhisakhāreyyaṁ*. RD 'bermain-main' dengan catatan kaki: mungkin "menyempurnakan" atau "merencanakan". Mrs. Bennet menuliskan "memanipulasi".
202. DA memberikan penjelasan alternatif: 1. 'Persepsi' = 'persepsi-jhāna', 'Pengetahuan' = 'Pengetahuan pandangan terang' (*vipassanā-ñāṇaṁ*); 1. 'Persepsi' = 'persepsi-pandangan terang', 'Pengetahuan' = 'Pengetahuan sang jalan'; 1. 'Persepsi' = 'persepsi sang jalan', 'Pengetahuan' = 'Pengetahuan Buah' (*phalañāṇaṁ*). Ia kemudian mengutip suatu sumber resmi yang mengatakan 'Persepsi' adalah persepsi buah Kearahatan, dan 'Pengetahuan' adalah yang persis setelah 'pengetahuan peninjauan' (*paccavekkhaṇa-ñāṇaṁ*): cf. VM 1.32, 22.19 dan Bdic. Tetapi sesungguhnya 'Pengetahuan peninjauan' juga disebutkan muncul pada tingkatan rendah pada jalan pencerahan. Akan tetapi, 'pengetahuan peninjauan' ini paling baik sepertinya menjelaskan bagaimana seseorang diharapkan mengetahui bahwa persepsi muncul pertama dan kemudian pengetahuan.
203. RD mengutip komentar DA bahwa sebuah babi desa, bahkan jika mandi di air harum, mengenakan karangan bunga, dan berbaring di atas kasur terbaik, akan tetap kembali ke timbunan kotoran. Demikian pula Poṭṭhapāda akan tetap kembali kepada gagasan 'diri'.
204. *Paccesi* 'mundur kembali'.
205. Cf. DN 1.3.11.
206. Cf. DN 1.3.12.
207. Cf. DN 1.3.13 menurut DA, ini mewakili pendapat sebenarnya Poṭṭhapāda.
208. Ini adalah sepuluh *avyākatāni* atau yang tidak dapat ditentukan (lebih baik: 'hal-hal yang tidak dinyatakan') atau pertanyaan-pertanyaan yang Sang Buddha menolak untuk menjawab:

     1 – 2 Apakah dunia ini kekal atau tidak?

3 – 4 Apakah dunia ini terbatas atau tidak?
5 – 6 Apakah jiwa (*jīvaṁ*) sama dengan badan atau tidak?
7 – 10.1 Apakah Sang Tathāgata (a) ada, (b) tidak ada, (c) ada dan tidak ada, (d) bukan ada dan juga bukan tidak ada, setelah kematian?

Semua ini hanyalah spekulasi sia-sia, tidak mendukung kepada pencerahan, dan seperti ditunjukkan dengan referensi nomor 5 dan 6 dalam DN 6, bagi seseorang yang 'mengetahui dan melihat' tidaklah pantas berspekulasi pada hal-hal tersebut; dengan kata lain, pertanyaan-pertanyaan itu akan hilang karena tidak bermakna. Sepuluh pertanyaan yang sama ditemukan dalam berbagai bagian dari Canon, khususnya pada MN 63 (dengan sebuah perumpamaan yang terkenal tentang seseorang yang terluka oleh anak panah, yang menolak pengobatan sampai ia mendapatkan jawaban atas serangkaian panjang pertanyaan) dan MN 72 (api yang padam); dan ada satu bagian penuh (*saṁyutta*) (44) dalam SN. Telah diajarkan bahwa pertanyaan-pertanyaan ini membentuk suatu rangkaian pertanyaan di antara para 'pengembara' untuk menentukan posisi seseorang. Ini hanya mungkin jika kata *Tathāgata* memiliki makna pada masa pre-Buddhist, yang mungkin saja demikian. Baca sebuah diskusi oleh Ñāṇananda, *Concept and Reality*, 95ff.

209. *Atta-paṭilābha*. Ini, tentu saja, hanyalah suatu 'diri' dugaan atau anggapan: 'Serangkaian gabungan kualitas-kualitas yang membentuk, untuk satu saat saja, kepribadian yang tidak stabil' (RD). Kata ini ditulis oleh DA sebagai *attabhāva-paṭilābha* 'adopsi (atau asumsi) dari ke-diri-an'. Ketiga jenis diri bersesuaian dengan tiga alam kenikmatan-indria, berbentuk, dan tanpa bentuk. Cf. DN 33.1.11 (38) dan AN 4.172.

210. Rujukan yang tidak diragukan akan fakta yang terkenal bahwa kondisi yang lebih tinggi akan sangat membosankan bagi kaum duniawi yang belum mengalaminya.

211. 'Yang ini yang engkau lihat'.

212. *Sankhaṁ gacchati:* secara harfiah 'memasuki penghitungan'.

213. Suatu referensi penting atas dua kebenaran yang dirujuk dalam DA sebagai 'pembicaraan konvensional' (*sammuti-kathā*) dan 'pembicaraan yang benar mutlak' (*paramattha-katthā*). Baca pendahuluan. Adalah penting untuk mewaspadai tingkat kebenaran di mana pernyataan itu dilakukan. Dalam MA (ad MN 5: Anangana Sutta), syair berikut ini dikutipkan (sumber tidak diketahui):

    Dua kebenaran dinyatakan oleh Sang Buddha, yang terbaik dari mereka yang bicara:
    Konvensional dan mutlak – tidak ada yang ketiga.
    Istilah-istilah yang selaras adalah benar bagi penggunaan duniawi;
    Kata-kata yang bermakna mutlak adalah benar
    Dalam hal *dhamma*. Demikianlah Sang Bhagavā, Sang Guru, Beliau
    Yang terampil dalam bahasa dunia, dapat menggunakannya, dan tidak berbohong.

SUTTA 10

214. Kita mungkin bertanya-tanya, seperti halnya RD, mengapa ini dimasukkan ke dalam Sutta terpisah, padahal isinya kurang lebih sama dengan DN 2. tetapi pengulangan tidak pernah diabaikan oleh para penulis Canon masa lalu, dan ini tidak diragukan dilakukan sehubungan dengan kisah Subha menjadi pengikut Buddha. RD menunjukkan bahwa tiga kelompok ini adalah *sīla, samādhi* dan *paññā*, yang kami terjemahkan menjadi (agak berbeda dari RD) sebagai moralitas, konsentrasi dan kebijaksanaan. RD juga menyebutkan bahwa istilah *samādhi* tidak ditemukan dalam naskah-naskah Pre-Buddhist. Menurut catatannya harus ditambahkan bahwa penggunaan istilah ini dalam naskah Hindu untuk menunjukkan kondisi pencerahan adalah tidak selaras dengan penggunaan dalam Buddhisme, dimana arti dasar dari konsentrasi meluas untuk menjelaskan 'meditasi' secara umum.

215. Kronologi sangat sedikit atas Nikāya ini. Peristiwa meninggal dunia-nya Sang Buddha dijelaskan dalam DN 16.
216. Seorang Brahmana, yang namanya berarti 'orang Tudi'.
217. Seperti Todeyya, namanya berasal dari nama tempat kelahirannya di negeri Cetiya.
218. *Sīlakkhandha.* Ini juga merupakan nama dari kelompok pertama dari tiga kelompok Nikāya ini, namun dua lainnya tidak mirip dalam polanya.

SUTTA 11

219. Atau Kevaṭṭa ('nelayan') seperti yang tertulis dalam beberapa naskah. RD mengakui bahwa 'ini terbukti lebih baik di antara dua itu'.
220. *Iddhi-pāṭihāriya:* 'kesaktian *iddhi*'
221. *Ādesanā-pāṭihāriya*. Ini adalah telepati yang sebenarnya, tidak sama dengan *manesika* 'pencarian-pikiran' atau menebak pikiran makhluk lain seperti yang sebutkan dalam DN 1.1.14.
222. *Anusāsani-pāṭihāriya*. Ajaran Buddha dapat disebut penuh keajaiban karena mengarah kepada hasil yang sangat menakjubkan.
223. Jimat yang membuat seseorang tidak terlihat.
224. Atau *cintāmaṇī vijja* (DA), jimat 'permata pikiran' yang memungkinkan seseorang untuk mengetahui pikiran orang lain. Yang skeptis tentu saja, tidak memiliki cara yang meyakinkan untuk menjelaskan hal-hal semacam ini.
225. Mengabaikan DN 2.85-96, yang membahas tentang kesaktian-kesaktian yang dicela yang disebutkan dalam paragraf 4ff.
226. Untuk semua alam dan para penghuninya (paragraf 68-81) baca pendahuluan.
227. *Devaputta* di sini menunjukkan penguasa dari sekelompok dewa tertentu. Dalam konteks lain, ini sekedar menunjukkan 'dewa laki-laki'.
228. Batin dan jasmani, yaitu, 'subyek dan objek' (Neumann dikutip oleh RD).

229. *Anidassanaṁ*: atau ‘tidak terlihat’. Ñāṇananda menerjemahkan ‘tidak-berwujud’.
230. Kata ini (*pabhaṁ* atau *pahaṁ*) telah diterjemahkan dalam berbagai cara. DA mengartikannya dalam pengertian seberang, atau sebuah tempat untuk masuk ke air ‘yang dapat dicapai dari segala sisi’, yang dengannya seseorang dapat mencapai Nibbāna. Ada saran yang tidak mungkin bahwa artinya adalah ‘menolak’, dan Mrs Bennet menerjemahkan kalimat: ‘Dimana kesadaran yang membuat perbandingan tanpa akhir ditinggalkan seluruhnya’, yang sepertinya melibatkan kesalah-pahaman atas *anidassanaṁ*. Urutan yang sama juga muncul dalam MN 49.11, terjemahan I.B.Horner (MLS I, 392): ‘kesadaran diskriminatif (=*viññāāṇaṁ*) yang tidak dapat dijelaskan (=*anidassanaṁ*), yang tanpa akhir, jelas dalam segala hal (=*sabbato pabhaṁ*).’ Kedua kalimat ini harus dipelajari bersama-sama.Cf. juga AN 1.6: ‘pikiran ini (*citta*) adalah cemerlang, tetapi dikotori oleh kekotoran dari luar.’ Baca diskusi penting oleh Ñāṇananda, 57-73.
231. G.C.Pande (*Studies in the Origin of Buddhism,* 92, n.21) mengatakan: ‘Buddha mengatakan bahwa pertanyaan sebaiknya tidak diajukan dengan cara seperti prosa di atas, tetapi – seperti syair-syair yang berikut. Seseorang mungkin bertanya: “Mengapa? Apa salahnya dengan formulasi prosa itu?” jawaban yang mungkin adalah: “Tidak ada salahnya. Namun syair tetap harus dimasukkan!”.

    Ñāṇananda (ananda *concept and Reality,* 59) menjelaskan: ‘Baris terakhir dari syair menekankan pada kenyataan bahwa empat unsur utama tidak memiliki landasan – dan bahwa ‘Bathin-dan-jasmani’ dapat dipotong seluruhnya – dalam *‘anidassana-viññāṇa’* itu (kesadaran yang ‘tidak berwujud’) dari Arahat tersebut, dengan lenyapnya kesadaran normalnya yang terletak pada data pengalaman-indria. Ini adalah koreksi atas pendapat bhikkhu tersebut bahwa empat unsur utama dapat *lenyap bersama-sama* di suatu tempat – suatu pendapat yang berakar pada gagasan materi yang muncul dengan sendirinya. Formula Sang Buddha atas pertanyaan aslinya dan baris penutup ini dimaksudkan untuk membantah pendapat salah tersebut.’

SUTTA 12

232. *Kusalaṁ dhammaṁ*
233. *Nirayaṁ vā tiracchāna-yoniṁ vā*. Pernyataan yang menyatakan bahwa mereka yang berpandangan salah akan terlahir kembali di alam neraka atau alam binatang cukup mengganggu bagi para pembaca masa kini. Tidak diragukan bahwa kedua istilah ini awalnya dimaksudkan seperti yang dimengerti saat ini. Baca pendahuluan 'Kelahiran kembali yang menyakitkan atau menjadi binatang' akan mengungkapkan makna lebih baik. Ini harus dipahami, juga, bahwa 'pandangan salah' yang dimaksud berarti yang tidak ada imbalan atau hukuman atas perbuatan baik atau jahat – karena tidak bekerjanya hukum moral. Jenis pandangan ini selalu dinyatakan oleh Sang Buddha sebagai patut dicela.
234. Mereka yang karena perbuatan baiknya (*puñña*) akan menyebabkan kelahiran kembali di alam dewa, kehidupan yang sangat menyenangkan, tetapi tentu saja, tidak kekal. Kejahatan dari pandangan jahat Lohicca pasti akan merintangi pencapaian keluhuran demikian.
235. *Dhammaṁ:* Tetapi belum tentu Dhamma Buddhis.
236. Sang Buddha mengulangi kata-kata Lohicca.
237. *Naraka:* sinonim dari *niraya*, neraka.

SUTTA 13

238. Bergabung dengan Brahmā adalah tujuan tertinggi para Brahmana.
239. Kata alternatif, yang digunakan oleh RD, adalah *bavharijā*, tetapi RD membuat catatan: 'jika kami menggunakan kata lain, [yaitu, *Brāhmacariya*, yang tidak ia gunakan] sebagai yang terakhir dari daftar itu, maka para pendeta itu yang bergantung pada upacara, pengorbanan atau doa akan sangat bertentangan dengan mereka yang telah "meninggalkan keduniawian" sebagai *religieux*, sebagai *Tāpasa* atau *bhikshu*.'

240. Sepuluh Brahmana penulis mantra Veda. Cf. MN 95.12
241. Cf. DN 11.80.
242. Cf. MN 95.13.
243. *Saparigaha*. PED menuliskan 'menikah' dan 'terbebani'. Keduanya termasuk.
244. *Vasavattī*: secara harfiah berarti 'sakti', tetapi di sini berarti memiliki kekuasaan, atau kendali, atas diri sendiri.
245. Ini (Pre-Buddhist) 'Kediaman surgawi' (*Brahmavihāra*) juga disebut kondisi tanpa batas (*appamañña*).
246. *Pamāṇa kataṁ* menurut DA menunjukkan alam indria (*kāmaloka*). Cf. SN 42.8 (=KS iv, p.227). DA mengatakan: 'bagaikan samudera yang kuat, membanjiri sungai kecil, ia bahkan mencapai alam Brahmā' (terjemahan Woodward, *loc. Cit*.).
247. Baca juga Dn 27, MN 98 dan SN. 594ff. DA mengatakan Vāseṭṭha pertama kali menyatakan berlindung adalah setelah pembabaran Vāseṭṭha Sutta (MN 98), dan ini adalah ke dua kalinya. Ia 'meninggalkan keduniawian' dan , setelah pembabaran Aggañña Sutta (DN 27) ia menerima penahbisan dan mencapai kesucian Arahat.

    Komentar RD (RD I, p.299), 'harus diingat bahwa argumentasi di sini hanyalah *argumentum ad hominem.* Jika anda ingin bergabung dengan Brahmā – yang sebaiknya jangan – ini adalah cara untuk mencapainya', abaikan hasilnya seperti yang dilaporkan oleh DA. Kata-kata Sang Buddha sesungguhnya, seperti pada kasus-kasus lain, adalah *ad hominem*, dan memiliki, seperti pada kasus-kasus lain, hasil yang mengarahkan si pencari melampaui apa yang ia cari.

    Tentang 'bergabung dengan Brahmā' baca pendahuluan. Baca juga DN 19.61

SUTTA 14

248. Sutta ini, *Mahāpadāna Sutta,* menandai awal dari bagian ke dua dan suatu atmosfer baru. Bagian ini disebut 'besar' mungkin hanya karena sebagian besar Sutta di sini

mengandung kata *mahā* 'besar' pada judulnya. *Mahāpadāna* = *Mahā-apadāna*. *Apadāna* (yang juga merupakan judul dari buku dalam Khuddaka Nikāya) berarti 'legenda, riwayat hidup': di sini dari tujuh Buddha dengan mengambil contoh Buddha Vipassī, sedangkan dalam Khuddaka Nikāya berisi kisah-kisah para Arahat. Sutta ini jelas adalah salah satu Sutta terakhir, meskipun dengan beberapa unsur awal.

249. Kappa menguntungkan adalah kappa yang terdapat satu atau lebih Buddha muncul. Kappa sekarang adalah kappa dengan lima Buddha, empat di antaranya telah muncul.
250. *Ficus religiosa.* Turunan dari pohon aslinya dilestarikan di Bodhi gayā dan Anuradhapura (Sri Lanka).
251. Cf. MN 123.4.
252. Serupa, kecuali pada 'bagian ulangan', dengan MN 123.8-habis (MLS iii, pp.165-169).
253. *Dhammatā:* yaitu yang sesuai dengan *Dhamma* sebagai hukum universal.
254. Ini dikatakan sebagai satu dari alam neraka.
255. Empat Raja Dewa (DA) (cf. DN 11.69).
256. Juga, Empat Raja Dewa.
257. Vārāṇasī (Benares).
258. Lambang kerajaan.
259. Semua hal ini adalah simbolis, menurut DA. Berdiri di atas tanah melambangkan empat 'jalan menuju kekuatan' (*iddhipadāni*). Menghadap ke utara melambangkan banyak makhluk yang dimenangkan. Tujuh langkah melambangkan tujuh faktor penerangan sempurna (*bojjhangā*). Payung melambangkan kebebasan. Menatap ke empat penjuru melambangkan pengetahuan tanpa halangan. Suara banteng melambangkan Pemutaran Roda. Dan pernyataan kelahiran terakhir-Nya 'auman singa' melambangkan pencapaian Kearahatan.
260. Demikianlah cahaya ini muncul dua kali, saat memasuki rahim dan saat kelahiran Sang Bodhisatta.
261. Tanda-tanda ini dijelaskan secara terperinci dalam DN 30.14ff.
262. Berhubungan dengan *vipassana* 'pandangan terang' (juga sebagai praktik meditasi cf. DN 22).

263. Ingat bahwa umur kehidupan manusia pada masa itu adalah 80.000 tahun (1.7) yang selanjutnya disebutkan, sehubungan dengan Buddha Gotama, dalam pendahuluan (*nidānakathā*) dari Jātaka. Cf. Warren, BT, pp. 56ff.
264. *Antepuraṁ*: secara harfiah, 'tempat tinggal dalam', biasanya berarti 'harem', dan menurut 1.38 Vipassī sesungguhnya dilayani hanya oleh perempuan. DA mengatakan bahwa ia membubarkan mereka dan duduk menyendiri bersedih, 'seolah-olah tertembak di jantungnya oleh anak panah pertama ini'.
265. Tertulis *sīro* 'kepala'. RD mengikuti MSS yang berbeda yang tertulis *saro* 'suara'.
266. *Pabbajita*: kita dapat mengatakan, yang paling menyerupai seorang bhikkhu Buddhis. Dalam *nidānakathā,* di mana seluruh empat pertanda disebutkan diutus oleh para dewa, ini masuk akal: 'Walaupun tidak ada Buddha pada masa itu, dan si kusir tidak memiliki pengetahuan akan bhikkhu atau kualitas baiknya, namun dengan kekuatan para dewa, ia menjadi terinspirasi untuk mengatakan, "Tuanku, ini adalah seorang yang telah meninggalkan keduniawian."' (terjemahan Warren).
267. Ini dapat dianggap sebagai 'hukum universal' atau, dengan sedikit anakronisme sebagai ajaran Buddha. 'Baik dan benar' mengartikan *sadhu*. 'Melakukan perbuatan baik' mengartikan *kusala-kiriyā* secara harfiah berarti 'melakukan perbuatan terampil', yang jelas memiliki makna Buddhis.
268. Konvensi untuk menggambarkan 'jumlah yang sangat besar'.
269. Vipassī di sini disebut sebagai Bodhisatta untuk yang pertama kalinya, setelah meninggalkan keduniawian.
270. Terdapat permainan kata-kata di sini: *jāyati ca* (ada kelahiran), *jīyati ca* (ada kerusakan), *mīyati ca* (ada kematian); dua istilah pertama dihubungkan dengan pengulangan huruf pertama, ke dua dan ke tiga dihubungkan dengan rima.
271. *Yoniso manasikāra: yoni* berarti 'rahim', karenanya 'sumber, asal-mula'. Frasa ini sebenarnya berarti 'kembali ke akar persoalan' – di sini, dengan penembusan sempurna,

bagi makhluk yang kurang abadi, sampai tingkat yang bersesuaian.

272. Penembusan sebab-akibat yang bergantungan (*paṭicca-samuppāda*): baca pendahuluan, di sini dan dalam DN 15, hanya mata rantai 3-12 dari urutan biasanya yang dijelaskan di sini.
273. *Bhava:* proses 'menjelang kemunculan'. Ini juga berhubungan dengan kedua mata rantai yang tidak dijelaskan di sini, yang mewakili proses 'menjelang kemunculan' dalam kehidupan lampau.
274. *Phassa.*
275. DA menjelaskan bahwa perenungan Vipassī hanya sampai pada awal kehidupan *ini.*
276. RD mengomentari: 'Karena ini bukan frasa biasa ... tidak diragukan mengandung suatu permainan pada nama Vipassī'.
277. Ia menjadi Arahat.
278. *Atakkāvacaro*: melampaui alam pikiran logis. Yang hanya dapat ditembus melalui pandangan terang, bukan dengan pemikiran saja.
279. *Ālaya-rāma:* 'bergembira dalam suatu dasar' (yaitu, sesuatu yang dapat dilekati).
280. *Ida-paccayatā:* 'karena terkondisi oleh ini' (yaitu, fakta bahwa segala sesuatu memiliki kondisi khusus).
281. *Paṭicca-samuppāda.*
282. *Sankhārā:* di sini mungkin bermakna 'emosi'.
283. *Upadhi:* semua faktor yang mendukung pada kemelekatan, dan karenanya menimbulkan kelahiran-kembali.
284. Dalam versi lain, ia disebut Brahmā Sahampati (suatu gelar misterius), dan dikenal dengan Brahmā tertinggi (walaupun dalam pandangan Buddhis keagungannya adalah relatif: cf. DN 11).
285. *Bhavissanti dhammassa aññātāro ti.* Makna ini cukup jelas, tetapi I.B. Horner, dengan patuh mengikuti buah pikir (ke dua) dari gurunya Mrs. Rhys Davids, menerjemahkan (MN 26 = MLS i, p. 212): '(tetapi jika) mereka adalah pelajar *dhamma,* mereka akan berkembang', dengan demikian

memberikan *bhavissanti* makna berlebih atas 'penjelmaan (lebih)' yang oleh Mrs. Rhys Davids secara sembrono menuliskannya di mana pun dimungkinkan. Mrs. Bennet dalam versinya membuat kesalahan berbeda: 'tidak akan diberitahukan tentang kebenaran', menganggap *aññātāro* sebagai penambahan awalan negatif.

286. Ini, tentu saja, lebih unggul daripada semua mata lainnya.
287. *Sumedho:* Nama dari Brahmana yang, meninggalkan keduniawian di bawah Buddha Dīpankara, yang kelak menjadi Buddha Gotama.
288. *Pamuñcantu saddhaṁ:* ini telah disalahinterpretasikan dengan aneh, seperti, 'lepaskan keyakinan kosongmu' (Mrs. RD) dan 'tinggalkan kepercayaan membutamu' (Bennet), karena salah membaca DA. Sub-Komentar menerjemahkan: 'Biarkan mereka menyatakan keyakinan mereka'.
289. Saudara sepupu Vipassī.
290. Cf. n.172.
291. Alam surga telah terbuka bagi manusia sebelum kemunculan seorang Buddha.
292. Ini adalah pandangan terang yang lebih dalam daripada yang disebutkan dalam paragraf 11.
293. Pencapaian Nibbāna ('keabadian') sekarang terbuka bagi manusia yang mengikuti Ajaran Buddha.
294. Jumlah ini, tentu saja, lebih tidak masuk akal daripada 84.000 yang sebelumnya. Ini didasarkan pada pernyataan bahwa Vipassī memiliki 'kelompok' yang sejumlah itu.
295. 'Tanah Jambu', yaitu, India.
296. = Dhp.184.
297. = Dhp.183.
298. = Dhp.185.
299. Cf. DN. 3.1.1.
300. Alam di mana Yang-Tidak-Kembali dilahirkan.
301. *Mārisa:* 'Tuan'. Mereka tidak mengenalinya sebagai Sang Bhagavā.
302. Sebagai Yang-Tidak-Kembali.
303. *Dhammadhātu:* 'Unsur-Dhamma'.
304. *Papañca.* Menurut YM. Ñāṇananda, *Concept and Reality*

(BPS 1971) ini berarti 'kecenderungan manusia ke arah perkembangan di alam konsep'.

305. Lingkaran kelahiran kembali.
306. Naskah Burma dan Thai menambahkan pernyataan bahwa Sang Buddha juga diberitahu tentang persoalan ini oleh para dewa.

SUTTA 15

307. Baca *The Great Discourse on Causation: The Mahānidāna Sutta and its Commentaries,* diterjemahkan dari Pali oleh Bhikkhu Bodhi, (BPS 1984).
308. Tidak ada tempat di dalam kota bagi Sang Buddha untuk menetap, maka Beliau menetap di luar kota, di dalam hutan: karena itulah bentukan kata 'Ada sebuah kota pasar' (DA).
309. *Guḷāguṇṭhika-jāta:* atau 'seperti sarang burung'.
310. *Saṁsāra.*
311. *Idapaccayā.*
312. Enam landasan indria, dihilangkan, karena alasan tertentu, dalam Sutta ini.
313. Cf. n.286.
314. Terjemahan yang lebih tekstual adalah: 'dengan x sebagai kondisi, maka muncullah y'.
315. *Bhūtanaṁ:* 'makhluk-makhluk', tetapi istilah ini kadang-kadang digunakan dalam makna 'hantu'. Sub-Komentar mengidentifikasikannya dengan Kumbhaṇḍa yang disebutkan dalam DN 32.5 (q.v).
316. *Pariyesanā.* Paragraf 9-18 merupakan penjelasan terperinci.
317. *Lābha.*
318. *Vinicchaya.*
319. *Chanda-rāga.*
320. *Ajjhosāna (= adhi-ava-sāna* 'makhluk yang cenderung pada sesuatu').
321. *Pariggaha:* 'rasa memiliki' (BB).
322. *Macchariya.*
323. *Ārakkha:* 'perhatikan dan hindari' (RD) 'perlindungan' (Bennet) 'Penjagaan' (BB).

324. Dua aspek dari keinginan: 1. Sebagai keinginan utama, dasar bagi kelahiran kembali, dan 2. Keinginan-dalam-perbuatan (*samudācāra-taṇhā*) (DA). Baca catatan RD.
325. *Nāma-kāya:* komponen batin dari pasangan *nāma-rūpa* 'batin-dan-bentuk' atau 'batin-dan-jasmani'.
326. *Rūpa-kāya:* komponen fisik dari pasangan *nāma-rūpa*. Baik *rūpa* maupun *kāya* dapat diterjemahkan sebagai 'jasmani', namun ada perbedaan. *Rūpa* adalah jasmani materi, khususnya yang terlihat, berbentuk, sedangkan *kāya* adalah jasmani sebagai gugus, seperti dalam 'jasmani materi, jasmani manusia'.
327. 'Kita dapat melacak' disisipkan untuk memperjelas.
328. Kata-kata yang sama seperti dalam DN 14.18: Baca n.281 di sana.
329. Ini mengkonfirmasi pernyataan DA yang disebutkan dalam DN 14.
330. Empat deklarasi dalam Pali: 1. '*Rūpī me paritto attā'*, 2. '*Rūpī me ananto attā'*, 3. '*Arūpī me paritto attā'*, 4. '*Arūpī me ananto attā'*. *Rūpī* adalah bentuk kata sifat dari *Rūpa* dan dapat berarti 'materi', walaupun DA menganggapnya merujuk pada alam berbentuk (*rūpaloka*) seperti yang dialami pada jhāna yang lebih rendah, *arūpī* dengan demikian merujuk pada alam tanpa bentuk dari jhāna yang lebih tinggi. Cf. DN 1.3.1ff.
331. *Upakappessāmi:* diterjemahkan oleh DA sebagai *sampādessāmi* 'Aku akan berusaha untuk, mencapai'.
332. Mengidentifikasikan diri (yang dimaksud) dengan gugus-perasaan (*vedanā-khandha*).
333. Mengidentifikasikan diri dengan gugus-jasmani.
334. Mengidentifikasikan diri dengan gugus-persepsi, bentukan-pikiran, dan kesadaran. Demikianlah penjelasan komentar.
335. *Sankhata:* sebagai lawan dari 'unsur tidak terkondisi', yaitu Nibbāna.
336. MSS sepertinya menganggap jawaban-jawaban ini berasal dari Ānanda sendiri daripada dugaan lawan bicara.
337. Yaitu, perasaan.
338. Ia mencapai Nibbāna bagi dirinya sendiri (secara individual: *paccattaṁ*).

339. Cf. DN 1.2.27.
340. *Abhiññā.*
341. RD membuat masalah besar tentang ini dalam catatannya. Ini adalah 'tempat' atau 'kondisi' yang mana kelahiran kembali kesadaran terjadi. Jenis-jenis ini juga muncul dalam AN 7.41 (bukan 39, 40, seperti yang disebutkan RD).
342. *Ayatanāni:* di sini diterjemahkan 'alam-alam'.
343. Cf. DN 1.2.1.
344. *Paññā-vimutto:* terjemahan Mrs. RD 'Terbebaskan-oleh-Alasan' tentu saja menyesatkan, bahkan jika didukung oleh rujukan pada *Vernunft* oleh Kant! Terjemahan biasa dari *paññā* adalah 'kebijaksanaan', walaupun YM. Ñāṇamoli lebih menyukai 'pemahaman'. Ini adalah kebijaksanaan sejati yang muncul dari pandangan terang. Hal yang penting adalah pernyataan komentar bahwa ini berarti: 'kebebasan tanpa bantuan dari delapan "kebebasan" berikutnya'. Akan terlihat bahwa 'jenis-jenis' 5-7 berhubungan dengan 'kebebasan-kebebasan' 4-6. Perbedaannya adalah bahwa dengan cara yang pertama, 'jenis-jenis' ini terlihat melalui pandangan terang dan ditolak, sedangkan cara ke dua, kebebasan itu *digunakan* sebagai alat untuk mencapai kebebasan.
345. Ini sebenarnya hanyalah 'kebebasan' relatif, karena seseorang harus melewatinya berturut-turut untuk mencapai kebebasan sejati.
346. Merujuk, seperti dalam paragraf 23, pada alam berbentuk. Jhāna di sini dicapai dengan memerhatikan tanda-tanda pada tubuh seseorang.
347. Di sini, *kasiṇa* (piringan, dan lain-lain, digunakan sebagai objek-meditasi) adalah eksternal bagi seseorang.
348. Dengan berkonsentrasi pada warna-warna *kasiṇa* yang murni dan cerah sempurna.
349. *Saññā-vedayita-nirodha* atau *nirodha-samāpatti:* Suatu kondisi penghentian-pergerakan, yang mungkin untuk menembus kondisi Yang-Tidak-Kembali atau Arahat. Sebagai penjelasan yang mencerahkan tentang hal ini – bagi orang biasa – kondisi misterius, baca Nyāṇaponika *Abhidhamma Studies* (2nd ed.), 113ff.

350. *Ceto-vimutti paññā-vimutti:* (cf. DN 6.12) 'kebebasan hati dan *oleh* kebijaksanaan', yaitu, dalam dua cara yang telah disebutkan.

351. Ini juga merujuk pada dua cara yang telah disebutkan. Berbagai jenis 'yang terbebaskan' terdapat dalam DN 28.8.

SUTTA 16

352. Dengan Sutta ini, buku Mrs. Bennet berisi terjemahan ringkas berakhir. Yang lebih bernilai adalah *The Last Days of the Buddha*, terjemahan Sister Vajirā dan direvisi oleh Francis Story, dengan catatan oleh YM. Nyāṇaponika Mahāthera (Wheel Publications 67-69, BPS, Kandy 1964).

Sutta ini adalah Sutta gabungan, banyak bagian ditemukan secara terpisah dalam bagian lain dari Canon, seperti yang diuraikan oleh RD. Tidak diragukan, Sutta ini berisi fakta mendasar tentang hari-hari terakhir Sang Buddha, tetapi berbagai unsur yang meragukan dan variasinya telah ditambahkan – suatu proses yang dilanjutkan dalam versi Sanskrit yang belakangan (dikerjakan oleh Sarvāstivada dan aliran lainnya), yang kita ketahui sebagian besar berasal dari terjemahan China dan Tibet (meskipun juga ditemukan potongan-potongan dalam bahasa Sanskrit). Untuk penyelidikan akan hal ini oleh E. Waldschmidt (Jerman), baca A.K. Warder, *Indian Buddhism* (2nd ed., Delhi 1980). Versi Tibet diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dalam W.W.Rockhill, *Life of the Buddha* (2nd ed., London 1907). Mungkin disebutkan bahwa (yang diperluas, berdasarkan pada Sanskrit) *Mahāparinirvāṇa Sutra* kadang-kadang dibacakan sebagai bukti kepercayaan pada diri yang tertinggi dalam Buddhisme Mahāyāna. Satu versi China sungguh berisikan kalimat yang menyatakan hal ini, tetapi ini adalah penambahan belakangan, dan tidak mewakili posisi Mahāyāna secara umum.

353. *Gijjhakūta*: peningkatan yang menyenangkan di atas panas yang biasanya di Rājagaha. Nama yang diambil dari musim dingin Mahāyāna, yang sering merupakan lokasi pembabaran oleh Sang Buddha.

354. Baca juga n.92. Ia pasti seorang tokoh sejarah, tidak seperti ‘Raja Ajātasattu dari Benares' dari *Brhadāranyaka Upanisad*, yang dengannya ia berbagi rasa diskusi filsafat dengan para bijaksana. RD menyebutkan bahwa ini bukanlah nama pribadinya melainkan gelar resmi. Arti harfiah adalah ‘musuh yang belum dilahirkan’ dan kemudian bermakna ‘ia yang menentang musuh (mampu menaklukkan dirinya) yang belum dilahirkan’, walaupun dalam pandangan terhadap perbuatannya membunuh ayahnya sehingga dianggap sebagai ‘musuh yang belum dilahirkan (yaitu, selagi masih di dalam rahim) dari ayahnya’ – dengan penjelasan legendaris. Dalam sumber Jainisme, ia disebut Kūṇika atau Koṇika. *Vedehiputta* artinya ‘putra dari perempuan bernama Vedehi’. Ada artikel panjang tentangnya dalam EB, di mana, namun kekeliruan RD dalam menerjemahkan pada DN 2.102 terulang lagi.
355. Persekutuan Vajji, ke utara melintasi Sungai Gangga dari Magadha, terdiri dari Licchavi dari Vesālī dan Vedehi (dari Videha – tempat asal ibu Ajātasattu), yang ibu kotanya adalah Mithilā.
356. *Upalāpana*, yang RD mengatakan harus berarti ‘tipuan, bujukan, diplomasi’.
357. *Aparihāniyā dhammā:* ‘Faktor-faktor ketidakmunduran’.
358. *Kammārāmā* dan lain-lain: ‘kegemaran akan perbuatan, dan lain-lain’. Di sini, *kamma* jelas tidak memiliki makna teknis secara Buddhis, dan diartikan sebagai ‘hal-hal yang harus dilakukan’.
359. Berhenti sejenak dalam tujuan mencapai Pencerahan, ‘beristirahat dalam kemenangan’.
360. Ini adalah Ambalaṭṭhikā seperti yang disebutkan dalam DN 1, bukan yang disebutkan dalam DN 5.1.
361. *Dhammanvaya*: ‘jalan ke mana Dhamma menuju’; *anvaya* juga bermakna ‘silsilah’, dan RD mengartikan ‘silsilah keyakinan’ yang tidak tepat.
362. Kebanyakan bangunan terbuat dari kayu, yang ini adalah pengecualian, demikianlah nama itu berasal.
363. Sebagai seorang Yang-Tidak-Kembali (*anāgāmī*).

364. DA menekankan bahwa para Buddha hanya dapat merasakan keletihan fisik, bukan batin.
365. *Dhammādāsa*: yang dengannya seseorang 'memeriksa' diri sendiri.
366. 'Tidak memiliki keraguan' (yaitu, dengan 'memasuki arus', melampaui keragu-raguan).
367. Delapan adalah satu yang telah mencapai kondisi Pemenang-Arus, dan satu yang telah mencapai 'buah'nya (dihitung terpisah), dan demikian pula untuk tiga tingkat yang lebih tinggi.
368. Ia, merujuk pada siswa dan bukan (menurut RD) pada Sangha.
369. *Viññupassaṭṭhehi*: 'tidak kurang, tidak terganggu' (cf. PED), bukan (menurut RD) 'dipuji oleh para bijaksana'.
370. Untuk ini dan paragraf selanjutnya, baca DN 22.1.
371. DA mengatakan perhatian ditekankan di sini karena pertemuan yang sedang mendekat dengan si cantik Ambapālī.
372. *Gaṇikā*. Ia adalah seorang perempuan yang kaya, dengan keterampilan yang menyerupai geisha.
373. *Nīla*: sering diterjemahkan sebagai 'biru-gelap, biru kehijauan', dan lain-lain.
374. Laki-laki yang menggunakan kosmetik berbagai warna.
375. *Sāhāraṁ:* secara harfiah, 'dengan makanannya', yaitu penghasilan.
376. Permainan kata pada *amba* 'mangga' dan *ambakā* 'perempuan'. Namanya berarti 'penjaga-mangga'.
377. Pernyataan yang terkenal, menandakan bahwa tidak ada ajaran 'esoteris' dalam Buddhisme, paling tidak yang diajarkan oleh Sang Buddha. Tidak ada kontradiksi dengan perumpamaan dedaunan *siṁsapā* dalam SN 56.31.
378. *Pariharissāmi*: 'aku akan mengurus'.
379. Gagasan bahwa Sang Buddha wafat pada usia delapan puluh, untuk alasan tertentu, dianggap tidak masuk akal. Kita juga dapat mempertanyakan kenyataan bahwa Wordsworth meninggal dunia tidak lama setelah ulang tahun ke delapan puluh, tahun kematiannya, juga, diperkirakan tahun 1850!

380. *Vegha-missakena*. Makna yang tepat dari ungkapan ini sepertinya tidak diketahui, tetapi ini tetap menjadi gambaran yang hidup.
381. *Sabba-nimittānaṁ amanasikārā*: 'Tidak memerhatikan gambaran apa pun', yaitu gagasan-gagasan.
382. Yaitu perasaan *Lokiya* (DA).
383. 'Konsentrasi yang dicapai pada saat meditasi pandangan terang intensif' (AA, dikutip dalam LDB).
384. *Dīpa* = Skt. *Dvīpa* 'pulau' bukan Skt. *Dīpa* 'pelita'. Tetapi kita tidak benar-benar tahu apakah Sang Buddha mengucapkan kedua kata itu sama atau tidak! Dengan tidak adanya pengetahuan itu, mungkin sebaiknya tidak perlu terlalu dogmatis mengenai arti ini. Yang penting, adalah 'diri sendiri' yang harus menjadi 'pulau' (atau pelita) bagi diri sendiri, bukan 'diri yang mahakuasa' yang tidak diajarkan oleh Sang Buddha.
385. *Tamatagge*. Arti dari kata ini tidak jelas. Sepertinya berarti sesuatu seperti 'yang tertinggi', bahkan jika para terpelajar tidak memiliki kesepakatan atas bagaimana makna ini dicapai. Baca catatan panjang (28) dalam LDB.
386. Kuil 'Tujuh Mangga'.
387. Kuil 'Banyak putra', di mana orang-orang biasanya bersembahyang untuk putra-putra mereka di sebatang pohon-banyan tua.
388. *Iddhipādā*. Baca DN 18.22.
389. *Kappaṁ vā tiṭṭheyya kappāvasesaṁ vā*. Kalimat ini sangat rancu. Arti biasanya dari *kappa* adalah 'waktu yang sangat lama' (baca PED untuk arti lainnya. Akan tetapi, DA mengartikannya sebagai 'umur kehidupan penuh' (yaitu, pada masa Gotama adalah 100 tahun; cf. DN 14.1.7). DA juga mengartikan *avasesa* sebagai 'lebih dari' (arti biasanya adalah 'sisa'). Saya menerjemahkan *kappa* di sini sebagai 'satu abad'. Ini, tentu saja, sesuai dengan DA. Akan tetapi, saya mengadopsi makna biasa dari *avasesa* agar lebih masuk akal. Bagi Sang Buddha, 'sisa' adalah dua puluh tahun. Para penerjemah PTS untuk kalimat yang sama memiliki interpretasi yang berbeda. Sedangkan RD dalam DN lebih

menyukai ‘waktu yang sangat lama’, Woodward dalam SN 51.10 (diikuti dengan enggan oleh Hare dalam AN 8.70!) mengartikan ‘umur yang dimiliki’, dan dalam Ud 6.1, ia secara singkat menyatakan: ‘Dianggap oleh beberapa pendapat berarti “waktu yang sangat lama atau periode-dunia”’. LDB menyebutkan ‘periode-dunia’, sedangkan Mrs. Bennet dengan bijaksana menghilangkan kalimat ini.

390. Māra (=’kematian’) adalah personifikasi dari kejahatan, penggoda, mirip dengan setan dalam Injil. Tetapi seperti halnya Brahmā, ia hanyalah pejabat sementara dari ‘kantor’nya.

391. *Sappāṭihāriyaṁ dhammaṁ*. RD menerjemahkan ini ‘kebenaran ajaib’, yang mana YM. Nyāṇaponika (LDB, n.30) menunjukkan bahwa kata sifat dapat diartikan dengan ‘meyakinkan dan membebaskan’. Akan tetapi, harus disebutkan bahwa dalam DN 11.3 terdapat *anusāsani-pāṭihāriya* ‘keajaiban nasihat’ (baca n.333 di sana). Tidak ada tempat yang menyatakan keajaiban dalam pengertian ‘kasar’.

392. ‘Seperti prajurit yang memecahkan perisainya setelah pertempuran usai’ (DA).

393. DA memiliki penjelasan yang meragukan. Intinya, tentu saja, bahwa ada ketidak-seimbangan dalam kekuatan-kekuatan dari dewa sakti demikian (yang, tentu saja, adalah jauh dari tercerahkan!).

394. *Anupādisesāya nibbāna-dhātuya parinibbāyati*: ‘memasuki unsur-Nibbāna tanpa kelompok-kelompok (kemelekatan) tersisa’; atau, dalam bahasa duniawi, ‘meninggal dunia’. Baca BDic pada *Nibbāna*.

395. Atau: ‘banyak kelompok dari ratusan Khattiya’.

396. *Abhibhū-ayatanāni* > *abhibhāyatanāni*. Baca MN 77 dan artikel dalam BDic dan EB.

397. Pada diri orang itu sendiri.

398. Bunga dari pohon *Pterospermum acerifolium*.

399. ‘Bintang penyembuh’, sama dengan Venus.

400. RD mengatakan (kutipan): ‘Saya tidak memahami hubungan gagasan-gagasan antara paragraf ini dan gagasan-gagasan

yang diulang dengan pengulangan yang rapi dalam paragraf sebelumnya.' Saya tidak mengerti apa yang tidak ia pahami. Tidak ada kontradiksi gagasan di sana.

401. Lima indria (spiritual) adalah: keyakinan (*saddhā*), usaha (*viriya*), perhatian (*sati*), konsentarsi (*samādhi*), dan kebijaksanaan (*paññā*). Keyakinan harus diimbangi dengan kebijaksanaan, dan usaha dengan konsentrasi, tetapi perhatian seimbang dengan sendirinya (baca VM 4.45-49).

402. Nama dari kekuatan-kekuatan ini adalah sama dengan indria-indria yang disebutkan di atas. Perbedaannya adalah bahwa pada saat Memasuki-Arus, indria-indria itu menjadi kekuatan-kekuatan yang tidak tergoyahkan oleh lawannya. Ini menjawab pertanyaan RD pada ii, 129 (ia, tanpa sengaja, membalik urutan dari kedua kelompok ini).

403. Kelompok yang terdiri dari 37 pokok ini merupakan *Bodhipakkhiya-Dhamma* atau 'Hal-hal yang berhubungan dengan pencerahan' (cf. MN 77).

404. Para Buddha, bagaikan gajah, harus memutar seluruh tubuhnya untuk melihat ke belakang.

405. Triad biasa dari moralitas, konsentrasi, dan kebijaksanaan, dengan hasilnya yaitu, kebebasan.

406. Saya memilih ungkapan yang membingungkan ini untuk menerjemahkan istilah yang kontroversial ini *sūkara-maddava* (*sūkara* = 'babi', *maddava* = 'lunak, lembut, halus, juga hancur'). Karena itu, dapat berarti 'bagian lembut dari babi' atau 'apa yang disukai babi' (cf. Catatan 46 dalam LDB). Apa yang pasti adalah para komentator masa lalu tidak dapat memastikan apa artinya. DA memberikan tiga kemungkinan: 1. Daging babi liar, yang tidak terlalu muda dan tidak terlalu tua, yang diperoleh tanpa dibunuh, 2. Nasi yang dimasak lunak dengan 'lima produk sapi', atau 3. Sejenis zat untuk mempertahankan kehidupan (*rasāyana*). Para penerjemah modern dimulai dari RD dan seterusnya mengartikan sejenis jamur sebagai penjelasan yang masuk akal, dan beberapa bukti untuk ini telah dikemukakan. Trevor Ling, dalam n.31 dalam revisi atas terjemahan RD atas Sutta ini (*The Buddha's Philosophy of Man)* (Everyman's

Library, London 1981, p. 218), mengatakan: 'Penjelasan ini sepertinya dimaksudkan untuk tidak menyinggung para pembaca vegetarian. Pernyataan Rhys Davids bahwa umat Buddha "pada umumnya adalah vegetarian, dan semakin bertambah", adalah sulit diterima.' Meskipun sepertinya (dan kenyataannya para umat Buddha Theravada timur jarang yang vegetarian, walaupun sekarang banyak yang vegetarian, itu adalah karena pengaruh barat!) pertanyaan seputar Vegetarian sering muncul dalam Buddhisme.

Posisi Theravāda dikemukakan dalam Jīvaka Sutta (MN 55), yang mana Sang Buddha mengatakan kepada Jīvaka bahwa para bhikkhu tidak boleh memakan daging dari binatang yang mereka lihat, dengar, atau curigai khusus dibunuh untuk mereka. Sang Buddha menolak usulan Devadatta yang melarang memakan daging sama sekali bagi para bhikkhu. Hidup dari persembahan makanan di pedesaan India pada masa itu, mereka akan mempermalukan mereka yang mempersembahkan makanan, atau kelaparan jika mereka menolak segala jenis daging. Di barat khususnya, pertanyaan juga muncul sehubungan apakah Sangha tidak mendidik umat awam agar mempersembahkan hanya makanan vegetarian. Banyak umat Buddha di barat (dan bukan hanya umat Mahayana) dalam kenyataannya adalah vegetarian.

Dalam banyak aliran Buddhis Mahāyāna, vegetarianisme adalah peraturan, dan beberapa penulis melibatkan diri dalam polemik menentang aliran Theravāda dalam hal ini. Hal ini, apa pun yang dikatakan, tidak selalu beralasan belas kasihan. Shinran Shonin, pendiri aliran Shin di Jepang, menghapuskan keharusan vegetarianisme bersama dengan hidup selibat karena ia menganggap ini adalah suatu bentuk praktik penebusan.

407. Rujukan pada zat yang disebutkan di atas adalah hal yang menarik. E. Lamotte, *The Teaching of Vimalakīrti* (terjemahan bahasa Inggris, PTS., London 1976), p. 313f., mencantumkan catatan menarik dan terpelajar, yang di dalamnya ia merujuk kepada dewa yang disebutkan dalam MN 36, yang

memasukkan zat khusus para dewa ke dalam pori-pori Sang Bodhisatta untuk mempertahankan hidup-Nya, pada saat pertapaan keras Beliau. Ia membandingkan makanan terakhir Sang Buddha dengan makanan menakjubkan yang diberikan kepada Para Bodhisattva oleh Vimalakīrti, yang memerlukan waktu tujuh hari untuk dicerna, sedangkan *sūkara-maddava* yang dimakan oleh Sang Buddha hanya dapat dicerna oleh Sang Tathāgata (atau demikianlah yang kita ketahui). Masalahnya, tentu saja, bahwa dalam kenyataannya, bahkan Sang Tathāgata tidak dapat mencernanya! Cf. SN 7.1.9.

408. 'Syair-syair ini dibuat oleh para bhikkhu yang menyelenggarakan Konsili pertama' (DA), dan demikian pula pada syair 38, 41.
409. Guru pertama yang didatangi oleh Sang Calon Buddha: Baca MN 26.
410. Kisah ini mungkin ditambahkan belakangan.
411. Sungai yang pernah disebutkan oleh Ānanda sebelumnya (paragraf 22).
412. Atau 'taman-rekreasi' (*upavattana*) milik para Malla.
413. Biasanya dimengerti bahwa para dewa adalah tidak tercerahkan, tetapi DA di sini menyebutkan – tanpa komentar lanjutan – bahwa mereka adalah Yang-Tidak-Kembali atau bahkan Arahat.
414. *Saṁvejanīyāni:* 'membangkitkan *saṁvega*' ('desakan religius segera': Ñāṇamoli dalam VM dan terjemahan Pṭs.).
415. Lumbini (sekarang Rummindei di Nepal).
416. Uruvelā (sekarang Buddha Gayā di Bihar).
417. Taman-rusa Isipatana (sekarang Sarnāth) dekat Vārāṇasī (Benares).
418. Kusinārā.
419. Kalimat singkat ini sepertinya disisipkan secara sembrono pada bagian ini. Cf. SN 35.127.
420. Secara harfiah, 'Demi kebaikanmu sendiri', tetapi DA mengatakan 'Demi tujuan tertinggi, Kearahatan'.
421. *Āyasa* berarti 'dari besi', tetapi DA, tidak menganggap ini cukup baik, menerjemahkannya sebagai 'dari emas': tidak

mungkin meskipun, seperti yang tercantum dalam catatan YM. Nyāṇaponika (LDB), ada beberapa dukungan dalam Sanskrit sehubungan dengan arti ini.

422. Mungkin kayu cendana atau pasta berwarna.
423. Seorang 'Buddha diam' yang meskipun mencapai Penerangan Sempurna, tetapi tidak mengajarkan.
424. Kata yang digunakan adalah *vihāra* yang dalam konteks ini tidak mungkin berarti vihara, dan DA menyebutnya Paviliun. Terjemahan yang netral adalah tempat tinggal, yang paling aman.
425. *Kapisīsaṁ*: secara harfiah, 'kepala monyet'. Arti yang jarang dipakai adalah 'rangka' (RD). Ānanda sepertinya terlalu tinggi untuk bersandar pada ini! Definisi dalam DA lebih tidak jelas, tetapi yang dikutip oleh Childers dari *Abhidhanapadīpikā* (sumber utamanya) abad ke dua belas adalah 'palang pintu' (*aggaḷathambo*) dan *aggaḷa* digunakan dalam makna ini dalam DN 3.1.8., tetapi Childers juga mengutip sebuah makna Sanskrit dari 'bagian atas dinding'.
426. Seorang Arahat. Ānanda dikatakan menjadi Arahat sesaat sebelum Konsili Pertama, setelah Sang Buddha wafat.
427. Ini terlihat seperti satu 'kualitas menakjubkan', tetapi ada empat karena dapat dipakai secara sama sehubungan dengan masing-masing dari empat kelompok.
428. Kota Kuvera: baca DN 32.7.40.
429. Paragraf 17-18 diulangi kata demi kata dalam Sutta berikutnya.
430. Ini adalah nama-keluarga.
431. *Aññā-pekho*: diterjemahkan oleh RD sebagai 'dari keinginan untuk pengetahuan', yang selaras dengan DA. Tetapi *aññā* digunakan untuk 'Pengetahuan tertinggi', yaitu 'pencerahan', kemungkinan yang sama baik dalam Pali maupun dalam bahasa Inggris.
432. Ini, tentu saja, adalah Pemenang-Arus, Yang-Kembali-Sekali, Yang-Tidak-Kembali, dan Arahat.
433. PTS Text menuliskan syair ini hanya sampai baris ke enam, dan ini diikuti oleh RD dan dalam LDB. Tetapi dalam

tambahan atas edisi ke dua tahun 1938, syair ini terlihat sama seperti yang dituliskan di sini (kecuali, mungkin, untuk baris dalam kurung), dan menghilangkan nama Subhadda.

434. Yaitu, memenuhi persyaratan. Kalimat ini juga terdapat pada DN 8.24.
435. Kalimat yang ditambahkan oleh para bhikkhu dalam Konsili (DA).
436. *Āvuso.*
437. *Bhante*. Dalam terjemahan modern adalah bentuk umum dalam memanggil seorang bhikkhu, diterjemahkan sebagai 'Yang Mulia'.
438. *Āyasmā:* awalan biasa seperti dalam 'Yang Mulia Ānanda', dan lain-lain.
439. Sangha tidak mengambil keuntungan dari izin ini, terutama karena Ānanda lupa menanyakan yang manakah dari peraturan-peraturan itu yang dianggap 'minor'. Tidaklah tepat melibatkan diri di sini dalam perdebatan modern atas topik ini.
440. *Brahmadaṇḍa*: digunakan dalam makna yang berbeda pada DN 3.1.23. Channa adalah kusir Gotama, dan telah lama bergabung dalam Sangha, namun memperlihatkan sikap yang suka melawan. Perlakuan yang dikenakan kepadanya oleh perintah Sang Buddha mengembalikan kesadarannya.
441. *Pasādā*: 'Kecerahan, ketenangan batin'. Menurut DA, 'Yang terakhir' adalah Ānanda sendiri.
442. *Vayadhammā sankhārā. Appamādena sampādetha.* Kata-kata ini muncul sebelumnya dalam DN 16.3.51. Terjemahan RD atas dua kata terakhir, 'Berusahalah dengan tekun' (dikutip dari Warren) menjadi sangat terkenal. Bahkan Brewster, yang biasanya mengikuti RD, mengubahnya menjadi 'Selesaikanlah dengan sungguh-sungguh', yang jauh lebih baik. Banyak yang telah dilakukan dalam beberapa bagian atas fakta bahwa versi Sarvāstivāda (dan oleh karena itu, juga terjemahan Tibet) mengabaikan kata-kata ini. Tetapi kalimat ini diperjelas dalam satu versi China, yang membuat semua kesimpulan menjadi meragukan, yang ditarik dari penghilangan ini di tempat lain. Bagaimanapun juga,

sepertinya terdapat kerusakan awal dalam naskah, seperti dalam kalimat yang sama pada SN 6.2.5.2, urutan dari kedua kalimat itu dibalik: *Appamādena sampādetha. Vayadhammā sankhārā* (= S I, 158). Kesimpulannya adalah kata-kata yang dikutip hilang pada tahap awal dalam tradisi Sarvāstivāda. Kalimat SN mungkin mencerminkan tahap menengah dari proses tersebut.

443. RD mengatakan 'Tidak seorang pun, tentu saja, dapat mengetahui apa yang sebenarnya terjadi', karena Anuruddha dikatakan memiliki kekuatan psikis yang sangat tinggi, kita tidak dapat memastikan.
444. Perhatikan bahwa Ānanda, yang junior, memanggil Anuruddha seperti yang diinstruksikan oleh Sang Buddha, dan Anuruddha menjawab dengan serupa.
445. Seperti dalam MN 26, dan lain-lain, dan memainkan peranan yang sama dalam DN 14.3.2.
446. *Aniccā vata sankhārā uppāda-vaya-dhammino,*
Uppajitvā nirujjhanti, tesaṁ vupasamo sukho.
RD menyebutnya 'Syair terkenal'. Sering dikutip, syair ini mengakhiri DN 17.
447. Satu di antara siswa-siswa Besar Sang Buddha, jangan dibingungkan oleh banyak Kassapa lainnya. Ia memiliki kesaktian luar biasa dan dikatakan hidup hingga usia lebih dari 120 tahun. Ia memimpin Konsili pertama.
448. Cf n.66.
449. Tentu saja bukan, orang yang sama dengan Subhadda yang disebutkan dalam 5.23-30.
450. *Sarīra:* tulang-belulang (belakangan diterjemahkan sebagai zat yang tidak dapat dihancurkan, yang biasa ditemukan dalam abu jenazah para Arahat).
451. Beberapa pohon dikatakan memiliki sifat dapat terbakar sendiri. Di Jepang, ini disebut Gingko – meskipun ada bukti yang membantahnya yang patut dipertimbangkan.
452. Ini sepertinya adalah akhir dari Sutta yang sebenarnya.
453. Syair-syair ini, seperti yang jelas dikatakan oleh Buddhghosa (DA), ditambahkan oleh para bhikkhu Sinhala.

SUTTA 17

454. Seperti catatan RD, Sutta ini adalah perluasan dari percakapan yang tercatat dalam DN 16.5.17f. Legenda yang sama juga muncul, dengan beberapa variasi (dianalisa oleh RD) dalam Mahāsudassana Jātaka (No. 95). Seperti dalam DN 5, Sang Buddha pada akhirnya mengidentifikasikan, seperti dalam Jātaka, sebagai tokoh utama dalam kisah bersangkutan. Secara keseluruhan dipaparkan dalam atmosfer dongeng: cf. n.468.
455. 'Raja Agung' (RD). RD mungkin benar dalam memercayai landasan cerita itu (walaupun, saya rasa, moral Buddhisnya) ada pada mitos-matahari, suatu teori yang pada masanya sangat tidak populer karena terlalu berlebihan.
456. RD secara tidak sengaja menuliskan 'tujuh', bukannya 'lima'. Lima jenis ini dijelaskan sebagai genderang dengan satu sisi terbuat dari kulit, kedua sisi dari kulit, seluruh bagian dari kulit, simbal (atau lonceng) dan alat musik tiup.
457. Atau mungkin 'memanjakan indria mereka' namun, sulit, saya rasa, 'menari' (yang oleh RD: lukisan tidak masuk akal!): baca PED pada *paricarati*. RD mengutip satu kalimat dari *Sukhāvativyūha* Mahāyāna, sebuah naskah penting dari aliran Tanah Suci (seperti, Shin di Jepang). 'Tanah kebahagiaan' (Sukhāvati) yang diciptakan oleh Buddha Amitābha bagi mereka yang berkeyakinan pada-Nya memiliki ciri yang sepertinya menyerupai penjelasan ini. Tetapi di sana, akibat yang ditimbulkan dari suara lonceng adalah: 'Dan ketika orang-orang di sana mendengar suara lonceng itu, gambaran Buddha muncul dalam tubuh mereka (*kekeliruan*), gambaran Dhamma, gambaran Sangha'.
458. Cf. n.93.
459. RD menyatakan secara kategoris: 'Ini adalah piringan matahari', yang mungkin aslinya benar. Ini melambangkan kekuasaan kerajaan dan ajaran moral.
460. Gajah, kuda, kereta, dan jalan kaki.
461. Secara harfiah, 'Makan sesuai makanan yang ada'. Arti yang tepatnya meragukan.

462. *Attha-karaṇa-pamukhe.* 'Sewaktu ia sedang memimpin persidangan' dihilangkan oleh RD.
463. Penjelasan ini mungkin berhubungan dengan penghormatan yang serupa dengan yang disebut gajah 'putih' di Thailand.
464. Baca n.93, RD menerjemahkan, yang sulit diterima 'perubahan bulan'.
465. 'Berkepala gagak' (RD). Tetapi sebutan ini mungkin merujuk pada bentuknya, bukan warnanya.
466. 'Awan-halilintar', dan demikianlah diterjemahkan oleh RD.
467. Ini adalah penjelasan biasa, seperti catatan RD. Humor yang disampaikan Sang Buddha dalam penjelasan itu kepada Petapa Ānanda tua tidak boleh diabaikan.
468. Semua perolehan itu adalah akibat (*vipāka*) dari kamma masa lampau.
469. Klausa ke tiga dihilangkan oleh RD.
470. *Iddhi:* berbeda dengan yang terdapat dalam DN 2.87.
471. *Gahaṇi:* dimaksudkan adalah organ pencernaan khusus. Tetapi terjemahan Sinhala pada abad pertengahan yang dikutip oleh RD (dan Childers), 'api internal yang membantu pencernaan' tidak terlalu salah.
472. *Dhanu:* 'busur'. Childers, tetapi tidak dalam PED, mengartikan 'suatu takaran panjang' - makna yang diperlukan di sini.
473. RD menjelaskan: 'Menanam karangan bunga untuk dipakai oleh orang-orang' – karena bunga hanya digunakan untuk keperluan itu pada masa itu.
474. 'Pembuat-segalanya' (atau 'Pekerja segala hal'), Skt. *Visvakarman*. Ia pernah datang sebagai 'arsitek agung alam semesta'.
475. Baca DN 2.17 (habis). Pūraṇa Kassapa menyangkal ada jasa kebajikan dalam hal-hal ini.
476. Empat Kediaman Luhur (*Brahmāvihāra*): cf. DN 13.76ff.
477. Bentuk konvensional (seperti dongeng) dari jumlah yang terus diulang 84.000 sudah jelas.
478. 'Bendera kemenangan' (RD).
479. Subhadda 'Ratu Agung' (RD).
480. RD menerjemahkan 'tanduk berujung perunggu'. Maknanya tidak jelas.

481. Seperti ketika Sang Buddha wafat, dan pada kesempatan lainnya. Cf. DN.16.4.40.
482. Cf. DN 16.4.37.
483. Jumlah ini lebih dari empat kali umur kehidupan pada masa Buddha Vipassī (DN 14.7). RD secara tidak sengaja menuliskan 48.000 dalam syairnya.
484. Alam tertinggi yang dapat dicapai pada masa tidak ada Buddha.
485. Ini mungkin adalah nama (seperti yang ditulis oleh Woodward dalam kalimat yang sama dalam SN 32.96), atau mungkin berarti 'Perempuan Khattiya' dan 'gadis muda'. Akan tetapi, bagaimana dengan Subhaddā?

SUTTA 18

486. Cf. DN 16.2.5ff.
487. Cf. DN 16.2.7. RD menganggap, mungkin benar, bahwa kalimat dalam DN 16 ini adalah yang lebih tua. Tidak disebutkan mengenai para umat dari Magadha, dan salah satu tujuan dari Sutta ini adalah untuk memperbaiki penghilangan itu.
488. Pernyataan yang mengherankan, karena Ānanda memang sudah berada di depan Sang Buddha untuk mendengarkan kata-kata Sang Buddha.
489. Dibunuh, tentu saja, oleh putranya, Ajātasattu.
490. Ini adalah sindiran kepada Raja Ajātasattu.
491. Sang Buddha tentu saja tidak mengakui jenis langsung (atau sesungguhnya jenis apa pun juga) dari Kemahatahuan, seperti guru-guru lainnya. Tetapi dalam pandangan atas jawaban langsung dalam DN 16.2.7, Beliau sepertinya membuat 'cuaca buruk' mengenai hal ini.
492. Yakkha, biasanya dianggap makhluk yang menakutkan seperti siluman atau raksasa. Sebenarnya mereka adalah makhluk ambivalen (seperti yang diusulkan oleh Mrs. Rhys Davids dengan istilah 'peri'). Persoalan ini dijelaskan secara lengkap oleh Raja Vessavaṇa, yang (seperti yang kita ketahui dalam Sutta ini juga) adalah raja mereka, dalam DN 32.2. Baca juga DN 23.23 dan artikel *Yakkha* dalam DPPN.

493. Secara harfiah, 'Banteng (yaitu, pahlawan) bagi manusia'.
494. 'Raja Dewa' dari timur.
495. Pemenang-Arus. Tujuh kelahiran sebagai manusia adalah jumlah kelahiran kembali maksimum yang dapat dialami oleh seorang Pemenang-Arus. Karena itu, muncul 'keinginan' dalam dirinya untuk pergi ke tahap berikutnya. Tetapi mengapa Sang Buddha begitu terkejut mendengar 'pencapaian spesifik' demikian? Jawabannya sepertinya terletak pada uji 'Cermin Dhamma' yang disebutkan Sang Buddha dalam DN 16.2.8.
496. 'Raja Dewa' dari selatan. Sangat mengherankan bahwa raja mengutus utusan dengan cara ini.
497. Dua alasan, seperti yang ditunjukkan oleh RD, adalah (1) fakta bahwa Vessavaṇa telah membuat pernyataan mengenai masalah ini, dan (2) bahwa ia menyadari bahwa Sang Buddha (yang pikiran-Nya dapat ia baca!) sedang merenungkan masalah yang sama. Ini juga mengonfirmasi pernyataan Sang Buddha di berbagai tempat (misalnya, DN 14.1.15) bahwa Beliau mengetahui hal-hal tertentu melalui pengetahuan-Nya sendiri dan karena para dewa memberitahukan kepada-Nya.
498. *Vassa:* latihan rutin yang dilakukan selama tiga bulan setiap tahun pada musim hujan.
499. 'Aula untuk menyelenggarakan rapat atau pertemuan' (RD).
500. Untuk penjelasan lengkap mengenai Raja Dewa ini dan para Raja Dewa lainnya (yang sesungguhnya berdiam di alam surga terendah, hanya setingkat di atas alam manusia), baca DN 32.
501. Para Asura mengalami kemunduran di India, dibandingkan dengan *ahura* Persia. Mereka berperang melawan para dewa, dan kadang-kadang oleh para terpelajar Barat disebut 'Titan'. Karena manusia dapat terlahir kembali di alam kedua pihak (baca DN 24.1.7 untuk contoh seorang yang terlahir kembali di alam asura), adalah wajar bahwa dewa bergembira saat bertambahnya jumlah mereka karena para siswa Sang Buddha.

502. Mereka sepertinya, menurut catatan RD (untuk kalimat terakhir, DN 19.14) menjadi pencatat dalam pertemuan Tiga-Puluh-Tiga Dewa yang sedang berlangsung. Mereka harus mengingat apa yang telah diputuskan. RD menarik kesimpulan bahwa hal ini juga dilakukan dalam pertemuan sesungguhnya di India pada masa itu.
503. Cf. DN 11.80.
504. *Vipāka:* tidak di sini, seperti biasanya, dalam istilah teknis 'akibat kamma', tetapi (yang jarang digunakan) 'yang muncul secara umum'.
505. 'Tetap perawan' (atau 'tetap muda'). Satu dari lima putra Brahmā menurut legenda.
506. Cara tidak langsung dalam memuji Sang Buddha: Brahmā adalah jauh lebih tinggi daripada Tiga-Puluh-Tiga Dewa, namun masih lebih rendah daripada Buddha, dan ia memahaminya.
507. Isyarat *añjali* sebagai salam penghormatan, masih digunakan di India dan negara-negara Buddhis – sering secara keliru diartikan oleh Barat sebagai isyarat berdoa (yang, bagi Buddhisme Theravāda, sangat tidak tepat).
508. *Pallankena:* 'dalam posisi duduk bersila'.
509. *Pallanka* juga adalah bantal tempat seseorang duduk bersila.
510. Cf. DN 21.2 (dan DN 19.1). DA mengatakan Brahmā mengambil wujud ini karena semua dewa menyukai Pañcasikha.
511. Frasa yang dihilangkan oleh RD – walaupun ini adalah kualifikasi penting!
512. Musisi surgawi. Sebagai pelayan di alam dewa Empat Raja Dewa, mereka adalah makhluk tingkat terendah di alam surga. Seorang bhikkhu yang terlahir kembali di antara mereka adalah memalukan: Cf. DN 21.11 ff. harus diperhatikan bahwa *gandhabba* yang disebutkan hadir pada saat memasuki rahim tidaklah sama. Istilah di sana berarti 'seseorang yang akan terlahir': baca catatan I.B. Horner, MLS I, p. 321, n.6.
513. RD keliru mengartikan: 'pergi ke satu sudut [dari aula]'.

514. Didefinisikan dalam Sutta 26.28. Untuk keterangan lebih lanjut, baca BDic.
515. *Sukha:* 'perasaan menyenangkan (jasmani atau batin)'.
516. *Somanassa:* 'perasaan batin yang menyenangkan'. Di sini, tingkatan *sukha* yang lebih tinggi, jangan disamakan dengan *pīti*.
517. *Sankhāra:* istilah bermakna banyak, baca artikel menarik dalam BDic. Dalam catatannya atas kalimat ini, RD bergulat dengan maknanya, dan memutuskan yang tidak tepat 'pakaian', yang lebih tidak tepat lagi, adalah yang belakangan dipakai oleh Suzuki, yang biasanya menjadi ayahnya.
518. Baca DN 22 untuk ini.
519. Atau 'bentuk di luar diri sendiri' (RD).
520. Formulasi yang jarang dari faktor-faktor dari Jalan Mulia Berfaktor Delapan (baca DN 33.2.3 (3)). Di tempat lain, penjelasan progresif ini dibantah: ini mengarah pada formula yang muncul belakangan. Baca BDic pada *Magga*, dan BB pada *Aṭṭhaṅgika Magga.*
521. *Sammā-ñāṇaṁ.*
522. *Sammā-vimutti.* Dua langkah tambahan ini adalah bagian dari jalan *Lokuttara* (MN 117).
523. DN 14.3.7.
524. Ini adalah Yang-Tidak-Kembali, yang dianggap lebih tinggi daripada Brahmā Sanankumāra yang tidak dapat ia katakan dengan pengetahuannya.

SUTTA 19

525. Harus disebutkan pendahuluan cemerlang dari RD atas Sutta ini, yang mana ia menganalisa dalam bentuk drama, menunjukkan hubungan yang jelas dengan Sutta sebelumnya dengan rujukan 'Episode 1 dikisahkan dalam Babak 1, adegan 1 dan 2', dan seterusnya. Ia menekankan pada humor dan menggunakan teknik propaganda, yang berbentuk menerima dan mengalahkan posisi lawan dan bukannya konfrontasi langsung. Sementara, kita mungkin

tidak yakin bahwa Sutta ini menceritakan tentang pribadi Sang Buddha (namun sama – apakah kita yakin bahwa ini *tidak*, dalam beberapa bentuk?), ini sesungguhnya adalah metode yang Beliau gunakan dalam diskusi dengan lawan bicara. RD juga menganalisa perbedaan antara Sutta ini dengan versi Sanskrit dari *Mahāvastu*, buah karya dari aliran Lokuttaravāda.

526. Merujuk pada DN 18.18, di mana Brahmā menyamar sebagai Pañcasikha, yang sekarang muncul sendiri. Ia menata rambutnya dalam lima ikatan seperti yang ia lakukan ketika ia meninggal dunia sebagai pemuda.

527. Cahaya para dewa adalah ciri standar: dalam Deva Saṁyutta yang memulai SN, kita diperkenalkan dengan barisan para dewa yang 'menerangi seluruh Hutan Jeta dengan cahaya cemerlang mereka'. Cahaya Brahma jauh lebih cemerlang, dan dalam DN 14.1.17 kita mengetahui bahwa cahaya yang bahkan lebih cemerlang lagi muncul pada saat Sang Bodhisatta memasuki rahim dan kelahiran-Nya.

528. Seperti dalam DN 18.25. Cf., 'geliat-belut' yang disebutkan dalam DN 1.2.24.

529. 'Jalan' di sini sebenarnya adalah praktik, *paṭipadā*. Jalan Mulia Berfaktor Delapan adalah 'Jalan Tengah' atau 'Praktik Tengah', *majjhima-paṭipadā.*

530. *Sekhā:* pelajar yang, telah mencapai satu dari tiga jalan pertama, masih belum mencapai Pencerahan.

531. Arahat.

532. 'Menyeberangi lautan keragu-raguan' (RD).

533. Kalimat yang diulang ini bahkan termasuk rujukan pada Brahmā yang mengambil wujud Pañcasikha, walaupun di sini Pañcasikha sendiri yang menceritakan kisah itu.

534. *Purohita.*

535. Govinda. Catatan RD: 'Ini adalah bukti … bahwa Govinda, secara harfiah, "Gembala", adalah gelar, bukan nama, dan berarti Pusaka-Penasihat.' Tetapi kebanyakan orang lebih mengenal jabatan daripada nama sebenarnya, mungkin untuk alasan tabu. Kita dapat melihat bagaimana istana kerajaan di Skotlandia bernama Steward, yang aslinya adalah 'sty-ward'!

536. Nama ini berarti ‘penjaga cahaya’.
537. Seperti yang disebutkan oleh RD, ungkapan ‘melantik’ adalah penting, menyiratkan bahwa jabatan itu adalah jabatan kerajaan.
538. Tidak ada catatan berharga tentang ini dalam DA. Diduga adalah kumpulan para mulia (Khattiya).
539. *Sakaṭamukha.* Ungkapan ini, yang membingungkan RD, telah dijelaskan sebagai bagian (sempit) dari bagian depan kereta, merujuk pada bentuk meruncing di India.
540. RD membuat tabel yang menggambarkan hubungan dan pembagian geografis, yang bagaimanapun juga, seperti yang ia katakan, tidak sesuai dengan cerita ini.
541. Tidak ‘diinstruksikan … dalam pemerintahan’ (RD). Ungkapan ini digunakan dengan cara yang sama seperti yang diterjemahkan sebelumnya ‘mengurus’.
542. *Nahātaka:* secara harfiah, ‘setelah mandi’ (yaitu, lulus).
543. Cf. *sebaliknya,* DN 13.12ff.
544. Ini juga cara yang disarankan oleh Sang Buddha dalam DN 13.
545. Seperti yang diusulkan oleh RD, ia merasa bahwa ia harus mempersembahkan sesuatu kepada Brahmā, namun ia tidak mengetahui apa yang pantas.
546. Dalam Buddhisme, tentu saja, alam Brahmā tidaklah kekal. Namun dalam masa sebelum Buddhis, ini adalah tujuan tertinggi yang dicita-citakan oleh seseorang.
547. *Purohita:* saya telah berspekulasi dalam mengartikan dua makna ‘menteri’ dalam bahasa Inggris: ‘menteri agama’ dan ‘menteri pemerintahan’. Kata Pali ini mendekati kombinasi keduanya.
548. Cf. n.558.
549. *Puthujjana:* atau ‘kaum duniawi’.
550. *Mantāya:* jelas ‘dengan mantra’, namun diartikan dalam DA sebagai ‘kebijaksanaan’.
551. Ironi menarik di sini jangan diabaikan. Kecurigaan dari kelompok enam mulia, diungkapkan dalam paragraf 48-49, bukanlah tanpa dasar, sepanjang yang dimaksud adalah Brahmana *biasa*. Dan cf., misalnya DN 4.26!

SUTTA 20

552. Ini adalah sebuah dokumen lain yang mengherankan, tidak diragukan adalah suatu contoh dari apa yang disebut RD 'suatu ingatan karikaturis seperti yang berguna dalam kasus-kasus, juga oleh umat Buddha pada masa-masa awal, yang tidak memiliki buku, dan memaksa mereka untuk menghafalkan kamus-kamus dan karya-karya rujukan.' Versi Sanskrit dari Asia Tengah telah diterbitkan, dengan terjemahan dalam bahasa Inggris oleh E. Waldschmidt dalam LEBT, pp. 149-262, dan juga ada versi China dan Tibet, yang semuanya sangat mendekati Pali secara umum. RD menganggap puisi ini (jika boleh kita sebut demikian) 'hampir tidak terbaca saat ini', karena 'daftar panjang berisi nama-nama yang tidak membangkitkan minat'. Itu adalah pada tahun 1910. Mungkin pembaca modern yang mengetahui maknanya akan berpikir sebaliknya. Bagaimanapun juga, saya tidak merasa perlu untuk mencoba menelusuri semua rujukan, beberapa di antaranya masih tetap tidak jelas dan meragukan.
553. RD menerjemahkan, secara keliru, 'sepuluh ribu alam-semesta'. Versi Sanskrit mengonfirmasi jumlah yang lebih kecil.
554. Alam di mana Yang-Tidak-Kembali berdiam sebelum mencapai Nibbāna akhir. Sanskrit mengartikan dewa (*devata* – diterjemahkan 'para dewa' (!) oleh Waldchmit) dari alam Brahmā.
555. Seperti yang dinyatakan oleh RD, 'hubungan antara berbagai klausa dari bait ini tidak jelas'. Tidak jelas di manakah kata-kata sebenarnya dari Sang Buddha dimulai. Syair ini sepertinya telah digabungkan dengan sembrono dalam bagian pendahuluan.
556. Di sini dimulai ingatan 'karikaturis'.
557. Nama yang sama dengan nama ironis Raja Dhrtarāstra 'yang kerajaannya kuat' dalam *Mahābhārata*. Dalam bait 11, Dhataraṭṭha lain, Raja Nāga, disebutkan juga, dan nama ini juga muncul di tempat lain. Cf. DN 19.1.36.

558. Gajah tiga kepala milik Indra. Nāga itu adalah ular dan gajah.
559. Burung, seperti halnya para Brahmana, terlahir dua kali, pertama sebagai telur, kemudian menetas!
560. Cf. DN n.612. Indra, pemenang dari pihak para dewa, telah mengalahkan mereka.
561. Ini adalah nama Pali untuk Visnu, dan naskah Sanskrit menerjemahkan sebagai Visṇu, walaupun dewa agung itu menjadi dirinya sendiri setelah masa Sang Buddha.
562. *Purindada:* 'pemberi yang dermawan dalam kelahiran lampaunya' (RD), dengan sengaja diubah dari *Purandada* (yang terdapat dalam versi Sanskrit) 'penghancur kota'. RD berpikir bahwa perubahan ini perlu untuk membedakan Sakka dari para dewa dalam Veda, tetapi mungkin lebih bertujuan untuk membuatnya lebih terhormat dalam Buddhisme.
563. Baca DN 1.2.7ff.
564. Para Dewa Nimmānarati dan Paranimmitā: baca pendahuluan.
565. *Kaṇha:* 'hitam', tetapi tidak berhubungan dengan Kaṇha yang disebutkan dalam DN 3.1.23.
566. RD mengatakan: 'Kami telah menelusuri interpretasi tradisional dalam menganggap bahwa empat baris terakhir ini berasal dari Māra. Mereka dapat menjadi pernyataan yang cukup baik, atau lebih baik oleh penulis sendiri.' Saya telah memiliki keberanian atas keyakinannya, dan melakukan hal itu.

SUTTA 21

567. Sebuah Sutta lainnya dengan latar belakang mitos, dan beberapa ciri menakjubkan, termasuk gagasan aneh menyuruh Pañcasikha si gandhabba menarik perhatian Sang Buddha menggunakan *lagu-cinta!* Tetapi semua ini jangan membutakan kita pada fakta bahwa ada beberapa persoalan mendalam yang didiskusikan dalam Sutta ini – sedikit mirip dengan Sutra-sutra belakangan yang mana

Sang Bhagavā mendiskusikan misteri *Prajñāpāramitā* dengan Subhūti melawan mitos indah yang melatarbelakangi.

568. RD tidak memercayai hubungan antara gua dan pohon ini dengan dewa Indra (yang adalah, atau tidak, sama dengan Sakka yang kita temui di sini). Gua itu masih berpenghuni pada saat kunjungan pengembara Fa-hsien (ca. 405 C.E.), tetapi pada masa Hsuan-tsang (ca. 630), tempat itu telah ditinggalkan.

569. Sakka adalah raja dari Tiga-Puluh-Tiga Dewa, di alam yang masih merupakan bagian dari alam kenikmatan-indria (*kāmā-vacara*), di atas alam Empat Raja Dewa, namun masih jauh di bawah alam Brahmā – sesungguhnya masih dalam posisi yang sangat rendah dalam skema Buddhis (baca Pendahuluan). RD memiliki informasi ringkas tentang Sakka dalam pendahuluan atas Sutta ini, dengan daftar gelarnya dan suatu diskusi mengenai pertanyaan seberapa jauh ia dapat diidentifikasikan sebagai Indra.

570. *Vīṇā* lebih dikenal di Barat saat ini dengan nama India daripada pada masa RD. RD secara keliru menyebutnya lira, tetapi ini pasti sejenis *lute*. Penulis artikel *beluva* dalam PED menyebutnya sebagai flute (dan kekeliruan ini diulangi dalam *paṇḍu*, jadi jelas bukan kesalahan cetak). Jelas melampaui kemampuan Pañcasikha, atau bahkan Krishna, untuk mengiringi lagunya dengan flute.

571. Jhāna, menurut Sakka, tetapi ia hampir mustahil dapat mengetahui jenis meditasi yang dipraktikkan oleh Sang Tathāgata.

572. *Pasādeyyāsi:* 'menyenangkan, menarik, memesona': bukan istilah yang paling tepat (RD mengartikan 'memenangkan'), namun sesuai dengan bakat Pañcasikha.

573. RD menarik perhatian pada hal yang serupa dalam *Mahābhārata* dan di tempat lain dalam literatur India, tanpa mengomentari keanehannya.

574. Arti dari Suriyavacassā (cf. DN 20.10)

575. Gajah sangat menderita karena panas, dan harus selalu sejuk.

576. Gelar ini dihilangkan oleh Mrs. Rhys Davids dalam terjemahannya.

577. Seperti yang kita lihat berikutnya, ini digubah sesaat sebelum Gotama mencapai Penerangan Sempurna, walaupun ini bertentangan dengan beberapa Arahat yang disebutkan sebelumnya.
578. Sang Buddha tidak mencela Pañcasikha karena lagunya yang tidak tepat, dan memujinya. Dalam 'kehidupan rumah tangga', Gotama pasti telah mendengarkan banyak lagu-cinta, bahkan jika kita mengabaikan semua legenda pada masa dewasanya.
579. Gelar atau nama Indra, digunakan dengan sopan sebagai, misalnya, Vāseṭṭha dalam DN 16.5.19, dan lain-lain.
580. Ini sepertinya sedikit bertentangan dengan DN 16.4.28ff.
581. *Devaputta:* dapat berarti dewa laki-laki atau pemimpin dari sekelompok dewa.
582. Ini penting: Sutta berikutnya, tentu saja, membahas subjek ini sepenuhnya.
583. Lebih tinggi dari Tiga-Puluh-Tiga Dewa.
584. Nama lain dari alam surga Tiga-Puluh-Tiga Dewa.
585. Ini dianggap sebagai kontrak antara para bhikkhu dengan umat-penyokong. Sebagai balasan dari sokongan, para bhikkhu diharapkan untuk berusaha sebaik mungkin untuk mencapai penerangan. Bukan melakukan dalam bentuk pura-pura.
586. Vāsava juga sebuah nama lain dari Sakka (baca RD ii, p. 296f.).
587. *Sakyamuni:* sebutan biasa untuk Sang Buddha dalam kitab Mahāyāna, tetapi sangat jarang digunakan dalam Pali Canon.
588. Secara umum, dianggap hampir mustahil bagi penghuni alam surga untuk mencapai pencerahan – hampir mustahil, tetapi bukan tidak mungkin, adalah implikasi penting di sini.
589. *Mārisa:* 'Tuan', bukan 'Bhagavā'. Sakka juga belakangan menggunakan sebutan yang lebih terhormat.
590. *Issa-macchariya:* ini lebih baik daripada versi RD 'keirihatian dan keegoisan'.
591. *Piya-appiya:* 'suka dan tidak suka'.

592. *Chanda:* disamakan oleh RD dengan *taṇhā* ‘keinginan’.
593. *Vitakka:* RD mengatakan: 'Kata ini digunakan, tidak dengan makna psikologis, tetapi dalam makna populernya … “memikirkan” … “telah dipenuhi dengan pikiran tentang”’.
594. *Papañca:* kata yang sulit. Makna ‘berbagai macam’ dikemukakan oleh YM. Bhikkhu Ñāṇananda, *Concept and Reality in Early Buddhist Thought* (Kandy, BPS, 1971).
595. ‘Bagaimanakah bhikkhu itu melakukannya …?’ (RD).
596. *Somanassa.*
597. *Domanassa. Somanassa-domanassa* kadang-kadang diterjemahkan sebagai ‘kegembiraan dan kesedihan’.
598. *Upek(k)h.ā*
599. *Vitakka-vicāra.*
600. *Pātimokkha.*
601. Pertanyaan yang sama dengan yang diajukan dalam DN 16.5.26 oleh Subhadda.
602. *Ejā:* diterjemahkan oleh DA sebagai *calamaṭṭhena taṇhā*, yang oleh RD diterjemahkan ‘Keinginan, sehubungan dengan getaran’ (lebih baik, mungkin, ‘gemetar karena keinginan’). ‘”Nafsu”’, kata RD, ‘kurangnya makna etimologis … tetapi tidak ada kata lain yang lebih baik’. Karena tidak menemukan alternatif yang lebih baik, saya mengadopsinya di sini.
603. Cf. kalimat serupa dalam 2.15, walaupun jawaban atas pertanyaan itu berbeda, kalau bukan sama tidak memuaskannya.
604. *Na sampāyanti*: secara aneh diterjemahkan ‘tidak menarik diri mereka’ (RD).
605. Baca n.622.
606. *Ojā:* cf. n.418.
607. Gagasan bahwa dewa perlu kembali ke alam manusia untuk mencapai Penerangan sepertinya berlaku di sini, walaupun Sakka adalah Pemenang-Arus.
608. *Akaniṭṭha,* Mereka yang berada di alam surga tertinggi. Baca pendahuluan, p. 39.
609. Marga Gotama dianggap adalah keturunan matahari.
610. Tidak jelas apakah Sakka benar-benar menjadi Pemenang-

Arus pada saat ini, atau sebelumnya, ketika ia membuat pernyataan (n.617). Pada saat sebelumnya, Sang Buddha tidak memberikan komentar langsung, mungkin mengetahui bahwa 'konversi' ini (RD), meskipun belum terjadi, akan segera terjadi.

Menurut DA (*ad* DN 22.1), Sakka telah mengamati dengan ketakutan gambaran bahwa kekuasaannya sebagai raja para dewa sedang mendekati akhir: karena itu, ia mengunjungi Sang Buddha. Untuk umur kehidupan Tiga-Puluh-Tiga Dewa, baca DN 23.11.

611. Atau 'diundang' (RD, tetapi dijelaskan dalam catatan kaki sebagai 'meragukan').

SUTTA 22

612. Ini secara umum dianggap sebagai Sutta paling penting dari keseluruhan Pali Canon. Muncul persis sama dalam MN 10 dengan judul Satipaṭṭhāna Sutta, dengan menghilangkan paragraf 18-21. Naskah ini (atau yang dari MN 10) telah berkali-kali diterjemahkan secara terpisah, antara lain oleh Soma Thera dengan judul *The Way of Mindfulness* (2nd ed. Colombo 1949, 3rd ed. BPS, 1967). Buku penting *The Heart of Buddhist Meditation* oleh Nyāṇaponika Mahāthera (Colombo 1954), London 1973 dan setelahnya) intinya adalah berasal dari Sutta ini dan mengandung terjemahan, bukan saja dari Sutta ini tetapi juga dari naskah-naskah yang berhubungan dari Pali Canon dan dari sumber-sumber Mahāyāna (khususnya *Siksāsamuccaya* oleh Sāntideva). Penjelasan penulis dalam pendahuluan juga harus diperhatikan bahwa: 'Di antara aliran-aliran Mahāyāna di timur jauh, terutama adalah Ch'an dari China dan Zen dari Jepang yang paling mendekati pada inti dari Satipaṭṭhāna. Meskipun demikian, perbedaan dalam metode, tujuan, dan konsep filosofis dasar, hubungan dengan Satipaṭṭhāna adalah dekat dan kuat, dan sangat disesalkan bahwa hubungan ini tidak ditekankan atau bahkan diperhatikan.' Bagaimanapun juga, harus disebutkan bahwa sejak kata-kata itu dituliskan, kenyataan

mulai muncul bahwa Zen memiliki banyak kesamaan dengan Theravada secara umum, dan metode Satipaṭṭhāna khususnya – agak mengejutkan beberapa pihak yang sangat menekankan 'keunikan' Zen.

613. Atau Kammāsadhamma. Untuk penjelasan atas konstruksi ini, baca DN 15, n.319.

614. *Ekāyano maggo:* kadang-kadang diterjemahkan 'jalan tunggal' atau 'jalan satu-satunya' dengan, sedikit makna konotatif terunggul. DA sebenarnya mengusulkan beberapa kemungkinan, dengan demikian menunjukkan bahwa para komentator masa lalu tidak sepenuhnya yakin atas makna yang tepat. *Ekāyana* dapat diterjemahkan secara harfiah, 'satu kepergian', yang membingungkan. Ñāṇamoli mengartikan 'jalan yang menuju hanya ke satu arah'. Bagaimanapun juga, jangan dibingungkan oleh istilah yang ditemukan dalam Buddhisme Sanskrit *ekayāna* 'satu kendaraan' atau 'karir'.

615. *Domanassa:* dalam konteks ini, biasanya diterjemahkan 'kesedihan', tetapi cf. DN 21, n.609.

616. Ñāya: 'mengarahkan, menuntun' (kadang-kadang = 'logika'). Di sini = 'jalan benar'.

617. *Satipaṭṭhānā:* Ini mungkin merupakan kata gabungan dari *sati +upaṭṭhāna* (secara harfiah, 'meletakkan di dekat'), seperti dalam versi Sanskrit (*Smrty-upasthāna Sūtra*). 'Landasan', meskipun digunakan oleh Nyānaponika dan lain-lainnya, sesungguhnya adalah terjemahan pengganti. Bagaimanapun juga, apapun asal-usul katanya, makna yang tersirat cukup jelas dari instruksi-instruksi yang terdapat di dalamnya.

Sati (Skt. *Smrti*) aslinya berarti 'ingatan' (dan masih demikian, namun jarang, dalam Pali). Arti 'perhatian' oleh RD adalah gagasan cemerlang yang hampir digunakan secara universal (walaupun kadang-kadang dijumpai 'ingatan' atau 'renungan'). Penggunaan 'Pengendalian-diri' oleh A.K. Warder dalam bukunya *Indian Buddhism* sangat disesalkan. Mungkin harus disebutkan bahwa dalam Buddhisme Sanskrit, kata *smrti* jelas berbeda dengan *smrti* dalam Hindu 'tradisi oral'.

618. *Bhikkhu:* Namun di sini, menurut DA, berlaku bagi siapa pun yang melakukan praktik ini.
619. *Kāye kāyānupassī viharati:* secara harfiah, 'merenungkan jasmani dalam jasmani', dan dengan pengulangan yang serupa untuk tiga 'landasan' lainnya. 'Mengapakah kata "jasmani" digunakan dua kali dalam "merenungkan jasmani dalam jasmani"? Untuk menentukan objeknya dan mengisolasinya.' (DA). Ñāṇamoli mengatakan: 'Ini berarti agar tidak bingung, pada saat meditasi, antara jasmani dengan perasaan, pikiran, dan sebagainya. Jasmani direnungkan hanya sebagai jasmani, perasaan sebagai perasaan, dan sebagainya.'
620. Saya telah berusaha untuk menghindari terjemahan biasa 'iri hati dan kesedihan' untuk memberikan makna sebenarnya. Topik ini dikembangkan sepenuhnya dalam paragraf 19.
621. *Vedanā* adalah perasaan (jasmani atau batin) dalam makna dasarnya 'sensasi', menyenangkan, menyakitkan, atau netral. Patut disesalkan bahwa Warder telah memilih 'emosi' untuk kata ini, yang bukan maknanya yang benar.
622. *Citta:* 'pikiran' atau, secara metafora, 'hati'. Baca paragraf 12.
623. *Dhamma* (jamak): satu dari makna standar dari istilah ini (baca BDic).
624. Atau 'ruang kosong'.
625. Yaitu, pada nafas di depannya, sesuai DA. Nyāṇaponika mengatakan: 'menjaga … perhatiannya waspada'. Para pembaca *Some saying of the Buddha* oleh F.L. Woodward harus memerhatikan bahwa tidak ada dasar untuk catatan kaki 'Berkonsentrasi antara kedua alis'.
626. Ini mungkin adalah makna dari *assasati, passasati*, walaupun mungkin istilah ini seharusnya dibalik. Catatan kaki Ñāṇamoli: 'Latihan yang dijelaskan adalah dalam pengamatan batin, bukan dalam pengembangan jasmani atau pengendalian nafas seperti dalam Hatha-yoga' mungkin perlu untuk mengingatkan.
627. Secara harfiah, 'Ia mengetahui: "Aku menarik nafas panjang"', dan seterusnya. Pali selalu menggunakan kalimat langsung dalam kasus-kasus demikian.

628. Ini seharusnya berarti 'Seluruh tubuh nafas'. "Mengenali, melihat dengan jelas, awal, tengah, dan akhir dari seluruh tubuh nafas dalam …."' (DA, terjemahan Soma Thera).
629. *Kāya-sankhāra.* Proses penenangan ini akan mengarah menuju pengembangan jhāna, tetapi ini bukanlah tujuan utama di sini.
630. Secara internal berarti 'jasmani diri sendiri' dan secara eksternal berarti 'jasmani orang lain'.
631. *Samudaya-dhammā. Samudaya* adalah, mungkin penting, kata yang digunakan untuk 'asal-mula' penderitaan dalam Kebenaran Mulia Ke dua. Kesadaran atas bagaimana fenomena (jasmani, dan sebagainya) dimaksudkan. Ñāṇamoli mengartikan 'merenungkan jasmani dalam faktor-faktor yang memunculkannya'.
632. *Vaya-dhammā:* Ñāṇamoli mengartikan 'merenungkan jasmani dalam faktor-faktor yang melenyapkannya'.
633. Hanya mempertahankan pikiran dalam pikiran tanpa berspekulasi, pikiran-mengembara, dan sebagainya.
634. *Sampajāna-kārī hoti:* 'berbuat dengan berkesadaran jernih' (Horner). Terjemahan RD 'pengendalian-diri' untuk *sampajañña (*dikutip, bahkan lebih aneh lagi, untuk *sati* oleh Warder) tidak berlaku di sini.
635. *Paccavekkhati.* bentuk kata kerja yang sama digunakan dalam *paccavekkhaṇa-ñāṇa* 'pengetahuan pemeriksaan'.
636. Lima pertama ini digunakan sebagai meditasi standar bagi para *samaṇera.*
637. Dengan tambahan 'otak' , 32 bagian tubuh ini termasuk dalam subyek meditasi: cf. VM 8.42ff.
638. *Phaseolus Mungo.*
639. Cf. n.70.
640. Gambaran yang tidak menyenangkan, dilebih-lebihkan untuk para pembaca barat yang mempertimbangkan aspek higienis! Ini menunjukkan bahwa tidak ada sapi suci pada masa Sang Buddha.
641. 'Pekuburan', disukai oleh beberapa penerjemah, memberikan kesan yang sama sekali salah: ini adalah tempat pembuangan mayat yang telah membusuk – tempat yang baik untuk meditasi jenis ini.

642. Cf. n.633, juga, untuk pengulangan, n.631.
643. *Sukhaṁ vedanaṁ:* ini dapat berupa jasmani atau batin.
644. *Dukkhaṁ vedanaṁ:* ini juga dapat berupa jasmani atau batin.
645. *Adukkhamasukhaṁ vedanaṁ:* ini hanya batin. Dalam semua kasus, seseorang hanya menyadari bahwa perasaan hadir.
646. *Sāmisaṁ sukham vedanaṁ. Sāmisa = sa-āmisa:* secara harfiah, 'dengan daging', mendekati makna 'jasmaniah'.
647. *Nirāmisaṁ sukhaṁ vedanaṁ:* 'bukan jasmaniah' atau 'spiritual' (sebuah kata yang ingin dihindari oleh umat Buddha karena memungkinkan untuk terjadi kesalahpahaman). Dalam MN 137, *sāmisa* dan *nirāmisa* merujuk pada kehidupan 'rumah tangga' dan pada meninggalkan keduniawian.
648. Ia menduga, atau mengetahui melalui telepati, perasaan makhluk lain, dan kemudian merenungkan perasaannya sendiri dan makhluk lain bergantian.
649. *Citta:* juga diterjemahkan 'pikiran' atau 'kesadaran'. Dari kalimat-kalimat selanjutnya, jelas bahwa yang dimaksudkan adalah berbagai kondisi pikiran. Sedangkan perasaan, seseorang hanya sekadar menyadari apakah kondisi-kondisi batin tertentu hadir atau tidak.
650. *Sankhittaṁ cittaṁ:* (dari kata kerja *sakhipati: cf. sankhittena* 'secara singkat'): pikiran yang 'mengerut' atau 'menyusut' karena ketumpulan-dan-kelambanan (paragraf 13) atau yang serupa.
651. *Vikhittaṁ cittaṁ:* pikiran yang kacau karena kekhawatiran-dan-kegelisahan (paragraf 13).
652. *Mahaggataṁ:* 'tumbuh besar' melalui jhāna yang rendah atau yang lebih tinggi.
653. 'Tidak tumbuh besar', tidak terkembang oleh jhāna-jhāna.
654. *Sa-uttaraṁ:* '(kondisi-kondisi pikiran lain) melampauinya', sinonim dengan pikiran 'yang tidak terkembang'.
655. *An-uttaraṁ:* 'tidak ada pikiran lain yang melampauinya', sepertinya merujuk pada kesadaran luhur, tetapi oleh DA dirujuk pada kondisi-kondisi duniawi, oleh karena itu bersinonim dengan pikiran 'yang terkembang'. Dalam pandangan pengulangan pada dua kasus terakhir, seorang

mungkin bertanya-tanya apakah penjelasan komentarial itu benar atau tidak.

656. *Samāhitaṁ:* belum mencapai *samādhi*, yaitu pencerapan jhāna.
657. Belum mencapai pencerapan yang dimaksud.
658. *Vimuttaṁ.* Ini disebutkan oleh DA untuk menjelaskan pikiran yang untuk sementara 'bebas' baik melalui pandangan terang maupun melalui jhāna, yang menekan kekotoran-kekotoran. Bukan, tentu saja, pembebasan permanen. 'Tidak ada kebebasan melalui pemotongan, ketenangan-akhir (*paṭi-passadhi)* dan jalan membebaskan diri akhir *(nissaraṇa):* dengan kata lain, kita membahas alam duniawi bagi mereka yang masih pemula dalam meditasi'.
659. Seperti dalam n.660.
660. *Dhammā* (cf. n.635). Pertanyaan ini kadang-kadang ditanya sehubungan dengan hubungan dari empat landasan perhatian dengan skema lima gugus (*khandha*). Inti yang dijelaskan oleh DA di sini adalah: perenungan jasmani sehubungan dengan gugus-gugus jasmani atau bentuk (*rūpakkhandha*); perenungan perasaan sehubungan dengan gugus perasaan (*vedanākkhandha*); perenungan pikiran sehubungan dengan gugus kesadaran (*viññāṇa-kkhandha);* dan perenungan objek-objek pikiran sehubungan dengan gugus persepsi dan bentukan-bentukan batin (*saññā-, sankhāra-kkhandha*).
661. *Kāma-cchanda.* Istilah yang berbeda dari pernyataan pertama dalam paragraf 12, yang merujuk pada pikiran yang bernafsu (*sarāgaṁ cittaṁ*), tetapi ada sedikit perbedaan dalam makna. Keduanya merujuk pada keinginan-indria secara umum, termasuk namun tidak terbatas pada keinginan-seksual. Menurut DA, ini muncul dari refleksi keliru atas objek-objek yang menyenangkan bagi indria. Dalam paragraf 12, latihan hanya untuk memerhatikankan adanya kondisi pikiran demikian, jika ada. Di sini ia pergi lebih jauh lagi, dan menyelidiki bagaimana kondisi demikian muncul, dan bagaimana ia dapat melepaskannya, dan sebagainya.
662. DA memberikan enam metode untuk melepaskan diri dari

kenikmatan-indria: (1) 'Perenungan benar' atas objek yang tidak menyenangkan (*asubha*); (2) Mengembangkan jhāna, yang dengannya rintangan ditekan; (3) Menjaga indria-indria; (4) Makan secukupnya; (5) Dukungan 'teman-teman baik' (*kalyāṇa-mittatā*); (6) Percakapan yang membantu (*sappāyakathā*).

663. *Vyāpāda.*

664. *Thīna-midha.* Penangkal utama dari masalah ini adalah 'persepsi cahaya'.

665. *Uddhacca-kukkucca.*

666. *Vicikicchā.* Ini termasuk keragu-raguan terhadap Buddha, Dhamma, dan Sangha, dan juga ketidakmampuan dalam membedakan apa yang baik dan apa yang tidak baik, dan sebagainya (cf. DN 1.2.24), yaitu, skeptis dan kebimbangan.

667. Faktor-faktor yang mendukung munculnya rintangan-rintangan dan pelenyapannya. Mengenai rintangan-rintangan ini, baca *The Five Mental Hindrances,* oleh Nyāṇaponika Thera, Wheel Publ., BPS 1961.

668. *Pañc'upādāna-kkhandhā:* '5 aspek yang disimpulkan oleh Sang Buddha dari seluruh fenomena keberadaan jasmani dan batin, dan yang oleh si dungu dianggap sebagai Ego, atau diri, yaitu: (1) Kelompok jasmani (*rūpa-kkhandha*) [di sini disebut 'bentuk'], (2) Perasaan (*vedanā*), (3) Persepsi (*saññā*), (4) Bentukan-batin (*sankhāra*), (5) Kesadaran (*viññāṇa-kkhandha*)' (BDic).

669. *Rūpa*: Secara singkat didefinisikan dalam SN 22.56 sebagai 'Empat Unsur Utama dan jasmani bergantung pada empat ini'.

670. *Saññā*. Didefinisikan dalam SN 22.79 sebagai 'membedakan sesuatu dari tanda-tandanya'

671. *Sankhāra-kkhandha.* Istilah *sankhāra* memiliki berbagai makna dan banyak terjemahan. Di sini, yang dimaksud adalah kelompok bentukan-bentukan batin. Secara konvensional berjumlah lima puluh, mencakup berbagai faktor, termasuk apa yang kita sebut emosi (yaitu reaksi kamma, baik atau buruk). Yang paling penting adalah kehendak (*cetanā*), landasan bagi kamma.

672. *Viññāṇa*: yang dikelompokkan menurut masing-masing dari enam indria, pikiran sebagai yang ke enam.
673. Untuk penjelasan lengkap, baca BDic pada bagian *āyatana.* Terdiri dari, seperti terlihat pada kalimat-kalimat selanjutnya, landasan-indria (yaitu, mata, pikiran) dan objeknya (objek-objek penglihatan, objek-objek pikiran).
674. *Rūpe* (bentuk jamak dari *rūpa* dalam pengertian khusus di sini): 'bentuk-bentuk terlihat, objek-objek penglihatan'.
675. Sepuluh belenggu dijelaskan, yang sedikit berbeda dari apa yang dijelaskan sehubungan dengan pencapaian tingkat Memasuki-Arus, dan lain-lain, seperti yang terdapat dalam Abhidhamma. Yaitu: indriawi, Kemarahan (*paṭigha*), keangkuhan (*māna*), pandangan (salah) (*diṭṭhi*), keragu-raguan (*vicikicchā*), keinginan akan penjelmaan (*bhavarāga*), kemelekatan pada upacara dan ritual (*sīlabbata-parāmāsa*), kecemburuan (*issa*), kekikiran (*macchariya*), dan kebodohan.
676. Di sini, 'badan' adalah *kāya* dalam pengertian khusus 'organ-badan', yaitu dalam landasan kontak sentuhan. Baca BDic untuk penjelasan lebih lanjut.
677. Dijelaskan secara terperinci dalam, misalnya MN 118.
678. *Dhamma-vicaya:* kadang-kadang diartikan 'penyelidikan Dhamma', tetapi makna yang lebih tepat adalah 'penyelidikan atas fenomena jasmani dan batin'.
679. *Viriya:* Ini berhubungan dengan Usaha Benar dalam Jalan Mulia berfaktor Delapan.
680. *Pīti:* istilah yang diterjemahkan dalam berbagai variasi. Baca n.81.
681. *Passaddhi.*
682. Paragraf 18-21 tidak selaras dengan versi MN 10.
683. Cf. n.680.
684. *Ayatanānaṁ paṭilābho.* Menurut formula sebab akibat yang bergantungan, enam landasan indria ini bergantung pada batin-dan-jasmani.
685. *Domanassa.*
686. *Upāyāsa:* biasanya diterjemahkan 'keputusasaan', yang tidak selaras dengan yang didefinisikan di sini atau dalam

PED. ‘Keputusasaan’ berarti kehilangan harapan, yang tidak disebutkan di sini.

687. *Vyādhi:* Dihilangkan dalam sebagian besar MSS mengenai definisi di awal paragraf ini, walaupun penyakit adalah jelas merupakan penyebab penderitaan, dan muncul dalam konteks lain, penghilangan ini mungkin tidak disengaja, mungkin mencerminkan kesalahan dalam tradisi pembaca Dīgha (para *bhāṇaka*), seperti tidak diragukan bertanggung jawab dalam penghilangan enam landasan indria dalam DN 15. Baca n.323 di sana.

688. Cf. n.680.

689. *Taṇhā.*

690. *Ponobhavikā:* secara harfiah, ‘menyebabkan lagi – menjelma’.

691. *Vibhava-taṇhā: Vibhava* berarti (1) ‘kekuatan, keberhasilan, kekayaan’, dan beberapa penerjemah secara keliru mengartikan di sini; (2) ‘tidak menjelma’, yaitu pemadaman. Tidak diragukan, ini adalah maknanya di sini. Namun *vibhava* yang dimaksudkan di sini bukanlah ‘pelenyapan’ yang lebih tinggi Nibbāna, tetapi ‘pemadaman’ jasmani pada saat kematian (cf. ‘keinginan untuk mati’ Freud).

692. *Cakkhu-samphassa:* melakukan kontak mata dengan objek (-penglihatan).

693. *Vitakka:* cf. n.611.

694. *Vicāra:* cf. n.611.

695. Yang menarik, ini diserahkan kepada komentar untuk menunjukkan bahwa makna positif dari ini adalah Nibbāna.

696. *Sammā-diṭṭhi.* Ini, atau ‘Melihat dengan Benar’ adalah terjemahan harfiah (‘Penglihatan Benar’ adalah terjemahan yang tidak bijaksana, karena dapat menyebabkan kesalahpahaman!). *Diṭṭhi* di sini adalah berbentuk tunggal, dan berarti ‘melihat segala sesuatu sebagaimana adanya’, sedangkan ‘pandangan-pandangan’ dalam bentuk jamak adalah selalu keliru. Harus diperhatikan bahwa jika tidak diawali *sammā*, maka *diṭṭhi* berarti ‘opini spekulatif’, dan sejenisnya, yang tidak berdasarkan pada ‘melihat segala

sesuatu sebagaimana adanya'. Lawan dari *sammā-diṭṭhi* adalah *micchā-diṭṭhi,* suatu istilah yang umumnya ditujukan pada pandangan-pandangan merusak. *Sammā-diṭṭhi* dan seterusnya kadang-kadang diterjemahkan sebagai 'pandangan sempurna', dan seterusnya, tetapi ini hanya merujuk pada jalan adiduniawi seperti dijelaskan dalam MN 117.

697. *Samma-sankappa*: berbagai variasi terjemahan 'cita-cita benar, motif benar', dan lain-lain.

SUTTA 23

698. Dikenal sebagai 'Kassapa Muda' untuk membedakan dengan Kassapa lainnya, seperti Mahā-Kassapa atau Kassapa Agung (DN 16.6.9). Dijelaskan sebagai 'pengkhotbah terbaik dalam Sangha', ia memperlihatkan keterampilan berdebat dalam pertarungan ini dengan Pāyāsi.
699. Bukan tempat yang sama dengan Hutan Siṁsapā di mana Sang Buddha memberikan perumpamaan terkenal tentang dedaunan *Siṁsapā* (SN 56.31), yang terletak di Kosambi.
700. Kalimat umum.
701. Cf. pandangan Ajita Kesakambalī.
702. Kalimat yang murni konvensional: ia yang mempertanyakan apa yang dimaksud Pāyāsi sebagai 'pandangan benar'.
703. Cf. nn.133, 140.
704. *Jīvaṁ:* cf. DN 6 dan 7.
705. *Patthīnataro:* dari akar yang sama dengan *Thīna-middha* 'kelambanan dan ketumpulan', secara harfiah, 'kekakuan dan kelambanan'.
706. Tentu saja unsur-unsur tidak sepenuhnya lenyap, karena empat unsur selalu ada. Tetapi tidak lagi berperan.
707. Dikoreksi oleh Buddhadatta Thera, dari terjemahan RD 'mengupas kulit luar dan kulit dalam', yang berlaku dalam paragraf 20.
708. *Āyatana* (n.685). Ini muncul di sini dengan aneh.
709. *Sanka:* trompet kulit kerang.

710. Penduduk desa perbatasan dianggap bodoh.
711. *Jaṭila.* Tidak lama setelah Mencapai Penerangan Sempurna, Sang Buddha mengubah pandangan tiga Kassapa bersaudara yang adalah para pemuja-api.
712. Di sini, yakkha adalah makhluk jahat.
713. Kisah ini juga diceritakan dalam Jātaka 1, dan yang berhubungan dengannya dalam Jātaka 2 (baca I.B. Horner, *Ten Jātaka Stories*, Bangkok 1974).
714. Pāyāsi, seperti juga Poṭṭhapāda, dan banyak orang India hingga hari ini, menikmati perdebatan yang baik demi kesenangannya sendiri.
715. Cf. DN 5.
716. Untuk menunjukkan keburukan pakaian itu.
717. RD melakukan kesalahan di sini dengan salah mengartikan *vyāvaṭa* (baca PED).
718. RD berpikir bahwa ia melakukan hal ini dengan tanggung jawabnya sendiri. Kami tidak mengetahui apa pun mengenai hal ini!
719. Salah satu pengikut awal Sang Buddha. Ia pergi untuk istirahat siang ke alam-alam surga yang lebih rendah.

SUTTA 24

720. Dengan Sutta ini, kelompok ke tiga dan terakhir dari Nikāya ini dimulai. Mengherankan bahwa kelompok ini diberi nama yang berasal dari naskah yang paling tidak menarik dari keseluruhan Nikāya, tetapi ini mungkin bukan masalah besar selain karena masalah ingatan. Tetapi Sutta ini memang salah-nama, karena 'lawan'nya (Jika orang yang dimaksud yang meragukan itu bukanlah Sunakkhatta yang malang!) sebenarnya merujuk pada Pāṭikaputta atau 'Putra Pāṭika', dan nama aslinya sendiri tidak tercatat. Mungkin *Pāṭikasutta* adalah bentuk singkatan karena pengulangan suku kata dari *Pāṭikaputtasutta*.
721. *Ārāma:* secara harfiah, 'kenikmatan', karena itulah disebut taman-kenikmatan. Biasanya taman-taman demikian dipersembahkan kepada Sang Buddha, atau kepada 'para

petapa dan Brahmana lain'. Karena itu, dalam makna modern disebut 'kompleks kuil, kompleks-vihara'.

722. Pertama disebut dalam DN 6.5. Namanya, sangat tidak sesuai, berarti 'terlahir di bawah bintang keberuntungan'.
723. Nama aslinya adalah Channa, tetapi Sang Buddha memanggil dengan nama keluarganya. Sukunya sepertinya adalah pengrajin tembikar.
724. Cf. DN 11.5. Di mana pertunjukan 'keajaiban' dicela oleh Sang Buddha (seperti halnya di sini, walaupun naskah ini bertentangan dengan kata-kata Sang Guru). Mengenai pentingnya penanggalan pada Sutta ini, kata-kata bijaksana dari RD adalah: 'Atas topik ini, kami tidak berhak menentukan bahwa Pāṭika Suttanta adalah sesudah atau sebelum Kevaddha .... Para penyunting mungkin mentolerir pandangan apa pun yang berlawanan yang tidak mereka umumkan.' Mereka yang mementingkan kriteria kronologis harus mengingat hal ini.
725. *Takkara:* 'pelaku demikian'.
726. *Hīnāy'āvatto.*
727. Nama ini membingungkan. RD mengartikan 'Bumu'. Saya mengikuti DA.
728. Seorang petapa-anjing seperti Seniya dalam MN 57, yang diberitahu oleh Sang Buddha bahwa jika ia meneruskan praktik itu, ia akan terlahir kembali di neraka atau di 'tengah-tengah anjing'.
729. *Alasakena.* RD mengartikan 'epilepsi', yang sepertinya tidak ada bukti yang mendukung. Sub-komentar dan kamus Buddhadatta menyarankan 'penyakit pencernaan', yang bukannya tidak beralasan.
730. Kālakañja, dijelaskan sebagai 'mengerikan dilihat', disebutkan dalam DN 20.12.
731. Bentuk dari nama ini meragukan. RD mengartikan Kandaramasuka. Sekali lagi, saya mengikuti DA.
732. Untuk ini, baca DN 16.3.2 dan catatan kaki di sana.
733. Baca DN 3.1.20 dan n.150 di sana.
734. Rumah bagi para pengembara yang dipersembahkan di dekat pepohonan Tinduka.

735. Cf. DN 6.15 dan DN 7, dari mana namanya berasal.
736. DA sepertinya menyiratkan bahwa Beliau mengantarkan semuanya menuju Kearahatan: untuk lebih merendah, seseorang mungkin boleh menyimpulkan 'Membuka Mata-Dhamma'.
737. *Tejo-dhātuṁ samāpajjitvā:* RD menerjemahkan 'memasuki jhāna dengan metode api' tanpa komentar, dan DA, tidak mengatakan apa-apa. Mungkinkah ini keajaiban khas yang tidak perlu, yang disisipkan belakangan?
738. Semua ini mengesampingkan pernyataan bahwa Sang Buddha tidak menyukai keajaiban.
739. *Aggañña*. Baca DN 27 untuk penjelasan lengkap atas topik 'asal-usul' – bukan, tentu saja, dalam pengertian penyebab awal mutlak, yang bagi Buddhisme adalah tidak penting.
740. Atau 'melampaui' – bahkan hingga Kemahatahuan, menurut DA, tidak persis benar.
741. *Nibbuti:* istilah yang berhubungan dengan Nibbāna, walaupun sesungguhnya dari akar yang berbeda.
742. *Anaya:* 'salah arah', yaitu, menuju penderitaan atau kesulitan.
743. *Issara* (Skt. *Isvara*) 'Dewa sebagai pencipta dan penguasa', sekarang sering disebut Tuhan dalam Kristen.
744. *Viparīto:* 'terbalik, berubah'.
745. Cf. DN 15.35.
746. RD mengatakan: 'Buddhaghosa menilai bahwa ini hanyalah sekadar penghargaan simpatik. Tetapi kita tidak mengetahui apa pun mengenai sejarah orang ini.' Namun, DA menambahkan bahwa 'kata-kata Sang Buddha meninggalkan kesan dalam dirinya di masa depan'. Mungkinkah reaksi meragukan yang diperlihatkan oleh Bhaggava adalah cara tersembunyi DA dalam mengungkapkan keragu-raguan akan Sutta ini? Bukan hanya dalam bagian utama yang tidak penting dan kontradiktif, tetapi menyimpulkan, pertama dengan apendiks (2.14ff.) tentang asal-usul dari segala sesuatu yang dirangkaikan secara aneh, tidak meragukan dalam jawaban kepada Sunakkhatta pada 1.5 (yang cukup terjawab di *sana*), dan kemudian (2.21) dengan apendiks

atas apendiks itu yang bahkan lebih tidak relevan lagi. Ciri mengherankan lainnya adalah bahwa ini mungkin adalah Sutta satu-satunya dalam Canon yang berisikan hampir seluruhnya narasi (bukannya khotbah) yang diceritakan oleh Sang Buddha tentang pihak ke tiga (dan, karena itu, suatu karakter yang tidak jelas bukanlah tanggung jawab-Nya).

SUTTA 25

747. Namanya berarti 'Banyan'. Cf. DN 8.23.
748. Sebuah taman yang diberikan oleh Ratu Udumbarikā kepada para pengembara serupa dengan yang disebutkan dalam DN 24, n.746.
749. Cf. DN 1.1.17, dan DN 9.3.
750. *Go-kaṇṇa*. Kamus mengartikan 'jenis rusa yang besar', yang mana 'bison' sepertinya terjemahan yang benar; RD mengikuti DA, mengartikan 'sapi bermata satu'.
751. Seperti pada DN 1.1.11.
752. *Adassayamāno:* diartikan oleh RD sebagai 'secara bersembunyi' ('tidak memperlihatkan dirinya'). Tetapi DA sepertinya menganggap awalan negatif *a-* 'hanya sekadar partikel'. Sub-Komentar menyatakan bahwa *ādassamāno* ('memperlihatkan') adalah artinya. Hanya sedikit berbeda, apakah yang dimaksudkan adalah memamerkan atau memperlihatkan kesederhanaan.
753. Untuk penjelasan lengkap atas gambaran-inti, baca MN 18.
754. Atau: 'merasa puas dengan apa yang telah dicapai.'
755. Cf. n.637.
756. Cf. n.676.
757. 'Hati' dan 'pikiran', keduanya yang dimaksudkan adalah *citta*.
758. *Upakkilesā.*
759. *Mahaggata:* cf. DN 22.12.
760. Tingkat-tingkat yang dicapai seperti dalam DN 2.93.
761. Cf. DN 2.99ff.
762. Seperti dalam DN 22.22.

763. Toleransi Buddhisme diperlihatkan di sini. Ini boleh dikutip untuk mereka, yang ingin mempraktikkan, misalnya meditasi Buddhis, namun merasa khawatir akan tanggung jawab mereka terhadap kepercayaan lain yang mereka anut. Baca DN 29.4.
764. *Punobhavika:* seperti dalam DN 22.19.
765. Seperti Ānanda dalam DN 16.3.4ff.
766. DN mengatakan bahwa kata-kata Sang Buddha, walaupun tidak berhasil pada saat itu, namun bermanfaat bagi para pengembara di masa depan.

SUTTA 26

767. Kita sepertinya kembali ke alam 'dongeng' dari beberapa Sutta sebelumnya, tetapi dengan perbedaan. RD, dalam pendahuluan cemerlang yang lain, yang mana ia mengembangkan teorinya tentang Normalisme (kepercayaan, berlawanan dengan Animisme, dalam hal peraturan atau hukum tertentu), gagal menganalisa struktur dari dongeng ini (yang adalah merupakan, berlawanan dengan dongeng, apa adanya). Bagian narasi dibingkai dengan pernyataan penting Sang Buddha yang, menyatakan asal mula, diulangi pada bagian akhir.
768. Cf. DN 16.2.26.
769. Cf. DN 22.1.
770. *Gocare:* secara harfiah, 'padang rumput'.
771. *Pettike visaye:* 'wilayah ayahmu'.
772. Cf. DN 17.1.8.
773. Sentuhan Buddhis sesungguhnya! Asoka, yang berusaha hidup mengikuti idealisme seorang raja pemutar-roda, mendirikan rumah sakit hewan.
774. *Adhamma-kāro:* 'Perbuatan Non-Dhamma'.
775. Kata yang diterjemahkan 'baik' sama dengan *kusala.* Sebelumnya diterjemahkan sebagai 'bermanfaat'. Arti harfiah 'terampil' juga kadang-kadang lebih disukai. Suatu kasus di mana berbagai variasi dalam terjemahan diperlukan – namun harus dicantumkan.

776. Semuanya seperti dalam DN 17.
777. Pejabat memiliki ‘peraturan (mengumpulkan pajak) dalam jumlah secukupnya’.
778. Walaupun tuduhan itu benar! Namun pengaduan itu sendiri adalah kejahatan.
779. *Micchā-diṭṭhi.*
780. *Micchā-dhamma.* DA mengatakan ‘laki-laki dengan laki-laki, perempuan dengan perempuan’.
781. Dikatakan oleh RD sebagai ‘sejenis gandum’. Kamus kurang spesifik.
782. *Kusala.* Arti sebenarnya adalah ‘terampil’ sehubungan dengan mengetahui akibat kamma dari perbuatan seseorang – dengan kata lain tidak memiliki micchā-diṭṭhi.
783. Catatan RD hampir tidak bisa dimengerti, atau tidak membantu: ‘*Satthantarakappa*. *Sattha* adalah pedang; *antarakappa* adalah suatu periode yang termasuk dalam periode berikutnya. Di sini, periode pertama, yang termasuk, adalah tujuh hari. Baca tulisan Ledi Sayadaw dalam Buddhist Review, January 1916’ – sebuah jurnal yang tidak dimiliki oleh semua pembaca. Mengenai *Antarakappa*, Childers (sering kali) lebih berguna daripada PED: ‘Setiap Asaṅkhyeyya-kappa [“kappa yang tidak terhitung banyaknya”] terdiri dari dua puluh Antarakappa, satu Antarakappa sebagai interval yang berlangsung dari ketika umur kehidupan manusia meningkat dari sepuluh tahun hingga satu asaṅkhyeyya, dan kemudian menurun lagi hingga sepuluh tahun’. Jelas periode yang sangat lama ini – yang, sehubungan dengan umur kehidupan manusia, tidak bersifat Canonical – tidak dimaksudkan di sini, tetapi rujukan pada ‘sepuluh tahun’ masih berhubungan. DA membedakan tiga jenis *Antarakappa: Dubhikkhantarakappa, Rogantarakappa,* dan *Satthantarakappa*, yaitu yang disebabkan oleh keserakahan, kebodohan, dan kebencian. RD mengabaikan semua ini.

    Cf. EB pada bagian *Antarakappa*, yang mana kalimat komentar ini dikutip dari kamus Tibet-Sanskrit dari abad XI yang disebut *Mahāvyutpatti.* Artikel itu menyimpulkan:

'Namun, konteks yang menyebutkan istilah *satthantara-kappa* muncul dalam *Dīgha Nikāya* (III, 73) sepertinya menyiratkan bahwa kata ini juga dapat digunakan dalam makna secara umum yang berarti periode dengan kurun waktu yang berbeda dengan *antarakappa*.' Konteks ini sebenarnya menyiratkan bahwa periode satu minggu ini menandai titik balik yang mengawali Antarakappa dalam arti yang disebutkan oleh Childers.

784. Sepertinya, tidak ada penyakit sesungguhnya sama sekali: kematian hanya diakibatkan karena makanan yang berlebihan atau nutrisi yang tidak mencukupi atau usia-tua yang tidak dapat dihindari. Kecelakaan juga sepertinya tidak termasuk.
785. Ini sepertinya adalah makna dari sesuatu yang meragukan.
786. Dalam komentar dan literatur-literatur belakangan, Avīci menunjukkan neraka tingkat paling rendah (atau 'tempat api penebusan', seperti yang diartikan oleh RD dan penerjemah lainnya, untuk menunjukkan bahwa tidak ada neraka yang abadi). Ini, dan kalimat yang sama dalam AN 3.56 adalah satu-satunya kalimat dalam empat Nikāya pertama di mana ini disebutkan, dan 'neraka' sepertinya bukan artinya (RD menerjemahkan 'kedalaman tanpa gelombang'), walaupun arti sebenarnya sangat meragukan. Warder, dalam ringkasannya atas Sutta ini (*Indian Buddhism*, 168) mengatakan: '"Seperti api penebusan", Sang Buddha mengatakan secara tidak jelas, berpikir mungkin karena lebih menyukai kesunyian.' Neraka Buddhis tumbuh lebih buruk dalam imajinasi populer, tetapi kebanyakan horornya tidak mendapat dukungan dalam Sutta-sutta (walaupun ada terdapat dalam MN 129,130).
787. Benares.
788. Buddha yang berikutnya, mungkin lebih dikenal dengan nama Sanskritnya Maitreya.
789. Ini telah tenggelam di Sungai Gangga.
790. Cf. DN 16.3.3 dan 18.20.
791. Baca n.400.
792. Seperti DN 13.76, 78.

793. Kata *bala* 'kekuatan' diulangi dari kalimat sebelumnya.
794. RD lalai menyebutkan (walaupun ini penting), kesimpulan (paragraf 27-28) mengulangi kata-kata Sang Buddha dalam paragraf 1, rujukan kepada Māra dijelaskan setelah kalimat pertama paragraf 28, Māra dan kekuatannya disinggung lagi sebelum kalimat terakhir paragraf 1 diulangi. Dongeng ini menunjukkan efek berskala besar dalam menjaga moralitas, dan mengajarkan bagaimana para bhikkhu memanfaatkan pelajaran ini.

SUTTA 27

795. Ini adalah dongeng yang sama dengan Sutta sebelumnya, memberikan sedikit perbedaan pada 'asal-usul', dan mengandung serangan terhadap Brahmana. Ini berhubungan erat dengan Sutta 3, dan RD merujuk kepadanya dalam beberapa hal dalam pendahuluan Sutta itu. Ia menyebutnya sejenis Kitab Kejadian Buddhis, yang cukup masuk akal jika seseorang memerhatikankan perbedaannya. Di sini tidak ada Tuhan pencipta, dan walaupun kita memulai (pada paragraf 10) dengan sesuatu yang menyerupai 'pada mulanya', ini tentu saja bukan asal-mula yang mutlak, namun salah satu 'permulaan baru' yang selalu berulang dalam saṁsāra.
796. Ia bernama Visākhā, dan istananya adalah bangunan yang megah, walaupun masih lebih kecil jika dibandingkan dengan pemikiran modern.
797. Baca juga DN 13.3.
798. Atau *Vāseṭṭhā* (jamak dalam ucapan) dalam beberapa naskah, adalah cara memanggil dua orang.
799. Cf. DN 3.1.14, dan juga MN 84 dan 93.
800. Mereka tentu saja adalah para pendeta Brahmā.
801. DN 3.1.14.
802. Buddhisme selalu menempatkan Khattiya dalam posisi pertama. Ini adalah posisi aslinya, dan masih berlaku dalam masa pengajaran Sang Buddha.
803. Cf. DN 33.11 (29), juga MN 57.

804. *Ohita-bhāro.*
805. Cf. DN 2.35 dalam hal para petapa secara umum.
806. *Sakyaputta:* "Putra Sakya".
807. *Dhamma-kāya:* istilah ini berperan penting dalam Buddhisme Mahāyāna.
808. Brahmā di sini berarti 'yang tertinggi', tetapi digunakan di sini karena Sang Buddha sedang membicarakan para Brahmana.
809. Sang Tathāgata, dengan mencapai Penerangan Sempurna dengan usaha-Nya sendiri, telah menjadi 'Yang Tertinggi'.
810. Cf. DN 1.2.2.
811. Meskipun terlahir di bumi, mereka tetap dewa, bukan manusia.
812. Seperti para Dewa di alam Brahmā yang tidak berjenis kelamin.
813. *Rasa-paṭhavī:* Semua bentuk makanan yang disebutkan adalah vegetarian.
814. Dalam istilah 'Kitab Kejadian Buddhis', kata ini serupa dengan memakan buah – tetapi tanpa pengetahuan.
815. Karena makhluk-makhluk ini, betapa pun agungnya, adalah masih belum tercerahkan, mereka menjadi korban keinginan (*taṇhā*) dan perlahan-lahan kehilangan kualitas kehalusan mereka.
816. *Bhūmi-pappaṭaka:* makna tepatnya tidak diketahui. RD mengartikan 'tumbuh dengan cepat'.
817. Di tanah yang bebas dari hutan.
818. Frasa ini mungkin penggalan dari syair.
819. Seperti di atas, makhluk-makhluk ini pada mulanya tidak berjenis kelamin. DA mengatakan 'mereka yang adalah perempuan pada kehidupan sebelumnya.'
820. Sampai sekarang mereka adalah 'yang terlahir secara spontan', suatu proses yang masih terus berlanjut.
821. RD salah di sini, menerjemahkan: 'yang dianggap tidak bermoral …' tidak merujuk pada aktivitas seksual, melainkan pada melempar debu, dan sebagainya. Karena itu, saya terpaksa mengembalikan kalimat ini dari paragraf 17.

822. Rumah itu dibangun bukan untuk menutupi (seperti yang dimaksud RD), tetapi sebagai naungan.
823. Nama dari Raja Pertama dari ras matahari dan leluhur, dari yang lainnya, dari para raja Sakya (dan itulah asal nama Gotama).
824. *Akkhara*: belakangan berarti huruf.
825. Berhubungan dengan *khetta* 'lahan', suatu etimologi yang mungkin tidak seluruhnya salah.
826. *Rājā:* berkaitan dengan Latin *Rex, Regis* 'Raja', di sini dihubungkan dengan akar *rāga* 'keinginan, nafsu'.
827. *Bāhenti.*
828. Etimologi yang aneh, tetapi merupakan suatu hal yang dianggap ideal bagi seorang Brahmana.
829. *Jhāyanti:* dari akar yang sama dengan *jhāna*, jenis meditasi sebelum masa Buddha.
830. 'Meditator'.
831. *Ganthe:* menganggap menulis buku sepertinya tidak sesuai. DA mengatakan menyusun Veda dan mengajarkannya.
832. *Na dān' ime jhāyanti.*
833. *Ajjhāyaka:* 'pengulang' adalah untuk *adhy-āyaka*, namun juga dapat dianggap sebagai *a-jhāyaka* 'bukan-meditator'.
834. 'Melakukan praktik hubungan seksual' (*methuna-dhamma*), dengan demikian menyimpulkan bahwa yang lainnya adalah selibat.
835. *Vissa:* 'berbagai', asal kata *vessa* 'pedagang' diduga berasal dari kata ini.
836. Permainan kata pada *ludda* 'berburu', *khudda* 'orang rendah', *sudda* 'tingkat rendah' (Terjemahan RD). RD mengatakan: 'para mulia modern akan menaikkan alisnya melihat begitu banyaknya gelar campuran.' Sekarang ini, banyak yang setuju dengan penilaian ini.
837. Pekerja.
838. Saya mempertahankan kata 'Dhamma' di sini (RD, seperti biasanya, mengartikan 'kebiasaan'), walaupun jelas bukan Dhamma Sang Buddha – itulah apa yang ia cari.
839. Baca DN 22.16.
840. Parinibbāna adalah pencapaian Nibbāna akhir, seperti dalam DN 16.

SUTTA 28

841. Dua paragraf pertama adalah sama dengan DN 16.1.16ff, dan bagian selanjutnya dari Sutta ini adalah (tidak diragukan) perluasan dari percakapan tersebut.
842. Dengan demikian, Sāriputta telah menguasai 'Cermin Dhamma': DN 16.2.8ff.
843. 37 *Bodhipakkhiya-Dhammā* atau 'prasyarat penerangan sempurna', dijelaskan dalam Sutta 33.2.3 (2). Baca BDic dan EB untuk penjelasan lebih lanjut.
844. Enam organ indria (pikiran sebagai yang ke enam) dan objek-objeknya.
845. Ini merujuk pada (1) manusia biasa, (2) delapan puluh 'Siswa Besar' (3) Dua Siswa Utama Sang Buddha, para Pacceka Buddha dan para Bodhisatta, (4) para 'Bodhisatta Mahatahu', yaitu, mereka yang dalam kelahiran terakhir mereka akan menjadi Buddha (DA).
846. Cf. DN 11.3, di sini dijelaskan.
847. Oleh para Yakkha dan sejenisnya (DA).
848. Ini berarti telah mencapai jhāna ke dua.
849. *Dassana-samāpatti.* Dua yang pertama menyerupai perenungan yang dijelaskan dalam VM 6.
850. *Viññāṇa-sota:* ungkapan yang jarang digunakan, yang sepertinya serupa dengan *bhavanga*, istilah komentarial untuk 'unsur-kehidupan' (*Ñāṇamoli*). Baca BDic dan EB pada bagian *bhavanga*. Dalam hal ini, adalah kaum duniawi (*puthujjana*) dan pelajar (*sekhā*).
851. Para Arahat.
852. *Puggala-paññati:* juga merupakan judul buku Abhidhamma, tetapi di sini, rujukan ini adalah untuk membedakan kelompok-kelompok Arahat.
853. *Ubhato-bhāga-vimutto:* Seseorang yang telah mencapai kebebasan melalui jhāna dan pandangan terang. Ini adalah 'kebebasan pikiran dan melalui kebijaksanaan' yang sering disebutkan (yaitu dalam DN 6.13). Tetapi hanya bagian ke dua, 'melalui kebijaksanaan', yang merupakan kebebasan akhir dan lengkap.

854. *Paññā-vimutto:* Seseorang yang mencapai kebebasan hanya melalui pandangan terang saja, tanpa harus melalui jhāna-jhāna.
855. *Kāya-sakkhī.* Untuk definisi yang lebih terpelajar (dan tidak diragukan) dari ini dan seterusnya, baca Bdic pada bagian *Ariya-puggala* (B), atau VM 21, juga terdapat dalam MN 70.
856. *Diṭṭhi-ppatto.*
857. *Saddhā-vimutto.*
858. *Dhammānusārī.*
859. *Saddhānusārī.*
860. Seperti komentar RD, sangat tidak biasa hal ini disebut *padhāna* atau usaha.
861. Penjelasan lengkap dalam AN 4.162.
862. *Vebhūtiyaṁ.*
863. *Sārambhajaṁ jayāpekkho:* dengan marah menginginkan kemenangan.
864. Seperti dalam DN 1.1.20.
865. Tertulis *Jhāyi* oleh DA.
866. *Gatimā.*
867. *Dhitimā.*
868. *Mutimā.*
869. *Paccattaṁ yoniso manasikārā.*
870. Sebagai seorang Yang-Tidak-Kembali.
871. Seperti DN 1.30ff.
872. Seperti DN 1.2.2ff.
873. Melampaui semua perhitungan.
874. *Atta-bhāva.*
875. *Sa-upadhika.*
876. *Paṭikkula.*
877. Catatan, tekanan pada 'manusia': Sang Buddha masih tetap berpikir seperti seorang manusia biasa, dalam pengertian tertentu. Ini bertentangan dengan pengembangan belakangan dalam aliran Mahāyāna.
878. Dua ekstrem yang harus dihindari menurut Khotbah Pertama Sang Buddha.
879. Dalam kehidupan ini.
880. *Abhicetasikānaṁ:* diterjemahkan sebagai 'melampaui

pikiran alam-indria' – tentu saja bukan melampaui dalam pengertian *Lokuttara.*

881. Cf. DN 19.14.
882. *Sallekhatā: 'Latihan keras'.*

SUTTA 29

883. Dijelaskan oleh RD sebagai sekolah teknik. Berbagai keterampilan diajarkan di sini.
884. Namanya berarti 'Pemanah'.
885. Ini memunculkan masalah kronologis, karena pemimpin Jain biasanya dipercaya meninggal dunia setelah Sang Buddha, A.L. Basham berpikir bahwa yang dimaksudkan di sini adalah Makkhali Gosāla.
886. *Paṭisaraṇaṁ* 'tempat untuk mengadu'.
887. Kata-kata di sini adalah *tassa te āvuso lābhā, tassa te suladdhaṁ* 'Ini, Teman, adalah keuntunganmu (*lābhā*), ini bagimu adalah keuntungan besar (*su-laddhaṁ*)', yaitu, kesempatan baik, diartikan oleh DA sebagai 'kelahiran sebagai manusia'.
888. Sama seperti catatan sebelum ini.
889. *Apuññaṁ.*
890. Sama seperti catatan sebelumnya tentang *lābhā*, tetapi *alābhā* 'rugi' dan *dulladhaṁ* 'rugi besar'.
891. Sama seperti catatan sebelum ini.
892. Di sini kata-katanya adalah *alābhā, dulladdhaṁ* seperti catatan sebelumnya, tetapi terjemahan yang berbeda sepertinya lebih tepat. Sepertinya tidak mungkin mempertahankan terjemahan yang sama.
893. *Lābhā, suladdhaṁ:* lihat catatan sebelumnya.
894. *Āvikataṁ* (tidak ada dalam PED).
895. *Sappaṭihīrakata:* 'beralasan' (PED).
896. *Antaradhānaṁ:* 'pelenyapan'. Mungkin istilah yang mencakup *parinibbāna* dari seorang Tathāgata dan wafatnya seorang guru biasa.
897. *Brahmacariyā.*
898. *Yoga-kkhema*: 'Kearahatan'. *Yoga* dalam terminologi Buddhis awal biasanya memiliki makna negatif yang berarti

'belenggu', khususnya sebagai sinonim bagi *āsava*. Konotasi religius positifnya perlahan-lahan berkembang, baik di dalam maupun di luar Buddhisme. Baca DN 33.1.11 (32).

899. RD secara tidak sengaja menerjemahkan sebagai 'disempurnakan' di sini, dan bukannya sebaliknya.

900. *Kāma-Bhogino:* 'menikmati kenikmatan-indria'. RD menerjemahkan 'ia yang kaya' dan mengutip DA sebagai 'pengikut kaya'. DA sesungguhnya memiliki *gihi-sotāpannā* yang berarti 'Pemenang-Arus-Perumah tangga' – yaitu belum tentu kaya, tetapi lebih dari sekadar 'pengikut'.

901. Guru awal ke dua Gotama sebelum Beliau mencari sendiri penerangan. Baca MN 26, 36, dan sebagainya.

902. *Anattha-saṁhitaṁ:* seperti pada DN 9.28, di mana saya menerjemahkan sebagai 'tidak mendukung tujuan'.

903. Beberapa penulis modern yang mencoba untuk menuliskan gagasan mereka sendiri ke dalam Buddhisme harus memerhatikankan ini!

904. Undangan untuk 'membacakan' ini mungkin telah menginpirasi Sutta 33, 34!

905. *Sādhu:* yang dalam beberapa kasus mirip dalam hal makna dengan 'Amin'.

906. RD menerjemahkan di sini: 'Suatu ajaran baru, Cunda, apakah Aku mengajarkan ….' tetapi tidak ada sesuatu yang baru pada bagian selanjutnya, hanya sekadar pernyataan umum tentang prasyarat, yang dijelaskan dalam hubungannya dengan kehidupan ini dan kehidupan mendatang. Tulisan sebenarnya bukan *Navaṁ* 'baru' tetapi *na* 'bukan untukmu': kebingungan muncul karena makna negatif tidak dipahami (tulisan salah lainnya adalah *namo*, yang juga diturunkan dari *na vo*). Solusi ditemukan dalam kalimat ke dua yang serupa. Dalam kedua kasus, kita memiliki *na ... yeva* 'bukan sekadar', yang memberikan makna utuh. DA sesungguhnya menuliskan *na vo.*

907. *Hiri-kopīna-paṭicchādanatthaṁ*: bagian formula biasa yang diabaikan oleh RD, Ñāṇamoli mengartikan dalam MN 2.12 untuk *hiri-kopīna* 'yang mengganggu nurani'.

908. Lapar (DA).

909. Untuk penjelasan lebih lanjut, baca VM 1.85ff.
910. Ini mengingatkan tentang tuduhan terhadap Petapa Gotama oleh lima temannya sewaktu Beliau meninggalkan penyiksaan diri.
911. Ini juga terjemahan lain dari *anaṭṭha-saṁhita.* Baca catatan sebelumnya.
912. *Bālo.* Kata ini tidak digunakan sehubungan dengan tiga kategori lainnya, tidak diragukan untuk menunjukkan 'menyenangi pembunuhan' adalah sangat bodoh dan sangat layak dicela.
913. *Ekanta-nibbidāya* ... penekanan *ekanta,* ditambahkan pada formula biasa, membuatnya lebih tegas.
914. Seperti DN 17.2.3, dan lain-lain.
915. *Inda-khīlo:* dijelaskan oleh Ñāṇamoli, *Minor Readings and Illustrator* (PTS 1960), p. 203 (Komentar Khuddaka Pātha): 'tiang yang terbuat dari batang kayu yang ditanam setelah menggali tanah hingga [kedalaman] delapan atau sepuluh lengan di tengah-tengah ambang [gerbang kota], yang berguna untuk menahan pintu gerbang [ganda] dari sebuah kota'.
916. *Atacchaṁ* (= *a-that-yaṁ*) 'tidak benar'.
917. Berbagai makna dari *Tathāgata* dikutip dalam terjemahan dari DA oleh BB (baca n.11).
918. *Mutaṁ:* 'rasa' digunakan oleh tiga indria, penciuman, pengecapan, dan sentuhan.
919. Cf. N.405.
920. Baca DN 1.2.27ff.
921. Seperti catatan sebelumnya mengenai *Ekanta-nibbidāya.*
922. Ini adalah beberapa spekulasi yang dibahas dalam DN 1.
923. Cf. DN 16.5.4.

SUTTA 30

924. Sutta ini sepertinya adalah yang paling tidak menarik dan tidak memberikan pelajaran dari keseluruhan Nikāya. Namun, jika dipertimbangkan dengan benar, ada bagian yang menarik, pertama, sebagai contoh atas bentuk-bentuk

propaganda Buddhis yang mungkin kadang-kadang harus diterima, dan juga dari sudut pandang simbolisasi, seperti beberapa tanda yang tergambar pada patung atau lukisan Buddha: patung Buddha besar dalam posisi berbaring di Wat Pho di Bangkok adalah contohnya. RD menuliskan pendahuluan yang panjang, menjelaskan kemungkinan asal-usul dari tanda-tanda ini, yang jelas penting dalam pikiran para Brahmana berpengaruh pada masa Sang Buddha (baca, misalnya DN 3). Akan tetapi, tradisi Brahmana belakangan hanya melestarikan sangat sedikit tentang hal ini. Tentu saja, banyak tanda itu adalah tidak jelas dan bahkan sulit dibedakan. Namun demikian, ada banyak pengaruh dari tanda-tanda ini dalam tulisan-tulisan Buddhis (dan, seperti yang diperhatikan, dalam lukisan atau patung). Dan bahkan ada 'delapan puluh tanda kecil' disebutkan selain tiga-puluh-dua tanda besar yang diuraikan di sini. Kedua daftar ini, besar dan kecil, terdapat dalam *Dharma-Saṁgraha* (edisi Kenjiu Kasawara dan F. Max Muller, rep. Delhi 1981), dengan saksama dibandingkan dengan Sutta ini dan sumber lainnya. RD mengatakan bahwa, 'banyak dari tanda-tanda itu adalah mustahil, dianggap sebagai tanda-tanda manusia mana pun, bahwa hal itu mungkin berlatar belakang mitos, dan tiga atau empat sepertinya berlatar belakang matahari.' Ia menambahkan bahwa, 'Suttanta kita sepertinya adalah suatu ironi penting dalam hal perbedaan antara kejanggalan tanda-tanda itu dan keindahan kualitas-kualitas etis yang dimaksudkan.' Tetapi harus ditambahkan bahwa, bagaimanapun janggalnya sehubungan dengan rincian itu, tanda-tanda itu dimaksudkan untuk menunjukkan hubungan antara perbuatan dan akibat kamma, dan hal ini telah digunakan secara pedagogis untuk menanamkan pelajaran ini. Para terpelajar setuju akan fakta yang cukup jelas bahwa ini adalah naskah terakhir dari Nikāya, dan ini bahkan tersirat dalam Komentar. Syair-syair, yang dianggap berasal dari Ānanda, menunjukkan berbagai jenis irama, tetapi semuanya berasal dari jenis-jenis belakangan. Mungkin seseorang mencoba untuk memberikan suatu

sentuhan keagungan pada materi yang tidak menarik ini. Saya mempertimbangkan untuk menuliskan bentuk irama yang berbeda dalam terjemahan ini, namun untuk memutuskannya, hal tersebut diluar kemampuan saya. Mungkin para penerjemah lainnya mampu mencobanya kelak.

925. *Mahāpurisa.* Walaupun seorang 'Manusia Luar Biasa', memiliki kualitas-kualitas istimewa, Sang Buddha terlahir di dunia ini tetap sebagai seorang manusia biasa.
926. Ini sepertinya berarti kaki yang rata! Baca catatan RD pada DN 14.32.
927. Sering dianggap, dan diperlihatkan dalam gambar atau patung, memiliki jemari yang sama panjang, dan jari kakinya juga.
928. Atau mirip jaring.
929. Atau dengan pergelangan kaki setinggi hampir setengah betis.
930. Yang digunakan sebagai kosmetik.
931. Seperti Brahmā.
932. Punggung dari empat bagian tubuh, bahu dan batang tubuhnya membulat sempurna (RD).
933. Dijelaskan di bawah. Sulit dipahami bagaimana Pokkharasāti (DN 3) melihat ini!
934. Atau tahi lalat berbulu.
935. *Uṇhīsa* (Skt *usnīsa*), diperlihatkan dalam lukisan atau patung dengan bagian menonjol pada kepala. Akan tetapi, daun telinga yang panjang yang biasa terlihat pada lukisan atau patung Buddha tidak terdapat dalam daftar ini.
936. Ini memberikan alasan untuk menjelaskan hal ini.
937. Baca n.512.
938. Baca n.524.
939. Kelompok siluman pemakan manusia.
940. 'Alam kegembiraan', istilah untuk alam surga.
941. *Sangaha-vatthū.*
942. Seperti dalam DN 29.13.
943. Cf. DN 26.5.
944. Seperti dalam MN 111.2 dan tempat lainnya. Dijelaskan dalam PD 21.20.

945. *Hiri.*
946. Ottappa.
947. Cāga.
948. Baca n.482.
949. Di tenggorokan.
950. Mengikuti interpretasi DA.
951. *Anugata*: (arti sebenarnya meragukan).
952. *Ādeyya:* secara harfiah, 'dianggap', yaitu diterima.
953. Nama lain dari alam Tiga-Puluh-Tiga Dewa.
954. Seperti yang dikatakan RD, tidak adanya 'Pelengkap Buddhologi' agak tidak biasa. DA tidak mengomentari beberapa baris terakhir ini, yang sepertinya tidak lengkap.
955. Cf DN 1.1.10.
956. Cf. n.146.

SUTTA 31

957. Nama lain dari Sutta ini disebut (seperti oleh RD) *Sigālovāda Suttanta* 'Upacara Sigāla'.
958. Kamma-kilesa.
959. Apāya-mukhāni: cf. n.158.
960. Ungkapan ini agak aneh, menyiratkan bahwa Yang Sempurna menempuh Sang Jalan dan Sang Guru adalah dua individu yang berbeda, yang tentu saja tidak mungkin. Formula ini berlawanan dengan yang digunakan sebelum paragraf-syair dalam DN 30, yang dianggap diucapkan oleh Ānanda.
961. Kejahatan yang dilakukan oleh orang lain, dan diletakkan di depan pintu rumahnya.
962. Cf. DN 1.1.13.
963. Karena seorang penjudi tidak mampu menyokong istrinya.
964. Cf. Thag 74.
965. Jika engkau menginginkan kereta, rodanya telah hilang, dan seterusnya.
966. Suhadā: 'baik-hati', atau 'menyenangkan di hati' (RD).
967. Jika engkau mabuk, dan seterusnya. (DA!).
968. Permainan kata pada *dakkhiṇa* 'tangan kanan', dan *dakkhiṇā* 'biaya atau persembahan kepada guru'.

969. Yang terakhir dihilangkan oleh RD.

970. Ayiraka: perubahan kata dari *ariyaka* ‘orang mulia, majikan’.

SUTTA 32

971. Ini adalah *Paritta* (Sinhala *Pirit*), sekumpulan syair-syair perlindungan (‘kata-kata perlindungan’ oleh RD). Penganut keaslian mungkin terkejut mengetahui bahwa ini bukan saja terdapat dalam ‘Buddhisme populer’, tetapi juga dianggap suci di dalam Canon; tetapi Mrs. Rhs Davids memberikan pertahanan atas hal ini dalam pendahuluan atas terjemahannya dari Sutta ini. Ia mengutip daftar canonical dari *paritta*, dan daftar yang sama juga terdapat dalam VM 13.31: Ratana Sutta (Sn 222ff, Khp 6), Khandha Paritta (AN 4.67), Dhajagga Paritta (SN 11.1.3), dan Mora Paritta (Ja 159), di samping Sutta ini. Sutta-sutta ini dikatakan efektif di seluruh sepuluh ribu alam semesta. Akan tetapi, DA, menasihatkan penggunaan Metta Sutta dalam urutan pertama, kemudian Dhajagga dan Ratana Sutta. Hanya jika, setelah seminggu, Sutta-sutta ini tidak bekerja, maka Āṭānāṭiya digunakan – yang tidak akan berguna dalam kasus darurat yang berlawanan dengan apa yang terdapat dalam naskah ini! Tetapi disebutkannya Metta Sutta cukup menarik, karena Khandha Sutta (dibabarkan setelah seorang bhikkhu yang tewas karena gigitan ular) mengajarkan praktik cinta kasih kepada semua makhluk sebagai suatu bentuk perlindungan-diri. Bagaikan pernyataan benar tertentu, Sutta ini dapat memberikan hasil yang berkekuatan. Baca Piyadassi Thera, *The Book of Protection.*

Versi Tibet dari Sutta ini juga ada, dan potongan versi Sanskrit telah ditemukan di Asia Tengah, namun agak berbeda dengan Pali. Dikutip dengan terjemahan oleh K. Saha, *Buddhism in Central Asia* (Calcutta 1970), 47-49. Ini mengandung rujukan pada ‘Āṭānāṭi yang sangat terkenal’, dan ‘inti dari Āṭānāṭi dalam mendukung segala tindakan …’ seolah-olah ini adalah suatu individu, walaupun menurut naskah ini dan DA, Āṭānāṭā adalah sebuah kota.

Sutta ini digunakan dalam situasi-situasi khusus di negera-negara Theravada. Seperti di Thailand, dibacakan pada Tahun Baru, bersama dengan Mahāsamaya Sutta (DN 20, yang memiliki banyak kemiripan) dan Dhammacakkappavattana Sutta (SN 56.12.2, Khotbah Pertama Sang Buddha). Versi Thai juga mengandung bagian pendahuluan non-canonical yang berisi pujian kepada dua puluh satu Buddha sebelum Vipassī, mundur hingga Dīpankara, yang darinya Calon Buddha Gotama pertama kali meninggalkan keduniawian, dan bahkan hingga tiga Buddha sebelumnya. Baca juga K.R. Norman, *Pali Literatur* (Wiesbaden 1983), 173ff.

972. Cf. DN 18.11.
973. Baca pendahuluan. Empat kelompok yang disebutkan beserta para pengikutnya.
974. Pertahanan atas empat penjuru adalah tugas khusus dari Empat Raja Dewa. Akan tetapi, kita dapat, melihat dari lawannya 'perlindungan empat penjuru', dan asosiasi dari empat penjuru itu dalam DN 31.
975. Seperti dalam DN 4.9 dan di tempat lainnya, menunjukkan berbagai tingkat komitmen atau sebaliknya dari mereka yang tunduk kepada Sang Buddha. Dalam hal para yakkha, posisi ini dijelaskan dalam paragraf 2.
976. Raja Dewa di Utara (cf. DN 18.11ff.).
977. DA dengan hati-hati menjelaskan bahwa Sang Buddha tidak benar-benar perlu mempelajarinya, namun sekadar memerhatikan juga untuk alasan pengajaran.
978. Naskah canonical dimulai dari Vipassī, tujuh Buddha dan sembilan puluh satu kappa sebelum Buddha Gotama. Bagian pendahuluan versi Thai, mundur jauh sebelumnya, tentu saja berasal dari sumber yang lebih baru.
979. Ini lebih harfiah daripada versi RD 'petapa, murni sepenuhnya'.
980. Istilah *angīrasa* 'bersinar' berlaku untuk semua Buddha yang disebutkan.
981. DA jelas tidak dapat memastikan, apakah hanya para Buddha, atau semua Arahat yang dimaksudkan.

982. *Purima* berarti ‘pertama’ (atau ‘yang lebih dulu’) dan ‘timur’.
983. Ini sering disebut ‘hantu kelaparan’. Keseluruhan buku Khuddaka Nikāya, Petavatthu, menjelaskan tentang mereka. Tiga baris berikutnya merujuk pada karakter kehidupan mereka, yang mengakibatkan kondisi kesengsaraan mereka sekarang. Mereka berada di selatan karena mereka dibawa keluar melalui gerbang selatan kota (seperti DN 23.7).
984. *Pacchima* berarti ‘terakhir’ (atau ‘yang belakangan’) dan ‘barat’.
985. Terlihat aneh bagi kita bahwa wilayah mitos yang sempurna ini (dianggap masih ada, walaupun hampir tidak dapat dijangkau) sepertinya terletak di utara, di segala arah, namun di daerah Tropis hal ini sangat normal, dengan kemajuan pengetahuan geografis, wilayah ini terletak di tempat yang sebaliknya. Keseluruhan mitos ini, tentu saja, adalah pada masa sebelum Buddhisme.
986. Penghuni wilayah ini, walaupun jelas belum tercerahkan, namun memiliki moral yang baik.
987. *Tuṇḍikīre:* dijelaskan demikian oleh DA (yang sekarang lebih dikenal dengan ‘tandoori’?)
988. Tidak jelas dalam DA.
989. Satu-satunya komentar relevan DA adalah bahwa ‘orang yang berpikiran benar tidak akan melakukan hal ini’. Ciri ini, yang mengacaukan gambaran idealis, tetap menjadi bahan pertanyaan yang tidak terjelaskan.
990. DA memaksa bahwa Ambara-Ambaravatiya adalah satu nama.
991. Dengan demikian ia memiliki dua nama, Kuvera dan Vessavaṇa.
992. *Jīva* berarti ‘hidup!’ sejenis ayam hutan.
993. Burung ini menyerukan ‘*Uṭṭhehi citte!*’ ‘bergembiralah!’
994. Meragukan: arti biasa dari kata ini adalah ‘kepiting’.
995. Seperti dalam DN 3.1.20.
996. Daftar heterogen yang aneh, mengandung beberapa dewa dan para bijaksana terkenal – jelas dimaksudkan untuk memperlihatkan pengaruh Sang Buddha. RD memberikan referensi lengkap.

SUTTA 33

997. Ini tidak diragukan adalah Sutta pada masa-masa akhir. RD dengan hati-hati mengatakan hal ini dan Sutta 34: 'Kedua Sutta ini berisikan tentang hal-hal yang menyiratkan bahwa Sutta-sutta ini menjadi seperti ini pada masa-masa terakhir dibandingkan Suta-sutta lainnya dalam Dīgha Nikāya.' Sutta ini dihubungkan, seperti halnya DN 29, dengan masa segera setelah kematian Nigaṇṭha Nātaputta, pemimpin Jain, dan berlokasi 'di hutan mangga milik Cunda si pandai besi', yang kita kenal dalam DN 16.4.14ff. Jika kita membandingkan dengan DN 29, kita melihat bahwa khotbah itu dibabarkan kepada 'Samaṇera Cunda', yang adalah orang yang berbeda – tetapi kita mungkin bertanya-tanya apakah kedua Sutta ini tidak membingungkan. Sebagian inspirasi dari DN 34 mungkin berasal dari kata-kata Sang Buddha dalam DN 19.17. Mungkinkah keseluruhan Sutta itu adalah perluasan dari topik itu? Bagaimanapun juga, metode pengelompokan numerik seperti ini digunakan secara luas dalam Anguttara Nikāya, dan sesungguhnya banyak bagian dalam daftar yang terdapat di sini juga muncul dalam Anguttara Nikāya.

    Daftar numerik demikian, juga dibandingkan oleh beberapa penulis sejak RD dan seterusnya dengan apa yang disebut matriks (*mātikā*) Abhidhamma – sebagian dengan implikasi bahwa jenis penyajian seperti ini selalu menyatakan lapisan yang dianggap setelah masa Sang Buddha.

    NB. Karena daftar dalam Sutta ini dan DN 34 mengandung banyak istilah-istilah teknis, kata-kata Pali juga diberikan untuk menghindari keraguan atau kebingungan.

998. Yang agung.

999. Para Malla dari Pāvā, tentu saja, berhubungan dekat dengan yang Malla dari Kusinārā.

1000. Bukan 'malam yang indah' (suatu terjemahan yang janggal oleh RD).

1001. Ke tiga dari lima rintangan.

1002. Seperti dalam DN 16.4.40.
1003. Seperti yang diusulkan dalam DN 29.17.
1004. Atau sebenarnya, seperti kelompok-kelompok berikutnya 'kelompok satu hal'.
1005. Kelompok 'satu hal' yang ke dua tidak ditemukan dalam keseluruhan naskah, atau dalam kalimat yang sama dalam AN, mungkin karena kesalahpahaman atas 'satu hal'.
1006. Hubungan di sini dengan (8) sepertinya hanyalah permainan kata: *āpatti* 'pelanggaran', dan *samāpatti* 'pencapaian'. Meskipun berbeda dalam makna, kedua kata ini memiliki akar kata yang sama.
1007. Ini adalah enam indria (pikiran sebagai yang ke enam), objek-objeknya dan kesadaran masing-masing, yaitu, 'mata, objek penglihatan, kesadaran-mata', seperti dalam MN 115. Baca BDic pada bagian *Dhātu*.
1008. Perhatikan lagi, suatu permainan kata: cara mengingat yang sangat berguna.
1009. 'Kemurnian cinta kasih bersaudara' adalah kesimpulan lemah atas DA.
1010. 'Kelengahan' oleh RD sepertinya cukup untuk ini, tetapi 'menginginkan kecerdasan' adalah keliru untuk *asampajañña*, yang gagal dalam memenuhi keselarasan dengan DN 22.4.
1011. *Bala:* 'kekuatan' digunakan di sini dalam pengertian yang tidak biasa.
1012. Ini adalah dua bentuk dasar yang menjadi sumber bagi meditasi Buddhis.
1013. Terjemahan Ñāṇamoli atas kata yang sulit ini.
1014. Atau 'pikiran', seperti faktor ke dua dari Jalan Mulia berfaktor Delapan.
1015. Di sini, alam keinginan-indria (*kāma-loka*).
1016. Perhatikan tumpang tindih dengan tiga sebelumnya, yang mewakili 'Tiga Alam'. Di sini kita memiliki dua, 'alam yang lebih tinggi' dan adiduniawi (*lokuttara*), dirujuk di sini sebagai 'lenyapnya' (seperti yang ke tiga dalam Empat Kebenaran Mulia).
1017. Keinginan akan kehidupan yang terus berlanjut.
1018. Keinginan, bukan terhadap 'pelenyapan' tetapi terhadap

pemadaman (jasmani). Hanya mereka yang memiliki Mata-Dhamma yang dapat dengan jelas membedakan hal ini. Walaupun secara samar-samar dapat juga dipahami melalui logika dan/atau keyakinan.

1019. Secara harfiah, 'jasmani sendiri', ini adalah kekeliruan dalam gagasan-diri. Kehancuran belenggu ini (bersama dua lainnya) berarti terbukanya Mata-Dhamma atau 'Memasuki-Arus'.
1020. Kejahatan tertentu (seperti membunuh ayah, cf. DN 2.100) memiliki akibat pasti yang tidak dapat dihindari.
1021. Pada saat momen-jalan pertama (atau Memasuki-Arus) telah tercapai, kemajuan tidak dapat dihindari, dan kemunduran ke 'alam sengsara' adalah tidak mungkin.
1022. RD menuliskan *kankhā* 'keraguan'.
1023. Secara harfiah, 'sesuatu', diartikan oleh DA sebagai 'rintangan'.
1024. Yaitu, guru-guru spiritual (cf. DN 31.29).
1025. Ini merujuk pada 'hal-hal yang sangat halus'.
1026. 'Membentuk kondisi yang muncul berdampingan dan kondisi buah di masa depan' (DA).
1027. Ini merujuk pada kelahiran kembali di alam tanpa bentuk.
1028. Cf. n.542.
1029. Yang terakhir menerima gelar 'senior' oleh para junior tanpa benar-benar berhak untuk itu.
1030. Semua ini adalah alam-alam dari neraka hingga alam surga Paranimmita-vasavatti. (baca pendahuluan.)
1031. Semua ini adalah di alam berbentuk.
1032. Cara-cara di mana seseorang 'dijaga'.
1033. Indria-indria lebih tinggi dari Pemenang-Arus, dan seterusnya.
1034. Cf. n.140.
1035. Dari Pemenang-Arus.
1036. *Kāya* di sini berarti bukan (seperti RD) 'mekanisme batin-jasmani', tetapi 'tubuh jasmani' (yaitu, 'emosi' secara luas).
1037. Perbedaan tingkatan jhāna. Perbedaan antara dua yang pertama sepertinya berperan dalam pembagian Abhidhamma dari jhāna pertama menjadi dua.

1038. *Moneyya* diturunkan dari *muni* 'yang bijaksana' (atau 'petapa', RD).
1039. Perhatikan permainan kata-kata di sini: tiga turunan dari akar *i* 'pergi'. *Āya* juga dapat, dalam konteks duniawi, berarti 'mencari uang' (seperti yang dengan lucu diusulkan untuk kalimat ini dalam PED!). *Apāya* biasanya merujuk pada 'kondisi sengsara' (kelahiran kembali yang menderita), sedangkan *upāya* berarti 'alat yang terampil', dan demikianlah yang sering digunakan oleh Bodhisatva dalam tradisi Mahāyāna.
1040. Yang ke dua merujuk pada Brahmavihāra (DN 13), yang ke tiga merujuk pada Kearahatan.
1041. Cf. DN 11.3.
1042. Ini adalah kemunculan pikiran apa pun yang terjadi.
1043. 'Landasan-landasan perilaku' (RD).
1044. Telepati.
1045. Pengetahuan dalam arti kebenaran konvensional.
1046. Biasanya ini berarti makanan manusia biasa.
1047. Ini merujuk pada makanan para dewa, kadang-kadang juga disebut *kabalinkāra.* Baca BDic pada bagian *Āhāra.*
1048. Kehendak = *kamma.*
1049. *Chanda* adalah kata yang sangat umum untuk 'keinginan, niat': baca BDic.
1050. Cf. DN 1.1.17. DA mengartikan 'minyak, madu, ghee', dan sebagainya, yang sepertinya misterius, dan tidak didukung oleh Sub Komentar.
1051. Baca DN 28.10.
1052. Dengan mengembangkan *samādhi.*
1053. *Dhamma-padāni.* Secara formal, ini adalah bentuk jamak dari *Dhamma-pada*, judul yang mungkin merupakan naskah Buddhis yang paling terkenal, tetapi diartikan sebagai 'pengelompokan Dhamma'.
1054. Menghilangkan 'keyakinan' sebagai yang pertama dalam kelompok ini, biasanya ada lima.
1055. Kebenaran, yaitu penembusan 'segala sesuatu sebagaimana adanya'.
1056. Tidak 'menguasai diri' (RD).

1057. Kamma yang mengarah menuju penerangan sempurna, ketika tidak ada lagi kamma yang akan dilakukan.
1058. 'Muncul di depan mata'.
1059. Di sini, *sati* mungkin digunakan dalam pengertian yang lebih tua dan jarang digunakan sebagai 'ingatan', bukannya perhatian.
1060. Baca n.140.
1061. Faktor-faktor yang muncul dalam 'kelompok batin' pada saat kapan pun juga.
1062. Baca n.913.
1063. Yang mengikat batin (*nāma*) dan jasmani (*rūpa*) bersama-sama. *Gantha* juga berarti 'buku' dalam bahasa belakangan.
1064. *Kāya* di sini berarti *nāma-kāya* 'tubuh batin'.
1065. *Yoniyo:* 'rahim'. Penjelasan lebih jauh terdapat dalam MN 12.
1066. 'Seperti dari ikan yang membusuk, dan sebagainya' (MN 12).
1067. Kelahiran kembali di alam dewa (juga kelahiran kembali Yang-Tidak-Kembali).
1068. 'Diri' yang baru dalam kehidupan lain.
1069. Baca n.933.
1070. Cf. n.823.
1071. Seperti Upananda, yang walaupun perilakunya tidak baik, namun masih mampu membantu orang lain (DA).
1072. Sebutan mengherankan ini dimaksudkan untuk merujuk pada Pemenang-Arus, Yang-Kembali-Sekali, Yang-Tidak-Kembali, dan Arahat.
1073. Cf. n. 244.
1074. Cf. n. 244.
1075. Pelanggaran karena kecemburuan dalam diri seorang bhikkhu.
1076. Kecemburuan pada orang lain karena sokongan dari keluarga tertentu.
1077. Alam yang dihuni oleh Yang-Tidak-Kembali, yang mencapai Nibbāna secara langsung dari sana.
1078. Arti dari nama ini mungkin 'tidak jatuh dari kemakmuran' (baca EB).

1079. Untuk keluhuran ini, baca BDic atau EB.
1080. Baca juga MN 12.
1081. Ini, walaupun di sini digunakan secara metafora, adalah kata untuk 'kehausan' dalam pengertian harfiah. Di sini berarti sesuatu yang lebih lemah daripada *taṇhā.*
1082. *Vimuccati*, jelas berarti 'terbebaskan', tetapi diartikan oleh DA sebagai *adhimuccati*, diartikan oleh RD sebagai 'memilih'. Kata kerja yang sama digunakan dalam kalimat berikutnya sehubungan dengan pelepasan keduniawian. Saya menggunakan 'sesuka hati' sebagai pengganti, terjemahan bebas, dan mencurigai adanya kesalahan tekstual.
1083. *Rūpa* di sini mungkin berarti 'objek yang terlihat'.
1084. 'Dengan *samādhi* dari Buah Kearahatan' (DA). Dalam konteks ini, mungkin perlu diperhatikan bahwa di dalam Buddhisme, kebalikan dari beberapa penggunaan Non-Buddhis, *samādhi* sendiri tidak pernah berarti 'terbebaskan' atau 'pencerahan'.
1085. 'Penyelidikan yang dihubungkan dengan kenikmatan' (DA).
1086. Makna dari *sārāṇīyā dhamma* tidak dapat dipastikan. Dalam DN 16.1.11, RN mengartikan 'kondisi-kondisi kesejahteraan', yang adalah pelesetan dari *aparihāniyā dhammā.*
1087. Empat unsur utama, dengan dua tambahan yang kadang-kadang ditemukan bersamaan (seperti dalam MN 140). Untuk lima yang pertama dalam Buddhisme belakangan, cf. Lama Anagarika Govinda, *Foundations of Tibetan Mysticism* (London 1959), 183ff.
1088. Cf. VM 21.66.
1089. Koleksi lain-lain dari hal-hal 'tidak terlampaui', yang terakhir, misalnya, adalah perenungan (bukan 'ingatan', RD!) Buddha, Dhamma, dan Sangha.
1090. RD dengan cerdas menerjemahkan 'kondisi-kondisi yang bertahan lama'.
1091. Seolah-olah keseluruhan Jalan Delapan bertujuan untuk mencapai Konsentrasi Benar. Baca DN 18.27.
1092. Manusia ideal (Buddha atau Arahat).
1093. Biasanya dalam pengertian relatif: tidak ada pembenaran

atas tulisan apa pun atas gagasan 'DIRI' dalam penggunaan ini! Perhatikan permainan kata: *attha, attā, mattā.*

1094. Tertulis *niddasa.* 'Landasan-landasan Kearahatan' oleh RD sangat bebas.

1095. *Diṭṭhi-paṭivedhe.* 'intuisi kebenaran' oleh RD tidak sesuai dengan ini.

1096. Secara harfiah, 'beriringan'.

1097. Ini membentuk bagian akhir (peraturan 221-227) dari Pātimokkha atau aturan disiplin.

1098. Seperti n.1039.

1099. RD mengartikan 'seperti sejumlah kacang basah', mengikuti DA, tetapi arti 'hamil' sepertinya cocok. Mungkin suatu kasus kerendahan hati Buddhaghosa, diulangi oleh Mrs. Rhys Davids.

1100. Dalam mempraktikkan (bukan 'mempelajari': RD) ketenangan dan pandangan terang. Memberi (RD mengartikan 'forgiving' (memaafkan) – kesalahan cetak dari 'for giving' (memberi) !) melunakkan pikiran pemberi dan penerima. DA mengutip syair yang terdapat dalam VM 9.39:

    Suatu pemberian untuk menjinakkan mereka yang belum dijinakkan,
    Suatu pemberian untuk segala jenis kebaikan;
    Melalui memberikan pemberian, mereka tidak terbelokkan dan menurun pada ucapan yang baik. (Terjemahan Ñāṇamoli).

1101. 'Meluas' (RD). Tetapi ini adalah kata kerja biasa untuk 'pengembangan' dalam meditasi.

1102. 'Yaitu, tidak campuran, berpikiran tunggal' (RD). DA tidak berkomentar, tetapi gagasan cita-cita 'berpikiran murni' demikian adalah mirip dengan yang berhubungan dengan efektivitas dari 'pernyataan kebenaran'.

1103. Brahmā dalam Buddhisme bukanlah makhluk abadi dan bukan Tuhan pencipta. Kebijaksanaannya, walaupun cukup tinggi, namun terbatas, dan ia juga dapat membual (Baca DN 11!), tetapi ia bebas dari nafsu indriawi, dan demikian pula mereka yang terlahir kembali di alamnya (walaupun

nafsu itu mungkin hanya ditekan oleh jhāna – yang adalah *cetovimutti* 'kebebasan pikiran' – dan belum tentu oleh pandangan terang, yang adalah *paññāvimutti* 'kebijaksanaan oleh kebijaksanaan'). Tetapi mereka yang terlahir kembali di sana belum, menurut Sub Komentar, melenyapkan keinginan akan kehidupan yang terus berlanjut (*bhavatṇhā*).

1104. Seperti n.244.

1105. Yaitu, kelahiran kembali di tengah-tengah para dewa yang umur kehidupannya sangat panjang sehingga mereka melewatkan kelahiran di alam manusia pada masa yang menguntungkan.

1106. Pusat, wilayah 'beradab' di India (termasuk sepanjang Sungai Gangga) berlawanan dengan wilayah yang kurang menguntungkan.

1107. Kata-kata dari Ajita Kesakambalī (DN 2.23).

1108. Yaitu, menjadi halus sehingga tidak terlihat.

1109. *Dhammā* di sini jelas bermakna 'hal-hal, faktor-faktor', bukan 'Ajaran' (RD).

1110. DA meragukan apakah *abhidhamma* di sini berarti 'tujuh Pakaraṇa', yaitu Abhidhamma Piṭaka seperti yang kita ketahui, atau bukan. Jawaban singkatnya adalah bahwa jika naskah ini berasal dari masa Sang Buddha (yang mungkin saja namun sangat tidak dapat dipastikan), maka kata *abhidhamma* hanya mungkin berarti umum 'ajaran yang lebih tinggi' atau sejenisnya. Pertimbangan yang sama berlaku untuk kata *abhivinaya.*

1111. Cf. n.1074.

1112. Bukan 'objek untuk hipnotis diri' (RD). Jhāna tidak sama dengan Hipnotis dalam hal bahwa seseorang memiliki kendali penuh dan tidak disarankan. Saya berhutang pada Dr. Nick Ribush untuk klarifikasi berharga ini.

1113. Ada beberapa hal yang membingungkan dalam dua terakhir dari daftar ini. Di tempat lain, kita menemukan *āloka* 'cahaya' dan bukan kesadaran (kesadaran agak sulit dianggap sebagai suatu *kasiṇa*). Baca VM 5.26.

1114. Atau 'pendapat-pendapat sektarian' (RD). Penyimpangan pandangan.

1115. *Passaddha-kāya-sankhāro*, di mana *kāya* berarti tubuh batin.
1116. Cf. 1.10 (22). Terlibat dalam permasalahan mengenai 'diri'.
1117. Cf. n.542.

SUTTA 34

1118. Ini adalah pengaturan ulang, dalam sepuluh kelompok, dari materi yang terdapat dalam DN 33. Seperti dalam 33, Sāriputta memberikan nasihat secara sistematis, tetapi harap diperhatikan bahwa Sang Buddha tidak menginstruksikan atau memintanya untuk melakukan hal itu, atau mengonfirmasi apa yang ia katakan. Sesungguhnya 70 dari 100 hal dalam 34 adalah sama dengan 70 dari 230 hal dalam 33.
1119. Atau 'kemunduran'.
1120. Cf. n.86.
1121. Catatan singkat RD, tentu saja tidak menjelaskan apa pun kepada para pembaca yang tidak mengerti Pali! Artinya adalah 'dimulai dari jasmani', yaitu, gagasan: 'Aku adalah jasmani ini', dan sebagainya.
1122. Munculnya suatu 'saat-jalan' (Memasuki-Arus, dan sebagainya) setelah pandangan terang.
1123. 'Unsur tak terkondisi' (*asankhata-dhātu*) adalah suatu istilah untuk Nibbāna.
1124. 'Roda' dalam pengertian alat kemajuan (DA).
1125. Ini merujuk pada berbagai kondisi jhāna: (a) yaitu dua jhāna pertama, dan (b) tiga pertama, (c) dan (d), menurut DA, merujuk pada kesadaran telepati atas pikiran makhluk-makhluk lain, dan penglihatan kewaskitaan (walaupun interpretasi ini sepertinya meragukan).
1126. *Ceto* di sini mungkin berarti 'kehendak', bukan pikiran makhluk lain (mengapa harus 'diliputi'?)
1127. Tidak ada pembenaran yang nyata dalam mengidentifikasikan 'cahaya' ini dengan penglihatan kewaskitaan seperti yang dilakukan oleh DA. Ini mungkin menyiratkan tidak adanya kelambanan-dan-ketumpulan.
1128. 'Kesadaran peninjauan' saat keluar dari jhāna.

1129. Cf. n.659.
1130. Dari *ka-purisa* ‘orang yang tidak layak’.
1131. Menurut Abhidhamma, kehendak (kamma) bertindak secara ‘terdorong’ atau ‘tidak terdorong’, yaitu spontan. Akibat kamma dari ‘yang tidak terdorong’ adalah lebih kuat, baik untuk yang buruk maupun yang baik.
1132. Ini sepertinya adalah arti dari *niggayha.*
1133. Terdapat beberapa keraguan sehubungan dengan tulisan yang benar, walaupun maknanya jelas. RD mengutip komentar *paccanīkadhamme gatattā* dari DA, yang artinya lebih kurang ‘pergi ke sebaliknya’, yang mirip dengan terjemahan ini.
1134. *Khīṇāsava* ‘seseorang dengan kekotoran-kekotoran yang telah padam’ adalah sinonim dari seorang Arahat. Tujuh kekuatan yang disebutkan di sini bersesuaian dengan no. 1, 2, 3, 4, 7, 9, dan 10 dari daftar PD 19.24-33 (=Pṭs ii, 173f.).
1135. Seseorang dapat mengharapkan, lima kekuatan, karena lima ‘indria’ ini (keyakinan, dan seterusnya, seperti 6 (vi)) menjadi kekuatan (yaitu, ketidakgoyahan oleh lawannya) dari Jalan Pertama dan seterusnya. Sesungguhnya daftar lengkap dalam PD 19 (n.1149) mencantumkan baik ‘indria’ maupun ‘kekuatan’.
1136. Seperti (2) di atas.
1137. Diterjemahkan sebagai ‘ketenangan’ oleh RD, baca juga PED.
1138. Ini terdapat dalam AN 8.3.30 dengan pernyataan bahwa tujuh pertama diusulkan oleh Yang Mulia Anuruddha, dan ke delapan oleh Sang Buddha.
1139. Untuk arti dari *Papañca*, baca n.606.
1140. *Kāyo* sebagai ‘tubuh batin’.
1141. Tujuh pertama dari kelompok ini membentuk kerangka dari VM, yang selanjutnya berdasarkan pada skema MN 24.
1142. Tidak ‘membebaskan diri dari keragu-raguan’ (apa pun artinya itu!): RD.
1143. Topik ini dijelaskan dalam SN 14.1.1ff.
1144. Ini, seperti biasa, berarti kontak antara landasan-indria dengan objek, misalnya, mata dengan benda yang dilihat.

1145. Istilah ‘persepsi’ digunakan dalam makna yang sangat luas di sini, karena serupa dengan ‘pengalaman’.
1146. RD mengatakan bahwa saññā di sini adalah ‘konsep daripada kesan, atau persepsi yang telah dipahami secara luas’ tidak tepat di sini. Baca catatan sebelum ini.
1147. Di sini, hanya lima indria keluar dan objek-objeknya yang disebutkan, mengabaikan pikiran dan objek-objek pikiran.
1148. Seperti dalam DN 33.3.3 (6).

*
* *
*

Indeks

Tim Produksi

Pimpinan Produksi
Sumedho Benny

Direktur Operasional
Hendra Susanto

Penerjemah
Indra Anggara
Sumedho Benny

Penyunting
Fernando Lie
Yumita Lenacari
Gina Mellisa

Sekilas DhammaCitta Press

Salam sejahtera rekan-rekan se-dhamma,

Dhammacitta Press, adalah satu satu aktifitas dari forum komunitas Buddhis Dhammacitta yang mengonsentrasikan dalam mencetak buku-buku Dhamma.

DhammaCitta Press terbentuk dikarenakan kami peduli dengan pengembangan Dhamma dan melestarikan Dhamma agar dapat membuat kita menjadi lebih baik dan bahagia dalam menjalani kehidupan.

Adapun dana mencetak buku tersebut diperoleh dari kontribusi dan bantuan rekan-rekan forum Dhammacitta dengan alamat website http://dhammacitta.org/forum dan para dermawan yang peduli pada pengembangan dan pelestarian Dhamma Sang Buddha.

Dengan demikian diharapkan DhammaCitta Press dapat menjadi media/ saluran pengembangan dan pelestarian Dhamma.

Untuk dana Dhamma dapat disalurkan melalui rekening bersama

Dhammacitta PEDULI :
Bank BCA Cabang Rachmadsyah-medan
No. A/C: 825 008 11 80
A/N: Felix Angkasa

Konfirmasi dana ke:
lotharguard@dhammacitta.org/0812-64-28-213/0261-77742889
hendra_susanto@dhammacitta.org/0818-24-7878
dana@dhammacitta.org

Rekening DhammaCitta PEDULI, ini akan diaudit oleh team audit yang terdiri dari :
1. Sumedho
2. Felix Thioris
3. Lotharguard (Felix Angkasa)
4. Hendra Susanto
5. Indra Anggara

Anumodana
Team DhammaCitta Press